Perguruan Sejati

JILID 1_____

Sebuah sungai yang jernih, berliku-liku mengitari kaki gunung. Sepanjang tepian tumbuh dengan subur pohon-pohon liu yang rimbun. Di bagian sungai yang sempit merentang sebuah titian kecil, menghubungi undakan tangga batu sebuah gedung besar, yang berdiri dengan megah di lereng gunung.

Rumah itu berpintu hitam bertembok kuning, di sebelah kanan dan kiri dari pintu muka terdapat sepasang singa-singaan dari batu. Di bagian timur gedung itu terdapat paviliun yang digunakan sebagai tempat belajar.

Saat ini diruangan itu guru tua. Akibat teriknya matahari, hawa menjadi panas dan mendatangkan rasa mengantuk bagi guru itu. Sedangkan suara pelajar-pelajar semakin lama semakin kendur tapi masioh terus terdengar !

Seorang pelajar mengawasi pada gurunya, lalu menyikut kawan di sebelahnya : “Toa Sun Cu, sudah waktunya, tunggu apa lagi ?”

“Tunggu sebentar lagi, biar dia pulas benar,” jawab Toa Sun Cu.

“Lihat pit yang dipegang sudah jatuh kelantai, pasti sudah pulas !”

Toa Sun Cu tersenyum girang, digoyangkan tangannya, suara membaca semakin perlahan dan hilang tidak terdengar lagi, suasana menjadi sunyi. Toa Sun Cu memperhatikan dengan seksama untuk mengetahui apakah gurunya sudah pulas benar atau belum, setelah yakin guru itu sudah pulas. Dipeloporinya kawan-kawannya meninggalkan seorang-seorang dengan tertib tanpa mengeluarkan suara.

Seorang anak berbaju biru tidak turut keluar ia masih tekun dengan bukunya. “In Tiong Giok !” Toa Sun Cu “ engkau tidak turut ?”

“Kalian saja yang pergi, aku masih mau menghafal !”

“Baiklah, nanti kuberi seekor ikan besar, asal saja melindungi kami jika guru marah2 !” Sebelum berlalu ia masih sempat menjulurkan lidah mengejek yang tidur menggeros-geros.

Baru saja anak-anak berlalu, sang guru membuka matanya sambil tersenyum.

“Tiong Giok marilah kita mulai dengan pelajaran yang benar !” Bagaimana latihan ilmu dalammu apakah ada kemajuan ?”

“Ya suhu, bahkan telah kunulai kepelajaran Hoan-pou-kuil-cin atau menghilangkan kepalsuan mencari kebenaran. Hawa sejati rasanya bergolak keras dan mendatangkan rasa sakit.”

“Itu tak apa-apa, nah coba perhatikan padaku!”

In Tiong Giok menyedot napas dalam2 lalu mengeluarkan jeriji kanannya ditotokan kepada buku yang dipegang gurunya. Siuut ! pukulannya mendatangkan suara dan “beng” berbunyi sekali, buku yang dipegang gurunya terpental beberapa depa. Waktu diperiksa buku itu telah berlubang, dilingkaran lubang itu hitam seperti kebakar !

“Ah anak ini luar biasa, dalam waktu lima tahun sudah mencapai taraf ini, waktu aku belajar, selama delapan tahun tidak selihay dia. Dasar maunya Allah didunia persilatan akan muncul seorang gagah perkasa. Hatinya merasa girang tapi tidak diutarakan pada parasnya. Ia hanya menyruh muridnya mengeluarkan buku berbahasa Sangsekerta. “Apakah bahasa asing ini sudah kau kuasai ?”

“Selama lima tahun kupelajari mati-matian dapat dikatakan sudah kukuasai semua !” jawab In Tiong Giok.

Sang guru menngujui kepandaian muridnya dalam bahasa Sangsekerta seecara lisan mereka bertanya jawab dengan tenangnya. Sementara itu diluar terdengar suara Toa Sun Cu dan kawan-kawannya.

“Tumben mereka kembali secepat ini,” kata sang guru yang terus berlagak tidur lagi seperti tadi. In Tiong Giok memasukan buku pelajaran bahasa Sangsekertanya kedalam saku. Toa Sun Cu dating paling dulu, napasnya senen kemis, seolah-olah ia lupa telah berbolos. Datang-datang berseru : “ Suhu ! Suhu lekas.. lekas lihat ! Singa batu..”

Guru itu pura-pura kaget dan bangun : “Ada apa ribut ribut ?

“Itu…itu singa batu menangis !” jawab Toa Sun Cu.
“Masakah singa batu bisa menangis ?”
“Benar suhu !” jawab yang lain dengan serentak.

“Menangis sampai keluar air mata darah !”
Toa Sun Cu menjelaskan.
“Coba kita periksa” kata sang guru sambil melangkah keluar, diikuti murid-muridnya dari belakang.

Apa yang diterangkan Toa Sun Cu memang benar, bahwa singa-singaan batu mengeluarkan air mata darah. Guru itu menuil darah itu dan menjilatnya dengan lidah. Ia merasakan dan tahulah, darah itu darah manusia. Dengan rasa kaget ia celingukkan keempat penjuru. Tapi tidak mendapatkan sesuatu yang menimbulkan kecurigaan.

“Tentu ada seseorang yang luka tangannya dan memeperkan kemata singa-singaan ini. Toa Sun Cu ambil kain basah dan bersihkan mata singa-singaan ini. Sesudah itu kalian boleh pulang, pelajaran hari ini sampai disini saja.”

“Suhu…” kata In Tiong Giok. Dengan pandangan tajam guru itu mengawasi muridnya, bibirnya bergerak perlahan, lalu membalik badan kembali kedalam kelas.

Diluar tahu kawan-kawannya In Tiong Giok dapat menangkap percakapan gurunya yang memakai ilmu mengantar suara atau Toan Im. Guru itu memesan kepadanya, malam ini jangan kemana-mana biarpun mendengar keributan apapun.

Ia menjadi heran, diawasinya guru itu dari belakang, segera juga berbayang-bayang kejadian lima tahun berselang didepan matanya. Saat itu gurunya pertama kali dating. Ia dasn kawan-kawannya sedang asyik mandi disungai. Dengan penuh perhatian guru itu mengawasi mereka berenang, tapi dengan tiba-tiba is dipanggil naik.

“Siapa namamu nak ? Tahun ini umur berapa ?” tanyanya lemah lembut.
“Namaku In Tiong Giok masa suhu lupa ? Kini berusia tiga belas tahun !”
“Tiong Giok ? Tiga belas tahun ? Itu tanda luka sejak kapan adanya ?”
“menurut ibu sejak kecil sudah ada.”
“Apakah ibumu masih ada?”

Tiong Giok sungguhpun menjawab, hatinya merasa dongkol atas pertanyaan yang kurang pantas : “Suhu kenapa berkata begitu ? Yang mengundang suhu kemari adalah ayah dan ibuku, kenapa bertanya lagi ?”

Sang guru berkemak kemik seorang diri.
“Tanda itu…tiga belas tahun…mungkinkah di dunia ini terjadin hal serba kebetulan ? Ah,…tak mungkin…” Ia berpaling kepada Tiong Giok sambil tersenyum memukul jidatnya sndiri : “Ha ha ha jangan heran nak, hari ini otakku kurang beres. Sebenarnya bukan apa-apa, Aku ngeri melihatmu mandi di sungai yang deras, kuatir terbawa hanyut ! Lekaslah pakai bajumu !”

Kenapa guru itu memperhatikan demikian, terhadap tanda luka di pundaknya ? Kenapa memberikan pelajaran tenaga dalam dan bahasa Sangsekerta ? Pertanyaan demi pertanyaan yang tidak terjawab memenuhi benak hatinya : sering ia bertanya soal itu, tapi tak pernah mendapat jawaban dari gurunya. Dalam lima tahun guru itu sungguh-sungguh mengajarf dirinya : mula pertama mendatangkan rasa heran, lama kelamaan menjadi biasa lagi.

Malam harinya Tiong Giok tidak bisa tidur bulak balik ia berpikir. “Kenapa singa-singaan itu bias mengeluarkan air mata darah ? Apa yang dimaksud dengan perkataan keributan” dari guru itu ? Sungguhpun guru itu melarangnya ia keluar kamar, harinya sudah siang-siang meninggalkan kamar itu. Tapi semalaman telah berlalu dengan tenang tanpa suatu kejadian apapun, Baru saja matahari terbit, ia sudah keluar kamar menuju keruang belajar sambil berseru-seru : “Suhu! Suhu! Suhu!”

Begitu masuk ia melihat gurunya sedang memangku tangan berdiri tegak dengan tenang, memandang kedepan tembok.

Tiong Giok diam-diam menghampiri gurunya, begitu ia memandang ketembok yang diawasi gurunya, tak alang kepalang kagetnya. Kiranya ditembok itu terlihat tujuh semut mati tertusuk jarum halus !

Sang guru menatap terus kepada semut-semut itu, dan terdengar ia berkata perlahan. “Dua puluh tahun tidak bertemu, nyatanya sudah maju banyak…”

“Suhu!” tiba-tiba In Tiong Giok bertanya penuh heran.

“Oh,” jawab guru itu seraya mengebutkan lengan bajunya ketembok, jarum-jarum berikut semut berguguran jatuh. Dengan lengan baju jarum-jarum itu digulung secara hati-hati. Ia mengangguk kepada muridnya. “Mari kesini!”

Begitu masuk kedalam kamar, guru itu mengeluarkan sebuah kotak kecil. Jarum-jarum tadi dimasukkan ke dalam. “Kemauan Tuhan tidak bisa ditentang, tapi biar waktu itu tinggal sehari, masih dapat dipergunakan sebaik-baiknya!”

“Maksud suhu bagaimana?”

“Jangan bertanya lagi, waktu sangat berharga. Kita sebagai guru dan murid selama lima tahun, selama itu kita hidup bersama-sama, tapi mulai kini, aku sebagai guru akan memberikan dua macam ilmu membela diri! Sungguhpun ilmu ini bukan pelajaran yang luar biasa tapi sangat berguna untuk dikemudian harimu. Maka itu segala keheranan dan kekusutan pikiranmu kesampimgkan semua, konsentrasi pikiranmu, dan sedapatnya bisa mengingat pelajaran ini. Sang guru segera menguraikan semacam ilmu yang bernama Kiu Toan Bie Cong Po atau Sembilan putaran langkah gaib. Lalu disusul dengan semacam ilmu lagi yang bernama Cap Jie Siang Liong Ciu atau dua belas macam ilmu menangkap naga.

Cara sang guru memberikan pelajaran lain dari biasa, begitu tegas dan mendetail, juga minta dipraktekkan saat itu juga, setiap kesalahan kecil yang dilakukan mendatangkan makian dan teguran pedas, sifat welas asih dan sabarnya seperti hilang. Seolah-olah ilmu pelajaran yang diturunkan itu, harus ditelan muridnya saat itu juga. In Tiong Giok memusatkan segala pikiran pada pelajaran, sedikitpun tak berani berpikir kearah lain.

Dua pelajaran yang diuraikan sekali itu sudah memakan waktu sampai tengah hari. “Makan dulu lekas, sekalian beritahu Toa Sun Cu dan yang lain hari ini libur. Setengah jam kemudian kita lanjutkan ilmu pelajaran ini.”

Seharian penuh guru dan murid tidak keluar dari ruangan belajar, mati-matian memburu waktu, hal ini membuat nyonya In merasa kuatir dan menitahkan pelayannya dating menjenguk. “Sian seng nyonya mengatakan ilmu pelajaran memang penting, tapi kesehatanpun sangat penting, nyonya mengharapkan Kong tju beristirahat, besok baru belajar lagi.”

Guru itu menarik nafas panjang dan berkata. “Ya, memang apa yang diperkatakan nyonya memang benar, nah Tiong Giok engkau boleh beristirahat, besok kembali lagi kita lanjutkan pelajaran ini!”

In Tiong Giok segera berlalu, tapi baru saja kakinya melangkah pintu, sang gurusudah memanggilnya lagi. “Muridku, sebelum tidur pikirkanlah masak-masak, jangan sampai capai lelah yang menjadi guru hilang percuma! Ini sepucuk surat simpan baik-baik, sebelum fajar menyingsing, jangan dibuka…” Kata-katanya tidak diucapkan sampai selesai, sedangkan air matanya tampak tergenang memenuhi kelopak matanya. “Suatu saat anak naga akan terbang ke angkasa, karena ia bukan cacing dilumpur. Murid yang baik pergi istirahat!” Kata-kata yang terakhir di ucapkan berbareng sedu sedatnya.

Malam itu In Tiong Giok tidak bisa pulas, pikirannya selalu berputar pada kejadian tadi siang, kelakuan gurunya hari itu sangat luar biasa, membuatnya tidak habis berpikir. Ia merasakan sang guru itu pertama kali berbuat demikian selama lima tahun. Mungkinkah soal singa batu mengalirkan air mata darah merupakan alamat buruk dan bisa mendatangkan bencana?

Ia ingat pada surat gurunya, dibawanya ke bawah sinar lampu, disampulnya tiada tulisan apa-apa, sedangkan didalamnya bukan seperti kertas surat: keras dan ganjil. Surat apa ini ? Kenapa harus menantikan esok baru boleh di buka ?

Mendadakan saja, keinginan tahu jiwa kecilnya menggolak dan sukar ditahan. “Suhu menyerahkan surat ini tentu ingin berbicara denganku, tapi kenapa harus menanti sampai besok, bukankah besok bertemu muka lagi dan bisa bicara langsung, kenapa harus memakai surat? Surat ini untukku? Ia berpikir lagi, segera bantahan keluar dari dirinya sendiri, tidak ! Biar bagaimana tidak boleh kubuka sebelum pagi, sebagai murid harus taat pesan guru !

Otaknya berjalan terus, Tiong Giok belum juga tidur, pikirannya masih tetap berkecamuk antara buka dan tidak. Dengan perasaan ingin tahunya yang berlebih-lebihan, surat itu dibukanya. Di dalam terlihat surat dari kertasbiasa dan sebuah sampul surat dari kulit kambing yang tertutup rapat. Agaknya seperti surat rahasia saja, dan diluarnya tertulis. Untuk Thay Cin To Tjiang di Tay Heng San. Siapa Thay Cin To jin ia tidak kenal, maka surat itu diletakkannya. Ia meneliti surat dari kertas biasa, baru saja membaca sebaris, hatinya sudah kaget tak keruan. Karena itulah surat perpisahan dari gurunya yang berbunyi kurang lebih seperti berikut, Muridku yang baik, engkau tak perlu bersedih hati, karena pepatah mengatakan tiada suatu pesta tanpa perpisahan, demikian juga antara aku dan engkau. Sebagai guru, aku mengetahui apa yang engkau pikirkan selama lima tahun tentang diriku, demikian juga dengan aku terhadap dirimu. Bahkan sampai kini soal yang ingin kuketahui masih merupakan teka-teki yang belum terpecahkan.

Muridku engkau anak yang cerdas, tentu mengetahui juga apa sebabnya singa batu mengucurkan air mata darah ? Kini boleh kuterangkan, itulah perbuatan dari seorang musuhku, musuh itu memiliki kepandaian tinggi, ia mencariku sudah dua puluh tahun lamanya, kini baru bertemu, maka itu pertempuran antara hidup dan mati tidak dapat kuelakkan. Tapi bagaimanapun tak usah engkau kuatir. Biarpun suhu itu sudah tua akan tetapi masih percaya takkan dikalahkan, hanya suatu soal saja yang membuatku menyesal, kalah ataupun menang tidak bisa kembali berkumpul denganmu. Hanya kita yakin, disuatu saast kita bisa bertemu lagi, maka tak perlu engkau sedihkan perpisahan ini.

Sebenarnya sudah kusediakan waktu tujuh tahun untuk menurunkan segala kepandaianku kepadamu, tapi apa mau dikata sebelum sampai waktunya harus berpisah. Sungguhpun begitu sebagai orang yang cerdas dan berbakat, engkau dapat melatih sendiri segala pelajaran yang kuberikan, kudoakan engkau akan berhasil. Kecuali itu kuminta, pertama tama engkau pergi ke Tay Heng San, dan ingat selama di perjalanan engkau harus menjaga tanda luka di pundak kiri jangan sampai diketahui oleh orang, karena bisa menbahayakan jiwa. Dan kedua bila ada orang yang menanyakan usiamu harus menambah dua dan jangan mengatakan yang sebenarnya. Ketiga ilmu Hiat Cie ling (jari-jari berdarah) jika tak sampai terdesak sekali jangan dipergunakan.

Empat, begitu bertemu dengan Thay Tjin Tojin harus berlaku hormat. Jika ia menanyakan nama suhu, engkau boleh mengatakan "Penunggang Hiu dari Honglay, pelajar miskin dari Pegunungan Salju." Ia akan mengerti sendiri. Lima tahun kita bersama2, kini harus berpisah untuk ini ingatlah pesanku yang terakhir. "Laki-laki sejati harus berani menghadapi hidup."

Dibaris terakhir tiada surat, hanya terdapat garis-garis bulat yang berdempetan.

Begitu In Tiong Giok selesai membaca surat segera ia lari keluar sambil berseru : "Suhu! Suhu!"

Dipagi sunyi, sinar surya baru saja terlihat diufuk timur dengan samar-samar, sekeliling masih terbenam kesunyian. In Tiong Giok berlari kearah timur dimana gurunya tinggal. Ia masuk dan melongo, kamar telahj kosong, gurunya telah pergi tanpa pamitan. Tiada terasa lagi air matanya bercucuran.

Dengan pandangan guram, ia mengawasi surat kulit kambing untuk Thay Tjin To Djin di Tay Heng San. Ia tidak mengenal siapa Thay Tjin To djin itu, hanya tahu bahwa surat itu mengandung rahasia besar, untuk kehidupannya hari kemudian. Ingin ia mengetahui selekasnya rahasia didalam kulit kambing itu, setelah terpekur agak lama juga, sesuatu keputusan telah di ambilnya… akan meninggalkan rumah berangkat ke Thay Heng San.

*****

Rumah makan Tiang Thay di kota Hek Ciu sang,at terkenal akan panggang ayam dan panggang bebeknya, maka itu tidak heran banyak kaum pelancong dari dekat maupun jauh yang kesitu, untuk mencicipi kedua masakan itu. Saat ini baru tengah hari, tepat waktunya orang makan, seratus meja lebih dari rumah makan itu yang terdapat di loteng maupun di bawah telah penuh para tamu.

Tiba-tiba dari arah luar terdengar suara sepatu kuda, dua laki-laki gagah dengan cepat sudah turun dari kudanya. Yang jalan di depan mukanya berewokan, sedangkan yang satu lagi mukanya pucat, tubuhnya kurus. Mereka mengenakan pakaian serba hitam, dan menyoren pedang dipinggang. Pemilik retoran begitu melihat kedatangan dua tamu, wajahnya agak berubah, cepat-cepat meninggalkan tempat duduknya, menyambut dengan terbungkuk-bungkuk "Liok-ya dan lie-ya selamat siang, bagaimana baik-baikkah selama ini ?"

"Apa yang jadai baik ? Tidakkah kau tahu hampir-hampir aku gila karena mendongkol !" jawab si brewok dengan kasar.

“Ya, harap Lie ya jangan gusar, mari minum arak untuk menghilangkan kejengkelan !” kata si Tauke dengan tersenyum.

“Ya sudah jangan bicara yang tidak keruan kedatanganku kesini sudah tentu ingin minum arak sediakan lekas !” kata sibrewok dengan kasar.

“Lo lie tak usah meladeni mereka, urusan kita sendiri belum beres, mari kita makan secepatnya, dan menjelaskan terus pekerjaan kita,” kata si kurus pucat.

Atas kedatangan dua orang ini, suasana ramai dirumah makan menjadi sepi, para tamu makan sambil tunduk dan tidak berkata-kata, agaknya semua tamu merasa jeri terhadap dua orang ini.

Diantara sekalian tamu, terdapat seorang muda sederhana. Sedang makan dan minum denga enaknya. Seorang pelayan denga hormat membungkukkan badan sambil memohon : “Benar-benar maaf, dapatkah Yuan memberi muka kepadaku agar pindah kemeja sebelah duduk bersama dengan Tuan ini? Hal ini terpaksa dilakukan kaena tamu keliwat banyak.” Sehabis berkata, pelayan itu tanpa minta persetujuan lagi, segera memindahkan makanan dan minuman kedua tamu itu kemeja yang berada disebealah.

Anak muda itu nampaknya tidak puas dan menunjukkan perasaan gusar, untung siorang tua dengan sabar mencegahnya: “Kongcu tak perlu gusar, orang yang bepergian, kurang sedikit lebih sedikit tak apa-apa, mari kita pindah.”

Pemuda berbaju biru menoleh kemeja sebelah, dilihat seorang laki berusia tiga puluh enam tahun, mengenakan pakaian sastrawan, bermata sipit berhidung bengkung, wajahnya penuh ciri kelicikan. Membuatnya ragu-ragu sejenak. Sedangkan laki-laki itu telah bangun dan merangkapkan kedua tangannya mempersilahkan duduk: “Kebetulan duduk sendirianpun merasa sepi, jika tidak keberatan marilah kita duduk bersama-sama.”

Agaknya perkataan laki-laki itu membuat pemuda berbaju biru merasa likat, segera membalas hormat dan duduk: “Ah, mengganggu Saudara saja, lagi pula dua tamu itu sok betul…”

“Ssst kuharap Lotee mengerti, mereka adalah orang-orang Pok Tian Pang (Perserikatan pemecah langit), kita sebagai sastrawan yang lemah, tak baik bertengkar dengan meereka!”

Sehabis makan laki-laki itu memperkenalkan diri sebagai Pang Hui, seorang Siucay pengembara, dan iapun minta kenal dengan sipemuda dan orang tua itu. Agaknya sipemuda kurang senang terhadap teman semeja itu, ia hanya menjawab singkat: “Namaku In Tiong Giok, dan orang tua ini adalah pembantu rumahku yang setia!”

Pang Hui banyak bicara kebarat ketimur tak henti-hentinya. Hal ini membuat In Tiong Giok sebal dan menyesal bisa duduk semeja dengaannya. Biarpun Pang Hui banyak bicara dan bertanya ini itu, hanya mendapatkan jawaban singkat dan tawar. Karena disamping rasa sebal kepadanya, perhatiannya lebih banyak dicurahkan kepada dua orang Pok Thian Pang.

Siberewok dan sikurus pucat begitu duduk, segera mengalir makanan dan minuman semeja penuh. Sambil makan kedua orang itu sambil memaki-maki orang lain, nampaknya sedang mendongkol benar-benar.”

“Ah sialan betul, segala golok dan pedang mudah ditangkis, kenapa kemendongkolanku sukar dilupakan? Aku orang she Lie hidup puluhan tahun tapi baru kali ini mengalami peristiwa semacam ini. Yang menjadi atasan kita tahunya setiap hari makan enak dan main perempuan, sedikitpun tidak mengetahui kesulitan kita, taunya salah sedikit maki-maki dan marah-marah.”

“Tapi tidak bisa menyalahkan atasan kita, iapun mendapat perintah dari Kangcu, engkau jangan melihat dia galak dan garang, jika sampai dipusat tak ubahnya seperti kura-kura, kepalanya ngerepot dan lebih-lebih dari kita.” kata sikurus pucat. “Tapi akupun heran kenapa memerintahkan kita mengerjakan hal yang aneh pikirlah didunia ini berapa banyak pemuda berusia delapan belas tahun ? Kitapun tak bisa melakukan pemeriksaan satu-satu sambil membuka baju mereka untuk melihat ada tandanya atau tidak.

“Sabarlah tak usah marah-marah terus, engkaupun harus hati-hati, ini tempat umum, sedangkan tugas kita harus dirahasiakan betul-betul.

Sibrerewok kaget juga mendengar peringatan temannya, ia celingukan keempat penjuru lalu duduk lagi sambil berkata keras : “Ya baiklah tidak kukatakan lagi, mari minum !”

In Tiong Giok yang mendengar percakapan mereka menjadi heran sekali, diam-diam ia menjadi kaget, karena ia tahu pundak kirinya terdapat tanda dan usianyapun delapan belas tahun. “Untuk apa mereka mencari pemuda itu?” pikirnya dan diam-diam berlaku waspada pada orang Pok Tian Pang.

Siberewok menyenggol temannya sambil berkata: “Hei, Lo Liok bukankah engkau mengatakan di penginapan Hong Sin ada pemuda yang patut dicurigakan ? Tapi aku merasa inipun sia-sia saja, karena berulang kali kita melakukan kesalahan mencurigakan orang yang tidak bersalah. “Mari kita berangkat.”

“Sekali ini pasti tidak salah, kaena Cu Lay cu melihat denga kepala sendiri waktu pemuda itu mandi, dipunggungnya terlihat sebuah tanda.”

“Biarpun dipunggungnya ada tanda jika saat ini usianya bukan delapan belas tahun, bukankah sama denga nol ?”

“Maka itu kita bekerja harus hati-hati.” Kata Skurus pucat, “Sebelum kita menangkap kita Tanya dulu usianya, dan memaksanya memperlihatkan tanda dipunggungnya, jika benar segera kita tangkap, jika tidak ya kita lepaskan!”

“Ya benar, pendeknya kalau sekali berhasil, kita akan mendapat uang banyak, dan bisa pergi cuti untuk bersenang-senang.”

“Kalau sekali ini berhasil kitapun bisa ikut mencari pemuda yang pandai bahasa Sangsekerta untuk diajukan kepada Pangcu, karena kudengar barang siapa bisa mencari orang yang pandai bahasa itu akan mendapat upah besar, dan kitapun bisa naik pangkat!”

“Ah sudahlah jangan membicarakan hal itu, mari kita kerjakan yang berada didepan mata.” Mereka berlalu tanpa membayar.

“Ah benar-benarkah mereka mencari orang yang pandai bahasa Sangsekerta?” kata Pang Hui tanpa terasa. Iapun segera pamitan dari In Tiong Giok dan cepat berlalu.

“Apakah Pang Heng pandai bahasa Sangsekerta?” Tanya In Tiong Giok.

“Ah tidak !” katanya seraya memanggil pelayan. “Berapa semuanya?”

“Dua ketip empat sen.”

“Hitunglah jadi tiga ketip, uang ini sekalian masukkan kedalam rekening In Kong Cu, lebihnya enam sen boleh kau ambil.”

In Tiong Giok merasa dongkol, ia tidak keberatan untuk membayarkan makanan Pang Hui, tapi caranya yang berutal dan kurang ajar itu membuatnya mendongkol, sehingga timbul penilaiannya bahwa Pang Hui lebih busuk dari orang-orang Pok Tian Pang.

“Apakah orang she Pang itu adalah langgananmu?” tegur Tiong Giok pada pelayan.

“Bukan, baru beberapa hari ini saja ia sering dating makan disini.

Pang Kongcu itu orang aneh, setiap makan tidak lebih dari tiga ketip, dan selalu ia makan dengan kawannya, dan selalu dibayar!”

Hanya hari ini ia datang sendiri. Dan kebetulan pula harus Kongcu yang membayari.” Disini banyak temannya ia tinggal dihotel Hong Sing…”

Begitu mendengar perkataan Hong Sing, Tiong Giok tergerak dan cepat-cepat menyelak: “Jauhkah tempat itu dari sini?”

“Tidak, belok dari gang kecil yang didepan sudah sampai !”

In Tiong Giok segera memesan pada In Hok: “Tunggu disini sebentar akau mau kesana.”

Orang tua itu jadi melongo. “Kongcu mau kesana mari kutemani.”

“Tidak usah, hanya sebentar, jika dalam waktu setengah jam tidak kembali engkau boleh menyusul,” kata Tiong Giok yang segera tanpa menunggu jawaban lagi dari pengikutnya.

“Sesampainya didepan pintu hotel, Tiong Giok tertegun sejenak dan berpikir : “Saat ini baru jam dua tengah hari, mungkin orang-orang dari Pok Tian Pang berani memeriksa tamu hotel dengan sewenang-wenang. Dan apa tujuan mereka memeriksa orang muda berusia delapan belas tahun denga tanda dipunggungnya itu” Lebih lebih mengingat Pang Hui yang menjemukan, ia tidak masuk, emlainkan menantikan didepan hotel sambil mondar-mandir.

Tak jauh dari diri terlihatnya banyak orang sedang berkerumun, seolah-olah ada pengumuman penting dari yang berwajib. Begitu ia mendekat terdengar salah seorang berkata : “Ah ini rejeki nomplok, saying kita tidak mampu, bagaimana kalau kita beritahu Tan pocu, dia orang terpelajar, pasti bisa melakukan pekerjaan ini !”

“Ha ha ha,” yang lain tertawa. “Memang dalam soal pengetahuan. Ia lebih unggul dari kita, tapi dalam hal ini iapun tak bedanya dengan kita.”

“benar,” sahut yang lain lagi. Kuingat Cie Sian-seng. Ia pedagang keliling, sedikit banyak menguasai bahasa asing denga baik, coba suruh dia, siapa tahu…”

“Apa? Hm, memang ia bisa berkata-kata sedikit bahasa asing, yang lucu orang asing sendiri tidak mengerti apa yang di ucapkannya ! Apalagi dalam pengumuman ini terang-terang mencari seorang yang pandai bahasa Sangsekerta.”

Tiong Giok menyelak diantara orang banyak sambil bertanya: “Cuwie, sebenarnya apa sih yang dikatakan rezeki nomplok?”

“Kongcu sebagai pelajar, mungkin bisa juga bahasa Sangsekerta. Untuk ini akan mendapat sepuluh ribu tail emas, didunia tidak ada cara mencari uang yang lebih mudah dari ini !”

“Apa susahnya dengan bahasa Sangsekerta, aku In Tiong Giok sejak usia tiga belas tahun sudah belajar bahasa ini ?”

“Benar-benarkah Kongcu mengerti?” yanya seorang setengah percaya.

Dalam pengumumam itu dikatakan bahwa Ngo Liu Cung (perkampungan Ngo Liu) mencari seorang penterjemah yang mahir dalam bahasa Sangsekerta, jika benar-benar orang itu bisa dipakai akan diberi honorarium sepuluh ribu tail emas. Dan untuk orang yang bisa memcarikan tenaga yang dibutuhkan itu akan mendapat upah lima puluh tail perak.

“Maafkan aku bukan orang sini, dapatkah Cuwie menunjukkan jalan menuju Ngo Liu Cung ?”

“Tak usah Kongcu pergi jauh-jauh kedua orang itu adalah dari Ngo Liu Cung!”

Tiong Giok menoleh kearah yang ditunjuk, benar saja terlihat dua orang sedang ke hotel Hong Sing dengan tergesa-gesa. Kedua orang itu setelah ditegasi bukan lain dari pada Si berewok dan Si kurus pucat yang diketemukan dalam restoran tadi. Cepat-cepat ia melangkah ke hotel.

Kedua orang itu baru sampai didepan pintu hotel, berpapasan dengan seorang muda berpakaian perlente, hampir mereka saling tubruk.
Dengan sopan santun pemuda perlente memberi hormat dan menghaturkan maaf. Tapi kedua orang itu bukan saja tidak membalas hormat, melainkan mendelik dan bertanya dengan kasar : “Hei engkau mau kemana?”

“Mau keluar sebentar, jie wie ada perlu apa”

“Tidak apa-apa, hanya mau bicara sebentar denganmu,” kata sikurus pucat dengan dingin.

“Hal apa yang hendak jie wie bicarakan,” kata sipemuda dengan heran.

“Apakah engkau She Yo?” tegur si berewok.

Pemuda itu menganggukkan kepala.

“Apakah usiamu tahun ini delapan belas tahun,”

Sipemuda menganggukkan kepala lagi.

Dua orang itu saling berpandangan dengan puas, siberewok sengaja menepak gagang pedangnya dan berkata dengan girang: “Hei apakah dipunggungmu terdapat satu tanda?”

Pemuda itu mundur mundur bebrapa langkah “Apakah maksud jie wie bertanya ini?’

“Tidak apa-apa” kata siberewok, “kami hanya menginginkan engkau membuka baju dan memperlihatkan tanda dipunggung itu.”

Pemuda ini menjadi gugup, sungguhpun begitu ia tidak mau membuka bajunya, sipucat kurus mendengus sekali dan berkata: “Lo Lie waktunya engkau bertindak.”

Tanpa disuruh kedua kalinya siberewok segera menyambar baju pemuda itu. Tapi dengan gaya berputar pemuda itu berhasil berkelit dan melakukan balasan. Akibat terlalu memandang enteng, siberewok kena ditampar, tentu saja membuatnya gusar sekali, pedangnya segera dihunus. Demikian juga denga sikurus pucat. Aganya pemuda itu hanya memiliki ilmu bela diri yang sederhana saja. Berbukti setelah ditodong denga dua senjata tajam, ia tidak berdaya, matanya clingukan mengharapkan bintang penolong, sedangkan keringatnya bercucuran turun membasahi bajunya.

Akan tetapi seorang yang terlalu didesak akan timbul nekatnya, demikian juga sipemuda itu, ia tidak menyerah! Waktu sipucat kurus mau menangkapnya ia masih melakukan perlawanan, tapi bagaimanapun yang lemah itu tidak bisa menang melawan yang kuat. Tak selang lama ia sudah tertotok dan tidak berdaya.

Siberewok dngan kasar, membeset baju pemuda itu, dan benar saja dipunggungnya terdapat tanda.

“Lo Lie jaga baik-baik bocah ini, akan kuberi kabar pada Cunggu.” Kata sikurus pucat. Tapi belum pula ia meninggalkan hotel, dari arah luar telah dating lima kuda memasuki pekarangan hotel, empat diantaranya mengenakan pakaian Lie dan Liok, sedang yang satu lagi adalah seorang tua yang sudah lanjut usianya mengenakan pakaian panjang waarna hijau, janggutnya yang panjang bergoyang-goyang tertiup angin, wajahnya tenang dan berwibaww dilehernya tergubat sehelai sutra biru yang mengkilap.

Lie dan Liok segera memapak kedatangan lima orang ini, dan memberi hormat pada orang tua itu. “Yang rendah Lie Guan Ciang dan Liok Beng Can menghaturkan hormat pada Cungcu.”

“Bukankah engkau kutugaskan mencari seseorang,” tegur si Cungcu, “kenapa berada disini?”

“Orang yang dimaksud itu berada dipenginapan ini.” Kata sipucat kurus, “Bahkan sudah ditangkap!”

“Kebetulan sekali,” kata siorang tua, “bawa kemari orang itu.”

Dengan cepat siberewok menenteng pemuda perlente yang telah tertotok kehadapan siorang tua.

“Buka jalan darahnya!” Perintah orang tua.

Begitu jalan darahnya dibuka pemuda itu menjadi gusar dan melakukan protes keras: “Hei kalian bangsat dan rampok, ditengah hari bolong berani berlaku sewenang-wenang, memang didepan mata kalian tidak ada undang-undang Negara?”

“Diam!” seru siorang tua, “ kutanya berapa usiamu kini ?”

“Delapan belas tahun!”

“Coba putar badanmu, ingin kulihat punggungmu!”

“Tidak mau!” seru pemuda dengan bandel.

Liok Beng Can dan Lie Goan Ciang segera merejeng pemuda itu, dan menyingkap bajunya yang sidah robek.

Orang tua itu memperlihatkan tanda dipunggung pemuda itu, lalu mengeluarkan selembar kertas dari sakunya. Setelah mengukuri sejenak, kertas itu dilipat kembali dan ia sendiri tertawa sinis “Lepaskan dia.”

“Cungcu mungkinkah…..” kata Lie dan Liok hampir berbareng.

“Orang yang dikehendaki mempunyai tanda bekas bacokan dipundak kirinya, sedangkan dia mempunyai tanda dekat pinggang, pasti bukan, maka kulepas, lain kali bekerja lebih cermat jangan sembarangan lagi!”

In Tiong Giok yang menyaksikan kejadian ini, diam-diam masuk kedalam hotel, tanpa terasa ia mengusap tanda dipundak kirinya, keringatnya mengucur sendiri: “Tak heran Suhu memesan jangan sampai tandaku ini dilihat orang, danjangan mengaku usia yang sebenarnya, kiranya ada bertalian dengan soal misterius yang tidak kumengerti? Ya apapun hubungannya dengan kedua orang Pok Tian Pang ? Kenapa mereka hendak menciduk pemuda berusia delapan belas tahun dengan tanda dipundak kiri? Mungkinkah orang yang mereka cari itu aku adanya?” In Tiong Giok tidak alang kepalang kagetnya sewaktu mendengar orang menegur padanya. “Anak muda sedang apa kau disini?”

In Tiong Giok kena dikagetkan, dalam sejenak tidak bisa menjawab. “Hei anak muda apakah engkau tidak mendengar, Cungcu bertanya padamu?” tegur salah seorang pengawal baju hitam.

“Oh, tidak sedang melihat pengumuman di luar hotel….” Jawabnya agak gugup.

“Siapa namamu?” tegur si Cungcu.

“In Tiong Giok!”

“Oh, kiranya engkau, aku dating kesini karena mendengar ada seorang bernama In Tiong Giok yang pandai bahasa Sasngsekerta, kiranya engkau kata!” Si cungcu dengan nada suara berubah ramah tamah.

“Ya benar,” jawab Tiong Giok.

“Aku situa ini bernama Tan Toa Tiau tinggal disebelah barat kota yang disebut Ngo Liu Cung, kedatanganku sengaja untuk mengundang Kong Tju dating kerumahku. Mungkin Kongtju sudah membaca pengumuman itu dan mengerti apa imbalan jasa yang akan kami berikan kepada seseorang yang pandai bahasa Ssangsekeerta….”

Ya, memang sudah kubaca, tapi bukan karena aku sok kaya, soal uang tak berarti amat besar bagiku.”

“Ya, memang uang itu untuk pelajar sejati tidak berarti, itu hanya tandanya hormat dari kami saja, dan mungkin Kongcu tak berkeberatan bila sekarang juga kuundang datang ke Ngo Liu Cung.”

“Undangan Cungcu merupakan kehormatan yang tidak bisa kutolak, hanya saja.”

“Apa yang Konngcu kehendaki, tinggal katakana, orang-orangku bisa membantu!”

“Di rumah makan Tiang Thay ada seorang pengikutku yang bernama In Hok, Aku harus kesana dulu, agar ia tidak kuatir…..”

“Tidak usah Kongcu pergi sendiri, orangku bisa menyampaikan pesan, juga sekalian mengundang In Hok datang!” Kata Tan Toa Tiau yang segera menyuruh pengawalnya menjalankan perintah.

Waktu ia mengikuti Tan Toa Tiau, si pemuda She Yo tadi masih ada di depan pintu, saat ini kebetulan Tiong Giok menoleh kearahnya. Entah bagaimana pemuda itupun sedang memandang kearahnya,kepalanya goyang sedikit seolah-olah memberi tanda agar ia jangan mau ikut. Tiong Giok mengangguk dan tersenyum menyatakan terima kasih atas peringatannya si pemuda itu.

Di tengah perjalanan Tan Toa Tiau banyak bertanya.

“Kongcu berusia berapa?”

“Dua puluh tahun!”

“Kongcu sebagai pelajar, juga seperti seoarang yang mengerti ilmu silat, apakah pandanganku benar?”

“Seorang pelajar seperti aku ini, memang mempelajari juga ilmu silat, tapi hanya kembang-kembangnya saja, sekedar gerak badan, lain dengan ahli silat dari Rimba Hijau!”

Selanjutnya Tan Toa Tiau menanyakan soal keluarganya denga npanjang lebar, semua ini di jawab Tiong Giok dengan sejujurnya, Ngo Liu Cungcu menjadi puas, sehingga kata-katanya semakin ramah-tamah. Tak lama tibalah mereka disebuah benteng yang terbuat dari batu-batu.

Benteng ini sekelilingnya di kitari selokan dan tertutup pepohonan yang rimbun. Samar-samar terlihat penjaga-penjaga benteng yang gagah dari celah-celah pepohonan, nampaknya penjagaan keras sekali.

Untuk masuk ke benteng itu harus melalui jembatan gantung, Tan Toa Tiau hanya memberi tanda, penjaga jembatan segera menurunkan. Mereka dengan mudah masuk kedalam benteng. Di dalam terlihat sebuah bangunan berloteng yang mentereng di pekarangan terlihat lima batang pohon Liu yang besar-besar.

Tak uash di tebak lagi nama perkampungan Ngo Liu dari situ datangnya.

Dengan ramah Tan Toa Tiau mengajak tamunya masuk kedalam gedung, dan terus naik keloteng. Baru saja sampai di pintu seorang pengawal menyambut dengan membungkukkan badan. Mereka bicara sejenak, nampak Tan Toa Tiau bersseri seri dengan kaget. “Ah kebetulan sekali, dimana dia?”

“Di ruangan tunggu!”

“Suruh dia tunggu, aku segera menemuinya,” kata Tan Toa Tiau, dan lalu berpaling kepada Tiong Giok. “Kongcu mari ikut denganku.” Diajaknya Tiong Giok masuk kekamar buku.

“Harap Kongcu tunggu sebentar, aku ingin menemui seseorang!”

“Oh, silahkan!” kata Tiong Giok. Seberlalunya si tuan rumah, membuatnya sendirian. Ia memperhatikan bahwa kamar buku ini dekorasinya begitu indah penuh seni, lemari lemari penuh dengan buku buku tua, di dinding tergantung lukisan lukisan antik.

Dari segi ini dapat dinilai bahwa tuan rumah seorang, yang banyak pengetahuannya dan terpelajar tinggi. Jika dibanding dengan keadaan diluar, yakn penting dan pengawai yang gagah, nyata benar perbedaannya, dan tidak serasi antara luar dan dalam.

Sejenak berlalu Tuan rumah belum kembali membuatnya kesal juga, ditambah kesunyian kamar tidak alang kepalang. Waktu ia ingin menghilangkan kesal sambil melihat buku, ia menjadi kaget, karena samar samar mendengar didekat rak buku ada yang sedang berbicara. Sayang suara itu begitu lemah dan tidak terdengar tegas.

Sikirannya timbul untuk mendengari percakapan disebelah. Baru saja lengannya menyentuh rak, tiba tiba rak bergerak dan terbuka dengan sendirinya. Dengan gaya reflek yang cepat, ia menarik sejilid buku sambil mundur dua langkah dan pura pura membaca. Dari arah rak terlihat Tan Toa Tiau dengan seoarang sastrawan masuk kedalam ruangan.

Sastrawan itu bermata sipit dan berhidung bengkung, yang kaku lain Pang Hui adanya. Ia menjadi heran, sedang Pang Hui dengan wajah liciknya tersenyum dan memberi hormat: “Tak dikira kita bisa bertemu lagi, sudah lamakah saudara In ?”

“Oh jiwie nyatanya sudah kenal satu sama lain, tak perlu repot repot aku memperkenalkan lagi !” kata Tan toa Tiau.

“Ya, aku bersama saudara In secara kebetulan makan bersama sama direstoran Tiang Thay.”

“Kini mari ikut denganku, karena minuman dan sedikit hidangan sudah disediakan !”

Diruangan makan benar saja sudah disediakan hidangan mewah, tuan rumah mempersilahkan tamunya duduk. Pang Hui berlaku tak sungkan, segala ikan dan kidik main caplok, minuman main tenggak. Sedangkan In Tiong Giok karena pikirannya masih memikir mikir maksud dari tuan rumah tidak seberapa napsu makan.

“Aku merasa beruntung dalam satu hari bisa mendapat dua orang ahli bahasa Sangsekerta, untuk secawan arak !”

In Ting Giok merasa heran, karena ia mendengar bahwa Pang Hui sewaktu dirumah makan mengatakan tidak mengerti bahasa Sangsekerta, kenapa sekarang mengaku bisa. Sungguhpun ia mengangkat cawan dan mengarangkan keheranannya, tetap ada sedangkan Pang Hui dengan sikap wajar, tersenyum senyum. “Aku sejak kecil sudah kenyang membaca berbagai buku ilmu pengetahuan, ditambah sifatku yang senang merantau, waktu kecil sudah pernah ke India, maka itu pelajaran bahasa sangsekerta kupelajari disana, bahkan bukan itu saja bahasa asing lainnyapun banyak yang kumengerti, Hari ini kebetulan bertemu Cungcu sehingga hatiku girang, karena pelajaran yang kumiliki dapat kukembangkan dengan penghargaan besar.”

In Tiong Giok tahu orang she Pang itu sedang menyombongkan diri, maka dengan cepat ia berkata : “Kalau begitu pengetahuan Pang Heng luar biasa sekali, sedangkasn aku yang sejak kecil dirumah melulu, pantas jika minta petunjuk-petunjuk dari Pang Heng,”

“Untuk memberikan pelajaran aku tidak berani, untuk menceritakan pengalamanku diluar negeri boleh sedia.”

“Yang ingin kuketahui, sejak kapankah India dan Tionghoa mengadakan hubungan ?” tanya Tiong Giok.

“Oh, tidak heran kalau Lo tee yang masih berusia muda tidak mengetahui hal ini, baiklah kuterangkan. Ketahuilah pada Ahala Tang ada seorang Biku yang bernama Tong Sam Cong pergi kebarat atau India untuk mengambil kitab suci, nah sejak itulah perhubungan antara India dan Tiong Goan dimulai, jelas ?”

Mendengar keterangan itu Tiong Giok merasa ingin tertawa, hampir hampir arak yang berada di dalam mulutnya tersembur keluar, bahwa gelinya.

“Bagaimana apakah yang juterangkan jurang jelas ?” Tanya Pang Hui.

“Soal Tong Sam Cong mengambil buku suci yang terdapat dicerita See Yu memang benar. Tapi soal hubungan antara Tionggoan dan India terjadi sejak itu, kurasa tidak tepat !”

“Habis sejak kapan ?” Tanya Pang Hui.

“Menurut sejarah orang pertama yang pergi ke India terjadi di Ahala Kim, yakni waktu Hoat Sian mempelajari agama Buddha, hal ini terjadi dua ratus tahun sebelum Tong Sam Cong datang ke India, mungkinkah Pang Heng yang sudah kenyang baca buku, tidak mengetahui soal ini ?”

“Saudara In, untukku segala pengetahuan yang tidak seberapa penting itu tidak kuingat, lebih lebih kini yang benar benar dibutuhkan Tan Cungcu adalah ahli bahasa Sangsekerta bukan ?”

Untuk apa membicarakan soal yang tidak berguna ! Sehabis berkata ia bergelak-gelak dan minum arak : “Saudara In mari minum, kuakui untuk mengingat tahun tahun sejarah engkau lebih mahir dariku, aku menyerah kalah.”

Sebenarnya Tiong Giok ingin membuat susah Pang Hui dalam bahasa Sangsekerta tapi ia tidak tega berlaku demikian, sedangkan Ngo Liu Cunggu pun hanya tertawa saja tanpa memberikan komentar.

“Ah nyata-nyata Pang Hui tidak memiliki kepandaian tinggi, tapi berani betul melamar pekerjaan ini apa maksudnya ? Mungkinkah dirinya itu sebagai orang Pok Thian Pang yang pura-pura sebagai ahli bahasa, tapi yang sebenarnya untuk mengawasi diriku ? Tengah ia berpikir dari luar terlihat seorang pengawal memberri laporaan. Pengikut In Kongcu sudah datang !”

“Suruh dia istirahat dulu, tak usah menemuiku !” kata Tiong Giok yang sedang berpikir keras, menghadapi situasi keadaan dirinya kini.

Mereka makan minum dari tengah hari sampai lampu-lampu dinyalakan belum juga bubar. Saat ini dari arah luar terdengar suara tambur tiga kali. Menyusul terlihat seorang pengawal masuk kedalam. Ia memberi hormat pada Tan Toa Tiau sambil berkata. “Nona Pek Wan Jie dari markas pusat telah datang.”

Tan Toa Tiau agak terkejut. “Ih ada apa ia datang.”

“Kenapa?” terdengar suara garing dari luar, “tidak senangkah atas kedatanganku sebagai tamu tak diundang ?”

Tan Toa Tiau tergelak-gelak dan buru-buru menyambut: “Diundang tidak datang tidak diundang datang, sebenarnya angin apa yang meniup nona datang kesini?”

Gadis itu bukan sendirian, malainkan bertiga. Yang paling depan kira-kira usianya tujuh belas tahun berbaju merah, raut wajahnya begitu cantik, ditambah ada lesung pipitnya waktu tertawa, benar-benar membuat silau pemandangan. Dibelakangnya mengikuti dua gadis berbaju kuning yang ringkas dan bersenjata pedang.

“Paman Tan engkau tidak akan mengira, kedatanganku kesini yakni untuk melihat orang yang pandai bahasa Sangsekerta !”

“Bagaimana engkau tahu, padahal baru sore tadi kukirim kabar melalui merpati pos?”

“Ya burung itu terbangnya cepat dan sudah tiba dimarkas pusat,” kata Pek Yan sambil tersenyum.

“Tan Cungcu jangan percaya omongannya, pikir saja dari sini kepusat berapa jauhnya? Andaikata kami terbangpun, dalam sehari pasti belum sampai kesini,” kata salah seoarng gadis baju kuning.

“Ha ha ha,” Pek Wan Jie tertawa, “kami sebenarnya secara kebetulan saja sedang pesiar ke Telaga Tong Teng, dan dari orang-orang di sana mendengar bahwa Cungcu berhasil menemukan In Kongcu yang pandai berbahasa Sangsekerta ? Maka itu buru-buru dating kesini !” Tiong Giok dan Pang Hui menjadi silau pandangan matanya, tanpa terasa mereka berdiri dengan berbareng.

Gadis berbaju merah mencegah sambil menggoyangkan tangan: Jiwie tak usah berlaku demikian, aku Pek Wan Jie dan dua pengikutku Siaw Eng dan Siaw Hong sudah biasa berlaku ugal-ugalan, maka jangan ditertawakan.”

“Pek Kounio adalah murid satu-satunya dari Pangcu, disayang serta dimanja,” kata Tan Toa Tiau.

“Ah, paman Tan bagaimana sih, baru ketemu sudah membongkar rahasia orang?” kata Wan Jie sambil trsenyum dan matanya menyapu tajam sambil bertanya: “Yang mama In Kongcu ?”

In Tiong Giok merangkapkan tangan menghaturkan hormat: “Yang rendah adalah In Tiong Giok.”

Pek Wan Jie membuka mata lebar-lebar, mengawasi dari atas sampai bawah: “Ah benar ganteng !”

In Tiong Giok tidak bisa bergurau, wajahnya menjadi merah dan tunduk tak berani menatap sinona.

Tan Toa Tiau segera memperkenalkan Pang Hui: “Pang Kongcu inipun seorang ahli bahasa Sangsekerta, bahkan iapun sudah pernah pergi kenegeri barat, misalnya India, Persia dan lain-lain.”

“Ah kebenaran sekali, aku ingin bertanya sepatah kata bahasa Persia yang tidak kumengerti, bolehkah Pang Kongcu mengartikan?”

Pang Hui tampaknya kaget, terpaksa tersenyum: “Boleh saja, perkataan apa yang Kounio maksud?”

“Pang Kongcu, Asana apa artinya?”

In Tiong Giok maupun Tan Toa Tiau berbareng mengawasi Pang Hui menantikan jawaban. Tanpa terasa suasana didalam kamar men jadi sunyi sekali. “Asana kata Pang Hui seperti mengingat-ingat arti dari kata itu. Bagaimanapun ia memeras otak, belum juga ia dapat artikan, wajahnya menjadi pucat.

“Pang Kongcu perbah pergi ke Persia, masakan “Asana” saja tidak tahu artinya?”

Pang Hui menjadi garuk-garuk kepala tak gatal. Keringatnyapun mengucur semakin deras: “Asana…Asana…ini…rasanya belum pernah kudengar !”

“Hi HI HI kuterangkan “Asana” adalah nama kucing belangku dari Persia, tak heran engkau belum pernah mendengar”

Tan Toa Tiau dan In Tiong Giok terpingkal-pingkal, sedangkan Pang Hui menarik napas lega, seolah-olah baru keluar dari lubang jarum.

Ngo Liu Cungcu berlaku telaten pada Wan Jie, ccepat-cepat menyuruh bawahannya menyiapkan lagi meja baru untuk menjamu tamunya. Tapi sinona dengan tersenyum mencegahnya: "Tak usah repot-repot sebaiknya suruhlah mereka lekas-lekas menyiapkan kereta, malam ini juga kami akan berangkat mengajak dua Kongcu ini kepusat. Tak usah memberabekan orang-orang dipusat dating kemari."

"Kini sudah malam bagaimanapun Kounio sudi bermalam disini, besok baru berangkat."

"Kasur disini tak bisa kutiduri," kata Wan Jie, pokoknya asal paman merasa lega, mumpung belum terlalu malam kami lantas berangkat."

Mendengar percakapan ini, In Tiong Giok merasa heran, lalu menanya: "Kedatangan kami kesini yakni melamar kerjaan pada Ngo Liu Cungcu, kenapa harus pergi kepusat segala ?"

Wan Jie melirik kearah Ngo Liu Cungcu: "Apakah paman belum menjelaskan, pokok persoalan pada mereka ?"

"Belum sempat kujelaskan, Kounio sudah dating, nah terangkanlah pada mereka sekarang!"

"Oh, In Kongcu belum tahu," kata Wan Jie. "Sebenarnya tidak terhitung rahasia lagi, kalau Ngo Liu Cungcu menjabat ketua Pok Tian Pang disini, ketua kami sedang mencari seseorang yang pandai bahasa Sangsekerta. Maka itu semua ketua cabang menjalankan perintah melakukan pengumuman keantero semua pelosok mencari seorang yang ahli bahasa itu. Tugas utama untuk alih bahasa sangsekerta ini, tidak lain sebagai penterjemah, karena dipusat ada sebuah buku yang ditulis dalam bahasa Ssangsekerta. Nah, tugas Kongcu kepusat tak lain untuk menterjemahkan buku itu kedalam bahasa Tionghoa!"

"Buku apa yang akan di terjemahkan itu?"

"Mana kutahu, pokoknya setelah kongcu kesana akan mengetahui sejelas-jelasnya."

"Jauhkah letaknya pusat Pok Tian Pang," tanya Tiong Giok.

"Dengan kereta dapat di tempuh dalam empat lima hari!"

"Aku sedia melakukan pekerjaan ini, jika buku itu berada disini, kalau terlau jauh.."

"Perjalanan empat lima hari mana terhitung jauh?" sela Wan Jie, "yang aku tahu laki-laki harus bersifat jantan, Kongcu sudah dating melamar pekerjaan dan di terima, bagaimanapun harus dilakoni juga!"

Perkataan sinona ini membuat In Tiong Giok tak enak hati: "Ya kalau begitu kuturuti, tapi patut kujelaskan, jika buku itu termasuk porno tak akan kukerjakan walau dibayar berapa."

"Syarat Kongcu kami hargakan, aku berani menjamin buku itu bukan porno, Kongcu akan percaya setelah melihatnya," kata Wan Jie penuh keyakinan.

Sementara mereke berkata, kaum pelayan telah siap dengan meja baru dan segala hidanganpun baru pula. Nampaknya Ngo Liu Cungcu berdaya sekuatnya untuk menahan tamunya bermalam juga. Melihat kesungguhan hati tuan rumah Wan Jie mengalah dan menginap juga semalam.

*****

Hari kedua, Tan Toa Tiau telah menyiapkan sebuah kereta, dan memerintahkan empat pengawal mengiringi: Tiong Giok dan Pang Hui naik kereta, sedangkan Wan Jie dan dua pengikutnya naik kuda. Rombongan ini berikut kusir kereta berjumlah sebelas orang, perlahan-lahan meninggalkan Ngo Liu Cung.

Di tengah perjalanan Pang Hui tidak banyak bicara seperti kemarin, ia lebih banyak tidur! Sedangkan Tiong Giok selalu menatap keluar, menikmati panorama, seumur hidupnya pertama kali ini ia melakukan perjalanan, mendatangkan gembira dan kesenangan baginya.

Senja hari rombongan ini tiba di sebuah kota kecil, Wan Jie menyewa losmen bagian belakang, malam harinya keempat pengawal itu melakukan penjagaan dengan bergilir. Tiong Giok merasa heran menyaksikan ini, tak ubahnya seperti mau menghadapi musuh saja. Waktu makan malam ia mengemukakan keheranannya itu pada Pek Wan Jie. Sinona tertawa kecil dan berkata: “Bukan apa-apa karena kita diikuti terus oleh cecunguk-cecunguk yang tak kenal mati!”

“Toh kita tidak bermusuhan dengan mereka, kenapa diarah terus?”

“Mungkin mereka senang berbuat demikian siapa yang larang,” kata Pek Wan Jie, “tapi kongcu sebagai seorang sastrawan, kalau terjadi suatu apa-apa sebaiknya tenang-tenang dan tak perlu kuatir.”

Malam berlalu dengan tenteram, Tiong Giok terbangun dari tidurnya setelah matahari terbit. Cepat-cepat ia turun dari pembaringan merapihkan baju, matanya yang tajam melihat secarik kertas didekat bantal. Cepat dilihatnya kertas yang berbunyin:

Demi hidupnya kawan-kawan di rimba hijau, mau tidak
mau kami memperingatimu sekeras-kerasnya. Batalakan
segera niatmu sebagai penterjemah, dan cepatlah
menyingkir, jika tidak, menyesalpunt tak brguna.”

Tiong Giok merasa kaget, dan tahu ada orang memasuki kamarnya tadi malam tanpa diketahuinya, jika pendatang itu bermaksud buruk, siang-siang jiwanya bisa melayang. Kaget tetap kaget, sebisanya di tenangkan dan bagai tidak terjadi apa-apa carikan kertas itu dikantonginya. Lalu keluar kamar dengan wajar. Dilihatnya yang lain sedang makan pagi, Wan Jie tersenyum atas kedatangannya yang lambat: “In Kongcu pantasnya tidurnya nyenyak.”

“Ya nyenyak !”

“Mari kita sarapan dulu, kemudian kita lanjutkan perjalanan !”

In Tiong Giok begitu duduk, merasakan bahwa Pang Hui sedang mengawasi kearahnya dengan sinar mata tajam, waktu ia menoleh cepat menundukkan kepala, gerak geriknya sangat mencurihakan sekali.

Dalam sekilas saja, hati Tiong Giok jadi bergerak dan berpikir: “Iapun melamar sebagai penterjemah, apakah iapun menerima surat ancaman juga ? Gerak geriknya selalu mencurigakan, mungkin suatu ancaman ini perbuatan dia, aku harus menyelidiki darinya.”

Seperti kemarin, Tiong Giok dan Pang Hui bersama-sama naik kereta. Belum pula kereta berjalan jauh, Tiong Giok yang sedang berpikiran kacau menoleh kearah Pang Hui dan bertanya : “Pang Heng bagaimana tadi malam, tidur nyenyakkah ?”

“Aku mempunyai suatu kebiasaan tidak bisa tidur nyenyak ditempat baru.”

“Oh, jadi tidak tidur ? Adakah mendengar sesuatu gerakan yang mencurigakan ?”

“Gerakan apa ?” jawab Pang Hui seperti tersinggung ulu hatinya, “sedikitpun tidask mendengar apa-apa.”

“Aku menerima sepucuk surat ancaman !”

“Surat ancaman ? Bolehkah kulihat ?”

“Seharusnya kaupun menerima sepucuk surat sepertiku,” kata In Tiong Giok menyindir, ‘Mungkjin melihatmu belum tidur, tak berani orang itu memberikannya, kuatir menimbulkan kegaduhan !”

Sambil memberikan surat itu, Tiong Giok memperhatikan mimik dan ekspresi wajah orang. Begitu menerima dan membaca surat itu, terlihat lengannya Pang Hui gemetar dan wajahnya pucat. “Waduh tak terkira pekerjaan ini bisa mendatangkan mala petaka ! Tahu begitu biar dibayar lebih sepuluh tikel takkan kulakukan !”

“Bagaimana baiknya kalau begini ?”

“Emas memang menggiurkan, tapi jiwa terlebih penting,” kata Pang Hui, “kalau begini sebaiknya lekas kita membatalkan pekerjaan ini !”

“Tapi pepatah mengatakan semut mati digula, manusia mati diharta,” kata In Tiong Giok, “betapapun sangat sayang rejeki yang berada di tangan dibuang percuma.”

“Oh, maksudmu biar maut menghadang akan pergi juga ke Pok Tian Pang ?”

“Apa yang harus ditakuti ? Sepuluh ribu tail emas cari dimana lagi ?”

Percakapan mereka terganggu derapan sepatu kuda yang berisik, serentak mata mereka memandang keluar, tak usah menunggu lama dari balik pepohon sebelah kiri, terlihat tiga penuggang kuda berbaju hitam yang serupa dengan pengawal Ngo Liu Cung. “Celaka ! Habislah sudah !” seru Pang Hui.

Wan Jie dan dua pengikutnya maupun empat pengawal melihat ketiga penunggang kuda itu mendekat, menghentikan segera kereta. Empat pengawal menghunus senjata hampir berbareng, menjaga segala kemungkinan.

“Ihh, bukankah mereka pengawal Ngo Liu Cung ?” kata Siau Eng.

“Tak perduli siapa, kita harus waspada !” kata Pek Wan Jie.

JILID 2_____

Tiga penunggang kuda melarikan tunggangannya demikian cepat, dan menghentikan mendadak sekali. Mau tak mau kuda itu mengangkat kaki depannya, debu beterbangan. Empat pengawal memaki-maki, tapi tak dihiraukan tiga pendatang itu, serentak merentangkan tangan, senjata bertebaran menembus debu, pengawal tidak siap sedia akan seraangan mendadak ini. Antaranya dua segera terjungkal dari kuda, melihat serangannya berhasil tiga pendatang menghunus senjata menerjang kearah kereta. Kejadian ini berlangsung sekejap mata. Siaw Eng dan Siaw Hong serentak menghadang dua penyerang, sedangkan yang seorang menggunakan kesempatan lompat dari kudanya menerjang kepintu kereta. Matanya memancar tajam, saat ini Tiong Giok mengenali penyerang ini, bukan lain pemuda she Yo yang dijumpainya dipenginapan Hong Sing. Pemuda she Yo itu, segera membuka pintu kereta matanya memancarkan napsu membunuh. Tiong Giok tahu kedatangannya tidak bermaksud baik, tapi sebelum ia bisa berbuat apa-apa, merasakan pundaknya dicengkeram orang dan sedikitpun idak bisa bergerak lagi. Adapun manusia yang mematikan jalan darahnya itu Pang Hui adanya ! Dikata cepat juga tepat, tiba-tiba saja tubuhnya pemuda she Yo itu gemetar dan pedang ditangannya menjadi jatuh. Lalu terjungkel dari kereta tanpa berkutik ;agi.

“Pang Heng lepaskan lenganmu, apa-apaan ini?”

“Aduh, maaf…maaf saking takut kupegangi pundakmu… untung pek Kounio turun tangan tepat pada waktunya!”

“Hm, bilang saja terlalu cepat sedikit!” kata In tiong Giok. Dilihatnya Pek Wan Jie berada tujuh delapan meter dari keretanya, lengannya menghunus pedang wajahnya terlihat guram. Disamping kereta menggeletak pemuda She Yo, tubuhnya tidak berkutik lagi, mati terbunuh senjata rahasia.

Sedangkan dua penyerang lainnya, sudah dibikin satu mati satu menderita luka, yang luka itu adalah seorang tua bearjanggut putih. Karena tak kuat melawan lagi ia lelologkan diri sekuat-kuatnya. Pek Wan Jie mencegah melakukan pengejaran, ia memeriksa dua pengawal yang terkena senjata rahasia, untung tidak terkena bagian yang mematikan hanya menderita luka parah. Lalu ia menghampiri kekereta : “ Kuharap Jiewie Kongcu tidak usah berkecil hati atas peristiwa ini, kejadian didunia Kang Auw sudah lumrahnya bunuh membunuh. Ada aku sebagai pengawal, Jiewie pasti akan tiba dengan selamat.”

“Ya mereka seharusnya melakukan pengejaran ke Pok Tian Pang jika benar-benar gagah berani, kenapa mau membunuhku yang tak berdaya apa-apa?” kata In Tiong Giok.

“Karena mereka ingin mencegah Jiwie bekerja pada Pok Tian Pang,” kata Pek Wan Jie, “tapi kelakuan yang tak tahu diri ini,hanya mendatangkan kematian bagi mereka.”

Pang Hui diam saja, matanya seperti berkaca-kaca, entah terharu mendengar kata-kata Pek Wan Jie. Sedangkan Tiong Giok tidak alang kepalang geregetannya pada orang She Pang itu, tapi didiamkan saja dalam hati tanpa dikentarakan. Tak selang lama mereka melanjutkan perjalanan.

Hari ketiga mereka tiba kota pedesaan, Pek Wan Jie menyuruh kereta kembali, empat pengawal tidak turut pulang. Tampaknya mereka gembira dan tidak kesal sekali, seolah-olah sudah tiba ditempat sendiri.

In Tiong Giok menanyakan kenapa kereta disuruh pulang. “Maju lagi kemuka sudah daerah pegunungan, kereta tidak bisa digunakan lagi. Kongcu kepaksa harus berkuda,” jawab Pek Wan Jie.

“Bukankah Kounio mengatakan harus menempuh empat sampai lima hari perjalanan?”

“Ya kalau berkereta,” jawab Pek Wan Jie, “tapi perjalanan mengitar makan waktu dan berbahaya, kupikir untuk secepatnya tiba di tujuan memotong jalan saja. Esok Kongcu harus berkuda dan pasti meletihkan, nah sebaiknya istirahat siang-siang.”

Tengah malam Tiong Giok bangun dari tidurnya, ia merasa kerongkongannya terasa haus sekali. Ia tahu akibat terlalu banyak minum arak waktu siangnya. Cepat-cepat ia bangun dari pembaringan dan mengambil teh, begitu menuangkan the dari teko, timbul curiga, dan hatinya berpikir: “kenapa the ditengah malam masih hangat sekali!”

Diambilnya sebatang jarum perak dan dicelupkan ke air, ia jadi kaget, sebab jarum perak menjadi hitam, tanda air beracun. Ia berpikir sejenak, lalu naik lagi kepembaringan tanpa mengeluarkan suara, pura-pura nyenyak.

Tiba-tiba dari balik jendela erlihat sesosok bayangan hitam, sejali lihat dapat dikenali, tak lain dari Pang Hui adanya.

“Saudara In ! Saudara In !” Pang Hui memanggil-manggil.

In Tiong Giok pura-pura tidur terus tanpa menjawab.

Setelah memanggil lagi beberapa kali, tanpa mendapat jawaban, Pang Hui membuka jendela tubuhnya mencelat masuk dengan ringan sekali tanpa menimbulkan sedikit suarapun. Melihat ilmu meringankan tubuh yang demikian lihay Tiong Giok merasa kaget.

“Hmm, kurang ajar, kau pura-pura berlaku bodoh, tak tahunya berilmu silat tinggi ! Tapi jangan dikira aku sebagai oang lemah, segala akal kejimu untuk mencelakakan diriku sebenarnya untuk tujuan apa ?

Begitu masuk kekamar, Pang Hui berlaku hati-hati dan cermat tubuhnya dirapatkan ke dinding sekian lamanya. Dan memanggil lagi pada Tiong Giok beberapa kali sambil mendekat pembaringan. Tiong Giok diam-diam sudah siap dengan ilmu Hiat ce lengnya. Sungguhpun tiada niatnya membunuh Pang Hui, tapi kesiap siagaan untuk menjaga kalau – kalau merupakan yang wajar untuk membela diri.

Pang Hui tidak langsung kepembaringan, ia membuka tutup teko dulu. Begitu dilihatnya air masih penuh, wajahnya membayang niat membunuh dengan menyala-nyala. Tubuhnya berputar, belati segera terhunus…" Tok…Tok…Tok…" terdengar pintu diketuk dari arah luar disusul dengan suara In Hok. "Kongcu…kongcu sudah tidurkah ?"

Pang Hui dengan cepat menyembunyikan belati dibalik lengannya dan mencelat kepojokan yang lebih gelap.

"Oh siapa ?"

"Aku In Hok, Kongcu cepat buka pintu!"

"Malam-malam begini mau perlu apa ?"

"Kulihat Kongcu banyak minum arak waktu siang, kupikir kalau mendusin tengah malam akan haus, maka kubawakan air teh hangat !"

In Tiong Giok merasa lucu, kenapa orang tua ini datang secara tepat pada waktunya, bila terlambat sedikit, dikamar ini mungkin terjadi peristiwa pembunuhan. Begitu pintu dibuka Tiong giok menunjuk ke atas meja,"aku masih ada air the hangat yang belum diminum"

"Malam ini terakhir diperjalanan, pengawal-pengawal mengatakan penjagaan diperketat. Kongcu tidur harus menyalakan lampu, dan jangan sembarangan makan atau minum yang disediakan pelayan-pelayan hotel ini, kuatir diracun……."

"Apakah engkau melihat Pek Kounio ?"

"Barusan ada di belakang, mungkin tak lama lagi ia memeriksa sampai kesini," sambil bekata ia menyalakan pelita. Begitu keadaan terang, Tiong Giok memandang sekeliling ruangan, bayangan Pang Hui entah sejak kapan tiada di situ lagi!

Keesokannya Tiong giok bertemu Pang Hui di meja makan, begitu bertemu saling mengucapkan selamat pagi dan saling tersenyum. Pang Hui seperti biasa saja, seolah-olah tadi malam tidak terjadi apa-apa.

Tak selang lama dari luar terlihat seorang brpakaian kuning diiriingi enam pengawal berpakaian hitam yang serupa dengan pengawal dari Ngo Liu Cung. Lelaki itu lebih kurang berusia empat puluh tahun, tubuhnya jangkung, kurus, matanya yang besar memancar tajam, pinggangnya menyoren pedang ! Bajunya berkilatan tersulam benang emas, tampaknya agak angker sekali.

Pek Wan Jie dan lelaki berdiri menyambut kedatangan orang itu sambil memberi hormat: "Lie Congleng (komandan pengawal) kebetulan datang, kemarin diperjalanan terjadi perkelahian, membuatku cemas dan kuatir, bahkan dua peengawal menderita luka-luka".

"Pek Kounio perjalanan ini tentu membuatmu sengsara saja!"

"Ah bekrja untuk Lo Cucang (kakek moyang) mana bisa dihitung sengsara !"

“Kenapa pengawal-pengawal ini tidak berguna sekali !” kata Lie Congleng dengan wajah ditekuk.

“Tidak bisa menyalahkan mereka, karena penyerangpun menyamar mengenakan pakaian hitam yang serupa dengan pengawal kita, kata Pek Wan Jie sambil tersenyum. Lalu ia memperkenalkan Pang dan In. “Inilah kedua ahli bahasa Sangsekerta yang dibutuhkan, “juga memperkenalkan Lie Congleng yang bernama Lie Kee Cie kepada Pang dan In.

Dengan sepasang matanya yang tajam Lie Kee Cie menatap In Tiong Giok dan Pang Hui serta In Hok. Sungguhpun ia tersenyum, pancaran sinar matanya yang tajam membuat orang menjadi gentar. Pang Hui menundukkan kepala

Dengan cepat Lie Kee Cie menegurnya: “Pang Siangkong, seolah-olah kita pernah bertemu muka entah dimana ?”

“Benarkah ? Dimana, sedikitpun aku tak bisa ingat lagi.” Jawab Pang Hui terbata-bata.

“Aku mempunyai suatu kebiasaan, yakni paling bisa mengingat seorang yang mengesankan sungguhpun baru sekali melihatnya. Lebih kurang setengah tahun yang lalu, aku pergi ke propinsi An, disitulah kuberjumpa dengan Pang siangkong !”

“Ah tidak ! Mungkin Lie Heng salah lihat…”

“Tidak bisa salah” selak Lie Kee Cie dengan tegas. “Kuingat waktu itu Pang siangkong mengenakan pakaian sastrawan seperti sekarang, coba ingat-ingat.”

“Mungkinkah…tapi…ah tidak bisa kuingat lagi…”

“Jelasnya saat itu Pang Siangkong sedang berada disebuah rumah makan, sedang membuat sajak dengan asyiknya, tiba-tiba datang seorang pengemis bertekuk lutut dan menyodorkan tangan meminta-minta, agaknya kedatangan pengemis itu mengganggu keasyikan Siangkong dan menghilangkan ilham yang sudah ada. Dengan kesal Siangkong mengusir mereka sambil melemparkan satu tail perak tamu-tamu lain menganggap Siangkong terlalu bodoh dan menghambur-hamburkan uang, untukku keroyalan Siangkong memberikan kesan yang tidak bisa dilupakan, sehingga mau tidak mau merasa kagum ! Saat itu Siangkong tidak mungkin memperhatikan dieiku, karena disamping belum berkenalan juga konsentrasi Siangkong berada pada sajak-sajak !”

Pang Hui agak terkejut, lalu ia tertawa sambil mengangggukkan kepala : “Oh, benar…benar…jika tidak dijelaskan kejadian itu hampir-hampir kulupakan !”

Lie Kee Cie pun tertawa, sehingga suasana jadi meriah, akan tetapi alangkah cepatnya keadaan berubah, tiba-tiba saja Lie Kee Cie mengerlingkan mata pada pengawalnya seraya berseru : “Ciduk budak She Pang ini !”

Kejadian ini mengherankan sekalian yang hadir, mereka berbareng berdiri sambil mengawasi kearah Lie Kee Cie, dan sedangkan pengawal yang di perintah telah menghunus senjata mengurung Pang Hui.

“Orang She Pang nyalimu sungguh besar,” kata Lie Kee Cie, menggunakan kesempatan sebagai ahli bahasa sangsekerta, engkau berani menyelusup ke pusat Pok Tian Pang….? Hmm, saying nasibmu sial betul, boleh-boleh bertemu denganku!”

“Apa alasanmu berkata begini?” Tanya Pang Hui dengan wajah berubah.

“Hm, baik kuterangkan, apa yang kukatakan tadi hanya karangan belaka, karena hampir setahun lamanya tak pernah aku meninggalkan pusat Pok Tian Pang? Tak kira engkau yang menganggap diri pintar, nyata pintar kebelinger!”

“Hm, beruntunglah Pok Tian Pang mempunyai orang semacammu,” kata Pang Hui,” tapi engkau jangan bergirang dulu, banyak orang bulim yang tidak menyerah pada Pok Tian Pang, sedangkan buku yang ingin kalian terjemahkan jangan harap terlaksana untuk selama-lamanya…” Sehabis berkata tubuhnya mencelat meninggalkan kursi menyerang pengawal yang mengurungnya dengan belati di tangan. Ia tidak melarikan diri, melainkan menggunakan kesempatan didesak, langkahnya mundur ke arah In Tiong Giok, lau mengayunkan belati pada pemuda kita dengan mendadak.

Sekali-kali Tiong Giok tidak memikir Pang Hui akan mencelatkan dirinya, orang-orang Pok Tian Pang tidak bisa melakukan pertolongan, karena kejadian terlalu tiba-tiba. Sebenarnya Tiong Giok bisa mengengoskan diri dengan ilmu Kiu Coan Bie Cong To secara mudah. Tapi dengan demikian segala rahasia dirinya akan terbuka. Dalam keadaaan bingung, ia merasakan kakinya seperti didorong orang dan tubuhnya terjerunuk kemuka lalu jatuh tengkurap.

Serangan Pang Hui mengenai angin. Siau Eng dan Siau Hong menggunakan kesempatan menyelamatkan In Tiong Giok, sedangkan Pang Hui segera terkurung lagi. Menghadapi keadaan buruk baginya Pang Hui berlaku nekad, belatinya dittikamkan kerongkongannya sendiri, tapi niatnya itu batal, sebab Lie Kee Cie mengebaskan lengan, tenaga pukulannya membuat belati menceng, Pang hui hanya luka ringan. Berbareng dengan itu lengannya merambes cepat, belati ditangan Pang Hui sudah pindah kelengannya, ia tidak brhenti disitu, sekalipun lengan satunya lagi melakukan totokan, membuat Pang Hui mati kutu dan tak berkutik.

“Bawa mereka kepusat dan jangan diapa-apakan dulu!” kata Lie Kee Cie pada anak buahnya.

“In Tiong Giok jika engkau menterjemahkan buku mereka, sampai mati dan menjadi satupun jiwamu tidak akan kuampuni !”

“Oh kiranya berulang kali ia akan mencelakai diriku, semata-mata mencegah aku menjadi penterjemah buku Pok Tian Pang!” piker In Tiong Giok.

“Oh, kelakuannya yang licin, membuat aku terpedaya, untung Lie Tongleng datang kalau tidak, bisa-bisa celaka!”

“Sebelum menerangkan pada Kounio sudah kuciduk orang ini, harap maaf saja! Nah, sekarang bolehlah kita melanjutkan perjalanan lagi !” kata Lie Kee Cie.

“Bukankah Lie Conglengpun harus memeriksa keadaan diriku ?”

“Tidak usah! Barusan serangan Pang Hui kepadamu, sudah mewakili aku bertanya denga jelas!”

“Untung In Kongcu bukan mata-mata, jika tidak bukan saja perjalanan ini sia-sia belaka, akupun akan menerima dampratan dari Lo Cucong!” kata Pek Wan Jie.

“Mana siorang tua itu, kenapa tak kelihatan” Tanya Lie Kee Cie.

In Tiong Giok celingukan, benar saja tidak terlihat bayangan In Hok. Belum pula ia mencari, dari kolong meja In Hok merayap keluar dengan bermandikan keringat. Wajahnya pucat, tubuhnya masih menggetar, rasa kagetnya belum hilang dari otaknya.

Tiba-tiba Tiong Giok ingat barusan seperti ada yang mendorong dirinya dari bawah, disambung mengingat ketebatan In Hok mengantar air wakltu malam, timbul rasa anehnya, mungkinkah semua ini In Hok yang… tapi pikirannya cepat berubah, dan ia yakin jongos tua itu yang sudah puluhan tahun bekerja pada ayahnya hanya manusia biasa yang tidak berkepandaian sama sekali. Maka tertawalah ia melihat siorang tua yang baru keluar dari kolong itu, sedangkan Lie Kee Cie dengan pandangan tajam mengawasi dan berpaling kearah In Tiong Giok: “Siapa orang tua ini?”

“Ia adalah pengikutku namanya In Hok!

“Keadaan dipusat Pok Tian Pang lain seperti disini, tidak sembarangan orang boleh datang kesitu, menurut hematku sebaiknya orang tua ini diam saja disini tak perlu ikut serta!”

“Kongcu, kejadian diperjalanan selalu berbahaya, sebaiknya pulang saja, untuk apa harus bekerja, dirumah segala cukup bukan?” kata In Hok.

In Tiong Giok menganggukkan kepala lalu berkata pada Lie Kee Cie: “Ia disuruh kedua orang tuaku mengikutiku keluar rumah, bukan sembarang orang yang tidak dipercaya. Jika Congleng tidak mengijinkannya ikut serta akupun tidak mau pergi, mau pulang saja !”

“Lie Congleng, ijinkan saja ia ikut serta, jangan membuat In Kongcu menjadi susah hati !” kata Pek Wan Jie.

“Aku tidak mengatakan tidak boleh seratus persen, jika Kounio menyuruh aku menurut saja!” kata Lie Kee Cie.

Dengan cepat rombongan itu meninggalkan penginapan dan berjalan keatas pegunungan. Pang Hui terikat dan ditaruh dipelana kuda, sedangkan empat pengawal dari Ngo Liu Cung disuruh pulang. Tak selang lama Lie Kee Cie menyuruh rombongan berhenti, dan dari sakunya mengeluarkan dua kerudung hitam. “Kupersilahkan Jiewie mengenakan ini.”

“Untuk apa menggunakan belongsong ini ?”
Tanya In Tiong Giok dengan heran.

“Ini peraturan perkumpulan kami, setiap tamu yang datang kepusat hrus mengenakan belongsong, agr sesuatu mengenai keadaan dipusat tidak bisa dibocorkan keluar!”

“Aku adalah tamu undangan untuk bekerja, bukan datang atas kehendakku sendiri,” kata Tiong Giok merasa tersinggung.

“In Kongcu jangan gusar,” kata Pek Wan Jie, “peraturan yang dikeluarkan Lo Cucong berlaku pada siapapun, bukan pada Kongcu sendiri, dulu sewaktu Siaw Eng dan Siaw Hong pertama kali datang, merakapun dikenakan kerudung hitam, hanya anggauta Pok Tian Pang tidak terkena peraturan ini !”

In Tiong Giok dengan terpaksa mengenakan jiga belongsong hitam itu, pandangannya menjadi gelap, hanya dibagian mulut dan hidung ada liangnya dan bisa bernapas maupun berkata-kata dengan bebas.

Lie Kee Cie memeriksa belongsong itu ada yang pecah atau tidak, setelah itu menitahkan Siau Eng dan Siau Hong menjaga In Tiong Giok, sedangkan In Hok dituntun dua pengawalnya.

In Tiong Giok tidak bisa melihat keadaan, hanya mengandalkan kedua telinganya dan perasaannya untuk mengira-ngira sudah berjalan berapa jauh dari rumah penginapan yang disinggahi terakhir.

Iapun merasakan keadaan yang sejuk, dan turun naiknya jalanan, serta terdengar suara aliran sungai. Perhatiannya kini dipusatkan pada letaknya sungai mengalir hingga belongsong yang membuatnya seperti berada didalam kegelapan tidak terasa lagi, jadi biasa.

Setelah berjalan lama sekali, suara sungai tidak terdengar lagi, rombongan membelok ke kanan dan terus kedepan. Kira-kira sepermakanan nasi meraka berhenti, terdengar suara Lie Kee Cie bercakap dengan ramah tamah, agaknya bertemu denga patroli Pok Tian Pang. Mereka segera turun dari kuda, Siau Eng membuka belongsong Tiong Giok. Membuat pemuda kita menarik napas lega. Pandangan matanya bebas, dan bisa melihat keadaan dirinya berada dilereng gunung, talk berapa jauh farinya terlihat bebrapa rumah batu, disitu terlihat dua puluh pengawal berpakaian hitam dan seorang tua kira-kira berusia llima puluh tahun berbaju biru.

“Inilah Kwee Fut Hoat (penasehat) Kim lo Cianpwee,” kata Pek Wan Jie memperkenalkan kim Fut Hoat itu menggoyangkan tangan tak berapa mau meladeni.

“Kim Fut Hoat tidak berapa suka bicara, tambahan bahasa Tionghoanya tidak lancar, ia orang asing !”

“Dari mana asal negaranya !” Tanya In Tiong Giok.

“Ia adalah orang-orang yang di bawah Lo Cucong dari Korea, namanya Kim Can ! dua lagi bernama Wang wang Can dan Pu Ka Lun, mereka sebagai penasehat yang selalu mendampingi Lo cucong….”

In Tiong Giok memperhatikan Kim Tak Can, dan mendapatkan kesan bahwa orang itu sangat kasar perawakannya, pipinya penuh berewok, sekali pandangpun bisa tahu orang ini bengis dan berkepandaian" tinggi. Apakah yang dipanggil Lo Cucong itu ketua Pok Tian Pang ?”

“Bukan!” kata Pek Wan Jie, “Lo Cucong adalah Sucouw (kakek guru) ku sedangkan Suhuku barulah ketua Pok Tian Pang ! Hal ini tidak akan bisa dijelaskan dalam sepatah dua patah ! Nanti engkau akan tahu sendiri !”

“Apakah yang dimaksud pusatg disini tempatnya ?” Tanya in Tiong Giok.

“bukan, ini merupakan pintu gerbang pertama, kesana masih jauh sekali ! Disini kita makan dan mengaso, juga sampai disini engkau tak usah mengenakan lagi belongsong hitam untuk seterusnya!”

“Tidakkah kalian kuatir rahasia disini dibocori orang?” Tanya Tiong giok. Belum pula Wan Jie menjawab, Lie Kee Cie sudah mendahului: “In Kongcu terus terang saja sesampainya disini, jika tidak mendapat ijin dari kami, siapapun tidak bisa meloloskan diri dari sini!”

“Kenapa begitu ?” tanya In Tiong Giok keheranan.

“Nah coba lihat !” kata Lie Kee Cie menggapaikan tangannya. Tiong Giok menghampiri. “Cobalah lihat kbawah!”

Begitu mata memandang, baru sadarlah ia berada disuatu bukit yang terpisah dari bukit-bukit lain, begitu tinggi rasanya. Kebawah hanya yang bisa dapat terlihat batu-batu cadas-cadas gunung yang runcing dan terjal.

Ia menganggukan kepala dan memuji: “Tempat ini luar biasa dan sukar didatangi orang, tapi rasanya tadi seperti naik tangga datang kemari ? Dimana tangga itu berada ?”

“Ha ha ha.” Lie Kee Cie tertawa dengan senangnya, “dimana ada tangga? Tadi kita naik melalui sebuah tangga baja yang dikerek dari atas setelah tak terpakai disimpan lagi. Pendeknya kita terpisah dari dunia luar, tiada jalan sama sekali, kecuali dengan tangga baja tadi.”

Melihat keadaan ini Tiong Giok diam-diam merasa kaget: “Aku bisa datang kemari tapi untuk pulang tiada harapan lagi.”

Sedang otaknya berpikir, seorang pengawal datang memberikan laporam bahwa makanan sudah disediakan. Dengan tersenyum Pek Wan Jie mengajak tamunya kesebuah rumah batu yang agak besar. Didalam ruangan diterangi sebuah lampu besar, ditengah-tengah terlihat meja bulat yang penuh barang hidangan, siorang berbaju biru sudah duduk ditengah-tengah. Tiong Giok duduk diantara Kee Cie dan Wan Jie. Tanpa menawari lagi Kim Tak Can menegak arak tiga cawan besar juga tanpa mengucapkan sepatah kata, berlalu kedalam ruangan belakang seorang diri.

Kepergiannya Kim Tak Can membuat Lie Kee Cie menarik napas panjang, kini Siaw Eng dan Siaw Hong baru diajak makan bersama-sama.

“Kenapa kim Fut Hoat hanya minum dan tidak makan ?” tanya Tiong Giok.

“Jangan banyak bertanya, kalau dikelaskan bisa-bisa kita tak napsu makan !” kata Pek Wan Jie.

“Memang kenapa ?” Tiong Giok semakin mau tahu.

“Ia tidak makan barang matang, setiap hari ia makan lima kati daging sapi, dua kelinci dan tiga empat ayam atau bebek, semuanya dalam keadaan mentah-mentah; suka juga makan darah mentah sebagai kuah! Maka itu ia suka makan sendiri.”

“Orang biadab kalu begitu!” kata Tiong Giok.

“Ssst, bukan biadab tapi setengah biadab!” kata Wan Jie.

Sesudah makan mereka mengaso sejenak lalu melanjutkan perjalanan dengan berkuda lagi. Kim Tak Can sudah menantikan mereka dimulut gua yang berjeruji besi. Setiap yang melalui gua harus mengeluarkan tanda pengenal. Lie Kee Cie dan Wan Jie pun tidak terkecuali. Ia berlaku tegas dan keras menjalankan tugasnya. Tiong Giok dan Pang Hui mempunyai kartu undangan sebagai tamu, tapi In Hok tidak, maka ditahan dan tidak diijinkan masuk.

“Ia adalah pengikutnya In Kongcu, dan sudah ada izin masuk kedalam!” kata Lie Kee Cie.

“Pokoknya kartu tamu hanya dua berlaku untuk dua orang, bagaimanapun tak boleh masuk.” Kata Kim Tak Can dengan dingin.

“Bagaimana kalau kartu tamu menyusul belakangan ?” Tanya Lie Kee Cie.

“Pendeknya tiada kartu tamu, tak boleh masuk!” kata Kim Tak Can kukuh.

“Kongcu…..bagaimana?” kata In Hok dengan wajah ketakutan.

“Kalau begitu kunantikan saja sampai ada kartu undangan untuk In Hok baru masuk,” kata In Tiong Giok.

“Mana bisa, karena Pangcu sudah tahu saat kapan Kongcu tiba, pasti sedang menantikan…” kata Pek Wan Jie.

“Mana boleh menyalahkan aku, semua ini karena peraturan Pok Tian Pang yang kelewat baras!”

“Kim Siok-siok berilah ia masuk dulu, aku yang bertanggung jawab, kartu tamu segera menyusul, bolehkah ?” mohon Wan Jie.

“Satu kartu untuk seorang, tidak ada tawar menawar lagi!” Kim Tak Can tetap pada pendiriannya.

Untung Wan Jie bisa berpikir cepar, ditunda Pang Hui pada penjaga, lalu diajaknya in Hok masuk, Kim Tak Can tidak memperdulikan yang lain-lain tahunya satu kartu untuk seorang tidak perduli orang itu siapa. Mereka masuk kedalam gua yang lebar, panjangnya lebih tiga meter, setiap sepuluh meter terdapat sinar terang dari atas, membuat keadaan tidak gelap sekali. Selewatnya terowongan, pandangan mata menjadi luas, tampak gunung-gunung mengitari air terjun dari gunung berkumpul kelembah, karena tiada jalan keluar air itu menjadi sebuah danau besar, tak ubahnya seperti laut, ditengah-tengah terlihat tiga pulau. Pemandangan yang indah itu tak ubahnya dalam lukisan saja.

Disini mereka menemui lagi penjaga yang dikepalai seorang tua berbaju biru juga, wajahnya tersungging senyum, beda denga Kim Tak Can tadi, usianya lebih kurang tujuh puluh tahun, tapi masih gagah sekali. “Aha Cuwie kenapa terlambat, Pang Cu sudah dua kali menanyakan Cuwie sudah datang apa belum, sudah kesal menunggu.” kata orang tua itu.

“Hei” kata Tiong Giok pada Wan Jie, siapa dia, kenapa tidak kau perkenalkan dia dengan aku ?”

“Rupanya engkau senang dengan raut wajahnya yang selalu tersenyum.” tanya Wan Jie tidak menjawab.

“Ya benar, lain dengan Kim Fut Hoat tadi yang begitu bengis.

“Tapi kalau aku disuruh memilih diantara dua orang ini menjadi teman, pasti kupilih Kim Fut Hoat”, kata Wan Jie.

“Kenapa begitu ?”

“Jangan melihat paras luarnya, kekejamannya luar biasa sekali, kalau engkau pernah mendengar namanya pasti akan kaget sendiri !”

“Siapa namanya ?”

“Sebenarnya seorang pelajar sepertimu kujelaskan juga tak berguna,” kata Pek Wan Jie, “untuk tidak penasaran baik kuterangkan, didunia persilatan terdapat tiga belas manusia ajaib yang lazim disebut Bulim Cap Sa Kie.

Antaranya ada yang disebut tiga besar dari selatan atau Thian Lam Sam Kui, nah dia ini seorang dari iblis itu yang bernama Tok Kay Tong dengan gelar Bin Busiang, iblis bersenyum.

“Ya aku tak pernah mendengar soal tiga belas manusia ajaib.” kata In Tiong Giok ,” dapatkah kuketahui yang dua belas lagi ?”

“Mudah saja jika mau mengetahui mereka asal bisa mengingat Jiak, Sie Koey, Sih, Sian, Yauw, Mo, Jui, penjelasan selanjutnya nanti saja kalau ada waktu !”

Dari mulut terowongan mereka turun melalui tangga batu sampai dipinggir danau yang luas mereka naik sebuah perahu yang sudah disediakan dan terus meluncur ketengah menuju kesalah satu pulau. Tak berapa lama mereka sampai disebuah tempat yang menyerupai palabuhan pulau itu. Disini terlihat dua puluh perahu yang ditambat, perlahan-lahan sampan menepi kepantai, didarat terlihat sepuluh pengawal berpakaian hitam sedang menantikan, begitu melihat perahu segera menyongsong.

Sesudah mendengar Lie Kee Cie berkata pada Pek Wan Jie : “Pek Kounio, karena harus mengambil kartu undangan untuk Pang Hui aku akan kembali lagi kesana sedangkan soal In Kongcu kuserahkan pada Kounio !”

Pek Wan Jie menganggukkan kepala, lalu menyuruh Siau Eng dan Siau Hong mengajak in Hok ketempat beristirahat, ia sendiri mengajak In Tiong Giok ke istana Pok Thian Pang dengan kereta. Sebelum itu ia memerintahkan pada seorang pengawal, untuk melaporkan bahwa ia dan In Kongcu akan menghadap pangcu.

“Engkau tak perlu khawatir menemui Pangcu atau suhuku, ia sangat baik dan ramah tamah !” kata Wan Jie.

Dengan cepat mereka telah tiba, Wan Jie mengajak tamunya kedalam sebuah bangunan besar. Inilah yang disebut istana Pok Thian Pang pikir Tiong Giok. Begitu mewah dan indah, sebelum masuk kedalam aula, mereka terhalang sehelai horden. Disini Wan Jie memberi hormat, diikuti In Tiong Giok.

“Jangan sungkan, silahkan masuk,” terdengar suara dari balik horden yang segera terbuka. Tiong Giok mula pertama berpikir Pok Thian Pang yang ambisius untuk menguasai dunia persilatan tentu dipimpin seorang gagah berwajah bengis. Tapi begitu mendengar suara garing yang halus membuatnya tertegun dan pandangannya terbuka, herannya bertambah-tambah, karena… Pangcu itu adalah seorang wanita cantik berusia tiga puluh lima tahun. Pangcu itu melihat In Tiong Giok yang begitu tampan kaget pula, matanya mengawasi dengan tajam penuh keheranan. Pek Wan Jie mempersilahkan tamunya duduk, lalu mendekati pangcunya sambil menuturkan soal bagaimana Pang Hui berniat jahat dan kena di pecahkan siasatnya oleh Lie Kee Cie secara singkat.

Wanita berbaju merah itu mendengari sambil tersenyum, sedikitpun tidak menunjukkan rasa marah, bahkan ia berkata :

“Sebagai pohon perserikatan kita ini semakin besar, maka itu angin yang ingin merobohkan bertiup semakin besar juga, itu soal biasa ! Beritahu pada Lie Kee Cie jangan menyiksa Pang Hui, kalau bisa tundukkan dengan lemah lembut, dan taruh di istana pencuci otak, perlakukan baik-baik!” Dengan tetap tersenyum iapun menyapa In Tiong Giok : “Kudengar In Kongcu mengetahui pengetahuan yang luas, tentu mendapat didikan di bawah guru yang pandai. Kami sangat menghargai kepandaian Kongcu, untuk sementara Kongcu boleh istirahat dulu beberapa hari, jangan sungkan dan likat, anggap bagai rumah sendiri.”

“Terima kasih atas kebaikan Pangcu!” jawab In Tiong Giok seraya memberi hormat.

“Bolehkah kutahu berapa usia Kongcu tahun ini ?” Tanya Pangcu.

“Dua puluh tahun.”

“Orang tuamu tentunya dalam keadaan sehat-sehat saja.”

“Terima kasih atas perhatian Pangcu.”

“Wan Jie sebentar malam engkau gantikan aku menjamu In Kongcu, anak muda bertemu anak muda lebih cocok bukan ?”

Wan Jie menjadi merah mukanya. “Dimanakah In Kongcu malam ini harus bermalam suhu ?”

“Sementara di Villa tenang saja!”

“Bukankah lebih baik di villa bamboo saja ?”

“In Kongcu adalah pelajar, tentu lebih senang ditempat sunyi, lain dengan engkau yang berlaku ugal-ugalan,” kata Pangcu itu dengan tetap senyum. Sehabis berkata ia bangun, dan dengan diiringi delapan pelayan berbaju kuning ia masuk ruang belakang.

Pek Wan Jie mengajak Tiong Giok keluar, jelas wajahnya terlihat sedikit murung. “Villa tenang,” gerutunya tak puas.

“Kounio, gurumu begitu cantik dan masih muda, benar diluar dugaanku… Ya caranya menempatkan engkau di villa tenanglah diluar perkiraanku!

“Memang kenapa ?”

“Engkau tidak tahu villa Tenang dan Asmara Bambu di mana kutinggal letaknya jauh sekali…..”

“Jauh dekat tak jadi soal bukan ?”

“Hm, sangat penting, engkau…” Tiba-tiba saja Wan Jie menghentikan kata-katanya, dan lalu menundukkan kepala, sedangkan dua bayangan merah tertera di kedua belah pipinya.

Tiong Giok merasakan juga goncangan hatinya dan mengerti apa tujuan kata-kata gadis itu, diam-diam ia tertawa geli dan berkata :

“Biar jauh diseberang lautan, tetap dekat pikiran, kenapa Kounio harus…”

“In Kongcu jangan salah artikan, maksudku ini,” ia menekan suaranya semakin perlahan, maksudku tidak engkau memikirkan soal nasibmu sendiri ?”

“Soal nasibku ?” Tanya In Tiong Giok menegasi. “Pendeknya engkau harus ingat, disini penjagaan amat keras, gerak-gerikmu harus hati-hati, jangan sembarangan pergi kemana, sukar aku menjelaskan.”

“Terima kasih atas perhatian dan nasehat Kounio!”

Mereka berkereta lagi menyusuri jalan kecil dan masuk kessebuah tempat sunyi, disitu terdapat villa yang terkurung pepohonan, kelihatannya tenang sekali. Villa itu terdiri dari lima kamar, tiga kamar sangat terang karena sinar matahari masuk sedangkan yang dua agak gelap. Semuanya teratur rapih dan bersih.

“Mungkin dulunya di sini ada yang tinggal bukan ?”

Wan Jie menganggukkan kepala perlahan.

“Coba, apa yang masih rasa kurang, boleh kutitahkan Siau Hong membawanya ke sini. Aku piker budak itu sebaiknya tinggal di sini agar bisa merawatmu dengan baik!”

“Aku rasa semua sudah cukup, Siau Hong tak usah repot-repot mengurusku, untukku In Hok sudah cukup!” Tiong Giok melihat-lihat buku yang berada di lemari, lalu mengambilnya sejilid : “Buku-buku ini sangat antik dan sukar di dapat, mungkin penghuninya dulu seorang pelajar tinggi, saying aku tidak jodoh menemuinya!”

Wan Jie seperti tidak mendengar apa yang diucapkan Tiong Giok, ia terpekur diam seperti memikirkan sesuatu yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata.

Walaupun Tiong Giok bergaul baru tiga hari, ia sudah kenal sifat Wan Jie yang periang, tetapi timbullah herannya, waktu mendengar Pangcunya menetapkan dirinya diam di villa tenang, terus menerus berwajah murung.

“In Kongcu,” tiba-tiba Wan Jie menegur, “terus terang saja, apakah engkau benar-benar bisa bahasa Sangsekerta ?”

“Sejak kecil aku sudah mempelajari bahasa itu,” jawab Tiong Giok, “apakah Kounio meragukan akan kebiasaanku? Jangan samakan diriku dengan Pang Hui!”

“Aku tak berpikir atau curiga seujung rambut padamu. Tetapi jika engkau tidak paham bahasa Sangsekerta dan datang hanya sebagai mata-mata, mungkin itu lebih baik sedikit.”

“Aku tak mengerti maksud Kounio!”

“Baiklah kujelaskan, susul-menyusul disini pernah itnggal sastrawan yang benar-benar pandai bahasa Sangsekerta. Kedatangan mereka atas undangan Pangcu sepertimu juga. Tapi setiap baru mau bekerja, entah bagaimana satu persatu mati terbunuh !”

Tiong Giok merasa kaget : “Disini banyak pengawal, mungkinkah bisa terjadi peristiwa semacam itu ?”

“Ya, mungkin didalam Pok Thian Pang sendiri ada penghianat,” kata Wan Jie. “Setelah kejadian itu Lo Cucong marah besar, sampai tiga Tongleng di bunuhnya, belum juga diketahui siapa penjahatnya!”

“Kalau begitu jiwaku dalam keadaan bahaya dan Pok Thian Pang tidak bisa melindungi bukan ?”

“Tapi setelah terjadi tiga kali peristiwa itu penjagaan sudah diperkuat lipat ganda, tambahan Lie Kee Cie adalah seorang yang cerdas dan lihay, juga tak seberapa jauh dari sini, adalah Suhengku, jika terjadi sesuatu, ia bisa memberikan bantuan, mungkin sekali ini tidak akan terulang kejadian seperti dulu!”

Belum pula suara Wan Jie hilang dari pendengaran, dijendela berkelebat sosok bayangan hitam. Dengan cepat Wan Jie menegur : “Siapa ?” tidak ada jawaban. Mereka keluar rumah, dilihatnya seorang muda berbaju merah lebih kurang berusia tujuh belas tahun, wajahnya tampan, hanya sedikit merah, pucat sedang berdiri ditaman bunga. “Oh, kiranya Suheng, membuat kami kaget saja !”

Pemuda itu tidak menjawab hanya mengangguk kecil, sedangkan matanya dengan penuh keangkuhan memandang kepada In Tiong Giok.

“Suheng kemari, kukenalkan dengan In Kongcu….”

Tanpa memperdulikan sedang diajak bicara ia ngeloyor pergi dengan wajah sinis. Wan Jie merasa jengah sendiri tak diladeni…..

“Siapa dia ?” Tanya In Tiong Giok.

“Ia adalah putera tunggal guruku, namanya Pek Kim Kiam Hong, tuh tinggalnya diperkampungan Awan Putih.

“Dilihatnya macamnya seperti tak senang padaku,” kata in Tiong Giok.

“Tidak!” bantah Wan Jie, “ memang sudah wataknya demikian ia selalu menyendiri dan tidak dengan siapapun !”

“Mungkin Siau Pangcu tidak ada kepuasaan dalam hidupnya ?”

“Tidak bisa disalahkan, seorang anak tidak berbapak mana bisa hidupnya bahagia ……

“Memang ayahmu kemana ?”

“Tidak kutahu, ini merupakan teka-teki, mungkin di dunia hanya guruku dan Lo Cucong yang mengetahui, tapi mereka merahasiakan sekali.”

“Apakah Suhengmu tidak menanyakan juga ?”

“Ditanyakan tidak berguna, suhu selalu membelokkan pertanyaan kesoal lain, agaknya berat untuk menjelaskan kandungan hatinya. Lebih-lebih Lo Cucong bukannya menjawab malahan memaki-maki.” Lain kali jangan engkau tanya-tanya lagi soal ini, ayahmu adalah manusia berbudi rendah dan sangat memalukan, sebelum engkau lahir ia sudah mati !”

“Lalu kenapa ia memakai She Pek ?”

“Ia ikut She ibunya, suhuku bernama Pek Cin Nio !”

“Alangkah kasiannya Suhengmu itu, sampai soal ayahnya sendiri tidak diketahuinya, tak heran kelakuannya suka menyendiri dan berwajah kecut, sungguhpun demikian jika ada kesempatan ingin aku berkenalan dengannya !”

Ia bersifat dingin sekali, sebaiknya engkau jangan dekat-dekat dengannya !”

Tak selang lama Siau Hong datang mengajak In Hok, mereka memberesi rumah : Wan Jie meminta disediakan makan dan minuman untuk menjamu tamunya.

Waktu makan Wan Jie mengusulkan lagi agar Tiong Giok suka memakai Siau Hong, tapi dengan halus ditolaknya. Wan Jie tidak memaksa terus perjamuan ini berjalan tawar, masing-masing mempunyai pikiran sendiri-sendiri, waktu malam mendatang mereka berpisah.

Sehabis mandi Tiong Giok menyuruh In Hok tidur, ia sendir sambil berpangku tangan berjalan perlahan-lahan keluar rumah. Taman bunga dalam keadaaan tenang, dan dari jauh terdengar suara berkericok air. Disebelah kiri terdapat Pek In Sancung (perkampungan awan putih). Sebelah kanan terlihat tembok penjara dengan pengawal-pengawal yang mondar mandir tak henti-hentinya. Dari keadaan ini dapat dilihat jika orang jahat ingin masuk ke villa tenang, sukar melalui jalan kiri dan kanan, hanya dari muka dan belakang rumah dimana terdapat bukit kecil musuh bisa masuk, maka tempat inilah sepatutnya mendapat perhatian.

“Pok Thian Pang berdaya upaya buku berbahasa Sangsekerta yang dimilikinya dapat diterjemahkan, sebaliknya banyak pula kaum rimba persilatan yang mati-matian mencegahnya. Di villa ini sudah tiga penerjemah yang mati, dan waktu ditengah jalan Pang Hui berusaha mencelakakan dirinya. Dari sini dapat ditarik kesimpulan buku itu penting sekali. Sebenarnya dia datang untuk menterjemahkan buku itu, tapi keanehan buku itu sudah memikat hatinya, dan ingin ia bisa secepatnya melihat buku itu. Ia mundar-mandir, sedangkan malam semakin larut, keadaan benar-benar tenang sekali dan sunyi senyap, tiada terdengar suara apa-apa, sampai suara bernapas In Hok yang tidur dapat terdengar tegas !

Perlahan-lahan ia masuk kekamar, tak siang kepalang kagetnya, begitu kakinya melangkah pintu kamar, karena ia melihat sesosok tubuh di kursi malas sedang menyandar dan mengangkat kaki seenaknya !

“Siapa kau !” bentak Tiong Giok.

Tidak ada jawaban, seolah-olah orang itu tidak mendengar, keruan saja Tiong Giok jadi degdegkan, sambil berlaku waspada ia membentak lagi : “Siapa kau, dan apa maumu datang kemari ?”

Orang itu dengan perlahan menarik kakinya sehingga wajahnya terlihat tegas, kiranya bukan lain dari Lie Kee Cie adanya. Semua ini diluar dugaan Tiong Giok, cepat-cepat ia memberi hormat : “Kiranya Lie Tongleng, maafkan kekurang ajaranku !”

“In Kongcu malam-malam masih jalan-jalan keluar, tak ubahnya seperti seniman pengagum alam saja,” Lie Kee Cie menyindir dingin.

“Ya untuk orang baru, segala yang baru menarik perhatian, maka itu biarpun diwaktu malam tetap menarik juga !”

Tiba-tiba saja sepasang mata Lie Kee Cie yang memancarkan sinar tajam dan dingin menyapu wajah sipemuda. “Apakah In Kongcu mengetahui kejadian dan segala perubahan di rumah ini ?”

“Yang kudengar soal bagaimana matinya tiga penterjemah dirumah ini dari Pek Kounio !”

“Apakah hal ini tidak membuat Kongcu takut ?”

“Ya sejujurnya tabiatku tidak takut pada setan atau iblis !”

“Soal setan atau iblis adalah abstrak, yang benar tiga penterjemah mati terbunuh ! Tapi yang menurunkan tangan jahat dapat berbuat begitu cermat dan tidak meninggalkan jejak untuk bahan pengusutan, sehingga kejadian itu tetap gelap.” Ia berhenti sejenak, sepasang matanya

mengawasi terus pada In Tiong Giok, sudah selang lama ia berkata : “Kongcu adalah penterjemah yang keempat datang ke sini, maka itu kuminta Kongcu bisa berlaku hati-hati, dan bekerjasama denganku !”

“Harus bagaimana aku ini Lie Tongleng ?”

“Maksudku engkau kujadikan umpan untuk memancing penjahat keluar !”

“Ah terlalu bahaya, salah-salah jiwaku bisa melayang !”

“Jangan kuatir, sebelum engkau beres menterjemahkan buku, tak bisa kami membiarkan engkau gampang-gampang mati !”

Sebaliknya bagaimana kalau pekerjaanku sudah selesai…..”

“Mungkin Pangcu dan lo Cucong bisa memberi kesempatan Kongcu masuk menjadi anggota ?”

“Jika aku tak mau menjadi anggota ?”

“Kongcu pasti mau, karena jalan satu-satunya untuk hidup !” Sehabis berkata Lie Kee Cie segera berlalu.

Perkataan terakhir dari Tongleng itu membuat Tiong Giok tertegun, tak terasa lagi badannya jadi bergidik. Tak heran kalau Wan Jie mengatakan, jika engkau tidak bisa bahasa Ssangsekerta dan hanya sebagai mata-mata akan lebih baik lagi. Bukankah dengan begitu sinona menjelaskan setelah pekerjaannya selesai dirinya akan dibunuh untuk menutup mulut ? Lebih-lebih melihat keadaan kini, bagaimana Lie Tongleng keluar masuk kedalam kamarnya dengan leluasa membuat hatinya semakin ciut. Otaknya berkecamuk tak keruan, akhirnya keberaniannyapun timbul dan berkata dalam hati secara pasti : “Tujuan mereka tidak baik, jangan aku bekerja dengan baik pula, ya harus berdaya upaya untuk meloloskan diri secepatnya !” Akibatnya terlalu banyak berpikir sampai malam hari ia tidak tidur !

Pagi-pagi Wan Jie sudah datang, begitu melihat mata Tiong Giok yang merah karena tak tidur segera bertanya dengan heran : “Mungkin malam tak tidur ya ? Apakah tempat ini terlalu sepi dan mendatangkan ketidak betahanmu ?”

“Aku tidak, justeru karena tempat ini terlalu indah sehingga membuatku tak dapat tidur !”

“Keadaan tempat kami ini terpisah-pisah dari dunia luar, sepanjang tahun keadaan alam tidak berubah, pemandangan selalu indah, jika engkau senang aku bersedia menjadi penunjuk jalan, keliling keempat penjuru, memuaskan pandangan mata !”

“Mungkinkah aku diijinkan untuk meninjau dan pesiar ditempat ini ?”

“Siapa bilang tidak ? Bahkan suhu sudah memesan agar aku menemani engkau dlam beberapa hari ini kemana engkau suka, yah mari kita berjalan-jalan !” Tanpa menunggu jawaban, lengan Tiong Giok ditariknya dan diajak jalan-jalan.

In Tiong Giok mengerti inilah siasat Pok Thian Pang yang sengaja menjadikan dirinya sebagai umpan, dan dipamerkan supaya semua orang tahu dirinya sebagai penterjemah. Guna menarik perhatian untuk semua orang-orang yang bermaksud buruk : Sebaliknya ia sendiri menggunakan kesempatan ini untuk mencari jalan meloloskan diri !"

Mereka berjalan-jalan dengan enaknya, tanpa terasa lagi seluruh pulau kena dikelilingi. Sepanjang jalan Wan Jie tak jeemu-jemunya memberitahu nama-nama tempat. Semakin jalan perasaan Tiong Giok merasa kesal, kaena melihat dimana-mana penjagaan sangat keras sekali, bagaimanapun untuk mencari kesempatan lari tak mungkin bisa lari.

Senja hari mereka baru kembali, dengan alas an letih Tiong Giok membuat Wan Jie berlalu, ia sendiri naik kepembaringan, begitu lesu dan lemas, segala harapan untuk lari menjadi hilang dan tinggal angan-angan saja ! Akhirnya akibat keletihan yang berlebih-lebihan, ia tertidur pulas.

Waktu malam Tiong Giok terbangun dengan kaget, karena pintu rumah digedor dari luar. Dilihatnya In Hok tergesa-gesa membuka pintu dari luar masuk Lie Kee Cie dan seorang laki-laki beralis tebal, dilihat dari seragamnya menandakan ia wakil Tongleng.

"Cuwie dimalam hari datang kesini ada keperluan apa ?" tegur In Tiong Giok.

Lie Kee Cie dengan pancaran mata yang tajam menyapu keliling ruangan, lalu berkata : "Bukan soal apa-apa, hanya menjenguk In Kongcu saja, karena ada seorang mata-mata didaerah sini !"

"Tapi disini aman tak kurang sesuatu apa-apa !"

"Mata-mata itu mencoba mencuri perahu, tapi kepergok dan lari kesini !" kata Lie Kee Cie. "Tapi kami tidak merasakan ada yang masuk kesini." Jawab In Tiong Giok.

"Demi keselamatan Kongcu, maka ijinkanlah kami melakukan penggeledahan seisi rumah !"

"Silahkan ! Silahkan ! Jika benar berada disini, ini bukan main-main!"

lie Kee Cie menganggukkan kepala dan menoleh kepada laki-laki beralis kereng : "Suruhlah pengawal-pengawal melakukan penggeledahan !"

Belasan pengawal dengan obor terang memeriksa kesetiap ruangan. Suasana menjadi hiruk pikuk. Saat inilah Wan Jie dengan dua pengikutnyapun datang, membantu memeriksa dan mencari penjahat biarpun sudah diperiksa dengan teliti tidak juga ditemui penjahat yang dimaksudkan.

Laki-laki beralis kereng merasa penasaran, diambilnya onor dari pengawal dan dia masuki kamar Tiong Giok dan In Hok, kolong-kolong diperiksa, dan lemari-lemari dibuka, tapi hasilnya nihil. Heran, mungkinkah ia bisa menghilang ?" gerutunya perlahan.

"Apakah kalian benar-benar melihat tegas penjahat itu masuk kesini ?" tanya Wan Jie.

"Pasti tidak salah," kata Lie Kee Cie dengan suara mantap.

“Apakah taman bunga dan perkampungan Awan Putih sudah diperiksa juga, siapa tahu penjahat itu bersembunyi disana.” Kata Pek Wan Jie.

“Perkataan Pek Kounio memang benar, disana lebih banyak gunung-gunung yang cocok untuk menyembunyikan badan” kata Lie Kee Cie yang segera permisi berlalu sambil membawa anak buahnya.

“Kata apa ?” kata Pek Wan Jie, “keadaanmu selalu dalam bahaya, bagaimana jika benar penjahat datang, sedangkan kalian tidak bisa bersilat. Mau tidak engkau menrima Siau Hong sebagai pelindung ?”

“Menurut Lie Tongleng penjahat itu berniat merampas perahu dan bukan untuk mencelakan aku, dari sini dapat ditarik kesimpulan itu bukan mata-mata melainkan ada seseorang didalam Pok Thian Pang yang ingin melarikan diri dan berhianat pada perserikatan !”

“Engkau tidak bisa melihat keadaan baik dan buruk, maksudku menaruh Siau Hong disini demi keselamatanmu, tapi engkau seperti takut padanya, ia toh tidak bisa memakanmu bukan ?”

“Lie Tongleng seorang cerdik dan tangkas adanya dia sebagai penjaga hatiku merasa tentram! Soal Siau Hong bukan apa-apa hanya…seorang pelajar aku merasa kikuk tinggal bersama-sama dengan seorang gadis !”

“Ah engkau benar-benar pandai menggoyang lidah, membuatku tak berdaya ! kata Pek Wan Jie, seraya mengajak kedua pengikutnya berlalu.

Dengan cepat dua hari telah berlalu, selama ini In Tiong Giok kurang tidur, malam inipun tidak terkecuali, perasaannya amat risau. Ia berjalan kejendela memandang keadaan ,alam, waktu baru tengah malam masih jauh kepagi. Untuk menghilangkan kesalnya ia membaca buku, untuk ini ia harus menyalakan lampu, malang baginya minyak pelita sudah kering. Maka dipanggilnya In Hok, tapi tidak mendapat jawaban, hal ini mengherankannya. Biasanya orang tua itu sekali dipanggil sudah menyahut, kenapa malam ini bisa tidur nyenyak sekali. Dihampirinya kamar pembantu itu, ia jadi melongo karena In Hok tidak ada dikamar !

Saat inilah dari arah jauh terdengar kentongan bahaya, dalam sekejap suasana jadi ramai dari teriakan para pengawal. Tiba-tiba dari luar berkelebat sesosok bayangan yang segera membuka baju dan terus naik ke ranjang makai selimut. Kejadian ini berlangsung hanya sekilas mata saja, menandakan orang ini memiliki kepandaian yang luar biasa sekali. Tapi Tiong Giok mengenali orang itu bukan lain dari In Hok adanya !

Penemuan yang tidak disengaja ini membuatnya menggigil tak keruan, hampir-hampir ia berseru kaget, untung tertahan. In Hok adalah pembantu ayahnya puluhan tahun, tak mungkin sebagai seorang lihay yang menyembunyikan kepandaian sekian lamanya tanpa ketahuan.

Diluar rumah sudah terdengar langkah-langkah pengawal, Tiong Giok buru-buru masuk keranjangnya dan pura-pura tidur ! lalu dengan gaya sepeerti barubangun dipanggilnya In Hok membuka pintu, karena pintu sudah diketuk dari luar.

In Hok benar-benar seperti baru bangun sambil memakai baju ia membuka pintu.

Lie Tongleng dan wakilnya tersenyum sinis melangkah masuk dengan sepuluh pengawal. “Untuk ketiga kalinya aku mengganggu, tapi sekali ini tidak akan salah lagi, dengan mata kepala sendiri kulihat ada yang masuk kedalam rumah !” Tanpa permisi lagi ia mengeluarkan perintah pada anak buahnya : “Periksa !”

Laki-laki beralis kereng dengan cerfmat melakukan pemeriksaan demikian juga dengan anak buahnya, tapi hasilnya tetap nihil !

Lie Tongleng wajahnya menjadi masam, dengan tajam ia memandang kepada In Hok. Sedangkan yang diawasi sikapnya sangat wajar dan layu, masih mengantuk. Begitu lama Lie Tongleng mengawasi, belum juga membuka mulut, membuat In Tiong Giok kaget dan cepat berkata memecahkan kesunyian : “ Cuwie tentu amat letih bertugas sepanjang malam, mari mengaso dulu, In Hok lekas sediakan the dan jangan membengong saja disini !”

In Hok segera ngeloyor pergi.

“Tidak usah,” kata lie Tongleng, kami masih sedang bertugas, tidak bisa lama-lama berada disini, atas kejadian ini harap jangan merasa terganggu, semua ini untuk keselamatan Kongcu !”

“Terima kasih atas kebaikan Tongleng!” kata In Tiong Giok sambil merangkapkan tangan. “

“Bolehkah aku menanyaorang tua ini sudah berapa lama menjadi pembantu dirumahmu ?” kata Lie Tongleng.

Diam-diam Tiong Giok menjadi kaget, tapi parasnya tetap tenang dan menjawab secara wajar: “Sejak umur belasan tahun ia membantu ayahku sampai sekarang!”

“Ia pengawal lama dan orang kepercayaan ayahmu, maka itu kesetiaannya tak usah diragukan lagi bukan ?”

Perkataan Lie Tongleng tidak berarti apa-apa, tapi Tiong Giok sudah mengenal wataknya yang cerdik, maka iapun menjawab seenaknya: “Ya, memang ia orang kepercayaan ayahku !”

“Ia begitu setia dan bekerja sudah puluhan tahun, apakah sudah berkeluarga ?”

“Ini…” belum pula Tiong Giok berkata habis, In Hok sudah mendahului: “Anakku sudah sebesar Tongleng!” Jawaban ini hampir-hampir membuat sekalian pengawal tertawa dibuatnya.

“In Kongcu katamu belum selesai,” kata Lie Tongleng dengan cepat.

“Ini terjadi sebelum aku lahir!” jawab Tiong Giok dengan cepat pula. “Untuk apa Tongleng bertanya hal ini ?”

“Memang seperti tidak berguna tapi bermanfaat besar bagiku, tunggu saja nanti, aku bisa memberikan laporan yang benar-benar bisa mengejutkan Kongcu, nah sekarang sudah lama kami mengganggu dan permisi !” Dengan sekali menggoyang tangan sekalian pengawal mengiringinya keluar.

In Tiong Giok masih terpekur, setelah langkah-langkah para pengawal menjauh ia baru merasa lega. Cepat ditutupnya pintu, lalu dipanggilnya in Hok: “Engkau sebenarnya siapa, lekas bilang !”

“Kongcu masakan sama aku si budak tua tidak kenal ? Aku In Hok!”

“Sampai sekarang In Hok belum berkeluarga sebaliknya terus terang saja siapa dirimu ? Dan In Hok telah engkau apakan ?”

“In Hok tiba-tiba tertawa: “Harap Kongcu tenang, pengikutmu itu tidak kurang suatu apa dan sudah pulang dengan selamat kerumahmu !”

“Untuk apa engkau menyamar sebagai In Hok, terangkan lekas, jangan sampai aku berteriak dan membuatmu nanti mati secara sia-sia.”

“Manusia tidak mau mencelakakan Harimau, sebaliknya harimau mau mencelakakan manusia”, kata In Hok palsu, “tidakkah Kongcu ingat dua kali terlepas bahaya berkat pertolonganku ?” Berbareng dengan habisnya bicara, lengannya dengan cepat menjambak dada In Tiong Giok.

Dengan tangkas pemuda kita menggunakan ilmu menggeser tubuh Kiu toan bie cong pou, tubuhnya berkelebat dan lolos daro serangan.

“Ih, kiranya ada permainannya juga,” kata In Hok sambil mengebaskan tangan membuat pelita padam. Lalu tubuhnya merendah dan melancarkan serangan Kui ong tan jiau (raja setan mengcengkeram) kearah ketiak lawan. Tapi dengan cepat dan gusar Tiong Giok melancarkan serangan balasan kearah jalan darah musuh. Serangannya yang cepat dan tepat membuat In Hok kaget, dan menarik tangannya sambil berseru : “Ih Siong liong ciu (ilmu menangkap naga)!”

“Hemm, kau kenal juga, nah ini apa !” kata In Tiong Giok seraya mengumpulkan tenaga untuk melancarkan ilmu mautnya. Tapi dengan tiba-tiba ia ingat pesan gurunya dan buru-buru membatalkan niatnya.

Tapi gerakannya saja sudah dikenali In Hok orang tua itu jadi tersenyum. “Hm, tahan dulu si kutu buku itu apamu ?”

“Aku tidak kenal siapa si kutu buku !”

“Lalu siapa yang memberikan pelajaran Sing Liong ciu dan Hiat cie leng padamu ?”

“Sudah tentu guruku !”

“Siapa gurumu ?”

“Penunggang Hiu dari daerah Honglay, pelajar miskin dari Pegunungan Salju !”

“In Hok menarik nafas panjang, lalu menyalakan pelita. Dibawah sinar lampu. “In Hok telah bersalin rupa: Rambutnya putih, matanya memancar tajam, usianya lebih tua dari In Hok asli, tapi wajahnya kemerah-merahan seperti gadis remaja !

“Engkau siapa ?”

“Ha ha ha budak cilik, lihatlah yang tegas !” Orang tua itu tertawa dan mengusap wajahnya, warna kemerah-merahan menjadi hilang berubah kecoklat-coklatan, sikapnya penuh wibawa, dialah Ngo Liu Cungcu Tan Toa Tiau. In Tiong Giok menyedot nafas, mengumpulkan tenaga siap dengan Hiat Cie Leng.

“Jangan kesusu, lihat lagi yang tegas,” Lagi-lagi si orang tua bersalin rupa persis seperti Lie Kee Cie.

In Tiong Giok kebingungan dan menggeleng-gelengkan kepala sambil menarik nafas: “Engkau sebenarnya siapa ? Setan atau manusia ?”

Orang tua itu mengeset selaput tipis dari wajahnya, menampakkan kembali wajah aslinya yang kemerah-merahan seperti anak gadis remaja. Ia tertawa puas : “Lohu adalah setengah manusia setengah setan, ketemu manusia jadi orang ketemu setan jadi iblis ! Bocah, belum kenal juga padaku ?”

In Tiong Giok menjadi bingung: “Hari-hari belum pernah ketemu mana kukenal engkau siapa, lagi pula yang mana wajah aslimu !”

“Ah benar-benar celaka sampai orang sendiri tidak dikenal. Menurut tingkatan engkau harus memanggil Siok-siok (paman) padaku, tak kira berbalik dijadikan pelayanmu !”

“Sebenarnya engkau ini siapa ?”

“Gurumu si kutu buku itu adalah kawan karibku dari banyak tahun,” kata si orang tua. “Dalam hal menulis dan membuat sajak aku tak memadai kepandaiannya, tapi dalam hal minum arak dan menggerogot daging anjing aku lebih lihai darinya ! Jika engkau mewarisi kepandaiannya dan menjadi muridnya, tentu kenal siapa aku ?”

“Suhu tak pernah menceritakan orang-orang Kang Ouw, bahkan sampai namanya sendiri tak pernah dikatakan!”

JILID 3_____

“Ah benar heran, sedang main apa si kutu buku itu… tapi sedikitnya engkau pernah mendengar apa yang dinamai Bulim Cap sa kie bukan ?”

“Oh yang engkau maksudkan dengan Jiak sie to koey kay sin sian yauw mo kui itu ? aku baru tahu beberapa hari saja dari Pek Kounio, artinya sama sekali tidak jelas !”

“Ya ketiga belas orang ini empat puluh tahun yang lalu merupakan jago dunia persilatan yang tiada taranya !”

“Aku heran sepuluh huruf itu kenapa bisa jadi tiga belas orang ?”

“Antaranya yang disebut Yauw ialah Hekpek Siangyauw suami istri, atau dua jejadian hitam dan putih. Sedangkan To adalah penganut Taois dari Lau Tze bernama Thay Cin Tojin dari

pegunungan Hengsan. Kui artinya gadis, yang dimaksud adalah Liap In Eng yang bergelar Piau Hio Kiam atau sipedang semerbak : Sin mewakili Tong Cian Lie yang bergelar Lui Sin atau malaikat petir : Sian adalah Gan Kong Hu dengan gelar Sit bok-sian ong atau dewa bermata hijau, sedangkan Sie mewakili Biku yakni Kay Kong Kiansu : Mo adalah Hiat Mo setan berdarah Kim Kay, sedangkan kui atau setan mewakili Thian Lam Sam Mo, tiga iblis dari daerah selatan yang terdiri dari Siau bin Busiang (iblis tersenyum) , Tok Kay fong, Kiucie Busiang (iblis berjeriji sembilan) Kam Peng Hoo dan Tokpit Busiang (iblis bertangan satu) Ciau Cie Hiong…."

"Engkau hanya menjelaskan artinya delapan huruf, masih ada Jiak dan Kay yang belum dijelaskan !"

"Kedua orang itu sebenarnya tak perlu dijelaskan engkau harus tahu sendiri !" kata si orang tua sambil mengangkat –angkat pundak. "Kelihatannya engkau pintar, nyatanya bodoh dan harus dikasihani : Jiak adalah pelajar, yakni gurumu si kutu buku Han Bun Siang dengan gelar Lo-to sen (sipelajar miskin) dan Kay atau pengemis adalah aku Cu lit dengan gelar manis yakni Cian Bin Sin Kay atau pengemis seribu muka !"

Kaget dan girang bercampur dijiwa Tiong Giok, cepat-cepat ia membungkukkan badan memberi hormat : "Tak kukira bahwa Lo Cianpwee dan guruku adalah Bulim Cap sakie. Boanpwee benar-benar tidak tahu dan maaf atas kekuranganku.

"Sudah jangan berkata begitu," kata Cian Bin Sin Kay,"Sejujurnya dulu bulim capsahkie namanya tenar, tapi untuk kini telah berubah menjadi Bulim Capsahkie Siu (tiga belas keburukan)… untuk apa ?"

Bocah apakah engkau tahu kedatanganku ke sini ?"

"Boanpwee tidak tahu," jawab In Tiong Giok.

"Aku ingin mencari seseorang yang tidak imannya…" mendadak ia diam dan memiringkan kepala mendengari sesuatu. "Sst jangan bersuara dibelakang rumah datang seseorang berkepandaian tinggi !" Hm, ingin kulihat manusia macam apa dia itu !"

Cepar-cepat selaput tipis dikenakan kemukanya, membuatnya menjadi In Hok kembali.

"Lo Cianpwee jangan lupa, pura-pura tidak pandai silat, agar tak ketahuan," kata In Tiong Giok.

"Ya engkau benar, hampir-hampir kulupa dan terbongkar rahasia kita !"

Berdua-dua mereka berdiam dipojok ruangan ssmbil menahan napas, tak perlu lama-lama mereka menanti, dibelakang rumah terdengar suara berkeresek… Cianbin Sinkay dengan ilmu Toan Im (mengirim suara) berbisik pada kawannya "Binatang ini bermaksud tidak baik, dalam keadaan terpaksa akan kutindak, engkau tetap saja berlagak bodoh !"

Sesosok bayangan hitam masuk kedalam, tubuhnya kurus dan mengenakan pakaian warna kelabu, wajahnya tertutup kedok, hanya matanya saja terbuka memancar tajam. Ia bersenjata, gerakannya ringan, dugaan sipengemis tidak salah, tamu tak diundang ini berkepandaian tinggi. Tiong Giok memperhatikan terus gerak gerik orang itu. Sibaju kelabu seolah-olah

mengenal baik keadaan rumah, ia menuju ke kamar In Tiong Giok. Pintu memang setengah terbuka, tubuhnya memiring dan mencelos masuk tanpa bersuara. Tapi dengan cepat pula is keluar lagi dari dalam kamar.

“Kawan !” tegur In Tiong Giok, sambil menerkam dan melancarkan serangan Cesiu Puliong (dengan tangan menjirat naga) mencengkeram kearah pundak. Tanpa menoleh, sibaju kelabu tiba-tiba mengengos dan menyerosotkan kakinya, tubuhnya sudah berpisah satu meter, lalu berbalik melepaskan tamparan !

Tiong Giok menyerang tergesa-gesa, cepat-cepat tubuh bagian atas diputar, dan menarik tangan kanannya, kembali menyiapkan seangannya itu yang dikeluarkan dengan jurus In Liong Sian Jiau (naga memperlihatkan kuku diawan), tapi gamparan musuh mengandung kekuatan hebat, tubuhnya hampir terpukul jika tidak ada Cianbin Sinkay yang menalang menangkis ! Sungguh begitu tak urung terhuyung-huyung tiga empat langkah. Sibaju kelabu menggunakan kesempatan ini melompat peergi dan terus hilang kearah jendela. Cianbin Sinkay menyusul dengan cepat, tapi kehilangan jejak, ia merasa kagum, sambil menggoyang-goyang kepala ia kembali kerumah. “Engkau menyuruh aku menyembunyikan kepandaian, kenapa engkau sendiri tak tahan menghadapi keadaan ?”

“Sebab dia bukan orang Pok Thian Pang !”

“Bagaimana engkau tahu ?”

Ia berkepandaian tinggi dan tidak bersenjata, begitu masuk lantas kekamarku tapi ia segera keluar lagi, karena mengetahui kamar kosong. Dari sini kupikir tentu dia orangnya yang tiga kali berturut-turut membunuh penterjemah bahasa Sangsekerta. Tujuannya dari pembunuhan untuk mencegah jangan sampai buku yang berada ditangan orang-orang Pok Thian Pang diterjemahkan, sungguhpun kelakuannya sangat telengas ia berniat melindungi juga kaum bulim, saying kita tidak berhasil membekuknya !”

“Tapi disini hanya aku dan engkaulah yang terhitung orang luar, jika orang itu bukan anggota Pok Thian Pang kenapa bisa masuk kesini !”

“Bisa saja, didunia ini apa yang tidak mungkin ?” kata In Tiong Giok. “Buktinya seperti Locianpwee bisa salin wajah, mungkin dia juga demikian !”

“Ilmu salin rupaku dapat dikatakan tidak ada duanya diatas dunia ini, sehingga mendapat julukan Cianbin, sungguhpun begitu harus menjadi budakmu dulu baru bisa datang kesini !”

“Tujuannya orang itu mencegah aku menterjemahkan buku, jika kita belum meninggalkan tempat ini pasti dia akan datang lagi ! Untuk kedua kalinya kita harus berhasil menangkapnya, mungkin dia itu bisa dijadikan kawan baik !” kata In Tiong Giok, lalu ia ingat perkataan siorang tua tadi : “Locianpwee ingin mencari orang yang tak kuat imannya itu siapa ?”

“Dia adalah salah seorang Bulim Capsahkie, entash kenapa terdengar diluaran namanya tercantum sebagai anggota Pok Thian Pang kalau benar terbukti, dengan tangan ini akan kubunuh dia !”

“Maksudmu Thian Lam Sam Kui ?”

“Sam Kui termasuk orang apa ? Yang kumaksud adalah Thay Cin Tojin dari Thay Hengsan !”

“Apa ? Dia juga jadi anggota Pok Thian Pang….. ah mana mungkin !”

“Ini kuketahui dari anggota Pok Thian Pang diluaran, bahkan ia berada diistana “sorga” menikmati segalanya, sayang usahaku merampas perahu tidak berhasil. Jika tidak, hmm !”

In Tiong Giok turut sedih mendengar itu, karena orang yang dimaksud itu, justeru yang hendak diketemukannya, jika sampai benar-benar Thay Cin Tojin jadi anggota Pok Thian Pang bagaimana baiknya ? Biarfpun ia seoarang yang pintar menghadapi keadaan begini jadi hilang pendapat. Dipegangnya surat kulit kambing di sakunya dengan bengong, tapi tidak dikeluarkannya untuk diberi tahu pada Cian Bin Sin Kay. “Perkataan sebelah pihak belum tentu benar biarlah nanti kuselidiki untuk mencari kebenaran !”

“Menyelidiki tidak ada gunanya juga, yang baik kau berusaha mendapatkan sebuah perahu !”

“Ya akan kuusahakan sedapat mungkin, tapi waktu sangat mendesak sekali !”

“Engkau boleh mengulur waktu !”

“Tapi gerak gerik Locianpwee sudah mendatangkan kecurigaan Lie Kee Cie, asal ia mengirim pos ke Ngo Liu Cung untuk memeriksa keadaan rumahku, segala kebohongan yang diucapkan Locianpwee bukanlah terbongkar semua ?”

“Aku tak berpikir sampai kesitu, mungkinkah Lie Kee Cie secermat engkau ?”

“Ia licin dan cerdik, buktinya Pang Hui kena dibongkar rahassianya,” kata In Tiong Giok, lebih-lebih Locianpwee yang berturut-turut dua malam mengganggu mereka, pasti mendatangkan kecurigaan !”

“Andaikata ia berbuat seperti yang engkau duga, paling sedikit masih ada waktu lima hari. Waktu ini cukup lama, andaikata ketahuan sekuat tenaga kulindungi engkau sampai berhasil lolos dari sini, lalu kutempur mereka mati-matian, bagaimana mereka tidak bisa berbuat apa-apa padaku.”

Waktu berjalan dengan cepat, sementara mereka bercakap-cakap, fajar sudah menyingsing. Tak terasa sudah siang Kongcu sebaiknya istirahat dulu, Lohu akan masak nasi !”

“Ah ada-ada saja, yang pantas Boanpwee menyediakan untuk Locianpwee !”

Biar masih ada lima hari, sandiwara ini sebaiknya berjalan terus, duduklah dan akan kubuatkan masakan “Ayam pengemis” untukmu !”

In Tiong Giok mengawasi Cu Lit kedapur, perubahan malam ini biarpun sudah membuka sebagian tabir asap, tapi mendatangkan lagi tabir baru. Bagaimanapun rahasia Cu Lit tidak bisa bertahan lama. Jangka waktu lima hari dalam sekejap mata akan berlalu, sampai saatnya, dengan cara apa bisa meloloskan diri dari tempat berbahaya ini ?” Karena merasa risau ia keluar rumah berjalan-jalan di taman sambil menghirup hawa segar. Ia melangkah perlahan sambil menundukkan kepala, waktu ia dongkak lagi nampak seorang muda berbaju merah sedang berdiri disekat gunung-gunungan terpekur dan memandang ketempat jauh.

“Nah, ini Pek Kian Hong,” pikirnya, ia berjalan mendekati !

Pek Kiam Hong tetap berdiri tegak memandang kearah jauh sambil berpangku tangan, seolah-olah ia tidak tahu kedatangan In Tiong Giok, juga seperti tahu tapi tidak meladeninya. Melihat keadaan ini Tiong Giok menghentikan langkah dan niat mundur.

“Pagi benar In Heng bangun ?” tiba-tiba pemuda itu menegur dengan nada dingin.

Cepat In Tiong Giok memberi hormat : “Selamat pagi Siau Pangcu !”

“Untukku sudah tak pagi lagi,” jawabnya kasar, aku berdiri dan berdiri setiap hari ditempat ini sebelum surya terbit, tanpa terasa sudah sepuluh tahun, selama itu belum pernah absen seharipun !”

In Tiong Giok tidak tahu harus bagaimana menjawabnya, ia tertawa dan berkata : “Ya sepuluh tahun seperti sehari, kemantapan Siau Pangcu dan daya tahan yang luar biasa membuatku kagum.

Seperti tertawa Pek Kiam Hong berkata: “In Heng menganggap kelakuanku aneh dan enggan bergaul bukan ?”

“Tidak, sedikitpun ridak mengandung maksud begitu, hanya saja.”

“Hanya saja engkau telah dipengaruhi perkataan Pek Sumoy soal diriku yang aneh bukan ?”

“Sebenarnya Pek Kounio tidak mengatakan apa-apa, hanya dengan baik hati ia memesan jangan mengganggu ketenangan dari Siau Pangcu.”

“Yang dikatakan memang benar, tapi ia tidak mengetahui kepenatan hatiku, perasaan hati yang terbenam dan tidak diutarakan pada orang lain, sama dengan memelihara adat sendiri dan timbul keanehan untuk orang lain, sehingga sukar bergaul.”

“Perkataan Siau Pangcu memang benar, masing-masing orang mempunyai tabiat sendiri-sendiri. Bagaimanapun kita tertawa untuk menggembirakan orang lain, tidak berarti kegirangan bagi diri sendiri. Tapi begitu kita sedikit pendiam dianggap sombong dan menyendiri, ah memang jadi orang tidak mudah !”

Perkataan ini mendatangkan suatu kesenangan bagi Kiam Hong, matanya yang memancar tajam menatap pada Tiong Giok : “Apakah In Heng mempunyai juga kandungan hati yang tak bisa diutarakan pada orang lain ?”

“Tidak, tapi aku mengerti apa yang dirasakan Siau Pangcu !”

“Apa yang pernah diucapkan Pek Sumoy kepadamu ?”

“Ia menuturkan secara ringkas hal ikhwal Siau Pangcu…” belum pula Tiong Giok habis berkata, wajah Kiam Hong sudah ditekuk lagi.

“Ah Pek Sumoy terlalu bawel, kenapa ia berkata begitu pada orang luar !”

“Biarpun aku orang luar, apa yang kukatakan adalah kejujuran, harap Siau Pangcu tidak gusar.”

Agaknya Pek Kiam Hong menjadi malu hati atas kejujuran Tiong Giok, dilihatnya pemuda kita, parasnya berubah baik, tapi dengan tiba-tiba saja ia berlalu dengan cepat.

In Tiong Giok menggelengkan kepala dan menarik napas panjang melihat sikap si pemuda itu. Tapi dalam perasaan hatinya bisa menilai bahwa pemuda itu tidak seaneh dan dingin seperti yang dibicarakan Wan Jie, tapi ia menyesal percakapan berakhir dengan tak sedap. Sekembalinya kerumah Cu Lit sudah selesai dengan “ayam pengemisnya” yang menebarkan. “Lekas dicicipi bagaimana rasanya buah tanganku, sudah banyak tahuntak turun tangan sendiri, entah masih boleh entah tidak !”

Dengan sungkan-sungkan Tiong Giok menggerogoti ayam itu, dalam sebentar saja sudah tinggal separuh, nyatanya kelezatannya luar biasa sekali. Setelah ayam itu habis semua, baru ingat bahwa orang tua itu belum makan.

“Tak apa-apa masih ada empat lagi, mari kita makan sepuasnya, lewat lima hari lagi sulit mencari makan…”

Tiba-tiba dari luar terdengar suara tertawa dari Siau Hong dan Siau Eng :

“Hm, harum benar ! In Kongcu beruntung betul pagi-pagi sudah makan panggang ayam, bolehkah kami mencoba ?”

“Masih banyak, mari makan,” kata Cu Lit, dan jangan lupa bawakan sebelah untuk Pek Kounio!”

“Mengapa Pek Kounio tidak turut serta ?” Tanya In Tiong Giok.

“Tiap hari bertemu muka, mungkinkah merasa kangen ?” Tanya Siau Eng.

“Aku ingin membicarakan sesuatu hal yang penting dengannya, bukan main…”

“Kebetulan Kouniopun menyuruh kami menjemput Kongcu kesana !” kata Siau Hong.

“Dimana dia ?”

“Di aula belakang istana !”

In Tiong Giok kaget tapi tak menanyakan lebih lanjut, cepat-cepat ia mengenakan baju, sebelum keluar ia sempat memesan Cu Lit.

“Siapkan ayam, mungkin aku akan makan siang bersama Kounio disini.”

“Lebih baik kami yang mengambil, karen kemungkinan besar Kounio menahan Kongcu makan diistana !”

In Tiong Giok menganggukkan kepala dan keluar dari villa Tenang bersama-sama kedua pelayan wanita itu. Diluar telah tersedia kereta, Siau Eng mempersilahkan Tiong Giok masuk. Begitu ia berada didalam hatinya jadi girang, karena ada Wan Jie ! Sedangkan Siau Eng dan Siau Hong naik di depan mengendarai kuda.

“Jalan perlahan-lahan,” pesan Wan Jie.

“Ya, nona,”jawab pelayan itu. Benar saja kereta jalannya tak ubah seperti kura-kura merayap.

Di dalam kereta terasa sangat harum dan membuat In Tiong Giok heran, dicekalnya lengan si gadis, begitu dingin dan sedikit bergetar. Hal ini membuatnya jadi bergetar juga, dilihatnya si gadis menatap sayu kearahnya, disekalnya lengan si gadis bertambah erat.

“In Kongcu sejak bertemu di Ngo Liu Cung aku sangat menghargaimu, tapi ada satu hal yang aku minta kejujuranmu, benar-beanrkah engkau bisa berbahasa Sangsekerta ?”

“Mengapa Kounio bertanya lagi, jika tidak mampu apa gunanya aku kemari ?”

“Aku percaya padamu, tetapi suhu dan Lo Cucong merasa curiga, karena mereka mendengar tadi malam terjadi sesuatu di villa Tenang, benarkah ?”

“Benar, bahkan Lie Tongleng telah melakukan pemeriksaan !”

“Ya, biang kerok justru Lie Tongleng adannya,” kata Pek Wan Jie, “ia melaporkan pada Pangcu bahwa mata-mata itu In Hok adanya, bahkan engkaupun dicurigai pula.”

“Bagaimana ia boleh sembarngan menfitnah orang baik ?”

“Menurut dia dengan mata kepala sendiri melihat penjahat masuk kedalam villa, dan potongan tubuhnya mirip In Hok, tetapi waktu memeriksa tak ada bukti. Juga waktu ia menanya In Hok kau melindunginya !”

“Aneh… biasanya penjahat mendatangkan malapetaka bagi penterjemah,” kata In Tiong Giok. “Lie Tongleng seharusnnya mengoreksi diri sendiri, Karena sebagai petugas tak berhasil menjalankan kewajiban, kenapa berbalik menfitnah kami sebagai mata-mata. In Hok adalah pengikut ayahku dari puluhan tahun, sedikitpun tak bisa silat, mana bisa jadi penjahat ! Ini terang-terang ia tak bisa bekerja ! Apakah Pangcu percaya ocehannya ?”

“Pangcu sebenarnya tak percaya, dan membentaknya buat membuktikan ! Tapi Lo Cucong yang mengetahui kejadian ini, dia segera memerintahkan mengirim merpati pos, meminta Ngo Liu Cung menyelidiki sampai kedasarnya, lalu menyuruh aku mengundangmu untuk dites…”

“ini cara yang baik, bagaimanapun emas murni tidak takut dibakar !” kata In Tiong Giok memegat pembicaraannya.

“Semoga apa yang kau ucapkan benar semua, ketahuilah Lo Cucong tabiatnya jelek, waktu menjawab segala pertanyaan harus hati-hati…..ah, hatiku sangat risau, jika dipikir membuatku kuatir sekali…”

“Apa yang engkau kuatirkan ?”

“Ada pirasat seolah-olah kita akan berpisah !” kata Pek Wn Jie dengan suara sedikit bergetar. “Entah apa sebabnya, hatiku kuatir berpisah denganmu, kemudian hari entah masih bisa bertemu entah tidak…” Ia terdiam air matanya berderai turun.

Tergetar sanubari Tiong Giok : “Wan Jie engkau menangis ?”

Wan Jie menggeleng kepala, tapi isak tangisnya keluar tanpa dirasa.

Dengan perasaan saying, Tiong Giok merangkul pundak sigadis dan bertanya : “Wan Jie engkau kenapa begitu baik kepadaku, kenapa ?”

Dengan lemah sigadis menyandarkan tubuhnya kedalam dada Tiong Giok : “Tak dapat kukatakan kenapa mungkin memang sudah nasib, mau ketemu di Ngo Liu Cung, begitu melihatmu lantas… ia tidak meneruskan.

“Kounio ! Sudah sampai !” terdengar suara Siau Hong.

Wan Jie melepaskan diri dari Tiong Giok, cepat-cepat menyeka air mata, pintu kereta sudah dibuka Siau Eng. Kedua orang turun di sebuah taman yang besar dengan beraneka ragam bunga indah. Dengan merapikan baju Wan Jie membuka jalan diikuti tamunya dari belakang. Meeka melewati taman bunga dan naik keundakan tangga, dua penjaga dengan senjata terhunus berdiri tegak, diam tak bertanya. Setibanya mereka didalam, terlihat dua orang berpakaian biru, satu tinggi satu pendek.

“Kedua orang ini adalah Wang Fut Hoat dan Pu Fut Hoat dari Korea !” kata Wan Jie.

“Tiong Giok merangkapkan tangan memberi hormat : “Yang rendah adalah In Tiong Giok.”

Kedua Fut Hoat itu tidak membalas hormat, dan tidak berkata sepatah katapun, yang jangkung dengan tiba-tiba saja mencekal kedua tangan Tiong Giok sedangkan yang pendek melakukan penggeledahan. Setelah itu sijangkung mengangguk kepada Wan Jie, mengizinkan masuk.

Kelakuan ini membuat Tiong Giok tersinggung.

“Sabar,” kata Wan Jie, yang terus melangkah kesebuah kamar. Begitu masuk benar-benar diluar dugaan, karena Pek Cin Nio berada disitu, kedua Fut Hoat entah kemana tidak terlihat lagi.

Sang Pangcu duduk dikursi bersarapkan kulit harimau, dikiri kanannya tidak terlihat seorang pelayanpun. Wajahnya sangat cantik tersenyum manis, begitu ramah seperti kemarin-kemarin. “In Kongcu silahkan duduk, mari kita membicarakan sesuatu mengenai pekerjaan menterjemahkan buku Sangsekerta itu.”

Wan Jie berdiri dibelakang gurunya, sedangkan Tiong Giok mengambil tempat duduk di bagian selatan. Diam-diam Wan Jie memberi kode dengan memoncongkan mulut ke arah utara, dimana terdapat pintu yang tertutup kain tipis. Seolah-olah menyuruhnya berhati-hati.

Pertama-tama Pangcu menanyakan soal keluarga Tiong Giok, yang dijawab dengan sejujurnya. Disamping menjawab iapun memperhatikan kearah utara, kini ia sadar, kiranya dibalik kain tipis, samar-samar terlihat bayangan orang. Mungkin itulah yang disebut Lo Cucong dengan kedua Fut Hoat tadi. Antara pintu berkain tipis dan dimana Tiong Giok duduk saling berhadapan. Orang-orang dibalik kain tipis itu pasti dapat melihat dengan tegas pemuda kita, sebaliknya Tiong Giok hanya melihat bayangan-bayangan saja dan tidak bisa melihat wajah mereka.

“In Kongcu untuk menyingkat waktu, baiklah kita mulai dengan pekerjaan menterjemahkan itu.” kata Sang Pangcu , seraya menyerahkan sehelai kertas tipis. “Nah Kongcu coba lihat apa artinya tulisan ini ?”

Dengan kedua tangan Tiong Giok menyambut kertas itu, dan melihat sejenak lalu menyerahkan kembali dan menjelaskan : “Maknanya dari kata-kata itu bersangkutan denganilmu silat, Hauw Sian adalah nama dari sipenulis, Ciu Lok tulisan tangan. “Keng Thian Cit Su” nama dari ilmu itu yang berarti : “Tujuh gerakan menjangkau langit.”

Sang Pangcu mendengari tenang-tenang wajahnya menunjukkan sinar puas. “Kongcu adalah pemuda berbakat dan berpengetahuan dalam bisa mendapat bantuanmu, peerkumpulan kami marasa bangga dan beruntung !” Ia tersenyum kearah Wan Jie, sigadis mengerti apa yang dimaksud gurunya, maju menerima kertas dari gurunya dan melangkah masuk kedalam pintu berkain tipis.

Bayangan-bayangan orang dibalik kain tipis terlihat bergerak-gerak dan berkata-kata dengan perlahan, sesudaah itu terlihatlah Wan Jie keluar, ditangannya membawa sehelai kertas lain. Sang Pangcu menerima dan memberikan pada Tiong Giok sambil berkata : “Silahkan Kongcu membacakannya, apa artinya tulisan di kertas ini ?”

Setelah membaca sebentar Tiong Giok berkata : “Oh ini prakata dari buku Keng Thian Cit Su, yang menjelaskan keistimewaan ilmu pedang tujuh gerakan menjangkau langit. Sungguhpun bernama tujuh jurus, sesungguhnya mencakup keseluruhan ilmu pedang, yang dapat berubah tak terpanai banyaknya. Maka itu orang-orang yang kurang cerdas dilarang mempelajari seorang diri, karena bisa tersesat dan gila. Karena pelajaran ini terdiri dari dua jilid, pertama dan kedua. Untuk dipelajari berdua dan dimainkan berdua juga, dengan bersatu padunya pemain, kelihayan dan kekuatan ilmu pedang ini baru dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang tiada taranya.

Perbedaan besar dengan ilmu pedang biasa yakni setiap yang mempelajari harus sungguh-sungguh dan tekun…” Tiba-tiba saja dari balik kain tipis berdehemnya suara halus.

“Kongcu benar-benar dikurniakan yang Maha Kuasa kepintaran yang melebihi orang lain!” kata sang pangcu dengan tersenyum, “untuk mengingat kata-kata ini terlalu panjang, maka itu kuminta Kongcu untuk menuliskannya dibuku” Ia menoleh pada Wan Jie “sediakan alat-alat tulis !”

Ia bangun dan masuk kedalam, bayangan-bayangan dibagian kain tipispun bergerak dan hilang. Wan Jie menarik napas panjang, dan tersenyum kearah Tiong Giok : Senyumnya mengandung, girang, haru, bersyukur dan banyak-banyak yang tak dapat dituliskan. “Sekarang engkau percaya padaku ?” tegur in Tiong Giok.

“Hm.” Wan Jie mendelik dan terus masuk kedalam mengambil alat-alat tulis, dengan cepat ia kembali lagi. Diambilnya pit dan ia menulis dimeja : “Jangan terlalu jujur mengeluarkan keahlian atau kepintaran, kamu pura-pura seperti menghadapi kesulitan, makin lambat makin baik. Wan Jie cepat-cepat menghapusnnya lagi tulisan itu.

Tak selang lama Sang Pangcu datang lagi dan mengawasi Tiong Giok bekerja, gerak geriknya demikian ramah dan selalu tersenyum-senyum, sekali-sekali iapun bertanya keistimewaan dari Sangsekerta kelakuan ini begitu wajar dan bebas, tak ubahnya seperti seorang ibu sedang mendampingi anaknya.

In Tiong Giok menurut permintaan Wan Jie pura-pura menggigit seperti berpikir, dan menulis dengan perlahan-lahan. Sampai tengah hari, ia baru berhasil menterjemahkan satu halaman. Sang Pangcu meneliti hasil teerjemahan iotu, dengan puas dimasukinya kedalam saku : “In Kongcu, kepandaianmu ini mendatangkan penghargaan Lo Cucong, ia menghadiahkan semeja makanan dan minuman sebagai imbal jasa jerih payahmu hari ini : Wan Jie temani In Kongcu makan disini ! Sesudah itu ajaklah berperahu, agar kepenatan hari ini tersapu bersih, dan bisa memelihara semangat untuk hari esok….. tapi, disebabkan terjadinya dua keributan dimalam hari, kuminta kalian pergi disiang hari. Dan pekerjaan ini dilakukan pada malam hari !”

Sepuluh pelayan datang membawa hidangan dan minuman, begitu banyak dan harum-harum. Pangcu sebagai tanda hormatnya, memberikan secawan arak pada Tiong Giok baru berlalu.

Wan Jie makan dengan bernafsu, karena segala kerisauan pikirannya dalam beberapa hari, sudah hilang pergi berikut perginya sang Pangcu. Sedangkan In Tiong Giok disamping rasa girang tidak luput timbul rasa kagetnya : yang menggirangkan adalah Sang Pangcu memberi ijin berperahu, yang mengagetkan pekerjaan menterjemahkan harus dilakukan pada malam hari. Dengan begini bisa menghambat usahanya bersama Cu Lit untuk melarikan diri. Kemungkinan disiang hari bisa meloloskan diri. Ya, biar bagaimana tinggi kepandaian Cian Bin Sin Kay, dengan berdua saja.

“Eh, bagaimana engkau ? Maukah main perahu ?”

“Sudah tentu, siapa mau melewatkan kesempatan ini !”

Wan Jie cepat-cepat meminta kartu perahu dari Pangcu dengan girang ia mengajak Tiong Giok keluar istana.

“Main perahu paling enak mengayuh sendiri, maka kuminta perahu kecil yang muat dua orang saja !”

“Hm,” dengus Wan Jie dengan pipi merah,” kutahu engkau mempunyai maksud tak baik ! Nah kuserahkan kartu ini dan engkau pillih sendiri perahunya ! Coba saja lihat, Siau Hong dan Siau Eng bisa marah-marah !”

In Tiong Giok tidak memperdulikan, ia memilih perahu kecil. Siau Eng danSiau Hong bertolak pinggang dengan mangkel karena mengerti bakalan tak diajak. “Kalian atak usah menunggu kami bisa pulang sendiri,” kata Tiong Giok yang terus mengajak Wan Jie naik perahu. Dengan pesatnya perahu lalu menerjang air membiru, makin lama makin kecil dan hilang dari pandangan mata.

Wan Jie duduk diburitan, mengemudikan perahu, sedangkan Tiong Giok duduk berhadapan sambil mengayuh perahu. “Kita pergi melihat air terjun dulu, lalu mampir ditempat pemerahan sapi, minum susu segar, bagaimana ?” Tanya Wan Jie. Tiong Giok menggelengkan kepala. “Kalau begitu kita pergi dulu kepasir putih, mencari kerang, bagaimana ?” In Tiong Giok menggelengkan kepala lagi. “Baiklah kuajak kesuatu tempat, dimana banyak pepohonan yang rindang, perahu kita tambat dan pergi kehutan mendengari kicauan burung….”In Tiong Giok sudah geleng kepala lagi. “Ih habis mau kemana, jangan goyang kepala saja !”

“Kuingin pergi kepulau itu, disana kulihat ada rumah seperti dipulau ini setujukah ?” kata In Tiong Giok.

“Tidak bisa !” kata Wan Jie dengan tegas, “kemana saja boleh engkau pergi, hanya kedua pulau itu terlarang untukmu !”

“Kenapa ?”

“Pokoknya tidak boleh !”

“Sedikitnya harus kuketahui alasannya, kenapa tidak boleh ?”

“Baiklah kujelaskan padamu, dikedua pulau itu terdapat dua isstana yang bernama “Sorga” dan “Hayal”…….”

“Menarik benar nama kedua istana itu, alangkah senangnya kalau aku bisa mengunjunginya kesana !”

“Kedua istana itu khusus untuk menjamu tamu-tamu terhormat !” kata Wan Jie dengan terpaksa, sedangkan kedua pipinya menjadi merah. “Disana adalah tempat menjijikkan, guruku melarang gadis-gadis pergi kesana, mengertikah ?”

“Asal pikiran kita benar, melihatpun tidak menjadi soal……..”

“Pokoknya bagaimana engkau maupun tidak kuijinkan !” kata Wan Jie, “lebih-lebih kalau sampai guruku tahu, bisa didamprat habis-habisan dan membuatku menaruh muka dimana lagi ?”

“Ya tidak boleh ya sudah ! Marilah kita lihaat air terjun !”

“Perahu laju kearah tujuaan, suara air terjun semakin dekat semakin terdengar. Begitu membisingkan sekali, jika dongak ke atas, terlihat air itu tak putus-putusnya dari puncak-puncak terjun kebawah dan terjadilah percikan air tak ubahnya seperti kabut pagi. In Tiong Giok jagum melihat air terjun ini, tapi tidak menyenangkannya, karena pikirannya masih tetap mengingat “Istana Sorga” dan “Istana Hayal”. Tiba-tuba saja terpikir olehnya sesuatu akal, ia pura-pura memandang keindahan alam sekitarnya dan terus berkata : “Tadi engkau mengatakan dimana terdapat hutan untuk mendengari burung berkicau ?”

“Disebelah barat, nah lihatlah, burung-burung beterbangan disana !’ kata Wan Jie sambil menunjuk.

“Jauh sekali, rasa-rasanya tak kuat aku mengayuh kesana !”

“Ah, dasar pelajar lemah,” kata Wan Jie, dengan sebelah tangan aku masih sanggup mengayuh pulang pergi, kalau begitu engkau saja yang pegang kemudi !”

In Tiong Giok tak menampik, segera tukar tempat. “Sebagai pelajar, aku kurang bergerak badan, tidak seperti engkau yang belajar silat” Ia tak dapat melanjutkan kata-katnya, sebab dengan terjadinya pertukaran tempat, membuat perahu oleng. Tapi dengan ilmu Cian kin tui (menindih dengan seribu kati) Wan Jie membuat perahu tak bergerak. Sedangkan In Tiong Giok puntang panting tak keruan, dan baru bisa diam sesudah tangannya memegang tubuh si gadis yang berdiri tegak.

Entah disengaja atau tidak, dari memegang tahu-tahu menjadi memeluk. “Eh, kira-kira…jangan main-main disini, jika sampai dilihat parng-orang pulau itu, bisa dijadikan bahan tertawaan!” Iapun segera melepaskan diri dan mengayuh sedang Tiong Giok mengemudi.

Wan Jie hati-hatinya berdebar karena pelukan tadi, maka itu ia mengayuh tanpa menoleh kanan kiri, melainkan tunduk, karena merasa likat dipandang terus si pemuda. Kesempatan ini dipergunakan Tiong Giok sebaik-baiknya, perahu itu dikemudikan kearah pulau terlarang.

“Eh…, mengapa engkau diam saja ?” Tanya In Tiong Giok, “maukah engkau mendengar ceritaku ?”

“Mau” kata Wan Jie dengan tersenyum. Sekali-kali ia tidak mengetahui maksud Tiong Giok, dengan cerita perhatiannya jadi teralih sedangkan perahu berjalan terus kearah dua pulau.

Waktu aku masih kecil, pernah terserang penyakit keras. Sepanjang haritak makan dan tak munum juga tak bicara, penyakitnya aneh sekali sampai melihatpun tak bisa mengenali siapa-siapa ! Kedua orang tuaku menjadi cemas segala tabib yang pandai diunangnya dari segala tempat, satupun tak ada yang tahu aku sakit apa, perkiraan mereka aku tidak tertolong lagi “

Orang tuaku bersedih hati, pikiran mereka kematianku takkan lama lagi, maka itu segala keperluan mati sudah di siapkan. Pada saat itulah tiba-tiba datang seorang Tojin kerumah aku, sambil nyanyi bagai orang gila.

“Jangan kuatir, jangan susah hati, yang harus mati tak hidup, yang wajib hidup tidak mati, asal tuan dsan nyonya mau menjamu aku rasanya masih ada harapan untuk menolongnya “ kata Tojin itu. Permintaan itu, saat itu juga dikabulkan, dan Tojin itu makan dengan lahapnya, sesudah kenyang, dengan tertawa-tawa ia menghampiri aku dan menepuk jidat aku tiga kali dan menjejali sebutir pil kemulut, lalu membalik badan dan pergi.

Pil itu membuatku mules, waktu buang air tak ada kotoran hanya puluhan cacing hitam yang keluar. Penyakitkupun menjadi baik…”

“Tojin itu tak ubahnya seperti dewa saja, tidakkah orang tuamu menanyakan namanya ?”

“Oh…, sudah tentu, ia bernama Thay Heng Thay Cin Tojin…”

“Apa ?” Tanya Wan Jie terkejut terus bangun membuat perahu goyang. Tiong Giok menggunakan kesempatan ini pura-pura mau menolong sigadis : “Duduk ! Nanti perahu terbalik” Tak ampun lagi perahu itu benar-benar terbalik, kedua-duanya masuk ke dalam air.

Wan Jie berlaku sebat, cepat-cepatlah ia mencelat dari air dan melompat keperahu yang sudah terbalik. Dengan tajam ia memandang sekeliling mencari kawannya. Tiba-tiba terlihat In Tiong Giok yang tenggelam timbul, segera ia terjun memberi pertolongan. Anehnya sudah dekat, tubuh pemuda itu hilang entah kemana, membuat cemas sekali. “Kongcu! Kongcu ! Kongcu! Dimana engkau !” teriaknya keras-keras. Sedikitpun ia tidak menduga pelajar lemah itu, sejak kecil biasa mandi dikali dan pandai berenang. In Tiong Giok muncul lagi beberapa meter dari sigadis, dengan pura-pura kelelap timbul. Tetapi setiap Wan Jie sampai, ia menghilang. Dengan begini tanpa terasa sudah mendekat pulau. Sesudah menghitung dengan cepat, begitu sigadis datang lagi untuk menolongnya, In Tiong Giok mencekal lengan si gadis kuat-kuat, cara ini memang tepat ! Sedikitpun tidak mendatangkan kecurigaan sigadis, dan tak membuatnya sulit, karena kepandaiannya lihay, ditotok dulu pemuda itu, baru dibawanya kedarat.

Dengan cepatTiong Giok ditengkurupi dan diangkat perutnya, kasian pemuda itu tidak memuntahkan air, tapi terus diurut, sampai yang ada dikantong nasinya semua keluar melalui mulut.

*****

Saat ini terlihat empat enam orang datang ke arah mereka, dibawah pimpinan seorang laki-laki tua berewokan. Mereka adalah pengawal-pengawal pulau, begitu melihat Wan Jie siberewokan segera tersenyum : “Angin apa yang membawa nona kesini ?”

“Kam Lo Cianpwee ia adalah seorang pelajar kau lihat perahu kami terbalik ?” kata Wan Jie.

“Oh terbalik ?” kata siberewok, “dan siapa itu ?”

“Dia adalah penterjemah yang diundang Pangcu, namanya In Tiong Giok !”

“Oh kiranya tamu terhormat,” katanya sambil bergelak-gelak, kedatangannya membuat istana disini bertambah terang. Ia memanggil kedua pengawalnya untuk membawa Tiong Giok.

“Kam Lo Cianpwee, ia adalah seorang pelajar lemah, asal engkau dapat menyediakan baju kering sudah cukup, tak perlu mendapatkan segala “servis”….

“Ya baju Kouniopun basah, apa salahnya mampir dulu dan tukar pakaian.”

“Hm, siapa mau memakai pakaian busuk mereka,” kata Wan Jie sambil menggelengkan kepala, angkat perahu kami, segera beangkat lagi”

Agaknya si berewok itu menghormat betul pada Wan Jie, disuruhnya beberapa pengawal mengambil perahu, juga memaksa sigadis datang ketempatnya beristirahat. Sedangkan Wan Jie menggelengkan kepala terus.

In Tiong Giok pura-pura siuman dari pingsannya dan berkata perlahan : “Aduh, perutku sakit, ada air jahe tidak, ambilkan aku secawan.”

“Badan In Kongcu lemah, jangan birakan ia kena inflensa, lekaslah bawa ke istana untuk pengobatan selanjutnya,” kata si berewok. “Jika Kounio menganggap perempuan-perempuan disini kotor, kami bisa memerintahkan mereka diam dikamar dan tak boleh berkeliaran !”

Sesudah berpikir sejenak, akhirnya Wan Jie menganggukkan kepala.

Lelaki tua itu membuka jalan, mereka melalui taman-taman yang indah, belok kekanan dan kiri denagn rumitnya, mendatangkan kesan bagi Tiong Giok, tak sembarang orang bisa datang kesini, kepemasakan nasi berlalu, mereka sampai disepan sebuah istana.

“Sebaiknya aku tak masuk,” kata Wan Jie.

“Kounio harus tahu orang-orang yang berada di istana “Sorga” ini adalah jago-jago Bulim kelas wahid, mereka tak berani berlaku tak sopan kepada Kounio ?” kata si berewok, dan iapun memerintahkan kepada bawahannya membersihkan loteng dan membuatkan pakaian baru untuk Wan Jie.

Atas perlakuannya yang telaten ini Wan Jie terpaksa takmenolak lagi, dan ikut masuk ke dalam. Terus naik keatas loteng yang terhias rapi dan indah, dari sini bisa memandang kepantai, dan menghirup hawa sejuk, membuat Wan Jie senang juga.

Tak selang lama terlihat seorang perempuan pertengahan tahun atang keloteng membawa pakaian. Begitu ia melihat Wan Jie segera bertekuk lutut memberikan hormat. “Pek Kounio sudah sepuluh tahun tidak terlihat, masih ingatkah dengan aku yang rendah ini ?”

“Ih, Hoo Hoa kenapa engkau bisa ada disini ?” Tanya Wan Jie keheranan.

“Kounio tentu tahu, sejak terjadi peristiwa hari itu, Lo Cucong memberikan hukuman mati padaku dan Teng Pauw masih tetap sebagai pengawal sedangkan aku membantu Thay Cin Tojin mengurus kamar-kamar. Budi kebaikan gurumu, seumur hidup takkan kami lupakan…” Habis berkata air matanya berderai turun.

“Ah Pek Kounio pertama kali datang kesini engkau jangan membuat hatinya risau dan sedih !” kata si berewok.

“Jangan perdulikan dia Hoo Hoa, kita bicara urusan kita!” kata Wan Jie, bagaimana selama sepuluh tahun ini …”

Si berewok hanya tersenyum dan menemui Tiong Giok.

“Kam Lo Cianpwee, jangan engkau mengajak In Kongcu ketempat kotor, sudah salin pakaian ajak lagi kesini, kami segera berangkat !”

“Jangan kuatir ! Disini tidak ada harimau yang bisa memakan orang !” kata si berewok dan terus berpaling kearah Tiong Giok. “Penyakitnya perempuan, senang sekali bertemu teman lama, tak putusnya bercerita, tapi tak lupa mengasi lelaki. Ha ha ha.”

“Maaf Lo Cianpwee, dapatkah kutahu namamu yang besar ?”

“Namaku Kam Kong, pengurus istana Sorga.”

In Tiong Giok ingat nama itu, tambahan melihat jeriji orang yang kurang satu. Dialah satu dari tiga iblis dari selatan yang bergetar, Kiu cie hu siang. Sungguhpun tampangnya kejam dan jelek tapi kata-katanya lucu dan menarik. Dengan tersenyum Tiong Giok berkata : “Sudah lama kudengar nama besar Lo Cianpwee, dapatkah kiranya mengijinkan aku meninjau keadaan Istana Sorga ini ?”

“Kutahu engkau pasti mempunyai keinginan kesitu,” kata Kam Kong dengan bergerak gerik, lelaki memang bersifat mata keranjang dan senang pelisiran : lebih-lebih keadaan istana Sorga yang luar biasa hebatnya, pasti memberikan suatu kepuasan padamu. Tapi ingat jangan sampai dia tahu !”

In Tiong Giok tidak memperdulikan kata-kata orang, ia salin pakaian dan memeriksa sakunya, untung surat kulit kambing itu tidak basah. Lalu mengikuti Kam Kong meninjau istana Sorga.

“In Kongcu sebaiknya meninjau istana ini silakukan seorang diri, agar kau bebas bergerak seenak-enaknya !” kata Kam Kong.

“Tapi soalnya aku tak tahu peraturan istana ini…”

Disini tempat bebas, tidak ada peraturan, perempuan-peempuan yang ada semuanya sebagai pelayan. Yang datang kesini adalah tamu-tamu terhormat dari Pok Thian Pang, mereka boleh bertindak sesuka hatinya, tidak perlu memikirkan segala ikatan atau peraturan untuk mengekang diri. Pokoknya engkau boleh pergi keistana luar itu, itu khusus untuk kaum Fut Hoat mencuci otak. Ia tersenyum dan mengeluarkan palu kecil dari sakunya, dipukulnya genta kecil tiga kali. Suara genta memecah kesunyian, segera terlihat pintu terbuka, wewangian menyerang hidung, terlihat dua perempuan muda yang cantik menghadap ke arah mereka.

“Kongcu ini adalah tamu terhormat. San San Ting Ting ! Hati-hatilah mengajak Kongcu !” kata Kam Kong.

Dengan hormat kedua pelayan itu mengampit Tiong Giok. Mari Kongcu, “ kat amereka hampir berbareng. Dengan likat In Tiong Giok menoleh kearah Kam Kong, tapi orang tua itu sudah lari entah kemana.

Tiong Giok diajak masuk kedalam ruangan yang indah sekali dan besar, dikiri kanan terlihat pintu-pintu kamar yang berhorden kain tipis dn jarang. Ditengah-tengah ruangan terdapat sebuah kolam dan air mancur yang menerbarkan wewangian. Sebuah patung nud yang memegang kendi, menumpahkan cairan kuning mengucur kedalam kolam, menebarkan harumnya arak.

Disekitar kolam terdapat permadani, disitu terlihat belasan perempuan-perempuan muda, ada yang melonjor, ada yang rebahan, ada yang duduk dan macam-macam. Semuanya cantik dan menggiurkan, membuat seorang berada dalam mimpi.

Perempuan-perempuan itu dengan kerlingan tajam mengawasi pemuda kita, dengan keheran-heranan. “Sejak istana ini dibangun, kaum tamu terdiri dari orang-orang tua melulu, orang semacam Kongcu adlah yang pertama kali, tak heran menimbulkan keanehan pelayan-pelayan disini,” kata san san.

Ting Ting mengebutkan lengan bajunya, sebagai sambutan terdengar irama halus yang mengasyikkan. “Kongcu mau mendengarkan nyanyian merekakah ? Atau minum-minum anggur dengan mereka ?

“Tidak ! Tidak ! kedatanganku hanya meninjau, asal melihat-lihat ya sudah.” Kata Tiong Giok.

“Kongcu tak usah ketakutan tak keruan, disini lain dengan istana Hayal, disini bersifat pasif !”

In Tiong Giok menyaksikan belasan dara-dara cantik, hanya mengerlingkan mata dan bergerak-gerak untuk mendapat perhatian, tapi tak seorangpun yang mendekatinya membuat Tiong Giok merasa tenang.

San San menuju kolam dan menyendok airnya. “Kongcu coba minum, bagaimana rasanya air kolam ini ?”

Tiong Giok meminumnya, merasakan harum dan segar, itu bukan air tapi anggur yang enak. “alangkah harumnya anggur ini “ pujinya.

“Jika Kongcu tidak senang melihat tarian dan mendengar nyanyian, mari kuajak kekolam Merpati ?” ajak San San.

Belum pula Tiong Giok menjawab, tiba-tiba mendengar suara tertawa yang keras menyusul terlihat salah satu pintu kamar terbuka dan keluarlah tiga orang. Yang ditengah adalah seorang tua kurus berpotongan seperti Tojin, usianya lebih dari tujuh puluh tahun, lengan kiri dan kanannya menggandeng dara-dara cantik usia belasan tahun, mulutnya menyanyi-nyanyi jalannya terhuyung-huyung, mukanya penuh senyuman cabul, benar-benar tidak senonoh.

Dara-dara yang berada dipinggiran kolam begitu melihat orang tua ini, dulu mendahului memeluk, ada yang menarik janggutnya, ada yang membuka bajunya, segala kemaksiatan dilakukan dengan penuh kekotoran, dalam sekejap orang tua itu hilang dibawah timbunan dara-dara cantik.

Betapa muaknya Tiong Giok menyaksikan kejadian ini. “Siapa orang tua itu ? Kenapa tua-tua tidak tahu malu ?” Tanya Tiong Giok.

“Oh dia ? Ia terkenal sebagai Tojin gila, setiap hari tidak ketinggalan arak dan perempuan, pelayan-pelayan disini sudah biasa gila-gilaan menghadapinya, tapi kalau disebutkan namanya, bisa mengagetkan yang mendengar !”

“Siapa namanya ?”

“Thay Heng Thay Cin Tojin !”

“Apa ?” tanya Tiong Giok kaget, dikucek-kucek matanya dan menegasi : “Dia Thay Cin Tojin ?”

“Benar !” jawab San San, jangan dilihat ia gila-gila dulunya adalah salah seorang jago Rimba Hijau yang terkenal, tapi sekarang ia menjabat sebagai ketua Fut Hoat di Pok Thian Pang !”

In Tiong Giok hampir tak percaya dengan pendengarannya sendiri, karena orang yang dicari ini didapati dengan mudah, tapi ia menyesal orang yang dicari ini, tak lebih dari seorang tua bangka yang gila-gilaan dan bejat moralnya.

Saat ini dara-dara cantik telah menggotong sang tojin kesebuah balai-balai, sepatunya dicopot, rame-rame mengurutnya, sedang kedua tangan Tojin itu tak pernah nganggur, memeluk ini, meraba sana, tak ubahnya sudah sekarat dn memuaskan nafsu hati sebelum mati.

In Tiong Giok menghampiri, dengan wajah muram ia berkata : "Numpang bertanya apakah Lo Cianpwee benar Thay Cin dari Thay Heng san ?"

"He he he, kawan cilik aku memang Thay Cin Tojin, ada perlu apa mencaari Lohu, mari duduk !"

"Boanpwee bernama In Tiong Giok ada sedikit keperluan dengan Locianpwee, bisakah menyediakan sedikit waktu untuk bicara dengan empat mata ?"

"Mau bicara, silahkan bicara, tak usah empat mata segala ! Mereka boleh menyanyi dan menari engkau boleh berkata-kata, apa salahnya ?"

"Locianpwee adalah seorang ternama, tapi tak kira bisa berbuat sesat sedalam ini, tidakkah kuatir jika halini keluar bisa merusak namamu yang besar ?"

"Anak muda apa yang engkau tahu ? Saatnya bersuka ria harus bergirang hati, saatnya sedih harus menangis, bukankah begitu ? Kehidupan di dunia ini jangan terikat oleh nama kosong, aku mengerti dulu sebagai salah seorang Bulim Cap sahkie dan terkenal kemana-mana, atas itu aku bangga dan senang, tapi segalanya itu jika dibanding dengan sekarang, hanya nama kosong yang tak berarti bukan ?"

"Sebagai seorang yang kenamaan apakah engkau hidup dipiara orang semacam ini ? Biarpun aku bodoh, tapi bisa menilai perbuatan Tojin ini tidak ada harganya dan rendah dipandang umum !"

"Dipiara ? Ha ha ha ha !"

"Kira Locianpwee perkataanku lucu dan patut ditertawakan ?"

"Bukan saja harus ditertawakan, juga boleh dikasihani," kata Thay Cin Tojin. "Anak muda sebagaimu saatnya mempergunakan waktu sebaik-baiknya, kenapa harus mempunyai pikiran setolol ini ? Ha ha ha !"

"Oh dengan ini kenallah aku siapa sebenarnya Locianpwee," kata In Tiong Giok, "sejujurnya yang harus ditertawakan dan dikasihani bukannya aku, tapi adalah seorang kawan lama Locianpwee !" sehabis berkata ia mengeluarkan surat kulit kambing dari sakunya dan melemparkan ke lantai.

"Ha ha ha seorang Tojin mana mempunnyai kawan atau saudara lagi ?" katanya tanpa melihat apa yang dilempar sianak muda.

San san memunggut surat kulit kambing itu dan membuka, ia hanya melihat sebuah gambar sebatang pohon cemara menjulang tinggi sampai keawan, dibawahnya terlihat bibit cemara yang baru tumbuh, tak jauh dari pohon tampak seorang petani menyiram tunas yang baru tumbuh itu. San san tak mengerti apa yang dimaksud dengan gambar itu. “Heran tidak ada sepotong suratpun hanya sebuah lukisan, apa artinya ini ?”

Thay Cin Tojin hanya melirik sebentar, lalu merampasnya dari San San dan menyobek-nyobek sampai hancur. “Segala gambar setan apa bagusnya ! Ambil arak lekas, kita minum-minum dan menyanyi baru betul !”

In Tiong Giok terkesiap menyaksikan perbuatan si Tojin, tapi tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia berjingkat keluar.

Ia berdaya uapaya sampai ke Istana Sorga, tapi bukannya kegembiraan yang diperoleh, melainkan kekesalan dan kemendongkolan. Maka itu waktu kembali dari pulau ia termenung, tanpa bersuara ia mengayuh perahu, sedangkan Wan Jie berhadapan, dengannyapun tampak diam saja seperti tak gembira.

“Eh kenapa diam saja, tak senangkah ? Apa dongkol kepadaku ?” Tanya Tiong Giok.

“Jangan banyak pikiran tak karuan, aku sedang memikirkan satu hal.”

“Bolehkah kutahu soal itu ?”

“Apakah engkau tahu Teng Jiso tadi siapa ?”

“Bukankah ia bernama Hoo Hoa, seperti yang dia sebutkan tadi ?”

“Ya benar, kalau diceritakan nasibnya kasihan sekali,” kata Wan Jie, dulunya dia adalah pelayan dari Soat Kouw, waktu kecil ia sering memomongku, entah kenapa pada suatu saat ia sangat intim dengan seorang pengawal bernama Peng Pauw, diam-diam mereka mengadakan pertemuan digoa-goa yang terdapat ditaman bunga, hal ini diketahui orang dan membuat Lo Cucong marah besar dan menjatuhkan mereka hukuman mati, untung ada Soat Kouw dan guruku yang memintakan ampun, kalau tidak siang-siang mereka sudah mati….”

“Siapa Soat Kouw itu, tak pernah kulihat dia !”kata In Tiong Giok.

“Soat Kouw adalah adik seperguruan suhuku,” kata Wan Jie, waktu suhu jadi Pangcu ia menjadi wakilnya atau Hupangcu. Lima tahun yang lalu ia menerima tugas dari Lo Cucong, sejak itu ia tidak kembali lagi !”

“Oh, kata In Tiong Giok, ia heran kenapa sebagai Hupangcu, selama tahun tidak diutarakan ia hanya berkata. Sekarang Teng Jieso tidak kurang suatu apa, untuk apa memikirkannya lagi ?”

“Bukan soal dia yang kupikirkan, dan engkau tak mengerti, jika bukan sesama anggota, tak diijinkan menikah !”

“itu sudah tentu, apa herannya. Agar sesuatu rahasia Pok Thian Pang tidak sampai bocor, kata In Tiong Giok, tapi Teng Pauw dan Hoo Hoa sesama anggota kenapa dilarang menikah dan dihukum ?”

“Hm, cuma-cuma engkau hidup selama dua puluh tahun, sampai soal itu tidak mengeerti !” bentak Wan Jie marah.

Tiong Giok diam saja, karena benar-benar tidak mengerti. Mereka bicara perahu laju terus tanpa terasa mereka telah mendarat. Sesampainya di villa Tenang Wan Jie berkata dengan tawar : “Besok aku datang, agar engkau dapat berpikir menjadi pintar. Malam kukirim kereta menjemputmu untuk menterjemahkan buku.”

“Apa yang harus kupikirkan ?”

“Memikirkan soal yang engkau tak mengerti !” Tanpa menunggu jawaban lagi Wan Jie berlalu. In Tiong Giok mengantar kepergian gadis itu dengan pandangan matanya, ia tidak mengerti disaat mana berlaku salah, kepala digelengkan dan membalik badan masuk dalam rumah.

Banyak soal yang terbenam dihatinya, cepat-cepat dicarinya Cu Lit untuk menuturkan kandungan hatinya, “Lo Cianpwee,” serunya.

“Kongcu baru pulang, ada tamu yang menunggumu !” kata Cu Lit sambil menunjuk kedalam dengan serius sekali.

Tak ia mengira tamunya itu adalah pemuda aneh bernama Pek Kiam Hong. Begitu melihat tuan rumah masuk, Pek Kiam Hong segera memberi hormat dan berkata dengan manis : “Siapa yang In Heng maksud Lo Cianpwee ?” tegurnya.

Tiong Giok cukup tangkas menjawab : “Tidak ! Kumaksud Lo Cianpwee seorang yang patut dihormat. Barusan setelah bekerja sebentar ia menitahkan Wan Jie menemaniku keliling danau, sehingga baru pulang, sudah lamakah ?”

“Oh, dasar peruntunganmu sangat baik, mendapat hadiah makan dan jalan-jalan dengan perahu, aku sendiri belum pernah diundang makan bareng sekalipun.”

“In Hok sediakan minuman dan makanan,” kata Tiong Giok.

“Tak usah, barusan dua ekor ayam panggang In Heng telah kumakan, kelezatannya luar biasa sekali, atas kelancanganku ini harap In Heng maafkan !”

“Oh tidak apa-apa,” kata In Tiong Giok. Ia merasa heran juga pemuda ini bisa berubah sangat ramah tamah dan tidak seperti kemarin-kemarin.

“Apakah In Heng heran atas kedatanganku yang tidak diundang ?”

“Siau Pangcu tentu mempunyai sesuatu soal barangkali ?” Tanya Tiong Giok.

“Sebenarnya bukan soal apa-apa yang maha penting,” kata Pek Kiam Hong, “tadi pagi setelah bertemu In Heng aku termenung dan merasakan apa yang kulakukan sangat salah, maka itu datang kesini meminta maaf.”

“Oh, begitu, sejujurnya aku yang harus meminta maaf kaerna berkata tanpa beerpikir-pikir !”

“In Heng, sejak sekarang maukah engkau menjadi kawanku ?”

“Aku sebagai pelajar lemah…”

“Soal berkawan bukan dari kedudukan seseorang,” kata Pek Kiam Hong, “aku kagum atas kejujuran In Heng, dan patut dijadikan kawan. Sejujurnya apa yang harus kubanggakan sebagai Siau Pangcu ? Tujuh belas tahun hidup menyendiri, dengan pakaian mentereng ini, tak ubahnya diriku seperti boneka hidup, atau sebagai mayat hidup dalam bahasa kasarnya…”

“Siau Pangcu jangan berkata begitu…”

“Sudah tujuh belas tahun kata-kata ini terbenam dalam benakku,” kata Pek Kiam Hong, “tapi belum bisa diutarakan kepada orang lain, karena tidak ada sahabat maupun saudara, diriku ini seorang tak berayah yang patut dikasihani !”

“Bukan Siau Pangcu seorang saja yang belum pernah melihat ayah sendiri, didunia ini banyak yang bernasib begitu !”

“Tapi sebagai anak ingin aku melihat ayahku, bagaimana potongan badannya, raut mukanya…..semua ini hanya hayalan belaka….aku hanya tahu dulunya ayahku seorang jago persilatan, tapi terbunuh orang sebelum aku lahir.”

“siapa yang membunuhnya ?”

“Mana kutahu !”

“Jika tidak tahu, kenapa tahu ayahmu terbunuh orang ?”

“Ibuku yang menceritakan,” kata Pek Kiam Hong, “pembunuh itu sudah dua puluh tahun hilang tanpa kerana, mungkin sudah mati !”

“Jika begitu sakit hati ini seumur hidup takkan terbalas !”

“Biar dia sudah mati aku bisa menuntut balas pada anak istrinya,” kata Pek Kiam Hong, beberapa tahun Pok Thian Pang mengejar dan mencari terus seorang muda yang mempunyai tanda luka dipundak kirinya…”

“Apakah pemuda yang bertanda dipundak kiri itu sebagai anaknya pembunuh ayahmu ?”

“Benar”

“Kenapa anak itu bisa mempunyai tanda dipundaknya ?”

“Tujuh belas tahun yang lalu, soal ayahku diselakakan orang tersiar luas, ibuku dan Soat Kouw mengajak jago-jago lainnya mengejar pembunuh itu, sungguhpun dikerubuti penjahat itu dapat meloloskan diri, tapi anaknya yang digendong dan diajak bertempur itu, terkena bacokan, jika tidak mati pasti ada tandanya !”

“Tujuh belas tahun yang lalu anak itu baru setahun, terkena bacokan golok kurasa lebih banyak matinya dari pada hidupnya, jika ayah dan anaknya sudah mati, sama dengan dendam habis sudah. Maka menurutku Siau Pangcu tak usah memikirkan lagi soal itu, masih banyak pekerjaan menantikan kita lakukan, kenapakah harus berkecamuk terus di dalam soal dendam selalu.”

“Perkataan In Heng memang benar, tetapi sakit hati orang tua itu beratnya laksana gunung, dalam seperti lautan, walau bagaimana sebagai anaknya harus membereskan soal ini menurut Kang Ouw !”

“Ya begitupun tak salahnya, tapi hari-hari berkesal hati, tak ada gunanya bukan ?”

“Benar,” kata Pek Kiam Hong. Entah bagaimana hari ini, sipemuda aneh berubah banyak dan terus bicara panjang lebar dengan pemuda kita, sampai malam mendatang ia baru pulang.

*****

Seberlalunya Pek Kiam Hong, Tiong Giok baru bisa menuturkan apa yang di alaminya hari ini kepada Cian Bin Sin Kay.

“Tidakkah engkau melihat salah, buku yang diterjemahkan itu bernama Keng Thian Cit Su ?”

“Mana bisa salah lihat,” kata In Tiong Giok.

:Itu adalah buku luar biasa barangkali !”

“Heran kenapa buku itu bisa jatuh ditangan mereka,” kata Cu Lit. “Ah, waktu sangat mendesak, biar bagaimana harus meloloskan diri biarlah Tojin keparat hidup beberapa lama lagi.”

“Burung pos sudah dikirim, dan aku harus mengerjakan buku itu, bagaimana baiknya ?”

“Biar bagaimana buku itu tidak boleh engkau terjemahkan,” kata Cu Lit denagn bersungguh-sungguh. “Sebab menyangkut luas kaum persilatan, jika jatuh ditangan mereka dan dipelajari, tak ada lagi kekuatan untuk menentang sepak terjang orang-orang Pok Thian Pang !”

“Ya, bagaimana menolak pekerjaan ini ?”

“sedapatnya engkau dapatkan itu lalu kita kabur !”

“Mana semudah itu, begitu ketat sekali….. mana mungkin bisa lolos ?”

“Asal engkau bisa memperoleh buku itu, pokoknya aku bisa berdaya keluar dari sini !”

“Sejujurnya aku tak sanggup mendapatkannya…”

“Ah kenapa bodoh betul ! Engkau sediakan sehelai kertas dan tulisan dalam huruf Ssangsekerta. Selesai menterjemahkan berikan tulisanmu itu dan ambil yang asli !”

“Memang benar, tapi lama kelamaan bisa ketahuan juga !” Disamping itu merekapun mendapatkan apa yang diterjemahkan, sedikitpun tidak dirugikan bukan ?”

“Menurutmu tidak bisa, hm, lihatlah kerjaanku sebentar malam !” sehabis berkata ia mengeluarkan kedoknya dan mulai mengolah dengan tekun.

“Apa maksud Lo Cianpwee menyamar sebagai boanpwee ?”

“Benar ! Untuk mendapatkan buku itu menyamar sebagai perempuanpun akan kulakukan !”

“Terlalu berbahaya, jika ketahuan hanya kematian yang menantikan !”

“Hm, kau kira mendapat gelar manis sebagai pengemis berwajah seribu itu mudah ? Pokonya kau diam-diam dan tahu beres,” Disuruhnya sipemuda menulis bahasa sangsekerta dan begitu selesai diolahnya kertas itu menjadi serupa yang seperti Tiong Giok lihat.

Waktu malamnya segala persiapan sudah beres, Cu Lit menyamar sebagai Tiong Giok dan yang belakangan sebagai In Hok. Dengan tenang dinantinya kereta penjemput. In Tiong Giok tidak bisa mencegah kemauan Cu Lit, ia hanya berdoa agar orang tua itu sukses menjalankan rolnya.

Tak selang lama Siau Eng datang menjemput. “Hm, baru kesini saja engkau sudah tak sabar, tadi seharian engkau main perahu membuat kami kesal menanti !”

“Sudahlah, jangan banyak cerita mari kita berangkat !” kata Cu Lit.

In Tiong Giok memandang kepergian mereka dengan berdoa terus. Da terus mundar mandir dengan kuatir. Ia tidak tidur barang sekejap setiap kentongan peronda berbunyi, hatinya dak dik duk tak keruan, kuatir rahasia Cu Lit diketahui orang. Dalam keadaan semacam pikiran selalu berbayang kearah buruknya saja !”

Tiba-tiba hatinya yang sedang risau berdebar semakin keras, karena telinganya mendengar ketoprakan suara kuda. Pikirnya segala rahasia Cu Lit sudah terbongkar, dengan cepat ia mematikan lampu, dan siap-siap menghadapi segala kemungkinan dengan Hiat Ci Lengnya. Ia tidak mau sampai ketangkap hidup-hidup, pikirannya ini sudah mantap, ia mau mengadu jiwa. Sementara itu suara ketoprakan kuda sudah sampai di depan rumah. Disusuli dengan ketuknya pintu dan suara orang yang memanggil-manggil. “In Hok, lekas buka pintu !”

Hatinya semakin tak keruan rasa, itulah suara Wan Jie. Tapi ia menjawab juga dengan berat. “Mau apa malam-malam datang kesini !”

“Lekas buka ! Kongcu jatuh sakit, aku mengantarnya pulang !”

Sakit ? Benarkah Cu Lit sakit ? Cepat ia menyalakan api dan membuka pintu. Tampak Wan Jie dengan kedua pelayannya berwajah masam dua pengawal memondong Cu Lit, masuk kedalam. Orang tua itu terlihat meram, lengannya menekap perut, dan merintih terus. Tiong Giok tak mengerti apa yang terjadi dengan penuh perhatian ia memegang jidat Cu Lit, yang disebut belakangan menggunakan kesempatan ini membuka mata dan mengedipkannya. “Tak apa bawa aku keranjang, sebentar lagipun….aduh….perutku seperti diiris-iris….aduh…..”

Lekas letakkan In Kongcu dipembaringan, hati-hati jangan menyentuh perutnya," perintah Wan Jie.

JILID 4_____

Pengawal itu menjalankan perintahnya. Tanpa bersuara, sedangkan In Tiong Giok mengikuti masuk kekamar, lalu ia berkata pada Wan Jie : "Sejak kecil Kongcu sering sakit perut, asal sudah berkeringat dan istirahat sebentar akan baik lagi, Kounio tak perlu kuatir !"

"Ah, semua salahku juga," kata Wan Jie, jika tidak gara-gara siang kecebur didanau mungkin ia tidak akan sakit !"

"Sudah larut malam, Kounio mencapaikan hati datang kesini mengantar Kongcu, mari duduk dulu, kusediakan minuman hangat !"

"Tak usah kami segera kembali !" kata Wan Jie, 'jagalah baik-baik Kongcumu, jika perlu kupanggilkan tabib !"

"Terima kasih atas pertolongan nona, ini penyakit biasa, tak lama lagi ia akan baik jika sudah berkeringat !"

Mereka berlalu, tanpi Wan Jie membalik badan dan memanggil "In Hok" Kutahu mungkin Kongcumu mungkin masih gusar padaku, maka tidak kuganggu lama-lama disini. Jika ia sudah baik, nasehatkan jangan mengambil dihati apa yang kukatakan hari ini…ah, tidak kusangka ia begitu bodoh !"

"Jangan kuatir nanti kuberi nasehat !"

"Barusan Pangcu sudah memberikannya obat !" kata Wan Jie, soal menterjemahkan buku tak usah tergesa-gesa, yang perlu kesehatannya terjaga baik. Untuk ini besok kusuruh Siau Hong datang menjaganya.

"Tak usah, dengan adanya aku sudah cukup !"

"Jangan lupa pesanku barusan, besok kudatang lagi menjenguknya !" Agaknya ia berat meninggalkan si pemuda, matanya masih terus memandang Tiong Giok yang meringkel dan merintih terus dipembaringan.

Begitu kereta pergi dan Tiong Giok masuk kedalam, segala penyakitnya Cu Litpun menjadi sembuh mendadak. Ia duduk dipembaringan sambil membengong.

"Locianpwee kenapa tiba-tiba berlagak sakit ? Kukira rahasia ketahuan dan ketakutan setengah mati !"

"Ya hampir-hampir ketahuan, untung aku berlagak sakit, dan berhasil mengelabui mereka."

"Kenapa bisa terjadi begitu ?"

Cu Lit mengeluarkan sepucuk surat dari sakunya dan menyerahkan pada kawannya. Surat itu bertulisan sebagai berikut :

Siang terkenang malam terbayang.
Makan tak enak tidur tak nyenyak.
Pikiran selalu tergoda.
Ingin hati ke Villa Tenang.

“Locianpwee, tentu Wan Jie yang menulis sajak ini bukan ?”

“Sudah tentu dia, apa itu irama cinta ? Aku tak mengerti sedikit juga, gara-gara dia urusan malam ini berantakan tak keruan !”

“Ada sangkutan apa sajak ini dengan urusan malam ini ?”

“Malam ini ?”

“Berjalan dengan lancar, kata Cu lit, Pangcu itu setelah menyerahkan helaian kertas yang harus diterjemahkan lantas berlalu. Kesempatan ini kugunakan dengan cepat untuk mengganti dengan helaian kertas yang sudah disiapkan. Apa celaka kekasihmu tiba-tiba datang membrrikan surat ini kepadaku dan berkata manis : Apakah engkau sudah memikirkan perkataanku tadi siang !”

“Aku bingung, apa maksud surat ini, apa maksud omongannya tidak mengerti sama sekali, maka itu dengan sejujurnya kujawab tidak mengeerti.

Akh celaka banyak perkataan lain kenapa dijawab tidak mengerti.

“Ya akupun merasa heran setelah mendengar jawabanku, gadis itu mengambang air matanya. Tak lain jawabanmu selalu tak mengerti : “Kutahu engkau pura-pura bodoh, dan memainkan api asmara untuk menipu diriku dan memperkacau !”

“Ini sih membuatku penasaran sja !” kata Tiong Giok.

“akupun berkata begitu padanya, tapi ia tak percaya. Sampaipun akan mengerti padanya, sia-sia saja aku mencapaikan hati, kembalikan surat itu, katanya dengan marah-marah.”

“Mati-matian tidak kuberikan, sehingga terjadi pergumulan untuk memperebutkan surat ini akhirnya ia berhasil juga mengambil dari dalam sakuku, tapi bukan surat ini melainkan surat untuk menukar itu. Ia rupanya sedang sengit tanpa banyakbicara disobek-sobeknya surat itu lalu dikantongi. Dalam gugupku aku pura-pura sakit perut !”

“Asal ia mau menyambung-nyambung lagi sobekan kertas itu, segala belang kita akan kelihatan, kata In Tiong Giok. Sudah kukiar jalan ini takkan berhasil, nyatanya benar gagal !”

“Jangan patah semangat, dari soal yang burukpun bisa menadtangkan keuntungan !”

“Aneh dimana ada keuntungan kalau sudah buruk ?”

Cu Lit tidak banyak bicara ia hanya mengubah wajahnya menjadi “In Hok” dan Tiong Giok diwajah aslinya. Setelah itu tanpa banyak komentar ia mendorong jendela dan mencelat

keluar. In Ting Giok tidak sempat bertanya mau kemana orang tua itu, ia hanya bisa mengusap dada dengan mendongkol.

Lebih setengah jam lamanya Cian Bin Sin Kay telah kembali lagi membawa bungkusan. Kelas bersiap, mari kita kabur.

Cian Bin Sin Kay membuka bungkusan, disini terdapat baju seragam kuning berbaju emas.

“Ah bukankah ini pakaian Lie Tongleng ?” Tanya Tiong Giok.

“Siapa bilang bukan ?” jawab Cu Lit dan terus menjembreng baju itu, tiba-tiba terdengar bunyi kelenting, sebuah tanda pengenal dari Pok Thian Pang yang mengkilap jatuh kelantai.

“Sampai tanda pengenalpun didapat, dengan cara apa Lo Cianpwee mendapatkannya ?”

Cu Lit menepuk-nepuk dada, “Bukannya sombong segala manusia disini sedikitpun tidak menyulitkan diriku ! Engkau tahu hanya sebatang Bie Hun Hio (dupa pemabuk sukma) cukup membuat Lie Tongleng menyerahkan semua brang-barangnya kepadaku !”

Cu Lit segera mengubah wajahnya menjadi Lie Tongleng, dengan seragam kuning yang sudah dipakai, siapapun sukar membedakannya, tak cuma-cuma ia memperoleh gelar Cian Bin Sin Kay. Eh ingat bila terjadi apa-apa jangan bersuara sepatahpun, semuanya serahkan padaku!”

Tiong Giok mengangguk, mereka tertawa dan mematikan lampu, diluar tahu siapapun mereka meninggalkan Villa Tenang dengan tenang. Tapi diluar dugaan mereka seorang bertopeng hitam yang berdiam diatas sebatang pohon sejak tadi mengawasi gerak-gerik mereka.

Keadaan malam sangat dingin dan penuh kabut sungguhpun demikian dua pengawal pantai yang bertugas masih mundar-mandir, dengan rajinnya. “Biasanya kalau malam berkabut, besok siang pasti cuaca cerah,” kata salah seorang pengawal.

“Ah cuaca ini buruk sekali, malam dingin sekali, siang panasnya gila-gilaan, dan tugas malam ini hanya orang-orang sial yang melakukan ! Sedangkan atasan enak-enakan tidur !”

Tiba-tiba terdengar derapan sepatu, kedua pengawal itu menoleh kearah suara. Remang-remang ia melihat dua bayangan mendatangi.

“Hei, hati-hati bicara, lihat Lie Tongleng datang memeriksa !” kata pengawal yang bicara duluan. “lekas banguni teman-teman.”

Dengan cepat pengawal yang satunya berlarian dan memanggil temannya : “Hei lekas ! Lekas ! Lie Tongleng datang memeriksa, sialan lekas bangun !”

Suara ribut terdengar digardu jaga, tujuh delapan pengawal terbangun dari mimpinya, cepat-cepat menyoren pedang dan merapikan baju dengan kagetnya. Waktu mereka “beres” dan keluar gardu, “Lie Tongleng telah datang. Wajahnya ditekuk demikian masam, dengan sinar matanya tajam pengawal-pengawal dipelototi. “Hm” dengusnya tanpa membuka mulut. Pengawal-pengawal itu ketakutan tak seorangpun berani mengangkat kepala. Salah seorang pengawal maju kedepan dan berkata : “Kami termasuk regu ketujuh, dan yang rendah adalah komandan regu, harap Tongleng perriksa barisan.”

“Hm engkau masih ingat sebagai komandan regu ? Tidakkah sedang bermimpi digardu itu ?”

“Ya memang yang rendah harus mati, demikian juga dengan anak buahku ini, mereka terlampau letih mama…maka…”

“Maka kalian bergiliran tidur ? Engkau terlampau berani melanggar kewajiban, ketahuilah, ini tempat terpenting bagi kita, jika sampai penjahat masuk, atau yang dikurung keluar siapa yang harus bertanggungjawab ? Engkau atau aku ?”

“Harap Tongleng memaafkan kami, lain kali tak berani lagi.”

“Jika bisa memperbaiki kesalahan terhitung baik, tapi disiplin tetap berlaku, dan engkau boleh menghadap besok untuk menerima ganjaran, sekarang lekas siapkan perahu, aku dan In Kongcu akan menyeberang !”

Komandan regu cepat-cepat memerintahkan anak buahnya menyiapkan perahu. “Hm, dungu betul, untuk apa perahu besar ini, aku minta yang kecil ! Kalian tak usah mengawal tidur saja disini !”

Komandan regu semakin ketakutan, lekas menyuruh bawahannya menyediakan perahu kecil. Tongleng tetiron segera menuntun Tiong Giok naik, ia berdiri dan memaki lagi pada komandan regu ia sendiri belakangan, perahu tidak lantas dikayuh, dengan bengis : “Hm, sudah jaga seenaknya, kerjapun tak benar, engkau sembarangan memberikan perahu ini sebelum melihat ini ?” kata Cu Lit sambil memperlihatkan tanda pengenal yang mengkilap.

“Tongleng pasti memiliki tanda pengenal, maka itu ditanya tak ditanya sama saja…”

“Hm dasar goblok, ini perahu tak peduli siapa harus diperiksa tanda pengenalnya, ingat sekali lagi berbuat begini, hukuman akan bertambah berat.”

Komandan regu itu menjadi merah padam, dicaci maki dan diperingati “Tongleng” itu. Hatinya berdoa agar atasan itu lekas berlalu, permintaannya terkabul, karenaperahu telah meluncur, ia menarik napas lega. Dan lantas mementang mulut keras-keras. “Gara-gara kalian enak-enakan tidur, yang kena maki adalah aku, besok semuanya menghadap ke Tongleng menerima ganjaran !”

*****

Dari tengah-tengah danau In Tiong Giok memandang rumah dipulau, hatinya tiba-tiba saja mengingat pada Wan Jie. Saat ini gadis itu tentu sedang mimpi, pikirnya sudah pergi. Apakah peerpisahan ini bisa bertemu lagi.

“Hei, kenapa kau melamun ?” kata Cu Lit, coba lihat kerjaanku, mudah bukan ?”

“Lo Cianpwee jangan terlalu besar hati, perjalanan masih jauh kalau sudah keluar baru kita bicara !”

“Hm, penjaga pertama adalah To Kay Pong, sejak dulu kepandaiannya kuanggap tak berarti, seangkan Kim Tak Can itu, kurasa kepandaiannya tidak melebihi siorang she To !”

“Maksudmu bukan soal berkelahi,” kata In Tiong Giok, tapi dalam penyamaran ini bisakah menerobos semua pintu penjagaan itu atau tidak !”

“Dengan tanda pengenal ini semua pintu bisa dilewatkan, apa yang dikuatirkan lagi !”

“Sejujurnya Boanpwee merasa takut dan bagaimana kalau sampai rahasia ketahuan ?”

“Apapun yang terjadi engkau harus berpegang pada satu, tidak boleh turun tangan. Dua engkau harus berdaya lari, sedangkan aku akan menjadi tameng, biar matipun jadilah asal kau berhasil lolos !”

Tiba-tiba saja terlihat sinar terang menyorot mereka disusul dengan teguran : “Siapa yang mengendarai perahu ditengah malam ?”

“Aku Lie Kee Cie !” jawab Cu Lit sambil mengayuh perahunya kepantai. Disitu berdiri sepuluh pengawal memegang obor berdiri dikiri kanan seorang tua yang bukan lain dari To Kay Pong adanya.

In Tiong Giok bukan main takutnya, tapi tidak demikian dengan siorang tua dengan cepat dituntunnya Tiong Giok naik ke darat.

“Sudah begini malam Fut Hoat belum tidur ?” Tanya Cu Lit sambil menjura.

“Oh, kata To Kay Pong dengan tertawa, sebaliknya malam-malam begini Tongleng akan kemana ?”

“Aku menerima tugas rahasia dari Pangcu, untuk mengantar In Kongcu keluar, tak kira mengganggu Fut Hoat saja !”

“Soal apa yang begitu penting dan harus dilakukan malam-malam ?” Tanya To Kay Pong dengan kaget dan hilang senyumnya untuk seketika lamanya.

“Yakni soal yang berhubungan dengan menterjemahkan buku itu,” kata Cu Lit, “tapi ini dirahasiakan benar, sebelum In Kongcu lagi tak bisa dibocorkan !”

“Tidajkah sebaiknya menunggu siang hari ?

“Soal inipun aku tak jelas, hanya menjalankan ! Yang kutahu In Kongcu menterjemahkan buku dimalam hari, entah ada kesulitan apa dalam kerjaannya itu. Aku terlalu banyak bicara untung Fut Hoat bukanlah orang lain, jika tidak bisa aku celaka tak karuan !”

“Aku sedang heran mengapa tergesa-gesa benar, kiranya Lo Cucong yang memerintahkan, ia memang tak sabaran sekali !”

“Ya …, sebenarnya akupun minta esok saja dilakukan, tapi dihardik sebagai pemalas, mau tak mau dimalam dingin ini keluar juga…”

“Jika begini harus cepat-cepat keluar,” kata To Kay Pong, “mana tanda pengenal unutk keluar ?”

Cu Lit menyerahkan dengan kedua tangan. To Kay Pong memeriksa sejenak dengan cermat, wajahnya muram, tentu membuat In Tiong Giok kebat-kebit tak tentu rasa.

“Jika Fut Hoat tidak ada pesan lain lagi, kurasa mau…” kata Cu Lit.

“Biasanya Lie Tongleng sangat tertib dan hati-hati, kenapa hari ini kesusu sekali ?” Tanya To Kay Pong.

“Mungkinkah begitu, tapi aku tak merasakan sedikit juga !”

“apakah engkau tak tahu di danau ini tidak boleh berlabuh perahu bentuk apapun, apakah lupa ? Jika engkau pergi siapa yang harus membawa perahu ini kepangkalan ?”

“Fut Hoat memang benar, tapi sudah kuperintahkan komandan jaga malam ini untuk mengambil perahu begitu fajar menyingsing!”

“Sungguhpun engkau sebagai Tongleng tapi tak boleh sembarangan melanggar peraturan lain kali kalau begini lagi jangan salahkan aku berlaku tegas !”

“Ya nasehat ini akan kuingat terus !” kata Cu Lit dengan mendongkol.

To Kay Pong mengembalikan tanda pengenal Cu Lit menerima dengan girang, dengan hormat ia permisi. Tapi baru saja jalan beberapa langkah terdengar To Kay Pong berseru :

“Stop dulu !”

“Masih ada pesan lagi Fut Hoat ?”

“Jangan tergesa-gesa, apakah tak perlu kuda ?”

“Benar !” jawab Cu Lit dengan kemalu-maluan, “terima kasih atas perhatian Fut Hoat !”

Dengan cepat mereka naik keatas kuda dan menerjang kabut dan melanjutkan perjalanan.

Jika terjadi segala perubahan tenang-tenang saja, sebaliknya jika engkau lolos lekaslah pergi kekota Ngo be siang, temui seorang yang bernama Lui Sin (dewa petir). Tong Cian Lie, katakana aku yang menyuruhmu mencarinya.

Dengan cepat mereka sampai didepan pintu keluar, “Buka pintu ! Buka Pintu!” teriak Cu Lit berulang kali.

“Mau kemana malam begini Tongleng ?” tanya penjaga.

“Apakah tidak melihat tanda pengenal ini ? Lekas buka pintu !” bentak Cu Lit.

“Aku minta Tongleng tunggu sebentar, aku yang rendah akan lapor dulu pada Fut Hoat !”

“Jangan banyak pernik, lekas buka pintu !”

“Tongleng jangan gusar, bukan yang rendah tak mau buka pintu, tapi …kuncinya berada pada Kim Futhoat, setiap yang keluar harus seijin Futhoat!”

“Jika begitu, lekaslah beri tahu Kim Futhoat, lekas !”

Penjaga itu cepat pergi dan kembali lagi dengan Kim Tak Can. Ia memeriksa dulu tanda pengenal itu dan bertanya :

“Ada urusan apa membuatmu tergesa-gesa ?”

“Atas perintah Pangcu tak dapat aku beritahu padamu, diharap Futhoat memberi jalan setelah melihat tanda pengenal ini !”

“Siapa yang menerima tugas engkau ataukah dia ?” tunjuknya pada In Tiong Giok.

“Aku dan dia !”

“Tak bisa !” jawab Kim Futhoat. “Untukku hanya berlaku peraturan stu tanda pengenal untuk satu orang, bukankah sudah kau ketahui ?”

“Tidakkah Kim Futhoat tahu, aku menjalankan atas perintah Lo Cucong ?”

“Pokoknya sekali kubilang tidak ya tidak !”

“Kalau satu tanda pengenal berlaku seorang silahkan In Kongcu yang pergi, karena dialah yang memerlukan bahan guna pekerjaannya !”

Kim Tak Casn menganggukkan kepala, dan mengeluarkan kunci untuk buka pintu, tetapi dengan tiba-tiba dari balik gunung tedengar suara genta, dan terlihat di udara tiga pancaran sinar api.

Pengawal-pengawal disitupun segera mundur dan siap dengan senjata terhunus, karena tanda itu berarti, semua pintu keluar harus ditutup, ada penjahat didalam. Kim Tak Can tak sudi membuka pintu !.

Cian Bin Sin Kay tahu rahasianya dipecahkan maka dengan gusar ia menghajar jeruji besi berantakan, batu gunung meluruk bagaikan hujan. Obor yang dipegang para pengawalpun menjadi padam. Dengan cepat ia menerobos kedalam terowongan. Tetapi sesampai dimulut terowongan Kim Tak Can sudah menghadang dengan bertolak pinggang. Begitu kedua buronan tiba ia membarengi melompat sambil membentangkan kedua tangannya menangkap kaki depan kedua kuda. Cu Lit tak menduga Kim Tak Can itu berani gegabah semacam itu, tak sempat buatnya berpikir lama-lama, cepat-cepat melompat sambil menjambrat In Tiong Giok dan turun kebumi. Kim Tak Can kekuatannya luar biasa, kedua kuda ditangan kiri dan kanannya di angkat, lalu diputar sekali dan dilemparkannya didalam jurang, kuda-kuda itu meringkik dan hancur luluh termakan cadas tajam.

Kekuatan dan keberanian Kim Tak Can membuat Cu Lit kagum, dan iapun tahu musuh itu bukan saja kepandaiannya itu luar biasa juga tenaganya luar biasa. Sedangkan pengawal-pengawal menyerang serentak dengan pedang terhunus. “Hmm, kalian sudah bosan hidup !” bentak Cu Lit dan terus mengebutkan cambuk kuda yang masih dipegangi terus kearah

pengawal. Senjata darurat itu kelihatannya tidak berarti, tapi berada ditangan Cu Lit menjadi ampuh. Pengawal itu seolah menjadi bingung dan mentah-mentah di lalap cambuk itu, merupakan korban empuk. Terjungkel tanpa berkutik lagi. Kehebatan dari cambuk ini membuat pengawal-pengawal lain gentar sendiri, seangan merekapun kendur sendiri. Cu Lit meraba-raba pinggang mencabut tongkat bamboo yang lunak. Tongkat ini sebesar jeriji tangan besarnya, warnanya hitam, merupakan hasil dari selatan setelah di olah dengan air obat bisa menjadi keras dan lunak ujungnya merupakan kaitan yang tajam yang khusus di gunakan untuk menghancurkan ilmu dalam.

Tongkat ini merupakan pusaka dari kaum pengemis yang bernama Kong Cu Juan Tio (tongkat bamboo keras dan lunak), puluhan tahun tongkat ini tak pernah digunakan, tak kira malam ini, untuk menghadapi Kim Tak Can di pakainya juga. Dengan kecepatan luar biasa tongkat itu berputar untuk membuyarkan kurungan pengawal-pengawal. Dalam sekejap saja, terdengar bunyi jeritan seram disusul dengan bergelimpangan tujuh delapan pengawal antaranya ada yang mengenali juga senjata Kong Cu Juan Tio. Terus berseru keras. “Dia adalah Cian Bin Sin Kay !” Peringatan ini membuat sisa-sisa pengawal mundur teratur.

“Hm, kiranya engkau bukan Lie Kee Cie !” bentak Kim Tak Can.

“Lie Kee Cie biar mau menjadi anakku, aku tampik, karena keliwat bodoh,” jawab Cu Lit dan terus membuka kedoknya memperlihatkan wajah aslinya.

Kim Tak Can tak mengenali ilmu slain rupa, menggantikan Cu Lit ganti rupa menjadi kaget mundur beberapa langkah, “Engkau bisa berubah ?”

“Bukan saja bisa berubah, tongkatkupun bisa membungkamkan mulutmu itu ! Orang she Kim, ilmu pelajaran kamu diperoleh dengan susah payah, maka kunasehatkan berilah jalanku !”

Kim Tak Can seperti mengerti dan tidak, ia terpekur sejenak, lalu berpaling kebelakang dan memerintahkan kepada pengawalnya :

“Bawa kemari !”

Tidak selang lama terlihat empat pengawal menggotong dua kantong besar, Kim Tak Can membuka kantong itu dan mengeluarkan dua senjata aneh yang berbentuk patung berkaki satu. Patung ini tidak bedanya sebesar anak umur dua belas tahun, mengkilap terbuat dari tembaga. “Ya untuk memberi jalan mudah tempur aku dulu !” kata Kim Tak Can sambil mengangkat kedua senjatanya itu, dengan ringan, lalu satu sama lain dibenturkan, menerbitkan dentingan keras. Tubuhnya berbareng maju, serangannya dilancarkan saat itu juga.

Cu Lit dengan gagah melayani musuhnya, dalam sekejap dua bayangan merapat dan merenggang, dan terdengar tiga kali bentrokan senjata. Cu Lit merasakan pergelangan tangannya mengilu dan tongkatnya hampir-hampir terlepas dari tangan. Sedangkan musuhnya terhuyung-huyung tujuh delapan langkah dan jatuh terduduk.

Kesempatan ini dipergunakan Cu Lit sebaik-baiknya, kaitan tongkatnya akan di gunakan untuk menghancurkan kekuatan musuhnya. Tatkala ujung tongkat hampir mengenai sasaran, Kim Tak Can berseru keras dan melemparkan kedua senjatanya kearah lawan dengan

kecepatan tongkat laksana kilat, demikian juga dengan kedua senjata beratnya, kedua-duanya tak sempat menarik serangan, hanya terdengar suara “buk-buk” dan “euh euh”…

Cian Bin Sin Kay berhasil membuat musuh jungkir balik dan pingsan ketika itu juga, sedangkan ia sendiri, terhuyung-huyung terkena senjata musuh, “waaak’memuntahkan darah segar. In Tiong Giok dan sekalian pengawal yang menyaksikan perkelahian ini, terpaku bengong tanpa bisa mengeluarkan sepatah suarapun. Cian Bin Sin Kay berdiri sambil menunjangkan tongkatnya, wajahnya pucat, janggut dan bajunya berlepotan darah yang dimuntahkannya.

Sesaat berlalu, keadaan sunyi sekali, baru terlihat Cu Lit mengangkat tongkatnya dan menyeka mulutnya, diajaknya In Tiong Giok ketempat tangga. Sekalian pengawal menyaksikan akan keahlian, atau juga kegagahan orang tua itu dengan kagum, maka tak merintangi mereka pergi.

Tapi tangga baja yang bisa diturun naikkan itu, saat ini berada ditengah-tengah jurang yang curam. “Dimana tempat menurun naikkan tangga ?” Tanya Cu Lit sambil mendelik pada pengawal-pengawal disekitarnya. Tidak ada jawaban sepatahpun.

“Hm jangan dikia aku sudah menderita luka, tapi untuk mengirim kamu ke liang kubur mudahnya sebagai membalik telapak tangan sendiri !”

“Kami tahu merintangi Lo Cianpwee berarti kematian, tapi memberikan jalanpun mendapat hukuman mati ! Sedangkan kunci menurunkan naikkan tangga berada ditangan Kim Futhoat. Untuk ini, kami memohon pengertian dari Lo Cianpwee akan kesulitan kami,” kata seorang pengawal yang paling tua.

“Kalau begitu kuminta kalian mundur sepuluh langkah kebelakang, jika tidak jangan salahkan aku berlaku kejam dan ganas …”

Pengawal-pengawal itu saling tatap antara kawannya sendiri,dan tanpa terasa mundur kebelakang seperti yang diperintahkan. Dengan menarik nafas panjang untuk mengumpulkan tenaga, Cu Lit menghampiri Kim Tak Can yang pingsan. Dengan tongkatnya ia membuka baju lalu mengambil kunci dari tubuh musuh. “Nampaknya kitaa masih mujur,” katanya pada In Tiong Giok.

“Tapi bagaimana denganmu ?” Tanya In Tiong Giok.

“Tidak apa-apa lekas jalan !”

Mereka menuju ketempat alat-alat menurun naikkan tangga. Alat-alatnya sederhana sekali, terdiri dari dua kerekan yang bertulisan naik dan turun. Cu Lit menggerakkan kerekan turun, tapi tidak beraksi sedikitpun juga, dicobanya menggerakkan kerekan naik, sama juga hasilnya.

“Kalian bangsat-bangsat berani betul menipiku !” teriaknya dengan gusar.

“Mereka tidak berani menipu Cu-heng,” tiba-tiba terdengar jawaban dari seseorang, “dikarenakan tergesa-gesa Cu heng lupa bahwa kerekan itu harus digerakkan oleh puluhan orang, mana bisa oleh seorang ? Tambahan caantelannya belum dibuka ! Ha ha ha !”

“Engkau siapa ?” bentak Cu Lit.

“Wah, bagaimana sih sampai kawan lama dilupakan “ Siaw tee To Kap Pong !”

Cu Lit menjadi gugup, dan kekecewaannya tampak diwajahnya. Biasa To Kay Pong itu tidak dipandang, tapi dalam keadaan luka parah, sukar untuknya memperoleh kemenangan. Dibisikinya In Tiong Giok “Keadaan sudah terlalu mendesak, engkau diam disini, aku akan keluar menempur mereka mati-matian !”

“Sejak tadi aku disuruh diam saja, kini saatnya aku bertarung juga !” kata Tiong Giok.

“Tidak ! Engkau tidak boleh berlaku setolol itu !”

“Cu hrng kenapa engkau ragu-ragu ? Kita sebagai kawan lama !” seru seseorang dari luar.

“Itu bukan suara To Kay Pong, siapa dia ?” Tanya In Tiong Giok.

“Itu dia sibangsat yang engkau temukan di istana Sorga !” kata Cu Lit, “tak kukira perhitunganku bisa menjadi gagal begini !” Sehabis berkata matanya berkac-kaca, dan bertetesan turun air mata jagonya.

“Apa yang engkau bicarakan, bolehkah kami mendengar ?” seru To Kay Pong.

Dengan tiba-tiba saja Cu Lit menotok kalan darah In Tiong Giok dan mengempitnya keluar dengan terhuyung-huyung.

Keadaan menjadi terang sebab obor-obor dari pengawal yang baru datang : Disitu terlihat empat orang berpakaian biru, merka adalah Thay Cin Tojin, To Kay Pong, Kam Kong dan Ciauw Cie Hiong.

“Tak kukira kalian mau menjadi binatang piaraan dari Pok Thian Pang,” kata Cu Lit mengejek, “enakan rasanya rasa-rasa makanan yang diberikan pada kalian ?”

“Eh baru beertemu sudah nyindir-nhindir, tabiatmu itu tampaknya belum berubah juga seperti dulu !” kata Thay Cin Tojin.

“Engkau siapa, rasa-rasanya aku tak kenal!” ejek Cu Lit.

“Ah, bisa saja, aku Thay Cin masa tak kenal ?”

“Oh kiranya engkau, enak ya jadi Fuhoat disini, sebelum mendapat bayaran berapa ?”

“Engkau harus tahu Pok Thian Pang membutuhkan manusia-manusia berbakat, maka itu juka engkau mau, bisa menjadi Cong Fuhoat (ketua dari penasehat-penasehat)…

“Hm engkau sibusuk ini masih ada muka berkata denganku ?” bentak Cu Lit.

“Hm engkau mencari susah saja, pikirlah bahwa Pok Thian Pang begini kuat bagaimanapun mana bisa engkau meloloskan diri ?”

“Biarpun aku sebagai pengemis yang miskin, untuk bekerja dan menjadi anjing Pok Thian Pang, merasa haram dan jijik ! Kini mati hidup tidak kupikirkan, terserah kalian mau apa, aku siap melayani !”

“engkau manusia tak bisa diangkat, kini tak perlu kukekang lagi persahabatan lama, mau coba kemarilah !”

Perkelahian hampir terjadi lagi, tapi To Kay Pong dengan tiba-tiba tergelak-gelak. “Semuanya adalah kawan lama, kenapa begitu ketemu saling mendelik dan mau berkelahi, bukankah damai lebih baik ? Cu heng simpanlah tongkatmu itu !”

“Hm, didepan segala anjing-anjing piaraan Pok Thian Pang bagaimanapun tongkat harus disiapkan,” jawab Cu Lit.

To Kay Pong tidak gusar, ia tetap tertawa : “Cu heng antara kawan lama sukar mendapatkan kesempatan berkumpul seperti sekarang, mari kita baik-baik bicara ?”

“Sudahlah jangan banyak bicara, lunak maupun keras tidak kuterima, jika masih mengingat persahabatan, berikan aku jalan keluar !” Jika tidak…ha…ha!”

“Jika tidak apa yang hendak engkau lakukan ?” tanya Thay Cin Tojin.

“Sebelum mati terpaksa kubunuh dulu bocah ini agar Pok Thian Pang gagal menterjemahkan buku Keng Thian Cit Su!”

“Hm bocah ini mau mati atau hidup tidak kupikirkan, yang kusayangkan adalah Cu heng !” kata To Kay Pong. Dimulut ia berkata begitu, dihati merasa kuatir jika Cu Lit benar-benar membunuh In Tiong Giok. Maka itu mereka saling melirik memberikan kode, lalu menggeserkaki, membuat kedudukan Cu Lit terkurung.

“Hm, mau apa ?” bentak Cu Lit dan terus memutarkan tongkatnya.

Kam Kong begitu melihat pergerakan lawan, cepat-cepat mengengos dan menjulurkan tangan mencakar muka musuhnya. Ciu Cie Hong dan To Kay Pong serentak bergerak melakukan serangan membantu saudaranya.

Cu Lit yang sudah menderita luka dalam, bertahan sekuatnya menghadapi pengepungan ini, tongkatnya menyabet kebelakang dan menotok kedepan dengan gencarnya. Akibatnya keluar tenaga paksaan tubuhnya hampir-hampir jatuh sendiri, hal ini rupanya diketahui Sam Kui. “Cu heng jika kutahu begini tak usah kita panjang lebar mengadu mulut !” kata To Kay Pong.

“Betapapun aku sanggup menghadapi kalian, mari kita coba lagi !”

“Sudah disepan pintu kematian, sombongpun tak berguna”, ejek Ciau Cie Hiong.

Dan terus ia menyergap dengan tangannya yang satu-satunya itu, Cu Lit menggertakkan gigi, matanya memancar tajam, begitu serangan tiba, menyapu dengan keras ! Sekejap saja perkelahian berjalan tiga empat jurus. Cu Lit mengeluarkan tenaga terakhir dan memberikan serangan maut pada musuhnya, terlihat tongkatnya menyabet luar biasa, musuhnya kena terhajar dan terguling-guling beberapa depa jauhnya. To Kay Pong cepat-cepat menolong,

dilihatnya saudaranya itu demikian pucat, dagingnya pecah dan berapa tulang punggungnya patah.

“Cu heng berkepandaian luar biasa, sayang terlalu telengas !” kata Kam Kong.

“Terhadap anjing-anjing Pok Thian Pang itu masih terlalu ringan !”

Dengan gusar Kam Kong mengeluarkan senjatanya yang bernama Cui hun jiau (gary maut). “Saudaraku bertangan kosong dan kena kau kalahkan, nah marilah senjata lawan senjata !” terus melancarkan serangan sambil berputar-putar.

Pandangan mata Cian bin sin kay sudah berkunang-kunang, maka dengan cepat ia meram dan hanya mengandalkan pendengarannya menghadapi musuh. Ia tahu tidak mempunyai kekuatan lagi seperti tadi, tapi dengan berdiam tenang begini, ia berniat melancarkan satu serangan terakhir.

Kam Kong masih berputar-putar dengan cermat, sedikitpun tak berani serampangan seperti saudaranya. Setelah melihat kesempatan baik, ia menerjang dari samping kanan.

“Hai, bentak Cu Lit dan dengan tenaga terakhirnya ia menyabetkan tongkat kearah kanan, matanya dibuka dan bagaimana girangnya ia melihat musuhnya itu telah terpukul dan terhuyung-huyung tujuh delapan langkah. “Ha ha ha hayo maju lagi… wak” Jago tua yang keras kepala ini, perlahan-lahan jatuh ke tanah yang penuh dengan muntahan darahnya sendiri.

Thay Cin Tojin menghampiri, membebaskan Tiong Giok dari totokan, dan memasukkan sebutir pil pada Cu Lit.

Keadaan Villa Tenang tetap seperti dulu. Dibawah pelita yang berkelap kelip terlihat bayangan orang. Itulah In Tiong Giok adanya. Sejak mengalami peristiwa tiga hari yang lalu membuatnya sedih dan kesal, untuk ini ia minum arak menghilangkan duka. Minuman itu hanya bisa menghilangkan duka dalam sejenak, setelah itu kembali lagi membuatnya terpekur. Bagaimanapun raaut wajah Cian bin sin kay terbayang dialam pikirannya, disaksikannya orang tua itu dengan gagah menghadapi musuh dan yang paling tak bisa dilupakan, tatkala Cu Lit luka parah, memuntahkan darah serta suara tertawanya yang menggoncangkan sukma….”

“Kongcu sudah jauh malam kenapa belum tidur sepanjang hari, jagalah kesehatanmu !”

“Oh, kata Tiong Giok, dan terus mengangkat cawan arak, mengeringkannya dan menambah lagi, Siau Hong mencekal lengan pemuda kita : “Tidak boleh minum lagi ! Selama tiga hari engkau mabuk-mabukan ! Pek Kounio sudah menyesalkan aku memberi arak, aku hanya sebagai pelayan, boleh didengar boleh tidak, tapi kebaikan Kounio harus diterima.!

“Engkau tahu betapa risau hatiku !”

“Kejadian sudah berlalu tak berguna dipikirkan lagi !” kata Siau Hong, “jangan engkau kena ditipu pengemis lihay itu, sampai Lie Tongleng kena ddiperdayakannya.”

“Pengemis itu dijatuhi hukuman apa ?”

“Sebenarnya ia adalah salah seorang dari Bulim Capsahkie, untuk ini Lo Cucong mengaguminya, dan menempatkannya di Istana Sorga untuk mencuci otaknya dan membujuknya supaya mau menjadi anggota Pok Thian Pang.”

“Sebagai seorang terkemuka didunia Bulim apakah ia mau menjadi anggota Pok Thian Pang ?”

“menurut hematku lambat laun ia akan menurut !”

“Mungkinkah ?”

“Betapa tidak ! Setiap yang masuk ke Istana Sorga, biar berhati sekeras baja akhirnya lumer juga !”

IN tiong Giok tidak bertanya lagi, dengan menarik napas panjang ia melangkah keluar rumah. “Kongcu hendak kemana ?” Tanya Siau Hong.

“Jangan hiraukan diriku, tak lama lagi terang tanah, aku akan jalan-jalan menunggu fajar !” jawab Tiong Giok dan terus ke taman bunga. Pikirannya melayang ke Istana Sorga, dimana segala kemaksiatan dan kecabulan memenuhi seisi istana, Cian bin sin kay seorang keras kepala, tapi andaikata iapun tergoda, bukankah namanya akan rusak ? Dan segalanya ini terjadi karena dirinya yang mengakibatkan bukan ?

Lamunannya tiba-tiba terhenti, dilihatnya pengawal-pengawal membawa obor, dan sebuah kereta memasuki perkampungan awan putih. Waktu kereta berhenti, seorang muda turun dari dalamnya, ia bukan lain dari Pek Kiam Hong adanya. Pemuda itu melihat kearah Tiong Giok, ia mengurungkan pulang kerumah melainkan menghampiri sambil bertanya : “ In heng belum tidur ?”

“Arak itu membuatku tak bisa tidur !”

“Jika begitu kebetulan,” kata Pek Kiam Hong, “ada sesuatu soal yang akan kubicarakan denganmu, bagaimana ?”

Melihat sikap bersungguh-sungguh dirinya, timbul perasaan ingin tahu dari Tiong Giok, maka dipersilahkan Siau Pangcu kedalam rumah. Siau Hong cepat-cepat mengeluarkan the dan menyiapkan makanan lainnya.

“Soal ini membuatku tak habis piker,’ pek Kiam Hong memulai berkata. “In heng tentu sudah tahu orang yang menculikmu itu adalah Cian bin sin kay Cu Lit seorang jago Rimba Hijau yang terkenal.”

“Benar memang dia, lalu bagaimana ?”

“Ibuku dan Lo Cucong menghormati dia sebagai jago bulim, mengandung pikiran untuk menjadikannya sebagai anggota perkumpulan kami, maka itu bukan saja tidak diapa-apakan, bahkan ditempatkan di istana Sorga…”

“Ini sudah kutahu dari Siau Hong, lalu bagaimana ?”

Pek Kiam Hong menggeleng-gelengkan kepala. “In heng tidak menduga, kekepala batuan pengemis itu, begitu sakitnya agak sembuhan, kontan berbalik muka. Bukan saja tak mau menjadi anggota kami, juga mengacak-acak seisi Istana Sorga, perabotan dari benda-benda mahal dihancurkan, dara-dara pelayan dan pengawal dihantam dan luka-luka lebih dari seluruh orang, hampir-hampir tidak ada yang bisa menguasainya.”

“Hal itu ada sangkutnya apa denganmu ?” Tanya Tiong Giok, dihati ia girang mendengar kebandelan Cian bin sin kay, tapi tidak diutarakan pada parasnya.

“Pengemis itu bandel sekali, untuk ini ibuku mengajakku kesana, entah apa yang dikatakan ibuku, mendadak saja pengemis itu menjadi lunak. Ia menatap padaku serta membelaiku sekian lama, air matanya mengembang. Sudahlah katanya dan menganggukkan kepala. Ia menerima anggota kami dan menjadi Fuhoat…”

Mendengar ini perasaan Tiong Giok tidak ubahnya seperti disambar geledek : “Katamu pengemis itu mau menjadi anggota Pok Thian Pang ?”

“Ya benar!”

Kecuali menatap dan mengusap-usapmu, tidakkah ia bertanya ini itu padamu ?

“Tidak !”

“Tidakkah saat itu ada orang lain kecuali kamu bertiga ?”

“Ya”

“Ah, benar-benar mengherankan !”

“Ya memang membuatku tidak habis mengerti,” kata Pek Kiam Hong, sejak kecil aku tak pernah pergi dari sini, siapun belum pernah melihatku, kenapa gerak-geriknya aneh sekali !”

Mungkin ayahmu merupakan sahabat baiknya, dan wajahmu itu mengingatkannya pada ayahmu dan mendatangkan kenangan sedih baginya !

“Ya merupakan suatu keanehan yang mungkin di ketahui ibumu saja tidakkah engkau bertanya padanya ?”

“Tentu saja tidak mendapat jawaban yang memuaskan, ia hanya mengatakan nanti engkau akan mengerti sendiri !”

Siau Hong sudah membawakan hidangan.

“Bawa araknya” minta Tiong Giok.

“Apa ? Mau minum lagi ?”

“Ya aku ingin minum sebagai tanda menghormat dan turut bergirang karena Pok Thian Pang mendapatkan seorang Futhoat baru, kata In Tiong Giok sambil tertawa. Ia tertawa, tapi wajahnya lebih jelek dari pada menangis….

Entah sudah berapa lama berlalu, waktu Tiong Giok bangun dari mabuknya, Pek Kiam Hong sudah tidak terlihat lagi. Ia merasakan sekujur badannya lesu, kepalanya pening. Dicobanya bangun, tak berhasil. Ia bengong dan membuka mata melihat kesana kemari. Bukan main kagetnya, sebab diluar tahunya, Wan Jie berada di dalam kamar sedang menyeka matanya yang basah sambil menatap kearahnya.

“Sudah lamakah ?”

“Tidak, hanya satu hari satu malam !”

“Apa, aku mabuk satu hari satu malam ?”

“Apa herannya, ada orang mabuk dan tidur terus sampai tubuhnya menjadi mayat. Itu baru enak !”

In Tiong Giok mencoba bangun, tapi tetap tak berhasil, matanya berkunang-kunang, napasnya memburu. Wan Jie dengan penuh perhatian menaruhkan kain basah di keningnya. Ini mendatangkan kesegaran bagi Tiong Giok.

“Untuk apa segala penderitaanmu itu diperlihatkan padaku ? Jika merasa tidak senang dengan kehadiranku, aku bisa berlalu…ah…” Suaranya terputus karena datang isakan tangis dan air mata.

“engkau jangan berkata ! Apa yang kurasakan padamu hanya Tuhan yang tahu, semakin engkau berlaku baik padaku, semakin risau hatiku. Orang semacamku tak ada harganya untuk di….”

Wan Jie menekap mulut Tiong Giok dan berkata : “Jangan berkata begitu, aku task menyalahkan engkau mabuk-mabukan, tapi segala kesalahanmu, kenapa kau tidak utarakan kepadaku ? Mungkinkah segenap perasaanku kepadamu sedikitpun tidak dimengerti ?”

“Wan Jie, banyak persoalanku yang tak bisa kujelaskan : misalkan sesudah menterjemahkan buku, jiwaku segera tamat ! Ya kenapa mula-mula bertemu denganmu dan terjerat tali asmara yang tidak bisa dilepaskan ? Kita dipermainkan nasib, betapa takkan pilu ?”

“Siapa yang memberi tahu riwayatmu tamat berbareng dengan selesainya pekerjaanmu ?”

“Aku sebagai orang luar yang mengetahui dan membaca Keng thian cit su, untuk menjaga rahasia sudah pasti Lo Cucong takkan memberi ampun kepadaku !”

“Orang luarpun bisa menjaadi anggota, apa susahnya ?”

“Tapi engkau harus tahu tak ada yang minat bagiku menjadi anggota Pok Thian Pang bukan.”

“Kenapa ? Kenapa ? Beritahu kenapa…”

“Pendapat dan pendirian seseorang tidak bisa dipaksakan, soalnya kenapa belum bisa kuberi tahu !”

Wan Jie menangis. “Untukku juga tak bisa engkau beri tahu ?”

“Wan Jie janganlah engkau mendesak…”

“Ya aku tak bisa mendesak, maka gunakanlah saat ini dengan gembira ! Karena kukuatir dengan berlalunya hari ini, kita bisa main bersama untuk ….” Ia bersedu-sedu dengan sedihnya.

“Wan Jie jangan berkata sebodoh itu,” kata In Tiong Giok yang turut terisak-isak.

Mereka begitu mencintai satu sama lain dan enggan berpisah. Saat inilah pintu terbuka, Siau Hong masuk kedalam : “Kounio…” Ia tidak meneruskan buru-buru keluar lagi, karena melihat api asmara sedang membakar suasana kamar.

Wan Jie cepat-cepat melepaskan Tiong Giok dan bertanya dongkol “Ada urusan apa ?”

“Pangcu dua kali mengirimkan utusan menanyakan Kongcu.”

“Ya, kutahu, katakana Kongcu masih mabuk dan belum bangun..”

“Pangcu mau apa denganku ?” yanya Tiong Giok.

“Tidak apa-apa jangan pedulikan itu sebaliknya kita lewaatkan hari ini dengan gembira…”

“Mungkinkah ia mendesakku untuk bekerja …?”

“Ya Lo Cucong menginginkan buku itu cepat-cepat diterjemahkan, tapi jangan perdulikan. Terlambat saja !”

“Diperlambatpun akhirnya selesai juga. Sebaiknya lebih cepat beres lebih baik. Wan Jie sediakan kereta, sekarang juga kuberangkat. !” Ia bangun dengan memaksakan diri, terhuyung keluar pintu…

Pek Cin Nio duduk dikursinya tenang-tenang. Wan Jie duduk disamping In Tiong Giok yang sedang berpikir keras menghadapi kertas bertulisan Sangsekerta. Hampir setengah jam lamanya ia memeras otak, tak sehurufpun yang ditulisnya. Waktu ia dongak, sinar mata sang Pangcu sedang menatap kearahnya.

Suasana menjadi canggung. Wan Jie memandang juga kearah gurunya.

“Wan Jie engkau kenapa ?” tanya sang guru.

“Kupikir….kupikir…”

“Mau bicara jangan begitu, seperti orang garap saja…”

“Kupikir pekerjaan ini bisakah ditunda dalam beberapa hari ini ?” Tanya Wan Jie dengan sungguh-sungguh. Karena In Kongcu sejak terjadi peristiwa itu seolah-olah mengalami kekagetan dan pikirannya belum tenang, konsentrasi pikirannya belum pulih seperti dulu. Tambahnya dengan penjelasan kuat.

“Oh, kata Pek Cin Nio dengan tersenyum. Kiranya begitu, sebaiknya engkau harus tahu karena terjadinya peristiwa itu, Lo Cucong mendesak agar pekerjaan ini diselesaikan secepat-cepatnya. Tapi jika In Kongcu kurang enak badan, istirahatlah dua tiga hari tidak mengapa.”

“Tidak ! Yang rendah tak perlu istirahat asal saja,” kata In Tiong Giok.

“Asal saja bagaimana ?” Tanya Pek Cin Nio, terus terang saja apakah ada kata-kata Sangsekerta yang sukar dimengerti ?”

Terhadap bahasa tidak menjadi soal, anehnya intisari dari pelajaran pedangnya membuat orang tak mengerti.

Dapatkah Kongcu memberikan contoh ?

“Misalnya dalam buku ini, banyak jurus-jurus dari ilmu pedang, penusunannya tidak sempurna, terbalik-balik dan banyak kekurangannya. Mengakibatkan bahasanya terputus-putus dan sukar diterjemahkan. Entah si penulis ingatannya kurang kuat dan membuat kekurangan-kekurangan atau memang ilmu pedang ini tidak sempurna. Jika patah demi patah diterjemahkan, sukar mendapatkan arti yang sempurna, maka itu membuatku berpikir dan berpikir tanpa menulis !”

Sejak wajah tersenyum dari Pek Cin Nio pudar mengguram : “Pokoknya Kongcu boleh menterjemahkan patah demi patah, nanti kami bisa membereskan sendiri kekurangannya !”

In Tiong Giok mengangguk, mulailah ia menulis dengan cepat : memang sudah terkandung niatnya untuk mengganggu Pok Thian Pang, maka itu ia sengaja menjungkir balikkan kalimat dan membuat terjemahannya itu sukar dimengerti. Dalam sekejap lembar pertama selesai ditulisnya.

Pek Cin Nio membaca hasil terjemahan itu, keningnya mengkerut-kerut lalu bertanya “Wan Jie jam berapa sekarang ?”

“Lebih kurang jam tiga !”

Pek Cin Nio mengantongi lembaran asli dan lembaran terjemahan. “ Dikamarku ada obat penyegar otak, ambillah sebutir untuk In Kongcu dan temaninya disini aku segera kembali lagi !” Dan terus ia cepat-cepat keluar pintu

“Tatkala engkau menulis, hatipun merasa hancur ! Sehuruf tulisanmu sama dengan berkuangnya sedikit, pertemuan kita.”

“Pertemuan dan perpisahan adalah gelombang kehidupan, berpisah untuk berkumpul adalah gembira, sebaliknya berkumpul untuk berpisah mendatangkan duka ! Semua ini tergantung nasib, maka tak perlu gembira tak perlu duka, terserah kepada yang maha kuasa !”

“Aku tak mau menerima nasib begitu saja ! Pokoknya aku sudah bertekad untuk sehidup semati…”

“Hm, itu tak baik,” jawab In Tiong Giok, andaikan aku harus mati disini paling-paling menambah jumlah setan-setan penasaran lain tidak toh ?”

“Suhu dan Lo Cucong bisa memanjaku, aku bisa memohon dengan ancaman bunuhnya diri mungkin persoalan tidak sebeat yang engkau pikirkan…”

Tiba-tiba terdengar langkah kaki diluar, nyata tergesa-gesa benar. Wan Jie menyeka air mata dengan cepat. “Siapa ?” Tidak ada jawaban ! Dijendela tiba-tiba nongol sebuah wajah tolol kebego-begoan dari seorang pelayan istana. Ditangannya memegang seekor burung pos, ia longok kedalam dan baru menjawab pertanyaan Wan Jie sambil ngengir-nyengir : “Pangcu ada tidak ?”

“A Toh untuk apa mencari Pangcu ?”

“Aku …menangkap…burung pos !” jawab A Toh agak gugup.

“Kembalikan kekandangnya, tak usah ribut-ribut !” bentak Wan Jie.

Mukanya pelayan tolol itu menjadi merah, “Burung ini membawa surat dikakinya !”

“Berikan padaku !” kata Wan Jie.

A Toh nyengir-nyengir tolol terus menerus dan memberikan burung itu papa Wan Jie sambil menjublek tak mau pergi. Wan Jie mengambil surat dari kaki burung, lalu memberikan burung kepada A Toh. “Disini seang dilakukan pekerjaan penting, tidak boleh sembarangan masuk, mengertikah ?”

“Ya mengerti !” jawab A Toh sambil membungkuk dan terus berlalu.

“A Toh biarpun ketolol-tololan, kesetiaannya pada suhuku kuar biasa sekali. Maka itu ia ditugaskan merawat burung-burung pos, kalau bukan aku jangan harap boleh memegang burung-burung merpatinya.” Surat itu diluarnya tertera nama Ngo Liu Cung. Dengan cepat Wan Jie membuka dan membacanya, begitu selesai wajahnya menjadi berubah dengan mendadak….

“Apa yang tertulis disurat itu ?”

Wan Jie mengantongi surat dan memaksakan diri tersenyum : “Tidak apa-apa,hanya saja…Ih lihat wajahmu begitu pucat, tunggu kuambilkan obat penyegar otak.”

Wan Jie berlalu. Pek Cin Nio datang. Lengannya memegang sebuah Kotak Kumala. Ia diam saja tanpa berkata, waktu Wan Jie datang baru membuka mulut. “Beritahu siapapun tidak boleh masuk kesini,” katanya.

Wan Jie mengangguk dan menjalankan perintah.

“Terjemahan Kongcu tadi telah kuperlihatkan kepada Lo Cucong, “ Pek Cin Nio menjelaskan, “memang banyak tempat yang hilang atau kurang, mak itu meminta Kongcu membaca habis dulu seluruhnya buku baru menterjemahkannya, dengan begitu memudahkan pekerjaan bagimu. Tapi sebelum itu perlu kuterangkan bahwasannya buku ini sangat dirahasiakan dan dipandang Lo Cucong sebagai pusaka yang tidak ternilai harganya. Kecuali dia engkaulah orang pertama membaca buku ini.”

“Suatu kebanggaan bagiku mendapat kepercayaan sebesar itu, dan akan kucurahkan seluruh kemampuanku untuk mengerjakannya mungkin !”

“Tapi ingat jika terjadi sesuatu kesalahan berarti bencana bagimu, untuk ini kuharap engkau berlaku waspada !”

“Oh sudah pasti kan kujaga rahasia ini !”

“Kamipun percaya engkau bisa menyimpan rahasia ! “ katanya dan terus membuka kotak kumala dan menyerahkan buku pusaka itu.

Buku itu telah kurang hanya dua puluh halaman lebih, dengan tenang Tiong Giok membacanya. Sebagai orang yang cerdas dan berbakat, setelah mengulangi dua kali, seisi buku telah melekat dalam ingatannya ! Dikembalikannya buku itu pada sang Pangcu.

“Bagaimana ?” Tanya Pek Cin Nio.

“Sekuat kepandaianku kucurahkan, hanya bisa menterjemahkan sehuruf demi sehuruf. Terhadap kalimat-kalimat yang terputus-putus atau yang kurang benar membuatku tak berdaya !”

“Kalau begitu memang dasarnya ilmu pedang ini banyak kekurangannya ?”

“Entahlah,” kata In Tiong Giok. “Tapi bolehkah aku bertanya dari mana Pangcu memperoleh buku ini ?”

“Terus terang buku ini didapat dengan susah payah dari seorang Bulim yang lihay !”

“Apakah orang Tionghoa atau India jago Bulim itu ?”

“Orang Tionghoa !”

“Masih hidupkah orangnya ?”

Pek Cin Nio mengangguk kepala.

“Diakah yang bernama Hauw Sian ?”

“Untuk apa Kongcu bertanya soal dia ?”

“Dari mula kuduga Hauw Sian sebagai penulis buku ini, dan nama itu bukan nama asing, maka kuyakin dia bukan orang India. Tapi kuhean kenapa orang Tionghoa menulis buku dengan bahasa Sangsekerta ? Disini soalnya…..!

“Benar apa yang engkau katakana, tapi apakah hubungannya dengan nama itu ?”

“Soal dalam bahasa Sangsekerta banyak istilah-istilah yang sukar diartikan dalam bahasa Tionghoa secara tepat, lebih-lebih terhadap pelajaran ilmu pedang ini, salah sepatah berarti menyimpang sepuluh depa, untuk mempertahankan keasliannya maka ia menulis dalam bahasa Sangsekerta !”

“Mungkin apa yang engkau duga secara cermat betul adanya !”

“Maka itu ingin kutemui orang yang bernama Hauw Sian itu, segala kesulitan dibuku bisa kutanyai kepadanya !”

“Soalnya kami bisa menemukan orang itu apakah dia mau membantumu ?”

“Memang kenapa ?”

“Orang itu sedah kehilangan bukunya, sudah kesal dan pusing, mana mau lagi membantumu ?”

“Tak usah kuatirkan, asal orang itu dapat kutemui, pasti dapat kupancing yang segala kuingini”

“Baiklah, soal ini akan kami pertimbangkan nah sekarang engkau boleh pulang beristirahat !” Dengan cepat sang Pangcu berlalu.

Sekembalinya ke Villa Tenang Wan Jie berwajah murung, seangkan In Tiong Giok juga terpekur tanpa membuka mulut. Pemuda ini pikirannya melayang-layang kebrbagai soal : Keng Thian Cit Su, Pang Hui… Cian bin sin Kay… tanda punggungnya…usia delapan belas tahun…Pek Kiam Hong yang aneh…Wan Jie yang menarik…kini ditambah Wan Jie yang masih tetap disampingnya.

“Wan Jie, tak usah payah berpikir di soal rumit saja, aku telah membuat Lo Cucong menghadapi kesukaran : mungkin dalam tiga empat bulan kita masih bisa bersama-sama…”

Wan Jie menangis : “Tidak bisa ! Tidak usah mengulur waktu lagi, engkau harus segera meninggalkan tempat ini, semakin cepat semakin bagus.”

“Kenapa pendirianmu cepat berubah ?” sukar kukatakan, lihatlah surat ini !”

Itulah surat yang didapat dari burung pos, diatas berbunyi : setelah diperiksa dengan cermat, In Hok telah kembali dan yang mengiringi In Tiong Giok adalah In Hok palsu. Sedang pemuda itu usianya selapan belas tahun, mengerti bahasa Sangsekerta. Dapat diketahui pada pemuda itu, bertanda bacokan dipundak kirinya. Entah apa pemuda itu maksudnya masuk kemarkas pusat Pok Thian Pang ? Sebaiknya ditangkap dan dikompres untuk mendapat penjelasan dari Tan Toa Tiau.

Selesai membaca, sekujur badan In Tiong Giok basah dengan keringatnya dingin, gaya reflexnya memegang pundak kiri. Bajunya sudah terbuka yang dipegang tempat tanda bekas bacokan.

“Untung surat ini jatuh ditanganku, andaikata pada guruku, akibatnya tak bisa kubayngkan, kini jalan satunya, engkau harus secepatnya meloloskan diri dari sini. Malam ini dengan cara apapun aku harus mendapatkan tanda jalan untukmu …

Tiong Giok tahu rahasianya sudah diketahui Wan Jie, membuatnya bertambah tenang. “Tidakkah engkau mau menyelidiki juga soal diriku dan anda ini ?”

“Tak usah kutanya lagi, engkaulah orang yang dicari-cari oleh Pok Thian Pang !”

“Karena ayahmu adalah pembunuh ayahnya Pek Suheng……..

“Yang bisa membunuh ayahnya Kiam Hong tentu jago Bulim juga, sedang ayahku bukan orang Kang Ouw, maka itu kupikir lucu ?”

“Tapi usiamu dan tanda itu cocok dengan orang yang mau mereka tangkap……”

“Yang berusia delapan belas tahun dan ada tanda dipunggungnya ini bukan aku seorang mungkinkah semuanya harus ditangkap dan dibunuh ?”

“Soalnya tidak jelas bagiku, yang kutahu jika sampai tertangkap adalah buruk akibatnya, lebih baik engkau kabur !”

“Kedatanganku kesini untuk mendapat penjelasan dalam soal itu, maka tak ada niat bagiku berlalu dengan begitu saja !”

“Ah, engkau mau cari mati, atau memaksaku mati….”

Pembicaraan terganggu dengan kedengarannya derapan kuda. Mereka melongok dari jendela tampak, Lie Tongleng dengan dua pengawal menuju ke villa Tenang. Lie Tongleng merasa kaget melihat kehadiran Wan Jie didalam kamar, dengan tersenyum ia memberi hormat :

“Pangcu menyuruhku kesini untuk menjemput Kongcu ke istana !”

“Nantikanlah sebentar, aku harus merapikan diri dulu.”

“Engkau belum makan, suruh Siau Hong menyediakan, nanti kita sama-sama kesana.”

“Silahkan Kongcu makan dan mandi dengan tenang, tapi Pangcu menghendaki agar Wan Kounio tidak turut serta !”

“Kenapa ?”

“Tak tahu, menurut Pangcu soalnya penting dan harus di bicarakan dengan empat mata saja antara Pangcu dan In Kongcu !”

“Apakah Pangcu benar-benar berkata begitu ?”

“Ya, masakan aku berbohong ?”

Tak terasa lagi Wan Jie menjadi kaget dan parasnya berubah pucat. Cepat ia mendekat pada Tiong Giok. Kau piker baik tau buruk !"

"Serahkan pada nasib ?"

"Bagaimanapun terjadi jangan engkau berkeras dengan Cucong dan guruku, aku bisa bekerja…"

"Wan Jie jangan ketakutan tak keruan, pokoknya beres !"

Sesudah beres makan dan mandi, Tiong Giok naik kereta menuju istana. Suasana dibelakang istana itu lain dari biasa, disitu terdapat kereta indah, pengawal-pengawal lebih banyak dari hari-hari biasa, penjagaan keras sekali. Yang mengherankan sampai sang Pangcupun berada diantara pengawal. Begitu Tiong Giok turun dari kereta, Pangcu segera memanggil. " Jangan buang waktu, silahkan Kongcu naik kereta !"

Tiong Giok naik lagi ke kereta.

"Salah, naiklah kereta ini !" seru Pek Cin Nio.

In Tiong Giok jadi bingung, ia terpaksa pindah kereta, tak selang lama Pangcu itu masuk dan melihat pemuda kita yang sedang terpekur. Segera duduk disebelahnya dan terus siam juga seperti si pemuda. Tinggallah In Tiong Giok menjadi serba tak enak, untuk menghilangkan kecanggungan ia meram ! Telinganya mendengar suara roda kereta, hidungnya mencium wewangian dari sang Pangcu, hatinya berdebar-debar, pikirannya kacau balau !

Waktu kereta berhenti, mereka telah tiba di suatu tempat sunyi. Disitu terdapat sebuah bangunan sederhana, Lie Kee Cie mengetuk pintu dan memanggil perlahan.

Tak selang lama pintu terbuka, Pek Cin Nio mengajak Tiong Giok turun dan masuk ke dalam rumah itu. Dari sini terdapat pintu rahasia yang langsung masuk ke dalam terowongan. Begitu gelap tampaknya dari luar. Waktu obor-obor menyala dari dalam terlihat seorang Futhoat berbaju biru menyambut kedatangan mereka dengan hormat sekali. "Yang rendah adalah Ong Jiok Tong, Congkoan (pengurus) penjara tanah, menghadap pada Pangcu !"

"Tak usah banyak peradatan," kata Pek Cin Nio.

"ya, ya, ya," kata Ong Jiok Tong dan terus mundur menyamping, lagak gayanya agak ketakutan, membuat Tiong Giok geli melihatnya. Dengan didampingi sang Pangcu iapun turut gagah-gagahan masuk kedalam ruangan bawah tanah. Setelah melewati beberapa langkah, meraka sampai disuatu ruangan, disitu penerangan mengandalkan obor. Pangcu mengambil tempat duduk yang sudah dirapikan. Kuminta kamar satu dibersihkan dan semua keperluan disiapkan."

Ong Jiok Tong cepat-cepat memerintahkan anak buahnya bekerja. Tak selang lama datang laporan segala yang dikehendaki Pangcu sudah siap semua.

"In Kongcu terpaksa menyusahkanmu sebentar datang kemari, alat-alat perlengkapan disini dapat menangkap pembicaraan Kongcu dengan orang tawanan, maka itu berlakulah cerdik ! Ong Congkoan antarkanlah In Kongcu."

Tanpa bertanya ini itu lagi, Tiong Giok mwngikuti Ong Jiok Tong memasuki pintu berjeruji besi. Dari sini terdapat tangga batu, turun kebawah. Setiap seratus undakan tangga terdapat sebuah pelita, dibawahnya terdapat pintu jeruji yang rendah, samar-samar dari dalamnya terdengar suara berkerincingnya rantai besi. Juga setiap pintu itu bertulisan kamar nomor satu kamar nomor dua dan seterusnya. Inilah penjara didalam tanah yang serupa dengan neraka.

JILID 5_____

Dengan perasaan ingin tahu, Tiong Giok melongok kedalam kamar. “Disini tertera kamar nomor satu, kenapa tak ada orangnya ?”

“Ini penjara biasa, sedangkan Kongcu harus ke penjara Istimewa. Keadaannya berbeda dengan disini, agak enakan sedikit dan mendapat perlakuan istimewa juga !”

“Siapa saja penghuni penjara istimewa ?”

“Sejujurnya aku tak tahu, karena mereka hanya memakai nomor sebagai pengganti namanya,” jawab Ong Jiak Tong.

“Tidakkah lengkap menanyai pada mereka ?”

“Narapidana terbagi dua golongan, yang ringan perlu ditanya, dan mereka tidak disini sedangkan yang berada disini semua menjalani hukuman seumur maka tak perlu lagi menanya-nanya mereka !”

Sambil bicara sambil berjalan, tak terasa lagi sudah sampai diruangan yang paling bawah. Disini terdapat ruangan agak besar, dan kamar-kamar berderetan sebanyak enam buah. Diatas kamar tertulis, kamar Istimewa nomor satu… sampai nomor enam. Dan terdapat juga sipir bui yang menjaga.

Ong Jiak Tong membuka kamar nomor satu, “Maaf…silahkan masuk !”

In Tiong Giok mengangguk dan masuk kedalam dengan kaki gemetar…sedangkan pintu besi dikunci dari luar. Hei.. penghuni kamar satu, kuberikan selamat dapat kawan baru !” seru seorang pengawal.

Keadaan di dalam ruangan begitu semak dan menyesakkan napas. Di atas balai-balai terlihat seorang tua sedang berbaring, begitu pucat dan kurus, sinar matanya saja menatap terus ke dirinya.

“Mungkinkah ini orangnya ?” piker Tiong Giok dan terus ia memberi salam sambil menegur :

“Bagaimana pak baik-baik saja ?”

Orang tua itu tidak menjawab hanya menatap terus dengan matanya, seolah-olah tak mendengar apa yang diucapkan si anak muda.

“Bagaimana pak baik-baik sajakah ?” seru In Tiong Giok lebih keras lagi.

Orang tua itu menganggukkan kepala lalu berkata dengan suara yang parau : “Duduklah nak, ditempat semacam ini tak perlu memakai banyak peradatan.”

“Dapatkah kutahu nama bapak ?”

“Selama tujuh belas tahun tak melihat sinar matahari, membuatku lupa nama sendiri ! Bagaimana denganmu nak masih ingatkah nama sendiri ?”

“Ohn namaku In Tiong Giok.”

“Masih begini muda kenapa engkau bisa masuk kesini ?”

“Sebenarnya aku datang bekerja sebagai penterjemah pada Pok Thian Pang, tapi…”

“Setop dulu….menterjemahkan buku apa ?” sela si orang tua.

“Sebuah buku Sangsekerta…”

“Keng Thian Cit Su bukan buku itu !” lagi-lagi si orang tua memotong bicara.

“Benar, kenapa engkau bisa tahu pak ?”

“Sudah diterjemahkan belum buku itu ?” Tanya si orang tua sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Belum…”

“Kenapa..?”

“Sudah berapa tahun kupelajari bahasa Sangsekerta, tapi menghadapi buku itu tak berdaya : banyak yang tidak kutahu, sebab istilah-istilah silat bagiku asing sekali, karena aku tak pandai silat sedikitpun. Maka sampai kini belum bisa diterjemahkan !”

“Bagus,” kata si orang tua, “ tujuh belas tahun aku disini, nyatanya tak sia-sia “

“Apakah bapak karena buku itu juga masuk kesini ?”

“Ya karena buku itu !”

“Karena tak mau menterjemahkan, apa karena kurang bisa ?”

“Hm, buku itu adalah milikku !”

In Tiong Giok hatinya berdenyut kaget, hampir ia berseru tak terasa, saat ini ia sadar bahwa capai lelah dari sang Pangcu, semata-mata untuk Keng Thian Cit Su. Dan iapun tahu bahwa orang tua ini tak lain Hauw Sian adanya.

Untuk memperpanjang waktu In Tiong Giok mencari alas an, sukar dan ingin bertemu dengan Hauw Sian. Tak tahunya Hauw Sian berada didalam tahanan Pok Thian Pang dan ditemui.

Rencananya memperpanjangkan waktu menjadi gagal ! Sungguhpun demikian ia menjadi girang bisa bertemu dengan orang itu yang telah ditahan selama tujuh belas tahun.

“Tentu engkau merasa aneh nak ?” kata si orang tua lemah lembut. “Hidup di dalam dunia ini banyak keanehan-keanehan, sepeerti kamu yang masih muda belia dan datang kesini, seterusnya akan menyia-nyiakan waktu selama-lamanya di tempat ini, inipun kejadian yang diluar dugaan dan termasuk anehkan ?”

“Tidak ! Aku tidak….” Sebenarnya ia ingin mengatakan dirinya bukan dibui, tapi niatnya itu gagal, karena mengingat bahwa sang Pangcu sedang mendengari pembicaraan mereka dari kamar rahasia.

“Ya kutahu engkau tak niat mengalami penderitaan disini, tapi karena menterjemahkan buku itu engkau baru dibui, betulkah ?”

In Tiong Giok berpikir sejenak, tiba-tiba ia mendapatkan pikiran baik, lalu berkata dengan didahului tarikan napas panjang :

“Ai…aku tak menyesal masuk penjara ini tetapi menyesal kenapa sudah beberapa tahun belajar bahasa Sangsekerta belum mampu jua menterjemahkan buku itu, benar-benar membuatku menyesal dan malu !”

“Menurutku buku itu adalah pelajaran silat yang luar biasa, tapi bahasanya sendiri sederhana dan mudah, sebenarnya engkau haruslah bisa …”

“Ya, karena hal ini membuatku menyesal, mudah memang mudah tapi apa yang diterjemahkan sukar mencapai arti sebenarnya ! Misalkan dihalaman ketiga dibaris kedua… Tiba-tiba bahasanya berubah kebahasa Sangsekerta :

“Aku bukan orang tawanan, melainkan didesak masuk kedalam penjara ini guna menyelidiki rahasia ilmu pedang Keng thian cit su. Pembicaraan kita sedang didengari mereka harap bapak berhati-hati dan waspada ! “ Segala yang menyesatkan hatinya telah diutarakan membuatnya lega, dan terus ia berkata lagi dengan bahasa Tionghoa” penerangan ini tidak sesuai dengan ilmu silat, jika diterjemahkan huruf perhuruf jadinya tak karuan.”

Orang tua itu dengan sorotan mata kaget memandang sekeliling dan mengerti apa yang dikehendaki Tiong Giok: “nak bahasa Sangsekerta demikian fasih, mungkinkah kata-kata yang mudah didalam buku tidak mengerti, menurut peribahasa orang India…” Ia mengubah memakai bahasa Sangsekerta. “Engkau sebenarnya siapa ? Kenapa bisa datang kemarkas besar Pok Thian Pang ?”

Tiong Giok seperti girang mendapat jawaban itu. “Setelah mendapat penjelasan dari bapak kini tahulah bahwa pelajaran di dunia ini tak ada batasnya. Dan memang pengetahuan aku sangat minim, tapi halaman ketujuh benar-benar sukar.” Lagi-lagi ia beralih kebahasa Sangsekerta, “Sebenarnya aku mendapat tugas dari guruku mengantar surat kegunung Thay Heng, tapi sewaktu tiba di Ngo Liu Cung merasa tertarik oleh sebuah pengumuman yang mencari seorang penterjemah bahasa Sangsekerta dengan honorarium tinggi, karena tahu apa yang dikehendaki mereka, maka aku melamar dan diterima serta dibawa kemari !”

“Siapa gurumu ?” Tanya siorang tua dengan bahasa Sangsekerta.

“Penunggang Hiu dari Honglay, pelajar miskin gunung salju,” jawab Tiong Giok dengan bahasa yang sama.

“Oh, kata siorang tua dengan girang : “Kalau begitu pantas engkau pandai bahasa Sangsekerta. Bagaimana apakah engkau sudah ke Thay hengsan ?”

“Belum pergi kesana, tapi telah menemui Thay Cin Tojin, kini ia telah menjadi Futhoat Pok Thian Pang !”

“Mungkinkah seorang bernama besar seperti dia mau mengabdi pada Pok Thian Pang ?”

“Ini kulihat dengan mata kepala sendiri,” kata Tiong Giok, “Tojin itu benar-benar tidak tahu malu dan kurang ajar, sampai surat guruku disobek hancur dan dibuang !”

“Tak mungkin ia bisa berlaku demikian… mungkin surat gurumu itu terlalu mengejeknya ?”

“Surat itu tidak berleter, hanya meerupakan gambar; sebuah pohon cemara, dibawahnya terlihat seorang tua sedang menyiram sebuah pohon yang baru tumbuh…. Kecuali itu tidak ada lagi !”

Orang tua itu membayangkan rasa kaget, dengan sinar matanya ia menyapu wajah pemuda kita : “Sebuah surat berbentuk gambar ? Eh beritahuku, apakah engkau berusia delapan belas tahun ? Dan dipunggungmu terdapat tanda bacokan ?”

“Kenapa bapak bisa tahu ?”

Orang tua itu tiba-tiba saja mengucurkan air mata, dan berkata dengan terharu : “Nak engkau bukan she In…”

Tiba-tiba saja pintu teerbuka dan Ong Jiak Tong masuk kedalam. Dengan wajah dingin ia menyapu kedua wajah orang tua dan muda itu bergantian : “Hm, apa yang kalian bicarakan ? Peraturan disini semua narapidana tak dibolehkan menggunakan bahasa sandi untuk bicara. Hai ! Bawa tawanan muda ini kelain kamar !”

Dua pengawal segera datang dan menyeret Tiong Giok begitu keluar kamar.

“Ong Congkoan apa artinya ini ?” bentak Tiong Giok begitu keluar kamar.

“Kongcu jangan gusar, semua ini perintah Pangcu, aku hanya menjalankan perintah saja !”

“Pertemuanku diatur oleh Pangcu demikian rupa, mana mungkin dihalang-halangi ?”

Ong Jiak Tong mengangkat pundak dan berkata : “Ya, memang Pangcu mendengari percakapan kalian dari kamar rahasia, mula pertama ia tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepala, tapi belakangan mengerutkan kening dan terus memerintahkan padaku menyuruh Kongcu keluar !”

In Tiong Giok terpekur ejenak, tanpa berkata-kata ia naik tangga meninggalkan tempat itu. Sesampainya diruangan tengah, sang Pangcu sudah berada disitu, tampak wajahnya muram.

“Ada pesan apa Pangcu memanggilku ?” Tanya In Tiong Giok.

“Hm, apa yang dibicarakan Kongcu dengannya tadi ?” sang Pangcu berbalik bertanya dengan dingin.

“Tidakkah semua percakapanku dengannya telah didengar Pangcu dari kamar rahasia ?”

“Sampai dimana Kongcu memperbincangkan bahasa Sangsekerta itu dengannya ? Dan apa hasilnya ?”

“Sedang asyiknya percakapan berlangsung, tiba-tiba saja Ong Congkoan datang melarang, dengan alas an kami berkata-kata dalam bahasa Sangsekerta, hasilnya tentu saja nihil !”

“Semua ini kujalani atas perintah Pangcu.” Ong Jiak Tong membela diri.

“Pangcu memerintahkan aku menemui penghuni kamar istimewa itu, yakni untuk melancarkan pekerjaanku dalam menterjemahkan buku Sangsekerta. Dengan sendirinya segala kesulitan dalam bahasa itu, harus diucapkan dalam bahasa Sangsekerta ! Kupikir Ong Congkoan mempunyai cara yang lebih baik dari itu, maka dengan sangat kumohon petunjuk-petunjukmu.

“Ini…ini…” Ong Jiak Tong kelabakan, wajahnya merah kemalu-maluan, sedangkan matanya menatap kearah Pangcunya seolah-olah memohon bantuan.

Sedangkan sang Pangcu pikirannya menjadi berubah setelah mendengar kata-kata In Tiong Giok, setelah berpikir sejenak lalu berkata : “Memang benar, bagaimanapun engkau akan berkata-kata dalam bahasa Ssangsekerta, sesuai dengan kerjaanmu. Ong Congkoan engkau memang salah !”

“Tapi…,” Pembelaan Ong Jiak Tong tak bisa dilanjutkan, mulutnya menjadi bungkam terkena delikan mata sang Pangcu. Cepat ia menyerah. “Ya…ya aku salah, mohon Kongcu dan Pangcu memaafkan kecerobohanku !”

Sang Pangcu tersenyum, lalu melirik kearah Tiong Giok lalu berkata. “Semua ini terjadi karena salah paham, Kongcu tak perlu menaruh hati ! Sejujurnya adakah hasil yang diperoleh dari percakapan tadi ?”

“Sejujurnya ada,” kata In Tiong Giok, tadi kukatakan nihil karena masih dongkol pada Ong Congkoan, atas ini kuminta maaf !”

“Nah apa yang diperoleh sekarang kerjakan dulu, nanti boleh menemuinya lagi !” kata sang Pangcu, dan terus bangun dari tempat duduknya. Sengaja ia menuntun In Tiong Giok keluar agar pemuda itu senang dan mau bekerja dengan baik-baik.

Ong Jiak Tong sekalian sipir bui mengantar dengan hormat sambil berbungkuk-bungkuk. In Tiong Giok merasa tak enak hati pada Ong Jiak Tong. Maka itu sebelum ia naik kereta ia menepuk-nepuk pundak orang sambil menghibur “Ong Congkoan semua ini disebabkan tugas dan kewajiban kita, harap kejadian tadi jangan menjadi ganjelan hati !”

“Terima kasih! Terima kasih !” Jawab Ong Jiak Tong dengan senang.

Kereta segera bergerak meninggalkan penjara tanah. Kejadian yang dialami membuatnya tak bisa berpikir : kenapa orang tua itu mengatakan dirinya bukan she In ? Kenapa perkataan aneh ini bisa diucapkan orang tua itu ? Kenapa orang tua itu mengetahui usianya serta tanda dipundak kirinya ? Apa hubungannya dengan surat gurunya yang disampaikan kepada Thay Cin Tojin ?

Soal umur dan tanda luka memang tepat terdapat pada dirinya, mungkinkah sampai soal she bisa salah ? Semakin berpikir otaknya gelap, dan ia baru tersadar tatkala kereta tiba ditempat tujuan.

Wan Jie seperti terbang melihat kereta tiba dan terus bertanya pada gurunya yang belum sempat turun : “Suhu darimana ? Kenapa aku tak diajak ?”

“Ah jangan berlaku setolol ini Wan Jie, tak enak kalau dilihat para pengawal !” jawab sang guru sambil mendelik.

“Habis terlampau cemas aku ditinggal,” kata Wan Jie,”setiap yang kutanya suhu pergi kemana, semua mengatakan tidak tahu. Demikian juga dengan Lo Cucong, sampai sekarang menunggu-nunggu suhu pulang…”

“Lo Cucong ?”

“Ya katanya ada surat dari Soat Kouw. Kecuali itu Wang Futhoat yang bertugas dipintu masuk berturut-turut tiga kali memberikan tanda bahaya, mungkin ada sesuatu yang terjadi !”

Pek Cin Nio mengerutkan kening, ia berpaling pada Tiong Giok: “Kalau begitu silahkan Kongcu pulang dengan kereta ini, nanti malam baru…”

“Lo Cucong memesan agar Kongcupun jangan pulang,” sela Wan Jie.

Pek Cin Nio semakin mendelik pada muridnya : “Hari inikenapa engkau begini macam ?” Bicara terburu-buru, benarkah Lo Cucong memesan begitu ?”

“Kalau suhu tak percaya tanyalah pada Lo Cucong…”

“Ah kenapa kian hari kian kurang ajar ?” tegur Pek Cin Nio, “awas setelah aku bertemu dengan Lo Cucong akan kuajar !” Ia turun dari kereta dan terus masuk kedalam istana.

Dengan mata merah Wan Jie menahan air matanya, lalu dengan penuh perhatian ia bertanya pada In Tiong Giok: “Eh suhuku membawamu kemana ? Adakah terjadi sesuatu yang membahayakanmu ?”

“Tidak apa-apa, ia hanya menyuruhku bertemu dengan seoarang tua yang bersangkutan dengan buku Keng thian cit su. Lain dari itu semua aman, nah lihatlah apa yang kurang padaku ?”

“Masih bisa tertawa,” kata Wan Jie dengan aleman, “kau tahu kepergianmu hampir-hampir membuatku gila, aku cemas dan kuatir atas dirimu !”

“Kenapa Lo Cucong menyuruhku diam dulu disini ?”

“Jangan kuatir bukan apa-apa,” hibur Wan Jie.

“Bukankah engkau pernah mengatakan Soat Kouw meninggalkan tampat ini lima tahun ? Kenapa mendadak ada suratnya ?”

“Ya, apa herannya, ia sering mengirim surat melalui merpati pos,” jawab Wan Jie. “Urusan sendiri tak diperhatikan, masih mau tahu urusan orang !”

Sedang mereka bercakap-cakap, Lie Kee Cie dengan langkah cepat keluar dari Istana dan terus memberikan perintah pada anak buahnya : “Pangcu akan kedepan, kamu harus berlaku waspada, dan siapkan semua senjata !”

In Tiong Giok keheran-heranan, ia memandang pada Wan Jie, yang disebut belakanganpun menggelengkan kepala tanda tak tahu. Tak selang lama sang Pangcu baru keluar dari istana. Ia menghampiri Tiong Giok : “Ada sesuatu soal memerlukan tenaga Kongcu, mari kita pergi bersama-sama !”

Wan Jie menatap kepada gurunya, tanpa berkata-kata, gerak-geriknya kentara sekali ingin diajak. Pek Cin Nio tersenyum dan berkata : “Mau ikut ya ? Lekas naik !”

Kegirangan Wan Jie tak alang kepalang, ditariknya pintu kereta, dan berkata dengan aleman pada gurunya : “Terima kasih Suhu !”

Kereta berlari seperti terbang dalam waktu singkat telah tiba dipantai, disitu telah terseia empat buah perahu untuk melanjutkan perjalanan mereka kegunung depan. Setelah berada didalam perahu, Pek Cin Nio menjelaskan pada Tiong Giok: “Siang ini digunung depan datang seorang tua dan seorang muda yang aneh, orang tua itu bermata biru dan tidak bisa berbahasa Tionghoa; yang muda bisa berbahasa Tionghoa sedikit-sedikit. Mereka menyatakan sebagai guru dan murid, datang dari India, dan datang kemari untuk berurusan dengan kami.

Wang Futhoat tidak mengerti bahasa mereka, dan tak mengijinkan mereka masuk, akibatnya mendatangkan makian mereka, bahwa kami sebagai perserikatan besar, tapi tidak mempunyai seorangpun yang berbahasa Sangsekerta. Lo Cucong merasa tersinggung, dan memerintahkan aku mengajakmu kesana !”

“Orang di Tionghoa sendiri jarang yang mengetahui tempat ini, kenapa mereka yang dari India bisa tahu ?” Tanya Tiong Giok.

“Ya kedatangan mereka memang mengagetkan dan mencurigakan,” jawab Pek Cin Nio. “Maka itu Lo Cucong ingin tahu apa yang dikehendaki mereka, dan mendatangkan Kongcu kesana sebagai interpreter !”

Begitu mereka mendarat terus mengganti kuda dan masuk kedalam terowongan, begitu keluar Wang Wang Can tampak menyongsong dengan membukakan pintu berjeruji besi.

Wang Wang Can dulu mendampingi terus Lo Cucong, tapi sejak Kim Tak Can dilukai Cian bin sin kay, ia dioper kepintu pertama ini. Keadaan disini terasa tegang.

“Apakah kedua orang itu masih berada dibawah gunung ?” Tanya Pek Cin Nio.

“Masih ! Lihatlah” kata Wang Wang Can sambil menunjuk.

Benar saja waktu mereka melihat kebawah terlihat dua orang berpakaian merah, satu tua satu muda. Disebut Hweesio bukan Hweesio dikata Lama juga bukan; juga tidak mirip dengan Tojin. Pokoknya dandanan mereka tidak keruan, dengan jumawa mereka sedang tergelak-gelak, dengan kelakuan eksentriknya yang berlebih-lebihan.

Mereka tertawa semakin besar begitu melihat Pek Cin Nio, yang tua berkata-kata yang tidak dimengerti, sedangkan yang muda menjelaskan: “Guruku bertanya yang mana Pangcu Pok Thian Pang ?”

“Binatang ini terang-terang orang Tionghoa, kenapa tidak bisa berbahasa Tionghoa, jangan-jangan seperti Pang Hui….” Kata Wan Jie sambil tersenyum.

“Lie Tongleng jawab pertanyaan mereka !” Pek Cin Nio memerintahkan dengan wajah muram.

“Pangcu kami ada disini, tuan-tuan berkepentingan apa datang kesini ?” kata Lie Kee Cie.

Orang tua bermata biru menatap Lie Kee Cie dengan mendelik lalu berkata tak keruan yang sukar dimengerti.

Yang muda segera menjelaskan: “Guruku berkata kenapa kalian sebagai perserikatan besar, sampai seorang ahli bahasa Ssangsekerta tidak ada ?”

“Hm,” dengus Pek Cin Nio, “ In Kongcu timpalilah mereka dengan bahasa Sangsekerta !”

“Kalian datang kesini sebenarnya mau apa ?” teriak Tiong Giok dengan bahasa Sangsekerta.

Orang tua itu mendadak berhenti tertawa, dan memandang pada Tiong Giok dan terus mengoceh lagi dengan bahasanya sendiri.

“Apa yang dikatakannya ?” Tanya sang Pangcu.

“Aku tak mengerti, karena yang diucapkannya itu bukan bahasa Sangsekerta !”

“Ah gila orang itu !” kata Pek Cin Nio.

“Biarlah akan kutanya lagi,” kata In Tiong Giok dan terus membuka mulut dengan bahasa Sangsekerta. “Bukankah kalian ini ingin bicara dengan bahasa Sangsekerta ? Kenapa menjawab dengan bahasa lain ?”

Orang tua bermata biru, menggelengkan kepalanya, tapi menganggukkan kepala lagi dan terus berkata-kata seenaknya.

“Kata-katanya bukan bahasa Sangsekerta !” kata In Tiong Giok.

Tiba-tiba saja orang yang muda berkata dari bawah :

“Hei, kata guruku engkau masih kecil sudah pandai berbahasa Sangsekerta, apakah datang dari India ?”

“Aku orang Tionggoan asli !”

“Guruku ingin mengetahui namamu ? Dan bertanya apakah pernah ke India ?

“Namaku In Tiong Giok, menyesal belum pernah ke India sehingga bahasa Sangsekerta yang diucapkan gurumu tidak aku mengerti !”

Orang tua bermata biru lagi-lagi mengoceh dengan bahasanya, tampaknya sangat cemas sekali. Dan sedang yang muda tidak hentinya menganggukkan kepala dan terus memandang kepada In Tiong Giok.

“Guruku mengatakan bahasa Sangsekertamu dipakai dikalangan atas, buat bangsawan dan pembesar, sedangkan yang dikuasai guruku adalah bahasa rakyat sahaja dari kasta terendah. Walaupun bahasanya beda, huruf dari bahasa ini sama. Karena tak bisa berkata-kata dengan suara, ia ngin bercakap-cakap melalui huruf. Sesudah engkau melihat surat guruku, harap sampaikan pada sang Pangcu, tapi ingat hal ini teramat penting, kecuali dirimu yang lain tidak boleh tahu. Nah silahkan turunkan tangga, berikan kesempatan aku naik keatas membawa surat dari guruku.”

“Kongcu boleh mengatakan, bahwa yang muda diperkenankan naik keatas, tetapi yang tua tidak !” kata Pek Cin Nio.

In Tiong Giok segeras menyampaikan apa yang dikatakan sang Pangcu. Oang tua dan orang muda dibawah gunung berunding sejenak. Siorang tua tampak mengangguk-angguk, lalu menulis disebuah Bukhie besi yang biasa dipakai seorang Hweesio dengan jeriji tangannya. Hal ini membuat sekalian yang menyaksikan menjadi kaget.

Melihat ini Wang Wang Can dan Lie Kee Cie semakin berlaku waspada, baru setelah itu menurunkan tangga besi, membiarkan orang muda itu naik keatas. Tangga ditarik lagi.

Setibanya diatas, Lie Kee Cie tak mengijinkan orang muda itu dekat-dekat dengan Pangcunya. Dan orang muda itupun disuruhnya berkui (sembah sujud menekuk lutut).

“Kami hanya bersembah sujud pada Buddha dan Biku, tidak pada orang lain !”

“Sesampainya disini janganlah bersikap sekukuh itu !” kata Lie Kee Cie sambil mendupak dengan mendadakan.

Orang muda itu dengan gerakan gesit, melompat kedepan dan memutarkan badan sambil menantikan serangan lagi :

“Engkau mau apa ?” tegurnya tenang-tenang.

“Diam !” bentak Pek Cin Nio, “Lie Tongleng tak usah melalukannya, ambillah Bokhienya itu. Apa yang ditulis gurunya ingin kulihat !”

“Tidak ! Benda ini ingin kuserahkan kepada orang yang pandai bahasa Sangsekerta, nah…serahkanlah Bokhie itu padaku !”

“Apakah engkau dapat berbuat seperti kata-kata yang tertulis di atas Bokhie ini ?”

“Sudah tentu !”

Pemuda itu memandang keempat penjuru, lalu menganggukkan kepala. “Bokhie ini terbuat dari besi dan bukannya kayu berat sekali maka hati-hatilah !” Sehabis berkata ia membalikkan Bokhie itu dan menyerahkan kehadapan In Tiong Giok.

Pada Bokhie itu tertulis : maju lima langkah dan menunduk lihat kebawah. Surat ini hanya Tiong Giok sendiri yang bisa melihat. Ia heran dan tidak mengerti, diliriknya pemuda itu dengan penuh tanda Tanya. Tampak wajah orang itu begitu serius dan tenang, mendatangkan rasa ingin tahunya, dan segera melangkah lima tindak kedepan, lalu menunduk kebawah. Saat itu ia telah berada ditepian jurang itu, dan dia jadi kaget, karena melihat kedalamannya jurang itu dan dibawah terlihat empat orang muda yang mengenakan abu-abu, sedang merentangkan jarring, menantikannya.

Pada saat inilah pemuda itu, melemparkan Bokhienya menyerang kearah Lie Kee Cie membarengi menyergap pada In Tiong Giok dan terus dibawa terjun kebawah jurang….

“Lepaskan oanah !” teriak Lie Kee Cie.

Anak panah berdesing terlepas dari busurnya seperti hujan. Pemuda berbaju merah melindungi Tiong Giok dengan badannya. Ditengah udara ia tak bisa berkelit, maka itu tubuhnya tertancap panah, tak ubahnya seperti landak.

“Stop ! Stop! “ teriak Wan Jie dengan memanah terus bisa melukai In Kongcu !”

“Untuk apa menghiraukannya lagi, andaikan tak mati terpanah tentu akan mati terbanting…” kata Lie Kee Cie.

“Apaakah kau buta ? Tidakkah melihat jarring dibawah itu ?” potong Wan Jie dengan mendelik.

Lie Kee Cie melihat kebawah, bukan main dongkolnya. “Kejar!” perintahnya.

Pek Cin Nio memungut Bokhie yang dilemparkan pemuda berbaju merah tadi, setelah melihat kata-kata itum ia berpaling kearah si Tongleng: “Yang datang itu berilmu tinggi, mereka telah merencanakan dengan perhitungan matang. Maka itu bawalah lebih banyak pengawal dan bekerja sama dengan Wang Futhoat untuk mengejarnya ! Disamping itu akan kulaporkan pada Lo Cucong serta minta bantuan dari jago-jago yang berada di idtana sorga, kejarlah mereka sampai dapat !”

Perkataan sang Pangcu ini sepatahpun tidak terdengar oleh Wan Jie, ia sedang cemas memandang kebawah, karena segenap hatinya telah meluncur kebawah terbawa In Tiong Giok. Dan iapun melihat bagaimana kekasihnya itu jatuh didalam jarring, membal dan melompat-lompat beberapa kali, kemudian baru diam.

Ia menarik napas lega, air matanya mengalir turun, sejenak tak bisa mengatakan sedih ? Duka ? Girang. Ia pernah berharapan besar agar kekasihnya itu melarikan diri, dan kini benar-benar kekasihnya itu telah meninggalkan dirinya. Disamping rasa senangnya rasa duka dan sedihnya lebih besar lagi.

Sedangkan Tiong Giok yang jatuh kejaring segera disambut orang tua bermata biru. “Hei bocah engkau tentu tidak kurang suatu apa ?” kata-katnya diucapkan dalam bahasa Tionghoa yang fasih sekali.

“Ya aku tidak kena apa-apa, tapi saudara ini…” kata Tiong Giok sambil meringis.

“Ia adalah muridku !” kata orang tua itu sambil memeriksa badan muridnya yang telah menjadi mayat. “Yang mati tidak akan hidup lagi, mari kita berlalu !” Empat pemuda berbaju abu-abu segera melemparkan jaringnya dan mengikuti siorang tua masuk kedalam hutan yang lebat.

Baru mereka berlalu, dari arah belakang terdengar derap kaki kuda. Orang tua bermata biru segeraberhenti sebentar. Tahanlah gerak majunya ! Katanya memerintahkan pada salah seorang pemuda berbaju abu-abu, pemuda itu mengangguk dan terus menghunus senjatanya, maju menyongsong pengejar. Sedangkan siorang tua membawa Tiong Giok dan ketiga pemuda berbaju abu-abu, melanjutkan perjalanannya.

Lebih kurang berjalan setengah lie kembali terdengar derap kaki kuda dari belakang. “Ah, musuh tentu lihay !” kata siorang tua. “Nah coba engkau tahan lagi mereka !” Perintahnya pada seseorang melewati beberapa lie, mereka tiba disebuah sungai kecil, sungguhpun demikian airnya deras sekali. Tiong Giok ingat waktu ia mau masuk kemarkas Pok Thian Pang matanya ditutup, tapi mendengar suara sungai, nah inilah sungai itu. Dua pemuda beraju abu-abu, dari balik semak menarik keluar sebuah perahu kecil. Siorang tua membawa Tiong Giok keatas perahu, berbareng dengan ini dibelakang mereka terdengar lagi suara pengejar.

“Kalian berdua bisa bertahan berapa lama ?” Tanya siorang tua.

“Kami bisa bertahan sekurang-kurangnya setengah jam !” jawab pemuda berbaju abu-abu.

“Pergilah dan jangan sampai membuat malu yang menjadi guru !”

“Baik suhu !”

Orang tua membuka baju merahnya, dan terlihatlah baju dalamnya yang berwarna hitam. Dengan cepat ia memutar perahu dan segera laju terbawa air, dalam sekejap hutan lebat telah tinggal jauh.

Markas Pok Thian Pang dianggap dunia terpencil yang bisa dimasuki tanpa bisa keluar lagi, tak kira kejasdian yang baru dialami Tiong Giok seperti dalam hayalan saja. Kini ia dengan mujur bisa meloloskan diri, tapi mengingat pada Cian bin sin kay yang gagah berani dan Wan Jie yang manis budi serta orang tua yang berada dipenjara tanah, membuatnya berpikir kapan bisa bertemu lagi dengan mereka. Akibat pikirannya melayang-layang tampaknya seperti melamun.

“Hei bocah, mari kita mendarat !” tiba-tiba siorang tua bermata biru berkata.

“Kenapa berhenti disini ?”

“Jangan kuatir semua sudah diatur !”

Tiong Giok tidak banyak bicara lagi mengikuti siorang tua kedarat. Dan terus mereka berlari-lari.

“Siapa ?” tiba-tiba dari balik sebuah batu besar terdengar orang berseru.

“Aku Liok Jie Hui !” jawab seorang tua sambil tertawa.

Mendengar nama itu Tiong Giok menjadi kaget dan sadar, bahwasannya orang tua itu bukan lain dari salah seorang Capsahkie yang bergelar Sian Ong.

“Oh kira Liok Locianpwee, terimalah hormatku serta rasa terima kasihku atas pertolongan Cianpwee keluar dari tempat Pok Thian Pang !”

“Jangan berkata begitu !” kata sioarng tua sambil tersenyum.

Tiba-tiba saja dari balik batu datang seorang berumur lima puluh tahun, kurus dan mengenakan pakaian serba putih, dibelakangnya terlihat Tojin setengah baya berwajah pucat, disusul dengan seorang tua berbaju belentang belentong dengan wajah dingin, yang terakhir adalah seorang perempuan berbaju hijau, usianya empat puluhan. Wajahnya cantik dan cukup menarik, senyumnya selalu menambah keayuannya. Keempat orang ini semua bersenjata pedang, dan gagah-gagah, sungguhpun demikian terhadap Liok Jie Hui sangat hormat sekali.

“Kami sebagai Tionggoan Su toa kiam pay (empat pendekar pedang dari berbagai aliran) mengucapkan selamat datang pada Liok Sian Ong !”

Kiranya dibalik batu besar terdapat sebuah gua yang bermulut sempit dan tertutup semak-semak. Dari luar tidak kentara seperti gua. Mereka segera masuk, didalam terdapat sebuah ruangan, sebuah meja sederhana yang penuh makanan diatasnya.

Sejak melihat empat orang yang aneh ini, timbul firasat buruk pada Tiong Giok. Maka itu ia selalu mendekat pada Liok Jie Hui. Orang tua ini mengajaknya duduk dan memberikan arak serta makanan. “Hei bocah apakah engkau mendengar nama Tiong Goan Su toa kiam pay ?”

Tiong Giok menggelengkan kepala.

“Dunia persilatan banyak yang menggunakan pedang sebagai senjata, tapi selama dua puluh tahun yang dapat dipuji adalah ilmu pedang dari empat aliran, yakni dari Sie beng, Cong lam, Oey san dan Lo hut. Kini engkau beruntung bisa bertemu dengan mereka ini ! “ kata Liok Jie Hui sambil menunjuk kepada empat orang aneh tadi. “Nah sekarang kuperkenalkan merka ini padamu ! “Maka mulailah orang tua ini menyebutkan nama keempat orang aneh itu ! Perempuan yang berbahu hijau ini bernama Hoo Su Kouw, dari Oey San dengan gelar Oey san cui hong (cendrawasih hijau dari gunung Oey), Pelajar berbaju putih ini bernama Liu Bu Kie dari perkampungan Sie beng dengan gelar Hoo heng kiam (sibangau berpedang), Orang tua kurus ini bernama Kiong Hauw, Ciang bun jin dari perguruan pedang Lo hut, dengan gelar

Ku bok kiam kek (pendekar pedang kayu kering). Dan Tojin ini bernama Thian Hong Tojin, Ciang bun jin dari Ciong lam.

Tiong Giok menghaturkan hormat kepada mereka satu persatu sambil berkata : "Boanpwee In Tiong Giok seorang pelajar lemah yang beruntung mendapat pertolongan dari Liok Sian Ong serta bisa bertemu dengan Cuwie sehingga terbebas dari genggaman kaum Pok Thian Pang, atas ini kuucapkan terima kasih yang tidak terhingga !"

"Ha ha ha, jangan berkata begitu," kata Liok Jie Hui,"tahukah kenapa kami mau menolong engkau ?"

"Mungkinkah karena diriku bertugas sebagai penterjemah buku di Pok Thian Pang ?"

"In Kongcu benar-benar pintar, dugaanmu memang tepat !" kata Hoo Su Kouw.

"Kudengar buku yang mau diterjemahkan itu bernama Keng thian cit su, yakni buku pelajaran ilmu pedang bukan ?" Tanya Liok Jie Hui.

"Benar !"

"Sudahkah engkau menterjemahkannya ?" Tanya Jie Hui lagi.

"Baru sebagian saja…"

"Bagus ! puji Liok Jie Hui, sebab kalau sampai buku ini engkau terjemahkan, sama dengan Pok Thian Pang sebagai harimau ditambah sayap. Dan pasti mendatangkan bencana besar dikalangan Rimba Hijau, dan engkau tak ubahnya seperti membantu kejahatan mereka, akan dikutuk sepanjang masa.

"Ya untung Liok Sian Ong datang tepat pada waktunya !" kata Tiong Giok.

"Sungguhpun begitu buku ini masih tetap berada ditangan Pok Thian Pang, lambat laun pasti dapat diterjemahkan juga dan menjadi bencana bagi dunia Bulim. Aku dan keempat ahli pedang ini berkumpul dan mengajakmu kesini tak lain ingin merundingkan sesuatu hal denganmu: adapun soal ini menyangkut mati hidupnya dunia persilatan, entah engkau bersedia atau tidak ?"

"Lo Cianpwee sebagai penolongku, kenapa harus berkata begitu, sudah tentu aku bersedia, asal saja yang dapat kukerjakan !"

"Engkau sudah kenalkah jago-jago pedang dari empat aliran, tapi mereka tak seorangpun yang dapat menajan kekuatan Keng thian cit su. Maka itu kami berusaha memiliki ilmu pedang itu agar semua jago-jago silat mempelajarinya, sehingga mempunyai kekuatan menghadapi kaum Pok Thian Pang.

"Maksud Liok Cianpwee bagaimana ?" Tanya Tiong Giok.

"Engkau adalah satu-satunya yang pernah melihat Keng thian cit su, asal engkau bersedia membuat kopinya, Pok Thian Pang pasti hancur !"

“Ini…. Tiong Giok tertegun sejenak.

“Pok Thian Pang adalah perkumpulan yang ganas, yang menghendaki semua cabang dan aliran lain tunduk kepadanya. Yang menentang akan dibunuhnya secara sewenang-wenang. Maka itu untuk mencegah keganasannya itu kami harus menyiapkan diri melatih ilmu yang ampuh guna menghadapi mereka ! Jika tidak berpikir kesitu untuk apa bercapai lelah dan mengorbankan keempat muridku menolong dirimu ?”

Kata-kata ini membuat Tiong Giok tergerak, tambahan keempat jago pedangpun memandang kearahnya dengan penuh harapan. Ya untuk hidupnya kaum Bulim, Boanpwee bersedia menulis Keng thian cit su, buku itu baru sekali kubaca, kuatir…

“atas kesediaan Kongcu, sebelumnya kami menghaturkan banyak terima kasih,” kata keempat jago pedang sambil merangkapkan kedua tangannya masing-masing.

“Tak apa, berapa yang engkau ingat tulislah, kekurangannya dapat diperbaiki keempat jago pedang ini !” kata Liok Jie Hui.

Segera juga Liu Bu Kie menyediakan alat-alat tulis. Tiong Giok tidak membuang waktu, siap bekerja. Tapi Liok Jie Hui berkata dengan tiba-tiba. “Eh, dengarkan dulu, disini memang sunyi dan aman, tapi masih dekat dengan Pok Thian Pang ! , untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan, kuharap kalian berempat menjaga diluar dengan bergilir !”

Liu Bu Kie berempat saling tatap diantara mereka sendiri, seolah-olah tak seorangpun mau meninggalkan tempat itu.

“Aku merencanakan hal ini dengan susah payah, mungkinkah tugas yang begitu mudah tak dapat kalian lakukan ?” tegur Liok Jie Hui sambil mendelik dengan matanya yang biru.

“Bukan begitu,” kata Liu Bu Kie, bajuku sangat menyolok mata, sebaiknya mereka saja yang bertugas dengan bergilir.”

“Bajuku sendiri belentang belentong dan mudah menarik perhatian orang,” jawab Kiong Hauw.

“Hm, kata Thian Hong Tojin dengan gusar “kita sudah berjanji, sama-sama bersenang, sama-sama bersusah, kenapa musti tarik urat di soal baju : Andaikan baju itu membuat kalian susah, tukarlah dengan bajuku !”

“Baju ini merupakan cirri khas dari tiap aliran, mana boleh sembarangan ditukar ?” jawab Liu Bu Kie.

“Siapa yang bilang tidak boleh ?” bentak Thian Hong Tojin.

Akibat soal kecil ini membuat mereka tarik urat dan ribut mulut, hampir-hampir terjadi perkelahian, “Hm, apa yang diributkan ?” bentak Liok Jie Hui. “Jika kalian mencurigai satu sama lain, apa yang ditetapkan semula kuanggap batal, dan In Kongcu akan kubawa pergi, kutanya jika sampai begitu siapa yang rugi ?”

“Ya kita sebagai orang-orang yang kenamaan kenapa harus ribut seperti anak kecil, tidak malukah pada In Kongcu ?” kata Hoo Su Kouw.

Tanpa terasa Liu Bu Kie dan lelaki memandang kearah In Tiong Giok, lalu dengan menundukkan kepala tak berkata-kata lagi.

“In Kongcu mengerjakan tulisan ini, pasti memakan waktu yang agak lama. Dan kitapun bertugas dengan bergilir, untuk menetapkan siapa yang harus jaga pertama dan seterusnya bahkan kita sudi saja,” kata Hoo Su Kouw.

Ketika jago pedang lainnya menganggukkan kepala tanda setuju, Hoo Su Kouw lantas memulung empat kertas yang sudah ditulis angka satu sampai empat. Setelah diundi nyatanya Liu Bu Kie mendapat tugas pertama, membuatnya tak bisa membantah lagi, dengan wajah merana ia pergi keluar.

“Kami berempat sudah bisa bersikap keras-kerasan, dengan begini hubungan kami semakin intim. Kongcu tak perlu memperdulikan kami, menulis saja dengan tenang,” kata Hoo Su Kouw.

In Tiong Giok merasa geli melihat kelakuan empat jago pedang yang aneh itu, setelah menunda sebentar kerjaannya akibat keributan mereka, segera ia melanjutkan lagi menulis. Dengan kepintarannya yang luar biasa dan daya ingatannya yang hebat. Tiong Giok dapat menyelesaikan tiga jurus dari Keng thian cit su dalam waktu setengah jam. Apa yang sudah ditulis itu diambil Liok Jie Hui dan ditaruh di meja, sehingga membuat tiga jago pedang itu tidak dapat melihatnya. “Demi keadilan, sebelum semuanya ditulis habis, kita jangan melihat dulu yang ini !”

Kini sampai giliran Thian Hong Tojin bertugas, dengan langkah berat ia ngeloyor juga, mengaplus Liu Bu Kie.

Kembali setengah jam berlalu, Tiong Giok selesai menulis sampai enam jurus. Sedangkan yang bertugas jaga sampai pada Tiong Hauw. Ia pergi keluar, tapi sebentar kemudian sudah kembali kedalam.

“Buku ini hanya tujuh jurus, dengan kecepatan In Kongcu menulis pasti sudah selesai sebelum giliran Hoo Su Kouw. Maka itu kuanggap disinilah letaknya, rasa kurang adil !” bantah Hoo Su Kouw.

“Aku bukan mau enak sendiri, tapi tidak mau rugi juga,” kata Tiong Hauw, “kini kuminta engkau bertugas lebih dulu dn aku belakangan bagaimana ?”

“Ah mana bisa, semua ini sudah diundi…”

“Ya gulungan kertas tadi engkau yang membuat, tentu engkau main curang ! Kau kira aku bisa ditipu ?”

“Ya gulungan kertas aku yang buat, “ jawab Hoo Su Kouw dengan gusar, “tapi disaksikan Liok Sian Ong !”

“Ha ha ha, “ tiba-tiba dari luar terdengar suara orang tertawa disusul dengan kata-kata “Siapa yang menjadi saksi ? Kami suami istri bolehkah ?”

Begitu mendengar suara itu Liu Bu Kie menjadi cemas, tanpa piker panjang lagi, ia melompat dan meraup kertas dimeja itu. Jejaknya diikuti yang lain-lain. Suasana menjadi kalang kabut, sungguhpun mereka bergerak cepat, masih kalah oleh Liok Jie Hui ! Semua kertas itu dengan cepat telah masuk kekantongnya dan membuat keempat jago pedang menubruk angin.

“Hm siapa diluar ?” bentak Liok Jie Hui.

“Hei, kawan bermata biru sampaikan kami suami istripun engkau tak kenal ?”

“Hati-hati !” kata Liok Jie Hui perlahan, yang datang adalah Hek pek siang kuoy Na Beng Kie dan Lau Liu Kim, kedua jejadian ini sangat lihay…”

In Tiong Giok mendengar nama Hek pek siang kuoy, segera tahu adalah orang Cap sah kie segera ia berdiri ingin melihat bagaimana macamnya kedua jejadian itu.

“Liok Lauko, engkau sok betul, kami sudah menunggu lama belum juga dipersilahkan masuk !” kata suara dari luar. Menyusul terlihat berkelebatan dua bayangan, mereka adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan. Melihat ini Tiong Giok jadi melongo, karena kedua jejadian yang dibayangkan sangat menyeramkan itu, ternyata adalah dua bocah cilik. Yang laki-laki kelihatannya baru usia empat lima belas tahun, dipunggungnya terselip dua pedang. Yang perempuan sebaya dengan yang laki-laki. Jika tidak mendengar Liok Jie Hui mengatakan mereka sebagai Hek pek siang kuoy, bagaimanapun ia tidak percaya kedua bocah ini sebagai jago-jago bulim yang termasuk dalam Bulim Cap sah kie.

“Tiap tahun kejadian-kejadian aneh selalu ada, tapi tidak menang dengan tahun ini Liok Toako sandiwara model apa yang engkau buat ? Sampai empat bajak laut dari Luan lo engkau jadikan Su toa kiam pay ?” kata Na Beng Lie sambil melirik kearah Liu Bu Kie dan kawan-kawannya.

“Pakai banyak tanya-tanya,” kata Lau Liu Kim dari dulu segala busuk dan segala pekerjaan tak tahu malu Liok Lojie sudah terkenal ! Yang terang kita terlambat selangkah !”

“Tidak ! Tidak ! Bagaimana engkau menertawakan Liok Toako ? Ingatlah kita sebagai kawan lama dengannya, tentu membuatnya punya ingatan dan tak mungkin menelan sendiri rejeki yang diperoleh !”

Liok Jie Hui tersenyum sinis dan berkata dengan dingin : “Kalian boleh saling sambutan dengan kata-kata tapi aku tidak mengerti apa yang kalian maksud !”

“Ah, jangan begitu, sedikit banyak kami harus kecepretan, baru pantas !” kata Na Beng Lie.

“Tidak bisa !” kata Liok Jie Hui, “sudah merupakan kebiasaanku makan apa-apa tidak meninggalkan sisa, apa lagi yang harus kucepret-cepretkan ?”

“Hm, terus terang sja kami sebagai suami istri yang tak mudah dipermainkan !” kata Lau Liu kim.

“Aku tidak memperhitungkan kearah itu, ha ha,” jawab Liok Jie Hui.

“Sret !” terdengar sekali, karena Lau Liu Kim telah menghunus senjatanya, dan menunjuk keluar gua: “Disana lega, mari kita kesana !” Sehabis berkata ia mencelat keluar.

“Liok Toako, sudah menjadi tabiatnya demikian, kenapa membuatnya gusar ?” tanya Na Beng Lie.

“Hm engkaupun sama saja dengan istrimu, pokoknya sebelum berkelahi persoalan ini sukar menjadi beres !”

“Untuk persoalan sekecil ini kawan lama jadi berkelahi kurasa tak ada artinya !” jawab Ba Beng Lie, seraya menggoyangkan kipasnya dan mendadakan saja kipasnya merapat dan ditotokkan kepada Liok Jie Hui.

Kelakuan yang berbeda dengan omongan manisnya inilah ia mendapat gelar Hek sim (sihati hitam). Jangan lihat ia kecil, gerakannya begitu kejam dan telengas, hampir-hampir Liok Jie Hui termakan kipasnya.

Tapi Liok Jie Hui yang sudah mengenal tabiat musuh, siang-siang sudah bersedia, maka itu melihat serangan tongkatnya keluar menangkis dan membarengi mennyodok kedepan. “Tring” terdengar sekali, karena dua senjata beradu dan memercikkan batu api.

Na Beng Lie merasakan lengannya sedikit kesemutan, dan tahu tak mudah memperoleh kemenangan, maka itu dengan cepat tubuhnya yang kecil melompat keluar. Sambil berlalu senjatanya dikebutkan kearah Thian Hong Tojin. Yang disebut belakangan tidak menduga akan diserang, dengan mudah saja terhajar dan mati saat itu juga dengan kepala remuk.

“Hiang Kuay sangat kejam dan telengas, kalian bukanlah tandingannya,” kata Liok Jie Hui. “Aku tak takut dengannya, tapi jika berkelahi akan makan waktu, dan orang-orang Pok Thian Pang bisa datang. Maka itu akan kupancing pergi kedua jejadian itu ketempat jauh, kalian bawa In Kongcu pada tempat yang sudah kita tentukan, tiga hari aku pasti datang !”

“Tapi bagaimana dengan buku itu ?” tanya Liu Bu Kie.

“Tanpa adanya aku darimana datangnya buku ini ? Apakah engkau tidak percaya padaku ?” bentak Liok Jie Hui.

“Ya benar !” kata Hoo Su Kouw,” kami mengharapkan saja Liok Sian Ong datang tepat pada waktunya !”

Liok Jie Hui merasa dongkol dihampirinya Kiong Hauw dan dibisikinya beberapa patah setelah itu ia berlalu. Tak selang lama setelah perginya Liok Jie Hui diluar terdengar suara angin menderu-deru, tandanya telah terjadi perkelahian hebat.

“Sialan apa maunya dia ? Tanpa kita iapun tak bisa dengan mudah memiliki buku itu ! Setelah tak perlu kita ditendang…”

“Ssst ! Sabarlah, yang penting kita harus meninggalkan tempat berbahaya ini,” kata Hoo Su Kouw. “Mari kita pergi,” Dan dituntunnya Tiong Giok keluar gua diikuti yang lain dari belakang.

Saat ini diluar gua telah menjadi gelap, Tiong Giok diajak berlari-lari keluar masuk rimba dan hutan, ia tidak tahu kearah mana hendak dibawa, hanya mengikuti terus seperti diseret-seret. Rasa kuatir dan cemas meliputi segenap jiwa raganya…

Mereka berlari dan berlari. Tatkala fajar menyingsing telah tiba disebuah perkampungan kecil.

“Tempat ini bagus, kita boleh beristirahat,” kata Hoo Su Kouw. “Kita salin pakaian dan menangsel perut baru melanjutkan perjalanan lagi !”

“Sebaiknya kita lanjutkan terus perjalanan pada tempat yang dijanjikan Liok Sian Ong,” kata Kiong Hauw.

“Engkau boleh melanjutkan perjalanan, tapi aku tidak mau,” jawan Hoo Su Kouw.

“Kenapa?” tanya Kiong Hauw.

“Engkau harus tahu siapa Liok Sian Ong itu !” kata Hoo Su Kouw. “Sesuatu barang jika sudah ada ditangannya, mana mungkin diberikan kepada kita ?”

Kiong Houw seperti tersadar dari tidurnya dan berkata dengan kaget : “Kalau begitu kita tertipu Liok Sian Ong ?”

“Sekarang baru tahu ? Sudah terlambat !” kata Liu Bu Kie dengan dingin. “Sebab kutahu kelicikannya, maka sengaja kuribut tak mau menjaga, agar kalian sadar dn menyokongku. Tak kira Sumoy mencegahku, dan membuatnya enak-enak mengangkanngi buku itu !”

“Jika tidak kurintangi, akibatnya kita akan mati ditangannya !” kata Hoo Su Kouw. “Apakah dengan kepandaian kita berempat bisa melawannya ?”

“Kalau begitu sama saja kita menelan mentah-mentah kelicikannya itu ?” kata Liu Bu Kie dengan sengit.

“Hm, biar dia licik dan pandai ia lupa pada satu soal, “ kata Hoo Su Kouw dengan tersenyum puas. “Ia lupa bahwa In Kongcu ini adalah buku hidup !”

“Pantasan waktu mau berlalu membisikiku agar In Kongcu ditengah jalan !” kata Kiong Hauw.

“Jika begitu mungkin juga Liok Kukoay itu bisa mengejar kita,” kata Hoo Su Kouw. “Yang baik kita harus tukar pakaian dan menyamar baru aman ! Nah siapa diantara kalian yang mau mencari pakaian masuk kampung ?”

“Biar aku yang mencari !” kata Liu BU Kie sambil melangkah.

“Baju putihmu terlalu menyolok mata, sebaiknya Kiong Toako saja yang pergi ! Orang yang sudah tua gampang mendapat simpati rakyat !”

Kiong Houw menganggukkan kepala dan berlalu.

Setelah melihat Kiong Hauw berlalu, Hoo Su Kouw menarik napas panjang dan mendekat pada Bu Kie : “Kelihatannya soal ini rumit sekali…”

“Kenapa begitu ? Dapatkah kutahu ?”

“Tidak kenapa-napa, tapi kalau dibentangkan…”

“Ya katakana saja, jangan disimpan saja dalam hatinya, akibatnya berabe”.

“Sebenarnya tak patut kukatakan soal ini kepadamu, tapi apa boleh buat ! Kita mengangkat saudara sudah bertahun-tahun, tapi engkau piker, apa yang terjadi di dalam gua, berhari-hari melakukan tugas, sampai terjadi keributan dan datangnya Siang Kuoy ! Juga kuheran kenapa Liok Lokuoy itu hanya memesan Kiong Toako seorang untuk membunuh In Kongcu ? Tentu disini terselip sesuatu hal yang tidak kita ketahui bukan ? Bukan kata aku terlalu curiga, tapi semua ini adalah fakta, nah engkau piker saja, kenapa ia mau melanjutkan terus perjalanan dan takmau beristirahat disini ?”

Liu Bu Kie mendengari tak hentinya menganggukkan kepala. “Benar ! Tentu antara Lo Kuay dan Kiong Toako ada apa-apanya !”

“Liu Jiko kupikir unutk mempelajari ilmu pedang Keng thian cit su harus punya seorang kawan yang cocok dan sependirian barubisa berhasil meyakininya. Kini hanya engkaulah yang kupikir sangat cocok denganku, engkaulah Tiong Toako benar-benar membuatku dongkol saja !”

“Kalau begitu kita singkirkan saja dia …”

“Jangan berkata begitu,” kata Hoo Su Kouw sambil mendekap mulut Liu Bu Kie.

“Kepandaiannya berada diatas kita berdua jika sampai ia tahu, sama dengan mencari penyakit senddiri ! Untuk menghadapinya kita harus berlaku cerdik !”

“Hm ! Untuk menghadapinya lihat saja nanti !” kata Liu Bu Kie.

“Kuharap engkau jangan berlaku gegabah, ai ! Jangan ngomong lagi ia sudah pulang !”

Baru saja diantara mereka berhenti bicara Kiong Hauw sudah datang dengan membawa dua buntelan besar. “Waduh untuk mendapatkan baju bekas saja harus mencapainya lidah dulu !” katanya sambil tersenyum-senyum.

“Kenapa begitu ?” tanya Hoo Su Kouw.

“Orang-orang bodoh didesa itu mengatakan untuk apa aku membeli baju ? Terpaksa aku membohong dan mengatakan kepada mereka bahwa aku tinggal dipegunungan dan telah dirampok habis-habisan…”

“Hm ! Kiranya Kiong Toako tukang menipu orang, tapi mulai saat ini kami takkan kena tipu dayamu !” seru Liu Bu Kie.

Kiong Hauw menjadi kaget sebelum tubuhnya dapat berkisar, pedang Liu Bu Kie telah menembus tubuhnya. Dengan menahan sakit ia mengebaskan lengan kanannya sebagai gaya reflex, melakukan serangan. Hal ini diluar dugaan Bu Kie, cepat-cepat ia melepaskan pedangnya dan melompat ke samping.

“Liu…Liu lojie…engkau sangat kejam,” kata Kiong Hauw terputus-putus, lalu mencabut pedang yang menancap ditubuhnya, setindak demi setindak mendekat pada Liu Bu Kie.

“Hoo Sumoy ! Lekas habiskan jiwanya.” KataLiu Bu Kie sambil menyengir-nyengir jengah.

“Jangan kuatir, tak lama lagi ia akan mati “ kata Hoo Su Kouw.

“Hm, kiranya…kalian adalah…sepasang anjing…lelaki dan perempuan…yang berkomplot !”

“Engkau sudah mau mati, tak perlu mencaci orang !” bentak Hoo Su Kouw.

Liu Bu Kie mendekat kearah Hoo Su Kouw, “Serahkan pedangmu padaku !” pintanya.

Hoo Su Kouw menyerahkan pedangnya, sedangkan Kiong Hauw melemparkan pedang kearah Liu Bu Kie dengan kekuatan tenaganya yang terakhir. Waktu Liu Bu Kie akan menangkis serangan itu, merasakan kedua tangannya tidak bisa digerakkan, Karena telah ditotok jalan darahnya oleh Hoo Su Kouw. Tak ampun pedangnya yang dipakai menikam Kiong Hauw kini menubles tubuhnya sendiri. “Sumoy…engkau…”katanya dan terus membungkam untuk selama-lamanya.

“Jieko engkau harus tahu tamak sudah menjadi sifat manusia, maka jangan menyalahkan aku ! Sekarang tak kubunuh, nanti kau membunuhku bukan ? Mungkin tindakanmu akan lebih beracun lagi.” Dan terus ia menghabiskan kedua saudara angkatnya itu dengan cepat. Lalu dengan tangkas kedua mayat itu dikubur. Dengan menarik napas lega ia melirik kearah Tiong Giok yang pucat menyaksikan peristiwa ini.

“Ah dasar seorang pelajar lemah, rupanya ketakutan sekali, aku harus menghiburnya agar mau menuliskan buku Keng thian cit su bagiku.” Pikirnya dan terus menghampiri pemuda itu. “In Kongcu ! Hm, engkau diam saja, tentu menyalahkan aku berlaku jahat pada mereka bukan ? Tapi apa mau dikata, seorang perempuan ditakdirkan sebagai insan yang lemah, kemana-mana selalu dapat penghinaan dan diperlakukan dengan tak wajar, untuk hidup inilah terpaksa memakai cara ini.”

Ia tidak bicara lagi, sebaliknya meloloskan bajunya dan menukar dengan sehelai pakaian bekas yang didapat Kiong Hauw. Diam-diam ia melirik kepada si pemuda, ia agak kecewa karena pemuda itu sedikitpun tidak memperhatikan padanya. In Kongcu, lekaslah tukar pakaian, boleh kita melanjutkan perjalanan.” Sambil berkata ia mau menepuk pemuda kita.

Dengan cepat sekali Tiong Giok menggeser badan dan membentak : “Engkau mau mengajakku kemana ?”

“Aha pakai banyak bertanya, sudah tentu kesuatu tempat yang nyaman ! Disana hanya kita berdua saja! Apa yang engkau kehendaki pasti kululusi ! Setelah mahir dengan ilmu Keng thian cit su kita bisa mengembara kemana saja dengan bersuka ria !”

“Maksudmu pergi ketempat Liok Sian Ong ?”

“Aduh masak kesana !” kata Hoo Su Kouw sambil membereskan bajunya.

“Jika engkau tak mau kesana, beritahu tempatnya dimana aku bisa pergi sendiri !” kata In Tiong Giok.

“Untuk apa kau menemuinya ? Mau cari mati ?”

“Tak perlu engkau tahu, lekaslah sebutkan dimana tempat itu !”

“Kesanapun tidak ada gunanya, pasti ia tak ada disana ! Karena buku yang dikehendaki telah diperolehnya !” jawab Hoo Su Kouw, supaya engkau tak penasaran, baik kusebutkan, bahwa tempat itu bernama Kiu hoa san !”

“Terima kasih atas keteranganmu, dan selamat tinggal !” kata In Tiong Giok.

“Hm engkau hendak kemana ?” kata Hoo Su Kouw sambil merintangi perjalanan Tiong Giok.

“Sudah tentu akan ke Kiu hoa san, jawab Tiong Giok sejujurnya, kuharap engkau memberi jalan .”

“Tidakkah Kongcu berpikir, apa yang terjadi barusan itu karena apa ?” tanya Hoo Su Kouw.

“Itu urusanmu, tak ada sangkut pautnya denganku!”

“Engkau boleh pergi kesana, sebelum itu harus menuliskan dulu sebuah buku Keng thian cit su bagiku !”

“Jika aku tak mau bagaimana ?”

“Aku bisa membuatmu mau !”

“Aku rasa engkau tak bisa !”

“Mau coba-coba !” kata Hoo Su Kouw dan terus mengeluarkan jerijinya melakukan totokan, Sungguhpun begitu ia kuatir Tiong Giok tak kuat menahan serangannya, maka tenaga yang digunakan hanya tiga bagian saja dan yang diserangpun bukan tempat berbahaya.

Bermimpipun ia tidak berpikir, bahwa pelajar lemah yang dianggapnya empuk ini dengan mudah saja bisa menghindarkan diri dengan ilmu kiu coan bie cong po. Hoo Su Kouw mengucak-ngucak mata dan berseru: “Mau lari kemana ?” Dengan cepat ia menyergap lagi, tapi sekali lagi Tiong Giok dapt menghindarinya. Dan dengan gusar ia membentak: “Sebenarnya engkau mau apa ?”

Sekali ini Hoo Su Kouw melihat dengan tegas, gerak langkah yang digunakan Tiong Giok begitu aneh dan mengagumkan, keruan datang kagetnya : “Benar-benar aku salah mata, tak kira Kongcu memiliki ilmu setinggi ini !”

“Engkau jangan berkata begitu, pokoknya berikan aku jalan, jika tidak jangan salahkan tindakanku !”

“Apa tindakanmu itu ?”

“Engkau telah menotokku dua kali, jika sampai aku menotokmu sekali saja, membuatmu menyesalpun sudah kasep !”

Hoo Su Kouw tersenyum dan mendekati terus, dengan memasang dadanya yang padat kehadapan Tiong Giok ia berkata : “Masakah totokanmu begitu lihay ? Nah lancarkanlah untuk kurasakan…”

JILID 6_____

In Tiong Giok menjadi merah padam dan jengah menghadapi perempuan semacam ini, tak terasa lagi mundur-mundur. Kesempatan ini tidak dilewatkan Hoo Su Kouw begitu saja, dengan cepat kakinya terangkat melakukan sabetan. Geraknya ini cepat dan kejam, jangankan Tiong Giok yang tidak berpengalaman andaikata seorang jago Bulim yang berpengalamanpun sukar menghindarinya. Tak heran pemuda kita yang menduga mendapat serangan mendadak menjadi jungkir balik terkena dupakan Hoo Su Kouw.

Setelah serangannya berhasil, Hoo Su Kouw melanjutkan lagi serangannya dengan keras, Tiong Giok menggulingkan badan dan menyambut serangan musuh dengan ilmu In liong sian jiau (naga terbang menunjukkan cakar). Hoo Su Kouw mengubah serangan, dan disambut lawannya dengan ilmu Cee siu sing liong (lengan kosong menangkap naga). Tak terasa lagi lengannya kena tangkap, tak putus asa baginya. Kakinya terangkat kearah selangkangan musuhnya. Tiong Giok menjadi gusar, ia mengengos lalu melemparkan perempuan itu sejauh beberapa depa. Hoo Su Kouw benar-benar habis mengerti kenapa pemuda lemah ini memiliki kepandaian luar biasa. Sekali ini ia tidak memperedulikan dapat tidaknya buku keng thian cit su pedangnya dihunus dan niatnya membunuh sudah mantap. Terlihat ia menyabetkan senjatanya dengan ganas, Tiong Giok melihat kekalapan orang menjadi gusar. Sambil mengengos ia membarengi dengan Hiat cie lengnya yang ampuh. “Sret” terdengar suara memecah udara, angin keras yang panas tak ubahnya seperti halilintar menyambar kearah musuhnya. Hoo Su Kouw merasakan hawa panas menerjang dirinya, dengan memutarkan pedang berusaha membendung serangan musuh. Sungguhpun begitu masih juga baju dan rambutnya bagian sebelah kiri kena dihanguskan.

“Kongcu begini lihay, dapatkah kutahu nama gurumu ?” katanya dengan wajah pucat.

“Penunggang Hiu dari Hong Lay pelajar miskin dari gunung salju !”

“Oh, kiranya Bulim Capsahkie yang tertua,” kata Hoo Su Kouw dengan melengak.

“Hitung-hitung aku bernasib sial, tidak bisa melihat orang.”

“Sifat dan kelakuanmu itu sebenarnya musti dihukum mati !” kata In Tiong Giok, “tapi aku tak mau membunuhmu, seangkan Hiat cie leng yang kulancarkan semata-mata untuk membela diri !” segera ia membalik badan dan berlalu.

“Jangan bergerak,” teriak Hoo Su Kouw.

“Apa lagi yang engkau kehendaki ?”

“Ingin kutanya padamu, pantaskah seorang murid kenamaan didunia Bulim menyerahkan buku Keng thian cit su kepada Sian Ong ? Hal ini sedikit banyak bisa-bisa merusak nama baik gurumu bukan ?”

“Semua ini karena ditipu, apa salahnya ?”

“Hm, ini engkau tulis sendiri bukan ?” ejek Hoo Su Kouw, “bagaimana jika ilmu pedang Keng thian cit su digunakan sebagai alat kejahatan oleh Liok Sian Ong ? Semua ini adalah tanggung jawabmu bukan ?”

“Engkau…”

“Aku kenapa ? semua ini kulihat dengan mata kepala sendiri dan akan kuutarkan didunia Bulim agar memberikan hukuman yang setimpal bagimu !”

“Hm, buku itu akan kurampas kembali !” kata In Tiong Giok.

“Dengan kepandaianmu ini ingin merampas kembali dari tangan Liok Sian Ong ?”

“Ini urusanku, engkau tak perlu banyak bicara !”

“Ya memang urusanmu ! Andaikan engkau berhasil mengambil kembali, berbagai orang Bulim pasti akan merampas dari tanganmu, apakah engkau sanggup melindunginya ?” kata Hoo Su kouw dengan bersungguh-sungguh, “Engkau jangan menganggap omonganku tak berarti, lihat saja sejak hari ini, bahaya selalu mengancam dirimu. Kini engkau berhasil lolos dari tanganku, tapi belum tentu berhasil dari jago-jago lain !” Sehabis berkata ia berlalu dengan cepat.

In Tiong Giok terkesiap mendengar perkataan Hoo Su Kouw itu, ia sadar didunia ini banyak manusia lebih kejam dan tamak dari Liok Jie Hui, jika mereka mengetahui dirinya bisa mengingat Keng thian cit su, sudah tentu takkan melepaskan begitu saja. Kepergian Hoo Su Kouw sudah pasti mendatangkan banyak kesulitan dibelakang hari, mengingat ini membuatnya menarik napas duka, seolah-olah ada batu besar menekan dadanya dengan berat. Setelah membengong sekian lamanya, baru ia melangkah dengan berat mencari jalan keluar dari tempat celaka itu.

Ia berjalan dan berjalan, tatkala surya senja kemerah-merahan menghiasi langit disebelah barat, ia telah tiba disuatu tempat bernama Ko ho pou. Suasana disini sangat ramai, kecuali took-toko besar banyak pula rumah makan dan penginapan. Untuk mengisi kekosongan perutnya ia mampir disebuah restoran yang bernama Tik sian lou. Seorang pelayan menyambut kedatangannya dengan ramah tamah. “Kongcu sendiri saja, atau mau pesan tempat untuk beramai-ramai ?”

“Aku hanya sendirian saja !” jawab Tiong Giok.

“Silahkan saja keatas, dibawah sudah penuh !”

Ia naik keloteng, tempatnya agak sempit tapi tenang, terdapat beberapa meja dengan beberapa tamu. Antaranya ada dua orang tua berbaju abu-abu mengawasi dirinya. Ia tidak memperdulikan dan terus duduk. Tapi dengan tiba-tiba ia ingat seperti pernah bertemu muka dengansalah seorang kakek tua yang berbaju abu-abu itu. Maka itu ia menoleh untuk menegasi, bertepatan dengan ini orang tua itupun sedang mengawasi kearahnya. Membuatnya sukar membuang muka, dan terus mengangguk memberi hormat. Orang tua itu bukan saja tak membalas hormatnya, malahan membuang muka dan berbisik-bisik dengan kawannya. Tampak kawannya itupun berubah wajahnya, dan terus memanggil pelayan membayar rekening dan berlalu dengan cepat.

In Tiong Giok merasa heran, setelah mengingat-ingat sekian lamanya ia tetap tak dapat mengingat orang tua itu. Saat ini segala hidangan telah datang, ia tidak memperdulikan lagi yang lain dan terus makan dengan lahapnya. Belum pula perutnya kenyang, seorang pelayan datang kearahnya dan menyerahkan sepucuk surat.

“Apakah Kongcu she In ?” tegur pelayan itu.

“Benar!”

“Ini surat untukmu !”

“Siapa yang memberi surat padamu ?”

“Seorang tamu tak dikenal dengan memberi upah padaku menyuruh menyampaikan surat ini seorang tua bebaju abu-abu !”

“Tidak ia masih muda, paling banyak usianya tiga puluh tahun, dan mengenakan pakaian hijau ! Lagi pula ia menyoren pedang kelihatan sebagai Piausu saja,” jawab sipelayan dan terus berlalu.

Tiong Giok membuka sampul surat, didalamnya hanya berisi sehelai kertas putih belaka. Ia menjadi heran dan hilang napsu makannya. Cepat-cepat ia membayar dan menanya kepada pelayan tadi :

“Disini ada hotel yang tenangkah ?”

“Maksud Kongcu hotel yang baik bukan ? Nah disebelah barat terdapat penginapan In hoo can katakanlah pelayan restoran Tik siang lou yang memperkenalkan, pasti dapat potongan, sepuluh persen !”

In Tiong Giok menghaturkan terima kasih dan memohon kepada pelayan itu, jika yang mengirim menanyakan dirinya, boleh menunjukkan kepenginapan In hoo can. Dengan langkah cepat ia turun dari loteng dan terus keluar ia berbalu tanpa menoleh kebelakang. Tapi setelah melewati beberapa took dan masuk kedalam sebuah gang, ia menghentikan langkah dengan cermat ia memandang kearah rumah makan tadi. Tak selang lama dari sebuah rumah

obat yang berada disebelah restoran tadi keluar seorang muda berbaju hijau dengan tergesa-gesa. Iapun menyandang pedangnya dan persis seperti yang disebutkan pelayan tadi. Setelah memandang sekeliling pemuda itu masuk kerestoran Tik sian lou.

“Ah engkau datang tidak kebetulan, karena In Kongcu sudah pergi,” kata pelayan itu.

“Apakah suratku itu sudah diterimanya ?”

“Oh sudah !”

“Ia mengatakan apa setelah melihat surat ?”

“Ia memesan bila ada yang ingin menemuinya harap datang kehotel In hoo can !”

Laki-laki berbaju hijau itu mengangguk dan terus berlalu, tetapi ia tak menuju kebarat dimana terletak In hoo can, melainkan keutara. Dengan memberanikan diri Tiong Giok menguntit dari belakang.

Setelah melalui beberapa took dan gang, laki-laki berbaju hijau itu menuju kesebuah kelenteng tua yang berada diluar kota. Ia tak menoleh kekanan kiri, langsung masuk kedalam demikian juga dengan Tiong Giok terus membuntuti tanpa diketahui.

Di ruangan depan kelenteng tampak gelap tapi dibagian tengahnya ada sinar api, menerangi kamar. Tiong Giok yang berada ditempat gelap bisa melihat keadaan didalam yang terang itu, ia menjadi heran karena disatu ruangan terlihat tujuh orang tua berbaju abu-abu sedang duduk sila, pakaian mereka semua sama dan pedangnyapun serupa hanya digagangnya masing-masing ada ronce yang berbeda : terdiri dari warna merah, kuning, biru, putih, hitam, hijau dan ungu tujuh warna.

Dua di antaranya yang memakai ronce kuning dan ungu adalah yang bertemu dengan In Tiong gIok di rumah makan Tik sian lou. Saat ini laki-laki berbaju hijau telah selesai menuturkan soal memberi surat padanya.

Ketujuh orang tua berbaju abu-abu parasnya berubah berbareng.

Orang tua yang beronce putih dipedangnya membuka mulut paling dulu :

“Jikalau begitu apa yang dilihat cit sutee (adik ketujuh) tidak salah pemuda itu adalah yang dipakai Pok Thian Pang untuk menterjemahkan buku Keng thian cit su, tapi yang membuatku heran, pelajar lemah itu kenapa bisa lolos dari suatu tempat yang terjaga ketat dari jagonya pesilat-pesilat ternama.”

“Pok thian pang mungkin sengaja melepas pemuda itu sebagai umpan menumpas kita !” kata orang tua yang dipedangnya beronce biru.

“Bila ia dijadikan umjpan beracun, tujuannya bukan pada kita Tong teng cit kiam (tujuh pendekar pedang dari telaga Tong teng), juga pada golongan putih kaum Kang Ouw, atas ini kita harus berlaku waspada.”

Sipedang beronce putih mengangkat pundak, matanya menatap pada orang tua yang pedangnya beronce ungu; “Cit sutee bagaimana menurut hematmu ?”

Sironce ungu ini adalah orang tua yang seperti di kenali Tiong Giok, begitu di tegur tampak ia berpikir dengan serius. “Dugaan Suheng memang benar, tapi pemuda itu adalah orang pertama yang telah membaca isi Keng thian cit su; atauini ia bersangkutan besar dengan Bulim ataupun Pok Thian Pang sendiri, suheng piker betulkah ?”

Yang mendengar semua menganggukkan kepala tanda setuju.

“Jika begini kita tidak boleh berlaku sangsi-sangsi lagi !” kata sironce ungu.

“Maksud Cit sutee bagaimana ?” tanya sironce putih.

“Biarpun ia merupakan umpan beracun kita harus menelannya juga !”

Perkataan ini agaknya di luar dugaan yang lain, mereka kaget dan terdiam, membuat keadaan hening sejenak.

Si ronce ungu sudah melanjutkan lagi ucapnya, “Keng thian cit su adalah ilmu pedang yang luar biasa, bilamana sampai dikuasai Pok Thian Pang sama dengan bahaya besar bagi kita dan golongan lain. Kini kita dapat kesempatan baik, biar matipun harus dilakoni !”

“Benar ! Biarpun bagaimanapun jadinya,” kata laki-laki berbaju hijau. “Maka itu kuminta Supek-supek dan Susiok-susiok jangan berpikir terlalu lama, kita harus secepatnya membalas dendam sakit hati Yo Sutee dan Pang Hui !”

Mendengar nama Pang Hui, hati Tiong Giok menjadi kaget dan terus ia ingat bahwa orang tua yang dipedangnya beronce ungu yang bagai dikenalnya itu, tak lain orang yang pernah menyerang kereta waktu ia menuju kemarkas pusat Pok Thian Pang.

Karena kagetnya itu tempat yang dipijaknya menjadi goyang, dan kakinya segera bergerak pindah. Tiba-tiba “krak” entah apakah yang terinjaknya.

“Siapa ?” bentak dari dalam kelenteng, sinar terangpun padam.

Tiong Giok berlari kearah pendupaan yang terdapat didepan kelenteng dan bersembunyi disitu. Tampak olehnya dengan berlompatan ketujuh orang tua dan laki-laki berbaju hijau keluar dari dalam kelenteng. Mereka memandang keadaan sekeliling dengan seksama.

“Mungkin orang-orang Pok Thian Pang sudah datang mencari kita,” kata sironce ungu.

“Jangan pedulikan untung rugi marikita berangkat ke In hoo can !” kata sironce putih.

Dalam sekejap mereka telah berlalu, hilang dalam kegelapan. Setelah menunggu mereka agak jauhan, In Tiong Giok baru keluar dari tempat persembunyian. Dan terus meninggalkan Ko ho pou malam itu juga. Baru pula ia jalan setengah malaman, sudah merasa letih. Ia beristirahat tatkala melihat sebuah batu besar ditepi jalan. Sambil duduk ia jadi berpikir.

“Haruskah aku pergi ke kiu hoa san mencari Liok Jie Hui ? Jika kesana dan tidak menemuinya, sama dengan cuma-cuma saja perjalananku. Andaikata berhasil mendapatkan lagi Keng thian cit su dari Liok Jie Hui, buku itu akan merupakan barang rebutan yang tidak ada akhirnya. “Semua pikiran ini membuatnya pusing sendiri. Saat inilah dari kejauhan ia mendengar berderapnya langkah orang dan disusulnya dengan dua bayangan hitam. Seperti juga nak burung yang ketakutan ia bersembunyi dibalik batu.

Dua bayangan hitam itu datangnya teramat cepat, dalam sekejap telah tiba dekat batu dimana Tiong Giok sembunyi. Keduanya itu adalah orang tua berbaju seerba putih, satu jangkung satukatai, wajahnya pucat pasi. Melihat ini membuat Tiong Giok bergidik takut. Dan ia menahan napas sewaktu manusia aneh itu berhenti didekat batu dan celingukan kesana kemari seperti mencari sesuatu. Setelah melihat tak ada yang menimbulkan kecurigaan, merekapun segera berlalu lagi dengan cepatnya tanpa berkata barang sepatahpun.

In Tiong Giok menarik napas lega, baru bangun dari tempat sembunyinya, kembali ia mendengar menderunya angin, disusul dengan berkelebatnya tiga sosok bayangan. Semua mengenakan pakaian hitam yang gedombrongan usianya mereka rata-rata enam puluh tahun lebih. Wajahnya bengis dan jelas bukan manusia baik-baik.

Setibanya dibatu besar merekapun berhenti sejenak, memasang kuping.

“Ciu heng lebih baik kita mengambil jalan lain dan bakal apa membuntuti kedua orang lain !” kata seorang yang berada disebelah kiri.

“Jangan-jangan soal ini belum tentu kebenarannya,” jawab orang she Ciu. Pikir saja jika pelajar itu benar-benar berada dikota Ko hoo pou, mana mungkin sudah pergi sejauh ini. Sebaiknya kita kembali dan mencarinya didekat kota !”

“Kecurigaan Ciu heng memang betul jangan-jangan kita ditipu Hoo Su Kouw si erempuan jalang itu,” kata yang ditengah.

“Mana berani ia mempermainkan kita,” kata yang disebelah kanan.” Tambahan Tong teng cit kiampun melihatnya pelajar itu di dalam kota, maka itu Hoo Su Kouw pasti tidak membohong.”

“Jika tidak bohong, kemana larinya bocah itu, apakah ia bisa terbang ?” kata si orang she Ciu.

“Andaikata ia bersayap tak mungkin lolos juga dari jala Thian lo te hong (jarring langit dan bumi) yang sudah disebar kemana-mana ! Mari kita susul sijangkung dan si cebol jangan sampai keduluan !” kata yang disebelah kanan.

“Untung aku cepat-cepat bersembunyi, jika tidak bisa celaka,” piker Tiong Giok setelah mendengar percakapan mereka. Mengingat ini ia merasa benci dan menyesal tidak membereskan nyawanya perempuan jalang itu.

Setelah bersembunyi lagi beberapa saat, tak terlihat ada yang mengejar, ia baru bangun dari persembunyiannya, dan terus masuk kedalam pepohonan yang lebat. Begitu melewati pohon-pohon tibalah ia ditepi sebuah sungai. Dengan merasa tenang ia menyusuri gili-gili sungai.

Sebuah perahu tertambat ditepian sungai, diatasnya terlihat seorang nelayan tua sedang asiknya mengisap pipanya yang panjang. Hal ini membuat Tiong Giok girang, cepat-cepat ia menghampiri dan melompat kearah perahu "Lo tia ! Lekaslah antarkan aku menyeberang, ongkosnya berapa saja akan kubayar !"

"Malam-malam begini engkau mau kemana ?" tanya si orang tua.

"Kemana saja asal menyeberang !"

"Kongcu jangan salah, ini perahu ikan dan bukan perahu tambangan !"

"Ya aku minta tolong," kata In Tiong Giok setengah memohon, sebab seang dikejar-kejar orang jahat. Asal bisa menyeberang aku bisa selamat."

"Ikan-ikan mungkin sudah masuk dalam perangkap, jika dibiarkan sayang sekali, ah dasar nasib…" kata si orang tua setengah menggerutu. Dan ia tidak melanjutkan perkataannya sebab didaratan terlihat sesosok bayangan hitam yang menuju kearah perahunya.

Pendatang ini adalah Hoo Su Kouw adanya. Ia menanya kepada tukang perahu : "Ciau Loya apakah engkau melihat pelajar itu ?"

"Tidak ! Sesosok bayangan manusiapun tidak kulihat ."

"Ciau Loya engkau harus hati-hati, kuyakin ia ada disekitar sini," kata Hoo Su Kouw yang terus berlalu lagi dengan cepat.

Perahu dengan cepat meluncur ketengah, Tiong Giok merasa lega, seolah-olah menganggap bahaya telah berlalu.

In Kongcu dengan cara bagaimana engkau harus menghaturkan terima kasih kepadaku ?" tegur tukang perahu.

"Engkau…engkau siapa ?"

"Aku Ciau Thian Siang seorang kecil yang mempunyai julukan Si cucut Perak. Dan pekerjaanku sebagai pengontrol perairan, dari gabungan dua puluh delapan bajak laut. Sejujurnya pekeerjaan ini kurang menarik perhatianku dan ingin melepaskan secepat-cepatnya, maka itu jika tidak demikian untuk apa malam ini aku menolongmu !"

"Jika begitu kau sebagai kambratnya Hoo Su Kouw juga ?"

"Ya aku salah satu diantara konconya Hoo Su Kouw, seangkan yang lain banyak sekali. Untung engkau berada denganku, coba jika jatuh ditangan mereka, tak bisa enak-enakan mengonbrol seperti sekarang !"

"Ya aku harus bagaimana menghaturkan terima kasih padamu ?" tanya Tiong Giok dengan terpaksa.

"Untuk apa Kongcu bertanya lagi, serahkan saja sejilid buku Keng thian cit su kepadaku sampai kemanapun akan kuantar !"

“Jika aku tak bersedia ?”

“Aku sebagai penolongmu biar bagaimana kau harus melulusi,” kata orang tua itu.

“Terang-terang kutolak permintaanmu !”

“Benar-benar tidak mau ?”

“Ya.”

“Sampai budi pertolonganku pada jiwamu, tidak dibalas ?”

“Jika aku takut mati, siang-siang sudah membuatkan buku itu untuk Hoo Su Kouw ! Segala pertolongan yang ingin mendapat balasan, tak dapat dinamakan dengan berhutang budi !”

Ciau Thian Siang tertegun sejenak, lalu tergelak-gelak dan berkata : “Kongcu sebagai orang pintar, bahwa buku itu berada ditangan Pok Thian Pang dan Liok Sian Ong, kini apa salahnya membuat kopy yang kedua untukku ?”

“Sudah jangan banyak bicara, sekali kubilang tidak mau tetap tidak mau !”

“Hm, jika begitu engkau mencari penyakit sendiri !”

“Engkau tanyakan pada Hoo Su Kouw, apakah potongan semacamku ini mudah dihina ?”

“Semua sudah aku tahu akan kelihayanmu, tapi diatas perahu ini engkau bisa apa ?”

“Ya…engkau mau apa,…” belum pula ucapan Tiong Giok selesai, Ciau Thian Siang dengan mendadakan telah menterbalikkan itu perahunya. Mereka sama-sama terjatuh kedalam air. Sebagai seorang yang pandai berenang sedikit tidak memnuat Tiong Giok kaget.

Dengan tenang ia berenang kepinggir. Tiba-tiba saja Ciau Thian Siang memburu dari belakang. Tak cuma-cuma ia mempunyai gelar sebagai si cucut perak. Begitu gesit dan cepat geraknya dalam air. Ddalam sekejap ia sudah berada di belakang Tiong Giok dan menjulurkan tangan menciduk tengkuk pemuda kita.

Tiong Giok terkesiap sejenak, tetapi tidak tinggal diam. Lengannya berbalik begitu cepat mencekal lengan musuh, sedangkan lengannya yang kiri mendorong kedada musuh. Gerakannya yang tiba-tiba diluar perhitungan Ciau Thian Siang. Tak sempat untuknya mengengos dadanya terhajar keras, sakit sampai kehulu hati, terpaksa ia melepaskan Tiong Giok.

Begitu berpisah, masing-masing itu berlaku waspada. Ciau Thian Siang tak berpikir bahwa musuhnya itu pandai berenang, sehingga mengalami kerugian yang tidak kecil, kegusarannya tidak alang kepalang, seperti juga seekor ikan hiu yang terluka ia membalik badan lalu terus menyelam. Lengannya segera menyambar kaki pemuda kita, di cengkeram dengan keras-kerasnya sampai masuk kedalam bagian daging. Tiong Giok kesakitan dan berbalik mencekek leher musuhnya sekuat tenaga.

Air sungai amar deras, mereka bergumul dengan kerasnya, satu sama lain tidak mau melepaskan musuh, bergulingan terbawa arus air.

Beberapa tegukan air tertelan Tiong Giok tetap ia tak melepaskan musuhnya. Sedangkan Ciau Thian Siang lebih parah lagi, lehernya begitu keras, tak bisa bernapas. Matanya mendelik tak berkutik lagi. Mereka terus terhanyut tanpa sadarkan diri.

Akhirnya mereka terdampar disemak-semak, lengan Tiong Giok masih tetap mencekek Ciau Thian Siang. Entah sudah berapa lama pemuda kita baru sadar, dan mendapatkan bahwa musuhnya telah meninggal dunia. Dengan perut kembung dia merayap bangun dan lalu tengkurap disebuah batu, memuntahkan air kali dari perutnya, setelah itu ia mengaso sambil memandang mayat musuhnya. Seumur hidupnya pertama kali membunuh orang, ia merasa berbuat dosa dan sadar semua ini akibat Keng thian cit su.

Dengan perasaan menjejal ia menggali lubang ditepi sungai itu dan mengubur mayat Ciau Thian Siang secara sederhana. Lalu ia meninggalkan tempat itu dengan pikiran mantap kaena ia akan melakukan suatu hal yang besar, untuk menggegerkan dunia persilatan.

Kim Leng merupakan kota bersejarah dari abad ke abad. Letaknya dilingkungan pegunungan, tempat bersejarah dari kuil-kuil yang mengagungkan agama Buddha berdiri dengan megahnya dilereng-leeng gunung. Aliran sungai Hoay banyak menarik kaum sastrawan, dipuja-puji akan keagungannya. Sepanjang sungai banyak batu-batu cadas yang indah tempat para burung wallet bersarang, juga tempat yang biasa dikunjungi pelancong.

Disebelah barat sungai itu terdapat sebuah tempat yang bernama Bun Hoa Kau. Disini banyak terdapat tukang buku, dan juga perusahaan percetakkan. Yang berkunjung kesini kebanyakan adalah pelajar dan sastrawan serta kaum cerdik pandai.

Saat ini hari sudah senja, keadaan saat itu telah menjadi sepi dari para kaum pengunjung. Pegawai-pegawai perusahaan sudah beristirahat, took-tokopun hanya sebagian yang masih membuka pintu. Tiba-tiba dari mulut gang terlihat seorang muda berbaju biru, celingukan melihat merek toko-toko, ia berjalan dari ujung ke ujung lalu kembali lagi dan berhenti didepan sebuah percetakan yang bermerek Angin Menderu, percetakan ini terhitung paling besar disaat itu. Etalasenya penuh terhias lukisan antik, dan beraneka ragam buku-buku.

Didalam toko terlihat seorang lelaki hitam sedang asyiknya mengisap rokok sambil membaca buku. Begitu melihat pemuda berbaju biru masuk kedalam, ia melepaskan bukunya dan memandang pada tamunya sambil tersenyum manis. “Kongcu mau beli gambar atau buku-buku ?” tegurnya sambil bangun dari tempat duduknya.

“Tidak, kedatanganku kesini mau mencetak buku !”

“Oh begitupun baik, buku apa yang mau dicetak ?”

“Buku ini sangat penting dan kuminta bisa diselesaikan esok pagi !”

“Berapa halaman buku itu ? Dan berapa oplasnya ?”

“Hanya sepuluh halaman dan dicetak seribu jilid saja,” kata pemuda itu, “jika tidak keburu lima ratus saja.”

“Dalam semalam sulit menyelesaikan buku itu..,”

“Jadi tidak bisa ?”

“Bisa sih bisa ongkosnya mahal sekali !”

Pemuda itu mengluarkan uang emas dan berkata sambil tersenyum: “Jangan kuatir, berapa saja kubayar, nah ini sebagai uang muka !”

“Kalau begini apa boleh buat, dan akan kucoba .”

Pemuda itu menjadi girang. “Dapatkah kutahu nama saudara ?”

“Aku Yauw Kian Cee, dan siapa nama Kongcu ?”

Pemuda itu tidak menyebutkan namanya, ia tersenyum dan berkata “Yauw Sacan (sebagai gelar pertukangan) sebelum engkau kerjakan perlu kujelaskan dulu sedikit, yakni disebabkan teramat pentingnya buku ini, sebaiknya engkau kerahkan lebih banyak tukang agar selesai pada waktunya. Disamping itu buku ini tidak boleh bocor sebelum terbit !”

“Adakah Kongcu membawa naskah buku itu ?”

“Ya ada, tapi akan kuserahkan didalam saja !”

“Begitu juga baik,” kata Yauw Kian Cee dan terus menyimpan uang persekot, kedalam lacinya. Dan memerintahkan bawahannya menutup toko. Diajaknya Tiong Giok masuk ke dalam.

Di dalam percetakan itu terdapat sebuah taman bunga, dan satu ruangan yang nyaman. Dekorasinya indah dan menarik, agaknya sang penghuni mengenal betul seni-seni dekorasi.

Di kamar inilah sang pemuda menyerahkan naskahnya. Yauw Kian Cee begitu melihat naskah ini, wajahnya jadi berubah, cepat-cepat ia menutup lagi naskah itu.

“Kenapa Yauw Sacan tidak meneliti naskah ini ?”

“Sejujurnya aku tak berapa mengenal huruf, membacapun tak ada artinya. Kuharap Kongcu meninggalkan alamat, besok boleh kukirim buku pesananmu kesana !”

“Tak usah,” kata sianak muda sambil menggelengkan kepala. “Aku ingin memandori sendiri waktu mencetak buku ini, dan membawanya begitu selesai !”

“Begitupun baik, duduk dululah sebentar, setelah kuatur beres segera kuberi tahu padamu.” Sehabis berkata ia membawa naskah masuk ke dalam.

Tak selang lama ia muncul lagi dengan seorang tua beruban. Melihat orang tua ini membuat si pemuda merasa takut tak keruan, karena seumur hidupnya pertama kali melihat orang yang berwajah demikian buruk.

“Kongcu, mari kukenalkan, inilah Pek Wangwee (hartawan) atau majikanku !” kata Yauw Kian Cee.

“Oh,” kata si pemuda dan segera merangkapkan tangannya memberi hormat. “Pek Wangwee harap maaf, kedatanganku hanya merepotkan saja !”

“Aku Pek Kiong Hong sebagai pedagang yang mengutamakan untung, maka itu Kongcu tak perlu berkata begitu !”

Wajah buruk dari Pek Kiong Hong dihias dengan sepasang mata yang satu besar satu kecil, sungguhpun demikian memancarkan sinar tajam. Melihat ini sang pemuda, merasakan berhadapan bukan dengan seorang saudagar biasa. Tambahan pula Yauw Kian Cee begitu hormat sekali, bukan seperti kuli biasa. Pek Kiong Hong membeber naskah yang akan dicetak diatas meja, dengan serius ia berkata. “Aku sebagai pengusaha, sebenarnya asal mendapat untung ya sudah, tak perlu bertanya ini itu pada Longcu. Tapi naskah ini menyebutkan, tulisan In Tiong Giok sebagai kenangan untuk Cian Thian Siang, dapatkah kutahu kedua orang itu mempunyai hubungan apa dengan Kongcu ?”

“In Tiong Giok adalah aku sendiri, sedangkan Cian Thian Siang adalah salah seorang yang tidak bisa kulupakan selama hidupku ini !”

“Jika Kongcu sendiri yang menulis naskah ini, sudah tentu tahu isinya bukan ?”

“Benar ! Inilah naskah yang dianggap sebagai benda pusaka kaum Rimba Hijau !”

“Sudah tahu demikian kenapa Kongcu mau menerbitkannya dan mencetak sebanyak itu ?”

“Untuk disebar luaskan, agar penggemar-penggemar silat memilikinya !”

“Tapi perbuatan ini kuanggap kurang wajar !”

“Memang begitu, tapi mau dikata apa, semua ini kulakukan dengan terpaksa !”

“Apa sebabnya engkau sampai terpaksa ?”

“Pek Wangwee begitu melihat buku ini segera tahu kehebatannya, dari sini dapat kutarik kesimpulan, Wangwee bukan saudagar biasa, lagi pula tidak timbul keinginan memiliki buku ini. Semua ini membuatku kagum dan ingin tahu siapakah sebenarnya Wangwee ini !”

“Sejujurnya akupun bekas seorang Kang Ouw tapi sudah lama mengundurkan diri, dan hidup dengan membuka percetakan. Atas ini Kongcu tak usah ragu-ragu atau kuatir pada diriku. Dan juka engkau ingin tahu Yauw Kian Cee inipun bekas seorang Kang Ouw yang bergelar Tiat pie sian wan (kera sakti bertangan besi).”

In Tiong Giok setelah mendengar perkataan Pek Kiong Hong, segera menuturkan apa yang dialaminya sejak keluar rumah.

“Karena mendongkol dikejar-kejar mereka itulah, Kongcu mau mencetak buku ini ?”

“Bukan ! Sebab-sebabnya karena menyesal telah membuat sebuah kopy untuk Liok Jie Hui. Jika ilmu itu dipelajarinya, bisa mendatangkan bencana bagi dunia persilatan. Untuk menebus kesalahan itu, akan kusebar luaskan buku ini, agar setiap orang bisa mempelajarinya. Dengan begitu biar Pok Thian Pang atau Liok Jie Hui mahir menggunakan Keng thian cit su tidak akan berguna banyak lagi.”

“Kongcu seorang yang tidak mau mengangkangi pelajaran yang luar biasa ini, dan akan menyebar luaskan, tentu bisa menggoncangkan dunia Kang Ouw, atas tindakan Kongcu ini aku merasa kagum. “Dan terus ia menoleh kepada Yauw Kian Cee. “Kerjakan lekas seperti yang dipesan In Kongcu. Dan sekalian sediakan makanan.”

In Tiong Giok tidak menduga bahwa roman Pek Kiong Hong yang demikian buruk sangat ramah tamah dan senang membantu, tanpa terasa datang rasa simpatiknya.

Tak selang lama empat pembantu rumah tangga datang membawa hidangan semeja penuh, atas kebaikan tuan rumah Tiong Giok tidak menampik. Sambil makan mereka bercakap-cakap. “Aku sudah lama mengundurkan diri dari dunia Kang Ouw, maka itu terhadap soal Pok Thian Pang hanya mengetahui sedikit sekali, tapi terhadap Liok Jie Hui yang termasuk diantara Bulim Capsahkie aku kenal sekali. Ia bertabiat licik dan jahat, maka itu jika sampai diketahuinya In Kongcu mencetak buku Keng thian cit su, pasti ia akan marah, dan berhati-hatilah terhadapnya.” Kata Pek Kiong Hong.

“Soal bagaimana ia akan mencelakakan diriku, sedikitpun tidak kukuatirkan, yang kutakut ilmu Keng thian cit su telah dikuasainya, sehingga golongan Bulim lainnya belum keburu mempelajarinya.”

“Hal ini tidak perlu dikhawatirkan, karena ilmu pedang ini luar biasa dlamnya, belum tentu ia bisa menyelami sampai keakar-akarnya !”

“Ya memang kutahu, jika bukan seorang berbakat dan cerdas sukar mempelajarinya seorang diri ilmu pedang ini.”

“Karenanya sejak kuingat belum pernah ada yang behasil menguasai ilmu seorang diri. Ada yang pandai menguasai Keng thian cit su, tapi berdua, yakni Sin kiam siang eng (sepasang pedang sakti).

“Dapatkah kutahu siapa Sin kiam siang eng itu ?”

“Tiga puluh tahun yang lalu mereka adalah sepasang saudara angkat yang masih muda belia. Gagah ganteng ada pada mereka, ditambah dengan hatinya yang baik dan juga suka membantu orang. Dalam sepuluh tahun namanya telah tenar melebihi Bulim Capsahkie yang telah lebuh muncul didunia Kang Ouw. Untuk mereka ini, di dunia Bulim terkenal pameo yang berbunyi : tajam-tajamnya tusuk konde tak setajam jarum seaneh-anehnya Bulim Capsahkie, tidak segaib Sin kiam siang eng. Pameo ini mendatangkan ketidak puasan Lui sin Tong Cian Lie, maka ia mengundang seluruh Cap sah kie bertemu di gunung Busan, untuk bertempur dengan Sin kiam siang eng….” Pek Kiong Hong berhenti sejenak.

“Lalu bagaimana ?” tanya Tiong Giok tidak sabaran.

“Pada waktu yang telah ditentukan Bulim Capsahkie hanya datang sebelas orang. Thay Kong Siansu dan Piau hiong kiam Liap In Eng tidak hadir. Sedangkan Sin kiam siang eng dengan gagah menerima undangan dan datang.

“Bulim Capsahkie sudah lama terkenal dan menjadi kebanggaan kaum Kang Ouw, kami sebagai golongan yang lebih muda ingin mengadakan hubungan dan kerukunan, guna kesejahteraan kaum Kang Ouw, maka itu datang kesini bukan niat untuk berkelahi dan meebutkan pepesan kosong,” kata Sin kiam siang eng. Tak kira Tong Cian Lie yang berangasan tak mau mendengar, ditambah dengan Kim Thay, Liang yauw, San koei menyokong untuk berkelahi. Melihat ini gurumu merasa tak enak hati dan menasehati mereka beberapa patah. Tak kira membuat Kim Thay menjadi gusar tak alang kepalang. Dan terjadilah perkelahian sengit antara gurumu dengan Kim Thay. Jarum Giam locit ciam Kim Thay tak dapat melukai gurumu sebaliknya ia terluka oleh Hiat cie leng…akibat ini Siang yauw menumplekkan kegusaran pada sin kiam siang eng perkelahian tak dapat dicegah lagi, tapi dalam waktu singkat Siang yauw menjadi pecundang. Sam Koei menyambung, dan terus bertarung, tapi dalam singkat merekapun harus menyerah. Liok Jie Hui juga turun gelanggang, hanya dalam waktu dua ratus jurus sudah dikalahkan. Tong Cian Lie baru sadar kelihayan lawan bukan kosong belaka. Agaknya sudah keterlanjuran baginya untuk turun tangan, perkelahian sekali ini hebat sekali… Sampai ilmu simpanan pel lek sin kum (lengan geledek) yang menjadi andalan Tong Cian Lie dikembangkan habis-habisan, tapi tetap hanya bisa bertahan lima ratus jurus !”

“Sin kiam siang eng lihay sekali !”

“Ya memang lihay ! Tapi ilmu pedang mereka y ang bersatu padu itu, jika dimainkan seorang diri, tidak ada kekuatan !”

“Bagaimana kalau guruku atau Cian bin sin kay yang menghadapi mereka ?”

“Kepandaian Cian bin sin kay tidak berjauh dengan Tong cian lie, mengenai gurumu yang pandai Hiat cie leng mungkin bisa bertahan seribu jurus lebih, dengan kesudahan dua-dua luka parah !”

“Oh…” Tiong Giok baru sadar. “Siapakah nama sebenarnya dari Sin kiam siang eng itu ?”

“Satu bernama Ang Ek Fan satu lagi Thiat Giok Lin.”

“Kenapa nama mereka tidak terdengar lagi ?”

“Ya mereka muncul dan tenar dalam waktu singkat, dan dalam waktu singkat berdua pula menghilang dari dunia Kang Ouw.”

“Mungkin ada sebab-sebabnya bukan ?”

“Ya memang !” kata Pek Kiong Hong, tapi soal yang sebenarnya tiada yang tahu, hanya terdengar berita bahwa Thiat Giok Lin telah mati dan Ang Ek Fan menghilang ! Sudah dua puluh tahun lebih mereka tak muncul lagi didunia Kang Ouw.”

“Pek Locianpwee kenalkah dengan seorang yang bernama Hauw Sian ?”

“Hauw Sian ? Darimanakah engkau mendengar nama ini ?”

“Waktu di Pok Thian Pang melihat nama itu tertera dibuku Keng thian cit su yang berbahasa Sangsekerta,” kata Tiong Giok dan terus menceritakannya bagaimana ia menemui orang tua itu dipenjara tanah.

“Berapa usia orang tua itu, dan bagaimana potongan badannya dn raut wajahnya ?”

“Usianya lima puluh tahun lebih, sedangkan wajahnya sukar dilukiskan karena sudah terlalu lama dikeram dalam penjara yang tak beersinar matahari. Tubuhnya sudah kurus sekali, hanya sinar matanya masih terlihat tajam.”

“Ah mengherankan sekali, apakah ia belum mati !” kata Pek Kiong Hong. “Tidak, bagaimanapun tak mungkin…”

“Tahukah Lo Cianpwee dengan Hauw Sian itu ?”

“Jika tidak salah orang tua itu adalah salah seorang dari Sin kiam siang eng yang bernama Thiat Gok Lin !”

“Bukankah ia sudah mati …”

“Ya, benar, tapi Hauw Sian adalah nama samaran dari Thiat Gok Lin, lagi pula ia yang menulis Keng thian cit su,” baru perkataannya diucapkan sampai disini, didepan toko terdedngar suara ribut-ribut.

“Lo Yacu didepan banyak tamu yang mau beli gambar !” kata salah seorang pengawal sambil berlari-lari.

“Katakan sudah tutup dan besok lagi !”

“Sudah dikatakan tapi mereka tidak mau mengerti dan memaksa mau masuk !”

Pek Kiong Hong memanggil Yauw Kian Cee. “Coba engkau lihat siapa yang bikin ribut itu !”

Begitu Yauw Kian Cee keluar tak lama, terdengar suara ribut-ribut bentakan dan saling maki dengan keras sekali, disusul dengan keributan dari suara orang berkelahi.

In Tiong Giok bangun dari kursinya, tapi disuruh duduk lagi oleh tuan rumah. “Tak usah menghiraukan kejadian diluar, dengan adanya Yauw Kian Cee sudah cukup, mari minum araknya.”

Benar saja kira-kira lewat sepermakanan nasi, suara ribut-ribut sudah hilang dan pulih lagi ketenangan. Yauw Kian Ceepun sudah masuk lagi.

“Siapa mereka itu ?” tanya Pek Kiong Hong.

“Hoo Su Kouw dan sekalian kambratnya.”

“Ah mereka selalu mengejar-ngejarkuo, kenapa bisa tahu aku ada disini ?” kata Tiong Giok.

“Mereka mempunyai banyak kaki tangan, tak perlu engkau herankan !” kata Pek Kiong Hong dan terus berpaling kepada muridnya. “Bagaimana caranya engkau mengusir mereka ?”

“Mula-mula dengan kata-kata, tapi tidak mempan, akhirnya dengan kepalan tangan baru beres !”

“Manusia-manusia kurcaci itu sangat tamak dan jahat, kini kena batunya ! Tapi setelah kejadian ini jangan heran kita bisa berusaha lagi disini dengan tenang…!

“Gara-gara boanpwee kesini mendatangkan keributan, bagaimana kalau kucetak ditempat lain …?”

“Apakah engkau menganggap kami tak sanggup lagi melayani kurcaci-kurcaci itu ? Atau menganggap aku kelewat sayang dengan perusahaan ini ?”

“Oh tidak !”

“Aku sebagai orang kasar yang bicara dengan blak-blakan, bisa sudah sepuluh tahun meninggalkan dunia Kang Ouw tapi tak takut menghadapi apapun lebih-lebih pertemuan kita seperti berjodoh, jikalau engkau ini mau boleh kita berkawan, jika tidak mau kukembalikan naskah itu dan engkau boleh pergi mencetak dimana saja.”

“Boanpwee tidak bermaksud demikian …”

“Jika begitu baik sekali, sebagai orang Kang Ouw aku paling senang akan kepolosan dan cara secara terang-terangan ! Engkau begini baik dan mau menyebarkan buku yang dianggap pusaka Bulim ini kepada mereka. Masak aku harus sayang dengan segala perusahaan ini !” kata Pek Kiong Hong dengan suara hatinya. “Yauw Kian Cee kuharap buku itu dapat diselesaikan sebelum terang tanah, dan selalu waspada dengan kurcaci-kurcaci itu agar kesenanganku mengobrol tidak terganggu.”

“Lo Yacu tenang saja, segala apa serahkan padaku !” jawab Yauw Kian Cee. Dan terus berlalu sambil membuang senyum kearah tamunya.

“Mari minum lagi,” kata Pek Kiong Hong, “sudah sampai dimana pembicaraan kita ? Oh, soal meninggalnya Thiat Gok Lin diberitakan dari keluarga sendiri waktu hari pemakaman jenazah, berbagai golongan jago-jago Rimba Hikau turut menyaksikan. Kini timbul orang bernama Hauw Sian yang terkurung ditempat Pok Thian Pang benar-benar mengherankan ! Jika mengingat waktunya ia ditahan dan meninggal, membuat hati curiga, karena bersamaan betul. Mungkinkah dibalik ini terdapat sesuatu rahasia ?”

“Jika Thiat Gok Lin sudah meninggal, kenapa buku Keng thian cit su bisa berada di tangan Pok Thian Pang ?”

“Engkau menyaksikan kematian Thiat Gok Lin ?”

“Benar !” jawab Tiong Giok. “Kuyakin Thiat Gok Lin belum meninggal, tapi kena ditangkap oleh Pok Thian Pang dan dirampas bukunya. Sedangkan kabar kematiannya itu sengaja disebar luaskan untuk menutupi kejahatan kaum Pok Thian Pang.

“Kemungkinan ini kecil sekali, sebab yang memberitahukan kematiannya bukan dari Pok Thian Pang, tapi darai Lin Siok Bwee isterinya Thiat Gok Lin sendiri. Isterinya itu seorang cermat dan lihay ilmu silatnya, sehingga mendapat julukan pendekar jelita. Tak mungkin ia terpedaya orang-orang jahat.”

“Jika begitu ingin aku pergi ketempatnya Thiat Gok Lin untuk bertemu dengan isterinya, setelah urusan disini selesai,” kata In Tiong Giok.

“Tindakanmu cukup bijaksana, tapi tak mudah bisa menemuinya,” kata Pek Kiong Hong.

“Soalnya kenapa ?”

“Lim Siok Bwee bertabiat keras,” kata Pek Kiong Hong, “sejak kematian suaminya ia menutup pintu rapat-rapat, tidak mau menerima tamu darimanapun, maka itu kupikir sulit untuk menemuinya.”

“Kedatanganku kesana membawa berita soal suaminya, mungkinkah tidak diterima ?”

“Kematian Thiat Gok Lin sudah belasan tahun, sedangkan engkau seorang anak brusia muda begini, dan datang menerangkan bahwa dia belum mati, siapa yang mau percaya ?”

“Jika aku mengatakan diutus Pek Locianpwee untuk menemuinya, bisakah diterimanya ?”

“Ha ha ha, aku sudah lama mengundurkan diri, mungkin namaku yang tidak seberapa tenar sudah dilupakan orang!” kata Pek Kiong Hong. Tiba-tiba ia mengeluarkan batu kumala ungu dari sakunya. “Engkau dapat berpikir kesitu, melandaskan antara engkau dan aku benar-benar berjodoh. Kumala ini tak akan berpisah denganku. Dengan benda inilah satu-satunya jalan yang memungkinkan engkau bertemu dengan Lim Siok Bwee! Tapi jika sampai pendekar wanita itu menanyakan hubunganmu denganku, engkau harus mengaku sebagai ahli warisku, bila tidak, bisa membuatnya curiga.”

“Bagaimana…aku belum masuk perguruanmu..mana boleh mengaku sebagai ahli warismu…”

“Engkau benar-benar seorang berakhlak luhur dan berbudi baik.” kata Pek Kiong Hong. “Maksudku buat demikian semata-mata menudahkan engkau bertemunya. Tapi disebabkan watakmu yang polos, timbul niatku agar engkau benar-benar menjadi ahli warisku bagaimana ?”

“Tapi…nama dari pintu perguruan Lo Cianpwee belum kuketahui, bagaimana harus kujawab ?”

“Engkau lihat saja batu kumala ini,” kata Pek Kiong Hong.

In Tiong Giok menerima batu itu, dan memeriksa dengan teliti. Disitu terlihat ukiran seekor naga terbang diawan, dibawahnya tertera beberapa huruf yang berbunyi, Pusaka dari perguruan Thian Liong Bun (pintu naga langit) Atau dapat disebutkan kumala itu sebagai tanda seorang Ciang bun jin perguruan Thian Liong bun.

“Benda pusaka ini tak ternilai harganya denga harta, maka itu…”

“Kenapa ? Tidak mau menerimanya ?”

“Benda ini sebagai tanda Ciang bun jin daari Thian Liong pay bukan ?”

“Ya benar, karena sampai saat ini belum ada ahli warisku untuk menggantikan kedudukanku sebagai Ciang bun jin. Jika engkau tak keberatan jabatan Ciang bun jin ini boleh engkau pegang dari saat ini juga !”

“Antara kita baru pertama kali bertemu, lagi pula aku sudah mempunyai seorang guru…”

“Masing-masing perguruan mempunyai peraturan yang berbeda,” kata Pek Kiong Hong, “untuk Thian Liong bun tak perduli siapa, asal orang itu berakhlak luhur dan berbudi tinggi, sudah cukup untuk diterima ! Bahkan dapat diangkat menjadi Ciang bun jin perguruan Thian Liong bun. Maka itu jangan engkau berpikir dengan menerima benda ini menyuruhmu melupakan yang semula.”

In Tiong Giok masih ragu-ragu dan tidak bisa menerima.

“Perlu kujelaskan lagi, Thian Liong bun merupakan perguruan yang dimalui dunia Kang Ouw, tapi tidak mempunyai seorang ahli waris yang benar-benar bisa dijadikan pemimpin maka itu selama sepuluh tahun aku mengasingkan diri dari dunia persilatan. Jika hal ini terjadi dengan perguruan lain, mungkin sudah beku dan mati ! Misalkan engkau keberatan menjadi Ciang bun jin, boleh engkau simpan batu kumala ini dan boleh engkau berikan kepada seseorang yang dapat dianggap pantas menjadi seorang Ciang bun jin !”

“Kini kuterima untuk sementara waktu batu kumala ini, setelah kembali dari rumah Lim Siok Bwee akan kukembalikan lagi pada Lo Cianpwee !” kata In Tiong Giok dan terus memasukkan kumala itu kedlam sakunya. Kelakukannya membuat orang tua itu menjadi terpekur dan meminum araknya berulang-ulang. Untuk mengalihkan soal ini Tiong Giok bertanya: “Lo Cianpwee sebagai seorang Ciang bun jin, kenapa hendak mengundurkan diri ?”

Pek Kiong Hong tampak kaget sekali mendengar pertanyaan ini, tapi sekejap perubahan wajahnya kembali tenang. “Apa yang harus kurindukan alam yang fana ini ? Lebih-lebih kini sudah tua dan bosan melihatnya !”

“Tapi tiga puluh tahun yang lalu bukankah masih muda ?”

“Badan masih muda, tapi pikiran sudah tua !”

“Pikiran itu berubah menurut irama rasa, mungkinkah perasaan Lo Cianpwee terganggu,” kata Tiong Giok sok tahu.

“Kenapa engkaubisa menduga kearah itu ?”

“Semua ini hanya dugaanku yang terlalu gegabah,” kata Tiong Giok. “Soalnya seorang Ciang bun jin yang berhati jantan, tak wajar menyerahkan jabatan begitu saja pada seseorang. Dari sini kutarik kesimpulan bahwa Lo Cianpwee terganggu perasaannya…”

Pek Kiong Hong mengawasi dengan sepasang matanya yang ganjil, diparasnya yang buruk terlihat senyuman haru. Matanyapun dari terang menjadi guram dan berkaca-kaca.

“Tak kukira apa yang terbenam dihatiku selama tiga puluh tahun dapat engkau terka dengan kitu. Sesungguhnya inilah yang mengakibatkan aku begini dan maukah engkau mendengar ceritaku ?” Ia terdiam sejenak, sedangkan Tiong Giok menganggukkan kepala.

“Sejak kecil aku talah yatim piatu, ditambah tampang yang buruk, sehingga hilang harapan dalam soal “asmara”. Aku hanya berpikir kalau bisa mendapat seorang dusun sebagai istri, sudah mujur banget ! Siapa tahu kehidupan seseorang bisa berubah. Boleh-boleh aku mendapatkan berkah dan bisa memiliki ilmu silat yang tinggi. Dan dapat menempatkan diri sebagai seorang terkemuka di dunia Kang Ouw. Akibat ini membuatku sombong dan angkuh. Segala perempuan-perempuan biasa kupandang sebelah mata. Dan syarat-syarat mencari istri bagiku semakin tinggi, dan lupa pada keburukan diri sendiri. Permintaanku semakin tinggi semakin sukar mendapat istri.

Tapi kehidupan memang aneh, karena type seorang istri yang kuidam-idamkan kutemukan secara kebetulan. Itu terjadi pada suatu malam waktu aku berjalan-jalan ditelaga So Ouw. Di sana terdapat sebuah bangunan yang indah dn bertingkat. Saat itu diloteng masih terang benderang, kulihat seorang gadis sedang terpekur di depan jendela. Aku bukan seorang yang ceriwis, waktu melihat kecantikan gadis itu, seolah-olah terpukau. Dan terus memandangnya tanpa berkedip-kedip. Sampai pelita-pelita dimatikan dan gadis itu menutup jendela aku baru berlalu. Malam kedua, seperti ada kekuatan gaib menyeretku ketempat semalam. Dan terus menongkrong mengagumi gadis itu seperti malam pertama. Malam ketiga kudatangi lagi dan terus menatapnya seperti malam-malam yang lalu begini sja membuatku asyik. Tiga hari ini membuatku gila tak keruan, siang kutidur malam kugadangi gadis itu. Dan kurasakan bukan saja cantik, tapi sangat agung dan menyamankan hati. Sedikitpun tidak terasa letih atau lapar asal melihat gadis itu. Tiba-tiba pada malam keempat, seperti biasa kunongkrong dari bawah seperti seekor kodok merindukan bulan. Entah bagaimana malam itu sinar lampu belum juga padam, akupun terus berdiri disitu dengan tak jemunya. Aku heran karena lain malam-malam yang lalu, tapi tak bisa berpikir lama, karena seorang pelayan perempuan menegurku :

“Pek Tayhiap, nonaku mengundang masuk ! Kata nona engkau telah tiga malam berdiri di sini, maka mengundangnya kedalam !”

“Kenapa engkau tahu tiga malam aku disini, dan kenapa tahu aku she Pek ?”

“Itu soal nonaku, bicaralah dengannya !”

Aku masuk kedalam dn dipersilahkan naik keloteng, disana lampu terang benderang, dimeja tersedia hidangan dan minuman, dengan kaget aku mendapat jamuan mendadak ! Setelah mengobrol sejenak, kutahu bukan saja ia berwajah cantik, juga terkenal didunia Kang Ouw sebagai pendekar wanita yang mulia….

“Siapa namanya ?” selak In Tiong Giok.

“Namanya tak perlu kusebutkan, pokoknya engkau asal tahu saja bahwa ia seorang pendekar, tok.”

“Sejak malam itu kami berkawan, semakin hari semakin intim, benih-benih cintapun sedalam. Ia pun tak sungkan menerima ajakanku yang pertama memain perahu di telaga dan jalan-jalan mencari angin. Kesan ini seumur hidupku tak bisa dilupakan, begitu manis dan romantis. Seumur hidupku hanya sekali itulah merasa bahagia….Akan tetapi jalan-jalan berdua dan main-main ditelaga itu adalah yang pertama dan terakhir pula, sejak itu kami berpisah dan tak pernah bertemu muka lagi…”

“Kenapa ?”

“Tak usah heran, seorang lelaki terjelek di dunia berjalan-jalan dengan seorang gadis tercantik, dimuka umum. Mendapat tertawaan dan jadi tontonan…”

“Ya, memang dunia ini kejam, dan selalu mendatangkan duka !”

“Tapi ini kesalahan aku sendiri, kenapa aku tidak tahu diri mau menyintai seorang cantik dengan paras yang buruk !”

“Baik buruknya seseorang bukan dari wajah yang jadi ukuran !”

“Benar, tetapi wajahlah yang dilihat !”

“Kuyakin pendekar wanita itu tak berpikir begitu bukan ?”

“Benar demikian ! Bahkan jika kulamar pasti diterima, tetapi apa yang bisa aku berikan padanya ? Seorang yang buruk ? Buah tertawaan manusia jahil ! Cintaku kepadanya segenap hati, tapi bisakah membawanya bahagia dengan tampang seburuk ini ? Maka itu setelah kupikir matang-matang, membuatku tahu diri, dan diam-diam mengasingkan diri. Dengan begitu aku harap ia bisa mencari lelaki lain yang lebih ganteng dariku, tapi apa yang aku perbuat ini hanya mendatangkan penyesalan dan kecewa tentu !”

“Mungkinkah sampai sekarang ia tidak bersuamikan ?”

“Tidak saja tak bersuami bahkan masih tetap mencariku kemana-mana !”

“Lalu apa yang membuatmu tak mau ?”

“Kau piker pantaskah aku menjadi suaminya ?”

“Kenapa tidak !”

“Hmm, lebih-lebih sekarang parasku sudah keriputan dan semakin buruk…”

“Ia pun sudah tua dan tak secantik dulu lagi “

“Ia awet muda dan semakin cantik,” kata Pek Kiong Hong.

“Apakah Lo Cianpwee sudah melihat lagi ?”

Pek Kiong Hong menjadi merah, kepalanya mengangguk. “Tiga tahun yang lalu aku melihatnya dikota, tapi ia sendiri tak melihatku !”

“Cinta itu tak memandang bulu, buruk jelek tua muda tidak menjamin ukuran. Kini ia menanggung rindu puluhan tahun, tidakkah Lo Cianpwee merasa kasihan terhadapnya maupun pada diri sendiri ? Kukatakan demikian karena Cianpwee masih tetap mencintainya bukan ? Untuk apa menanggung rindu seumur hidup kepada kekasih yang mencintai jua ! Jika Lo Cianpwee bertepuk sebelah tangan atau cinta tak sampai boleh berlaku demikian, tapi ini soalnya saling mencintai. Dan dirusak sendiri oleh perasaan Cianpwee, ini bukan saja berdosa padanya juga pada diri sendiri.”

Pek Kiong Hong jadi bungkam mendapat nasehat seorang muda belia ! Mungkin dalam soal asmara, tidak perduli orang tua, akan menjadi bodoh dan tak mali meminta saran pada yang mudaan! Ya dalam soal asmara ini adalah wajar !

“Sebenarnya perkataanku ini terlalu kurang ajar, tapi untuk cinta murni yang diabaikan begitu saja terpaksa kuciptakan juga. Dengan harapan perasaan jahanam itu hilang dan timbul perasaan yang adil ! Kurasa sampai kini belum terlambat, untuk menjalin lagi jodoh yang terkatung-katung.

“Kau bicara terlalu jauh,” kata Pek Kiong Hong.

Pembicaraan mereka baru sampai disini Yauw Kian Cee sudah datang bersama seorang tua gemuk keduanya membawa tumpukan buku yang selesai dicetak. Kami telah mengerjakan sekuat tenaga, tapi hanya berhasil mencetak lima ratus lima puluh buku!” kata Yauw Kian Cee sambil tersenyum. Nah cobalah In Kongcu periksa !”

In Tiong Giok menoleh kearah jendela, baru merasa bahwa hari sudah remang-remang menjelang fajar. Cepat ia memeriksa buku-buku itu, dan menghaturkan terima kasih berulang-ulang.

“Apa yang engkau akan kerjakan dengan buku-buku itu ?” tanya Pek Kiong Hong.

“Sebelum terang tanah, Boanpwee akan menyebarkan dua ratus lima puluh buku ini ditempat yang ramai, agar setiap yang menghendakinya mudah mendapatkannya, sisanya akan kutitip di penginapan-penginapan agar orang jauhpun bisa memperolehnya. Dengan demikian dalam waktu singkat buku ini bisa tersebar habis.”

“Apakah engkau benar-benar sudah mengambil keputusan demikian ?”

“Ya, dengan cara itulah Boanpwee bisa menghilangkan monopoli Keng thian cit su dati tangan Pok Thian Pang dan Liok Jie Hui.”

“Jika begitu kuminta kau meninggalkan seratus buku disini, “ kata Pek Kiong Hong, akan kuberikan sendiri pada jago-jago bilim, atau mengecernya didepan, dengan begini perusahaanku akan mendapat kemajuan yang tidak sedikit !”

“Kuharap Lo Cianpwee berlaku waspada, jangan sampai buku ini mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan” kata In Tiong Giok sambil memberikan seratus buku.

“Hal ini tak perlu kita kuatirkan” kata Pek Kiong Hong, dan kudoakan agar kau bisa sampai dirumah Lim Siok Bwee secepatnya tanpa kurang suatu apa.”

“Boanpwee berdoa agar Lo Cianpwee bisa melanjutkan jodoh yang terkatung-katung secepat-cepatnya !”

Pek Kiong Hong terbahak-bahak, lalu mengantar pemuda kita keluar rumah, sampai Tiong Giok pergi jauh dan tidak terlihat lagi, ia baru masuk kedalam sambil berkemak-kemik. “Ia seorang pemuda yang dikaruniai keberanian dan kepintaran yang luar biasa, susah mencari orang semacam dia. Ia menoleh pada Yauw Kian Cee dan memesannya. Sejak hari ini perusahaan kita akan tutup untuk selamanya, maka kumpulkan para pegawai dan berikan mereka pesangon secukup-cukupnya.

“Apa? Lo Yacu San terjun lagi ke dunia Kang Ouw ?”

“Keadaan dunia Kang Ouw seadng mengalami perubahan, siapa yang bisa tenang mengsingkan diri untuk melewati hari…”

Benar saja kejadian yang menggemparkan dalam waktu singkat telah terjadi. Buku pusaka yang bernama Keng thian cit su, dalam waktu sehari telah tersebar luas dikota Kim leng. Buku yang menjadiu rebutan dengan pertaruhan nyawa, kini dapat diperoleh dengan mudah. Mulut kemulut peristiwa ini diceritakan orang, dalam waktu tiga hari seisi kota menjadi geger ! Bahkan jago-jago Bulim dari bebagai aliran, berduyun-duyun datang ke kota Kim leng untuk memperoleh buku pusaka itu. Nama In Tiong Giok dan Keng thian cit su menjadi buah bibir seluruh penduduk kota. Tambahan pula dengan terbitnya buku itu, In Tiong Giok tak terlihat lagi mata hidungnya, dan membuat orang menerka, siapa dia ! Ada yang mengatakan bahwa ia orang India ! Pelarian Pok Thian Pang, atau juga Ciu Thian Siang sendiri, dan ada juga yang menduga, sebagai ahli waris Sin kiam siang eng….banyak mulut banyak pembicaraan tapi semuanya merasa kagum dan memuja-mujanya.

*****

In Tiong Giok….In Tiong Giok….dimana-mana terdengar nama ini diperbincangkan orang. Sedangkan ia sendiri diluar tahu siapapun telah berperahu menuju ke barat.

Perahu yang disewa sangat besar, dan setiap harinya ia mengunci pintu kamar seorang diri. Disini ia melatih ilmu Keng thian cit su dengan tekun. Tukang perahu merasa heran, tapi tidak mengatakan apa-apa. Hanya memanggilnya diwaktu makan saja, seperti yang dipesan penyewanya itu.

Beberapa hari telah berlalu, perjalanan mereka hampir sampai dikota Keng an. Tukang perahu mengetuk pintu kamar sambil berteriak keras-keras. “Kongcu apakah engkau mau makan sekarang atau sesudah berlabuh dikota Keng an ?”

In Tiong Giok keluar dari kamarnya dengan berkeringat, ia memandang kepantai, sejenak. “Kupikir jangan berlabuh ditempat ramai bagaimana ?”

“Terserah pada Kongcu, aku menurut saja,” kata tukang perahu. Dan terus menuju kesebuah dusun kecil diseberang Keng an. Disini terdapat perkampungan nelayan. Mereka berlabuh disitu. Tukang perahu dengan dua pembantunya turun kedarat untuk membeli perbekalan.

“Isterinya tukang perahu menyediakan Tiong Giok makan. Tak selang lama yang mendarat telah kembali lagi dengan barang bawaannya. Terlihat mereka tergesa-gesa dan gugup.

“Kongcu celaka!” kata tukang perahu dengan wajah pucat. Kita tidak bisa melewati pelabuhan Keng an ! Karena dalam beberapa hari ini, menurut kaum nelayan disitu berkumpul orang-orang Kang Ouw dari berbagai tempat, mereka memaksa semua perahu menuju ke Kim leng, yang tidak mau, perahunya dirampas, dan orangnya dibunuh.”

JILID 7_____

“Tak kusangka perbuatanku mendatangkan bencana bagi kaum nelayan,” pikir Tiong Giok. “Habis kau pikir bagaimana ?”

“Kupikir sesudah malam baru berlayar lagi dengan begitu mungkin juga kita bisa melalui kota itu dengan selamat !”

“Begitupun baik, andaikata tidak bisa melalui juga, tidak apa-apa aku bisa mendarat dan tak merepotkan kalian !”

Saat inilah dengan tiba-tiba dari arah daratan terdengar orang berseru : “Hei ini perahu siapa dan mau kemana ?”

Tukang perahu menoleh kearah suara, segera juga membuatnya gemetar tidak karuan, karena disitu berdiri dua orang: satu jangkung satu kurus. Usianya tujuh puluhan, pakaiannya putih, rambutnyapun putih, bahkan wajahnyapun putih tidak berdarah. Pokoknya serba putih.

“Hei apakah engkau tidak mendengar pertanyaanku ?” kata yang katai dengan dingin dan menakutkan.

“Oh…mau…mau ke Siang yang…”

“Bawa barang atau penumpang ?”

“Penumpang !”

“Berapa orang ?”

“Ada…hanya seorang…”

“Hm!” sikatai mendengus dingin dan menoleh pada yang jangkung. “Lo toa, kita masih mujur Keng an sudah dikuasai kaum Pok Thian Pang, tak sangka bisa mendapat perahu disini !”

Sijangkung tak menjawab hanya menganggukkan kepala.

“Kuminta penumpang itu turun, karena kami mau memakai perahumu !” seru sikatai.

“Apakah jie wie mau ke Siang yang juga ?”

“Tidak, kami mau ke Kim leng !” kata sikatai dan terus melompat keprahu dan disusul kawannya dari belakang.

“Maaf saja Jie wie karena perahuku sudah diborong orang. Bisa tidaknya harus kutanyakan dulu kepadanya…”

“Tidak bisa harus bisa, mau tak mau harus mau !” seru sikatai.

“Ini soal mudah asal saja penumpang itu mau mengalah…”

“Hm, ia pasti mau !” kata sikatai yang terus masuk kedalam lambung perahu.

In Tiong Giok yang sejak tadi mendengari pembicaraan mereka, kini menampilkan diri. “Jie wie mau memakai perahu ini, berani bayar berapa duit ?”

“Engkau boleh menghargai berapa saja !” kata sikatai.

“Aku menyewa perahu ini dua ratus tail perak, jika Jie wie mau mengganti kerugian, aku bersedia mengalah !” jawab Tiong Giok.

“Tak kukira engkau mata duitan ! Pokoknya kalau kami senang, bisa memberikan lima puluh tail emas !”

“Aku sudah membayar terlebih dahulu, kuharapkan engkau sepertiku !”

“Ya hitung-hitung engkau berjasa mengantarkan perahu untuk kami, aku Ouw Kun San mau juga membayar !” kata sikatai yang terus merogo saku mengeluarkan uang emas. “Uang ini menyilaukan mata, sukar diterimanya !”

“Kupikir menerima uang paling mudah!” jawab Tiong Giok.

“Nah terimalah !” seru Ouw Kun San yang terus melemparkan uang emas itu kearah pemuda kita. Begitu cepat dan keras uang itu menyambar, tapi dengan cepat pula pemuda kita mengeluarkan jarinya, serta terdengar suara nyaring angin yang keluar dari jerijinya, membuat mandek lajunya uang emas. Secara ringan uang itu ditangkapnya, dan dilemparkan ketukang perahu. “Terimalah persenan ini !”

“Terima kasih atas kebaikan Kongcu !”

“Jangan kepadaku, berterima kasih pada orang tua ini !”

“Terima kasih atas keroyalan Jie wie !”

“Aku heran kenapa didunia ini ada yang menghambur-hamburkan uang guna memperoleh sejilid buku tipis ? Ah benar-benar tolol !” kata Tiong Giok yang terus meninggalkan perahu, sesampainya didarat ia mengeluarkan sejilid buku tipis, lalu membeset-besetnya sampai hancur. “Buku ini di Kim leng bertumpuk-tumpuk, tak ada harganya, anaeh disini bisa laku lima puluh tail emas!” Dilemparkannya sobekan buku keair.

Kedua orang tua serba putih memandang ke sungai, dan kebetulan sekali dari sobekan buku itu, mereka bisa melihat huruf yang berbunyi Keng thian cit su. Wajah mereka segera

berubah, dan terus berteriak keras: “Hei bocah jangan pergi dulu !” berbareng dengan habisnya suara mereka, tubuhnyapun sudah mengapung dan tiba dihadapan Tiong Giok.

“Perahu sudah kuserahkan pada kalian, kini mau apa lagi ?” tanya Tiong Giok dengan mengejek.

“Engkau jangan berlagak bodoh, ketahuilah kami ini siapa ?” kata Ouw Kun San. “Berani mengejek dan mempermainkan kami, artinya bosan hidup tahu !”

“Tidak tahu !” jawab Tiong Giok seenaknya.

“Kamu belum pernah melihat kami, seharusnya sudah mendengar nama kami !” seru Ouw Kun San dengan gusar.

“Tidak kenal bagaimana harus kenal ?”

“Apakah gurumu tidak memberi tahu ?”

“Maaf gurukupun belum pernah menyinggung nama kalian !”

“Dasar bocah tak berpengetahuan, sampai Kui coa jie sau (dua orang tua menyerupai kura-kura dan ular) yang kesohor engkau tak kenal, mau bergelandangan didunia Kang Ouw…”

“Ha ha ha kiranya Kiu coa jie sau ! Oh! Nama ini cocok benar dengan tampang kalian !”

“Mampus lu !” bentak Ouw Kun San yang terus menghajar dengan lengannya. Sijangkung ya ng bernama Sing Thian Beng sejak tadi diam saja, begitu melihat temannya naik darah dan melancarkan serangan, buru-buru mencegah. “Sabar dulu,” katanya. Bocah, Han Bun Siong itu apamu ?”

“Itu guruku !”

“Engkau sendiri bernama apa ?”

“In Tiong Giok !”

“Oh kiranya engkau bernama In Tiong Giok !” seru sikatai yang bernama Ouw Kun San dengan kaget bercampur girang. “Lo Toa bagaimanapun tak boleh dikasih lolos !”

“Benar ! Tangkap hidup-hidup !” seru Sing Thian Beng yang terus berpangku tangan dan membiarkan kawannya turun tangan sendiri.

“In Tiong Giok engkau perlu tahu, kami turun gunung separuh buku pusaka itu separuh untuk menuntut balas pada gurumu. Kini kedua soal itu bergabung padamu sendiri, bocah terimalah kematianmu!” kata Ouw Kun San yang terus bergerak, lengannya mengebas kearah dada, cepatnya seperti kilat. Akan tetapi serangan ini dengan mudah kena diengoskan pemuda kita. Ouw Kun San tertegun sejenak, tak terpikir serangannya yang dilancarkan mendadak dan cepat itu tak membawa hasil. Api amarah seolah-olah membakar dirinya “Bocah, mampus kau !” bentaknya geregetan. Ia melompat keudara dan turun menyerang dengan tangannya kearah batok kepala.

Tanpa menoleh, Tiong Giok menggeser kakinya, serangan musuh kembali mengenai angin. “Hei, sebenarnya kalian mempunyai permusuhan apa dengan guruku ? Dan jangan mengira aku berkelit melulu karena takut !”

“Kami tidak mempunyai waktu mengadu mulut,” jawab Ouw Kun San, yang jelas engkau tak bisa lolos dari tanganku !”

“Hm, baik !” kata Tiong Giok, dan terus membungkuk mengambil cabang kayu dari tanah, “kalian menghendaki ilmu Keng thian cit su, nanti kuturunkan pada kalian, lihat dengan baik-baik ! Agar ilmu yang kalian idam-idamkan ini bisa dipelajari sebaik-baiknya.”

“Bangsat !” bentak Ouw Kun San dan terus menyerang dengan kedua tangannya.

Perlahan tapi cepat, Tiong Giok memutar kakinya, tubuhnya merapung beberapa meter dan terus membentak: “Jika mau mempelajari ilmu pedang, sebaiknya keluarkan senjatamu !”

Siang Thian Beng yang berpangku tangan sejak tadi, membuka mulut : “Bocah ini jangan kasih hati ! Lo jie hunuslah senjatamu !”

Tanpa disuruh untuk kedua kalinya, Ouw Kun San melucuti ban pinggangnya yang terbuat dari benang pelatina. Dan terus diputar, sehingga cahaya putih berkelebatan, mencecar pada Tiong Giok.

Dengan tenang dan penuh perhitungan Tiong Giok membiarkan senjata musuh mendekat kearahnya, baru mengengos kesamping, dan batang kayu yang digunakan sebagai senjata ditotokan kepergelangan lawannya. Begitu cepat dan diluar dugaan siapapun, tepat mengenai sasaran, Ouw Kun San merasakan lengannya kaku senjatanya hampir terlepas, dengan kaget ia mundur meninggalkan gelanggang.

“Ingat baik-baik, ini jurus pertama yang bernama It cu keng thian (sebatang kayu menunjang langit).”

Ouw Kun San murka sekali, senjatanya dikeprakkan ketanah, debu beterbangan, tubuhnya mencelat kedepan dibawah lindungan senjatanya yang berputar-putar. Menerjang kepada musuhnya yang mendongkolkan hatinya.

In Tiong Giok tersenyum menyaksikan kekalapan musuh, batang kayunya disabetkan dan diputar, dalam sekejap batang kayu itu dari satu berubah dua, dan dari dua berubah empat, dan seterusnya semakin banyak. Sedangkan gerakan ban pinggang Ouw Kun San semakin sedikit dan akhirnya hilang, berbareng dengan ini tubuhnya terpental beberapa meter dan jatuh dengan menimbulkan suara yang cukup nyaring.

“Ini perubahan kedua dari jurus pertama yang bernama Cong geng diu siau (malang melintang diangkasa), jika ujung kayu ini berubah lagi, nyawamu pasti hilang !”

Ouw Kun San mengeluarkan keringat dingin, ia melihat bajunya penuh lubang terkena senjata musuhnya.

“Lo jie, apakah engkau terluka ?” tanya Sing Thian Beng.

“Masih untung tidak sampai terluka,” jawabnya dengan meringis.

“Bocah itu tampaknya sudah memahami ilmu pedang itu !”

“Memang benar !”

“Jika begitu tidak ada harapan menag lagi bagi kita !”

“Ah, belum tentu,” jawab Sing Thian Beng. “sungguhpun ia bisa, tapi belum matang. Jika serangan dipencarkan, pasti membuatnya kikuk dan gugup !”

“Ya kenapa tak perpikir kesitu,” kata Ouw Kun San, “sampai beberapa kali seranganku mengalami angin terus.”

“Cek cek cek,” tiba-tiba terdengar suar seseorang, Ouw toako apa-apaan menghadapi anak kecilsaja samapai mendeprok ? Seiring dengan habisnya suara berkelebat seseorang dihadapan mereka, dengan pakaian keemas-emasan yang mentereng. Pendatang itu usianya lebih kurang tiga puluh tahun, tubuhnya ramping, wajahnya putih karena bedak yang tebal. Bibirnya memakai gincu. Jalannya berlenggang lenggok penuh gaya. Bukan lelaki bukan perempuan. Dia banci !.

Kedua orang tua memandang penuh jijik. “Hm, kiranya Oey Tin Hong, sudah lama kita tak bertemu !” kata Ouw Kun San dengan nada dingin.

Tanpa memperdulikan sikap orang yang dingin, dengan bergoyang-goyang ia menghampiri dan berkata : “Saya mendengar Jie wie Toako turun gunung lagi untuk mencari buku Keng thian cit su, betulkah ?”

“Kalau benar bagaimana ? Dan jika tidak bagaimana ?” kata Kouw Kun San.

“Menurut berita buku itu muncul di Kim leng dan banyak yang kesana,” kata Oey Tin Hong, kenapa Jie wie Toako tidak kesana ?”

“Sebaiknya jangan ikut campur dalam urusan kami !”

“Cek, cek, cek, marah dek,” kata Oey Tin Hong dengan lagak bancinya.

“Maksudku baik ! Buku itu merupakan pusaka Rimba Persilatan, jika sampai kehabisan sayang sekali !”

“Eh bencong, tahubegitu kenapa engkau sendiri tidak ke Kim leng ?” kata Sing Thian Beng. “Dan apa gunanya ngeberengsek disini ?”

“Oh Sing Toako jangan gitu dong, saya sih bo hok ki, mana bisa dapat buku itu !” jawab Oey Tin Hong. “Ya ketemu disinipun, kebetulan saja sedang lewat. Dan heran melihat Jie wie berkelahi dengan seorang bocah.”

“Apa herannya ?” bentak Ouw Kun San.

“Sorry ya,” kata Oey Tin Hong. “Apakah perlu bantuanku ?”

“Hm, kutahu engkau menaruh hati pada bocah itu ! Ha ha ha , kata Ouw Kun San sampai tergelak-gelak. Tgapi ketahuilah siapa bocah ini ?”

“Ketahuilah bocah ini adalah penulis buku Keng thian cit su yang diterbitkan di Kim leng namanya In Tiong Giok !”

“Oh, tak sangka kecil-kecil bisa menggemparkan rimba hijau, jika Jie wie tidak menerangkan, bagaimanapun saya tak percaya dia ini In Tiong Giok adanya !”

“Bagaimana ketarikkah ?”

Dengan malu-malu Oey Tin Hong menutup mulutnya, tersenyum sambil melengos. “Saya sih tidak berani mengatakan apa-apa, asal Jie wie mengijinkan beres deh !”

“Hm, dari tadi saja engkau bilang !” kata Ouw Kun San “tapi jangan anggap enak saja, engkau belum tentu menang melawan bocah itu!”

Dengan menggoyang-goyangkan kipas Oey Tin Hong tersenyum dikulum. “Ah masa ia lihay !” Kipasnya dirapatkan dan diselipkan kepinggang, lalu dihampirinya In Tiong Giok. Begitu hampir dekat, baju luarnya dibuka, dan terlihat celana dalamnya yang merah. Berbareng dengan ini, bertebaran wewangian keras memenuhi udara.

Sing Thian Beng menyaksikan ini, menggoyangkan mulut pada saaudaranya, dan terus melompat jauh kebelakang dengan siap siaga.

In Tiong Giok tidak mengenal pada Oey Tin Hong, tapi kelakuannya itu mendatangkan kesan buruk baginya. Maka itu melihat bencong ini menghampirinya, iapun sudah siap sedia dengan batang kayunya.

Tiba-tiba saja Oey Tin Hong mencabut lagi kipasnya, dan terus digoyang-goyangkan: “Hei Kongcu betulkah engkau bernama In Tiong Giok ?”

“Hm, mau berkelahi boleh, jangan banyak bicara!” jawab Tiong Giok.

“Hi hi hi, galak amat,” kata Oey Tin Hong, “baru kenal mau berkelahi ?”

“Jangan banyak bicara mari…” belum seelesai suaranya diucapkan, ia merasakan sesuatu hawa buruk. Cepat ia gunakan hawa sejatinya untuk mengusir hawa buruk. Usahanya ini mendatangkan perasaan tidak enak dan sebal, matanya berkunang-kunang dan kabur. Tak alang kepalang kagetnya, cepat-cepat ia menahan napas dan mundur kebelakang. Oey Tin Hong membarengi menerjang kedepan, dan menotok dengan kipasnya. “Kalau sudah merasakan Dupa Lupa Daratan milikku, engkau jangan harap bisa melarikan diri lagi !”

Sungguhpun perasaannya mabuk, Tiong Giok masih bisa bertahan juga, serangan musuh diengoskan dan terus membarengi dengan sabetan mendadak. “Buk!” terdengar sekali, kayunya itu tepat mengenai pundak musuh. Sayang tenaga dalamnya sudah buyar, biarpun

tepat, tidak mendatangkan hasil yang memuaskan. Oey Tin Hong hanya terhuyung-huyung beberapa langkah.

Berbareng dengan ini Tiong Giok mengebut dengan langkah seribu. Sang Banci jadi tertegun, dan baru mengejar setelah musuhnya kabur. Tapi perbuatannya ini dirintangi Kui coa jie sau. “Lo jie kejar bocah itu, dan serahkan banci ini kepadaku !” Sing Thian Beng, terus saja melancarkan pukulan pada Oey Tin Hong sedangkan Ouw Kun San memburu pada Tiong Giok.

“Apa artinya kelakuanmu ini ?” tanya Oey Tin Hong.

“Bocah itu adalah musuhku, siapapun tidak boleh campur tangan !”

“Hm, ini namanya pinjam golok membunuh orang !” kata Oey Tin Hong.

“Benar!” jawab Sing Thian Beng dengan bangga.

Oey Tin Hong membungkuk dan menunjang tubuhnya dengan tangan, lalu berputar-putar seperti ular, dan melancarkan tendangan-tendangan berangkai yang bertubi-tubi. Orang jangkung seperti Sing Thian Beng ini bagian bawahnya adalah yang terlemah. Maka itu dengan kaget ia merapung keatas, sedangkan musuhnya menggunakan kesempatan ini molos dari selangkangannya dan terus mencelat kedepan. Kipasnya tampak bergerak, mengeluarkan sinar biru yang menyilaukan mata. Menghantam pada Ouw Kun San.

Sing Thian Beng tahu itulah senjata rahasia, maka ia berteriak nyaring memperingati saudaranya: “Lo jie awas senjata gelap !”

Saat ini Ouw Kun San sedang mengejar In Tiong Giok dan hampir berhasil, biarpun mendengar peringatan dari saudaranya, untuk melepaskan buruan merasa sayang, ia hanya menggesekan kakinya, sedangkan lengan kirinya tetap menjambrret kepundak Tiong Giok, lengan kanannya mengebas kebelakang. Tak kira sebelum kibasasnnya dilancarkan, pundak kanannya dirasakan seperti digigit semut dan sakitnya meliputi seluruh punggungnya. Membuatnya menggigil dan lemaas. In Tiong Giok tidak mau membuang kesempatan, dengan sekeras-kerasnya itu melancarkan Hiat cie leng. Kasihan Ouw Kun San yang kate itu segera terhuyung dan ambruk. Ia sendiripun cepat-cepat lari kedalam hutan. Agaknya obat mabuk bekerja hebat, dengan terhuyung-huyung, ia berlari terus. Samar-samar ia mendengar suara saling bentak antara Oey Tin Hong dan Sing Thian Beng akhirnya apapun ia tak mendengar lagi. Karena kakinya memijak Lumpur dan terus roboh tak sadarkan diri….entah sudah berapa lama waktu berlalu. Waktu ia siuman dari mabuknya mendapatkan dirinya berada disebuah kolam yang cetek. Sekujur badannya penuh Lumpur. Ia bangun cepat, dan terus menuju kesebuah sungai yang tak seberapa jauhnya dari kolam. Entah bagaimana rasa mabuk dan mual sudah hilang sendiri, pikirannya terasa terang, entah apa yang menyebabkan punahnya mabuk itu. Ia turun kesungai mencuci tangan, lalu membuka bajunya, dicuci sebersihnya. Setelah diperas pakaian itu dibeber diatas sebuah batu besar. Ia sendiri duduk dipinggir batu dengan pakaian dalam, menantikan pakaiannya kering tertiup angin malam.

Ia termenung-menung dimalam sunyi sambil mengawasi bintang-bintang dilangit. Saat inilah telinganya mendengar suara tertawa halus. Tak alang kepalang kagetnya, cepat disambarnya celana dalam, serta uang dan kumala ungu lalu dilibatkan kepinggangnya, pakaiannya segera diraup dan terus ia bersembunyi kedalam air sungai. Suara tertawa semakin lama semakin

dekat, empat gadis manis, menuju kearah sungai dimana Tiong Giok bersembunyi. Gadis-gadis ini masih muda-muda dan berpakaian seba hijau. “Bagaimana ? Aku bilang disini terdapat sebuah sungai masih tidak percaya,” kata salah seorang yang paling besar.”

“air sungai ini bening sekali, dingin apa tidak ?” kata yang lain lagi. Dan terus berjongkok memegang air.

“Bagaimana ? Dinginkah ?” tanya yang disampingnya.

“Sejuk!”

“Hayo kita mandi !” kata yang paling besar dan terus mereka membuka baju.

“Eh, bagaimana kalau dilihat orang ?” tanya yang paling kecil.

“Tak usah takut, malam –malam mana ada orang!” kata yang besar, “Sesudah mandi kit panggil Tutan, biar dia mandi juga !” Mereka berkecimpung diair, sedangkan bulan menerangi keadaan. Begitu romantis dan tidak ubahnya seperti jaka tarub jumpai tujuh bidadari. Tiong Giok menahan napas menyaksikan keadaan ini. Ia mencoba meram, tapi mata itu melek lagi…melek lagi. Ia berdoa agar gadis-gadis itu cepat-cepat berlalu !.

Sambil bergurau gadis-gadis itu mandi dengan riangnya.

“Eh kita jangan enak sendiri, Tutan mungkin kesal menantikan kita, mari kita pulang !” kata yang besaran.

“Sebentar lagi dah,” jawab yang lain. “Berapa hari ini kita mengikuti Siocia keberbagai tempat, capai lelah belum hilang, esok sudah berangkat lagi. Maka apalah salahnya kita bermainlamaan disini.”

“Ya akupun sama saja dengan kalian.” Jawab yang besaran. “Tapi sangat mengherankan berbagai tempat dipergi, orang yang dicari tidak ada jejaknnya, mungkin sudah mati.”

“Ya, kebanyakan sudah mati.” kata yang lain, “kalau tidak, kecuali terbuat dari besi !”

“Kupikir juga begitu, kecuali ia sudah mati !”

“Ah mau dikata apa, sebagai budak, kita harus puas menerima keadaan begini,” kata yang lain.

“Kalau aku jadi Siocia tak mau berbuat sebodoh itu ! Melepaskan kebahagiaan untuk mencari sengsara…Ah, celaka ada yang datang, mari kita pergi !”

Keempat perempuan itu dulu mendahului berlompat keluar, lari kearah batu dimana mereka menaruh baju.

Tiong Giok membuka mata memandang sekeliling, dan benar saja melihat seorang sedang longak longok keempat penjuru. Dibawah penerangan rembulan tegas terlihat bahwa orang itu bukan lain dari Oey Tin Hong adanya.

Keempat perempuan itu baru sempat memakai pakaian bawah saja, sedangkan pakaian lainnya masih dipegangi. Mereka tidak berkutik diam dibalik batu datang kesitu, sehingga tidak menyaksikan pemandangan indah disungai itu.

Tiba-tiba dari balik hutan berkelebat dua bayangan menghampiri pada Oey Tin Hong. Mereka ini adalah Hek pek siang kuay adanya. “Eh, bencong mana orang itu ?” kata Na Beng Sie.

“Orang she In itu sudah kena dupa mabuk biar bagaimana tidak bisa pergi jauh. Paling-paling ia bersembunyi disekitar sini !”

“Nyatanya bocah itu tidak ada, biar sudah dicari antero hutan ini ! Hmm, engkau jangan memandang kami seempuk Kui coa jie sau itu !” bentak Na Beng Sie.

“Tidak ! Jangan salah paham, mana berani saya menipu Lo Cianpwee !”

“Pokoknya jika bocah itu tidak ketemu, batok kepalamu pecah tujuh !” ancam Lauw Siu Kim.

“Nyonya jangan marah, saya pasti bisa menemukan bocah ini…”

“Ya…ya…ya” jawab Oey Tin Hong, “barusan saja mendengar suara orang didekat sini, tapi heran sekarang tidak terdengar lagi !”

“Bocah itu sendirian saja, mau ngomong dengan siapa ?” bentak Na Beng Sie.

“Sayapun heran, mungkinkah ada lagi jago-jago Kang Ouw lainnya yang turut mengejar-ngejarnya ?”

Na Beng Sie kaget juga mendengar ini, dengan berbisik ia berkata pada isterinya: “ Siu Kim, berlaku waspadalah !”

“Ha, nyalimu kemana ? Biar siapapun tak perlu kita takuti !” jawab istrinya dengan suara keras-keras.

“Aku bukan takut hanya memperingati saja padamu ! Bagaimana kalu seperti tempo hari kita berkelahi dengan Liok Lokoay ? Hanya bercapai lelah tanpa memperoleh hasil.”

“Jangan terlalu percaya omongannya banci itu, mungkin iapun mengandung maksud buruk !”

“Ah…mungkin ia tak berani !”

“Lo Cianpwee coba lihat ! Dikolam ini tertera jejak kaki orang,” teriak Oey Tin Hong.

Siang koay dengan cepat sampai ditempat yang ditunjuk. “Ah benar, telapak ini masih baru, pasti telapak kaki bocah itu !” kata Na Beng Sie.

“Bocah itu pasti kecebur disini, sehingga obat mabukku punah terkena air, dan pantas dicari kemana-mana tidak ketemu…”

“Dengan punahnya obat mabuk itu, pasti ia telah pergi jauh !” kata Na Beng Sie.

“Tidak, coba lihat jejak kaki ini !” kata Oey Tin Hong. “Sesudah kecebur, pasti badannya berlumpur, untuk ini ia harus membersihkan disungai ini. Nah lihatlah, bukankah jejak kaki ini menuju kesungai itu ?”

“Ya, kita harus memeriksa kesungai itu !” kata Na Beng Sie, yang terus berjalan duluan. Dan benar saja mereka menemukan Lumpur-lumpur kotor didekat sungai itu.

“Celaka! Sekali ini habislah riwayatku,” piker Tiong Giok sambil mengawasi terus gerak-gerik musuhnya.

Supaya dapat melihat terlebih luas, Na Beng Sie melompat keatas batu dipinggir sungai. Tak kira begitu ia hinggap diatas batu itu, kakinya seperti memijak sarang tikus, “Auw ! Auw ! terdengar seruan kaget dari bawah kakinya dan disusul empat penjuru sambil meneriakkan tajam. Keruan saja Na Beng Sie menjadi kaget, tubuhnya mencelat gesit. Ia terlalu tergesa-gesa, dan waktu turun kebumi hampir-hampir bertubrukan dengan salah satu tikus putih,” dan terdengar lagi jeritan tajam saat itu juga. Na Beng Sie terhuyung-huyung menghindari diri, akhirnya terlebih parah lagi, karena lengannya yang terpentang, membentur semacam benda lunak nan halus.

“Auw mau mampus ! Mau apa kau ?” perempuan itu menjerit sambil menyumpah-nyumpah. Na Beng Sie baru sadar bahwa yang terpegangnya tadi adalah benda larangan, dengankaget ia menarik lengannya. Perempuan itu dengan menutupi tubuhnya lari terbirit-birit. Tahu-tahu Oey Tin Hong menghadangnya sambil membentak: “Diam, Siapa kalian ini ? Dan apa-apaan sembunyi disini ?”

“Kau sendiri apa-apaan mengintip seorang mandi ? Tak tahu malu !” bentak perempuan itu dengan gusar.

“Nona jangan marah, saya hanya bertanya waktu mandi tadi, adakah melihat seorang muda disungai itu ?”

“Cis!” pereempuan itu meludah dan tepat mengenai muka Oey Tin Hong: “Bangsat tak tahu malu! Kamu anggap kami ini sebagai apa ? Kami tidak melihat pemuda lain kecuali kamu si bangsat gila ! Minggir !”

Oey Tin Hong mengusap ludah dimukanya, kegusarannya tak alang kepalang: “Hm,kalian budaj tak tahu mati, tidak tahu siapa saya ini !” Kipasnya segera dibuka dan mau turun tangan.

“Hm, tiba-tiba Lauw Siu Kim mendengus dengan dingin: “Oey Tin Hong, engkau sudah bosan hidup ?”

“Hujin budak ini…” kata Oey Tin Hong dengan kaget.

“Phui!” Lauw Siu Kim mambuang ludah dengan gusar; Nyalimu besar betul ! Di depanku berani mempermainkan perempuan dan memaki mereka budak !”

Oey Tin Hong cukup mengenal tabiat perempuan ini, biarpun perasaan hatinya gusar,tak berani membantahnya, ia diam sambil menundukkan kepala. Ya maaf bahwa saya salah bicara !”

Perempuan tadi mendapat kesempatan lari dan tidak kelihatan baying-bayangannya lagi. Sedangkan Lauw Siu Kim masih gusar, dan kedongkolannya ini ditimpakan kepada suaminya. “Engkau tua bangka tidak tahu diri ! Tidak boleh melihat perempuan muda ! Engkau kira aku ini sebagai apamu ?”

“Siu Kim,” kata Na Beng Sie sambil cengar cengir jengah. “Aku mana memikir bisa sampai ditempat perempuan-perempuan itu mandi !”

“Jika bakalan tahu begitu, mungkin engkau akan girang terlebih dahulu bukan ?”

Na Beng Sie mengangkat-angkat pundak tak berani menjawab.

“Hm, bagaimana perasaanmu ? Menyesal mengajak aku ?” bentak Lauw Siu Kim.

“Sudahlah! Sudahlah ! Anggap aku yang salah,” kata Na Beng Sie sambil menarik napas panjang.

“Untuk apa menghela napas ? Menyesal tidak bisa melihat perempuan-perempuan itu terlebih lama ?” ejek Lauw Siu Kim.

Na Beng Sie tidak bisa menjawab, ia hanya mendongkol, untuk menghilangkan gusar hatinya, Oey Tin Hong dijadikan bulan-bulanan. “Hm, bencong sial ! Sudah tahu ada perempuan mandi, kenapa engkau membawa kami kesini ? Enak ya melihatku didamprat bini ?”

“Saya tidak bermaksud begitu,” kata Oey Tin Hong, “jika dipikir perempuan-perempuan itu dimalam hari mandi disini, sangat mencurigakan sekali ! Tambahan merekapun memiliki ilmu silat yang cukup tinggi, menyesal tidak bisa kucapai mereka !”

“Kenapa tidak dari tadi engkau terangkan begitu ?” kata Na Beng Sie.

“Saya…” ia melirik pada Lauw Siu Kim, kata-kata yang sudah berada ditepian bibirnya ditelan kembali dengan terpaksa.

Melihat ini membuat Na Beng Sie semakin gusar. “Semua ini kerjaanmu bukan ? Pokoknya jika bocah itu tidak kau temukan, berarti celaka bagimu ! Lekas cari !”

Ketiga orang itu perlahan-lahan meninggalkan tepian sungai, makin lama makin menjauh. Tak selang lama cuacapun menjadi terang.

In Tiong Giok menarik napas lega, dan cepat bangun dari sungai sambil mengenakan pakaiannya yang basah. Dengan mengambil arah yang berlawanan, ia berlari meninggalkan tempat itu. Waktu matahari terang benderang ia telah tiba disebuah kota kecil. Sebagaikan anak burung yang masih ketakutan, segan untuknya masuk kedalam kota, untuk menangsel perutnya yang lapar, ia mampir disebuah warung nasi dipinggiran kota, setelah kenyang dan membeli beberapa kue kering, cepat-cepat ia melanjutkan perjalanan.

Tujuannya adalah rumah Lim Giok Bwee di Pek liong san, untuk ini ia selalu menempuh perjalanan gunung yang sepi. Dengan begini tak mudah dirinya diketemukan orang, dan bilamana ketemu musuh dapat meloloskan diri kedalam hutan. Disamping keuntungan itu, ada

pula kesulitan baginya, yakni sukar mencari makanan. Hari pertama ia menempuh perjalanan sembilan puluh lie, sejauh ini tidak ada perumahan-perumahan penduduk yang ditemuinya, membuatnya menahan lapar sepanjang jalan. Waktu hari kedua, sepanjang perjalanan tidak juga dijumpai rumah orang, laparnya sudah sampai dipuncak. Ia mengaso dibawah pohon yang rindang. Tak jauh dari situ ia melihat sebuah perkebunan jeruk, sedang berbuah lebat sekali. Dengan cepat ia menghampiri jeruk-jeruk itu masih hijau selum manis bener. Dalam keadaan lapar ia tidak perduli matang atau tidak, dipetiknya bebrrapa buah lalu dimakan dengan lahap. Jeruk itu amat masam tidak saja menghilangkan lapar, bahkan membuat perutnya semakin perih dan lapar. Ia menekan perut sambil mengawasi buah jeruk yang hijauitu, saat inilah hidungnya menghirup hawa sedap ! Dengan tergesa-gesa iapun mencari dari mana datangnya hawa itu. Tak seberapa jauh dari tempat ia memetik jeruk terlihat sebuah gubuk, dari sinilah terlihat asap membumbung tinggi dan menebarkan wewangian yang sedap tadi.

Gubuk itu terbuka pintunya, yerlihat seorang gadis yang sedang menundukkan kepala dan mengipas-ngipas api, memanggang ayam.

Dengan cepat Tiong Giok menghampiri.

“Siapa disitu ?” tegur sigadis sambil menoleh.

In Tiong Giok menjadi kaget, bukan karena kedatangannya diketahui sigadis, melainkan wajah gadis itu luar biasa sekali. Kiranya separuh dari wajah gadis itu amat cantik, sebaiknya yang sebelah buruknya bukan b uatan. Jadilah antara cantik dan buruk itu pada datu wajah. Waktu Tiong Giok melihat adalah bagian yang cantik, dan waktu gadis itu menoleh memperlihatkan wajahnya yang buruk hampir dia sawan dibuatnya.

Gadis itu memandang tajam kepada Tiong Giok, yang gugup tak bisa menjawab. Entah kenapa ia menjadi gusar, dilempar kipas dan diambil toya, dengan cepat ia melompat keluar, nyatanya ia pandai bersilat.

“Karena nona kulihat sendirian saja maka membuatnku gugup bertanya jawab !”

“Apa keperluanmu kesini ?”

“Terus terang perutku lapar! Satu hari satu malam belum makan, bisakah nona memberi pertolongan ?”

“Sayang kau datang bukan pada waktunya, ayam panggang itu khusus ayah !”

“Tolonglah aku lapar sekali…..”

“Tak bisa ! Ayahku tak dirumah, andaikata ia ada tak mungkin bisa menolongmu !”

“Aku tidak ingin ayam itu, pokoknya asal makan, sudah cukup !”

“Tak bisa !” kata gadis itu. “Kalau ayahku mengetahui, aku bisa didampratnya.”

“Aku lapar sekali…”

“Engkau harus tahu, ayahku bertabiat kasar, jika ia pulang melihatmu kukuatir…”

“Aku tak mau menyusahkanmu, asal diberi makan, aku lantas berlalu !”

“Parasmu yang kelaparan, memang harus dikasihani, baiklah kuberikan sedikit makanan, asal kau cepat-cepat pergi !” kata gadis itu dan terus menggapaikan tangan, mengajak Tiong Giok masuk.

Didalam rumah yang sederhana itu, hanya terdapat sebuah meja dan beberapa kursi, perabotannya kurang sekali. Didinding terlihat sebilah golok besar, gagangnya mengkilap, karena terbuat dari emas. Keadaan ini mendatangkan keheranan bagi pemuda kita, ia tahu kehidupan penghuni rumah ini amat miskin, tapi goloknya itu merupakan benda yang tidak ternilai harganya. Mungkinkah ayah beranak ini merupakan jago-jagonya Kang Ouw yang mengasingkan diri ? Tengah ia berpikir, sigadis sudah keluar dari dapur, membawakan kuah ayam dan kueh kering. “Lekaslah makan dan cepat pergi !” desak sigadis.

Sambil menghaturkan terima kasih Tiong Giok menerima makanan itu dan terus memakannya dengan lahap sekali. Sigadis memandang si pemuda kita itu penuh dengan rasa kasihan. IA masuk lagi kedapur menambah kuah ayam dan sedikit makanan. “Kulihat engkau lapar sekali, ini ada sedikit tambahnya !”

“Terima kasih atas kebaikan nona,” kata Tiong Giok, “tapi makanan ini untuk ayahmu, bagaimana kalau tahu, aku kuatir.”

“Engkau ini aneh sekali, tadi meminta-minta sekarang timbul rasa kuatir, apa maksudmu ?” kata gadis sambil tersenyum. “Semua manusia bisa merasa lapar, kenapa engkau merasa sungkan ?”

Tiong Giok tersenyum dan terus menghampiri makanan yang diberikan padanya, setelah itu ia mengeluarkan sebutir mutiara dan memberikan pada sigadis. “Atas pertolonganmu ini seumur hidupku tak kulupakan, ini sekedar tanda terima kasihku !”

“Hm, dengan ini engkau membayar kuah ayam dan kueh kering itu ?” kata sigadis sambil melirik sinis.

“Aku tidak bermaksud demikian ! Pemberianku sekedar tanda terima kasihku ! terimalah !”

“Oh kutahu, engkau sengaja memberikan mutiara ini agar ayahku tahu engkau datang, betulkah begitu ?”

Tiong Giok tak berdaya, wajahnya menjadi merah dan cepat-cepat menyimpan kembali mutiaranya kedalam saku. “Ah, maafkan nona dapatkah kutahu namamu ? Agar kuingat-ingat !”

“Hm, maksudmu dengan mengenal namaku engkau mau datang lagi kesini ?”

“Pertemuan ini adalah kebetulan, entah tahun kapan kita bisa bertemu lagi .”

“Hm, artinya belum tentu bisa ketemu lagi, untuk apa mengetahui namaku bukan ?”

“Andaikata tidak bertemu lagi, budi yang kuterima ini tak bisa kulupakan. Nah terimalah terima kasihku dan permisi !” kata Tiong Giok yang terus merangkapkan tangannya memberi hormat sambil manggut-manggut dan terus keluar dari rumah gubuk itu.

Baru saja ia keluar rumah, gadis itu dengan kecepatan seperti kilat menarik baju Tiong Giok. “sabar sebentar !” serunya perlahan.

“Engkau tak boleh pergi dulu, ayahku sudah pulang!” kata si gadis dengan wajah khawatir.

Tiong Giok memasang kuping, dan benar saja ia mendengar suara tertawa dari perkebunan jeruk, dengan mengerutkan alis dia memandang pada si gadis sambil menghibur : “ Nona tak usah kuatir, jika yahmu bertanya akan kuakui semua, bahwa makanan ini aku yang memakannya !”

“Engkau tidak mengetahui tabiat ayahku sangat kasar sekali !” kata si gadis.

“Kebun jeruk ini merupakan daerah terlarang bagi orang luar, engkau bukan saja masuk ke kebun jeruk bahkan masuk kedalam gubuk ini, jika diketahuinya, hanya kematian bagimu !”

“Kenapa ayahmu begitu tidak tahu aturan ?”

“Kini bukan saatnya mengadu aturan, kata sigadis, kuharap engkau bersembunyi dulu, baru berlalu !”

Suara dari kebun jeruk sudah semakin dekat, yang datang bukan hanya seorang tetapi banyakan. Sigadis dengan gugup menarik lengan Tiong Giok kedalam rumah. Gubuk itu hanya mempunyai dua kamar, tidak ada tempat bersembunyi lainnya. Setelah mengerutkan kening sejenak, gadis itu menarik si pemuda kedalam kamarnya dan mendorong keatas pembaringan, lalu menurunkan kelambu. “Karena terpaksa kulakukan semua ini, harap tenanglah diam disini” Ia tidak melanjutkan suaranya karena dari luar sudah terdengar suara paraunya memanggilnya : “Ciu kauw ! Ciu kauw !”

“Ya Tia !” sahut Ciu kauw dan terus keluar kamar sambil menutup pintunya.

Sesaat didepan pintu rumah terlihat banyak orang, yang paling depan adalah seorang tua yang berusia enam puluhan, dibelakangnya terlihat dua orang tua berpakaian serba putih disusul seorang perempuan cantik yang genit. Paling akhir adalah lima laki-laki tinggi besar berbaju merah.

“Tia tia baru pulang ?” tanya Ciu kouw.

“Hei budak mari kuperkenalkan dengan beberapa Lo Cianpwee ini !” kata orang tua yang berjalan paling depan.

Perempuan cantik yang genit itu menghampiri pada Ciu Kouw. “Cek, cek, cek, Cie Toako inikah puterimu itu ?”

“Ya benar, Su kouw coba kau lihat sudah besar bukan ?”

“Ah, benar saja !” kata perempuan itu yang bukan lain dari pada Hoo Su Kouw adanya. Lima belas tahun tidak melihatnya, sudah sebesar ini. Jika ketemu dijalanan pasti aku tidak mengenalnya lagi. Waktu rasanya cepat berlalu yang kecil telah menjadi besar, dan kita telah menjadi tua.”

“Ah, siapa bilang kau sudah tua ? Kulihat Su Kouw masih muda seperti dulu, kata salah seorang laki-laki tinggi besar. Membuat yang mendengar bergelak-gelak.

“Ah, engkau bisa saja, kata ? Hoo S Kouw yang terus memandang pada Ciu Kouw.

“Masih kenalkah denganku ?”

“Ciu kouw menggelengkan kepala, sudah lupa !”

“Ah, masakan sampai bibi Hoo ini kau lupakan ?” kata siorang tua she Cie, atau ayahnya Ciu kouw.

“Hoo A-ie,” kata Ciu kouw.

“Ah dasar anak pintar,” kata Hoo Su Kouw “lima belas tahun yang lalu engkau baru sebesar ini !”

Kini Ciu kouw berusia delapan belas tahun, berbadan lebih tinggi dari Hoo Su Kouw sendiri, kini masih dianggap sebagai bocah cilik terus, mendatangkan rasa pembangkang yang tidak sedap pada dirinya. Dengan mengerutkan alis ia membuang muka.

Orang tua she Cie menunjuk pada dua orang tua berbaju putih. “Ini adalah Kui coa jie sau dan yang lima ini terkenal sebagai Lo sie ngo houw (lima macan keluarga Lo) dari Toa pa san semuanya kawan baikku !”

Ciu kouw menghaturkan hormat pada merekas satu persatu.

Seangkan Tiong Giok mendengari ucapan mereka dari persembunyiannya dengan hati kebat-kebit. Semua yang berada diluar itu adalah musuhnya, untung ia bisa bersembunyi, jika tidak pasti lebih banyak celakanya daari selamatnya. Ia tidak mengetahui apa hubungannya antara tuan rumah dengan Hoo Su Kouw ? Tapi dari percakapan mereka dapat diketahui mereka sebagai kawan lama, berarti tuan rumah itupun sebagai orang jahat juga. Kini ia berada didalam rumah itu, tak ubahnya seperti berada didalam mulut macan !

Setelah memperkenalkan semua kawannya pada anaknya, orang she Cie itu masuk kedalam rumah, tiba-tiba saja wajahnya menjadi berubah. “Siapa yang datang kerumah ?” tegurnya pada Ciu kouw.

“Tidak ada yang datang !”

“Siapa yang habis makan ini ?”

“Oh, ini bekasku makan, dan belum sempat dibenahi !” kata Ciu kouw.

“Makin besar makin malas, lekas beresi,” kata Cie Lo tua (orang tua she Cie).

“Dan potong lagi beberapa ekor ayam serta hangati arak, sehabis makan kami masih mempunyai urusan penting untuk dikerjakan !”

Ciu kouw segera keluar rumah sedangkan tamu-tamunya duduk mengelilingi tuan rumah. Mengadakan perundingan penting. “Cie Toako tak perlu repot-repot menyediakan ini itu, yang penting kita harus memburu waktu untuk menciduk budak she In itu,” kata Ouw Kun San.

“Tak usah kuatir,” kata Cie Lo toa. “asal saja dia jalan kemari, passti takkan lolos !”

“Waktu di Ko ho pou jalan Tian lo te bong sudah ditebar tak urung masih lolos juga !” kata Hoo Su Kouw.

“Waktu itu jika Ciauw Thian Siang berbuat curang, biar bersayap In Tiong Giok takkan lolos !” kata Lo Tian Wie salah seorang Lo sie ngo houw yang paling tua.

Cie Lo toa menganggukkan kepala dan berkata : “Ciau Thian Siang adalah bajak lama yang sejalan dengan kalian, kenapa bisa membantu pemuda itu mencetak buku Keng thian cit su di kota Kim leng, benar-benar membuatku tak habis mengerti !”

“Jika diceritakan urusan menjadi panjang, yang benar nasib kita belum beruntung,” kata Hoo Su Kouw.

“Memang kenapa ?” tanya Cie Lo toa.

“Sungguhpun Ciau Thian Siang dapat dikatakan menghianati kami, dan eprbuatannya itu diluar dugaan. Tapi dasar nasib tidak beruntung mau dikata apa ? Kami sempat menyusul kekota kim leng untuk mencegah buku itu dicetak, tapi usaha kami itu mendapat halangan.”

“Siapa yang menghalangi ?” tanya Cie Lo toa tidak sabaran.

“Sampai kini siapa orang itu belum dapat kejelasan yang pasti,” kata Hoo Su Kouw, “pokoknya siapapun tidak akan menyangka seorang pembantu toko yang sederhana, berkelahi lihay sekali, hampir-hampir aku dan persaudaraan Lo ini menderita kerugian besar.”

“Yang bisa mengalahkan kalian itu tentu bukan manusia sembarangan, masakan sampai namanya tidak kalian ketahui ?”

“Waktu terjadi perkelahian budak she In itu mungkin berada didalam percetakan itu, hal ini terbukti keesokan harinya Keng thian cit su tersebar luas dikota Kim leng ! Waktu kami mendatangi lagi percetakan itu untuk mencari tahu siapa pemiliknya, nyatanya sudah tutup pintu, sekalian penghuninya sudah pindah semua !”

“Ah kalian nyatanya masih payah betul, masakan dengan tenaga yang begini banyak tidak bisa mengalahkan pemilik percetakan itu ?”

“Hal ini masih tidak seberapa mendongkolkan perut, yang membuat kami mangkal dibuku yang dicetak itu ditulis kenangan untuk Ciau Thian Siang ! Dan banyak kawan-kawan lain setelah mendapatkan buku itu pergi lagi, sedangkan kami biarpun mendapatkan buku itu,

tetap akan mencari budak she In itu, untuk memaksanya membeerikan penjelasan bagian-bagian penting dari buku itu, dengan begitu kedongkolan kami baru mereda !"

"Apakah buku yang dicetak itu isinya tidak lengkap ?" tanya Ouw Kun San.

"Sukar diterangkan….tapi kita dapat menduga bahwa budak itu pasti akan menguranginya bagian-bagian yang penting dari pelajaran itu, baru menyebar luaskan pada halayak ramai. Maka itu jika berhasil menangkapnya, besar faedahnya untuk kita," kata Hoo Su Kouw.

Siang Thian Beng yang bersifat pendiam menganggukkan kepala. "Memang benar bahwa bocah itu agaknya telah menyelami ilmu Keng thian cit su !"

"Bagaimana engkau tahu ?" tanya Cie Lo toa.

"Tiga hari yang lalu kami menemui ditepi sungai…" kata Ouw Kun San.

"Kenapa tidak ditangkap saat itu juga ?" tanya Cie Lo toa.

"Justru itu waktu kami turun tangan menangkapnya, ia melawan dengan menggunakan ilmu Keng thian cit su, ilmu itu memang luar biasa sekali, tapi ia belum mahir menggunakannya. Dan masih ungkulan untuk menangkapnya…waktu usaha kami mau berhasil, datang Oey Tin Hong sibanci celaka itu menggerecok. Dan membuat usahaku gagal ! Kepaksa kuhadapi sibanci itu untuk mengajar adat, dasar nasibnya masih mujur dalam keadaan terdesak ia ditolong Hek pek siang yau ! "Ouw Kun San tidak menceritakan ia terluka dan hampir mati terkena serangan lawannya.

"Tapi sekarang keadaan lain," kata Hoo Su Kouw, dengan adanya Cie Lo toa kita bisa bertambah kuat dan takperduli menakuti segala Hek pek siang yau.

Cie Lo toa tergelak-gelak mendengar pujian itu dan berkata: "Ya dengan kekuatan kita sekarang, aku Kui ciu kim to (lengan setan bergolok emas) bukan tekebur, segala Hek pek siang yau tidak kupandang sebelah mata, jika bertemu dengannya, ia baru tahu bahwa kui ciu kim to tidak boleh dipandang enteng."

"Ya memang sudah kutahu bahwa Cie Toako seorang kawan yang dapat diandalkan, tidak seperti Tong teng cit kiam dan Cau ouw sam seng tiga orang she Ciu itu setelah mendapat buku segera pulang kemasing-masing tempatnya, tak mau membantu kami lagi !" kata Hoo Su Kouw.

Sementara mereka berbicara ke barat ke timur, Ciu kouw telah siap dengan makanan yang diperlukan. Dalam waktu singkat mereka telah selesai menangsel perut dan terus beristirahat sejenak, sebelum pergi Cie Lo toa mengambil goloknya dan menyoren dipinggang. "Kami akan pergi keluar mencari seseorang, makanan malam sebaiknya engkau siapkan dari sekarang, jika ada seorang yang tidak dikenal datang kemari, tangkap padanya, nanti aku akan memeriksanya." Pesan Cie tua pada anaknya.

Ciu kouw mengangguk kepala.

"Andaikata orang yang harus ditangkap berkepandaian tinggi, engkau boleh bersiul panjang, aku bisa segera membantu !"

“Orang tiu adalah pelajar berusia sebaya denganmu putih bersih dan ganteng !” Hoo Su Kouw menjelaskan. “Mudah dikenal, engkaupun pasti kenal biarpun pertama kali melihatnya !”

“Perkataan A-ie ini seolah-olah memastikan bahwa pemuda itu akan datang kemari !”

“Eh siapa tahu kalau orang itu saat ini ada didalam rumah dan akan pergi keluar begitu kami berlalu ?” kata Hoo Su Kouw sambil memandang tajam.

Ciu kouw terkejut tak alang kepalang, perubahan parasnya terlihat tegas oleh Hoo Su Kouw, tapi perempuan ulung itu tidak mendesak terus, melainkan terkekeh-kekeh dan terus berlalu.

Setelah orang-orang itu pergi jauh Ciu kouw mengunci pintu dan terus memburu kekamarnya. “Eh engkau she apa ? Apakah engkau yang sedang dicari-cari mereka ?” tanya Ciu kouw tergesa-gesa.

“Benar, orang yang sedang dicari mereka adalah aku, In Tiong Giok !” Sebenarnya dia berniat membohong guna meloloskan diri, tapi entah kenapa terhsdap gadis ini ia tidak merasa takut, biarpun sudah jelas baginya, bahwa gadis ini adalah putrinya seorang jahat.

Ciu kouw tampak semakin gugup dan cemas mendapat jawaban sipemuda, “Wah celaka, harus bagaimana sekarang…”

“Nona tak perlu kuatir, aku merasa berterima kasih atas pertolonganmu,” kata In Tiong Giok. “Aku bisa meloloskann diri dari bahaya ini, dan kuharapkan nona tak perlu mencampuri urusanku, nanti bisa kerembet-rembet !”

Ciu kouw menggelengkan kepala. “Engkau tidak bisa meloloskan diri, semua jalan keluar sudah ditangan mereka !”

“Diam sajapun tak ada gunanya, lebih baik mendengar perkataan Hoo Su Kouw barusan kemungkinan besar ia akan kembali lagi. Biar bagaimana aku tak bisa berdiam terus disini “

“Sebaiknya nantikan malam baru pergi !” kata Ciu kouw.

“Menantikan malam sama saja menantikan mereka kembali bukan ?”

“Selamanya ayahku tak pernah masuk kedalam kamarku !” kata Ciu kouw dengan tajammemandang pada sang pemuda, terus menarik napas panjang. “Aku tak mengerti pemuda semacammu ini kenapa bisa berkecimpung didunia Kang Ouw ? dan kenapa mempunyai begitu banyak musuh ? Kudengar engkau menterjemahkan buku untuk Pok Thian Pang, dan terus mencetak buku itu di kota kim leng, serta menyebar luaskan dijalan-jalan raya, benarkah terjadi peristiwa semacam itu ?”

“Benar!” jawab In Tiong Giok, “buku itu buku milik Pok Thian Pang, juga dalam keadaan kedesak kulakukan cara itu !”

“In Kongcu bukan kusesalkan tindakanmu tapi dunia Kang Ouw ini penuh bahaya, sembarang waktu engkau bisa terjerumus kejurang derita, saat itu ingin mencuci tanganpun tak bisa lagi.”

Kata Ciu Kouw. “Buku itu dan Pok Thian Pang sebenarnya tidak ada sangkut pautnya denganmu, kenapa engkau mau mencari-cari urusan merepotkan diri sendiri ?”

“Perkataanmu memang benar, tapi banyak kejadian disunia ini sukar diperkirakan kemampuan manusia, semua inii bukan kehendakku, tapi keadaan memaksaku harus mengalami kejadian-kejadian semacam ini !” kata In Tiong Giok seraya menuturkan dengan singkat apa yang dialaminya sejak keluar rumah sampai ia tiba dirumah Ciu kouw.

Ciu kouw mendengari penuturan itu dengan tekun, dan menarik napas panjang waktu Tiong Giok menyelesaikan ceritanya. “Apa yang kau katakana memang benar, bahwa kejadian yang akan datang itu sukar diperkirakan sebelumnya tak ubahnya seperti ayahku dua tahun mengasingkan diri dari dunia Kang Ouw, tak kira hari ini di datangi lagi kawan-kawan lamanya, entah bagaimana kesudahannya belum dapat kubayangkan dari sekarang.”

“Dulu ayahmu tentu seorang jago Kang Ouw yang kenamaan bukan ?”

“Sungguhpun tidak kenamaan tapi cukup terkenal,” kata Ciu kouw. “Ayahku bernama Cie Peng Lam dengan gelar kui ciu kim to, tiga puluh tahun yang lalu merupakan pentolan dikalangan perbajakan.”

Sungguhpun ia belum pernah mendengar nama itu, tapi ia bisa menduga bahwa Cie Peng Lam pasti memiliki ilmu sejajar dengan Kui coa jie sau dan lain-lain. Sedangkan Ciu kouw biarpun putrid penjahat, tak ubahnya bagaikan teratai yang tumbuh dipencomberan, putih bersih tidak pernah keceretan Lumpur kotor.

“Ayahmu sebagai seorang kenamaan disunia Kang Ouw kenapa mau mengasingkan diri di tempat sunyi semacam ini selama dua tahun ?”

“Karena aku dan ibuku !”

“Dimana ibumu kini ?”

“Ia telah meninggal dunia tujuh belas tahun yang lalu !”

“Kalau begitu engkau masih kecil sudah ditinggal ibu ?”

“Ya diwaktu usiaku setahun tiga hari, ibuku wafat !”

“Disebabkan sakitkah ?”

“Bukan” jawab Ciu kouw, “Ia mati dianiaya orang !”

“Oh, siapa penjahatnya itu ?”

“Penjahat itu bernama Ong Jiak Tong.”

“Ong Jiak Tong ?” In Tiong Giok menegasi sambil membuka mata lebar-lebar. “Adakah kini orang itu berusia enam puluh lebih, anggota badannya kurus panjang dan tampaknya seperti cengcorang, jika bicara tersenyum sinis ?”

“Benar-benar dia kenalkah dengannya ?” kata Ciu kouw, “bertahun-tahun ayahku mencarinya tidak ketemu, dimana engkau menemuinya ?”

“Tak heran ayahmu tidak menemuinya karena…” In Tiong Giok tidak melanjutkan.

“Katakan dimana ia berada…” kata Ciu kouw. Aku bisa menerangkan dimana orang itu berada,” kata In Tiong Giok,” tapi kuminta engkau menceritakan dulu persoalannya terlebih dahulu baru kusebutkan tempatnya is berada.”

“Ini kejadian yang sudah lama sekali,” kata Ciu kouw memulai penuturannya. “Saat itu sampai kini selang tiga puluh tahun lamanya, ayahku masih muda belia, tapi dalam usia itu sudah banyak kejahatan diperbuatnya. Ia bersama-sama Kui coa jie sau, Cau ouw sam seng, Siang kiang jie to bersama-sama terkenal sebagai Kang lam cit sat (tujuh manusia buas dari selatan) yang terkenal kejam dan buas dalam dunia perampokan.”

“Suatu saat didunia Kang Ouw muncul Sin kiam siang eng yang pandai Keng thian cit su, banyak penjahat-penjahat dibasminya, antaranya Siang kiang jin to pertama-tama bertempur dengan sepasang pendekar itu dan menderita kekalahan, sejak itu terus mengundurkan diri sampai sekarang, sedangkan Kui coa jie sau pada saat yang hampir bersamaan dipecundangi Han Bun Siang dan terus mengasingkan diri, baru sekarang muncul lagi, sedangkan Sam seng terhitung manusia yang kenal gelagat, sebelum kena digempur terlebih dahulu bersembunyi ditelaga Cau Ouw, dengan menempuh penghidupan seperti rakyat biasa, dan sejak itu Kang lam cit sat bubar dengan sendiri.”

“Ayahku terhitung mujur, selama menjalankan kejahatan belum pernah bertemu dengan pendekar-pendekar keadilan yang lihay. Waktu melihat kawan-kawannya satu persatu menghilang dari dunia Kang Ouw, menjadi insyaf sendiri, dan terus mengundurkan diri juga dari rimba hijau. Ia menikah dengan ibuku dalam usia empat puluh tahun, sedang ibuku baru berusia tujuh belas tahun, sungguhpun perbedaan umur antara mereka sangat besar, tapi bisa hidup rukun dan damai. Pernikahan mereka pada tahun kedua dikaruniai seorang putrid yakni aku, ayahku girang tidak alang kepalang, maka itu waktu ulang tahunku yang pertama ia mengadakan pesta besar-besaran. Diantara sekalian penduduk yang hadir terdapat seorang kawan lamanya, yakni Ong Jiak Tong. Pertemuan ini membuat ayahku bergirang hati, maka itu si orang she Ong ditahannya beberapa hari bermalam dirumah. Entah dikarenakan dulu-dulunya ayahku mempunyai dosa besar, dan mendapat hokum karma, entah nasibnya buruk. Sang kawan itu mengatakan telah memasuki senuah perserikatan baru yang kuat, dan mengajaknya ayahku terjun kembali kedunia Kang Ouw. Dengan tersenyum ayahku menolak ajakan kawannya itu, karena tekadnya mengundurkan diri dari dunia Kang Ouw sudah mantap sekali. Ong Jiak Tong pun tidak memaksa, tapi dengan diam-diam mengalihkan perhatiannya pada ibuku. Tepat pada usiaku setahun dua hari ia menggunakan oabt mabuk membuat ayahku tak berdaya, lalu masuk kekamar ibuku dengan maksud jahat…, kusesalkan ayahku berkawan dengan orang tak baik, tapi Tuhan tak buta bangsat itu tak mengetahui bahwa ibukupun memiliki kepandaian ilmu silat juga. Bukan nafsu binatangnya saja yang tak kesampaian iapun kena dicakar luka, akibat malunya mendatangkan kegusarannya, dengan menggunakan sebuah pipa ia menyemburkan racun jahat pada ibuku. Seluruh wajah dan bagian dada ibuku terkena racun itu, sedangkan aku ditidurkan tak seberapa jauh dari tempat perkelahian itu, keceretan juga bagian pipi kiriku, dan terus menjerit kesakitan, suaraku inimembuat bangsat itu ketakutan dan terus merat dari rumah !”

“Bagaimana dengan keadaan ibumu seterusnya ?”

Ciu kouw meneteskan air mata sebelum menjawab “Racun itu teramat jahat, ibuku tidak tertolong, tepat pada usiaku setahun tiga hari ia meninggal dunia, sedangkan wajahku yang terkena racun, berakibat seperti yang engkau lihat sekarang ! Sedangkan ayahku setelah diguyur orang baru siuman dari mabuknya, sudah tentu tak bisa mengejar penjahat itu lagi !”

“Saat itu ayahmu kena dibuat mabuk, dan engkau masih kecil, ibumu setelah menderita luka terus meninggal bukan ? Dari sebab apa mengetahui semua itu perbuatan Ong Jiak Tong ?”

“Sudah tentu perbuatan dia, karena sebagai seorang kawan baik, kenapa setelah terjadi peristiwa itu tidak terlihat lagi batang hidungnya ? Disamping itu waktu terjadi pergumulan dengannya, ibuku berhasil merampas sepucuk surat dari badan bangsat itu, sampai mati surat itu tidak dilepasnya.”

“Surat apa ?”

“Ia pernah mengatakan pada ayahku akan mengirim surat ke Pok Liong San dan kebetulan yang kena dirampas ibu adalah surat itu !”

“Apa bunyi surat itu dapatkah kutahu ?”

“Dalam garis besarnya surat itu mengatakan bahwa Tiat Gok Lin telah melakukan suatu kesalahan, dan dimaki habis-habisan.”

“Ah, kesalahan apa yang diperbuat Tiat Gok Lin ? Kenapa surat itu diantar Ong Jiak Tong mungkinkah….”

“Sungguhpun surat itu tidak sampai pada Tiat Gok Lin, tapi sejak terjadi peristiwa yang menyedihkan dirumahku, tersiar kabar bahwa Tiat Gok Lin membunuh diri, jika dikaji secara tenang, apa yang terjadi itu tentu ada hubungannya dengan surat yang dibawa Ong Jiak Tong bukan ?”

“Surat itu masih adakah ?”

“Sudah tentu ada!” kata Ciu kouw, ini sebagai bukti dari kematian ibuku biar sudah belasan tahun masih tetap kusimpan rapi .”

“Bisakah kulihat surat itu ?”

“Asal kubisa tahu dimana beradanya penjahat itu, surat itu dapat kau lihat,” kata Ciu kouw. “Disamping itu ayahkupun akan merasa berterima kasih padamu dan bisa melunakkan kawan-kawannya agar tak memusuhi dirimu. Sehabis berkata ia membuka sebuah peti, dan mengeluarkan sebuah bungkusan kain.

Kain pembungkus itu luntur warna aslinya karena kelewat lama disimpan. Ciu kouw membuka kain itu, didalamnya masih ada pembungkus lagi dibuka lagi dengan hati-hati, sampai pada pembungkus yang keempat lapis baru terlihat sepucuk surat yang telah lecek. Dengan hati-hati surat itu diserahkan pada In Tiong Giok.

JILID 8_____

Surat itu berbunyi sebagai berikut :

Kepada Tiat Giok Lin yang terhormat.

Mengingat bahwa keluarga Tiat turun temurun sebagai orang-orang yang terhormat dan dimalui oleh kawan maupun lawan. Tapi sungguh diluar dugaan, engkau sebagai ahli waris keluarga Tiat yang kesohor diempat penjuru dunia, waktu mengadakan perjalanan ke propinsi Hoo pak bisa melakukan perbuatan mesum yang memalukan. Engkau telah memperkosa seorang gadis yang suci bersih secara tak tahu malu, setelah melanggar kehormatan gadis itu engkaupun merasa malu dan ingin menutup rahasia busukmu dengan membunuh gadis itu. Perbuatan ini bukan saja memalukan juga dikutuk Tuhan tapi heran, kenapa engkau masih ada muka hidup di dunia ini ?

Mula pertama kami tidak percaya terjadi hal ini, setelah melakukan penyelidikan secara seksama baru mempercayainya. Dan sekalian golongan Kang Ouw pun sudah mengetahui perbuatan busukmu ini ! Segala keharuman keluarga Tiat habis ditanganmu, untuk mencuci bersih nama keluarga Tiat sebaiknya hukumlah dirimu seadil-adilnya.

Surat itu tidak dibubuhi tanda tangan, perkataan “kami” disurat itu jelas bukan seorang saja yang menulis, tapi mewakili lebih dari seorang.

Selesai membaca surat itu, Tiong Giok jadi berkeringat , pertama-tama terbayang olehnya seorang tua di dalam penjara tanah Pok Thian Pang yang bernama Hauw Sian, yang diketahui pula sebagai Tiat Giok Lin adanya ! Ia sudah bunuh diri, kenapa masih terdapat dipenjara tanah itu ? Keheranan ini sementara waktu belum bisa dipecahkan Tiong Giok, dengan terpekur ia mengawasi surat itu sekian lamanya.

“In Kongcu apa yang engkau pikirkan ?”

“Dapatkah surat ini kupinjam untuk sementara waktu ?”

“Apa gunanya bagimu ?”

“Besar gunanya, kata In Tiong Giok, dengan surat ini mungkin bisa membongkar sesuatu peristiwa misterius di dunia Kang Ouw. Dan bisa juga membongkar kejahatan Pok Thian Pang serta mengungkap teka-teki kematian Tiat Giok Lin dan hilangnya Ang Ek Fan !”

“Adakah soal Sin kiam sian eng bertalian dengan Pok Thian Pang ?”

“Bukan saja berhubungan dengan Pok Thian Pang bahkan kematian dari ibumu bersangkutan pula dengan Pok Thian Pang….”

“Benarkah ?”

“Baik kuterangkan bahwa pembunuh ibumu itu yang bernama Ong Jiak Tong kini berada dimarkas pusat Pok Thian Pang, ia menjadi sebagai pengurus penjara tanah disana.”

“Pantasan ayahku mencari kesana kemari tidak menemuinya, kiranya ia bersembunyi di Pok Thian Pang !”

“Kini sudah kuterangkan dimana beradanya Ong Jiak Ttong,” kata In Tiong Giok “tapi jangan bergegas hendak membunuhnya, karena kekuatan Pok Thian Pang besar sekali, salah-salah bukan saja sakit hati ini tidak terbalas, juga bisa membuat ayahmu mendapat celaka.”

“Bagaimanapun aku tak takut !” kata Ciu Kouw, “jika bangsat itu dapat kutemui akan kubeset kulitnya dan kutusuk jantungnya agar sakit hati ibuku terbalas.”

Saat inilah dari arah jendela terdengar suara berdehem sekali dan disusul perkataan : “Engkau cukup mempunyai ambekan untuk menuntut balas, tapi perbuatanmu kini apa ? Membohongi ayah dan melindungi pemuda ini, apa yang harus kukatakan atas kelakuanmu ini ?”

“Siapa ?” bentak Ciu Kouw.

“Hm, anak yang baik, sudah punya pacar sampai A-ie sendiri dikenal !” Seiring dengan habisnya suara dari luar masuk Hoo Su Kouw sambil tersenyum mengejek.

Ciu Kouw segera keluar, In Tiong Giok menyimpan surat itu lalu menyusul keluar.

Hoo Su Kouw bertolak pinggang sambil tersenyum-senyum. “Tadi siang kulihat perabotan berantakan, katanya engkau habis makan dan belum sempat memberesi, tak tahunya habis menjamu kekasih ? In Kongcu sudah lama tidak ketemu, baik-baik sajakah ? Tak sangka kita bisa bertemu disini bukan ?”

“Hoo Su Kouw antara kita berdua tidak ada permusuhan apa-apa, kenapa engkau selalu memusuhi diriku terus ? Apa yang engkau kehendaki, yakni buku Keng thian cit su sudah kau miliki, kenapa masih mendesak terus kepadaku ?”

“Ah yang benar saja, sejak kapan aku memusuhi terus padamu ?” kata Hoo Su Kouw. “Benar aku telah mendapatkan buku Keng thian cit su tapi bukan sendiri, biar begitu aku mengucapkan banyak terima kasih juga padamu.”

“Engkau merasa berterima kasih padaku, kenapa mendesakku pula, apa maksudmu ?”

“Sejujurnya buku itu terlalu dalam dan rumit, kumohon bantuanmu untuk memberi petunjuk !” kata Hoo Su Kouw. “sedangkan pembicaraanmu barusan sudah kudengar semua, jika engkau mau membantuku, tidak akan kuutar-utarkan keluar soalmu itu, bagaimana ?”

Ciu Kouw memandang keluar rumah dan mengetahui yang kembali kerumah hanya Hoo Su Kouw sendiri, maka itu melihat keadaan ini membuatnya merasa lega, tiba-tiba saja ia menyerang Hoo Su Kouw dengan mendadak sambil berseru keras : “In Kongcu, lekas pergi !” Gerakannya ini sudah jelas, asal In Tiong Giok bisa pergi, tak segan-segan membunuh Hoo Su Kouw.

Hoo Su Kouw sudah biasa berlaku licik, dengan sendirinya, siang-siang telah menaruh curiga, begitu Ciu Kouw bergerak, ia mencelat mundur. Wajahnya tampak menjadi masam. “Ciu Kouw tindakanmu ini salah besar ! Aku tidak memecahkan soal In Kongcu bersembunyi dikamarmu pada mereka, tapi kenapa engkau menurunkan tangan jahat padaku ? Apakah engkau menghendaki aku berteriak memanggil ayahmu ?”

“Sampai sekarang kau masih mengajak ayahku untuk melakukan kejahatan, untuk ini tidak akan kuberi ampun!” kata Ciu Kouw yang terus menyerang dengan gencar, serangan putrid Kui ciu kim to cukup hebat, Hoo Su Kouw dibuatnya mengelak kesana kemari tanpa berdaya melakukan balasan, saking terdesak Hoo Su Kouw mencelat kebelakang dan terus mengancam. “Jangan kira aku takut, jangan katakana aku kejam,” katanya dan terus bersiul keras. Berbareng dengan itu ia menghunus pedang melakukan serangan.

Ciu Kouw tidak gentar menghadapi senjata, dengan gagah ia melawan, disamping itu ia menyuruh Tiong Giok lekas berlalu.

“Hm, jangan harap engkau bisa meloloskan diri !” Tak lama lagi mereka datang ! Ciu Kouw apa yang hendak engkau katakana pada ayahmu ?” kata Hoo Su Kouw.

Ciu Kouw membelaku mati-matian, mana boleh aku berlalu begitu saja, Tiong Giok, perlahan-lahan ia menghampiri medan perkelahian.

“In Kongcu lekas pergi !” desak Ciu Kouw.

“Aku bisa pergi, tapi akan kubantu dulu memberesi manusia rendah ini !”

“Jangan hiraukan diriku, lekas pergi !”

Hoo Su Kouw mendengar ancaman Tiong Giok menjadi kaget, cepat ia menarik serangan dan terus mabur.

“Celaka !” seru Ciu Kouw sambil memburu.

Tak sangka dalam waktu yang singkat Tiong Giok dapat melakukan satu serangan maut, peluang itu diisi dengan Hiat cie lengnya yang ampuh. Hoo Su Kouw jatuh ambruk, pinggangnya telah tertembus hangus dengan jiwa melayang. Ciu Kouw menjadi bengong menyaksikan kejadian ini. In Tiong Giok sendiri menjadi melongo tak karuan, karena ia sendiri tidak menduga bahwa ilmu Hiat cie lengnya telah maju sampai ketarap itu !

Saat ini suara berkeresek dari kebun jeruk terdengar tegas.

Ciu Kouw menjadi kaget dan cepat-cepat mendesak pemuda kita pergi dari situ.

In Tiong Giok mengangguk dan terus masuk kedalam kebun jeruk.

Tak selang lama Cie Peng Lam dan kawan-kawannya telah sampai didepan gubuk, mereka jadi kaget melihat peristiwa didepan rumah itu. Hoo Su Kouw dengan rambut acak-acakan menggeletak mati, dari pinggangnya terlihat darah mengalir. Disampingnya terlihat Ciu Kouw menggeletak. Cie Peng Lam dengan wajah pucat memeluk puterinya sambil berseru “Ciu Kouw ! Ciu Kouw ! Siapa yang melukaimu ?”

Setelah agak lama Ciu Kouw baru membuka mulutnya, sebelum suaranya keluar, ia menyemburkan darah. “Dia…dia…dia…”

Cie Peng Lam matanya berapi-api, “siapa dia ?” desaknya tak sabaran.

Ciu Kouw berlagak megap-megapan dan terus merapatkan matanya tak menjawab. Cie Peng Lam menjadi gusar : “Tak disangka dalam sekejap bisa terjadi kejadian ini !”

“Cie Toako sabarlah, anakmu menderita luka berat juga, sebaiknya diobati lebih dulu dan perlahan-lahan boleh menanyanya,” kata Lo Thian Wie.

“Tak perlu ditanya lagi sudah tentu perbuatan budak she In itu,” kata Lo Thian Beng dari Lo sie ngo houw yang kedua.

“Perkataanmu itu memang benar, karena Hoo Su Kouw terbunuh oleh Hiat cie leng,” kata Ouw Kun San.

Belakangan ini antara Hoo Su Kouw dan Lo Thian Beng sedang hangat-hangatnya main cinta, melihat kekasih terbunuh begitu macam, hatinya merasa disayat-sayat dan ingin menuntut balas saat itu juga. “Sudah tentu bocah itu belum jauh dari sini mari kita kejar !”

Saudara-saudara yang lain membenarkan pendapat saudaranya yang kedua itu, dan siap mau mengejar, saat inilah Ciu Kouw membuka mulut. “Dia…dia…seorang pelajar, masuk kerumah !”

“Apakah binatang itu masih bersembunyi di dalam ?” kata Lo Thian Wie.

Perkataan ini membuat yang lain melengak, Lo Thian Beng tanpa berkata lagi menerjang kedalam rumah.

“Lo jie hati-hati, bocah itu cukup lihay !” Ouw Kun San memperingati.

Lo sie ngo houw yang lain cepat melindungi saudaranya yang kedua, melakukan pengepungan pada rumah itu. Tapi apa yang didapat pada gubuk kecil itu, sepotong bayangan manusiapun tidak diketemuinya.

“Ia masuk kerumah dan terus kedapur mencuri makanan ! Waktu kupergoki nyatanya adalah orang yang sedang dicari-cari !” kata Ciu Kouw.

“Kenapa tidak sejak tadi engkau terangkan,” kata Cie Peng Lam, “sudah tahu pemuda itu orang yang hendak kita tangkap, kenapa tidak kau tahan !”

“Ia tidak mau, terpaksa kugunakan kekerasan dan terjadi pergumulan denganku, waktu aku terdesak Hoo A ie datang dan rupanya antara mereka telah mengenal satu sama lain .”

“Memang mereka sudah kenal, lalu bagaimana !” desak Cie Peng Lam.

“Hoo A ie menyuruhku jangan bersuara, dan terus berbicara dengan pemuda itu. Meminta agar kesulitan-kesulitan pada buku Keng thian cit su dapat dijelaskan, untuk ini ia berjanji membawa sipemuda meninggalkan tempat yang berbahaya, jika permintaan tidak diluluskan Hoo A ie mengancam akan memanggil tia dan lain-lainnya mengangkap pemuda itu,” Belum pula Ciu Kouw melanjutkan perkataannya Ouw Kun San telah bergelak-gelak. “Ha ha ha tak kira ia mempunyai hati seorang dan menjual kita sekalian untuk kepentingannya sendiri !”

“Tapi kenapa mereka sampai berkelahi dan Hoo Su Kouw mati ditangannya ,” kata Lo Thian Beng membela kekasihnya.

“Pemuda itu tidak melulusi permintaan Hoo A ie dan baru terjadi perkelahian ini !” kata Ciu Kouw.

Lo Thian Beng wajahnya menjadi merah matang, dan terus bungkam tak bersuara lagi.

“Sudah jelas bahwa Hoo Su Kouw mengalami kegagalan dalam usahanya, baru berkelahi, setelah terdesak meminta bantuan pada kita. Untuk mengakhiri perkelahian, pemuda itu baru menggunakan Hiat cie leng,” kata Ouw Kun San.

“Ya, memang begitu,” kata Ciu Kouw, “aku segera membantu Hoo A ie, tapi kena pukulan pemuda itu dampai mulutku berdarah.”

“Sudahlah tak perlu dibicarakan lagi, semua ini gara-gaar Hoo Su Kouw sendiri yang terlalu tamak, dan ia mati atas perbuatannya sendiri, tak perlu kita sesalkan. Tentu bocah itu belum pergi jauh mari kita kejar !” kata Cie Peng Lam,”kearah mana pemuda itu pergi ?”

“Sebenarnya ia pergi kesebelah sana, rupanya mendengar suara datangnya ayah dan lain-lain ia buru-buru mengganti arah, terus lari kearah timur !”

“Sudah lamakah ?”

“Belum !”

Sing Thian Beng sejak tadi berdiam diri, kini membuka suara. “Menurut hematku, bocah itu tentu masih berada didlam kebun jeruk !”

“Kulihat ia sudah pergi !” kata Ciu Kouw.

“Ya memang engkau melihat ia pergi kekebun jeruk, tapi tidak melihatnya ia keluar dari situ bukan ?”

“Setelah kekebun jeruk sudah tentu ia kabur terus bukan ?” kata Ciu Kouw.

“Tapi waktu kita kesini, sepanjang jalan tidak melihat seorang keluar dari kebun jeruk itu.” Kata Siang Thian Beng, dan sejak tadi aku tidak campur bicara, karena mendengar terus keadaan dikebun jeruk, sedikitpun tidak ada suara atau gerakan lain, ini menandakan ia sedang bersembunyi !”

“Pendapat Siang heng memang benar, mari kita periksa !” kata Cie Peng Lam.

“Kebun ini begitu besar, jika dilakukan pemeriksaan secara biasa akan memakan waktu lama.” Kata Sing Thian Beng dengan berbisik, “jika ia masih bersembunyi cukup dengan berteriak-teriak membuatnya keluar !”

Mereka segera berseru seperti sibuk memeriksa kebun jeruk itu sambil berteriak-teriak. Benar saja tak selang lama dari dalam kebun itu terddengar bunyi berkeresek.

“Ha ha ha seperti dugaanku semula, mari kita kejar,” kata Sing Thian Beng.

Dengan cepat beberapa orang itu memburu kearah suara, tinggal Ciu Kouw menjadi kuatir atas keselamatan pemuda itu. Ia tahu jika sampai ketangkap hanya kematian yang akan dihadapi Tiong Giok. Benar diluar perkiraannya waktu ia sedang cemas-cemasnya dari kebun jeruk berkelebat sesosok bayangan, yang bukan lain dari pada In Tiong Giok adanya.

“Oh kiranya sura berkeresek itu bukan engkau adanya,” kata Ciu Kouw dengan girang.

“Aku tak sempat melarikan diri dikebun itu,” kata In Tiong Giok, “hatiku tergerak mendengar perkataan Sing Thian Beng, dan kutangkap seekor tikus, lalu kupatahkan kakinya dan mengikatnya di ranting kayu hingga menimbulkan suara berkeresek. Mereka memburu kearah suara dan aku kesini.”

“Akalmu itu hanya bisa menipu mereka sementara saja, begitu mereka tahu pasti akan mencarimu lagi !”

“Kini hampir gelap, sebelum mereka mengetahui aku bisa meloloskan diri.”

“Kenapa engkau tidak segera pergi sekarang juga ?”

“Aku bisa lantas berlalu, tapi bagaimana dengan Ku ju kee (ilmu menyiksa diri) yang engkau pakai itu, apakah membuatmu menderita parah ?”

“Jangan banyak bicara, aku tak apa-apa, lekaslah pergi, keselamatanmu lebih penting !” desak Ciu Kouw.

“Atas budi pertolonganmu kuhaturkan terima kasih sedalam-dalamnya,” kata In Tiong Giok yang terus meninggalkan Ciu Kouw seorang diri. Gadis itu menjadi terpekur sendir sambil memandang kepergian sipemuda dengan mata mendelong. Saat ini lupa pada dirinya cantik atau buruk, ia seperti mendapat sesuatu entah apa, dan seperti kehilangan juga sesuatu. Air mata ? Adalah suara hati ! Tak bisa ia melukiskan perasaan hatinya ! Ia hanya ingin menangis dan menggunakan air matanya mencuci segala kepenatan hatinya.

Cuaca perlahan-lahan menjadi gelap. In Tiong Giok berlari dengan deras, dalam waktu singkat dua puluh lie telah dilaluinya. Waktu ia menoleh sudah tak melihat lagi kebun jeruk itu, hatinya menjadi lega dan kakinyapun menjadi kendur. Ia memandang sekeliling, mendapatkan dirinya disuatu tegalan luas, didepannya terlihat bayangan rumah yang samar-samar. Perlahan-lahan dan tiba-tiba ia menuju kesana, setelah dekat baru melihat tegas, bahwa bangunan itu adalah sebuah kelenteng tua. Dengan perasaan letih, ia masuk kedalam, dan mencari tempat yang agak bersih untuk beristirahat. Akibat kelelahan tanpa terasa ia terlena dengan nyenyaknya, entah berapa saat sudah berlalu tidak diketahuinya. Tiba-tiba saja terdengar suara “plak”, dan seperti ada sesuatu terjatuh didekat kepalanya. Ia masih mengantuk benar, dirabanya benda itu, kiranya adalah seekor tikus, otaknya tidak bisa berpikir kenapa seekor tikus jatuh didekat kepalanya ? Sebab rasa kantuknya tak alang kepalang. Ia hanya melemparkan bangkai tikus itu dan terus meram lagi…, Tak selang lama, lagi-lagi terdengar bunyi “plak”, sesuatu jatuh dilehernya. In Tiong Giok mencomot benda itu, waktu diawasi, nyatanya adalah bangkai tikus tadi. Ia menjadi kaget tak alang kepalang….karena bangkai tikus itu terikat pada ranting kayu kakinya sudah patah. Ia sadar bahwa musuhnya telah berada disitu. Ia menyesal usahanya mati-matian untuk meloloskan

diri tidak membawa hasil yang memuaskan. Keadaan di dalam kelenteng tua masih gelap, ia tidak bisa melihat tegas keadaan sekelilingnya, tapi suara dingin dari Ouw Kun San dapat didengarnya.

“Bocah jangan pura-pura mati ular, permainan apa lagi yang engkau bisa, tak halangan dikeluarkan semuanya.”

In Tiong Giok mengulet sambil mengucek-ucek mata. Remang-remang terlihat beberapa bayangan, mengurung dirinya dari tiga penjuru.

“Selamat pagi !” kata In Tiong Giok pura-pura menenagkan diri.

“Jangan pura-pura berlaku tenang, biar brsayap engkau tak bisa lolos lagi dari tanganku !” kata Ouw Kun San.

“Aku merasa tidak bermusuhan dengan kalian, kenapa dikejar-kejar terus ?” tanya In Tiong Giok.

“Engkau membunuh Hoo Su Kouw dan melukai Cie Kouw Nio, semua ini merupakan permusuhan bukan ?” kata Lo Thian Wie.

“Untuk membela diri terpaksa aku melawan, mana boleh menyalahkan diriku !”

“Tutup bacotmu,” bentak Lo Thian Beng, hutang jiwa harus dibayar dengan jiwa. Pedangnya segera bergerak, untuk melakukan serangan.

“Lo jie sabar, kita harus menyampingkan soal pribadi dan harus membereskan dulu kepentingan umum,” kata Cie Peng Lam. Dan terus matanya beralih pada Tiong Giok. “Tak kusangka muda-muda semacammu bernyali begini besar, aku paling menyayang kesatria yang gagah, dan segan melakukan pengeroyokan padamu, jika engkau tahu diri lebih baik menyerah untuk dibelenggu !”

“Menyerah, ya menyerah,” kata In Tiong Giok, “kemana kalian akan membawaku aku turut saja !”

“Sebelum itu kuminta engkau menotok sendiri jalan darahmu, lalu ikut denganku kerumah gubuk !” kata Cie Peng Lam.

“Kalian begini banyak orang, dan mungkinkah kuatir aku melarikan diri ?”

“Ya benar juga,” kata Cie Peng Lam.

“Cie heng jangan terlalu berbesar hati, biarpun kecil ia murid Han Bun Siang dan pandai pula Keng thian cit su, biar bagaimana jalan darahnya harus ditotok !” kata Ouw Kun San.

“Hmm, orang kenamaan yang bergelar sebagai ular dan kura-kura, nyatanya bernyali seperti tikus,” kata In Tiong Giok sambil memainkan bangkai tikus ditangannya.

“Engkau jangan memanaskan aku, biar bagaimana aku tak bisa kena akal licikmu !” kata Ouw Kun San.

“Kalau kalian merasa kuatir dan takut, apa halangan sekarang juga turun tangan menotokku !” kata In Tiong Giok, “tapi jangan menyesal kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti Hoo Su Kouw ! Karena segala yang akan kulakukan berdasarkan terdesak dan membela diri.”

“Ouw heng tak usah kuatir pada bocah yang masih bau tetek ini,” kata Cie Peng Lam.

“Jangan berkata begitu, apa yang ada padaku seperti Keng thian cit su dan Hiat cie leng adalah ilmu yang tidak boleh dipandang ringan, maka itu sebelumnya kalian harus berpikir masak-masak.”

“Anak muda jangan terlalu tekebur, kami tak perlu berpikir lama-lama,” kata Cie Peng Lam, permintaanmu supaya tidak ditotok, kululuskan sekarang juga. Jika engkau niat kabur ya kabur, tapi ingat jika tertangkap lagi, kakimu itu akan kupatahkan !”

“Ini adalah perkataanmu sendiri dan jangan menyesal dibelakang hari !”

“Jangan banyak bicara, hayo jalan !” bentak Cie Peng Lam.

In Tiong Giok menganggukkan kepala dan terus mencelat bangun ! Jangan dilihat pihak Cie Peng Lam yang begitu banyak mereka semuanya merasa takut pada Keng thian cit su dan Hiat cie leng, begitu melihat pemuda kita bangun mereka mundur beberapa langkag sambil bersiap siaga dengan senjatanya, tak ubahnya seperti menghadapi lawan yang tangguh saja.

In Tiong Giok perlahan-lahan keluar dari kelenteng, tangannya masih tetap memainkan bangkai tikus itu. Saat ini cuaca hampir terang tanah, mereka meninggalkan kelentang itu sambil mengiring Tiong Giok. Tak lama, Tiong Giok merandek dengan tiba-tiba. “Aku harapkan salah seorang dari kalian berjalan dimuka karena aku tak mengenal jalan !”

“Pokoknya kau jalan terus, waktu berbelok kekiri kekanan aku bisa memberi tahu !” kata Cie Peng Lam.

“Kalian hanyalah menjaga diriku dari kiri kanan dan belakang, bagaimana jika aku lari kearah depan ?” tanya Tiong Giok.

“Itu terserah kepadamu !” kata Cie Peng Lam dengan dingin.

Tiong Giok tak berhasil memecahkan perhatian musuhnya, terpaksa melangkah lagi maju kedepan. Sambil jalan ia menoleh pada Ouw Kun San yang menjaga sebelah kiri: “Sebaiknya engkau jangan terlalu dekatku, bagaimana kalau kuserang dengan Hiat cie leng dalam jarak dekat ini, akibatnnya engkau tahu sendiri !”

“Hmm,” Ouw Kun San mendengus tanpa lagi menghiraukan gertakan lawan.

“Engkau jangan mendengus tak karuan, apa yang kukatakan benar semua !”

“Tutup bacotmu ! Aku tidak sempat mengadu lidah denganmu !” bentak Ouw Kun San.

“Baik ! Tak bicara ya tidak, sayang kebaikanku tak kau terima !” kata In Tiong Giok.

“Jika engkau mengoceh terus, lidahmu akan kupotong !” kata Ouw Kun San dengan gusar.

“Ouw heng jangan ladeni ocehannya bocah itu, ia sedang memancing kita memencarkan perhatian, untuk meloloskan diri !” Cie Peng Lam memperingati. Ouw Kun San segera sadar dan terus membungkam tak mau melayani lagi Tiong Giok. Membuat pemuda kita cemas sendiri, tapi ia mencoba lagi mengajak bicara pada orang she Ouw itu. “Eh, ngomong kulupa menanyakan bagaimana persoalan ji wie dengan Oey Tin Hong itu ?”

Ouw Kun San hampir-hampir menamparnya mendengar perkataan Tiong Giok itu, tetapi keburu dicegah oleh Sing Thian Beng. “jangan ladeni, biar dia ngoceh terus, masa tak diam !”

“Ah tak lama lagi akan sampai dikebun jeruk itu,” piker Tiong Giok, “mungkinkah aku akan menyerah begini saja dan terserah mereka ? Tidak ! Bagaimanapun aku harus melarikan diri dan melawan mereka dengan nekad, jika gagal ya mati, dengan begini matipun tidak percuma!”

Tidak lama samar-samar kebun jeruk telah terlihat jauh didepan. Tiong Giokpun sudah siap melakukan kenekatan. Bertepatan dengan jalan pikiran inilah, dari balik kebun jeruk terlihat selorotan seorang. Setelah tegas terlihat tegas orang itu terdiri dari enam belas gadis mengiringi sebuah joli yang tertutup rapat.

Enam belas gadis itu empat jalan di muka semuanya mengenakan berpakaian merah. Empat berada dibelakang, semuanya berpakaian biru, dikiri kanan joli terdapat empat gadis berpakaian kuning, yang empat lagi mengenakan pakaian hijau dan menggotong joli. Dari jauh terlihat warna warni ini sangat menarik hati. Sungguhpun semuanya gadis-gadis remaja langkah kakinya amat cepat dan ringan, menandakan memiliki ilmu yang tinggi.

Empat gadis yang mengenakan pakaian hijau ini mirip dengan gadis yang mandi disungai tempo hari. Tiong Giok mempercepat langkahnya mendekati joli itu.

“Jangan bergerak, engkau mau apa ?” bentak Cie Peng Lam sambil menghadang.

“Hm, bukankah engkau ingin mengajakku kembali kegubuk itu ? Aku sudah lapar sekali dan ingin lekas sampai…”

“Hm tidak perlu tergesa-gesa, engkau harus dengar kata, jangan sampai aku hajar disini juga,” kata Cie Peng Lam sambil melirik rombongan joli itu.

“Adakah yang tak beres ?” tanya Lo Thian Wie.

“Kulihat rombongan joli ini amat mencurigakan,” kata Cie Peng Lam, sambil melirik rombongan, “sebaiknya nantikanlah mereka pergi baru kita lanjutkan perjalanan !”

Yang lainpun merasakan bahwa rombongan gadis-gadis itu sangat luar biasa sekali, segera menganggukkan kepala menyetujui usulan Cie Peng Lam. Cepat-cepat mereka menepi dan siap sedia mengawasi pada In Tiong Giok.

“Aha kenapa ketakutan tak keruan ?” tegur In Tiong Giok, “joli itu joli pengantin, apa yang harus ditakuti ?”

“Diam ! Kularang engkau bicara !” bentak Cie Peng Lam.

In Tiong Giok tersenyum-senyum, dan terus menutup mulut dengan tenang. Sementara itu rombongan joli sudah mendekat pada mereka, waktu inilah Tiong Giok sengaja berbangkis keras-keras, lalu menekap mulutnya dengan tangan. Diluar tahu siapa-siapa lengannya itu sebelum menutup mulut telah melemparkan bangkai tikus kearah rombongan gadis-gadis penggotong joli. Lemparannya itu tepat mengenakan seorang gadis berbaju hijau dan jatuh kebawah lalu terpijak yang dibelakangnya. “Auw !” seru gadis itu dengan kaget.

Empat gadis berbaju merah didepan cepat berhenti sambil memutarkan badan, yang berbaju biru disebelah belakangpun sudah maju ke depan, mengelilingi joli. Serentak mereka menghunus pedangnya dan memandang kearah rombongan Cie Peng Lam.

“Kenapa kau menjerit ?” tegur salah seorang gadis berbaju kuning pada kawannya yang berteriak tadi.

Gadis yang menggotong joli itu menunjuk kebawah: “Ada yang melemparkan tikus mati kepadaku !”

Gadis berbaju kuning itu memunggut bangkai tikus itu, wajahnya tampak gusar sekali. “Perbuatan siapa ini ?” tegurnya kepada Cie Peng Lam dan kawan-kawan.

“Aku yang melemparkan !” In Tiong Giok mengakui dengan jujur.

“Nampaknya engkau sebagai pemuda sopan, tak kira begitu ceriwis dan genit, kau kira kami ini mudah dihina ?”

“Nona jangan marah, aku tidak bermaksud begitu,” In Tiong Giok sambil tersenyum, “hanya saja tikus yang sedang kucekal tiba-tiba saja melompat pergi !”

“Hm, terang-terang tikus mati mana bisa melompat !”

“Nona tidak tahu kejadian aneh selalu ada, lebih-lebih tahun ini banyak sekali…tidakkah engkau mendengar ada kursi bisa berjalan, dan pohon-pohon bisa bernyanyi…”

“Jangan banyak bicara, tangkap padanya !” teriak perempuan berbaju kuning itu. Dengan cepat dua gadis berbaju merah menghampiri Tiong Giok.

“Sabar dulu !” kata Ouw Kun San sambil kedepan. “Orang ini tak bisa kuserahkan padamu !”

“Apa katamu ?” dua gadis berbaju merah itu menegasi.

“Maksudnya jika nona ingin menangkapku, harus minta ijin dari mereka !” kata In Tiong Giok.

“Engkau kira dengan kawan-kawanmu bisa melindungi dirimu ?” kata gadis itu.

“Jika engkau lebih lihay ya bisa, kalau lebih lemah tentu tidak !” kata In Tiong Giok.

“Hm, lihat saja buktinya!” kata gadis itu sambil memberi tanda pada temannya. Dan sua yang berbaju merah lagi segera membantu mereka menerjang kearah In Tiong Giok.

Lo sie ngo houw segera menghunus senjata dan menghadang dengan cepat, sehingga terjadi perkelahian dengan cepat detik itu juga. Gadis berpakaian birupun segera turun tangan membantu kawannya. Kui coa jie sau menmyambut kedatangan mereka, dan terjadilah perkelahian lagi. Sehingga menjadi dua rombongan bergumul dengan hebat, dan membuat abu mengepul tinggi.

Cie Peng Lam menghunus goloknya sambil memandang pada In Tiong Giok, ia mendapat pemuda itu sedang berpangku tangan dan tersenyum kepadanya. Ia merasakan senyuman pemuda itu seperti mengejek seperti juga mengasihani dirinya, begitu aneh dan misterius. “Bocah jangan bergirang dulu, bagaimanapun engkau jangan harap meloloskan diri !”

“Tenanglah, bagaimanapun aku tak mau melarikan diri sebelum keadaan benar-benar mengijinkan !” kata In Tiong Giok. “Menurut hematku sebaiknya lekaslah Bantu kawan-kawanmu itu, tampaknya mereka sudah kepayahan benar, jika dibiarkan terus pasti akan menderita rugi!”

“Ha segala budak-budak itu mana mungkin memperoleh kemenangan menghadapi kawan-kawanku itu !”

“Ingat masih ada delapan gadis yang belum turun tangan, dan yang didalam joli itu tentu bukan sembarang orang !”

Peringatan ini membuat Cie Peng Lam kaget, karena gadis-gadis itu berkepandaian sangat tinggi, lebih-lebih orang yang didalam joli itu, tentu lebih hebat lagi. Ia menoleh pada In Tiong Giok sambil tersenyum sinis. “Kutahu maksudmu menyuruh membantu kawan dan engkau bisa melarikan diri bukan ?”

“Lucu ! Sembarang waktu aku bisa pergi!” kat In Tiong Giok. “tapi aku tak mau karena ingin melihat akhir dari perkelahian ini siapa yang menang siapa yang kalah !”

“Hm, kau kira aku bodoh !” kata Cie Peng Lam yang dengan mendadak, menjulurkan tangan setannya pada pemuda kita. Gerakannya itu begitu cepat dan mendadak ia bermaksud setelah menciduk pemuda kita segera membawanya kabur kerumah. Tak kira serangannya yang lihay itu mengenai angin saja, karena dengan lihaynya Tiong Giok telah mengengos dengan Kiu coan bie cong pounya yang lihay. Peng Lam kaget dan cepat menarik serangan sambil melindungi dadanya, begitu ia menegasi lagi tampak Tiong Giok sudah berada dibelakangnya sambil berpangku tangan, dan tersenyum-senyum kearahnya seperti tidak terjadi sesuatu apa.

Cie Peng Lam berdilak-dilak, dan menarik napas lega…..

“Cie Lo Cianpwee sudah lama engkau mengundurkan diri dari dunia hitam, untuk apa terjun kembali ?”

“Jangan mengira ilmu yang kau miliki sudah tinggi dan mau menasehatkan aku !” kata Cie Peng Lam. “Nah sambutlah seranganku ini !” Lengan kirinya terjulur, kakinya melangkah lebar menyapu kuda-kuda lawannya.

In Tiong Giok tidak menyangka bahwa lawannya mempunyai perhitungan matang, ia terdesak dan tak bisa mengembangkan ilmu memindahkan dirinya yang lihay. Tapi ia tidak takut serangan musuhnya itu dihadapi dengan Hiat cie leng.

Cie Peng Lam menjadi kaget, ia menarik serangan sambil menghindarkan diri dari bahaya maut. Apa mau dikata, biarpun Hiat cie leng dilancarkan lebih belakang dari tangan setannya, tapi sampainya terlebih cepat. "Tring!" terdengar suara memecah angkasa. Serangan Tiong Giok tepat mengenai gagang goloknya Cie Peng Lam yang terbuat dari emas. Waktu ia melihat lalu pemiliknya mengawasi, gagang goloknya telah berlubang kecil sebesar kacang tanah.

"Mengingat bahwa engkau telah insyaf banyak tahun, maka tak kuturunkan tangan jahat, atas ini engkau harus mengerti sendiri dan lekaslah meninggalkan tempat ini !"

"Bocah engkau telah melukai anakku dan merusak senjataku, mana mungkin beres begini saja !"

"Yang luka harus diobati, yang rusak bisa diperbaiki," kata In Tiong Giok, "tapi jika salah bergaul akibatnya hebat, rumah tangga berantakan dan selamanya tidak bisa diperbaiki. Apakah selama dua puluh tahun dicelakai kawan-kawan jahat belum membuatmu puas ?"

"Bagaimana engkau bisa tahu soal keadaan rumah tanggaku ?" bentak Cie Peng Lam dengan mata menyala-nyala.

"Bukan saja kutahu soal keluargamu, bahkan mengetahui pula dimana beradanya Ong Jiak Tong ! katas In Tiong Giok. "Sayang saja orang she Ong itu mempunyai beking yang kuat dan sukar buatmu membalas dendam ! Sebab itulah aku tak mau menunjukkan dimana ia berada, nah pikirlah masak-masak usulku tadi, soal sakit hati lambat laun pasti terbalas !"

"Aku sudah bersabar selama dua puluh tahun !"

"Selama ini engkau bisa bersabar, mungkin tidak bisa bersabar dalam waktu yang lebih singkat lagi ? Aku hanya mengharapkan kesabaranmu, dengan begitu sakit hatimu baru bisa terbalas !" kata In Tiong Giok sambil tersenyum. "Selama belum bertemu dengan musuh itu pelajarilah Keng thian cit su dengan baik, mungkin berguna besar untuk melakukan pembalasan pada musuh itu". Selesai bicara ia mengeluarkan sejilid buku Keng thian cit su dan menyerahkan pada Cie Peng Lam.

Dengan perasaan terima kasih yang tak terhingga, Cie Peng Lam tertegun sejenak, lalu mengangkat kaki meninggalkan tempat itu.

In Tiong Giok memandang kepergian Cie Peng Lam sambil tersenyum, lalu merapikan baju dan melangkah pergi dengan bebas. Tapi belum pula beberapa langkah seorang gadis berbaju kuning telah mengejarnya sambil berseru : "Kongcu jangan pergi dulu !"

"Aku dalam keadaan terpaksa melemparkan bangkai tikus itu, karena berada dalam kungkungan penjahat-penjahat ini," kata In Tiong Giok. "Kini akalku berhasil membuatku lolos dan Kouwnio mengejarku mau apa ?"

“Soalmu melemparkan tikus kami maafkan,” kata gadis itu, “tapi Siociaku meminta engkau menunggu sejenak, ia ingin bicara denganmu.”

In Tiong Giok mengerutkan kening, dan berkata : “Aku tak kenal dengan Siociamu, tambahan ketujuh orang itu adalah musuh-musuhku, jika diketahui mereka, aku bisa celaka !”

“Kongcu kenapa merendah amat dengan kepandaianmu barusan, tujuh orang itu tak bisa berbuat apa kepadamu !”

“Pokoknya biar bagaimana sepasang tangan sukar melawan belasan tangan,” kata In Tiong Giok. “aku dapat meloloskan diri berkat bantuan nona-nona, jika tidak sampai sekarang mungkin masih menjadi tawanan mereka !”

“Apa lagi kalau begitu sepatutnya Kongcu menghaturkan terima kasih kepada siocia kami !”

Gadis berbaju kuning mengajak Tiong Giok kedepan joli, benar saja Kui coa jie sau dan Lo sie ngo houw melihatnya. Mereka celingukan tidak melihat Cie Peng Lam, dan menganggap kawannya itu kena bunuh Tiong Giok saat itu juga mereka menjadi kalap. Tanpa berunding dulu, masing-masing meninggalkan lawannya, meluruk menerjang Tiong Giok.

Gadis-gadis berbaju kuning mencabut senjata, tapi sebelum mereka turun tangan terdengar suara yang merdu. “Tutan, suruh sekalian kawan-kawanmu mundur, ingin kulihat manusia macam apa yang berlaku kurang ajar !”

“Hanya beberapa cecunguk kecil, kami masih sanggup mengatasinya. Siocia tidak perlu turun tangan !”

“Perintahkan mereka mundur !” jawab Siocia itu dengan penuh wibawa.

Tutan segera memerintahkan kawan-kawannya mundur, sedangkan Kui coa jie sau dan Lo sie ngo houw sudah sampai didepan joli. Mereka menjadi melengak, sebab kerai joli sudah terbuka. Mereka melihat seorang perempuan berbaju hitam, begitu cantik dan agung. Dengan matanya yang tajam ia melirik kepada sekalian penjahat itu, lalu mengawasi pada Tiong Giok. “Engkau kemari !” katanya perlahan tapi penuh wibawa.

Tanpa terasa lagi Tiong Giok maju kedepan sambil membungkukkan badan. “Aku In Tiong Giok menghaturkan hormat pada Siocia !”

“Oh, kiranya engkau adalah yang mencetak buku Keng thian cit su ?”

“Benar !”

“Pantasan mereka tak mau melepaskan dirimu,” kata perempuan cantik berbaju hitam itu. “Tapi dengan adanya aku disampingmu, biar bagaimana mereka tidak berani berbuat kurang ajar !”

“Terima kasih atas bantuan Siocia !”

“Kemari, coba kulihat !”

In Tiong Giok mengerti apa yang hendak dilihatnya, tapi ia menurut perkataan perempuan itu, maju mendekati. Perempuan itu menjulurkan tangan memegang lengan Tiong Giok dan berkata dengan mesra. “Kulihat engkau pandai Hiat cie leng, Han Bun Siong itu apamu ?”

“Guruku !”

“Oh, kiranya murid kawanku !” kata perempuan itu sambil tersenyum.

In Tiong Giok terkejut, dan perempuan itu menariknya perlahan kedalam joli. Mengajak Tiong Giok duduk disebelahnya. Kerai joli diturunkan. “Tutan buka jalan, siapa yang merintangi bunuh saja !” perintahnya dengan halus.

Joli mulai terangkat lagi dan maju kedepan.

Kui coa jie sau maupun Lo sie ngo houw merasa tersinggung melihat sikap perempuan berbaju hitam itu. “Mau kemana ?” teriak Ouw Kun San dan terus menghadang, diikuti kawan-kawannya.

Empat perempuan berbaju kuning itu segera menghadapi mereka, agaknya yang berbaju kuning ini lebih lihay dari pada yang berbaju merah atau biru. Biar berempat mereka bisa menghadapi tujuh musuh. Tapi untuk memperoleh kemenangan sukar diramal, karena musuhnyapun bukan orang-orang sembarangan. Hal ini menjengkelkan betul pada siocia mereka. Dengan perlahan perempuan berbaju hitam itu turun dari joli, lalu memutarkan pedangnya menghajar pada Kui coa jie sau, sedangkan gadiss-gadis berbaju kuning menghadapi Lo sie ngo houw. Dengan turunnya perempuan berbaju hitam itu, dalam sekejap medan perkelahian berubah dengan mendadak. Dalam dua puluh jurus lebih Kui coa jie sau dibuatnya tak berdaya, tambahan tenaga aslinya belum pulih betul karena terkena jarum Oey Tin Hong. Lima jurus kemudian Ouw Kun San kena dilukai, berikutnya Sing Thian Bengpun menderita luka. Sungguhpun gerak geriknya sangat halus dan lembut, tapi perbuatannya perempuan berbaju hitam itu sangat telengas. Ia tidak memberi ampun pada musuhnya, pedangnya bekerja secepat kilat. Dalam sekejap hanya terdengar jeritan susul menyusul dari Kui coa jie sau mereka menggeletak mati bermandikan darah.

Dipihak lain gadis-gadis berbaju kuningpun sudah membereskan musuh-musuhnya. Jalan yang sunyi dan sepi, penuh dengan tubuh-tubuh bermandikan darah. Tiong Giok bergidik sendiri menyaksikan kejadian ini.

Joli berangkat meneruskan perjalanan.

Waktu senja rombongan gadis-gadis itu telah sampai disebuah lereng gunung, disitu berdiri sebuah gedung besar. Kiri kanannya penuh lebat dengan pepohonan, sangat sunyi dan tenang. Waktu joli memasuki pekarangan rumah Tiong Giok masih belum merasa karena sedang asyik bercakap-cakap dengan perempuan berbaju hitam itu. Dari percakapan disepanjang jalan, ia mengetahui bahwa perempuan berbaju hitam itu adalah salah seorang Cap sah kie yang bernama Liap In Eng.

“Kongcu boleh tinggal disini sebagai tamuku,” kata Liap In Eng. “Engkau boleh bergerak bebas sebagai dirumahmu sendiri !”

“Terima kasih atas kebaikan Siocia !” jawab Tiong Giok.

“Tutan ajaklah Kongcu beristirahat,” kata Liap In Eng yang terus masuk kedalam rumah.

Tiong Giok mendapat sebuah kamar yang sunyi dan tenang, untuk keperluannya sehari-hari selalu mendapat pelajaran dari Tutan dengan telaten.

Pada suatu hari terlihat Tiong Giok dengan ditemani Tutan berjalan disekitar rumah. Nampak ia terpekur dan bingung, lalu berkemak kemik sendiri : “Lagi-lagi waktu senja, burung-burung gagak pulang kekandang, waktu berlalu teramat cepat, tanpa terasa sudah sepuluh hari aku diam disini !”

“Kongcu apa merasakan bahwa waktu berlalu dengan cepat, apakah merasa tak puas atas pelayanan kami yang kurang telaten ?”

“Bukan ! Aku bergegas ingin menyambangi Lim Siok Bwe,” kata In Tiong Giok. “Tapi tertahan Siociamu disini sepuluh hari lamanya, hatiku merasa tak tenang dan ingin lekas-lekas sampai disana !”

“Oh aku mengerti, bahwa Siocia sengaja menahanmu lama-lama disini, karena menghargai kepandaianmu ! Dan mengharapkan Kongcu mengajari kami Keng thian cit su ! Apakah lambat majunya, sehingga membuatmu tertahan lebih lama disini, dan sama dengan mengabaikan urusan besarmu bukan ?”

“Tutan jangan engkau salah mengerti, hingga Siociamu telah memiliki ilmu yang lihay. Baginya Keng thian cit su hanya tambahan saja bukan ?”

“Kepandaian Siocia berbeda dengan Keng thian cit su,” kata Tutan. “Ilmu ini merupakan ilmu yang luar biasa didunia persilatan, menyesal aku tak berbakat, dan tak dapat mengerti serta mengembangkan keistimewaannya.” Ia berkata kepada Tiong Giok. “Sebelum gelap maukah engkau mengajari lagi sekali !”

“Bukankah kalian telah mempelajari setengah hari lebih ?”

“Itu belajar cara rombongan, aku minta diajari sendiri, bagaimana ?”

“Keng thian cit su adalah pelajaran yang dalam dan sukar dimengerti, lebih banyak orang mempelajari lebih baik ! Kini apa yang kubisa sudah kuberikan semua !”

“Aku tak percaya, tentu ada bagian-bagian istimewa yang sengaja tidak diberikan kepada kami !”

“Tidak ! Sejujurnya apa yang kubisa sudah kuberikan tanpa menyembunyikan sedikitpun.”

“Tidak percaya !”

“Percaya tidaknya terserah padamu, aku bisa berkata apa ?”

“Asal engkau mau menyadari aku seorang diri, baru percaya !”

“Jika engkau memaksa ingin mempelajari sekali seorang diri, aku menurut saja !”

“Benar-benar sih ?”

“Perlu apa aku membohong, ambillah dua bilah pedang dan kita pelajari diruangan dalam !”

“Aku tak mau didalam, tapi mempelajari diruangan belakang,” kata Tutan.

Dengan begini yang lain tidak tahu dan tidak bisa mengani bukan !” Ia menggapai mengajak Tiong Giok pergi kebelakang.

In Tiong Giok mengikuti dengan langkah perlahan, mereka menyusuri pinggiran rumah, melalui pintu samping masuk kekamar batu dihalaman belakang. Baru saja mereka tiba didepan pintu batu, dari utara terdengar bunyi mengaung. Tiong Giok berdongak keatas, tampak seekor burung pos berputar-putar diudara, dan terus terjun kebawah, masuk kebelakang loteng dimana Liap In Eng tinggal.

Tutan juga melihat burung pos itu, cepat-cepat ia membuka kamar batu mempersilahkan Tiong Giok masuk. Kongcu duduk dulu didalam, aku pergi dulu sebentar ! Terus ia berlalu menuju ketempat burung merpati tadi turun.

In Tiong Giok menjadi heran ia berpikir : “Liap In Eng adalah seorang kenamaan yang mengasingkan diri dari dunia Kang Ouw, kenapa memelihara burung merpati ? Mungkinkah ia masih mengadakan hunungan dengan dunia luar ? Ya bisa dan tak perlu kuherankan.”

Baru ia duduk sejenak Tutan sudah kembali lagi. “Ah sungguh tak kebenaran, Siocia menyuruhku memasang hio,” kata Tutan, “sedangkan aku tak berani mengatakan akan berlatih pedang sendirian, maka itu niat ini terpaksa batal dan maaf mencapaikan Kongcu datang kesini dengan cuma-cuma !”

“Ah tidak mengapa lain kali masih ada waktu bukan,” kata In Tiong Giok.

“Mari kuantarmu kembali kekamar,” kata Tutan.

“Tak usah aku bisa kembali sendiri, dan ia melangkah, tapi merandek lagi serta bertanya: “Apa yang disembayangi Siociamu ?”

“Ia menyembayangi ibunya kebiasaan ini dilakukan sudah sepuluh tahun lebih.”

“Ah, ia seorang yang berbakti pad orang tua !” kata In Tiong Giok. “Tadi kulihat seekor burung pos, apakah peliharaan Siociamu ?”

“Bukan ! Burung itu bukan peliharaan Siocia !” kata Tutan, sungguhpun ia berkata begitu wajahnya telah berubah gugup. “Pada suatu hari, entah dari mana datangnya burung itu, Giok Lan yakni kawanku dan lain-lain senang melihatnya. Lalu menangkap dan mengurungnya burung itu. Namun diketahhui Siocia, dan kami dimaki-maki, terpaksa melepasnya lagi, sungguhpun begitu ia tak mau pergi kemana-mana, agaknya betah diam disini !”

Sambil berjalan tak hentinya mereka bercakap-cakap, tanpa terasa telah sampai di kamar Tiong Giok. Tutan pamitan, membiarkan diri Tiong Giok seorang. Malamnya Tiong Giok tak dapat tidur dengan nyenyak. Pikirannya memikir kesoal burung tadi. Burung itu terlatih baik,

kenapa Tutan mengatakan bukan burung piaraan ? Dan apa maksudnya seorang kenamaan seperti Liap In Eng menahannya disini buat memberikan pelajaran Keng thian cit su pada pelayan-pelayannya ? Mungkinkah ia sebangsa dengan Liok Sian Ong maupun Hek pek siang yauw yang menginginkan ilmu itu ?

Semakin berpikir membuatnya semakin kesal, dan ingin ia itu mencuri masuk ketaman belakang untuk melakukan penyelidikan, tetapi rasionya mencegah berbuat begitu itu, karena sadar hal itu bisa mendatangkan yang tidak diinginkan. Tapi saking lamanya otaknya bekerja, akhirnya iapun leetih, ia tertidur juga waktu hampir pagi. Dan ia baru bangun waktu matahari ssudah diatas. Cepat ia keluar kamar dan membuka pintu, Tutan sudah berada diluar menantikannya.

“Kongcu tidur nyenyak benar ?” kata Tutan sambil menyediakan handuk dan baskom pencuci muka.

Tiong Giok tersenyum dan mencuci mukanya di baskom, kesepatan matanya agak hilang. “Rupanya sudah tengah hari ? Dan suara teman-temanmu ramai betul ?”

“Ya memang sudah tengah hari, mereka sedang sibuk menyapu dan membereskan rumah maupun taman, karena ada tamu mau datang !”

“Tamu macam apasih disambut sehebat ini ?”

“Sudah tentu tamu terhormat !” jawab Tutan. “Lekaslah cuci muka dan berberes, Siocia sudah menunggu lama sekali !”

Cepat-cepat Tiong Giok menyisir dan merapikan pakaian, tergesa-gesa masuk keruang tengah, dan benar saja Liap In Eng sudah berada disitu menantinya.

“Baru bangun ya ? Sudah makan belum ?” tanya Liap In Eng dengan ramah.

“Ah kelewat enak tidur membuat Lo Cianpwee kesal menanti, maafkan atas kemalasanku ini !”

“Anak muda memang sedang doyan tidur! Jika sudah tua mau tidurpun sukar !” kata Liap In Eng dengan tenang. “Engkau sudah sepuluh hari datang kesini, selama ini diam terus dirumah, tentu merasa kesal bukan ? Sebaiknyalah kegunung bersama Tutan, disana bisa membuatmu gembira, sebab pemandangan indah dan hawanya segar.”

“Ah memberabekan Tutan saja !”

“Hari inii bakal datang tamu, kuatir engkau menjadi likat, maka itu untuk selanjutnya engkau boleh tidur diloteng belakang, disana lebih bebas untukmu kesana kemari, bagaimana ?”

“Dibelakang adalah kamar Lo Cianpwee dan gadis-gadis ini kukuatir…”

“Takut apa ?” kata Liap In Eng. “Jika menurut umur, antara aku dan gurumu tidak beda berapa jauh, sedangkan engkau merupakan anak baru gede, kenapa menjadi pemaluan betul dan takut sama perempuan ?”

“In Kongcu dalam segala hal memang baik hanya terlalu mengekang diri bergaul dengan perempuan,” kata Tutan sambil tersenyum.

“Jangan berlaku kurang ajar !” kata Liap In Eng. “In Kongcu adalah seorang terpelajar yang mengenal aturan, sudah sepatutnya bersikap begitu ! Jangan seperti kamu terlalu bebas dan berandalan.”

Tutan menjulurkan lidah, tak berani bersuara lagi.

“Sebenarnya aku sudah terlalu lama diam disini, kini kebetulan ketemu Lo Cianpwee. Dengan ini kumohon berlalu untuk pergi ke Pek Liong San.”

“Ah rupanya engkau dikatakan sebegitu saja lantas ngambek dan mau pergi ?”

“Bukan,” jawab Tiong Giok, “karena soal sin kiam siang eng sampai sekarang persoalannya siapa sebenarnya orang tua yang ditahan dalam penjara Pok Thian Pang itu, Tiat Giok Lin atau bukan.”

“Soal ini memang penting, tapi tak perlu tergesa-gesa dikerjakan,” kata Liap In Eng. “Kuharapkan engkau berdiam beberapa hari lagi disini, setelah itu baru kesana, begitupun belum terlambat bukan ?”

In Tiong Giok ingin memaksa hari itu juga pergi, tapi Liap In Eng sudah meninggalkannya, membuatnya tak sempat membuka mulut.

“Ah gara-gara Kongcu akupun kecepretan makian,” kata Tutan. “sudahlah buat apa banyak berpikir, lebih baik lekas makan dan turut denganku kegunung.”

In Tiong Giok tidak berdaya, dan mengikuti kehendak pelayan itu.

Setelah beres makan, Tutan mengganti pakaian yang lebih ringkas. Lengannya membawa rantang berisi bekal. Sepanjang jalan Tutan menunjuk kesana kemari menyebutkan nama-nama tempat. Tiong Giok hanya manggut-manggut, karena biarpun dirinya sedang berjalan ditempat yang permai, hatinya tidak ada disitu. Ia sedang berpikir: “Siapa tamu yang akan datang itu ? Liap In Eng kenapa mau menempatkan dirinya diloteng belakang ? Dan burung pos itu milik siapa ? Ia seperti tak mau memperkenalkan tamunya itu padaku.”

“Kita jangan jalan besar, enakan jalan kecil mengelilingi gunung,” kata Tutan.

“Kira-kira berapa lama ?”

“Sebelum gelap kita sudah kembali.”

“Aku tak pandai ilmu meringankan badan mungkin sampai gelappun belum sampai dirumah !”

“Ilmu silat maupun ilmu dalammu sudah begitu tinggi, masakan sampai ilmu meringankan tubuh saja tidak bisa ?”

“Belum pernah ada yang mengajari mana bisa !”

“Orang yang mempelajari silat paling utama adalah ilmu dalam, setelah menguasai ilmu dalam yang lain mudah dipelajari. Demikian juga soal ilmu meringankan tubuh, mudah sekali jika mahir ilmu dalam.”

“Maukah engkau mengajari aku ilmu meringankan tubuh ?”

Tutan menjadi merah mukanya. “Mana berani aku mengajari Kongcu, tapi untuk memberi petunjuk sih boleh saja,” Ia memandang kesekitar, dan dilihatnya sebuah pohon yang besar, diajaknya Tiong Giok kesana. “Kongcu lihatlah kuberi contoh dulu padamu,” Sehabis berkata terus ia menotolkan kakinya kebumi tubuhnya dengan ringan mencelat keatas pohon. “Bagaimana ?” tanyanya.

“Ah tubuhmu begitu ringan sekali, sampai batang pohon itu tidak terlihat goyang barang sedikit !”

“Kongcu bisakah melompat setinggi tiga depa ?”

“Jangan tiga depa, sedepapun belum tentu kubisa !”

“Bisakah memanjat pohon ?”

“Manjat pohon sih bisa saja.”

“Nah mari kesini !”

In Tiong Giok dengan cepat naik keatas pohon menghampiri Tutan: “Setelah naik, haarus bagaimana lagi ?”

“Nah sekarang engkau harus jalan dicabang pohon ini dengan tenang, napasmu harus teratur rapi, pikiran tidak boleh melayang-layang kesoal lain, harus mengkonsentrasi pikiran pada pelajaran. Nah cobalah !”

In Tiong Giok menurut kata-kata Tutan berjalan dicabang pohon, pertama ia bisa berjalan mantap, setelah cabang pohon bertambah kecil dan bergoyang-goyang, hatinyapun turut berdenyut keras, hampir-hampir ia tak berani melangkah lagi.

“Jangan takut, kumpulkan semangatmu dan perhatikan terus kakimu, Betul ! Maju terus jangan gentar, biar jatuhpun tidak mengapa, hanya tiga depa tingginya !”

Dahan kayu yang panjangnya beberapa meter itu habis juga dilalui dengan setengah mati. “Bagaimana tidak sulit bukan ?” kata Tutan.

“Ini mah bukan berlatih meringankan tubuh, tapi melatih keberanian.”

“Benar ! Melompat ketempat tinggi atau dari tempat tinggi melompat turun membutuhkan keberanian bukan ? Nah sekarang coba jalan lagi terbalik! Perhatikan waktu kaki kiri melangkah salurkan tenaga pada kaki kanan, waktu kaki kanan melangkah salurkan tenaga pada kaki kiri dengan begitu keseimbangan badan akan terjaga dengan sempurna.”

Tiong Giok menuruti kata-kata Tutan berjalan lagi diatas cabang pohon itu, benar saja dengan begitu keseimbangan badannya terjamin sekali. Ia bisa berjalan terlebih baik dari tadi. Tanpa disuruh lagi ia bulak balik beberapa kali.

“Latihan pertama kuanggap selesai dan mari meningkat kepelajaran kedua. Mulai dari sekarang sambil jalan harus membawa batu seberat tiga puluh kati. Untuk ini kaki harus diringankan betul, kekuatan berada dipinggang. Jika Kongcu bisa berjalan didahan itu sampai cabangnya tidak melengkung kebawah artinya sudah berhasil.”

“Baik,” jawab Tiong Giok.

Tutan segera turun kebawah, diambilnya sebuah batu besar dan dilemparkan keatas, Tiong Giok menanggapi batu itu, lalu mengempitnya dan mulai berjalan didahan tadi. Tak selang lama batu yang dibawa itu dari kecil ditukar menjadi besar. Dengan tenaga dalamnya yang tinggi dan bakat yang bagus In Tiong Giok dapat mempelajari ilmu itu dengan mudah.

Tutan melempar batu dari bawah keatas, begitu lama, tak heran lengannya menjadi pegal dan tak kuat lagi melemparkan batu yang seberatnya seratus kati. “Kongcu engkau sendiri saja turun dulu dan mengangkat keatas, aku sudah letih sekali.”

Dengan berapi Tiong Giok menarik napas kepusar dan melompat turun, ia bisa tiba ditanah dengan ringannya. Lalu diambilnya batu seratus kati itu dan dibawanya melompat keatas…. Lebih kurang ia mengapung dua depa tingginya, batu dan dirinya jatuh lagi kebumi.

Tutan menjadi kaget tak alang kepalang ia cepat-cepat menghampiri. “Waduh bagaimana apamu yang sakit ?”

In Tiong Giok tiba-tiba saja membalikkan badan dan tertawa tergelak-gelak.

“Ah Kongcu gila kau ! Aku ketakutan setengah mati, kiranya engkau bermain dan berpura-pura jatuh !”

Tiong Giok tidak menjawab, sekali ini benar-benar ia melompat. Batu seberat seratus kati itu kena dibawanya keatas. “Aku berhasil !” serunya girang.

“Ah benar !” kata Tutan. “Coba sekali lagi !”

Tiong Giok turun kebawah dan mencelat lagi keatas terlebih tinggi dari tempat tadi.

Atas hasil itu membuat Tutan kaget bercampur girang. “ Ya Kongcu telah berhasil, dengan cara apa engkau menghaturkan terima kasih kepadaku ?”

“Kini aku menghaturkan kepadamu, setelah kembali kerumah akan kuhaturkan lagi terima kasih didepan Liap Locianpwee !”

Tutan menggoyangkan tangan. “Tidak ! Sekali-kali tak boleh diberitahu pada Siocia, sebab bisa mencelakakan diriku.”

“Memang kenapa ? Bukankah jika Siociamu tahu akan turut bergirang ?”

“Tidak! Tidak! Siocia memang bisa bergirang hati, tapi…tapi semua ini adalah bakat Kongcu yang luar biasa dan ilmu dalam yang tinggi ! Aku hanya berkata main-main saja dan ingat jangan diberi tahu pada Siocia !”

“Biar ia tahupun tak mengapa bukan ?” Tiong Giok sengaja menggoda dan ingin tahu apa sebabnya Tutan ketakutan sekali diketahui Siocianya.

“Kongcu kasihanilah aku,” kata tutan hampir menangis. “Sebab ilmu itu adalah kepandaian Siocia yang dirahasiakan dan tak boleh diajarkan pada orang luar. Sedangkan aku memberi pelajaran ini tanpa disadari, jika sampai diketahuinya, akan dihajarnya…”

“Aku tak percaya !”

“Aku memberikan pelajaran yang dirahasiakan ini kepada Kongcu, apakah dengan begitu caranya menghaturkan terima kasih kepadaku ?”

“Hm seorang pandai seperti Liap Locianpwee tak mungkin merahasiakan ilmu kepandaiannya kepada orang lain.” Kata In Tiong Giok. “Disini tentu terselip sesuatu yang engkau rahasiakan bukan ? Biar bagaimana harus kau terangkan padaku.”

“Dengan begini kebaikanku hanya mendatangkan bencana, dimana letak keadilan ?”

JILID 9_____

“Terus terang saja kenapa tak mau engkau tuturkan apa yang menjadi rahasia hatimu itu ?”

“Tidak ada sesuatu yang menjadi rahasiaku.”

“Baik-baik begitu, tapi terangkan dengan sejujurnya.”

“Kongcu hanya salah paham merpati pos yang kemarin kulihat terang-terang binatang yang terpelihara, kenapa mengatakan merpati liar yang datang sendiri ?”

Wajah Tutan menjadi berubah, ia sangat kaget, dan kemek-kemek tidak bisa menjawab.

“Lagi pula hari ini akan datang tamu, siapa dia ? Kenapa Siociamu dengan alas an ini menyingkirkan aku kesini dan memindahkan kamarku kebelaklang ? Seolah0olah tidak boleh menemui tamu itu ?”

Tutan menangis, air matanya mengallir ke pipi lalu berkata : “Tamu itu adalah kawan lama Siociaku. Sudah lama Siocia mengharapkan bertemu dengannya, tapi tak berhasil, dan baru sekarang harapannya selama tiga puluh tahun itu baru terlaksana ! Sudah pasti banyak omongan yang akan dibicarakan mereka dan terlarang untuk orang luar mengetahuimya ! Maka itu dengan memindahkan Kongcu kebelakang sedikitpun tidak bermaksud jahat !”

“Seharusnya kawan baiknya itu ditempatkan di loteng belakang berdekatan dengan kamar Siociamu bukan ?”

“Ia adalah seorang laki-laki !”

“Oh, kiranya begitu, menyesal aku terlalu bercuriga !” kata In Tiong Giok sambil tersenyum.

“Sudah lama Liap Lo Cianpwee tak bertemu dengannya, tiba-tiba mengetahui kawannya itu akan datang, tentu burung pos itu yang membawa berita bukan ?”

“Ini…ini…aku tak tahu !”

“Setiap kusinggung mengenai burung pos itu, engkau tak mau mengatakan yang sebenarnya. Tentu ada apa-apanya bukan ? Mulai hari ini aku pindah keloteng belakang, pasti akan mendapat kesempatan membongkar rahasia ini dan akan mengetahui soal yang kau rahasiakan !”

“Bahkan jangan berlaku gegabah, jika diketahui Siocia engkau bisa celaka.”

“Adakah satu rahasia diloteng belakang itu yang tidak boleh diketahui orang luar ?”

“Kongcu jangan bertanya padaku, bagaimanapun aku tak berani menerangkan,” kata Tutan, “aku hanya mengharapkan Kongcu jangan berlaku demikian, sebab berbahaya sekali…” Ia tidak mau menerangkan terlebih lanjut. Hanya kepalanya digoyang-goyang dan air mata mengalir terus dengan deras.

“Katakanlah padaku, aku berjanji tak akan menceritakan lagi pada orang lain !”

“Tutan menoleh kekiri kanan, tampak ketakutan sekali, berapa kali bibirnya bergoyang tapi tak mengeluarkan suara, seolah-olah jika ia bersuara akan mendatangkan bencana besar baginya.

“Jangan kuatir, kita hanya berdua saja, tak ada orang lain yang mendengar !”

Tutan menjadi berani juga. “Kongcu sebaiknya lekas pergi dari sini, lebih cepat lebih baik..”

“Siang-siang aku mau pergi, tapi sebab dicegah Siociamu…”

“Pergilah dari sini diluar tahunya !”

Tiba-tiba saja terdengar dengusan seseorang disusul berkelebatnya sesosok tubuh dihadapan mereka. “Tutan engkau jangan mengaco tak keruan, apa yang kau katakana barusan ?”

Pendatang itu adalah seorang tua berambut putih, dan bermata satu.

“Sun Toa nio,” kata Tutan sambil menarik nafas lega.

Perempuan tua itu mengenakan pakaian serba hitam, lengannya memegang tongkat hitam yang mengkilap. Ia berjalan menghampiri sepasang muda mudi itu, dari geraknya tampak ia berilmu itnggi.

“Enkau siapa ? Diamlah disitu kalau mau bicara tak perlu dekat !” kata In Tiong Giok.

Orang tua itu dengan terpaksa menghias wajahnya yang keriput dengan senyuman palsu.

“In Kongcu engkau tak kenal denganku, tetapi aku kenal denganmu. Siocia mengetahui tabiat Tutan ini paling senang mengatakan yang tidak-tidak , maka mengutusku untuk mengawasinya !”

“Aku tidak menanyakan soal ini, aku hanya ingin tahu engkau siapa ?”

Nenek-nenek itu memancarkan sinar jahat dari matanya, lalu tertawa parau. “Jika ingin tahu siapa aku, tanyakanlah pada Tutan !”

“Tutan siapa sebenarnya dia ?” tanya In Tiong Giok tak sabaran.

“Ia adalah babu tete Siociaku,” kata Tutan dengan berbisik. “Biar bagaimana Kongcu tak boleh melepaskan dia, jika tidak kita akan celaka…”

“Tutan, bentak nenek itu memotong percakapan orang. Nyalimu sungguh besar ! Berani menghasut In Kongcu untuk melawan padaku ?”

“Tidak ! Aku tidak menghasut, aku hanya mengatakan soal yang sebenarnya.”

“Hm, apa yang kau ucapkan patah demi patah terdengar telingaku, mau membohong, kata nenek itu dengan galak. In Kongcu engkau adlah murid seorang kenamaan didunia persilatan, sekali-laki jangan mendengari perkataan budak ini ! Tadi ia mengatakan ilmu yang dirahasiakan dan tak boleh diajarkan pada orang luar dan lain….semua dusta, jika tak percaya engkau boleh menanyakan semua ini kepada Siocia !”

“Kongcu tak boleh pulang, berarti kematian bagimu,” kata Tutan memperingati.

“Budak hina yang tidak tahu diri, kuhabiskan nyawamu !” teriak Sun Toa nio seraya menerkam dan menghajarkan tongkatnya pada Tutan.

In Tiong Giok mengebaskan lengan kirinya dan membusungkan dada menghadang Sun Toa nio. “Sabar dulu, aku mau bicara denganmu !”

Tongkat Sun Toa nio tadi kena disampoh miring lengan Tiong Giok, hal ini mendatangkan rasa kaget si nenek. Cepat-cepat ia menarik tongkatnya dan berkata : “Kongcu mau mengatakan apa ?”

“Ingin kutahu Toa nio, tahun ini berusia berapa ?”

“Untuk apa engkau menanyakan umurku ?”

“Kuharap engkau menjelaskan, pasti ada gunanya !”

“Usiaku lima puluh enam tahun !”

“Orang seusiamu itu apakah pantas menjadi babu tete dari Liap Lo Cianpwee ?” kata In Tiong Giok. “Tiga puluh tahun yang lalu Liap Lo Cianpwee sudah berusia sekitar dua puluh tahunan, engkau berusia berapa menyusui Siocia itu ?”

Sun Toa nio tak bisa menjawab.

“Memang dia ini adalah babu tet yang palsu,” kata Tutan.

Sun Toa nio menjadi gusar, tongkatnya segera terangkat lagi menyerang tutan. Tapi dengan kecepatan kilat, Tiong Giok menyambar gadis itu dan dibawanya melompat sejauh beberapa tombak. “Engkau mau apa ?” tanyanya pada si nenek.

“In Kongcu engkaujangan terpincuk paras cantik budak itu dan melakukan pekerjaan yang sesat ! Lekaslah ikut denganku menghadap pada Siocia, ia sedang menantikanmu dengan tidak sabar ! Mulutnya berkata lengannyapun tidak tinggal diam, memutar tongkatnya dengan keras, menghantam ke arah Tiong Giok.

“Kongcu jangan ragu-ragu lagi, hadapilah keparat ini dengan Hiat cie lengmu !” seru Tutan.

Sun Toa nio menyerang Tiong Giok dengan gencar sebanyak tiga jurus. Setelah dengan mendadak ia membalik tubuh dan menyergap Tutan. Untung yang disebut belakangan dapat mengengos, membuat tongkat itu menghajar tanah dan menimbulkan suara nyaring. Dengan gerakan cepat tongkat itu diangkatnya dan disabatkan lagi pada Tutan. Gerakan ini sangat cepat dan mendadak, sehingga mengenai dengan tepa tperut lawan, Tutan tergeliat dan nguseruk ditanah. Nenek tua itu tidak puas sampai disitu, tongkatnya terangkat lagi untuk menghabisi jiwa orang. Pada saat inilah In Tiong Giok melancarkan Hiat cie lengnya dari belakang musuh, suara seri ilmu mautnya, membuat Sun Toa nio membatalkan niat kejamnya.

Tanpa menoleh lagi ia merebahkan diri.

Tapi tak urung rambutnya sebagian besar telah menjadi hangus terkena angin Hiat cie leng yang panas laksana api. Dengan cepat ia mencelat bangun dan terus mengambil langkah seribu.

Tiong Giok menghampiri Tutan, “Bagaimana ? Luka beratkah ?”

Dengan kedua tangan Tutan menekap perutnya, wajahnya pucat pasi, keringat dinginnya mengucur deras. Dengan menahan sakit ia memaksakan bicara : “Kejar dia ! Jangan biarkan ia kembali kerumah …”

“Ku obati dulu lukamu…”

“Jangan ! Lekas kejar !”

In Tiong Giok menganggukkan kepala dan terus mengejar Sun Toa nio. Tapi yang dicari itu dalam waktu sekejap sudah tak terlihat mata hidungnya lagi. Tapi ia sadar bahwa musuhnya itu pasti berlari pulang kerumah. Maka itu dengan mengumpulkan hawa sejati dipusarnya ia berlari dengan keras memakai ilmu meringankan tubuh yang baru dipelajari kearah rumah. Entah sudah berapa lama ia berlari, tahu-tahu didepannya terlihat seorang tua mengenakan pakaian hitam, ia menjadi girang. Dengan cepat ia mendahului orang tua itu dan berbalik menghadang jalan. “Mau lari kemana lagi nek ?” katanya begitu berbalik badan. Ia menjadi gugup dan kemaluan karena orang tua itu bukan nenek-nenek, melainkan adalah kakek-kakek hanya saja pakaiannya serba hiotam serupa dengan Sun Toa nio.

Kakek itu kelihatan bermata tajam, dan gagah, sekali lihatpun bisa diketahui seorang berilmu itnggi.

“Ah, maafkan aku,” kata In Tiong Giok, “Aku kesalahan pak !”

“Apakah dengan menghaturkan maaf saja soal ini terhitung beres ?” tanya kakek itu dengan dingin.

“Habis harus bagaimana ?” tanya Tiong Giok.

“Sedikitnya engkau harus saja kui, bertekuk lutut sebanyak tiga kali !”

“Aku sedang tergesa-gesa, tak mempunyai waktu berkelekar denganmu, lain kali saja !” kata In Tiong Giok dan terus mencelat pergi.

“Kembali !” teriak kakek itu.

Tiong Giok merasakan bajunya ditarik orang dan tak bisa pergi lagi, lalu jatuh lagi ketempat tadi. “Bocah jangan main gila dihadapanku !” bentak sikakek.

“Kesalahanku tidak seberapa dan sudah kuhaturkan maaf, tapi engkau menghendaki yang tidak-tidak dariku, perbuatanmu itu kelewat sekali !”

“Justru tabiatku sangatg aneh, setiap yang membangkang perintahku, bagaimanapun harus kutunduki !”

“Bagaimanapun aku tak bisa dipaksa !”

“Hm engkau sangat bandel ya ! Ketahuilah orang-orang yang bandel dan tidak dengar kata mulutku akibatnya bagaimana ? Tuh kau lihat contohnya !” katanya sambil menunjukkan kebawah tebing.

Tiong Giok menengok kearah yang ditunjuk disitu terlihat seorang tergantung rotan, waktu ditegasi orang itu nyatanya Sun Toa nio adanya. “Nenek ini kurang ajar, berlari cepat melewatiku, waktu kutahan dan menyuruhnya bertekuk lutut, bukan saja ia tidak mau malahan menyerang dengan tongkatnya itu,” kata si kakek sambil menunjuk kedekat batu. Disitu terlihat tongkat Sun Toa nio yang mengkilap tertancap dalam. Kakek itu merebut tongkat itu, lalu membelit ujung rotan lalu menyentak keatas seperti orang memancing ikan. Tubuh Sun Toa nio segera terangkat keatas dan jatuh ditanah. Wajahnya pucat pasi, tapi belum mati. “Dengan kepandaiannya tak seberapa mau melawanku Lui sin Tong Cian Lie, nah akibatnya begini !” Tampaknya si kakek yang bernama Tong Cian Lie tidak menaruh belas kasihan pada nenek itu.

Kakinya terangkat mendupak nenek itu dan terpental jatuh kedalam tebing dengan jiwa melayang.

In Tiong Giok tanpa disuruh lagi bertekuk lutut didepan kakek itu. “Aku In Tiong Giok menghaturkan hormat pada Tong Lo Cianpwee !”

“Hm mau bertekuk lutut juga ? Engkau pandai dan bisa melihat gelagat, lekas bangun !”

“Tadi aku tak tahu bahwa Lo Cianpwee adalah Lui sin, maka aku berlaku kurang ajar …”

“Sesudah tahu buru-buru tekuk lutut, apa maksudmu ?”

“Aku mendapat pesan dari Cian bin sin kay Cu Lit untuk menemui lo Cianpwee di Ciu yang shia, tapi belum sempat kesana dan kebetulan bertemu disini…”

“Kiranya engkau kenal dengan pengemis bermuka-muka itu ? Ia menyuruhmu menemuiku untuk apa ?”

“Antaraku dengannya adalah kawan dalam kesusahan” kata in Tiong Giok seraya menuturkan kisahnya bersama Cu Lit di Pok Thian Pang secara panjang lebar.

“Ah masakan sampai Thay Cin Tojin dan Cu Lit mengabdi pada Pok Thian Pang ?” Aku tidak percaya !” kata Cian Lie.

“Ya memang mula pertama Cu Lo Cianpwee tak menurut dan mengacau disana, tapi setelah bertemu dengan sang Pangcu dari Pok Thian Pang segera menurut ! Hal ini kudapat tahu dari Siau Pangcu !”

“Siau Pangcu ? Berapa usia pemuda itu ? Dan bagaimana parasnya ?”

“Usianya tujuh belas tahun, soal wajahnya sukar dilukiskan dengan kata-kata,” kata Tiong Giok. “Orangnya pendiam dan tak suka bergaul, menurut katanya ayahnya sudah meninggal. Dan yang mengherankan sampai nama ayahnya sendiri tidak diketahuinya !”

“Oh seorang anak yang tak berayah, kasihan .”

“Ayahnya dibunuh orang !”

“Siapa yang membunuhnya ?”

“Tidak tahu !”

“Jika tidak tahu mengapa mengetahui ayahnya dibunuh orang ?”

“Hal ini diketahui dari dedengkot Pok Thian Pang yang biasa dipanggil Lo Cucong, hanya saja ia tidak memberitahu Siau Pangcu itu !”

“Apakah pangcu itu berusia sekitar tiga puluh lima tahun, dan ditengah-tengah alisnya terdapat tahi lalat merah ? Kalau tersenyum ada lesung pipitnya ?”

“Benar ! Kenapa Lo Cianpwee bisa tahu ?”

“Oh tak heran pengemis itu menyuruhmu menemui diriku kiranya hal itu benar adanya” kata Tong Cian Lie sambil berkemak kenik sendiri. “Ah bagaimanapun juga jika belum melihat dengan mata kepala sendiri sukar untuk mempercayainya !”

“Siapa yang ingin Lo Cianpwee lihat ?”

Tong Cian Lie tidak menjawab melainkan menyuruh Tiong Giok berjalan “Aku akan bertamu ke Kek Liong san menemui Lim Siok Bwee.”

“Sekarang belum bisa kesana !”

“Kenapa ?” tanyanya.

Tiong Giok menceritakan pertemuannya dengan Liap in Eng dan kejadian yang baru dialami tadi.

“Oh kiranya nenek tua ini anak buahnya Liap In Eng!” kata Tong Cian Lie. “Mari kita temuinya, aku kenal dengannya !”

“Tapi aku harus kegunung dulu disana ada seorang gadis yang menderita luka berat terkena tongkat Sun Toa nio,” kata In Tiong Giok. “Kuharap Lo Cianpwee menunggu sejenak aku mau menolongnya.”

“Siapa gadis itu ?”

“Ia adalah pelayannya Liap Lo Cianpwee yang bernama Tutan,” jawab In Tiong Giok. “Saat itu ia baru mau mengungkapkan rahasia siocianya, tahu-tahu datang Sun Toa nio dan melukainya.”

“Ilmu meringankan tubuh yang engkau pergunakan tadi adlah pelajaran asli dari Liap In Eng yang bernama Bunga Jatuh Terbang Melayang, dari siapa engkau memperoleh ilmu itu ?”

“Kudapat dari Tutan !” kata In Tiong Giok.

“Jika begitu Tutan adalah orang bawahan Liap In Eng yang sejati, mari kita tengok !”

Mereka menggunakan ilmu meringankan tubuh kembali ketempat dimana Tutan terluka tapi diluar dugaan siapapun bahwa Tutan sudah tidak terlihat lagi. Ditempat ia rebah terluka rumput-rumput berlepotan darah, dan terus terlihat sampai ketepi jurang, disitu terlihat sehelai baju yang penuh dengan tulisan darah dan berbunyi seperti berikut : “Lukaku sangat berat, pasti tidak akan tertolong lagi, tambahan kunantikan Kongcu tak kunjung datang, darah mengalir terus dari mulut, sedangkan napasku semakin sesak. Aku mati dengan penasaran, karena belum bisa membals budi kebaikan Siocia, andaikata Kongcu bisa membebaskan diri, jangan lupakan kamar bawah tanah yang terletak diloteng belakang…..” Sampai disini surat itu habis, agaknya Tutan tidak tahan lagi dan menggelinding kedalam jurang.

“Tutan akulah yang membuatmu mati…” kata Tiong Giok sambil menangis tanpa mengeluarkan suara.

“Jika bisa membebaskan diri jangan lupakan kamar dibawah tanah yang terletak diloteng belakang…Hm ! mungkinkah Liap In Eng mempunyai sesuatu rahasia yang tak boleh diketahui orang ?”

“Tutan mengatakan mati dengan penasaran karena belum bisa membals budi kebaikan siocianya. Andaikata Liap Lo Cianpwee mempunyai sesuatu rahasia yang tidak boleh

diketahui orang luar, sudah tentu Tutan membantunya menyimpan rahasia itu, tapi kenapa ia memberitahu padaku ?"

"Kalau begini kita harus melihat rahasia apa yang terbenam dikamar tanah itu," kata Tong Cian Lie.

"Lo Cianpwee adalah kawan lama dari Liap Lo Cianpwee, bagaimanapun tak pantas menanyakan secara langsung rahasia dikamar itu bukan ?"

"Tidak bisa berterus terang, kita boleh menyelidiki secara menggelap bukan ?"

"Kalau begitu kita nantikan sampai malam, dan masuk kedalam rumah melalui pintu belakang, bagaimana oikir Lo Cianpwee bolehkah ?"

"Kenapa tidak boleh ?" jawab Tong Cian Lie.

Tiong Giok memungut rantang yang bersih kue-kue kering lalu membagi Tong Cian Lie, dengan lahap menghabiskannya dan menghilangkan dahaga dengan air gunung. Sewaktu senja mendatang baru turun gunung. Mereka menempuh jalanan gunung yang berliku-liku, dan makan waktu. Maka setibanya dirumah lampu-lampu telah menyala.

Tong Cian Lie memandang rumah itu dengan sinar matanya yang tajam, lalu menanya pada Tiong Giok. "Bocah apakah engkau pernah menjadi maling ?"

"Apa perlunya Cianpwee menanyakan hal ini ?"

"Sejujurnya puluhan tahun aku berkecimpung didunia Kang Ouw, selama itu pernah mencuri masuk kerumah orang ! Sekarang pertama kali masuk kerumah orang tanpa diketahui penghuninya, mau tak mau hatiku kebat kenit tidak keruan ! Lebih-lebih Liap In Eng adalah kawan lamaku jika kepergok…"

"Tak kira Lo Cianpwee bernyali kecil …"

"Ngaco ! Aku bukan takut, mengerti ! Sebagai laki-laki sejati, bagaimanapun tak boleh membuang muka didepan perempuan !"

"Habis bagaimana ?"

"Sebaiknya terang-terangan aku masuk dari pintu dan engkau masuk dari pintu belakang !"

"Cara itu kupikir kurang baik," kata In Tiong Giok. "Bagaimana kalau Lo Cianpwee menunggu diluar dan aku masuk sendiri ? Andaikata dalam waktu satu jam aku belum keluar pasti mendapat gangguan, saat itu Cianpwee boleh masuk dari pintu depan menghadap padanya untuk membebaskan aku…"

"Bagus !" sela Tong Cian Lie, "tak sangka kecil-kecil bisa berpikir panjang, nah pergilah dengan tenang !"

Tiong Giok tersenyum dan melangkah pergi. Dengan melalui tembok ia sampai dikamar batu sebelah kiri, dari sini ia melihat sinar lampu terang benderang diloteng belakang. Bayangan

orang tampak seliweran, menandakan Liap In Eng dan para pelayannya belum tidur. Ia tak berani sembarangan bergerak, dengan hati-hati ia mengawasi situasi rumah. Dilihatnya sebuah gang kecil menuju kesebuah ruang dalam, disamping ruangan itu terdapat sebuah tangga menuju keloteng. Saat ini dirumah itu tidak ada orang, tapi ada dua lentera yang terang benderang. Jika berlaku semberono menuju kesana dan ketahuan orang, tidak ada tempat untuk bersembunyi. Ia menunggu agak lama juga, tapi sinar lampu masih tetap terang. Untuk tidak membuang waktu dan membuat Tong Cian Lie yang menanti diluar merasa cemas, ia memberanikan diri menuju keruangan itu. Ia berhasil sampai ditempat yang dituju dan buru-buru menyembunyikan diri dibalik pintu.

Dari sini dia mendengar suara percakapan-percakapan yang bercampur isakan tangis.

“Apakah sudah diutus orang untuk mencari Tutan fan Sun Toa nio ?” terdengar suara Liap In Eng dengan keras.

“Jung jung sudah pergi mencari, tak lama lagi ia pasti pulang !”

“Kamu tidak bisa diandalkan sama sekali, tepat pada saat-saat yang penting, tidak terlihat kembali, sudahlah pergi dan turun yang lain menyediakan kuda Pek kounio mau pulang !”

Begitu mendengar “Pek Kuonio” Tiong Giok berdebar-debar tidak keruan. “Mungkinkah dia ?” Belum ia berpikir terlampu jauh kupingnya mendengar suara bercampur tangis. “Tidak ! Aku tidak mau pulang, biar matipun tak mau pulang !” Suara sangat dikenal Tiong Giok, nyatanya Pek Kounio itu bukan lain dari Pek Wan Jie adanya.

Bukankah Wan Jie berada di Pok Thian Pang ? Kenapa ia bisa berada disini, ia tak bisa berpikir lama sebab harus mendengar lagi pembicaraan Liap In Eng.

“Wan Jie kuharap kau bisa bersabar, sebaiknya lekas pulang, jika sampai diketahuinya, engkau berada disini, ia bisa curiga.”

“Aku bisa sembunyi diloteng !”

“Sebaiknya engkau pergi dulu dari sini ! Jika In Tiong Giok kena kutangkap engkau bisa menemuinya dimarkas pusat”, kata Liap In Eng. “Apa yang kulakukan sudah menyimpang dari perintah seharusnya, aku musti menangkapmu lebih dulu dan membawa pulang.”

“Aku ingin melihatnya sekali saja, sebab kutahu pulang berarti mati, sungguhpun begitu aku rela jika sudah melihatnya, barang sekali.”

“Kuharap sebelum ia pulang engkau harus meninggalkan tempat ini. Mie lie, Siu sian antarkan Pek Kounio pergi !”

“Baik !” sahut dua pelayan itu. Langkah-langkah mereka segera terdengar diatas tangga. Tiong Giok yang bersembunyi dibalik pintu mudah terlihat dari atas, maka itu menjadi cemas. Dilihatnya sebuah pintu dibalik tangga yang tidak terlihat dari arah luar. Cepat-cepat is menuju kesana, untung tidak terkunci dan ia bisa masuk kedalamnya. Ia menjadi melongo karena kamar yang dimasuki adalah kamar mandi, disitu penuh tergantung pakaian dalam kaum perempuan dan sebuah kaca besar. Membuatnya jengah sendiri. Dengan menahan napas

ia mengintip dari celah pintu. Tampak dua pelayan berbaju kuning sedang turun dari tangga, dibelakangnya mengikuti Pek Wan jie, gadis idaman hatinya yang tak dapat dilupakannya!

Sudah lama ia tidak bertemu muka dengan kekasihnya itu, rasa rindunya menjadi-jadi setelah melihat orangnya, hampir-hampir ia melompat keluar jika tidak melihat Liap In Eng berada disitu.

Dengan wajahnya yang cantik dan agung Liap In Eng menggandeng Wan Jie turun selangkah-selangkah dari tangga. Sambil melangkah ia menghibur dengan suaranya yang halus : "Wan Jie jangan sesalkan aku, kutahu engkau berani berhianat semata-mata untuk menolongnya agar tak sampai dibawa kemarkas pusat, tapi engkaupun mengingat selama lima tahun aku menderita karena apa ?"

"Bukankah benda yang Kouw-kouw (bibi) kehendaki sudah dapat ?"

"Benar benda itu sudah kudapat dan telah kubunuh sijelek, dengan begini capai lelahku selama lima tahun tak sia-sia ! Tapi bagaimanapun kita tak bisa membiarkan In Tiong Giok, karena dialah orang luar satu-satunya yang mengetahui rahasia dimarkas pusat ! Juga dengan tindakannya mencetak buku Keng thian cit su mendatangkan kerugian tidak sedikit bagi kita."

"Kouw-kouw ! Ampunilah dia, kutahu betul ia tidak memusuhi Pok Thian Pang ! Ia hanya seorang pelajar lemah, kaum Pok Thian Pang tak usah takut padanya !"

"Engkau salaj, Wan Jie. In Tiong Giok yang sekarang bukan seorang pelajar lemah, iapandai Hiat cie leng dan Keng thian cit su ditambah bakatnya yang luar biasa, dalam sekejap kepandaiannya maju terus dengan pesat…"

"Benda yang Kouw-kouw kehendaki sudah didapat, boleh dikatakan kerugian dari Keng thian cit su sudah tertutup, kenapa masih memusuhi terus pad In Tiong Giok ?"

"Andaikata ia dibawa kepusat belum tentu akan dihukum mati bukan ?"

"Sudah pasti dihukum mati ! Karena begitu mendapat surat dari merpati pos yang Kouw-kouw kirim: Lo Cucong mengatakan "tangkap bawa kesini dan beset kulitnya," setelah kudengar perkataan ini dengan tidak memperdulikan apa aku meninggalkan pusat datang kesini."

"Lo Cucong hanya keras dimulut, apa yang dikatakan belum tentu dilaksanakan, pokoknya asal bisa menasehatinya masuk menjadi anggota…"

"Ia pasti tak mau !" potong Wan Jie.

"Hal ini terserah padamu, apakah dengan cinta kasihmu padanya bisa membuatnya menurut atau tidak semua ini urusanmu ! Pokoknya setelah sampai saatnya, baru kita bicarakan lagi, jalanlah baik-baik !" sebahis berkata, iapun memberi tanda pada Mei lie dan Sui sian dua gadis mengambil lampu dan mengajak Wan Jie keluar.

Wan Jie masih memegangi terus baju Kouw-kouwnya sambil meratap: "Kouw-kouw tega amat sih ? Dulu Hoo Hoa dan Teng Pouw kau tolong masakan aku tidak ?"

“Anak dungu pulanglah dengan tenang, pasti akan kumintakan ampun pada Lo Cucong asal saja engkau mau mendengar kata-kataku !” kata Liap In Eng. “Sekarang engkau pergi dulu ke lian hoa tong dikaki gunung, begitu Tiong Giok pulang akan kuajak dia kesana bertemu muka denganmu. Dan sekarang kuantar kau keluar, mari lekas !”

Wan Jie meninggalkan rumah sambil menangis.

Tiong Giok turut menangis menyaksikan kejadian itu, disamping itu iapun sadar bahwa orang yang mengaku Liap In Eng selama ini adalah Soat Kouw adanya, yakni Hoe Pangcu dari Pok Thian Pang yang telah menghilang selama lebih kurang lima tahun.

Yang mengherankan, seorang yang memalsu diri orang lain, berani bergerak di dalam dunia Kang Ouw seperti orang yang sebenarnya tanpa diketahui. Kini kemana perginya Piau siang kiam Liap In Eng yang sejati ? Sedangkan Tutan pandai dia menggunakan ilmu bunga jatuh terbang melayang, dan menurut Tong Cian Lie adalah kepandaian sejati dari Liap In Eng. Tutan itu anak buahnya yang sebenarnya ! Tapi kenapa Soat Kouw bisa mengetahui sampai kepada anak buah orang yang ia palsukan ?

In Tiong Giok tidak mau berpikir lama-lama dan tak mau pula menolong Wan Jie pada saat itu, yang dipentingkan adalah mencari rahasia kamar dibawah tanah yang disebutkan Tutan. Begitu pikirannya sudah mantap, segera mau bergerak. Akan tetapi niatnya batal karena mendengar langkah kaki, ia mengintai keluar terlihat berkelebat sesosok tubuh berbaju kuning. Tiong Giok mengenali ini Jung jung yang disuruh mencari Sun Toa nio dan Tutan.

Gadis itu memegang tongkat Sun Toa nio tampak geraknya amat kesusu, ia melihat lentera ditangga sudah ada, segera berseru keras.

“Giok lan ! Giok lan !” Dari loteng terdengar langkah kaki turun, dan seorang pelayan berbaju hijau menyahutperlahan. “Jung jung kemana saja engkau ? Siocia berulangkali menanyakan…”

“Apakah Siocia sudah pergi ?”

“Ia hanya mengantar Pek Kounio keluar…apakah engkau menemukan Sun Toa nio dan Tutan ?”

“Tampaknya kejadian sangat hebat, kutemui tongkat Sun Toa nio disana bercampur dengan darah segar, sedangkan orangnya tak ada !”

“Sun Toa nio berkepandaian tinggi, apakah mungkin dicelakai orang ?”

“Amat sulit dikatakan ! Apakah Tutan dan In Kongcu sudah pulang ?”

“Belum!” jawabnya.

“Ah benar-benar aneh !” kata Jung jung sambil menarik napas. “adakah Siocia memesan sesuatu hal untukku ?”

“Ia hanya memesan setelah menangkap In Kongcu, boleh segera turun tangan, akan tetapi sekarang…”

“Adakah dia memesan untuk memindahkan kamar yang dibawah itu ?”

“Seingat saya tidak !”

“Apakah sudah lama Siocia keluar ?”

“Baru saja…” Belum pula perkataan itu habis, Jung jung mengayunkan tongkat ditangannya kepada Giok lan sekuat tenaganya. Tanpa bersuara lagi Giok lan roboh tanpa berkutik. Kejadian yang mendadak ini membuat In Tiong Giok melongo dan tak habis mengerti….

Jung jung setelah membunuh Giok lan segera mengambil serenceng kunci dari tubuhnya, dan menyeret mayat itu kebagian yang agak gelap.

“Jika tidak mengingat keselamatan Siocia, aku tidak bisa bersabar sampai hari ini ! Hm Pok Thian Pang yang hina, ketahuilah bahwa anak buah Piau siang kiam bukan manusia yang mudah dihina.” Sehabis berkata sendirian, tubuhnya berputar dan mendorong pintu dimana Tiong Giok berada.

Hampir-hampir Tiong Giok terdorong mental, dengan gesitnya ia menggunakan kiu coan bie cong pou, sehingga tubuhnya itu dapat bergerak cepat dan tetap terhalang daun pintu. Jung jung tak memperhatikan dibelakang tubuhnya ada orang, begitu masuk ia menekan kaca bergeser terlihat sebuah pintu. Jung jung masuk kedalam, kaca itu tutup lagi sediakala.

In Tiong Giok menjadi girang dapat menemukan rahasia itu, cepat ia menekan kaca itu dan masuk kedalam. Ia melihat undakan tangga yang cukup banyak, menuju kebawah diujung sekali terdapat sinar api. Ia emngikuti tangga turun kebawah, dan tiba disebuah ruangan kamar persegi cukup lebar. Jeruji besi disitu sudah dibuka Jung jung, memudahkan Tiong Giok masuk kedalam. Ia melihat Jung jung sedang bertekuk lutut sambil menangis dihadapan seorang perempuan tua kurus berbaju hitam, yang kedua kaki tangannya terbelenggu rantai.

Kehadiran Tiong Giok disitu tidak diketahui Jung jung yang sedang bersedih hati sedangkan Liap In Eng diam diam saja, menandakan tak tahu juga.

Sambil membuka rantai yang membelenggu Liap In Eng tidak henti-hentinya Jung jung menangis. “Siocia waktu sangat mendesak, aku datang kemari bertaruh jiwa, kenapa Siocia tidak mau pergi ?”

“Ah kenapa bodoh betul, tidakkah mengerti kata-kataku ? Mataku telah buta, tidak ada artinya untuk hidup terus bukan ? Aku hanya menyesal pelajaranku belum semuanya diturunkan pada kalian, sungguhpun begitu aku harapkan kalian selekasnya menyingkir dari sini dan carilah tempat yang baik untuk melatih diri, guna menuntut balas dikemudian hari ! Dengan begitu, berarti kalian telah membalas budi padaku !”

“Jika Siocia tak mau pergi, sampai matipun aku tidak akan mau pergi !”

“Lagi-lagi engkau berkata bodoh, sudah tahu waktu sangat sempit ! Dengan mengajakku keluar berarti kematian ! Nanti siapa yang akan menuntut balas padanya ?”

“Selama setengah tahun kami bersabar, karena Siocia berada ditangan mereka, kini dengan adanya Siocia ditangan kami, tidak perlu aku takuti lagi mereka. Yakinlah kita snggup melindungi Siocia dari bahaya apapun !”

“Jangan memandang enteng perempuan hina itu, kepandaian maupun kecerdikannya tidak berada dibawahku, pendeknya jika kau masih menganggapku Siociamu, lekaslah berlalu dari sini !”

Jung jung tidak mau menurut, dengan kekerasan ia membawa pergi Siocianya. Hal ini mendatangkan kemarahan Liap In Eng: “Hei budak apakah engkau tidak dengar kataku dan mau melanggar peraturan perguruan ?”

“Siocia boleh marah dan mencaciku, tapi ketetapan untuk menolongmu keluar tak bisa diganggu gugat lagi, sudah mantap !” kata Jung jung sambil berlutut.

“Ai, engkau bukan mau menolongku, melainkan ingin menjerumuskan diriku kejurang derita ! Tegakah engkau melihat aku dalam keadaan begini dihina perempuan bangsat itu ? Apa artinya lagi hidupku dalam keadaan begini…?”

“Siocia bettahun-tahun engkau menantikan kedatangannya bukan ? Kini ia sudah datang tidakkah engkau mau menemuinya barang sekali ?”

“Aku mencelakakan diriku juga menceelakakan dirinya, lebih-lebih kedua mataku…” Suaranya begitu parau dan menyedihkan dari kedua matanya yang buta mengalir air mata.

“Jung jung kini ia datang, tidakkah dicelakakan perempuan hina itu ?”

“Sore tadi aku diutus keluar, sebelum itu tidak terjadi apa-apa, entah keadaan sekarang. Menurut perkiraanku perempuan hina itu sedang menantikan In Tiong Giok kembali, baru menghadapi Pek Lo Cianpwee…”

“Kalau begitu lekas kutemuinya, serta minta padanya membawa kalian meninggalkan tempat yang berbahaya ini !”

“Tanpa adanya Siocia mana mungkin ia percaya ?”

“Apakah ia tidak mencurigakan kepalsuan perempuan hina itu ?”

“Antara Siocia dengannya sudah tiga puluh tahun tidak bertemu muka, mana mungkin ia bisa membedakan yang tulen dengan yang palsu, kecuali Siocia menemuinya sendiri !”

“Andaikata aku memberikan sesuatu barang padamu dan memperlihatkan padanya pasti ia akan mempercayai omonganmu !”

“Ya dengan begitu mungkin ia percaya !”

“Dibawah jerami-jerami tempat kutidur terdapat kantong kecil, ambillah !”

Jung jung membalik badan dan pergi mencari barang yang ditunjuk dibawah tumpukan jerami-jerami kering. Saat inilah dari tempat duduknya Liap In Eng mengeluarkan sebilah

belati dan terus menikamkan kedalam ulu hatinya……., Gerakannya sangat cepat, Jung jung mendengar gerakan ini dan menoleh, ia menjadi kaget dan menubruk Siocianya. Tapi usahanya itu bagaimanapun tidak berhasil, karena gerakan Liap In Eng terlebih cepat dari gerakan Jung jung. Dalam keadaaan berbahaya inilah In Tiong Giok turun tangan. “Sreet” Hiat cie leng yang ampuh membuat belati ditangan Liap In Eng patah dibagian dekat gagangnya. Liap In Eng menjadi kaget, gagang belati yang dipegang segera jatuh ketanah. “Hiat cie leng !” Han Sian Ko kah yang datang ?” serunya kaget.

In Tiong Giok maju kedepan sambil bertekuk lutut, “Aku In Tiong Giok.”

“In Tiong Giok ?” kata Liap In Eng, nama ini sangat asing baginya.

“Siocia In Kongcu ini adalah murid Han Lo Cianpwee.”

“Oh, seru Liap In Eng dengan paras terkejut.

“In Kongcu terima kasih atas pertolonganmu, inilah Siocia kami yang sebenarnya !”

“Aku sudah mendengari percakapan kalian dan mengerti duduk persoalannya, kini waktu sangat mendesak, dan maaf atas kekurangajaranku !” Sehabis berkata ia bangun dengan cepat dan lantas menotok pada Liap In Eng.

“In Kongcu apa yang hendak engkau perbuat ?” tanya Jung jung.

“Tak lama lagi perempuan itu akan kembali, waktu sangat sempit sekali untuk kita bergerak. Jika tidak begini Siociamu mana mau keluar dari sini ?”

Jung jung menganggukkan kepala, “Bagaimana dengan Tutan ?”

Tiong Giok menuturkan kematian Tutan dengan ringkas, dan pertemuannya dengan Tong Cian Lie sekalian dengan matinya Sun Toa nio. “Jika aku dan Tong Cian Lie dapat melawan si perempuan jahanam itu teramat baik, tapi bilamana gagal kuharapkan kalian tetap pura-pura menurut kepadanya seperti sediakala. Disamping itu diam-diam menyepakatkan kawan-kawanmu, nantikan kesempatan baik membalas dendam. Sedangkan Liap Lo Cianpwee ini tak perlu kalian pikirkan, aku bisa menyelamatkannya !”

Jung jung menjadi sedih dan terisak-isak mendengar kematian Tutan. “Kongcu akan membawa Siocia ini kemana ?” tanyanya dengan parau.

“Ke kiu yang shia atau Pek liong san, pokoknya bisa kuatur dengan baik, dan ingat pesanku barusan !”

“Kalau begitu kami akan menurut kata-kata Kongcu untuk bersiasat, dan menantikan kesempatan untuk bergerak.” Kata Jung jung. “Keselamaatan Siocia, kami serahkan kepada Kongcu, atas ini sebelum dan sesudahnya kami menghaturkan banyak terima kasih.”

“Legakan hatimu, dengan jiwa ragaku, kupertanggung jawabkan beban ini.”

Jung jung memberi hormat kepada Liap In Eng sambil mengucurkan air mata, lalu membalik tubuh…

Tiba-tiba Tiong Giok ingat sesuatu dan menanya, “Barusan kudengar engkau menyebut nama seorang lo Cianpwee, apakah tamu itu yang kau maksud ?”

“Benar !” jawab Jung jung. “Ia adalah kawan peribadi Siociaku dari banyak tahun, sejak muda mereka merupakan pasangan yang gagah, satu sama lain saling mencintai, tapi entah karena apa pada suatu ketika satu sama lain berpisah dan tidak bertemu. Karena merindukan kekasih itu, Siocia sering menangis, sehingga matanya menjadi buta ! Saat itulah perempuan bangsat yang jahat itu datang kesini pura-pura menjadi pelayan, dan secara menggelap memberikan Siocia semacam obat, sehingga ilmu kepandaiannya menjadi musnah. Dan setelah itu dengan cerdiknya ia menjadikan Siocia sebagai sandera, membuat kami tak berdaya. Dan menyamar sebagai Siocia berkeliling keempat penjuru, mencari Pek Lo Cianpwee.”

“Untuk apa ia mencari Pel Lo Cianpwee ?”

“Untuk memiliki semacam kitab pelajaran silat yang bernama Thian liong pu buku ini merupakan buku pusaka sejenis dengan Keng thian cit su…”

“Siapa nama jelas dari Pek Lo Cianpwee ?” potong Tiong Giok.

“Pek King Hong !”

“Ha ? Tanpa terasa Tiong Giok berseru kaget. “Ah celaka !” Dan jelaslah baginya bahwa kekasih Pek King Hong adlah Liap In Eng adanya. Tiga puluh tahun yang lalu mereka berkasih-kasihan dan menanamkan bibit cinta, akhirnya bibit itu bersemi dan berbuah getir: Tiong Giok memandang dengan sedih pada Liap In Eng, ia tidak habis piker seorang pendekar wanita yang gagah dan cantik pada hari tuanya menjadi begini macam. Tak terasa lagi air matanya memenuhi kelopak matanya.

“In Kongcu engkau kenapa ?” tanya Jung jung.

In Tiong Giok menggelengkan kepala dan menyeka air matanya. “Semuanya telah menjadi telat, Pek Lo Cianpwee sudah dicelakakan bangsat itu dan buku Thian liong pu sudah dirampasnya.”

“Dari mana engkau tahu ?” tanya Jung jung.

“Aku sudah mendengari percakapan mereka sejak tadi dibawah tangga. Dan mengetahui bahwa Pek Lo Cianpwee sudah dicelakakan !”

“Ah dasar nasib Siociaku yang malang,” kata jung jung dengan bersedu sedan.

Tangisan Jung jung ini membuat Tiong Giok sadar, dan cepat-cepat membopong Liap In Eng dan mengajak Jung jung keluar.

“In Kongcu jika mungkin, pertemukanlah Siociaku dengan Pek Lo Cianpwee….sungguhpun ia tidak bisa melihat, tapi rasa rindunya dari banyak tahun akan terhibur juga di saat-saat akhir hidupnya…”

“Kutahu ! Legakan hatimu pasti kuusahakan sedapat mungkin agar mereka bisa berkumpul !” kata In Tiong Giok, “seka air matamu jangan sampai dilihat perempuan jahanam itu ! Dan loloskan pedangmu untukku, aku tak bersenjata sama sekali.”

Jung jung menurut dan keluar dari kamar dibawah tanah. Setelah sesaat berlalu Tiong Giok baru keluar dengan menghunus senjata.

Saat keluar terdengar suara ribut-ribut karena pelayan menemukan mayat Giok lan. “Siapa yang membunuhnya ?”

“Tentu saja penjahat !”

“Lekas cari !”

“Laporkan pada Siocia !”

Jung jung yang jalan lebih dulu menantikan Tiong Giok dan memberi isyarat dengan matanya, lalu mengacak-acak rambutnya dan menyobek-nyobek bajunya. Didahului jeritannya ia menerjang pintu sambil terhuyung-huyung. Diruangan itu ada tiga pelayan berbaju hijau, melihat keadaan Jung jung menjadi kaget dan berseru dengan berbareng. “Ah, Jung jung, ada apa ? Ada apa ?”

Dengan suara terputus-putus Jung jung menunjuk kekamar mandi: “Ada….. penjahat…..dikamar bawah….lekas tangkap !”

Tiga gadis berbaju hijau serentak menghunus senjatanya, dan bertepatan dengan ini, Tiong Giok muncul sambil membentak : “Yang merintangi binasa ! Lihatlah Giok lan sebagai buktinya !” Sambil membentak pedangnyapun turut bekerja.

“In Kongcu, Siocia memperlakukan sangat baik, kenapa engkau membalas dengan kejahatyan !” kata tiga gadis berbaju hijau itu, sambil menghadang.

“Siociamu yang asli adalah yang kubopong ini, kenalilah dengan seksama…”

Tiga gadis berbaju hijau itu tidak memperdulikan perkataan Tiong Giok, mengayunkan pedangnya dari tiga penjuru menyerang pemuda kita dengan bengisnya.

“Jung jung lekaslah beri laporan pada Siocia, sementara kami melawan dia !”

Tiong Giok merasa heran kenapa tiga gadis berbaju hijau ini tak mengenali Siocia mereka yang asli ! Dan iapun melakukan serangan dengan setengah-setengah, karena kuatir melukai mereka, tak heran ia berlaku demikian karena ia tidak mengetahui bahwa gadis-gadis berbaju hijau adalah anak buah yang sejati dari Soat Kouw, sedangkan anak buah yang berbaju kuning, merah dan biru milik Liap In Eng.

Jung jung yang melihat keadaan ini dapat membaca pikiran Tiong Giok, cepat-cepat ia memberi isyarat matanya sambil berseru dengan sengaja: “Hei, kalian kenapa mempergunakan ilmu pedang dari Pok Thian Pang dan tidak menggunakan ilmu pedang piau siang kiam yang bernama Su siong tin (barisan empat gajah) ? Lekas gabungkan kekuatan kalian, baru bisa melawannya !”

“Ilmu itu belum paham betul kami gunakan,” jawab salah seorang gadis berbaju hijau, “sebaiknya lekaslah beeri laporan pada Siocia !”

“Ah dasar, sudah setahun engkau meninggalkan Pok Thian Pang dan mempelajari ilmu itu, kenapa belum paham-paham juga ? Baiklah kulaporkan pada Siocia, dan hati-hatilah menghadapinya !”

Perkataannya ini secara tidak langsung memberi tahu pada Tiong Giok bahwa gadis-gadis berbaju hijau itu bukan anak buah Liap In Eng dan tak perlu kasian-kasian menghadapinya. In Tiong Giok setelah memberi persoalan itu, segera melancarkan gerakan Keng thian cit su.

Sinar pedangnya itu lalu berubah dengan cepat, bergerak membawa maut, mendesak dan membuat tiga musuhnya jungkir balik bermandi darah!

“Lekas engkau keluar dari pintu belakang,” kata Jung jung yang terus lari dengan terhuyung-huyung kearah depan. Tiong Giok keluar dari ruangan itu dan mencelat keatas tembok, dari sini ia melihat Tong Cian Lie sedang mengawasi ke dalam dengan mata berapi-api. “Bocah kenapa lama amat ? Membuatku cemas tak keruan !”

Tiong Giok melokmpat turun.

“Ah bukankah ini Liap Kounio ? Kenapa bisa begini ?” tanya Tong Cian Lie.

“Yang menyamar sebagai Liap Lo Cianpwee adalah Hu pangcu dari Pok Thian Pang.” Kata In Tiong Giok. “Harap Lo Cianpwee membekuknya , aku mau membawa dulu Liap Lo Cianpwee ketempat aman !”

“Kurang ajar, lekaslah kau menyingkir, akan kuhajar perempuan jahanam itu.”

Tiba-tiba saja mereka menjadi kaget karena melihat api membubung tinggi dari depan rumah. Dengan gerakan cepat Tong Cian Lie melesat pergi, Tiong Giok pun mengurungkan niatnya meninggalkan rumah itu, mengikuti jejak Tong Cian Lie dari belakang.

Rumah yang megah dalam kesunyian itu, dalam sekejap telah menjadi lautan api, dihalaman hanya terlihat bujang-bujang tua yang sedang tergesa-gesa membawa barang, tidak terlihat Soat Kouw dan pelayan-pelayannya.

“Kemana larinya bangsat perempuan itu ?” tegur Tong Cian Lie pada seorang babu tua.

“Kabur…ia sudah kabur !”

“Mungkin bangsat itu mendengar kedatangan Lo Cianpwee dan ketakutan sendiri, lalu membakar rumah ini sebelum kabur !”

“Bagaimanapun tak bisa lari jauh ! Matikanlah api ini aku akan mengejarnya.”

“Lo Cianpwee harus waspada bahwa pengiringnya bangsat itu adalah pelayan-pelayan yang setia pada Liap Lo Cianpwee mereka hanya berpura-pura tunduk pada bangsat itu, karena sedang menjalankan siasat !”

Tong Cian Lie mengangguk dan terus mencelat pergi dengan kencangnya.

Perempuan-perempuan yang ada disitu lebih kurang tujuh delapan orang, sudah tua-tua dan tidak berilmu silat, sehingga tidak bisa mengangkat air untuk memadamkan api, sedangkan tenaga Tiong Giok tidak memadai untuk memadamkan api itu. Ia hanya berlari kesebelah tengah setelah meletakkan Liap In Eng ditempat aman, lalu merobohkan tembok disitu dan memerintahkan perempuan-perempuan tua mengambil air, dengan begini api tidak bisa menjalar.

“Apakah kalian melihat tamu she Pek itu ?”

“Ia sudah dibunuh dan mayatnya masih berada diruang itu.” Jawab babu itu sambil menunjuk kesebuah ruangan yang hampir dijilat api.

Dengan cepat Tiong Giok mengguyur tubuhnya denga air, lalu menerjang keruangan yang ditunjuk. Hawa api sangat panas, ditambah kepulan assap sangat tebal, membuatnya tidak bisa melek. Untung ruangan itu adalah bekas kamarnya selama sepuluh hari dan keadaannya dikenal betul. Dengan meraba-raba seperti seorang buta ia masuk terus. Entah tergesa-gesa entah gugup, sekian lama ia berputar-putar tidak juga diketemukan tubuh Pek King Hong. Lidah api berulang kali menjilat tangannya membuatnya kesakitan, nafasnya menjadi sesak karena asap itu. Ia agak pening juga, tapi tidak putus asa dicoba membuka mata, tapi dengan cepat menutup lagi karena perih ! Akihirnya ia merangkak, dan diluar tahunya ia masuk kekolong ranjang. Disinilah ia menyentuh sesosok tubuh, dengan girang diangkatnya tubuh itu. “Beleduk “ terdengar suara nyaring, karena kepalanya membentur papan ranjang, dan terpaksa membuatnya merangkak lagi sambil menyeret tubuh itu. Setelah meraba-raba diatas kepalanya tak ada penghalang lagi, ia baru merangkul tubuh itu dan dibawa keluar dengan susah payah melalui jendela. Waktu ia sampai ditempat aman, bajunya telah menjadi kering dan hitam-hitam. Tubuh itu diletakkan perlahan-lahan dan diawasi. Benar saja itulah Pek King Hong adanya. Wajahnya yangburuk tetap tak berubah seperti pertama kali dijumpainya, bedanya sekarang tidak bisa berkata-kata lagi seperti dulu. Kedua matanya Pek King Hong tertutup rapat, nafasnya tak ada lagi, menyatakan sudah berpisah dengan dunia yang fana ini.

Tiong Giok sangat berduka, tubuh itu dibawanya keloteng belakang yang tidak kebakar. Keadaan disini sangat sunyi dan sepi, berapa batang lilin masih menyala. Udara dikamar terasa harum semerbak ! Tubuh itu diletakkan dipembaringan, lalu ia turun lagi kebawah dan membawa tubuh Liap In Eng kedalam kamar. Dan meletakkan disebelah Pek King Hong, hingga mereka berandengan dalam satu tempat tidur. Melihat ini mendatangkan rasa duka bagi sipemuda, ia bertekuk lutut didepan kedua jago Bulim itu sambil mengeluarkan air mata dan berkemak kemik sendiri : “Jie wie Lo Cianpwee cita-citanya ingin berdampingan kini dapat terlaksana ! Dan maafkan bahwa aku tak membuka jalan darah Liap Lo Cianpwee karena untuk kebaikan baginya dikemudian hari ! Kudoakan Liap Lo Cianpwee bisa menahan penderitaan dan percobaan duniawi yang ganas ini dengan tabah ! Semua manusia harus meninggal dunia, dari sebab mati terjadi perpisahan ! Perpisahan adalah duka ! Tersebab duka inilah manusia lahir di dunia dan meninggalkan dunia ini ! Kini kudoakan impian dan harapan mengikuti kehidupanmu, dan atas kedustaan dariku ini kumohon maaf dan kulakukan hanya untuk sekali saja. “ Sehabis ia berkata, tubuhnya bangkit dan keluar dari pintu kamar sambil memandang langit yang gelap.

Disini ia termanggu dan menduga bahwa tempat dimana kini ia berdiri, mungkin dulunya adalah tempat dimana Liap In Eng berdiri sambil menggadangi rembulan sambil terpekur memikiri kekasihnya ! Entah berapa malam dan berapa siang ia kesunyian seorang diri, hanya rembulan dan awan yang mengetahui. Sedang kekasih yang dicintai tidak terdengar kabar beritanya !

Kini kekasih sudah berada disampingnya, tapi semuanya telah menjadi lambat : Bukan sebab Pek King Hong yang salah, ataupun Liap In Eng yang malang, semua itu adalah suratan takdir !

Malam semakin larut. Embun membasahi baju. Kesiuran angin malam menyapu mukanya, pipinya terasa dingin, ia baru berasa bahwa dirinya telah bercucuran air mata.

Tong Cian Lie belum kembali, mungkinkah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada dirinya ? Pek Wan Jie melarikan diri dari Pok Thian Pang karena ia, dan apa akibatnya kalau sampai dibawa kembali kesana ? Kalau sampai disiksa atau dibunuh Lo Cucong , bukankah semua ini, aku In Tiong Giok yang menyebabkan ? Bukan saja Pek Wan Jie, seorang Pek King Hong pun mengalami penganiayaan karena aku juga ! Semua ini adalah penyesalan untuk seumur hidupku….

In Tiong Giok menyesali dirinya sendiri dan berdiri dipelataran terbuka didepan kamar Liap In Eng. Saat itulah dengan tiba-tiba ia mendengar suara rintihan… Dalam suasana sunyi, biarpun rintihan itu perlahan, terdengarnya nyata sekali. Ia menjadi kaget dan celingukkan keempat penjuru, tapi tidak terlihat sesuatu apa yang mencurigakan. Dibukanya pintu kamar, matnaya melihat kepembaringan tak terasa lagi hatinya berdebar sendiri ! Tubuh Pek King Hong yang diletakkan terlentang kini telah menjadi miring….mungkinkah ? Ia menjadi girang dan cepat-cepat masuk kedalam, dirabanya tubuh Pek King Hong. Tetap seperti sedia kala, tidak bernapas, kaku !

Waktu Tiong Giok mengangkat lengannya dari perut Pek King Hong terdengar suara “sess” yang lunak, dan tubuh yang miring itu entah bagaimana bergerak dan tengkurap ! Kedua mata In Tiong Giok terbelak lebar dan menatap terus tanpa berkedip-kedip menyaksikan keajaiban ini ! Ia melihat dengan tegas waktu tubuh Pek King Hong bergerak, dibagian perutnya berkutik-kutik sesuatu benda seperti ular !

Dengan bernafsu, dibukanya baju Pek King Hong, dan barulah ia dapat tahu yang berkutik-kutik itu adalah hawa ! Ditubuh seorang yang sudah mati terdapat sisa hawa yang bergerak, benar-benar menakjubkan !

In Tiong Giok terkejut tapi tidak mau membuang kesempatan untuk mencoba-coba. Segera lengannya bergerak dan menepuk kelima jalan darah besar Pek King Hong, mendesak agar sisa hawa tadi bisa tersalur keparu-paru dan terus kekerongkongan.

Tak alang kepalang girangnya Tiong Giok karena usahanya berhasil baik, dan terus menyalurkan tenaganya dengan baik. Lebih kurang sepemakan nasi lamanya sekujur badan In Tiong Giok bermandikan keringat. Tapi capai lelahnya ini tidak sia-sia, sebab dengan mendadakan Pek King Hong membuka matanya. Tapi dalam sekejap saja mata itu rapat kembali. Parasnya tampak lemah dan menyedihkan.

Keletihan Tiong Giok seolah-olah terhapus kegirangan, ia menyalurkan terus tenaganya tanpa berhenti, dan sekali lagi Pek King Hong membuka mata dan berkedip-kedip sambil mengucurkan dua tetes air mata.

“Lo Cianpwee pusatkan perhatianmu dan kubantu mengatur hawa untuk menjalankan darah sebentar lagi pasti berhasil..”

“Tak usah bercapai lelah…nak…tak …ada…gunanya,” jawab Pek King Hong dengan lemah dan hampir-hampir tidak terdengar.

“Pasti berguna…mati-matian kusalurkan tenaga ini menolong Cianpwee !” Sehabis berkata ia menyalurkan sekuat tenaga, hawa sejati bergolak semakin cepat dan lebih kuat dari tadi.

Dengan wajah pucat pasi Pek King Hong menggelengkan kepala dan berkata “Engkau berusaha mati-matian, tapi tidak akan membawa hasil ! Jalan satu-satunya pergunakanlah Hiat cie leng dan totokkan pada yang terletak disebelah kiri dada. Dengan begini aku mempunyai kesempatan untuk mengutarakan perasaan hatiku…”

In Tiong Giok sudah kepayahan, tapi dengan tak ayal, ia memeramkan mata sejenak, lalu melancarkan Hiat cie lengnya. Angin dari jari itu tepat mengenai sasarannya. Pek King Hong berdehem sekali, kedua matanya sedikit rapat.

Hiat cie leng adalah ilmu maut yang ampuh, sedangkan Cio tay hiat adalah jalan darah kematian tapi begitu kena diserang bukan saja Pek King Hong tidak menderita luka, bahkan wajahnya yang pucat pasi perlahan-lahan menjadi semu merah. Waktu matanya melek, pancaran matanya pulih kembali seperti dulu. Sebaliknya Tiong Giok sendiri telah melancarkan Hiat cie leng menjadi termangu-mangu, keringatnya mengucur deras, semangat dan tenaganya seperti habis dan menjadi loyo sendiri.

“Kutahu engkau mengeluarkan tenaga terlalu banyak !” kata Pek King Hong.

“Aku menyuruhmu memakai Hiat cie leng, untuk menjalankan inti darah diurat terakhir, Engkau berhasil menjalankan darah itu, dan memberi kesempatan untukku mengutarkan sesuatu kandungan hati. Jika engkau terlalu letih meramkanlah matamu, sambil mengaso smabil mendengari kata-kataku.”

In Tiong Giok merasa lemas, cepat-cepat ia memejamkan matanya untuk memulihkan kembali pernafasannya.

“Kisah cintaku sungguhpun malang dan menyedihkan, tapi hari ini aku bisa berkumpul lagi dengan kekasihku. Tapi mau dikata apa, pertemuan itu hanya sejenak dan setelah itu adalah…. Tapi apa yang terjadi ini, sedikitpun tidak perlu kusessalkan, semua maunya takdir. Setelah kumati, engkau adalah Ciang bun jin Thian liong bun, hal ini tak bisa kau tolak lagi.”

Pelajaran dari Thian liong bun sangat luar biasa dan dlam serta luas. Maka itu pereempuan jahanam itu berdaya upaya untuk merampas Thian liong bun. Dalam buku ini tertulis ilmu pelajaran telapak tangan, tinju, meringankan tubuh, pedang, jari, lwekang (ilmu dalam). Mungkin engkau tidak mengetahui bahwa Keng thian cit su adalah ilmu pedang yang tertera pada Thian liong pu…”

“Apa ? Keng thian cit su sebagai ilmu pedang perguruan Thian liong bun ?” tanya Tiong Giok sambil membuka matanya.

“Sedikitpun tidak salah !” jawab Pek King Hong. “Pernah kuterangkan padamu, bahwa Thian liong bun memberikan pelajaran silat tanpa mendirikan perkumpulan, hanya jago-jago Bulim memiliki kepandaian tinggi yang berasal dari Thian liong bun antaranya Sin kiam siang eng. Untuk lebih jelas beberapa dari Bulim Cap sakie yang berilmu tinggi seperti gurumu yang memiliki Hiat cie leng, Liap In Eng, Thay Kong Thaysu, Thay Cin Tojin semuanya tak terlepas dari ilmu yang terdapat di Thian liong pu. Maka itu jika dinilai, Thian liong pu lebih berharga entah beberapa kali lipat dari Keng thian cit su ! Karena itulah kaum Pok Thian Pang berdaya upaya mengatur segala siasat mencelakakan diriku untuk memperoleh buku itu.”

“Kalau begini nyatanya sudah terang buku itu kena dirampas perempuan jahanam itu ?” tanya In Tiong Giok.

“Ya kemarin malam ia menaruhkan obat penghancur hawa sejati didalam makanan yang diberikan kepadaku, lalu dengan tiba-tiba ia menurunkan tangan jahat, menghancurkan tenaga pelindung diri, untung aku sudah keburu menurunkan nafas kebagian anggota bawah, dan mempunyai sisa hawa yang membuat bertahan sampai engkau memberikan pertolongan,” suaranya terputus dan menjadi kecil,”sedangkan wajahnya menjadi pucat sekali.

“Lo Cianpwee engkau bagaimana ?”

“Bisakah engkau mengumpulkan tenaga lagi membrikan lagi Hiat cie leng ?”

In Tiong Giok mengangguk dan mengumpulkan kekuatannya yang terakhir memberikan totokan pada Cio tay hiat Pek King Hong. Totokan ini membuat Pek King Hong mengeluarkan nafas panjang, wajah pucatnya berubah merah kembali. Setelah mengaso sejenak, semangatnya menyala kembali dan terus berkata : “Wah menyusahkanmu saja.”

JILID 10_____

Memang benar, setelah melancarkan dua kali Hiat cie lengnya In Tiong Giok kehabisan tenaga, napasnya memburu seperti kerbau kepayahan, tapi saat ini dia sudah melupakan keadaan dirinya, begitu napasnya baikan, segera ia berkata : “Lo Cianpwee katakanlah dengan jelas cara apa lukamu bisa sembuh ?”

“Isi perutku sudah rusak dan hawa sudah mongering, biar mendapat obat dewapun tak bisa menyembuhkan. Sedangkan Hiat cie leng adalah ilmu dalam yang memakai tenaga sejati dan membangkitkan kehidupan padaku untuk sejenak saja, beginipun cukup membuatku menuturkan kata-kata sebelum meninggal dunia.”

“Bagaimanapun Lo Cianpwee tidak boleh meninggal dunia, untuk Thian liong bun dan untuk Liap Lo Cianpwee.””Perasaan rindu selama tiga puluh tahun cukup terhibur dengan pertemuan hari ini, padanya tiada yang kupikirkan lagi, tapi soal buku itu yang menjadi beban pikiranku !”

“Tak perlu Lo Cianpwee kuatirkan akan kuusahakan merampas kembali buku itu !” kata In Tiong Giok.

“Jangan kau rampas buku itu, pokoknya sanggupilah dua permintaanku.”

“Jangan kata dua, dua puluhpun akan kusanggupi !” jawab Tiong Giok.

“Bagus,” kata Pek King Hong. “Yang pertama setelah ku mati, dalam waktu kurang dari setahun engkau harus pergi ke Cu cin san dan datanglah di puncak Giok hong hong, di sana ada sebuah gua, dan ambillah sebuah benda peninggalan di gua itu, lalu menurut kata-kat yang tertulis di dinding gua itu, untuk dikerjakan. Untuk bisa sampai digunung itu dan masuk ke dalam gua engkau harus membawa kumala yang tempo hari kuberikan kepadamu, soal yang kedua jenazahku tidak boleh dikubur, dan letakkan di dalam gua itu…”

“Semua ini kusanggupi, tapi buku itu haruskah dibiarkan terus ditangan Pok Thian Pang ?”

“Benar !”

“Kenapa ?”

“Sebabnya engkau akan mengerti sendiri dikemudian hari, saat ini keadaan dunia persilatan mungkin sudah berubah lagi tak seperti sekarang !” kata Pek King Hong. Sejenak ia tidak melanjutkan perkataannya, melainkan melirik kepada Liap In Eng yang berada disebelahnya. “In Eng ! Engkau begini cantik, kenapa bernasib buruk ? Karena nasibkah ? Ai ! Dalam kehidupan ini terjadi perpisahan abadi !”

Untuk penitisan kelak tak dapat diharapkan.

Dunia yang fana sebagai impian.

Duka derita bagian kita.

Sehabis membacakan sebait sair itu, sinar mata Pek King Hong menjadi sayu dan buram. Wajahnyapun turut menjadi pucat dan dengan cepat berkerut-kerut serta menyusut seperti kayu kering. Waktu Tiong Giok meraba dengan tangannya, sudah dingin membeku. Dengan air mata bercucuran Tiong Giok menggoyang-goyang kedua tangan Pek King Hong sambil berseru “Pek Lo Cianpwee ! Pek Lo Cianpwee…” Saat itu ia merasakan bumi berputar, suara jeritannya menjadi habis, dan jatuh pingsan tanpa merasa…

Entah berapa saat sudah berlalu, waktu ia siuman dari pingsannya, mendapatkan dirinya berbaring diatas ranjang tertutup selimut hangat. Tak jauh dari pembaringan terlihat seorang babu sedang berdiri, dan Tong Cian Lie yang sedang duduk bersila. Wajahnya sangat pucat, kedua matanya dimeramkan, seperti sedang memulihkan pernapasannya.

Tiong Giok kesusahan untuk bangkit, tapi kepalanya seperti mau copot tak bisa diangkat. Dan mendatangkan rasa sakit yang membuatnya tidur kembali.

“Apakah engkau ingin mati ?” kata Tong Cian Lie sambil membuka mata. “Kuperingati, jangan bergerak jika mau hidup terus !”

“Aku…aku kenapa ?” tanya Tiong Giok.

“Tanya pada dirimu sendiri ! Kenapa rambut hangus, tenaga dan semangat hilang ? Jika aku tak cepat kembali. Hm, ilmu kekuatanmu siang-siang sudah musnah !”

Tiong Giok menenangkan pikiran. “Bagaimana dengan Liap Lo Cianpwee ?” tanyanya.

“Bocah apakah engkau tak bisa tenang barang sedikit ?” kata Tong Cian Lie.

“Jika engkau ngomong terus, jiwamu pasti tak akan tertolong, dan percuma saja aku membuang tenaga menolongmu. Soal Liap In Eng tak perlu kau pusingkan, jalan darqahnya sudah kubuka dan ada diloteng depan sedang tidur nyenyak.”

Tiong Giok menutup mulut tak berani banyak bertanya lagi, hanya sepasang matanya lirik sana lirik sini memandang Tong Cian Lie dan bujang tua itu bergantian. Sebenarnya ia ingin menanyakan jenazah Pek King Hong, tapi takut dibentak Tong Cian Lie yang bertabiat berangasan. Namun gerak geriknya ini tidak luput daripandangan matta Tong Cian Lie, maka itu ia berkata : “Apakah engkau memikirkan soal jenazah itu ? Tenangkan hatimu, aku sudah menyuruh orang menggotong pergi…”

“Tong Cianpwee jenazah itu tak boleh dogotong..”

“Apakah harus diletakkan terus dipembaringan Liap Kounio ? Sungguhpun aku tak tahu dia siapa, kutahu tentu sahabat baikmu, maka kubeli peti mati dan memasukkan kedalamnya, apakah yang kulakukan salah ?”

“Maksudku bukan begitu…”

“Aku segan menanyakan apa maksudmu, ringkasnya jenazah itu ada dihalaman belakang, dan pasti tidak akan hilang ! Engkau jangan banyak bicara, mengasolah dengan tenang, nanti setelah sembuh baru bicara lagi.” Lalu ia menoleh kepada babu tua, “Sekarang engkau boleh pergi, dan jangan lupa obat itu masak dengan baik, dan pil itu diberikan pada Siociamu sebutir, perhatikanlah baik-baik, dan jangan sampai ia bangun.”

“Babu tua itu segera berlalu, Tong Cian Lie segera memejamkan mata lagi melakukan perbaikan jalan napasnya.

Terhadap jago bersifat berangasan ini, disamping menaruh hormat Tiong Giok merasa jerih. Maka iapun segera memejamkan mata menyalurkan lagi hawa sejati dan lwekangnya. Setelah melakukan istirahat dan perbaikan atas hawanya, yang dilakukan dengan giat, rasa sakit dibadannya berangsur-angsur hilang. Waktu ia membuka matanya kembali, matahari telah condong ke barat. Sedangkan Tong Cian Lie sudah berdiri didepan ranjang sambil memandang kearahnya. Dan memberikan sebutir obat : “Makanlah obat ini !”

Tiong Giok menerima obat itu dan menelannya, tak selang lama ia merasakan sekujur badannya menjadi panas dan membuat semangatnya berangsur-angsur pulih. Dicobanya bangun. Ia berhasil dengan baik, bahwa saking girangnya ia lupa menghaturkan terima kasih dan langsung saja bertanya.

“Waktu Lo Cianpwee mengejar perempuan jahanam itu, apa Lo Cianpwee tidak melihat seorang gadis yang bernama Pek Wan Jie ?”

“Hm ! Kekuatanmu belum pulih semua, sebaiknya lebih banyak istirahat dari pada berkata-kata !”

“Aku merasakan tujuh puluh lima persen kekuatanku pulih kembali. Jika Lo Cianpwee tak mau memberitahu hatiku mana bisa beristirahat dengan tenteram.”

“Apakah gadis yang bernama Wan Jie itu mempunyai hubungan yang dalam denganmu ?”

“Ya.”

“Dan berhasilkah Lo Cianpwee mengejar mereka ?”

“Masakan aku tak berhasil mengejar segala perempuan itu !”

“Kalau begitu perempuan jahat itu sudah ditangkap ?”

“Siapa yang mengatakan ?”

“Habis bagaimana ?”

“Aku mempunyai pantangan tidak bisa turun tangan terlebih dahulu terhadap wanita !”

“Kalau begitu kerjaan Lo Cianpwee tidak membawa hasil ?”

“Hm ! Siapa yang bilang ?”

“Habis kalau Lo Cianpwee tidak turun tangan bukankah perempuan-peempuan itu berhasil meloloskan diri ?”

“Sungguhpun aku mempunyai pantangan yang beitu, tapi jika perempuan itu tidak mau menurut kata-kataku, akan kuhajar juga, nah Sun Toa nio sebagai contohnya.”

“Selanjutnya bagaimana ?”

“Tatkala kena kukejar, kulihat mereka semuanya adalah perempuan melulu, maka aku tidak bisa turun tangan terlebih dahulu; kuperingatkan mereka kembali kesini. Bukan saja perempuan jahanam itu tidak menggubris perintahku, malahan ia menyuruh delapan pelayannya menghadangku. Akibatnya mereka turun tangan terlebih dahulu dan akupun tidak sungkan-sungkan lagi.”

“Bukankah pelayan-pelayan itu empat mengenakan pakaian biru dan empat mengenakan pakaian merah ?”

“Benar !”

“Adakah Lo Cianpwee melukai mereka ?”

“Engkau sudah mengatakan mereka sebagai anak buah Liap In Eng bukan ? Maka itu aku tidak melukainya, melainkan membekuk satu persatu dan membawanya lagi kemari !”

“Ah celaka !” seru Tiong Giok.

“Apa katamu ?”

“Maksudku agar mereka pura-pura tunduk dan ikut kemarkas pusat Pok Thian Pang. Bila mana sampai saatnya kita melakukan serangan kesana, mereka bisa menyambut dari dalam dan melicinkan perjuangan kita menghancurkan perserikatan jahat itu tapi tak kira Lo Cianpwee telah membawa mereka kembali kesini !”

“Untuk usahamu itu tidak perlu memakai banyak orang.” Kata Tong Cian Lie, “tiga orangpun sudah cukup. Kuajak mereka kembali, mengingat keadaan Liap In Eng sudah buta dan perlu mendapat perawatan sebaik mungkin dari pelayan-pelayannya.”

“Ya pendapat Lo Cianpwee benar juga, aku tak memikir sampai kesitu.”

“Soal yang engkau tak piker masih banyak, ingin kutanya kepadamu apa Pek Wan Jie itu benar-benar baik padamu ? Atau hanya pura-pura baik ?”

“Pikir saja ia berani meninggalkan maskas pusat Pok Thian Pang karena diriku, maka kebaikannya tak perlu diragukan lagi !”

“Hm, engkau mengatakan begitu, yang sebenarnya ia tidak menghianati Pok Thian Pang seujung rambutpun.”

“Bagaimana Lo Cianpwee berani memastikan ?”

“Waktu kukejar perempuan jahanam itu dan dihalang-halangi pra pelayan, ia berniat meloloskan diri, tapi dengan pukulan geledek kulihat ia luka parah. Sebenarnya dengan mudah bisa kutangkap, kalau tidak ditolong Pek Wan Jie ! Untung aku masih mengingat gadis itu sebagai kawanmu, jika tidak iapun pasti terluka ditanganku !”

“Ah, untung Lo Cianpwee tidak melukainya.”

“Atas inikah engkau bergirang ?”

“Pek Wan Jie seorang gadis yang welas kasih sejak kecil dia dibesaarkan di Pok Thian Pang, Soat Kouw adalah bibinya, sudah tentu mempunyai hubungan bahtin yang mendalam, tak heranlah dia memberi pertolongan dikala bibinya menderita luka bukan ? Atas perbuatannya itu mendapat jasa besar, dan bisa menebus kesalahannya di Pok Thian Pang, karena inilah aku bergirang hati.”

“Tak kira engkau semuda ini sudah tergila-gila paras cantik.” Kata Tong Cian Lie sambil menarik napas panjang. “Sedangkan kedudukan Wan Jie sebagai kawan atau lawan belum bisa diterntukan bukan ? Menurutku lebih baik mengurangi pacar-pacaran dengannya ! Dalam hal ini aku bermaksud baik, dan engkau jangan salah terima.”

“Aku menerima wejangan dari Lo Cianpwee dengan tulus ikhlas,” kata In Tiong Giok.

“Soal disini sudah beres, apakah engkau masih mau pergi ke Pek liong san ?”

“Sudah tentu !”

“Keadaan fisikmu masih lemah…”

“Kurasa tidak menjadi soal,” potong In Tiong Giok. “Tapi sebelum itu, soal Liap Lo Cianpwee harus dibereskan dulu.”

“Hal ini tak perlu kau kuatirkan, ia bisa menyingkir dulu ke Kiu yang shia dibawah perlindungan pelayan-pelayannya,” kata Tong Cian Lie. “Jika engkau masih kuatir, aku bisa minta bantuan kaum pengemis yang menjadi anak buah Cian bin sin kay, untuk melindungi sampai ketempat tujuan.”

“Liap Lo Cianpwee mau kesana ?”

“Jika menanyakan kepadanya sudah tentu ia tidak mau, kini tak perduli ia mau atau tidak, kita harus mengusahakan sampai ia mau !”

Setelah mengambil keputusan ini, Tong Cian Lie membubarkan babu-babu tua dengan memberi uang. Dan memanggil gadis-gadis berbaju biru dan merah, diterangkan pada mereka apa yang akan diperbuatnya untuk menyelamatkan Liap In Eng; mereka menyetujui usul itu sambil menghautrkan terima kasih. Dari delapan gadis berbaju merah yang bernama Cu lian dan Ing jie untuk mendampingi Siocianya disepanjang jalan, sedang yang lain dibagi menjadi tiga grup untuk berjaga dengan bergilir.

“Soal Liap In Eng bisa diatur, dan soal Pek King Hong adalah urusanmu,” kata Tong Cian Lie.

“Soal ini sudah kupikirkan !” kata Tiong Giok. Diajaknya Tong Cian Lie, membawa jenazah Pek King Hong kesebuah kelenteng, berbareng dengan bantuan kaum Kay pang (pengemis) untuk menyediakan sebuah perahu untuk keperluan Liap In Eng. Setelah mengatur keperluan dengan beres, Tong Cian Lie dan In Tiong Giok baru naik keloteng menemui Liap In Eng. Dalam pikiran mereka Liap In Eng tidak akan setuju meninggalkan tempat kediamannya, dan diluar dugaan mereka begitu naik keloteng, tampak Liap In Eng sudah siap seia dengan oakaian yang rapih menunggu kedatangan mereka didalam kamar.

Tong Cian Lie dan In Tiong Giok menjadi melengak menyaksikan ini, sehingga tidak bisa membuka mulut.

“Apakah sudah mendapat perahu, dan kapan berangkat ?” tanya Liap In Eng perlahan.

“Oh kiranya Kounio sudah tahu,” kata Tong Cian Lie sambil tersenyum-senyum. “Kami mengira Kuonio keberatan meninggalkan tempat ini, karena itulah kami tidak memberitahu.”

“Sewaktu-waktu orang buta lebih tajam perasaannya dari yang melek,” kata Liap In Eng, tambahan perabotan dari rumah sebesar ini, biarpun sudah terbakar sebagian tak mudah dibersihi dalam waktu sejenak. Kesibukan-kesibukan dari para pelayanku itu, tak bisa dibohongi.”

“Tempat ini sudah diketahui kaum Pok Thian Pang dan tidak bisa ditinggali terlebih lama lagi. Untuk sementara sebaiknya mengungsi ketempat aman, balik lagi kesini jika kaum penjahat itu sudah terbasmi !”

“Soal rumah ini tidak kupikirkan dan kemana kalian mau membawaku, aku menurut saja, tapi sebelum berangkat tunjukkanlah dimana kuburan dari Pek King Hong.”

“Oh, kiranya segala apa Kounio sudah mengetahui,” kata Tong Cian Lie.

“Jenazah Pek King Hong belum dikebumikan dan sementara waktu dititipkan disebuah kelenteng. Sudah sepatutnya Kounio memberikan penghormatan terakhir kepadanya sebelum melakukan perjalanan.”

“Terima kasih atas kebaikan Tong heng, aku biarpun tidak bisa melihat tapi bisa juga meraba petinya. Setelah itu entah tahun mana bulan mana baru bisa menyambangi kuburannya lagi !”

Tong Cian Lie segera menyuruh kaum pelayan mengajak Siocianya turun dari loteng. Cui lian dan Ing jie memayang Liap In Eng turun kebawah dan naik keatas joli, terus berangkat kekelenteng.

Dalam waktu singkat mereka telah tiba ditempat tujuan, keadaan sangat sunyi dan sepi. Joli berhenti didepan pintu kelenteng, Liap In Eng dibawah payangan kedua pelayannya masuk kedalam. Ia merandek sejenak dan bertanya : “Kenapa jenazah diletakkan disini dan tidak dikubur ?”

“Ini kehendak Pek Lo Cianpwee sendiri, agar jenazahnya bisa dibawa kegoa di Hong hong san !”

“Siapa yang mendampingi sebelum ia menutup mata ?”

“Aku yang mendampingi.”

“Jika begitu waktu perempuan itu menurunkan tangan jahatnya, belum mati ?”

“Ya belum mati, tapi sekuat tenaga kuusahakan untuk menyelamatkan jiwanya, tetap tak berhasil, karena lukanya kelewat parah.”

“Ah menyusahkan engkau saja…” suaranya bergetar dan tak tersambung lagi datangnya isak tangis yang memilukan.

Tong Cian Lie mengedipkan para pelayan, agar mendesak Liap In Eng lekas-lekas menjalankan penghormatan terakhir kepada kekasihnya.

“Siocia jangan bersedih terus, semua kemauan takdir, manusia tidak bisa mencegahnya. Lakukan upacara duka cita ini selekasnya, agar kita bisa berangkat secepatnya.”

Liap In Eng seperti mendengar seperti tidak perkataan pelayan itu, ia tetap bertanya pada In Tiong Giok : “Apa yang diucapkan sebelum ia menutup mata ?”

“Pek Lo Cianpwee sebelum menutup mata membacakan sebait sajak yang berbunyi :

Dalam kehidupan kini terjadi perpisahan abadi

Untuk penitisan kelak tak dapat diharapkan

Dunia yang fana sebagai impian

Duka derita bagian kita.

Liap In Eng semakin bersedu-sedu mendengar sajak itu, demikian juga dengan Tong Cian Lie menjadi turut mengucurkan air mata.

Liap In Eng berulang kali membaca sajak itu, agaknya sajak itu membawa hiburan besar baginya.

“Kounio marilah kita berangkat !” ajak Tong Cian Lie.

“Ya, seharusnya kita cepat berangkat !”

In Tiong Giok merasa ganjil mendengarkan ucapannya. Liap In Eng membenturkan kepalanya pada peti dengan gerakan kilat. Tong Cian Lie menjambret tangan tapi tak berhasil.

“Bung” terdengar bunyi keras, kepala Liap In Eng tepat mengenai kayu peti yang keras dan pecah !.

Tong Cian Lie membebaskan totokan Tiong Giok dan kedua pelayan, lalu memeriksa keadaan Liap In Eng, ia mendapatkan kawan itu telah menutup mata untuk selama-lamanya.

Pelayan-pelayan yang setia menjerit-jerit mengeluarkan tangisan.

Tong Cian Lie terpekur dengan mengucurkan air mata. Ia seorang yang berkedudukan tinggi di dunia persilatan, seharusnya tidak boleh mendesaknya meninggalkan tempat kediamannya. “Dan kitapun berlaku lengah tidak menjaga dirinya, tapi semua ini adlah kehendaknya dan dengan begini ia mencapai kepuasan untuk menghabiskan sisa hidupnya yang penuh derita.”

“Bawalah jenazah Siocia kalian kerumah nanti kami bisa membereskan upacara penguburannya.”

Dengan kesedihan yang berlimpah-limpah pelayan-pelayan bertekuk lutut dihadapan jenazah Siocianya, sedangkan Tong Cian Lie dan In Tiong Giok segera berangkat membeli peti dan keperluan lainnya.

Karena tidak mendapat kuli Tiong Giok membopong peti mati, sedangkan Tong Cian Lie membawa keperluan sembahyang dan cepat kembali kerumah.

Tak kira begitu mereka masuk kedalam, menjadi terkejut dan melongo melihat pemandangan didepan matanya. Jenazah Liap In Eng sudah terbungkus rapi kain putih dan dibaringkan diatas ranjang. Delapan pelayannya yang biasa mengenakan baju biru dan merah, sudah bersalin pakaian berkabung bertekuk lutut mengelilingi jenazah Siocianya, tapi semuanya telah mati membunuh diri.

Diatas meja terdapat sebuah kain putih bertulisan darah yang berbunyi :

Kami menerima budi besar dari Siocia, biarpun mati budi itu tidak akan terbals. Tapi sewaktu perempuan jahanam mencelakakan Siocia kami tidak bisa melindungi dan menyelamatkan, inilah suatu dosa besar bagi kami yang tidak akan tercuci bersih seumur hidup. Dalam kehidupan menderita dan menerima segala penghinaan dari jahanam itu. Kami terbebas berkat bantuan dari Jiewie. Antara Siocia dan kami bisa berkumpul lagi menjadi satu, saat ini menggirangkan kami ! Akan tetapi berjalan terlalu singkat, karena Siocia menghabiskan jiwanya dengan membunuh diri, sebagai bidak-budak yang ingin tetap beserta di dunia maupun di akhirat kami mengiringi kepergian Siocia kedunia baqa.

Mudah-mudahan sukalah Jiewie mengubur mayat kami disamping Siocia kami yang tercinta, atas ini roh-roh kami hanya berdoa atas kebahagiaan Jiewie…..

Tong Cian Lie dan In Tiong Giok keduanya menjublek seperti patung dengan air mata berlinang-linang. Lama mereka tak bersuara, dan entah keluar dari mulut siapa suara yang berbunyi : “Ah…perempuan….perempuan !” memecahkan kesunyian itu.

Keesokan harinya ditaman bunga terdapat sebuah kuburan besar yang dikelilingi delapan kuburan yang agak kecil. Pada batu nisan tertulis. Disinilah tempat beristirahat untuk selama-lamanya. Pendekar wanita Liap In Eng. Dan disetiap kuburan lain tertulis pula nama-nama dari pelayan-pelayan yang setia itu.

Dengan isakan tangis kecil, Tong Cian Lie maupun In Tiong Giok bertekuk lutut didepan makam Piau siang kiam Liap In Eng sambil membaca doa didalam hati. Setelah itu dengan langkah berat mereka meninggalkan tempat itu untuk pergi ke Pek liong san.

Tiat po atau perkampungan Benteng Besi terletak dikaki gunung Pek liong san. Sebab perkampungan itu dikelilingi pagar tembok yang kokoh dan berwarna kelabu seperti besi, maka disebut perkampungan Benteng Besi.

Dua puluh tahun yang silam, masa jajahan Sin kiam siang eng didunia persilatan, perkampungan ini dianggap “keramat” oleh manusia sungai telaga, baik golongan hitam maupun putih. Kuda dan kereta-kereta dari segala pelosok banyak yang datang kesitu. Perkampungan Hui-hui yang bertetangga dengan perkampungan Tiap po pun menjadi ramai, sebab sebelum orang-orang sampai diperkampungan Tiat po harus singgah terlebih dahulu diperkampungan Hui-hui.

Tapi sejak ketua perkampungan Tiat po yang bernama Tiat Giok Lin meninggal dunia dan nama Sin kiam siang eng hilang dari dunia Kang Ouw perkampungan itu menjadi sepi, dan lama kelamaan seperti dilupakan orang.

Jalanan yang menuju perkampungan itu, karena kelewat lama tak dilalui orang telah ditumbuhi alang-alang; sedangkan losmen-losmen diperkampungan Hui-hui satu demi satu gulung tikar. Dan tinggal sebuah losmen yang bernama Hiong hin can masih bertahan, inipun dikarenakan pemiliknya adalah penduduk asli dari perkampungan itu. Sungguhpun begitu losmen ini telah dibagi dua, separuh untuk berdagang sapi dan separuh tetap sebagai losmen. Sudah bertahun-tahun losmen ini tidak dikunjungi seorang tamupun. Kesepian ini disebabkan

Lim Giok Bwee sejak kematian suaminya, melarang anak buahnya keluar dari perkampungan itu juga tidak menerima tamu dari luar.

Hari ini mungkin pemilik losmen Hiong hin can yang bernama Ma Hui In dapat rejeki, pagi-pagi kedatangan tiga tamu yang mau bermalam. Ketiga tamu itu semuanya berkuda, antaranya dua masih muda-muda dan satu lagi sudah tua, nampaknya gagah-gagah.

Ma Hui In seperti bertemu dengan malaikat uang, dengan tersenyum-senyum dan terbungkuk-bungkuk menyambut tamunya sambil mempersilahkan masuk. Anak bininya sibuk membersihkan meja dan kamar serta memasak air menyeduh the.

Orang tua itu segera duduk sambil memandang sekeliling, sedangkan yang muda berdiri dikiri kanannya tak berani duduk.

“Kalianpun duduklah dan berlaku wajarlah agar tidak dicurigai orang,” kata siorang tua.

Kedua orang muda itu mengangguk dan duduk dikiri kanan si orang tua.

Ma Hui In dengan tersenyum-senyum menghampiri tamunya. “Sam wie sudah makankah ? Disebelah ada jual daging sapi, jika perlu bisa kupesankan….”

“Soal makanan boleh belakangan, sekarang aku perlu bicara dulu denganmu.”

“Baik ! Baik ! Silahkan bicara !”

“Di kampung ini terdapat berapa losmen ?”

Ma Hui In tergelak-gelak mendengar pertanyaan ini. “Pertanyaan tuan memang tepat, terus terang dulunya dikampung ini terdapat enam tujuh losmen…”

“Yang ditanya adalah sekarang, bukan yang dulu !” kata anak muda disebelah kiri.

Perkataan anak muda itu sangat nyaring dan kasar, membuat Ma Hui In terkejut, sehingga menjadi gugup. “Ini…ini..engkau…..”

“Jangan takut, jawablah dengan singkat !” kata si orang tua.

Setelah menenangkan diri sejenak Ma Hui In baru berkata: “Aku tak berani membohong, sekarng tinggal satu satunya ialah losmen ini yang terdapat dikampung ini.”

“Bagus,” kata si orang tua, “losmen ini ada berapa kamar ?”

“Sebenarnya losmen ini; Ma Hui In mengubah kebiasaan bicaranya karena dideliki kedua anak muda yang galak itu. “Ada lima kamar.”

“Hanya lima ?” kata siorang tua sambil mengerutkan kening. “Mana cukup…”

“Jika merasa kurang banyak, kamarku boleh dipakai dan aku bisa pindah kedapur. Kamarku cukup besar dan bisa dijadikan dua kamar.”

“Baiklah, kuminta selekasnya kamar-kamar dibersihkan termasuk kamarmu itu ! Sejak hari ini jangan terima tamu lagi !”

“Mengertikah ?” bentak anak muda yang disebelah kiri.

“Mengerti ! Segera kusiapkan !” kata Ma Hui In yang terus berlalu. Tapi baru beberapa langkah ia dipanggil lagi si orang tua. “Sini dulu, ingin kutanya padamu, apakah dalam satu dua hari yang lalu, losmen ini pernah menerima tamu ? Atau juga dilalui orang ?”

“Losmenku ini entah bertahun-tahun tidak didatangi tamu !”

“Atau engkau pernah melihat, sewaktu keluar rumah seorang tua dan seorang anak muda di kampung ini ?”

“Tidak ada ! Benar-benar tidak ada, sebab kampung ini hanya mempunyai satu jalan setiap orang yang masuk ke kampung ini pasti dapat kuketahui !”

“Nah siapkanlah kamar dan makanan !” kata si orang tua.

Begitu Ma Hui In pergi, orang tua itu dengan tersenyum menoleh kepada anak muda dikiri kanannya. “Kalau begitu terlebih dulu dari mereka !”

Ma Hui In repot setengah mati memberesi kamar-kamar kosong yang sudah bertahun-tahun tidak didiami orang. Atas ini orang tua itu memberikan uang lima puluh tail perak.

Tak selang lama diluar losmen datang lagi tiga tamu, orang tua ini segera keluar sambil tersenyum. Setelah bersalam-salaman mereka masuk ke dalam kamar. Kedua anak muda yang galak didalam kamar ini kedudukannya tak ubah sebagai pelayan. Repot menuang arak dan menghidangkan makanan pada tiga tamu yang baru datang.

“Kita berhasil lebih dulu sampai dari mereka,” kata siorang tua. “Tong Cian Lie maupun In Tiong Giok menurut kabar belum sampai dikampung ini. Kini Jiewie Fut hoat dan Tong leng juga sampai tepat pada waktunya, selanjutnya bagaimana kita harus menghadapi lawan-lawan itu, kuserahkan pada Jie wie Fut hoat.”

“Karena Tan Cuncu yang sampai terlebih dulu, sebaiknya engkau saja yang mengatur,” kata salah seorang Fut hoat yang bukan lain dari Tok Kay Pong adanya.

“Aku hanya sebagai pembuka jalan,” kata Tan Cuncu itu yang bukan lain dari Tan Toa Tiau adanya. “Sedangkan soal selanjutnya Lo Cucong menyerahkan pada Fut hoat yang mengaturnya.”

“Baiklah,” jawab Tok Kay Pong. “Aku dan Kam Fut hoat akan menghadapi Tong Cian Lie soal In Tiong Giok kuserahkan pada Lie Tong Leng dan Tan Cungcu.”

“Tapi tugas utama yang dibebankan Lo Cucong kepad kita, yakni biar Tong Cian Lie lolos, asal jangan In Tiong Giok !” kata Lie Kee Cie.

“Apakah kita harus menghajarnya begitu mereka sampai disini ?” tanya Lie Kee Cie.

“Benar !” jawab Lie Kee Cie.

“Menurut hematku, cara begini sukar dilakukan dan resikonya terlalu besar,” kata Tok Kay Pong sambil menggelengkan kepala.

“Habis bagaimana ?” tanya Lie Kee Cie.

Didahului dengan tertawanya Tok Kay Pong membuka mulut. “Bukan aku mengecilkan kekuatan sendiri dan membesarkan kekuatan musuh. Sesungguhnya ialah kekuatan kami berdua, jika disbanding dengan Tong Cian Lie dalam keadaan berimbang ! Sedangkan In Tiong Giok jangan dipandang remeh, ia sudah pandai Keng thian cit su ! Tugas yang kita terima hanya boleh menang tidak boleh kalah ! Untuk memperoleh kemenangan inilah kita harus berpikir terlebih panjang.”

“Habis bagaimana ?” tanya Tan Toa Tiau.

“Pepatah mengatakan: senjaata terang mudah ditangkis, senjata gelap sukar dijaga ! Menurutku, akan menyediakan dulu suatu perangkap bagi mereka, setelah itu baru melancarkan cara gelap, kemudian baru cara terang !”

“Aku kurang mengerti, maksud Fut hoat !” kata Tan Toa Tiau.

“Begini…” kata Tok Kay Pong sambil membisiki kuping kawannya.

“Biarpun cara ini sangat baik, tapi kurang sempurna. Kesatu tidak boleh bertemu muka dengan mereka, karena kenal. Kedua jika mereka langsung ke Tiat po bagaimana ?” kata Tan Toa Tiau.

“Legakan hatimu, pokoknya beres,” kata Tok Kay Pong. “Jika usaha ini gagal, baru kita berkelahi secara terang-terangan.”

“Bagaimana pendapat Lie Tong leng ?” tanya Tan Toa Tiau.

“Aku menurut saja seperti yang diatur Tok Fut hoat !” jawab Lie Kee Cie.

“Kam Fut hoat bagaimana ?” tanya Tan Toa Tiau.

Kam Hong yang sejak tadi diam saja karena asyik dengan araknya, hanya menganggukkan kepala saja.

“Jika begini baiklah kita jalankan siasat Tok Fut hoat,” kata Tan Toa Tiau.

Setelah mereka makan minum dengan kenyang, Tok Kay Pong dan Kam Hong masing-masing menempati sebuah kamar beristirahat.

Sedangkan Lie Kee Cie tanpa istirahat lagi mengontrol kedalam losmen itu, lalu pergi keluar untuk memeriksa keadaan kampung.

Tan Toa Tiau membisiki Ma Hui In untuk menyiapkan sesuatu kepeerluan dan memberikan pemilik losmen itu uang emas. Setelah itu pintu losmen dibuka lebar-lebar. Dalam waktu sekejap Hiong hin can telah berganti rupa, dari kotor dan berantakan menjadi rapi dan bersih.

Dua pengawal yang mengiringi Tan Toa Tiau berubah jadi "pelayan" losmen itu. Di masing-masing pundaknya terlihat selebet bersih, pura-pura membersihkan ini itu sambil menunggu tamu yang dinanti-nantikan.

Kini perangkap telah dipasang, menunggu kedatangan mangsanya saja. Tapi yang dinantikan itu sebegitu lama belum kunjung tiba, membuat kedua pelayan menjadi kesal….Matahari hampir silam kebarat, kedua pelayan sudah mengantuk, tapi tak berani memeramkan matanya, karena sedang menjalankan tugas. Matanya telah menjadi panjang dan sepat, kakinya merasa ngilu, leherpun pegal, masih harus tetap bertugas ditempatnya dengan patuh. Saking kesal mereka menggerendeng didalam hatinya : "Dasar aku orang bawahan harus terima nasib seperti ini, coba kalau aku menjadi Fut hoat atau Cung cu, sudah kenyang makan minum, bisa enak-enakan menggeros diranjang."

Sedang enak berpikir sambil nyap-nyap, ia dikejutkan dengan derpan suara kuda yang datang dari mulut kampung ! Mata mereka yang sepat menjadi terang ! Karena yang diharapkan dan dinantikan akhirnya datang juga!

Derapan kaki kuda semakin lama semakin tegas, tak selang lama dari mulut kampung terlihat sebuah kereta. Kedua lelaki tanpa berasa mengucak-ucak matanya menegasi, lalu menyeka-nyeka meja dan berlaku sewajar mungkin, menantikan kedatangan kereta itu.

Setelah melintasi jalan besar, kereta itu menuju ke losmen Hiong hin can dan berhenti di depannya. Dari dalam kereta turun seorang laki-laki berusia lebih kurang empat puluh tahun, wajahnya mengkilap dan berminyak. Tak ubahnya seperti seorang kaya. Tanpa berasa lagi datang kekecewaan dilubuk hati kedua laki-laki yang berpura-pura menjadi pelayan.

Orang kaya itu mungkin sebagai saudagar yang biasa berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Begitu memasuki Hiong hin can ia tersenyum sambil menyapa kedua pelayan itu dengan pandangan matanya. "Hei majikanmu si orang she Ma itu pintar betul, seolah-olah tukang nujum yang pandai dan bisa mengetahui kedatanganku !"

"Apakah engkau mau menginap ?" tanya salah seorang laki-laki itu.

"Aku Cian Bouw sudah berlangganan dengan Hiong hin can, maka kukatakan majikanmu seperti tukang nujum, karena kulihat keadaan losmen ini sudah begini rapi dan beres," kata tamu itu yang membahasakan dirinya Cian Bouw. "Kuminta engkau memberikan rumput pada kudaku, nanti kalian kuajak makan bersama-sama."

"Maaf sekali tuan Cian, tidak ada kamar lagi bagimu, semuanya penuh…"

"Wah angin apa yang membuat losmen ini maju ?" kata Cian Bouw, "untuk ini aku kenghaturkan selamat untuk majikanmu !" ia terus masuk melangkah kedalam.

Kedua laki-laki itu menjadi bingung dan buru-buru menghadang sambil tersenyum kecut, "Maaf tuan Cian, kamar benar-benar sudah penuh !"

“Siapa yang mengatakan engkau emmbohong ?” kata Cian Bouw sambil tersenyum-senyum. “Kalian rupanya pegawai baru dan tidak kenal diriku. Tanyakanlah majikanmu siapa aku ! Nanti ia akan memberitahu Cian Bouw adalah langganan lama yang tidak cerewet, biar tidak tidur diranjang, ngampar-ngampar pun jadi, pokoknya asal bisa bermalam.”

Kedua laki-laki itu memandang pada Ma Hui In yang tampak dalam kecemasan dan diam saja sedari tadi.

“Eh bagaimana ? Sudah kaya dan bisa memakai pegawai baru rupanya, sampai langganan lama tak dihiraukan lagi ?”

“Tidak…tidak…hanya…hanya….” Jawab Ma Hui In dengan terbata-bata.

“Sudah terang kau tak memandang mata lagi pada kawan lama !” sindir Cian Bouw sambil tersenyum-senyum. “Biarpun aku tak mempunyai toko dan hanya sebagai pedagang emas keliling, tapi tak pernah berlaku pelit kepadamu bukan ? Tahun yang lalu sikapmu masih baik, kuheran kenapa sekarang seperti tak kenal saja !”

Ma Hui In mencoba mengingat-ingat pedagang emas ini, tapi tetap tak bisa mengenali, kepaksa ia tersenyum dan berkata : “Tuan Cian jangan marah, aku memperlakukan tamu baru maupun lama secara adil, tapi jika sudah penuh mau dikata apa…”

“Ya aku mengerti kesulitanmu, tapi sudah kutekankan ngegelarpun jadi ! Aku memaksa, sebenarnya tak patut, tapi kecuali Hiong hin can, tak ada losmen lain bukan ?”

“Engkau mungkin tak percaya bahwa tempat menggelar tikarpun sudah penuh,” kata Ma Hui In. Nah silahkan periksa adanya…

“Ha ha ha, sungguh mati aku tak percaya omonganmu,” potong Cian Bouw dan terus memeriksa kamar demi kamar.

Dalam lima kamar di losmen itu, antaranya empat sudah terisi, dan hanya tinggal sebuah kamar kosong. Itupun diperuntukkan untuk menjebak In Tiong Giok dan Tong Cian Lie. Begitu Cian Bouw mendapatkan kamar kosong ia menjadi gusar. “Apa artinya ini ? Terang-terang kamar kosong kenapa dikatakan penuh ? Apakah aku pernah menganglap bayaran kamar ?”

Ma Hui In menjadi bungkam tak bisa berkata apa-apa lagi, sedangkan dua pelayan palsu itu menjadi mendongkol dan mau marah, tiba-tiba saja dalam keadaan janggal ini salah satu kamar membuka pintu. Tok Kay Pong dengan wajah yang selalu tersenyum tampak keluar. “Tuan Ma setelah kudengar perkataan tuan ini, kuambil kesimpulan engkau salah ! Kenapa sebagai pengusaha losmen, tidak mau menjawab kamar kosongnya ?”

“Ini….tapi…”

Tok Kay Pong mendahului berkata lagi, membuat Ma Hui In bungkam. “Tak perduli sudah dipesan orang, pokoknya siapa yang datang duluan dialah yang wajib diterima. Maka itu kuanjurkan, kamar kosong itu serahkanlah pada tuan ini. Dan jika pemesan tempat itu datang, baru bicara lagi !”

Ma Hui In yang telah dijadikan boneka sudah tentu saja menerima dengan baik usul Tok Kay Pong. Dan buru-buru membuka pintu kamar mempersilahkan tamunya masuk sambil menyuguhkan minuman.

“Terima kasih banyak atas bantuan bapak, yang rendah Cian Bouw untuk ini mengajak bapak minum bersama-sama, sebagai tanda terima kasihku,” kata Cian Bouw.

Tok Kay Pong menolak dengan halus sambil berkata : “Tak usah begitu, sama-sama orang yang keluar rumah, sudah sepantasnya saling membantu bukan ? Nah, tuan mungkin habis melakukan perjalanan jauh, silahkan istirahat….”

Cian Bouw mengangguk dengan perasaan terima kasihnya yang berlebih-lebihan, lalu mengunci kamar dan makan minum seorang diri.

Tok Kay Pong mendekat pada Ma Hui In.

“Apakah engkau kenal dengannya ? Dan betulkah tahun yang lalu ia pernah kesini ?”

“Seingatku tidak pernah ia datang kesini, dan wajahnya tidak kukenal !” jawab Ma Hui In.

“Hm, jalan kesorga tidak ditempuh, kenapa menuju keneraka ? Tak perduli engkau sebagai saudagar asli atau bukan, takkan kuberi ampun,” piker Tok Kay Pong. Dipanggilnya dua pegawai yang pura-pura jadi pelayan. “Salah seorang kuminta tetap menjaga diluar, dan seorang pergi kedapur mengambil arak yang panas.”

Kedua pengawal itu mengangguk dan pergi menjalankan tugasnya dengan patuh. Begitu arak panas didalam teko diserahkan pengawal padanya, ia merogoh sakunya mengeluarkan sebuah peles kecil. Dengan hati-hati tutup peles dibuka dan dikeprulkan sedikit puder dari peles itu kedalam arak. “Ini adalah racun yang bernama Tok ngo san, pedagangitu kujadikan kelinci percobaan dari keampuhan racun ini,” Nah berikanlah kepadanya, dan katakana arak ini adalah hadiah dari Ma Hui In sebagai rasa penyesalan atas sikapmu tadi.”

Wajah Ma Hui In menjadi pucat dengan meratap ia memohon. “Aku hanya memiliki losmen ini sebagai gantungan hidup kumohon jangan sampai terjadi peristiwa jiwa….

“Hm, jangan banyak bicara nanti kusilahkan engkau yang minum !” potong Tok Kay Pong.

Adapun yang dinamai racun Tok ngo san dibuat Thian lam sam kui dari seratus delapan macam, serbuk kupu-kupu beracun. Dan menjadi semacam puder yang tidak berwarna dan berbau. Jika dicampur dengan air, biarpun hanya sedikit bisa membuat yang meminumnya mati mendadak. Sejak memiliki racun ini mereka lantas mengabdikan diri ke Pok Thian Pang. Untuk mencari muka dari sang Pangcu mereka menyerahkan sepeles pada Pok Thian Pang. Nah racun yang dipergunakan Soat Kouw untuk mencelakakan Liap In Eng maupun Pek King Hong adalah Tok ngo san itu.

Kini Tok Kay Pong yang bertugas untuk menciduk Tong Cian Lie dan In Tiong Giok menyadari dengan kepandaian silatnya tidak bisa memenangkan lawan, maka itu aku menggunakan racun itu untuk memperoleh kemenangan. Tak kira sebelum racun dipergunakan, datang Cian Bouw. Untuk tidak mengganggu siasatnya yang telah direncanakan, maka itu Cian Bouw pun tidak diberi ampun.

Cian Bouw memang seorang penggemar arak, begitu melihat pelayan datang dengan seteko arak panas sebagai tanda maaf atas kelakuan majikannya yang kurang hormat tadi, rasa marah dan dongkolnya pada pemilik losmen itupun menjadi hilang. Cepat-cepat ia bangun sambil tertawa. “Katakan pada majikanmu, sebagai kawan lama lebih sedikit kurang sedikit tak diambil dalam hati. Kini ia membuang uang untuk membelikan aku arak, membuatku tak enak sendiri !”

Pelayan palsu itu menaruh arak diatas meja dan membawa pergi sisa arak yang tidak beracun diatas meja.

“Eh jangan pergi dulu, mari temani aku minum !” kata Cian Bouw sambil menarik lengan pelayan palsu itu.

Keruan saja pengawal itu menjadi kaget dan berkata dengan gugup. “Aku tidak berani minum arak !”

“Jangan takut, majikanmu pasti tidak akan marah, jika aku yang mengajak minum.”

Pengawal itu mana berani minum, dengan berbagai alas an ia melepaskan diri dari cekalan Cian Bouw dan terus keluar.

“Ah dasar pegawai baru, masih sok rajin dan takut pada majikan !” sehabis berkata dan ia segera menuang arak yang masih hangat itu lalu meminumnya. “Ah arak ini kenapa pedas betul? Ah… perutku kenapa sakit…, Ah celaka ! Tolong !” Tubuhnya segera jatuh kelantai dan berguling-guling dari mulutnya keluar darah, kaki tangannya berkerejatan, tampaknya mau mati.

Kam Kong dan Tan Toa Tiau mendengar suara teriakan si saudagar, memburu datang, menyaksikan mangsanya menggeletak dilantai, tersenyum puas dan berkata : “Ha ha ha Tong Cian Lie inilah contoh untukmu” Belum kata-katanya diucapkan, pengawas yang bertugas diluar, datang berlari-lari dengan cemasnya membawa berita “Datang ! Mereka datang !”

“Siapa yang datang, berkatalah dengan perlahan-lahan dan tegas !” kata Tan Toa Tiau.

Pengawal itu menunjuk keluar, “Tong Cian Lie dan In Tiong Giok sudah datang !”

“Berapa jauh lagi dari sini ?”

“Hampir tiba di mulut kampung !”

Tan Toa Tiau menarik napas lega dan berpaling kepada Tok Kay Pong. “Bagaimana dengan mayat ini ?”

“Jangan gugup jalankan menurut rrencana yang sudah ditentukan,” kata Tok Kay Pong dengan tenang. “Salah seorang pengawal lekaslah pergi temani mereka, guna menghambat kedatangannya kesini.”

Pengawal itu mengangguk dan cepat pergi keluar.

“Eh kemana perginya Lie Tong Leng ?” tanya Tok Kay Pong tiba-tiba.

“Tadi ia mengatakan ingin melihat keadaan kampung ini…” kata pengawal yang berada disitu.

“Kalau begitu lekaslah bawa mayat ini kekamar Lie Tong Leng dan bersihkan lantai lekas-lekas !” kata Tok Kay Pong. “Setelah itu engkau atau temanmu lekas ketemu Lie Tong leng dan pesan padanya jangan kembali dulu kesini, kuatir dikenali bocah she In itu.”

Mereka beramai-ramai membersihkan lantai dan meja, setelah itu Tok Kay Pong, Tan Toa Tiau dan Sam Kong menurut rencana yang telah diatur kembali kedalam kamarnya.

Kedua penunggang kuda yang bukan lain dari pada In Tiong Giok dan Tong Cian Lie telah tiba dimuka Hiong hin can, kedatangan mereka disambut, “pelayan palsu” dengan senyuman ramah. “Jiewie Toaya, silahkan mampir hari hampir malam !”

Tong Cian Lie menengadah keatas sambil berkata : “Ah benar, tanpa terasa hampir malam.”

“Hoo kee (sebutan ramah) pada pelayan losmen aku numpang bertanya, masih jauhkah letaknya Tiat po ?” tanya In Tiong Giok.

“Oh tidak !” jawab sipelayan. “Tapi cuaca hampir malam, sebaiknya Jiewie toaya bermalam dulu disini, besok baru kesana !”

“Memang kenapa ?”

“Sudah merupakan kebiasaan bahwa berkunjung kerumah orang dimalam hari, kurasa kurang pantas !”

“Eh engkau benar !” kata Tong Cian Lie. “Mari kita bermalam dulu disini, besok baru kesana.”

Tiong Giok pun menurut dan segera turun dari kudanya mengikuti jejak Tong Cian Lie, sedangkan “pelayan” itu cepat-cepat menambat kuda itu disamaping. Begitu mereka masuk kedalam losmen Ma Hui In menjadi kebat kebit, dengan terpaksa ia menyapa.
“Silahkan…silahkan duduk” suaranya gemetar, senyumnya lebih kecut dan buruk dari pada orang manis.

Sikapnya ini ketemu tabiat Tong Cian Lie yang berangasan kontan mendapat semprrotan “Hei jika segan menerima tamu, tutup saja losmen ini !”

“Oh bukan! Bukan ! Harap jangan salah paham “ kata Ma Hui In sambil menggelengkan kepala dan menggoyangkan tangan dengan repotnya.

“Toaya jangan gusar, majikan kami penduduk asli kampung ini, tabiatnya kaku dan kurang pandai menerima tamu,” kata si “pelayan” sambil tersenyum.

“Kalau begitu engkau bukan orang sini ?” tanya Tong Cian Lie.

“Orang sini, tapi sejak kecil senang merantau keberbagai tempat, sehingga mempunyai pengetahuan lebih banyak dari majikanku sendiri.”

“Oh kiranya engkau adalah pelayan yang berpengalaman…” kata Tong Cian Lie dengan mendelik.

Tiong Giok menyaksikan ini segera menyelak: “Lo Cianpwee apa gunanya ambil pusing dengan pemilik penginapan ini, sehabis menginap besokpun kita pergi lagi, sama ada soal yang lebih penting dari pada bertengkar dengan dia.”

“Justru tabiatku amat jahat, apa yang aku lihat tak pantas, ingin kujadikan pantas !” kata Tong Cian Lie. “Eh Hok kee, sediakanlah kamar yang bersih !”

“Diloteng tersedia kamar yang bersih, silahkan toaya periksa !” berkata pelayan itu. Tong Cian Lie menganggukkan kepala dan segera melangkah kedalam, sedangkan matanya masih terus memandang Ma Hui In penasaran, kasihan pemilik losmen itu, biarpun ingin bicara tidak berani mengeluarkan suaranya, terpaksa menahannya perasaan itu karena takut.

Keadaan kamar memang bersih dan beres. Membuat Tong Cian Lie merasakan puas, “tak sangka di kampung ini ada losmen yang apik dan bersih. Hei bocah malam ini engkau boleh tidur nyenyak untuk memulihkan semangatmu untuk dipakai esok di Tiat po !”

“Hok kee adakah lagi kamar semacam ini sebab kami berdua ?” kata Tiong Giok.

“Sayang losmen ini memiliki tidak banyak kamar, dan yang adapun sudah penuh dengan tetamu. Kamar ini adalah yang terbaik dari sekalian kamar yang ada disini, jamak sajalah Siau ya bermalam sekamar dengan Toaya ini.”

“Ya tidak apa-apa,” kata Tong Cian Lie, “ranjang ada dua kenapa pakai dua kamar segala ? Lagi pula sehabis makan aku ingin jalan-jalan keluar, mungkin tengah malam baru pulang !”

“Lo Cianpwee mau kemana ?”

“Aku ingin melihat keadaan di Tiat po guna persiapan dihari esok !”

“Seharusnya aku yang mesti kesana…”

“Engkau akan menjadi tamu Tiat po, maka itu janganlah meninggalkan kesan buruk pada tuan rumah !” kata Tong Cian Lie. Dan seterusnya ia memesan pada pelayan yang masih berada disitu untuk menyediakan makanan dan minuman.

Dengan menganggukkan kepala dan badan terbungkuk-bungkuk “pelayan” itu keluar kamar untuk menyediakan pesanan para tamunya. Sedangkan Tok Kay Pong yang berada disebelah kamar, melalui lubang kecil mengintai gerak gerik Tong Cian Lie dan In Tiong Giok. Begitu ia melihat kedua mangsanya menuju ketempat cuci muka yang berada dibelakang kamar, cepat ia meninggalkan kamarnya dan terus menuju kedapur.

Sayuran maupun minuman telah siap didapur, Tok Kay Pong mengeluarkan Tok ngo san dan memasukinya kedalam teko arak. “Engkau harus berlaku waspada dan hati-hati menyuguhkan arak ini, jika berhasil jasamu akan kulaporkan ke pusat dan engkau bisa naik pangkat !”

“Terima kasih atas perhatian Fut hoat !” jawab pengawal itu.

“Aku harus kembali dulu kekamar dan akan mengintai pekerjaanmu ini.” Kata Tok Kay Pong. “Dan beri tahu juga pada Kam Fut hoat dan Tan Cungcu agar berlaku tenang sambil menunggu perubahan. Sebelum Tong Cian Lie roboh sekali-kali jangan berlaku gegabah.”

Waktu mereka bicara seorang pengawal yang ditugaskan mencari Lee Kee Cie telah kembali dengan tergesa-gesa dan memberikan laporan : “Sudah kucari keempat pelosok kampung, tapi tidak juga kutemui bayangan Lie Tong leng !”

Tok Kay Pong terdiam sejenak, lalu tersenyum dingin : “Biarlah ! Hasil sudah didepan mata, ia tak ada ditempat, sama dengan pahala ini tak ada bagiannya. Sekarang pergilah kedepan dan awasi Ma Hui In, jangan sampai ia masuk kekamar belakang, setelah usaha kita beres, bunuh padanya !”

Setelah mengatur segalanya dengan beres, ia masuk kekamarnya sambil memasasng kuping. Malam semakin larut kesunyian semakin terasa, sungguhpun begitu suasana di losmen Hiong hin can mengandung hawa pembunuhan yang setiap saat bisa meletus.

Tok Kay Pong, Kam Kong dan Tan Toa Tiau dengan menahan napas, memasang telinga selebar-lebarnya mendengari gerak-gerik dikamar lawannya dengan hati berdebar-debar. Mereka sadar jika sampai Tong Cian Lie mengetahui permainan mereka, perkelahian hebat bisa terjadi, dan jiwa mereka terancam kematian juga.

Sedangkan Ma Hui In dalam keadaan takut, keringat dinginnya membasahi sekujur tubuhnya. Ia seorang penduduk yang hidup tenang kini menghadapi kejadian pembunuhan di losmennya, membuatnya tak bisa tidur. Dan ia tahu saudagar she Cian telah dibunuh, mayatnya berada didalam, jika dua tamunya yang baru datang ini terbunuh juga, akibatnya tak berani dipikirkan. Ia hanya tahu kampung halamannya ini tak bisa ditinggali lebih lama lagi jika apa yang dipikirkan itu terjadi semua. Ia harus merantau mengembara kenegeri orang tanpa modal tanpa sandaran, mengingat ini hatinya semakin cemas dan hampa. Untuk menghilangkan gejolak kecemasan hati yang berdebar semakin keras, ia berdoa didalam hati, agar Tong Cian Lie dan In Tiong Giok tidak minum arak racun itu dan selekasnya meninggalkan kamarnya….dan iapun berpikir bukanlah lebih baik ia meninggalkan tempat itu sebelum terjadi pembunuhan ? Tapi apa yang menjadi harapannya itu tak bisa dilaksanakan, berapa kali ia bangkit dari tempat duduknya, tapi dibawah tekanan sinar mata pengawal yang mengawasi, ia duduk kembali.

Dalam losmen Hiong hin can hanya Tong Cian Lie dan In Tiong Giok yang tidak mempunyai perasaan apa-apa. Mereka tetap dengan tenang merundingkan persiapan besok untuk menghadap ke Tiat po, sedangkan “pelayan” sudah membawa segala hidangan dan minuman kedalam kamar. Tong Cian Lie merasa kecewa melihat teko arak yang kecil dan segera menegurnya. “Hei, apa-apaan kamu ini ? Arak seteko kecil ini untuk kucingpun tak cukup, apa lagi kami ! Takut tidak dibayar ya ?

“Ah, Loya bisa saja, bukannya tidak ada teko besar, tapi untuk mempercepat servis kubawakan teko kecil ini. Nanti setelah arak itu panas lagi akan aku bawakan dengan teko besar.”

“Bawa pergi tukar dengan teko besar lekas,” bentak Tong Cian Lie.

“Pelayan” itu tak berani membangkang, lekas-lekas keluar kamar sambil menggerutu didalam hati. “Ah, dasar mau cepat-cepat mampus !” Dan cepat-cepat ia kedapur mengambil teko besar, arak berada didalam teko inipun sudah dicampur racun. Lalu cepat dibawa kekamar tamunya.

Melihat teko ini Tong cian Lie menjadi puas juga, “tak perlu nongkrong disini lama-lama lekas masuk lagi biar banyakan, seteko inipun tak cukup menghilangkan rasa hausku !”

Dan pelayan itu mengangguk tapi tetap tak keluar kamar. Ia melayani dengan telaten sambil menuangkan arak kedalam cawan. “Loya boleh minum dengan tenang, persediaan banyak, berapa banyak Loya mau bisa saja disediakan, silahkan minum !”

Tong Cian Lie mengangkat cawan arak dan meminumnya, lalu mengawasi warnanya juga. “Ah arak ini cukup bagus dan tak beracun, kita boleh meminumnya dengan tenang.”

“Loya jangan bergurau,kami sebagai pengusaha kecil, mana berani…..”

“Ha ha ha, bukan aku curiga, setiap orang yang keluar rumah harus waspada dan hati-hati bukan ? Andaikata ada racunnyapun kamipun tak takut, tapi yang menimbulkan kecurigaanku adlah majikanmu itu ! Parasnya tak karuan dan tak sedap dipandang mata, mau tak mau terhadap segala hidangan disini menimbulkan kecurigaan !”

“Loya sudah melihat, biarpun dia berwajah demikian tapi hatinya sangat baik !”

“Memang benar, yang berparas baik sewaktu-waktu jahat, dan yang berparas kriminil hatinya baik !”

“Apa yang dikatakan Loya memang benar, nah silahkan minum jangan sampai arak ini menjadi dingin !”

“Ya benar, arak dingin bisa merusak badan bocah mari kita minum !” kata Tong Cian Lie.

Baru saja Tiong Giok mengangkat cawannya dari kamar tengah terdengar suara orang meerintih : “Aduh…aduh…perutku sakit…”

“Ih siapa yang sedang kesakitan ? Tidakkah Lo Cianpwee mendengarnya juga ?” tanya In Tiong Giok.

“Ya aku mendengar dari kamar sebelah,” jawab Tong Cian Lie. “Hoo kee siapa yang sedang kesakitan itu ?”

Pelayan itu menggigil tak keruan, sebab telinganyapun mendengar suara rintihan tadi dan mengenali itulah suara Cian Bouw si saudagar emas. “Mungkinkah dia belum maati ?” pikirnya dengan cemas.

“Hei tidakkah kau mendengar pertanyaanku ?” bentak Tong Cian Lie.

“Dengar, dengar ! Ya disebelah ada yang sedang sakit, tadi siang sudah diperiksa tabib dan sedang memakai selimut tebal agar keluar keringat, Jiewie minumlah dengan tenang, akan kulihat sebentar….”

Belum ia berlalu dari kamar sebelah terdengar lagi suara rintihan. “Aduh….aduh….perutku sakit. Hoo kee kenapa engkau memberikan aku arak beracun ? Apa salahku apa dosaku dibuat begini macam ? Aduh…orang jahat dapat balasan jahat, orang baik dapat balasan baik….aduh….”

Pelayan itu segera keluar, tapi sebelum berhasil keluar pintu, sudah dihadang Tong Cian Lie yang sudah terlebih cepat berada didepan pintu. “Engkau mau kemana ?” tegurnya sambil menyeret lengan “pelayan” itu.

“Aku ingin melihat orang sakit itu…”

“Jangan tergesa-gesa, mari temani aku minum arak dulu.” Kata Tong Cian Lie.

Pegawai itu tahu segala perbuatannya sudah diketahui orang, cepat melepaskan diri dan lari keluar pintu, tetapi tak bisa berlari lagi karena tengkuknya diciduk Tong Cian Lie, “Masih mau lari ? Jangan pandang enteng pada Tong Cian Lie tahu ?” dengan kekerasan Tong Cian Lie mencecok “pelayan” itu dengan arak bercampur racun. Dalam sekejap pengawal itu bergelimpangan dengan kesakitan dan berteriak-teriak minta tolong. “Tok Fut hoat ! Tan Cung cu tolong !” belum pula ia bisa meminta tolong terlebih lanjut, napsnya sudah berhenti terlebih dahulu.

“Ah arak ini benar-benar beracun !” kata In Tiong Giok.

“Hei bocah, jangan diam saja, mari kita periksa setiap kamar, tentu masih ada komplotannya ! Baru saja mereka keluar pintu dikiri kanan mereka telah berdiri dengan tegak Kam Kong, Tok Kay Pong dan Tan Toa Tiau dengan senjata yang sudah terhunus.

“Hm, kiranya yang dipanggil Tok Fut hoat adalah kawan lama juga !” kata Tong Cian Lie sambil mendelik-delikkan matanya.

“Hm, baru tahu sekarangpun tak berarti lambat, sayang saja sepeles Tok ngo san terbuang percuma. Dan apakah sudah takdir engkau harus mati basah dibawah senjata Cui hun jiu ku ?”

“Ah tak kukira engkau sebagai orang-orang Cap sah kie yang cukup kenamaan di dunia Kang Ouw mau menjadi anjing Pok Thian Pang, dan melakukan kerjaan rendah untuk meracuni diriku !”

“Kami diterima di Pok Thian Pang dengan kedudukan tinggi, sedikitpun tidak memalukan orang ! Dan kini mendapat tugas untuk menangkap bocah she In ini ! Hal ini sebenarnya tidak ada hubungannya dengan Tong heng, tapi engkau sendiri yang ikut-ikutan turut campur maka jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan harap jangan menyesal !”

“Hm, seolah-olah engkau sudah memastikan bahwa kemenangan berad dipihakmu ?”

“Jala langit dan bumi sudah ditebar, biar bersayappun kalian tak bisa meloloskan diri !”

“Tapi aku tak mau mendesakmu keterlaluan, jika Tong heng tidak mau mencampuri urusan bocah ini, kamipun tidak akan mengganggu seujung rambutmu.”

“Hm, aku tak berhasil menikmati Ngo tok san, tak salahnya mencobai Cui hun jiu mu, antara kita sudah saling mengenal satu sama lain, tak perlu banyak bicara lagi: mari jangan malu-malu.”

“Ah engkau mencari mati sendiri,” seru Tan Toa Tiau.

“Hm, engkau siapa ?” tanya Tong Cian Lie dengan kasar.

JILID 11_____

“Aku Tan Toa Tiau ketua ranting Pok Thian Pang di Ngo liu cung,” jawab Tan Toa Tiau dengan bangga.

“Eh bocah sewaktu engkau berada di Ngo liu cung tentu cecunguk ini yang menipumu bukan ?”

“Benar !” jawab Tiong Giok.

“Hm, cecunguk kecil yang tidak ada artinya, katakana padanya aku segan bicara dengannya dan suruh minggir jauhan !”

Tan Toa Tiau mendengar perkataan ini, gusarnya tak alang kepalang, dengan keras dia membentak : “ Bangsat she Tong, kematianmu sudah di depan mata, untuk apa banyak cingcong lagi !”

“Hei, jangan banyak bacot !” bentak Tong Cian Lie sambil menggaplok.

Tan Toa Tiau tak merasa dongkol dipandang enteng ia menangkis sambil menyerang, tapi begitu kedua tangan bentrok, terdengar suara nyaring….Bukan saja Tan Toa Tiau tidak kesampaian melancarkan serangan, tubuhnyapun terhuyung tujuh delapan langkah. Dan terus memuntahkan darah dari mulutnya.

Tok Kay Pong dan Kam Kong segera turun tangan. Tong Cian Lie melancarkan pukulan geledeknya, membuat suara dasyhat susul menyusul dan membuat goyang seisi rumah. Dalam suasana hiruk pikuk dari perkelahian terdengar suara seorang berseru keras. “Celaka…..rumah ini mau roboh !” Menyusul berkelebat sesosok tubuh dari dalam kamar dan terus berlari keluar. Dari potongan tubuhnya bisa dikenal orang itu adalah sisaudagar emas yang mengaku bernama Cian Bouw.

Tok Kay Pong dengan cepat menghadang Cian Bouw sambil membentak: “Mau kemana ?”

“Jangan merintangi aku !” kata Cian Bouw, rumah ini akan rubuh aku bisa mati tertimpa puing-puing. Kamu tahu sendiri manusia mati hanya sekali, masakan aku disuruh mati lagi !” sambil berkata lengannya menyerang kepada Tok Kay Pong.

Sedikitpun Tok Kay Pong tak berpikir bahwa saudagar itu mempunyai pukulan yang keras dan tidak berada dibawah kekuatan Tong Cian Lie. Karena lalainya hampir-hampir ia

menderita kerugian besar, cepat ia menarik senjatanya melindungi diri dan mundur. Serangannya si saudagar membawa dirinya keluar pintu losmen dan terus ia ngacir dengan sekencangnya.

“Bocah ! Ikuti orang itu !” perintah Tong Cian Lie kepada Tiong Giok.

Baru saja Tiong Giok keluar losmen, Tok Kay Pong mengejarnya dari belakang.

Sementara itu Tan Toa Tiau biarpun sudah menderita luka, maju lagi kemedan pertempuran membantu Kam Kong. Hal ini tak membuat keder sedikitpun pada Tong Cian Lie, dengan tenang ia melancarkan ilmu pukulan geledek dengan keras, dan bertubi-tubi. Kam Kong maupun Tan Toa Tiau selangkah demi selangkah terrdesak mundur, mereka berkelahi dari dalam losmen sampai kejalan besar. Kam Kong dan Tan Toa Tiau tidak sanggup melayani musuhnya, tanpa berjanji lagi, melancarkan langkah seribu. Tong Cian Lie tidak mengejar, ia membiarkan kedua musuhnya itu lari, ia kembali kedalam losmen menantikan Tiong Giok.

Sementara itu Tiong Giok yang mengejar Cian Bouw, biarpun menggunakan seluruh kekuatan tak berhasil mencandaknya. Saking kesal ia berteriak: “Lo Cianpwee tunggu….”

“Siau ya kau boleh lari membawa dirimu, aku membawa diriku, mengapa mengikutiku ?”

“Lo Cianpwee berkepandaian tinggi, tetapi pura-pura sebagai seorang biasa, apa artinya ?”

“Siapa yang berkepandaian tinggi ? Engkau jangan salah, orang yang berkepandaian tinggi adalah Pangcu dan rombongan dari Pok Thian Pang, tak lama lagi mereka akan datang, sebaiknya lari cepat-cepat.”

“Apa benar pangcu akan datang ?”

“Percaya tidaknya itu terserah padamu! Jika engkau tak ingin kembali kemarkas pusatnya meeka, sebaiknya jangan pula pergi ke Tiat po, kuyakin kedatanganmu tidak akan membawa kebaikan ! Nah kata-kataku sudah selesai kuucapkan, engkauboleh resapkan sendiri, aku tak bisa menemui orang dan harus berlalu secepatnya dari tempat berbahaya ini, selamat tinggal !” tubuhnya berlari lagi setelah berkata dalam sekejap sudah hilang dari pandangan.

Saudagar emas itu datang kelosmen Hiong hin can dam memberikan tanda bahaya pada Tiong Giok, semua ini bukan karena kebetulan, setelah mendengar perkataannya barusan, seolah-olah dia sudah mengenal kepada pemuda kita.

Tiong Giok tidak mengejar lagi, dia hanya berpikir dan menduga-duga siapa orang itu sebenarnya. Belum pula ia berhasil mengingat orang itu dari belakang terdengar sura dingin. “Bocah, kini engkau tak bisa kabur lagi !” Inilah suara Tok Kay Pong.

“Engkau mau apa ?”

“Sejak di markas pusat, kita sudah kenal bukan ? Soal engkau melarikan diri dari sana tak ada sangkut pautnya denganku ! Tapi apa yang kulakukan ini adlah perintah dari atasan, jika tidak akupun tidak mau mengejar-ngejar dirimu…”

“Ya maksudmu mau apa ?”

“Kudengar engkau telah pandai ilmu Keng thian cit su bukan ?”

“Kalau benar memang kenapa ?”

“Aku adalah orang tua yang menyenangi bakat muda sepertimu !” kata Tok Kay Pong.

“Maka itu jika engkau mau memberi petunjuk dimana letak keistimewaan dari ilmu itu….. he he he, engkau orang pintar tentu mengerti sendiri maksudku bukan ?”

“Oh, jika kau mau memberikan petunjuk-petunjuk ilmu itu artinya kau tak segan-segan mengkhianati Pok Thian Pang dan membebaskan diriku bukan ?”

“Bukan begitu, aku hanya menyayangi anak muda semacammu jika sampai dibawa kembali ke markas pusat Pok Thian Pang, mana tahan mengalami siksaan-siksaan keras !”

“Mendengar katamu itu membuat aku menarik napas sesak !”

“Kenapa begitu ?”

“Sesak napasku karena perbuatanmu yang terlalu tidak tahu malu !” katanya lagi.

Tok Kay Pong menjadi semakin marah, matang kedua pipinya mendengar ucapan Tiong Giok itu. Dari malu timbul rasa gusarnya dan dengan didahului senyuman dingin ia berkata : “Bocah diajak jalan baik-baik tidak mau, maunya kejalan mati. Engkau jangan menyesal semua ini dicari sendiri !” Sehabis berkata Cui hun jiaunya menyambar dengan cepat pada Tiong Giok.

Akan tetapi dengan gerakan Kiu toa bie cong pou Tiong Giok berhasil menghindarkan dirinya dari serangan, lalu mencari posisi yang baik dan terus melancarkan Hiat cie lengnya yang ampuh.

Dengan didahului gerakan aneh Tok Kay Pong berbalik menyabetkan Cui hun jiau (cakar pengejar nyawa), tubuhnya yang besar tak ubahnya seperti anak panah cepatnya, mencelat dua tiga depa kedepan, menghindarkan Hiat cie leng lawannya.

Berulangkali Tiong Giok melancarkan Hiat cie leng yang menjadi andalannya, tapi sebegitu jauh belum berhasil menundukkan lawannya. Ia tak berpikir bahwa lawannya begitu gesit dan serangan dirinya tak membawa hasil. Ia tak mau memboroskan tenaga, maka Hiat cie leng tidak dipergunakan lagi.

Mereka berkelahi dengan hebat, nanti merapat nanti merenggang, masing-masing tak berani memandang enteng lawannya. Tok Kay Pong dengan sebelah tangan bersenjata Cui hun jiau, sebelah tangannya melindungi dadanya. Selangkah-selangkah mendekat lagi, setiap kakinya diangkat tertera sebuah jejek kakinya yang cukup dalam. Menandakan bahwa seluruh kekuatannya sedang dipergunakan semaksimum-maksimumnya.

In Tiong Giok sadar bahwa kekuatan ilmu dalamnya belum memadai lawan dan jika mengandalkan kelincahannya mungkin masih bisa bertahan dan tak sampai dikalahkan. Jika mengadu kekerasan, dengan bertangan kosong sudah pasti akan menderita kerugian. Untung

dia seorang cerdik yang bisa berpikir cepat. Untuk mengatasi situasi yang makin gawat, segera ia berpura-pura jerih dan mundur-mundur kebelakang. Sesudah lima enam langkah, ia merandek karena kakinya memijak kayu kering yang mendatangkan bunyi "krak". In Tiong Giok berlagak kaget dan melihat kebawah. Dan rupanya Tok Kay Pong tidaklah menyia-nyiakan kesempatan baik itu, tubuhnya menyergap dengan cepat pada musuhnya.

Tipu muslihat Tiong Giok yang menginginkan musuh berbuat seperti itu berhasil baik, tubuhnya berputar dengan cepat, menghindar sambaran senjata musuhnya. Lalu dari tempat yang enak ia melancarkan pukulan tangan diluar dugaan musuh.

Begitu serangannya tidak membawa hasil, Tok Kay Pong sudah tahu bahaya mengancam dirinya. Cepat ia mencelat keudara tanpa menoleh lagi dan membalik tangan melakukan tangkisan. Tiong Giok tidak mau mengadu tangan, ia mengubah serangannya dengan cepat. Sekali ini ia berhasil, pukulannya tepat mengenai bagian pundak musuhnya. "Buk" terdengar suara nyaring, tubuh Tok Kay Pong terpental sejauh dua tiga tombak.

Pukulan Tiong Giok itu begitu telak, dan berhasil menghancurkan tulang bahu musuhnya. Dengan terhuyung-huyung Tok Kay Pong bangkit dari tanah sambil menahan sakit. Sekali ini Siau bin bu siang atau siiblis selalu tersenyum tidak terlihat lagi senyumannya, ia meringis kesakitan.

Terhadap musuhnya yang sudah payah Tiong Giok tidak menurunkan tangan lagi, ia menanti dengan tenang. Tidak ada rasa sombong sedikitpun dirinya, bisa mengalahkan salah seorang Cap sah kie yang sudah tenar itu.

"Jika engkau kurang puas, aturlah pernapasanmu sampai baik, kita boleh duel lagi !"

"Bocah kemenanganmu ini adalah hasil kelicikanmu, dan bukan kepandaianmu !" tapi dengan akallah aku memperoleh kemenangan, menandakan aku menang teknik darimu bukan ? Jika dalam hal ini engkau merasa kecewa, engkau boleh bertanya pada diri sendiri, patutlah sebagai Thian lam sam kui yang sudah kesohor, mempergunakan racun untuk mencelakakan musuh ?"

Tok Kay Pong menjadi malu, dan tak ada muka untuk berdiam lama-lama disitu, dengan perasaan dan malu, ia mencelat pergi dengan cepat sambil menahan sakit dipundaknya.

In Tiong Giok tidak mau mengejar, ia merapikan pakaiannya dan terus menuju ke losmen untuk menemui Tong Cian Lie. Setibanya dimulut kampung ia menjadi melongo sendiri karena keadaan sangat sunyi sekali. "Mungkinkah Tong Lo Cianpwee telah…" pikirannya dengan kaget. Ia sudah mengenal tabiat orang tua itu. Yang andaikan berhasil membereskan Tan Toa Tiau dan Kam Kong, pasti akan mencari dirinya. Kini sepanjang jalan ia tidak melihat ada bayangan, juga tidak mendengar suara perkelahian. Mungkinkah kaum Pok Thian Pang dengan jago-jagonya telah datang dan membuat Tong Cian Lie tidak berdaya ? Dengan tergesa-gesa ia berlari secepat-cepatnya kearah Hiong hin can. Begitu ia sampai didepan pintu lagi-lagi membuatnya melongo. Keadaan disitu sunyi sepi, tidak terlihat tanda-tanda belas perkelahian. Kam Kong maupun Tan Toa Tiau tidak terlihat sama sekali. Pintu rumah masih terbuka lebar-lebar didalam terlihat sinar api yang kecil, remang-remang terlihat dua orang sedang terpekur. Yang satu adalah Ma Hui In dan yang satu lagi adalah Tong Cian Lie.

Begitu mendengar derapan sepatu Tiong Giok, Tong Cian Lie memandang sambil menegur "Sudah pulang ?"

"Ya sudah !"

"Tak kena dikejar orang tua itu ?"

"Kena, namun ia tak mau menyebutkan namanya." Jawab Tiong Giok. "Ia hanya memesan tak usah pergi ke Pek liong san, dan mengatakan bahwa jago-jago dari Pok Thian Pang dipimpin Pangcunya sendiri akan kesini dengan menganjurkan kita cepat-cepat berlalu dari sini."

"Sayang perkataannya ini diucapkan terlalu lambat juga terlalu siang !" kata Tong Cian Lie.

Mendengar perkataan yang berlawanan dari kawannya itu, Tiong Giok menjadi melongo lagi. "Lo Cianpwee, engkau…"

"Duduklah dulu dan makan." Potong Tong Cian Lie. "Hei jangan melamun saja, sediakan kami minuman dan makanan, sesudah itu kami mau tidur senyenyak-nyenyaknya !"

Ma Hui In segera bangkit dari tempat duduknya, tak selang lama dia kembali lagi dengan makanan serta minuman. Tong Cian Lie meneguk arak dengan hausnya. "Hei, bocah mari minum sepuas-puasnya, biar kita mati atau mabuk, dengan begitu segala kepusingan tidak ada lagi !"

"Lo Cianpwee apa yang terjadi disini ?" tanya Tiong Giok.

"Apapun tidak ada yang terjadi ! Kam Kong si setan cilik adalah pecundangku, apa lagi orang she Tan itu tak ada artinya bagiku ! Begitu aku mengangkat tangan, mereka sudah lari terbirit-birit ! Sudahlah jangan menceritakan itu, mari minum."

Tiong Giok tidak berani banyak bertanya, diangkatnya cawan arak dan meneguknya dua kali, lalu meletakkan lagi dimeja.

Tong Cian Lie meminum arak sepuas-puasnya, tubuhnya bermandi keringat, arak seguci dalam waktu singkat telah menjadi kering. Ma Hui In mengambil lagi seguci.

"Apa yang harus kulakukan ?"

"Ya apa saja, misalnya soal bagaimana Lo Cianpwee mengalahkan Kam Kong dan Tan Toa Tiau…"

"Dua cecunguk itu tak ada harganya untuk diceritakan !"

"Atau memberikan pandangannya, siapa sebenarnya pedagang she Cian itu ?"

"Seorang yang berlaku gelap-gelapan dan tak berani berterangan adalah bangsa pengecut, dan membuang-buang waktu saja menduga-duganya."

“Orang ini seperti seorang yang sudah kukenal, tapi entah betuk entah tidak.” Ia merandek sejenak, sengaja memancing Tong Cian Lie membuka mulut dan mau mengutarakan isi hatinya.

Tapi yang diajak bicara itu tak memperdulikannya, terus asyik dengan araknya. “Mau betul atau tidak, tidak ada urusannya denganku ! Kini iapun sudah pergi, tak usah diingat-ingat lagi, mari kita minum !”

Segala daya dipergunakan Tiong Giok, Tong Cian Lie trtap tak mau mengutarakan isi hatinya. Maka iapun meminum lagi araknya. Tak selang lama mereka telah merasa sedikit pusing dan mabuk, Tong Cian Lie menyuruh Ma Hui In membereskan sisa makanan dan perabotan, lalu ia berpaling pada Tiong Giok “tak lama lagi akan terang tanah, maka itu tidurlah lekas !”

In Tiong Giok menganggukkan kepala. Di kamar dia bersemedhi, menjalankan pernapasan sedikitpun tidak tidur. Dan terdengar pula suara bolak balik Tong Cian Lie diatas ranjang, nyatanya orang tua itupun tidak bisa pulas.

Dengan cepat malam telah berganti siang, setelah beres makan pagi mereka keluar dari losmen dengan menunggang kuda. Sepanjang jalan Tong Cian Lie mengerutkan kening, wajah muram terus. Membuat Tiong Giok kesal, tapi ia diam saja tak berani banyak bicara. Begitu keluar dari kampung itu mereka menuju keutara, dari sini hanya berjalan beberapa lie saja, perkampungan Tiat po telah terlihat jelas.

Perlahan-lahan mereka mengendarai kudanya mendekati pintu perkampungan. Tampak pintu perkampungan yang besar tertutup rapat. Hanya pintu samping yang kecil ada terbuka. Dan dari sinilah orang keluar masuk. Di depan pintu itu dijaga empat pemuda berbaju hijau.

Sesampainya didepan itu Tong Cian Lie terbengong-bengong, sinar matanya menjadi sayu dan mengembang air mata. “Bocah disinilah kita berpisah, jika ada juga kita bertemu lagi dikemudian hari !”

“Kenapa Tong Lo Cianpwee tak mau masuk kedalam ?”

Tong Cian Lie tidak menjawab, kepalanya saja digeleng-gelengkan.

“Kenapa hanya dalam waktu semalam saja Lo Cianpwee berubah pikiran ?”

“Ya, akupun merasa malu mengubah kemauan dalam sekejap, tapi mau dikata apa semua ini kemauan yang maha kuasa, manusia bisa apa……”

“Apa artinya Cianpwee berkata ini ?”

“Sudah kupikirkan tadi malam sebaliknya engkaupun tak usah masuk kedalam perkampungan Tiat po, tapi kutahu engkau tak bisa dilarang, maka itu sengaja kuantar engkau sampai disini, dan kita berpisah…” Ia tidak melanjutkan kata-katanya, karena terputus isak tangisnya.

Tiong Giok tidak memaksa meminta keterangan apa sebabnya orang tua itu tak mau masuk ke Tiat po. Ia hanya berkata : “Lo Cianpwee tak masuk tak apa-apa, tapi ingin kutahu habis dari sini mau kemana ?”

“Tentu pulang ke Kiu yang shia.” Jawab Tong Cian Lie. “Akan kukunci pintu rapat-rapat dan tak mau menerjunkan diri lagi didunia Kang Ouw. Jika dikemudian hari engkau lewat disana, tak halangan mampir barang satu dua hari !” Sambil berkata ia mengeluarkan sejilid buku dari sakunya dan menyerahkan pada In Tiong Giok. “Buku ini adalah buku pelajaran Thian lui tiap (buku pelajaran pukulan geledek). Sekarang buku ini tak ada gunanya lagi bagiku, nah terimalah dengan baik sebagai tanda mata dariku. Jika engkau sampai tak diterima Lim Siok Bwee, perlihatkanlah buku ini, mungkin buku andalanku ini, akan memberi muka kepadanya guna menerimamu sebagai tamu.”

“Bocah sebenarnya akupun merasa enggan berpisah denganmu, tapi apa mau dikata, sesuatu yang tidak diinginkan justru terjadinya lebih cepat dari pada yang diharapkan. Kecuali dari buku ini kupesan juga untukmu, berlakulah welas asih terhadap sesama manusia, biarpun ia lawan atau kawan !”

Tiong Giok menganggukkan kepala, dan memegang buku itu, sedngkan bayangan Tong Cian Lie semakin lama semakin kecil dan hilang dari pandangan matanya.

Empat penjaga pintu perkampungan Tiat po melihat Tiong Giok terpekur begitu lama, setelah berpisah dengan Tong Cian Lie menjadi geli sendiri. Antaranya ada yang berteriak : “Hei kawan, temanmu sudah pergi jauh !” Seruan ini membuat Tiong Giok tersadar dari lamunannya. Cepat-cepat ia menyeka air mata dan menuntun kudanya masuk ke Tiat po.

Penjaga itu dengan hormat menyambut Tiong Giok. “Apakah saudara mau masuk ke kampung ini ?”

“Benar !”

“Untuk keperluan apa ?”

“Aku In Tiong Giok mau menghadap pada Siau siang lie hiap Lim Siok Bwee, dapatkah engkau menolongku memberi tahu kepadanya ?”

“Mungkin saudara tidak mengetahui bahwa perkampungan ini sudah bertahun-tahun tidak menerima tamu !”

“Hal ini kuketahui, tapi aku mempunyai suatu hal penting dengannya, dan mohon pengecualian !”

“Sejak pintu ini tertutup selama dua puluh tahun lebih, banyak tamu-tamu yang datang dengan berbagai urusan penting dengannya, tapi semuanya ditolak tanpa pengecualian……..”

“Tapi jika urusan penting yang bersangkutan dengan mati hidupnya Po cu disini, tidak diberi pengecualian juga ?”

“Saudara jangan bergurau, Po cu kami telah meninggal dunia dua puluh tahun yang lalu…”

“Ya tersebab kudengar berita bahwa Po cu disini telah lama meninggal dunia, maka dari tempat ribuan lie aku datang kesini untuk mewariskan kepada isterinya, keadaan Po cu belakangan ini…..”

Penjaga-penjaga pintu itu mula-mula merasa aneh dan heran mendengar keterangan Tiong Giok, tapi sekejap kemudian mereka terbahak-bahak. “Ah yang benar saja, Po cu kami sudah meninggal dunia puluhan tahun mana bisa hidup lagi !”

“Apa yang kukatakan adalah benar !” kata Tiong Giok dengan dongkol.

Penjaga-penjaga itupun menjadi mangkel melihat sikap pemuda kita yang masih tetap bertahan dan tak mau pergi dari situ. “Hei engkau harus tahu Tiat po ini tempat apa, dan janganlah membuka mulut sembarnagan tahu, kulihat engkau kurang waras dan lekaslah cari tabib yang pandai untuk berobat, jangan mengaco terus disini !”

“Aku dalam keadaan sehat walafiat, apa yang kukatakan adalah benar ! Lagi pula hak menerima tamu berada ditangan Lim lie hiap bukan ditangan kalian ! Kuheran kenapa kalian tak mau mewartakan kepadanya ?”

Salah seorang penjaga yang paling muda menjadi gusar matanya segera mendelik, dan bersikap mau mengusir dengan kekerasan. Untung kena dicegah oelh yang lebih tua. Agaknya ia lebih berpengalaman dan bisa menyabarkan kawannya itu. “Saudara kulihat engkau seorang pemuda yang tidak berpotongan sebagai penipu, maka itu harus tahu bahwa semasa hidupnya Po cu kami, terkenal kemana-mana dan tempat tinggalnya maupun orang-orangnya bukan bangsa tempe yang boleh dihina. Soal kami tidak mewartakan kepada nyonya kami, adalah kebaikan untukmu sendiri. Jikalau soal mustahil mengenai Po cu kami didengarnya, engkau mencari penyakit sendiri, maka itu sebaiknya lekaslah engkau berlalu dari sini…..”

“Terima kasih atas kebaikanmu,” sela In Tiong Giok. “Justru karena aku sebagai salah seorang pengagum Tiat eng hiong, maka jauh-jauh datang kesini dengan membawa berita penting untuk disampaikan kepada isterinya, tapi kalian tidak mau mewartakan, dan terus mengatakan bahwa nyonya kalian tidak mau menemuiku !”

“Maksudmu memaksa kami memberitahu kepada Lie pocu ?”

“Sudah tentu !”

“Apakah tidak menyesal dengan akibatnya ?”

“Apa yang perlu kusesalkan ?”

“Baik kuwartakan kedalam dan nantikan disini !” kata orang itu memesan pad temannya sebelum berlalu. “Jaga baik-baik, jangan kasih diia pergi !”

“Tunggu dulu,” panggil In Tiong Giok. Ia mengeluarkan Thian liong giok hu dari sakunya. “Benda ini kuharap sekalian perlihatkan pada Lim Lie hiap !”

Orang itu menyambut kumala itu sambil menggerendeng. “Apa artinya benda ini ?”

“Engkau jangan memperdulikan apa artinya benda ini, pokoknya serahkanlah pada lio pocumu, ia pasti tahu artinya.”

Tak selang lama setelah berlalunya orang itu, dari dalam kampung terdengar derap kaki kuda yang berisik sekali, penunggang kuda itu adalah seorang tua berusia enam puluhan, kepalanya

diikat kain hijau, matanya bersinar tajam, menandakan seorang berkepandaian tinggi. Seorang lagi adalah gadis berbaju ungu berusia tujuh belas tahun, matanya jeli, pinggangnya ramping, tampaknya periang sekali. Begitu kedua penunggang kuda keluar pintu, mereka melompat turun dari tunggangannya dan mengawasi pada Tiong Giok dengan keheran-heranan..

Siorang tua segera menghampiri dengan membungkuk dan memberi hormat. “Numpang tanya, apa hubungan In siauw hiap dengan Pek Lo cianpwee dari Thian Liong bun ?”

“Oh, berkat kemujuran aku menjadi pewaris dari Thian liong bun….”

Belum pula Tiong Giok menjelaskan perkataannya, orang tua itu segera berlutut. “Aku Tiat Hok, memberi hormat pada In siauw hiap !”

Sedangkan gadis remaja tadi, dengan hormat mendekati mereka. “Aku Tiat Siauw Bwee mewakili ibu, mengucapkan selamat datang pada In Siauw hiap !”

Para penjaga pintu tadi, tanpa disuruh lagi sudah bertekuk lutut memberi hormat dan ketakutan. Tiong Giok sudah tahu bahwa Tiat Giok Lin memperoleh kepandaian silat dari Pek King Hong, begitu kumala pusaka dari Thian Liong bun diperlihatkan, orang-orang di Tiat po berlaku demikian memujinya, hal ini benar-benar diluar dugaannya.

Dengan tergopoh-gopoh Tiong Giok membanguni Tiat Hok, “Tak usah banyak peradatan, bangunlah ! Kedatanganku ini nampaknya mengganggu dan merepotkan saja.”

“Siauw hiap jangan berkata begitu, ketahuilah bahwa Po cu kami menerima pelajaran dari Thian liong bun, sekalian orang yang berada di dalam Tiat po begitu melihat Thian liong giok hu sama saja seperti melihat Ciang bun jin, Hujin (nyonya) tidak menyambut keluar, ia sedang menantikan di dalam lekaslah naik kuda !”

Dengan tersenyum Tiong Giok mencemplak kudanya, mengikuti Tiat Hok dan Siauw Bwee masuk kedalam. Keadaan didalam Tiat po sangat luas dan terbagi perkampungan depan dan perkampungan belakang. Mereka bercocok tanam dan menenun kain sebagai mata pencaharian sehingga bisa hidup dengan damai dari kesibukan dunia luar.

Sejak Tiat Giok Lin mati, tidak pernah seorangpun diijinkan masuk kedalam Tiat po dan Tiong Giok adalah orang pertama yang diperkenankan masuk kedalam. Sepanjang jalan laki-laki dan perempuan tua dan muda menyambut kedatangannya dengan meriah.

“Mamaku sedang menanti dengan tak sabaran, Tiat Hok temanilah In Siau hiap aku akan masuk duluan !” kata Tiat Siau Bwee yang terus memecut kudanya pergi duluan.

Dengan dikawani Tiat Hok, In Tiong Giok melewati perkampungan luar dan memasuki daerah perkampungan dalam. Adapun perkampungan dalam ini tempat tinggalnya Po cu. Penduduk biasa yang berada diluar kampung itu, tidak diperbolehkan sembarangan masuk kedalam.

Lim Siok Bwee sejak ditinggal mati suaminya tidak pernah keluar dari perkampungan dalam, dan sekarangpun tidak terkecuali, ia hanya berada didalam rumah menantikan kedatangan tamunya.

Kedua penunggang kuda langsung masuk kedalam perkampungan dalam dan berhenti disebuah taman bunga yang luas. Dari sini mereka masuk kedalam gedung yang besar dan megah. Keadaan didalam tampaknya sangat tenang dan sepi, dua puluh pelayan gedung yang berbaris rapi dikiri kanan, tersenyum-senyum menyambut kedatangan tamunya. Dibelakang barisan pelayan itu terlihat Lim Siok Bwee dan putrinya sedang menantikan tamunya.

Usianya Lim Siok Bwee tidak lebih dari empat puluh tahunan, tapi jika dilihat parasnya yang pucqat serta baju putih tanda dari berkabung yang masih dikenakan terus walau sudah puluhan tahun, tampaknya tua sekali.

“Yang rendah In Tiong Giok menghaturkan hormat pada Tiat Hujin,” kata Tiong Giok.

Lim Siok Bwee membalas hormat sambil berkata : “Mendiang suamiku mendapat pelajaran dari Thian liong bun, dan terhitung sebagai anak buah perguruan itu, maka itu Siau hiap tak usah terlalu memaksa peradatan. Anggaplah sebagai orang sendiri, mari masuk dan duduk.”

Lim Siok Bwee dan pengiringnya masuk kedalam, demikian juga dengan Tiong Giok, setelah pada duduk Lim Siok Bwee mengembalikan Thian liong giok hu. “Lebih kurang dua puluh tahun lamanya tidak melihat kumala ini ! Mendiang suamiku semasa hidupnya tak pernah melupakan budi kebaikan dari Pek Locianpwee yang memberikan pelajaran silat, sayang dia sudah meninggal dan tidak bisa kenal dengan Siau hiap.”

“Sejujurnya dengan kebetulan dan berjodoh saja kuperoleh Giok hu ini, sedangkan ilmu pelajaran dari Thian liong bun belum kuperoleh sedikit juga. Maka itu kalau disbanding dengan kepandaian po cu masih jauh sekali ! Sedangkan ilmu yang ada padaku sekarang ini bukan dari Thian liong bun melainkan dari Han Bun Siong.”

“Oh kiranya In Kongcu adalah murid dari Han Bun Siong ?”

“Ya, tapi waktu berguru tidak mengetahui namanya, setelah mengembara didunia baru tahu bahwa guruku bernama Han Bun Siong !”

“Kenapa begitu ?”

Dengan singkat Tiong Giok menuturkan sejak mempelajari bahasa Sangsekerta, sampai menjadi penterjemah di Pok Thian Pang, serta pertemuannya dengan orang tua didalam penjara tanah, secara jelas.

“Menurut dugaan Siau hiap, siapakah orang tua yang dipenjara itu ?” tanya Lim Siok Bwee.

“Justru kedatanganku kesini berhubungan dengan orang tua itu, maka sebelum kujawab pertanyaan Hujin, dapatkah kiranya kuajukan beberapa pertanyaan ?”

“Silahkan, apa yang kubisa pasti kujawab !”

“Adakah Tiat pocu mempunyai nama samaran Hauw Sian ?”

“Benar !”

“Adakah Tiat pocu menulis pelajaran pedang Keng thian cit su dalam bahasa Sangsekerta ?”

“Apa ?”

“Benarkah setelah Tiat Pocu meninggal dunia, buku pelajaran itu hilang ?”

“Benar….Apakah Siau hiap bercuriga bahwa orang tua dipenjara tanah itu sebagai suamiku ?”

“Aku tidak berani memastikan,” jawab Tiong Giok. “Tapi kemungkinan ya juga, sebab orang tua itu adalah yang menulis buku Keng thian cit su dalam bahasa Sangsekerta, hal ini kuketahui dari mulutnya sendiri. Tambahan pula ia pandai berbahasa Sangseketa dan sudah delapan belas tahun dipenjara disitu, jika dilihat dari keadaan ini, dapat dipastikan orang tua itu adalah Pocu sendiri !” Sehabis menyatakan ini, Tiong Giok memancarkan sinar mata yang berapi-api menatap pada Lim Siok Bwee, menantikan reaksi dari nyonya itu. Pikirnya sedikit banyak nyonya rumah akan kaget dan membenarkan perkataannya. Tak kira Lim Siok Bwee tetap duduk dengan tenang seperti biasa.

“Siau hiap jangan lupa suamiku sudah meninggal dunia belassan tahun lamanya !”

Tiong Giok merasa kecewa mendapat jawaban itu. Tapi ia mendesak lagi dengan pertanyaannya. “Adakah Hujin disampingnya sewaktu Pocu meninggal dunia ?”

“Tidak, tapi jenazahnya aku sendiri yang memasukkan ke dalam peti !”

“Tahukah hujin sebab kematian Pocu ?”

“Oh…karena bunuh diri !”

“Dimana ia membunuh diri ? Dan karena apa ?”

“Aku sendiri tak tahu sampai sejelas itu.”

“Tiat Hujin sebelumnya kuminta maaf atas pertanyaan-pertanyan tadi,” kata Tiong Giok. “Dan sekarang dengan gegabah kukemukakan suatu pendapat, harap Hujin jangan marah. Yakni jika ada seseorang yang mengatur suatu rencana dengan menyediakan sebuah jenazah yang mirip dengan pocu….”

“Ah dalam hal ini tak mungkin begitu kejadiannya, sebab bukan saja cara itu bisa mengelabuhiku, tapi kematiannya itu ada yang melihat dan tak usah diragukan lagi !”

“Siapa yang melihat ?”

Lim Siok Bwee berpaling dan menunjuk oada Tiat Hok. “Dialah yang melihat !”

“Benarkah engkau melihat dengan mata kepala sendiri ?”

“Benar !”

“Kenapa engkau tidak mencegah waktu Pocu mau membunuh diri ?”

“Waktu itu jarakku dengannya agak jauh, bagaimanapun tidak bisa mencegahnya.”

“Jika begitu segalanya engkau melihat dan bisa menuturkan jalannya tragedy itu bukan ?”

“Hal ini….” Ia tidak melanjutkan hanya memandang kepada Lim Siok Bwee, seolah-olah minta persetujuan dari nyonya itu baru berani membuka mulut.

“Tiat Hok, In Siau hiap bukan orang lain, tak halangan kau tuturkan kejadian itu kepadanya” kata Lim Siok Bwee. Lalu ia menggapai pada puterinya.

“Bwee jie lekaslah engkau atur pelayan-pelayan itu menyediakan makanan dan minuman untuk menjamu In Siau hiap.”

Tiat Siau Bwee sedang asyik mendengarkan percakapan itu, dan enggan pergi dari situ, maka ia bertanya pada ibunya. “Mama kenapa tidak memperbolehkan aku mengetahui riwayat mendiang ayah…”

“Engkau m asih kecil tak perlu tahu terlalu banyak,” kata Lim Siok Bwee.

Tiat Siau Bwee merasa segan berlalu dari situ tapi iapun tidak berani membangkang perintah ibunya, dengan memoyongkan mulut ia pergi dari ruangan itu.

Lim Siok Bweepun menyuruh sekalian pelayan yang berada disitu keluar semua. Melihat keadaan ini Tiong Giok mendapat kesimpulan bahwa kematian Tiat Giok Lin, mengandung unsure-unsur pribadi yang dalam dan dirahasiakan. “Hujin soal kematian Tiat Pocu sukar diutarakan, akupun tidak memaksa….boleh diceritakan boleh tidak !”

“Kematian suamiku bukan saja bersangkutan dengan Tiat po ini, juga bertalian dengan seorang sahabat baiknya. Belasan tahun soal ini kukeram didalam hati, karena tak menginginkan peristiwa ini diketahui orang-orang persilatan. Kesatu untuk menjaga nama baik suamiku, dan timbulnya berita-berita sensasi yang bisa membawa akibat buruk bagi sahabat suamiku itu. Maka itu setelah Siau hiap mendengar peristiwa dan kejadian ini kuharap bisa menyimpan rahasia dan jangan menceritakan kepada orang lain lagi !”

“Aku berjanji, tapi dapatkah kutahu siapa-siapa sahabat dari Tiat Pocu itu ?”

“Setelah Siau hiap mendengar cerita Tiat Hok akan tahu sendiri dengan jelas !”

“Tiat Hok engkau boleh bercerita sesuka hatimu, jika ada bagian-bagian yang sukar diutarakan dengan kata-kata, boleh dilewat saja.”

Didahului dengan deheman kecil Tiat Hok mulai dengan ceritanya.

Dua puluh tahun yang lalu, saat itu nama Sin kiam siang eng terkenal didunia Kang Ouw dan nama tersebut terlebih semarak lagi setelah terjadi perkenalan di gunung bu san sin lie dimana mereka dengan gemilang mengalahkan sebagian dari bu lim cap sah kie.

Adapun seperti sudah diketahui bahwa Sin kiam siang eng adalah sepasang pendekar muda, yang besaran bernama Ang Ek Fan dan yang mudaan bernama Tiat Giok Lin, mereka mengangkat saudara satu sama lain. Hubungan ini ditambah erat dengan perkawinan mereka:

karena istrinya Ang Ek Fan yang bernama Sin Siu Ngo masih terhitung saudara sepupu dengan istrinya Tiat Giok Lin yang bernama Lim Siok Bwee. Sesungguhnya kedua sasudara angkat ini tinggal berjauhan, hubungannya tetap akrab dan intim. Pokoknya jika bukan Ang Ek Fan datang kerumah Tiat Giok Lin, tentu yang disebut belakangan datang kerumah yang disebutduluan.

Sudah menjadi kebiasaan Sin kiam siang eng jika ingin keluar rumah, terlebih dulu berjanji ditempat mana mereka harus bertemu. Jika tidak di Tiat po tentu dirumah Ang Ek Fan sendiri. Setelah itu baru mereka mengembara menjalankan kebaikan didunia Kang Ouw. Nah dalam tahun ini seharusnya mereka bertemu di Tiat po, tapi tak kira selang tiga hari lagi akan bertemu, Tiat Giok Lin menerima surat itu tidak ada yang tahu. Hanya saja paras Tiat Giok Lin menjadi pucat setelah membaca surat itu, mengeram diri dikamar tak mau menemui orang atau diganggu !

Tiga hari penuh Tiat Giok Lin mengeram dikamar tidak makan dan keluar pintu. Hari pertama masih terdengar elahan napasnya yang panjang, hari kedua tidak terdengar lagi barang sedikit suaranya, Lim Siok Bwee merasa tak tenang dan datang sendiri menemuinya.

Akan tetapi Tiat Giok Lin itu tidak membukakan pintu, ia hanya mengatakan sedang melatih ilmu dalam dan tak mau diganggu.

Soal jago bulim melatih diri dengan semadi dan tak makan maupun minum adalah biasa, lebih-lebih hanya tiga hari, tidak terhitung. Setelah mendengar suara suaminya Lim Siok Bwee pun menjadi tenang dan hilang kekuatirannya.

Tiga hari telah berlalu, adalah saatnya bagi Sin eng bertemu, maka itu pagi-pagi sekali Tiat Giok Lin sudah keluar dari kamarnya. Wajahnya biarpun seperti biasa, tetapi nampaknya sangat loyo dan kurusan, bagaikan orang baru bangun dari sakit. Dari sini dapat dilihat selama tiga hari ini bukan melatih ilmu dalam melainkan sedang menderita tekanan bathin.

Begitu keluar kamar ia tidak menemui isterinya, terus berjalan ketaman bunga, dan memerintahkan pelayan-pelayan menyediakan meja perjamuan sekalian hidangannya. Dan terus menantikan kehadiran Ang Ek Fan. Segala yang dipinta telah tersedia, tetapi yang dinantikan belum kunjung tiba. Dari pagi sampai tengah hari, segala makanan telah menjadi dingin. Tiat Giok Lin masih tetap duduk dikursinya sambil memandang keluar taman menunggukan orang-orang yang dinantikan. Setengah harian ia diam tak bergerak-gerak. Melihat keadaan ini sekalian pelayannya menjadi heran, karena kelakuannya itu lain dari biasa, tapi semuanya diam saja tak berani membuka mulut.

Waktu dengan cepat telah berlalu, dari siang telah menjadi sore dan magribpun tiba. Keadaan taman bunga masih tetap sepi, tak ada yang membuka mulut sepatah katapun, akhirnya Tiat Hok memberanikan diri maju kedepan dan ia berkata : “Pocu hari malam, perlukah memasang lampu dan menghangatkan kembali makanan dan minuman ini ?”

“Sudah jam berapa ?”

“Jam tujuh malam, kuyakin Ang Toaya tidak datang…” belum pula selesai ia mengucapkan kata-katanya, Tiat Giok Lin sudah membentak :

“Ngaco ! Ang Toako tidak pernah melanggar janji !”

“Maksudku nanti malam Toaya baru sampai dan kuharap Pocu makan dulu….”

Tiat Giok Lin menggelengkan kepala dan berkata dengan keras : “Tidak ! Aku harus menantikannya dan langsung harus menegurnya jika ia masih memandang aku sebagai saudara angkatnya, bagaimanapun ia harus datang.”

Tiat Hok tak tahan lagi dan ingin mengetahui apa yang sedang dirisaukan tuannya itu. “Pocu menantikan Toaya, apakah ada soal penting ?”

Tiat Giok Lin tak menjawab, ia hanya menggoyangkan tangan dan berseru : “Nyalakan lampu dan beresi makanan dan meja-meja ini ! Perintahkan seorang keluar, mungkin ia telah tiba.”

Pelayan-pelayan itu sedari tadi menginnginkan perintah itu, maka dengan cepat api dinyalakan dan ruangan menjadi terang. Dengan begitu terlihat tegas wajah Tiat Giok Lin yang pucat seperti kertas, kaki tangannya dan mulut terlihat bergetar tidak keruan.

Melihat keadaan ini Tiat Hok menyuruh orang bawahannya melaporkan pada Lim Siok Bwee bertepatan dengan ini, dari luar terdengar berderapnya sepatu kuda.

“Toaya datang !” terdengar seruan dari luar.

Tiat Giok Lin bangkit dan melangkah keluar. Dengan cepat suara derapan kuda tidak terdengar, seorang laki-laki gagah dan ganteng memasuki taman bunga dan bersampokan dengan Tiat Giok Lin.

“Hian tee kenapa engkau jadi kurus begini macam ?” tegur Ang Ek Fan dengan kaget.

Tiat Giok Lin merangkap sepasang tangannya memberi hormat: “Soal ini tak bisa dituturkan dengan sepatah sua patah kata silahkan Toako masuk dulu baru kujelaskan !”

Ang Ek Fan sedikitpun tidak merasakan perubahan pada saudara angkatnya, dengan mesra ia memegang lengan Giok Lin dan melanggeng masuk kedalam dengan gembira, sambil jalan dan sesampainya duduk diruangan tengah ia menuturkan soal kelambatannya sampai di Tiat po. Lalu dari bungkusan yang dibawa ia mengeluarkan beberapa potong pakaian anak bayi. “Menurut peerhitungan anakmu akan lahir tak lama lagi bukan ? Nah ini pakaian orok dibuat oleh ensomu. Ia sendiri baru bisa datang beberapa hari lagi.”

Tiat Giok Lin menerima pakaian anak orok itu, tanpa melihat lagi atau menghaturkan terima kasih. Ia hanya berpaling pada Tiat Hok dan sekalian pelayan-pelayan sambil membentak: “Kalian semua keluar dari sini, siapapun kularang masuk kesini maupun ketaman bunga !”

Setelah sekalian babu dan jongos keluar ruangan, Tiat Giok Lin baru berkata pada Ang Ek Fan: “Sudah lama kunantikan kedatangan toako, inngin kusampaikan perasaan hatiku secara berhadapan, tapi sebelum kata-kataku diucapkan aku ingin memperlihatkan dua macam barang kepada Toako.”

“Antara kita bukan orang lain, mau bicara ya silahkan, tak usah ragu-ragu tak karuan !”

Tiat Giok Lin tersenyum dingin, dirogoh sakunya dan mengeluarkan dua benda, satu adalah sebuah kotak kecil yang satu lagi adalah surat yang diterimanya tiga hari yang lalu.

“Toako tentu tahu apa yang berada di dalam kotak kecil ini bukan ?” kata Tiat Giok Lin sambil membuka dan memperlihatkan isinya.

Ang Ek Fan melihat didalam kotak itu tertancap sebuah jarum berwarna biru “Oh inilah jarum yang bernama Pit hong tok ciam (jarum beracun berwarna biru), dari mana Hian tee dapat ?”

“Kudapat dari daerah Biau ciang,” jawab Tiat Giok Lin. Toako tentu mengetahui kelihayan jarum ini bukan ?”

“Ya memang luar biasa sekali, biarpun orang yang memiliki ilmu bagaimanapun jika terkena jarum ini, paling lama hanya setengah jam jiwanya tidak akan tertolong lagi !”

“Nah sekarang akan kucoba kelihayan jarum ini !” kata Tiat Giok Lin dengan senyumsinis dan terus jarum itu ditusukkan ketangan kirinya.

“Hian tee…..” Ang Ek Fan hanya sempat berkata sebegitu, dan tak dapat mendcegah perbuatan adik angkatnya itu.

Dengan menggertakkan gigi Tiat Giok Lin mencabut lagi jarum itu dan melemparkan di atas meja.

“Hian tee apa artinya perbuatanmu ini ?”

“Apa artinya ? Mungkinkah Toako tidak tahu ?”

“Aku baru datang sejenak lamanya, dan Hian tee tidak menerangkan barang sedikit soal apapun darimana aku bisa mengerti…..”

Tiat Giok Lin tersenyum meringis, air matanya mengucur turun saking menahan kesal, dengan suara gemetar ia berkata: “Toako sejak kita mengangkat saudara selama sepuluh tahun lebih, perhubungan kita tak ubahnya seperti saudara kandung. Segala kesalahanku besar maupun kecil selalu kuterangkan pada Toako dan tidak segan aku menerima nasehat darimu. Tapi aku tak sangka hati Toako demikian kejam dan beracun….”

“Hian tee….”

“Aku tidak mempunyai saudara semacammu, dan akupun tak cocok menjadi saudaramu ! Aku adalah seorang manusia hina yang tidak tahu malu, untuk apa lagi kau berpura-pura ? Jika engkau bermaksud meruntuhkan aku tak apa-apa, tapi caramu ini bisa menghancurkan nama baik Tiat po ! Sepuluh tahun kita bagai saudara, apakah engkau tidak merasa tega barang sedikit untuk menghancurkan keseluruhan nama baik dari Tiat po ini ?”

Ang Ek Fan menjadi bingung, sejenak ia tidak bisa membuka mulut……

Saat ini wajah Tiat Giok Lin dari pucat menjadi biru, kedua bibirnya menjadi hitam, keringat sebesar kacang tanah memenuhi dahinya. Napasnya memburu, menandakan racun dari jarum sedang bekerja hebat.

Ang Ek Fan berkata dengan suara bergetar.

“Hian tee segala apa dapat dikatakan perlahan-lahan bukan ? Jika ada kesalahan pada diriku tak usah ragu-ragu dan tegurlah langsung jangan berlaku diam-diam seperti ini. Dan ijinkanlah aku mengobati dulu racun ditubuhmu itu….”

Tiat Giok Lin tersenyum dingin dan segera bersiaga dengan tangannya, mencegah didekati saudaranya. “Engkau tak usah berpura-pura baik ! Sejujurnya jarum beracun ini sedianya akan kutusukkan kepadamu ! Tapi aku Tiat Giok Lin adalah laki-laki sejati, dan tidak sepertimu, bajingan keji yang laknat ! Engkau boleh buat sesuatu yang tidak berperasaan, aku tak bisa melakukan hal yang tidak berbudi ! Biarpun kau menjadi manusia dilaknat dan tak mengenal kebajikan tapi istrimu itu adalah seorang perempuan yang harus dihormati. Lagi pula aku segan membuat anakmuj yang mash kecil itu kehilangan bapak. Maka itu tak tega aku menurunkan tangan jahat kepadamu ! Juga dengan membunuhmu tak berarti nama baik dari Tiat po bisa dipulihkan ! Maka sengaja aku membunuh diri untuk memuaskan dirimu ! Sejak hari ini segala nama kebesaran yang kita peroleh bersama menjadi milikmu seorang ! Tapi engkau harus ingat, segala nama itu akhirnya membawa kehampaan ! Engkau menyingkirkan aku, tapi tak akan memperoleh apa-apa ! Dihatimu akan datang suatu penyesalan yang tidak ada taranya. Engkau akan menderita, sebab mempergunakan cara keji dan rendah mencelakakan kawan karib sendiri. Saat itu menyesalpun sudah terlambat…..”

Segala yang mengeram dalam hatinya dikeluarkan sekaligus, sesudah itu ia diam dan duduk dengan tubuh bergoyang-goyang.

“Hian tee apa maksudmnu ini ?” tanya Ang Ek Fan yang baru dapat kesempatan membuka mulut.

Napas Tiat Giok Lin semakin pendek dan sesak. “Ini bukti dari…..kekejianmu, lihatlah sendiri !” katanya terputus dan terus meraih surat dimeja dan dilemparkan ketanah.

Ang Ek Fan memungut surat itu dan membacanya dengan cepat, keringat dinginnya membasahi tubuhnya, wajahnya berubah seketika. “Hian tee engkau kena diperdayakan orang, aku berani bersumpah, tidak….” Ia tidak melanjutkan ucapannya, karena melihat wajah Tiat Giok Lin berubah dengan mendadak. “Hian tee……serunya seraya melancarkan jarinya kejalan darah Hoy kay hiat yang terletak ditengah dada untuk memberikan pertolongan, tak kira sebelum tangannya sampai, dengan mata mendelik Tiat Giok Lin membentaknya dengan keras “Jangan dekat !” Suaranya keluar, jurus pukulannyapun menyambar dan tepat mengenai ulu hati Ang Ek Fan yang tidak bersiaga barang sedikitpun. “Ngek” Ang Ek Fan mengeluarkan suara nyesak dan terhuyung beberapa langkah kebelakang, pandangan matanya menjadi gelap dan hampir-hampir ia ngusruk. Dengan kekuatan ilmu dalamnya ia bertahan tidak sampai jatuh dan menekan perasaan, bergolaknya darah, dan sekali lagi ia mencoba maju untuk memberikan pertolongan pad saudara angkatnya. Tapi begitu lengannya menyentuh tubuh Tiat Giok Lin kagetnya tak alang kepalang, karena sudah dingin dan beku !

Perasaan pedih menyelimuti sanubari Ang Ek Fan, ia menahan kesedihan dan jatuhnya air mata, tapi tak berdaya sama sekali, air mata itu seperti juga banjir berderai turun membasahi pipinya. “Hian tee…ng…ng kenapa jadi begini …..”

Tiat Hok selesai menuturkan kisahnya, air matanyapun telah mengalir tanpa disadarinya. "Saat itu aku berada ditaman bunga dan melihat kejadian ini, tapi waktu kudatang memberikan pertolongan, semuanya telah menjadi terlamabt. Dan tepat diwaktu Po cu sudah meninggal, Hujin baru datang !"

Lim Siok Bwee sesungukan mendengar kisah ini demikan pula dengan In Tiong Giok. Suasana ruangan menjadi sepi sekian lamanya, akhirnya Tiong Giok membuka mulut terlebih dahulu. "Sekarang aku mengerti segala malapetaka itu terjadi karena surat itu…"

"Ya karena surat itu, sayang tidak ada yang tahu apa isinya surat itu !" kata Tiat Hok.

"Surat itu berada ditangan Ang Ek Fan bukan ? Kenapa ia tidak memberikan isinya pada kalian ?"

"Setelah terjadi peristiwa itu kami sangat repot dan tidak mengetahui bahwa Ang Toako dengan diam-diam membawa pergi surat itu ! Sejak saat itu juga ia hilang dari dunia Kang Ouw sampai sekarang."

"Mungkinkah ia berbuat sesuatu hal yang tercela terhadap saudara angkatnya ?"

"Tidak !" jawab Lim Siok Bwee. "Aku memastikan dia bukan manusia rendah macam itu."

"Jika tidak begitu kenapa ia pergi diam-diam ?"

"Mungkin ia mempunyai suatu kesulitan yang tak bisa diutarakan padaku, misalnya luka akibat pukulan mendiang suamiku itu atau surat itu mengandung suatu rahasia yang tak boleh diketahui diriku…"

"Apakah Hu jin bercuriga juga, bahwa semasa hidupnya Tiat Po cu mempunyai kesalahan yang tak bisa diketahui orang ?"

"Manusia bukan dewa, pasti punya kesalahan bukan ? Tapi kuyakin kesalahan yang diperbuat mendiang suamiku tak seberat itu !"

"Jika Hu jin beranggapan begitu, aku tidak ragu-ragu lagi untuk memperlihatkan sepucuk surat kepadamu !" Segera ia memberikan sepucuk surat yang didapat Ciu Kouw kepada Lim Siok Bwee. Setelah selesai membaca.

"Aku yakin surat yang diterima Tiat Po cu itu semacam surat ini bunyinya," kata Tiong Giok, dan menceritakan dimana ia memperoleh surat itu, secara teratur dan rapih.

"Jika begitu mungkin juga orang yang ditahan dalam penjara tanah Pok Thian Pang adalah Ang Toako adanya !"

"Bagaimana Hu jin bisa berpikir kearah itu ?"

"Kematian suamiku karena surat ini, dan surat ini keluar dari Pok Thian Pang juga, bukankah dua soalini membuktikan bahwa Ang Toako pun ditahan mereka ?"

"Apakah Keng thian cit su itu dihilangkan Ang Tay Hiap ?"

“Sewaktu mereka mendapatkan pelajaran Keng thian cit su dari Pek Lo Cianpwee, suamiku hanya empat jurus yang didepan dan Ang Toako tiga jurus yang dibelakang. Maka itu permainan pedang mereka harus bergabung, baru ada kekuatannya. Hal ini membuat mereka kurang puas, maka itu mereka menyatukan buku itu. Dan bergilir mereka mempelajarinya buku itu. Waktu terjadi peristiwa suamiku membunuh diri, buku itu giliran dipegang oleh Ang Toako. Dan sejak itu ia hilang dari dunia persilatan. Aku menunggu sampai Siau Bwee umur sebulan baru mengunjungi rumah Ang Toako. Namun sesampainya ditempat tujuan itu Ang Toako sekeluarga tak kujumpai, sedangkan rumahnya telah berantakan menjadi puingan. Aku cari berita dari berbagai tempat, tapi tak mendapat kabar soal kemana perginya. Jika sekarang kita berpikir dengan cermat, segala malapetaka itu datangnya akibat Keng thian cit su ! Mungkin pula cici Siu Ngo dan anaknya itu berada di Pok Thian Pang juga !”

“Jika begitu sebaiknya Hu jin datang saja ke markas Pok Thian Pang untuk menyelidiki soal mereka itu !”

“Ngomong memang gampang, kalau dijalankan sulit ! Sungguhpun begitu untuk mengetahui nasib dari Ang Toako sekeluarga, ingin juga aku pergi kesana !” baru selesai ucapannya itu, terdengar suara derapan kuda memasuki taman bunga. Seorang penjaga pintu depan terlihat masuk memberi laporan, “Hu jin, didepan ada tamu mengaku sebagai Pangcu dari Pok Thian Pang, untuk bertemu Hu jin !”

Suara penjaga itu membuat kaget pendengaran yang hadir disitu. Dengan heran dan bingung Lim Siok Bwee menegasi : “Tamu itu siapa ?”

“Pangcu dari Pok Thian Pang !”

“Katakan padanya Tiat po sudah ditutup belasan tahun lamanya, tak menerima tamu luar.”

“Sabar dulu, kutahu betul selamanya Pangcu itu tidak meninggalkan markasnya, tentu ada soal penting ia datang kesini. Sebaiknya terima saja kedatangannya baru bisa tahu maksudnya. Disamping itu dengan alasasn melakukan kunjungan balasan kemarkasnya, sekalian menyelidiki Ang Tay hiap sekeluarga !”

“Begitupun baik, tapi jika ia melihat Kongcu ada disini apa katanya ?”

“Itu soal mudah, aku bisa menyingkir !”

“Jika begitu baiklah,” kata Lim Siok Bwee dan menyuruh penjaga tadi mempersilahkan tamunya masuk kedalam. Sedangkan In Tiong Giok segera bangkit dan diantar seorang pelayan pergi kesebuah ruangan kecil ditaman bunga.

Keadaan taman bunga yang berkolam teratai menarik perhatian Tiong Giok. Ia tidak segera menuju keruangan, tapi berjalan-jalan dulu ditaman sambil menghirupi akan udara segar, karena mendengar suara tangisan kecil dari arah kupel yang terdapat disudut barat taman itu. Langkahnya cepat-cepat menuju kesana, disitu ua melihat Siauw Bwee sedang tersedu-sedu seorang diri.

“Hei, sedang apa ? Menangis ya ?”

“Oh…. In Siau Hiap. Silahkan masuk….”

“Apa yang membuatmu bersedih hati ?”

“In siau hiap bisakah engkau menolongku ?”

“Bisa saja jika kusanggup, tapi harus kutahu dulu persoalannya.”

“Kuminta engkau mau membujuk mamaku agar ia mengijinkan aku turut ketempat Pok Thian Pang,” kata Tiat Siau Bwee.

“Dari mana engkau tahu mau kesana ?”

“Semuanya sudah kutahu, karena aku bersembunyi dibelakang ruangan itu mendengar percakapan kalian ! Karena inilah aku menangis !”

“Sebab itu engkau menangis ? Aku heran mendengarnya !”

“Ya sebab engkau tidak mengetahui, sejak aku menmgerti urusan ibuku selalu tak mau menceritakan soal kematian ayahku. Kini aku baru tahu terselip rahasia-rahasia yang belum diketahui. In siau hiap karena ingin melihat orang tua dipenjara tanah itu, minatku sangat besar pergi ke Pok Thian Pang, kalau-kalau saja orang tua itu adalah ayahku sendiri !”

“Pergi kesana bukan soal yang silit, hanya saja kalau orang tua itu bukan ayahmu bukankah mendatangkan kekecewaan bagimu ?”

“Tak perduli orang tua itu ssiapa adanya, yang penting dapat kulihat ! Jika ia bukan ayahku tapi Ang pek-pek (paman) adanya, kubisa menanya kepadanya, siapa yang membuat sampai ayahku membunuh diri. Sesudah itu aku akan menuntut balas kepadanya.”

“Kurasa ibumu akan meluluskan permintaanmu itu !”

“Tapi engkau tidak mengetahui tabiat mamaku, ia terlalu memanja dan menyayangku secara berlebih-lebihan. Karena itulah ia merahasiakan terus sebab-sebabnya kematian ayahku, takut aku meninggalkan Tiat po untuk mencari balas !”

“Orang tua sudah tentu sayang pada anaknya, lebih-lebih engkau anak satu-satunya bukan ? Orang tua kuatir engkau mendapat kecelakaan diluaran dan melarangmu kemana-mana.”

“Pokoknya niatku sudah mantap meninggalkan Tiat po.”

“Itu terserah padamu !” kata Tiong Giok.

“Kuminta sekarang juga kau temui mamaku dan omongi soal ini kepadanya !”

“Nanti saja ! Sekarang dia sedang menemui Pangcu dari Pok Thian Pang !”

“Pangcu itu mau apa datang kesini ? Mari ikut denganku, kita dengar pembicaraannya .”

Siau Bwee mengajak In Tiong Giok kebelakang ruangan. Disini mereka bersembunyi dibalik pohon-pohon. Dan celingukan keempat penjuru, setelah melihat sekeliling tidak ada orang mereka naik kesebuah pohon. Ddari sini bukan saja mereka bisa mendengari percakapan orang didalam juga bisa melihat keadaan didalam.

Saat ini didalam ruangan terlihat dua tamu yang dikenali In Tiong Giok mereka adalah Pek Cin Nio dengan anaknya, yakni Pek Kiam Hong. “Heran, kenapa pemuda itu ikut juga ?” pikir In Tiong Giok.

“…..dengan gegabah aku kemari, semua ini kulakukan untuk anak yang bernasib malang ini. Hu jin seorang yang cerdik, setelah melihat anak ini tentu mengetahui maksud kedatanganku bukan ?” kata Pek Cin Nio.

Lim Siok Bwee dengan mata bersinar tajam mengawasi pada Pek Kiam Hong, lalu berkata “Bagaimanapun engkau harus memberitahu siapa sebenarnya anak ini ?”

“Tak usah mendesak !” kata Pek Cin Nio “sesudah tahu kukuatir mendatangkan suatu pukulan bagimu….”

“Adakah suatu pukulan batin yang lebih hebat dari kematian suami ? Terangkanlah segera ! Pukulan yang bagaimana hebatpun aku sanggup menerimanya !”

“Soal ini tak berani kuucapkan”, kata Pek Cin Nio , tapi sudah kusediakan dalam bentuk tulisan, silahkan membacanya. Pek Cin Nio mengeluarkan beberapa lembar kertas dari sakunya dan menyerahkan pada Lim Siok Bwee. Begitu yang disebut belakangan selesai membacanya surat itu, wajahnya segera berubah dan terus menangis tersedu-sedu. Surat itu dimasukkan kedalam sakunya dan berkata: “Soal ini apakah benar-benar ?”

“Bagaimanapun aku tak berani mendustai kalian untuk mengerjakannya,” kata Lim Siok Bwee. Tapi dengan begitu terlalu membuat kalian menderita….”

“Delapan belas tahun aku cukup bersabar, apa salahnya menanti lagi beberapa tahun ! Yang penting adalah pengertian dari Hujin, dengan begini kami ibu beranak, merasa bersyukur dan terima kasih….”

“Jika begitu, sedikit banyak aku harus memberikan sesuatu tanda mata baginya,” kata Lim Siok Bwee. Dipanggilnya seorang pelayan dan dibisiki sejenak, pelayan itu cepat pergi dan cepat pula kembali. Ditangannya membawa dua buku tipis berwarna kuning. “Nak, kemarilah” kata Lim Siok Bwee pada Pek Kiam Hong.

Pek Kiam Hong diam saja dengan bingung, ia memandang pada ibunya tak berani mengambil keputusan sendiri. “Hong jie” lekaslah terima dan haturkan terima kasih pada Tiat Hu jin,” kata Pek Cin Nio dengan perlahan.

Dengan kaku Pek Kiam Hong memberi hormat dan menerima buku itu sambil menghaturkan terima kasih. Lim Siok Bwee memegang pundak pemuda itu dengan air mata berlinang, entah air mat sedih entah airt mata girang, seorangpun tidak ada yang tahu.

Kiranya yang menangis bukan Lim Siok Bwee sendiri, Pek Cin Nio pun bercucuran air mata. Atas pemberian nyonya rumah ia menghaturkan lagi terima kasihnya. “Sekali lagi kuhaturkan

terima kasihku, budi kebaikan ini selamanya tidak akan kulupakan, dan dengan begitu urusanku sudah selesai, mohon pamit !"

"Buru-buru amat, masih siang bukan ?"

"Karena masih banyak urusan lain, terpaksa harus pulang cepat-cepat," kata Pek Cin Nio. "Ngomong-ngomong mana putrimu, sejak tadi tidak kulihat ?"

JILID 12_____

"Waduh, sampai lupa memperkenalkan " kata Lim Siok Bwee, dipanggilnya seorang pelayan "Panggil siocia kesini ! Akan kusuruh mengantar tamu !"

Mendengar ini Tiong Giok mendekati Siau Bwee "Lekas turun !"

"Hm, untuk apa menemuinya, melihatnyapun sudah sebal !"

"Engkau harus mengantarnya, ia sebenarnya baik," bujuk Tiong Giok. "Apa lagi Siau pancu itu, bukan saja baik juga harus dikasihani, lekaslah !"

"Jika begini siapa yang jadi penjahat ?"

"Sukar kuterangkan dengan sepatah dua patah," kata Tiong Giok. "Lekaslah jangan sampai ibumu kesal menunggu. Jika ada kesempatan engkau boleh mengatakan soal keinginan kita pergi ke Pok Thian Pang pada Siau pangccu itu, pasti ia bisa membantu !"

"Apakah kau sudah kenal dengannya ?"

"Kenal ! Lekaslah !"

Siau Bwee cepat turun dari tempat persembunyian, begitu kakinya memijak tanah seorang pelayan yang sedang mencarinya berseru girang : "Siocia, lekas. Hujin menyuruhmu mengantar tamu keluar !"

"Aku sudah tahu !" jawab Siau Bwee dengan ketus dan mendelik.

Dan setelah ditaman tidak ada orang lagi, Tiong Giok baru turun, ia mundar mandir sambil termenung sesaat lamanya, sesudah merasa pangcu itu pergi, ia baru kembali kedalam ruangan.

Lim Siok Bwee tidak ada didalam, hanya Tiat Hok saja seorang menantikan dirinya dan mengatakan bahwa Tiat Hujin kedalam dulu sebentar, tak lama lagi akan datang.

Tiong Giok merasa heran, tapi ia tak mau banyak bertanya, duduk diam menanti dengan kesal. Selama itu Tiat Hok diam-diam saja. Tak selang lama terdengar langkah kaki, tapi bukan Lim Siok Bwee yang datang melainkan Tiat Siau Bwee adanya.

Waktu itu gadis itu marah-marah dan merengut, kini ia kembali dengan wajah cerah dan tersenyum-senyum. "Mama ! Mana Mama ?" teriaknya tatkala mendapatkan ibunya tidak ada didalam ruangan.

“Hujin kedalam dulu, nanti akan datang lagi !” kata Tiat Hok, “Kounio temani dulu In siau hiap sebentat, aku mau kebelakang.”

“Baiklah ! Sekalian bawakan aku makanan dan minuman !” kata Siau Bwee.

“Nampaknya girang betul, kenapa sih ?” tanya Tiong Giok.

“Apa yang kau katakana nyatanya benar,” kata Tiat Siau Bwee, “bahwa Pangcu dan Siau Pangcu itu bukan orang jahat ! Tak sangka begitu ramah dan baik budi !”

“Nah sekarang engkau baru percaya omonganku bukan ?”

Tiat Siau Bwee menganggukkan kepala. Lengannya merogoh saku dan mengeluarkan suatu benda yang mengeluarkan bunyi “tring” waktu diletakkan dimeja.

“Lihat ini apa ?”

“Ah ! Ini tanda pengenal dari Pok Thian Pang, dari mana kau dapat ?”

“Dengan tanda pengenal ini bukankah kita bisa keluar masuk di Pok Thian Pang dengan bebas ?”

“Benar,” jawab Tiong Giok, “apakah minat kita untuk pergi kesana engkau terangkan pada pangcu itu ?”

“Engkau kira aku begitu bodoh ? Benda ini ia sendiri yang memberikan padaku tanpa kuminta !”

“Ha ?”

“Baiklah kujelaskan,” kata Siau Bwee, Ia berhenti sejenak karena datang pelayan membawakan mereka arak. Dituangkan secawan arak pada Tiong Giok, ia sendiri mengeringkan juga secawan, baru melanjutkan kata-katanya. “Waktu kuantar mereka keluar, pangcu itu dengan ramah tamah dan mesra, menanyakan ini itu kepadaku. Aku sedang dongkol, apa yang ditanyanya tidak kujawab, tapi ia sangat sabar dan nyerocos terus. Katanya ia mempunyai seorang murid bernama Wan Jie, usianya sebaya denganku. Waktu ia menyinggung-nyinggung muridnya itu terasa amat bangga baginya. Sayang katanya tidak diajak serta, jika tidak bisa berkenalan denganku.”

“Kenapa tidak diajak, tanyaku. Dan ia tersenyum-senyum sebelum menjawab. Karena muridnya itu akan menjadi pengantin !”

“Apa ? Wan jie mau menjadi pengantin, betulkah ?”

“Pangcu itu yang mengatakan masakan bohong !”

“Dikawini siapa ?”

“Bukan orang lain, yakni Pek Kiam Hong yang menjadi Siau pangcu itu.”

“Seng!” seolah-olah kepala Tiong Giok disambar geledek. “Ah ! Pek Kiam Hong….mana mungkin….”

“Kenapa tak mungkin ?” tanya Siau Bwee. “Untuk sang pangcu yang satu sebagai murid yang satu sebagai anak, sejak kecil mereka dibesarkan bersama-sama dan sudah mengenal watak satu sama lain, maka itu kurasa cocok sekali pasangan itu. Cuma yang membuatku heran, mendengar mau dikawaini Siau pangcu itu tidak menampakkan rasa gembira barang seujung kuku. Seolah-olah yang mau menikah itu adalah orang lain dan bukan dirinya. Waktu inilah sengaja kukatakan, sayang tidak bisa pergi kesana untuk berkenalan dengan Wan jie sekalian menyaksikan hari perkawinan medreka. Tak kira pangcu itu segera memberikan aku tanda pengenal ini untuk kesana….Coba kau piker, kalau rejeki mau datang tak usah dicari tapi akan datang sendirii bukan ?”

Siau Bwee menuturkan kata-katanya dengan bersemangat, sedikitpun tidak memperhatikan yang diajak bicara parasnya menjadi pucat pasi dan menggigil…betapa tidak, seorang kekasih yang diidam-idamkan tahu-tahu terdengar beritanya akan menikah dengan Pek Kiam Hong kabar ini datang dari seorang pangcu yang dapat dijamin kebenarannya ! Hatinya hancur luluh….apa yang diceritakan Siau Bwee bagian belakang tidak masuk ketelinganya lagi…

Siau Bwee baru sadar dan kaget melihat mata Tiong Giok tergenag air mata. “In siau hiap…engkau mengapa menangis ?”

Tiong Giok memaksakan diri tersenyum. “Siapa yang bilang, aku sedang asyik mendengar ceritamu…coba teruskan akhirnya bagaimana ?”

“Hi hi hi,” Siau Bwee tertawa geli dan menunjuk kemuka Tiong Giok.

“Terang-terang nangis tidak ngaku, malu ! Hm sekarang kutahu sebabnya engkau menangis. Tentu Wan jie sangat baik denganmu, mendengar kabar ini engkau merasa bersusah hati bukan ?”

“Tebakanmu salah,” kata Tiong Giok dengan senyum meringis. “Engkau tidak tahu sewaktu aku disana sangat baik dengan Pek Kiam Hong, kini mendengar ia mau menikah hatiku sangat gembira, kenapa harus menangis ?”

“Aku tak percaya !”

“Terserah !” kata Tiong Giok. “Eh ngomong-ngomong perlu kutanya, ibumu memberikan apa pada Pek Kiam Hong ?”

“Untung kau tanya, akupun hampir lupa soal ini kutanya oada mama….” Kata Siau Bwee. “Karena benda itu adalah buku silsilah dari keluarga Tiat !”

Hampir-hampir Tiong Giok berseru kaget mendengar ucapan itu, untung sebelum ia bersuara Lim Siok Bwee keburu datang, wajahnya begitu berat tubuhnya sedikit bergetar, dan ia duduk dikursi tapi bangkit lagi begitu melihat tanda pengenal dari Pok Thian Pang yang diletakkan putrinya diatas meja. “Bwee jie darai mana engkau mendapat benda ini ?”

“Pangcu dari Pok Thian Pang yang memberikan kepadaku,” jawab Siau Bwee. “ia mengundangku datang ketempatnya untuk turut menyaksikan hari pernikahan Siau Pangcu.”

Lim Siok Bwee memainkan benda itu ditangannya tanpa mengeluarkan sepatah kata.

“Ma bukankah kita berniat pergi kemarkas mereka ? Dengan adanya benda ini…”

Belum selesai Siau Bwee bicara, tak ubahnya seperti gunting Lim Siok Bwee membuat tanda pengenal dari Pok Thian Pang terpotong menjadi dua. Dengan air mata tergenang ia berkata dengan parau sambil menggelengkan kepala.

“Kita tak usah pergi kesana !”

“Mama engkau….” Seru Siau Bwee dengan kaget.

Lim Siok Bwee mengangkat tangan melarang puterinya berkata-kata. Sedangkan matanya mengawasi pada Tiong Giok dengan menyesal dan napasnya ditarik panjuang-panjang.

“In Siau hiap maffkanlah aku menarik janjiku akan ke Pok Thian Pang ! Dan sudah kupikirkan seumur hidupku takkan keluar dari Tiat po ini atas ini kumohon maaf….” Suaranya terputus oelh isakan tangis dan banjir air mata.

“Maksud Hujin biarpun yang dipenjarakan dalam tanah disana itu sebagai Tiat Pocupun tidak akan ditengok ?”

“Aku sudah tahu itu bukan suamiku !”

“Kemungkinan besar adalah Ang Tay hiap, apakah Hujin tidak mau menengoknya juga ?”

“Biar aku bisa kesana apa yang bisa aku perbuat ?”

“Jika mama tidak mau pergi, aku mau bersama-sama In Siau hiap pergi kesana !” kata Siau Bwee.

“Jangan sembarangan berkata, engkau masih kecil tidak tahu apa-apa !” bentak Lim Siok Bwee.

“Andaikata orang itu bukan Tia-tia, tapi kitapun tak boleh berpangku tangan tak menolongnya bukan ?” bantah Siau Bwee. “Kuheran mama bukan seorang yang penakut, kenapa mendadak jadi berubah dan tegaan betul ? Apakah mama tidak memikirkan lagi nasib dari bibi dan paman Ang ?”

“Budak apakah engkau sudah jadi gila berani berkata sekurang ajar ini kepadaku ?”

“Aku bukan berlaku kurang ajar, tapi bicara soal yang benar, sudah sakit hati ayah tidak mama hiraukan, kenapa melarang pula padaku ?”

“Budak jika engkau tidak mendengar kata-kataku, selangkah engkau keluar dari Tiat po tidak akan kuaku sebagai anak lagi ! Dan aku sudi mencukur rambut menjadi biksuni dari pada mempunyai anak yang tidak berbakti !”

“Ng…ng…ng…mama aku benci padamu…aku benci !” Siau Bwee menjerit-jerit sambil menangis.

“Bencilah ! Engkau boleh membenci padaku seumur hidupmu, tapi pada suatu saat engkau akan menyadari kesusahanku…”

Tiat Siau Bwee menutupi mukanya sambil menangis terus dan lari kebelakang.

Melihat keadaan ini In Tiong Giok menarik napas panjang dan segera bangun sambil merangkapkan kedua tangannya memberi hormat : “Tiat Hujin kehendak manusia tak bisa berubah demikian macam, gara-gara kedatanganku, atas ini kumohon maaf yang sebesar-besarnya, dan dengan ini pula kumohon pamit !”

“Aku mempunyai sesuatu soal yang tidak dapat kuterangkan padamu, atas ini akulah yang harus mohon maaf padamu ! Soal Siau Bwee tak perlu kau pikirkan, itu sudah biasa bagiku !”

“Nah sampai bertemu lagi di lain kesempatan !” kata Tiong Giok.

“Aku tak bisa membantu, tapi akan berdoa demi keselamatanmu dan suksesnya usahamu !”

Tiong Giok meninggalkan Tiat po dibawa antaran mata Tiat hujin sendiri.

Perginya ia sangat bersemangat, kembalinya menjadi lesu. Dengan kudanya ia berlari seperti terbang, gunung dan sungai dilaluinya, ia kembali lagi kedaerah Kang Lam.

Perjalanan Jauh yang diharapkan, ia kecewa tapi tak putus asa. Tetapi segala sesuatu rencana untuk menghadapi Pok Thian Pang tak pernah sirna dari lubuk hatinya, ia tidak mau menyerah begini saja. Tapi ia tahu keadaan Pok Thian Pang sedang jaya, banyak jago-jago yang memihak kepada perkumpulan itu dan banyak yang mengasingkan diri akibat tekanan dari mereka. Iapun berpikir bisakah dengan kedua tangannya yang terbatas ini menghadapi Pok Thian Pang ?

Tiup angin utara dan berderunya air sungai sebagai jawaban, seolah-olah terhadap suka cita dari pengalamannya itu menaruh kasihan. Dengan menentang dada ia menghirup udara dan terus meloanjutkan perjalanannya.

Dengan serampangan ia mampir disebuah losmen yang diketemukan dan minum sepuasnya sampai mabuk, dengan begini segala kekusutan hatinya, buat sementara tersapu bersih. Waktu ia sadar kembali, hujan turun dengan derasnya. Suara air hujan itu tak ubahnya seperti seseorang yang sedang menangis sedih. Ia bangkit dari tempat tidurnya, melalui jendela memandang ketempat jauh, tampak bukit-bukit sambung menyambung menjadi gunung. Begitu samar dan remang-remang keadaannya dalam musim penghujan. Dan iapun tahu dibalik untaian gunung raksasa itu adalah markas pusat dari Pok Thian Pang!

Sebulan yang lalu ia melihat Wan jie, entah bagaimana keadaan kasihnya kini ? Sudah tidurkah ? Atau bangun seperti dirinya karena mendengar suara hujan ? Ataukah sedang termenung-menung mendengarkan kisah hujan yang menyedihkan ?

Atau di Pok Thian Pang sedang ramainya ? Lampu-lampu terang benderang, lilin menyala-nyala, kekasihnya itu sudah selesai melangsungkan upacara pernikahan dengan Pek Kiam Hong. Dan sedang melewati malam pengantin…..!

Soal yang lalu seperti asap, pergi tidak akan kembali lagi. Tiong Giok termenung di depan jendela, pandangan matanya semakin lama semakin guram, tak dapat dibedakan lagi antara air mata dan air hujan……

“Ah aku harus berlaku sabar ! Sabar ! Seperti yang dikatakan Tong Cian Lie” piker Tiong Giok. “Sudah tidak mempunyai kekasih tidak ada lagi beben pikiran, aku harus lebih giat dari dulu !” Setelah memikir begini, semangatnya berkobar-kobar disekanya air mata dan diletakkan beberapa tail uang dimeja, malam itu juga ia menerjang hhujan melanjutkan perjalanan.

Propinsi In Lam dan Kam Siok adalah dua propinsi yang berdempetan satu sama lain, keadaan tanahnya berbukit-bukit. Sukar dilalui kenderaan dan terpencil jauh dari keramaian. Dipegunungan ini tinggal suku Biau yang masih menempuh kehidupan agak primitif dan miskin.

Gunung Cu cing san terletak ditimur laut propinsi Kam Siok. Puncaknya menjulang tinggi dan terjal sekali, dilerengnya penuh lembah-lembah yang curam dan mengalir beberapa sungai. Tahun ketemu tahun cuaca kebanyakan mendung dan sering turun hujan. Hari ini kebetulan cuaca sanga cerah, didesa Ulus kedatangan seorang pemuda yang membawa dua ekor kuda. Desa ini merupakan yang terbanyak penduduknya dan mempunyai hubungan dagang dengan daerah luar. Antara suku Biau dan Han sering berjual beli didesa ini. Bahkan ada juga beberapa orang Han yang menetap tinggal disini. Orang-orang Biau yang bertempat tinggal didesa ini kebanyakan sudah pandai berbahasa mandarin. Sehingga pakaian maupun cara merekapun sudah seperti orang Han. Dan sukar membedakan mana yang suku Biau dan Han olagi. Agaknya asimilasi berjalan dengan cepat didaerah ini.

Kedatangan pemuda itu yang bukan lain dari pada In Tiong Giok sangat menarik perhatian penduduk kampung. Karena mereka baru pertama kali melihat seorang pemuda yang demikian ganteng datang ketempat mereka. Disamping itu mereka menduga bahwa pemuda kita itu sebagai saudagar besar, karena dikudanya yang tidak ditunggangi tergantung sebuah tempayan besar yang tertutup rapat.

Saat ini sebuah toko kulit yang diusahakan oleh orang Han dengan merek Tiang sen hoo sedang sepi sekali. Pengusaha toko ini yang biasanya dipanggil dengan sebuah nama Ciu Lo pan sedang asyik menghitung dengan sipoanya, tiba-tiba ia menjadi kaget karena datang seorang gadis Biau berusia tiga empat belas tahun menghampirinya “ Ciu Lo pan, lekas lihat, ada orang Han datang kesini !”

Ciu Lo pan sedang asyik menghitung, tak mau menghiraukan kata-kata gadis itu.

“Ciu Lo pan lekas, ia menuju kemari !” teriak gadis itu lagi.

“Pergi ! pergi , jangan ribut disini ! Orang Han kek, apa kek , apa bagusnya untuk ditonton….Ah dasar kau….aku jadi kerok dan salah hitung…pergilah jangan mengerecok disini….” Begitu ia dongak dan menggebah gadis itu, pandangan matanya melihat seorang pemuda yang ganteng, sudah berada didepan pintunya.

Ciu Lo pan cepat-cepat bangkit dan meninggalkan sipoanya menyambut kedatangan tamunya sambil berkata ua menyuruh pegawainya mengurus kuda. “Silahkan masuk Kongcu !” sambil tersenyum pada tamunya, dan melihat terus kepada tempayan yang berada dipunggung kuda. “Tak sangka anak semuda dia adlah seorang pedagang kulit yang ulung. Membeli kulit mentah dan menyimpan ditempayan, bukan saja menjaga agar kulit itu tidak kering dan tidak rusak, tempayan begini besar sedikitnya bisa memuat empat lima ratus lembar kulit macan “, pikirnya dengan girang. Sebagai seorang pedagang yang berpengalaman dengan segera ia menyambut tamu dengan segala makanan dan minuman. “Sukar ditempat semacam ini bertemu dengan orang sekampung, Kongcu silahkan minum !”

Tiong Giok menyambut cawan dan mengeringkannya, Ciu Lo pan mengisi lagi cawan itu, sambil memperkenalkan diri. “Aku she Ciu bernama Tiang Seng sudah lima belas tahun lebih tinggal disini mengusahakan perdagangan kulit, setiap kulit yang bagus selalu dibawa orang-orang Biau ke tokoku….”

“Oh” kata Tiong Giok sambil mengeringkan lagi araknya. Dan memperkenalkan pula dirinya, “Aku bernama In Tiong Giok.”

“In Kongcu masih muda belia tapi bisa keluar masuk daerah sepi ini untuk berusaha, membuatku benar-benar kagum !”

“Ciu Lo pan salah mengerti, aku bukan seorang pedagang !”

Ciu Tiang Seng melengak dan menggelengkan kepala sambil berkata: “Kongcu jangan membohongi aku, apa gunanya engkau datang ketempat semacam ini jika tidak berdagang ?”

“Apa gunanya aku berbohong, sejujurnya aku datang kesini bukan berdagang, tapi untuk mencari tahu sesuatu tempat digunung Cu cing san yang bernama Giok hong hong.”

“Bagaimana ? Apakah Kongcu ingin kesana ?”

“Benar ! Tahukah Ciu Lo pan dimana letaknya tempat itu ?”

“Biar bagaimana tempat itu tidak boleh dikunjungi !”

“Sebabnya ?”

“Jangan bertanya sebabnya, pokoknya sekeliling dari gunung Cu cing san boleh didatangi hanya Giok hong hong jangan dipergi, berbahaya !”

“Apakah disana banyak binatang buasnya ataukah menjadi sarang penyamun ?”

“Binatang buas dan segala perampok mudah dihadapi, tapi bukan itu yang ditakuti ! Disitu sarangnya setan-setan yang tidak bisa dilawan manusia !”

In Tiong Giok tertawa mendengar penuturan Ciu Tiang Seng.

“Kongcu jangan tertawa, hal ini bukan bohong-bohong….sudah banyak orang Biau yang melihat setan itu.”

“Mereka itu masih terlalu percaya tahyul,” kata In Tiong Giok. “Jika Ciu Lo pan sudah melihat dengan mata kepala sendiri baru boleh percaya.”

“Sungguhpun aku belum pernah melihat dengan mata sendiri, tapi seorang Han yang she Ciu juga sepertiku, pernah melihat setan-setan itu ! Ia seorang jago Kang Ouw yang mengasingkan diri ketempat ini, kepandaiannya sangat tinggi, tapi setelah menghadapi setan-setan itu, pulangnya sakit keras dan hampir-hampir mati !”

“Apakah orang itu masih ada dikampung ini ?”

“Ada ! Ia tinggal dipinggiran kampung, kerjanya memburu binatang. Ia sangat baik denganku, dan sering mengobrol kesini…”

“Bisakah mengantarkanku menemui orang itu ?”

“Bisa saja,” jawab Ciu Tiang Seng. “tapi ia bertabiat aneh dan sering tidak dirumah. Hari ini entah ada entah tidak aku tidak tahu. Kongcu boleh nunggu sebentar, kusuruh orang memanggilnya kesini !” Cepat-cepat keluar ruangan dan celingukan, kebetulan dilihatnya anak perempuan tadi masih berada disitu sedang mencuri lihat kedalam. Cepat ia memanggil. “Alana sini !”

Anak perempuan yang bernama Alana itu meledek sambil menjulurkan lidah dan terus lari. “Hei kesini aku perlu denganmu, nanti kuberi upah benang sutra !”

Anak perempuan yang sudah pergi itu kembali lagi dan masuk kedalam toko, matanya mengerling pada Tiong Giok, lalu cepat-cepat tunduk lagi. “Ciu Lo pan mau apa memanggilku ?”

“Coba kau kebelakang dan lihat Empek berjenggot itu ada dirumah atau tidak….”

“Tidak ! Aku tidak mau ! Benang sutrapun aku tak mau,” potong Alana dan terus lari keluar.

Tapi dengan cepat jalan larinya itu dihalangi Tiong Giok. “Kenapa engkau tak mau ?”

“Empek jenggot itu galak dan jahat aku takut kesana…”

“Ha ha ha kenapa takut, pernahkah ia membunuh orang atau makan orang ?”

“Kuajari, sebelum masuk kau panggil dulu namanya. Jika ia ada dirumah katakana aku mengundangnya kesini !” kata Ciu Tiang Seng.

“Lekas panggil !” kata Tiong Giok dan ia merogo sakunya mengeluarkan mutiara. “Nih untukmu lekaslah !”

Alana jadi melongo “Mutiara ini untukku ?”

“Ya untukmu ! Sukakah engkau dengan mutiara ini ?”

“Aku…aku,” Alana menganggukkan kepala. “Terima kasih Kongcu !” katanya dan berlari keluar.

“Sudah lamakah orang itu tinggal disini ?”

“Kurang lebih sudah empat puluh tahun lebih ! Dan usianya kini lebih kurang sembilan puluh tahun !”

“Benar usiaku sembilan puluh tahun,” tiba-tiba terdengar jawaban dari luar.

Tiong Giok menjadi kaget dan berpaling keluar, disitu sudah ada orang tua berjenggot dan berambut putih. Tubuhnya pendek, matanya tinggal satu, tapi sangat gagah kelihatannya dan galak.

“Toa pek sudah beberapa hari kita tidak bertemu, bagaimana baik-baik sajakah ? Mari masuk kukenalkan In Kongcu ini padamu !”

Dengan matanya yang tinggal satu itu, ia memandang In Tiong Giok dengan tajam: lalu masuk kedalam toko. Tiong Giok menyambut kedatangannya dengan merangkap tangan. “Ya kami sedang membicarakan soal loocianpwee, tahu-tahu sudah datang…”

“Lo hu bernama Ciu Kong, dapatkah kutahu namamu ?”

Tiong Giok memperkenalkan diri dan mempersilahkan orang tua itu duduk. Begitu duduk Ciu Kong tidak malu-malu lagi menuang arak sendiri dan meminumnya. “In Kongcu datang darai mana, ada urusan apa denganku ?”

In Tiong Giok tersenyum. “Aku baru sampai disini, dari Ciu Lo pan kudapat tahu bahwa Ciu Lo Cianpwee adalah jago Kang Ouw yang mengundurkan diri ditempat sepi ini, maka itu kumohon petunjuk-petunjukmu untuk sesuatu soal….”

“Soal apa, katakana saja langsung jangan berbelit-belit !”

“Ya baik, yakni aku menerima pesan dari seseorang untuk pergi ke Giok hong hong…”

“Apa yang hendak kau lakukan disana ?”

“Soal ini mengenai urusan pribadi seseorang maka itu maaf saja tidak dapat kujelaskan !”

Mendengar ini Ciu Kong mendengus dingin. Wajahnya ditekuk demikian rupa dan masam sekali. “In kongcu terus terang saja karena engkaupun seorang Han, maka mau kuberi nasehat sebainya urungkanlah niatmu itu !”

Mendengar suaranya yang begitu kasar, Tiong Giok tidak gusar, ia tetap tersenyum. “Ciu Lo pan pun menyuruhku begitu dan mengatakan disana banyak iblis dan setannya, juga menurut dia Ciu Lo Cianpwee pernah melihat setan-setan itu, benarkah ?”

“Sedikitpun tidak salah !”

“Dapatkah Ciu Lo Cianpwee menuturkan pengalaman itu barang sedikit padaku ?”

“Pokoknya soal setan dan iblis yang terdapat disana adlah benar, soal percaya tidak percaya terserah padamu ! Jika engkau tertarik dan ingin membuktikan sendiri ada tidaknya setan-setan itu, engkau boleh menyaksikannya sendiri ! Tapi ingat, sudah banyak orang-orang yang tidak percaya pergi kesana dan tidak kembali lagi untuk selama-lamanya !”

“Lo Cianpwee sudah pernah kesana dan menemui setan-setan itu kenapa bisa kembali dengan selamat ?”

“Ya Lo hu dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh baru bisa menyelamatkan diri dari setan-setan itu, tapi tak urung menderita luka-luka parah. Dan sakit itu membuatku meringkuk sebulan lebih baru sembuh ! Jika engkau menganggap memiliki kemampuan lebih tinggi dari Lo hu, aku tak berani mengatakan apa-apa !”

“Aku tergolong angkatan muda yang tidak berpengalaman, mana mungkin bisa dibandingi dengan kepandaian Lo Cianpwee !” kata In Tiong Giok, “tapi aku telah menyanggupi permintaan seseorang untuk mengunjungi tempat itu. Andaikata ada setan dan bahaya lainpun aku harus kesana juga, dengan begini aku tidak mengecewakan orang itu.”

Melihat tekad Tiong Giok yang mantap, Ciu Kong menjadi kagum, dengan didahului anggukkan kepalanya ia berkata : “In Kongcu masih muda tapi mempunyai keberanian luar biasa, untuk ini aku bersedia mengantarmu kesana…”

“Terima kasih atas bantuan Lo Cianpwee.”

“Tapi aku hanya mengantar sampai ditengah perjalanan, selanjutnya engkau pergi sendiri !”

“Begitupun baik….”

“In Kongcu ini bukan soal main-main, sebaiknya engkau berpikir biar matang,” Ciu Lo pan menasehati.

“Mati atau hidup soal nasib, aku takkan menyesal !”

“Memang begitu,” kata Ciu Lo pan “tapi engkau harus berpikir bahwa setan-setan itu tidak seperti manusia, ia bisa pergi sesuka hatinya menurut kesiur angin. Dijaga tidak bisa dijaga dan lebih baik engkau membatalkan niat yang berbahaya itu !”

Tiong Giok tidak menjawab, ia melemparkan cawan arak keudara, lalu menunjuk jarinya “Sreet” terdengar suara, cawan diudara bergoyang-goyang dan turun kebawah, lalu diletakkan diatas meja.Menyaksikan ini Ciu Kong menjadi kaget demikian pula Ciu Lo pan.

“Jika setan-setan itu menampakkan diri, akan kuserang dengan jerijiku ini !” kata Tiong Giok.

“In Kongcu ilmu dalammu luar biasa sekali, tadi aku meremehkan kepandaianmu, kini aku baru membuka mata !”

“Apakah dengan kepandaian ini kiranya cukup kuat aku menghadapi setan-setan disana ?” Kata Tiong Giok, dan diluar kesadarannya ia membanggakan diri sendiri tanpa terasa.

Ciu Kong menjadi marah, dan sedikit tak senang. “Sejujurnya kepandaianku tidak setinggi Kongcu, tapi ingat setan-setan disana bisa gentayangan sesuka hatinya, bukan sembarangan orang bisa melawannya.”

In Tiong Giok sadar bahwa perkataannya tadi telah menyinggung hati Ciu Kong, dan menimbulkan kesalah pahaman, cepat ia berkata: “Untung Lo Cianpwee menyadarkanku, jika tidak setan-setan bisa kuanggap sebagai manusia biasa….”

“Biar dia setan atau manusia, pokoknya In Kongcu berkepandaian lebih tinggi dari Lo hu, dan mudah-mudahan dipuncak itu tidak bertambah satu setan penasaran !”

In Tiong Giok tersenyum meringis mendengar sindiran itu. “Ya jika berumur panjang, aku mau mentraktir Jie wie mabuk-mabukan !”

“Tapi terlalu sulit !” kata Ciu Kong.

In Tiong Giok tidak mau mengadakan perdebatan terlalu lama, ia mengalihkan persoalan ketempat lain, “Loocianpwee kapan bisa mengantarkan kesana ?”

“Sekarangpun bisa saja !”

Dengan girang Tiong Giok bangkit dari tempat duduknya dan memberikan Ciu Lo pan uang emas dan mutiara. “Manusia banyak seperti lautan, bisa bertemu dan berkenalan adalah jodoh. Kini aku pergi dan menempuh bahaya, entah bisa pulang dengan selamat entah tidak, tidak ada yang tahu. Yang pasti uang ini sudah tak kubutuhkan lagi, kuserahkan pada Ciu Lo pan sebagai tanda terima kasihku atas bantuan tadi !”

Terbelalak mata Ciu Lo pan melihat uang emas dan mutiara-mutiara berharga itu, tapi untuknya tidak ada ketamakan untuk memilikinya, dengan mata merah dan haru ia meminta lagi agar Tiong Giok membatalkan niatnya.

Tiong Giok memberi hormat sebelum pamitan pada Ciu Lo pan yang baik hati itu.

“Semoga In Kongcu pulang dengan selamat, dan barang-barang ini sementara kusimpan !”

Begitu Tiong Giok dan Ciu Kong keluar toko, diluar berkerumun orang-orang Biau, antaranya ada seorang tua yang dituntun Alana menghampiri kepadanya sambil menggelengkan kepala dan kemak kemik entah apa yang diucapkan tidak dimengerti Tiong Giok.

“Nenekku mengatakan kongcu orang baik dan jangan pergi ke Giok hong hong. Yang pergi kesana pasti mati dan tidak bisa kembali lagi.” Kata Alana menterjemahkan kata-kata neneknya.

“Katakan pada nenekmu kuhaturkan terima kasih atas nasehatnya itu, tapi kepergianku kesana tidak bisa dibatalkan, karena penting sekali !”

“Setan-setan jahat suka mengganggu manusia, sebaiknya jangan pergi !” kata Alana dengan mata berkaca-kaca.

“Aku sudah menyanggupi seseorang untuk pergi kesana,mana boleh melanggar janji ! Seseorang paling banyak hanya mati….”

Ciu Kong tak sabaran lagi dengan gusar ia membentak orang-orang Biau itu.

“Jangan banyak rewel, minggir semua !” Suaranya yang keras membuat orang-orang yang berkerumun itu menjadi buyar.

Alana mundur beberapa langkah, tapi maju lagi dan memberikan Tiong Giok orang-orangan dari kayu. “Ini jimat penjaga badan, ambillah….” Ia tak sempat menyelesaikan ucapannya karena Ciu Kong mendelik kearahnya.

“Terima kasih Alana, akan kubawa patung ini !” kata Tiong Giok.

Alana menjadi girang pemberiannya diterima dan terus berlari-lari kearah orang banyak dan tidak terlihat lagi.

Ciu Kong memandang kepada tempayan dipunggung kuda itu sambil bertanya : “Apakah tempayan ini akan kau bawa juga ke Giok hong hong ?”

“Benar !” jawab Tiong Giok.

“Jalanan gunung tak bisa dilalui kuda, bagaimana kau bisa membawa benda yang berat itu ?”

“Tempayan ini penting sekali, bagaimanapun harus kubawa !”

“Jika begitu tempayan itu harus ditaruh didalam keranjang dan diikat pada tubuhmu !” kata Ciu Kong.

“Apapun boleh .” jawab Tiong Giok. “Asal dapat dibawa !”

Dengan memakai keranjang, tempayan itu dimasukkan kedalamnya, lalu diikat tambang besar, dijadikan semacam ransel. Tiong Giok menggombloknya dibelakang punggung. Mereka segera pamitan dengan tuan rumah dan berlalu kearah pegunungan. Begitu keluar kampung, keadaan sudah sunyi dan tidak terlihat lagi para penduduk, mereka segera menbentangkan ilmu meringankan badan secepatnya. Didalam perjalanan ini Ciu Kong jarang membuka mulut, hanya matanya sering melirik kearah tempayan yang dibawa Tiong Giok dengan perasaan heran, sungguhpun begitu ia tak pernah menanyakan apa isinya tempayan itu.

Tak selang lama mereka mulai memasuki daerah pegunungan yang berhutan lebat. Ciu Kong memberi isyarat, berhenti mengaso.

Tiong Giok memandang kepada pengantarnya dengan heran, karena sedikitpun pengantarnya itu tidak menunjukkan rasa letih. “Masih jauhkah letaknya Giok hong hong ?”

“Tidak !” jawab Ciu Kong, “tinggal mengitari lembah itu, kita sampai….” Tambahnya dengan menunjuk-nunjuk.

Tiong Giok memandang tempat yang ditunjuk letaknya tidak seberapa jauh, hanya saja jalan yang harus ditempuh terdiri dari cadas gunung yang tajam-tajam dan menyeramkan.

“Tak kusangka Giok hong hong letaknya tak seberapa jauh,” kata Tiong Giok, “sebelum malam aku harus tiba disana, Locianpwee tak usah mengantar lagi, cukup sampai disini saja.”

“Hm, jangan kau lihat perjalanan ini semudah yang kau bayangkan,” kata Ciu Kong, “kuberi tahu, sekitar lembah itu ada Lumpur yang merapung, asal kena memijak engkau bisa terbenam di dalamnya. Maka itu harus menggunakan ilmu meringankan tubuh melalui jalan itu ! Tapi dengan tempayanmu yang besar itu bagaimana engkau bisa ?”

“Jika begitu baiklah kita mengaso sulu disini !” kata Tiong Giok yang terus menurunkan keranjangnya dari pundak.

“Hati-hati,” kata Ciu Kong disini banyak kerikil tajam. Jika kurang hati-hati tempayanmu bisa pecah, dan terus ia bantu menurunkan tempayan itu serta meletakkan ditempat yang agak rata, kini ia baru tahu biarpun tempayan itu besar, tidak seberapa berat, biar begitu ia tetap tidak menanyakan apa isi tempayan itu.

Tiong Giok segera bersila melakukan semadhi untuk memulihkan kembali tenaganya dan perjalanan napasnya. Hanya sebentar, semangatnya yang memang tidak seberapa letih telah segar kembali, ia membuka mata, tampaknya Ciu Kong sedang duduk dibawah pohon yang rindang sedang mengawasi kearah tempayan dengan terbengong.

Tiong Giok segera bangun dan menggerak-gerakkan kaki tangannya sambil berkata. “Ku piker sebelum matahari terbenam kita lanjutkan perjalanan ini bagaimana ?”

“Sabar dulu,” kata Ciu Kong. “Sebelum kita melanjutkan perjalanan ini, ingin kutanya dulu beberapa patah padamu.”

“Silahkan !”

“Aku sebagai orang tua, sebenarnya tidak tega melihat atau membiarkan seorang muda sepertimu, bilamana harus mengantarkan jiwa dihutan belantara semacam ini ! Soal keganasan setan dan iblis disini bukan main-main. Aku dapat mengatakan demikian karena menyaksikan dengan mata kepala sendiri, untuk inilah kuminta, batalkanlah niatmu itu….”

“Nasehat Locianpwee yang berharga ini kuterima dengan rasa syukur dan terima kasih, tapi untuk membatalkan niatku kesana tak bisa kululusi …”

“Baiklah jika engkau mau juga kesana,” kata Ciu Kong. “Dapatkah kutahu siapakah yang menyuruhmu kesana ?”

“Maafkanlah jika aku tak bisa menyebutkan nama kawanku itu,” kata In Tiong Giok. “Ia adalah seorang jago rimba persilatan yang telah meninggal dunia.”

“Oh,” kata Ciu Kong kecewa. “Jika begitu tempayan yang besar itupun adalah permintaan orang itu untuk dibawa kesini ?”

“Benar !”

“Dapatkah kutahu apa isinya tempayan ini ?”

“Oh,” Tiong Giok terdiam sebentar, lalu melanjutkan kata-katanya. “Isinya adalah rangka atau tulang belulang dari jago yang telah meninggal dunia itu !”

“Oh, kiranya engkau menempuh perjalanan yang cukup jauh, semata-mata untuk mengantarkan tulang-tilang orang yang sudah mati ini sampai di Giok hong hong ?”

“Ah karena aku menjalankan permintaan jago tua itu….”

“Giok hong hong adalah tempat sunyi yang penuh iblisnya,” kata Ciu Kong. “Apakah orang itu tidak mengatakan harus menaruh dimana tulang-tulang ini ? Atau harus menyerahkan pada seseorang misalnya ?”

“Ia hanya mengatakan sebuah goa di Giok hong hong, tapi tidak mengatakan harus menyerahkan kepada siapapun !”

“Apakah ia tidak menceritakan soal keangkeran di Giok hong hong ?”

“Tidak !”

“Ia menyuruhmu kesini, kenapa tidak mengatakan soal keadaan disini, aku benar-benar heran.”

“Mungkin ia sendiri tidak mengetahui soal keangkeran disini !”

Ciu Kong menggelengkan kepala, dan tidak berkata apa-apa lagi. Tiong Giokpun segera bangun dan membopong lagi tempayannya, lalu memberi hormat pada Ciu Kong. “Jika Locianpwee tidak ada pesan lagi, aku mau berangkat lagi !”

“Aku mempunyai satu permohonan yang mustahil, tapi kuajukan juga ! Yakni, ijinkanlah aku melihat tulang-tulang didalam tempayan itu !”

“Maafkanlah aku, sebesar-besarnya bahwa permintaan Lo Cianpwee itu tidak dapat dikabulkan !”

“Jika engkau keberatan tidak apa-apa, akupun tidak berani memaksa !” kata Ciu Kong. “Nah disinilah kita berpisah.”

Tiong Giok menghaturkan terima kasih atas bantuan orang tua itu yang mau mencapekan diri mengantar sampai disini. Lalu membalik tubuh dan melanjutkan perjalanan. Setelah beberapa puluh langkah, ia menoleh kebelakang, tampak Ciu Kong masih berdiri dengan tegak ditempatnya tadi sambil mengawasi kearah dirinya dengan sebuah matanya yang tajam.

Tiong Giok tidak memperdulikan lagi orang tua itu, terus melanjutkan perjalanannya. Sedangkan matahari telah condong kebarat, ia mempercepat langkah kakinya untuk mengejar waktu.

Sungguhpun ia tidak percaya soal adanya setan, tapi atas keterangan dari Ciu Kong membuatnya setengah percaya, tapi ia tidak memperdulikan lagi semua ini, tujuannya sudah bulat harus cepat-cepat sampai di Giok hong hong sebelum malam.

Waktu sampai didekat lembah, ia menyaksikan jalanan yang benar-benar sulit, kini iabaru percaya apa yang diucapkan Ciu Kong. Lebih-lebih waktu mau melintasi Lumpur terapung membuatnya menghadapi bukan sedikit kesulitan. Untung Ciu Kong sudah mengatakan terlebih dahulu, jika tidak tubuhnya bisa terbenam didalamnya dengan jiwa melayang. Akhirnya ia bisa melewati Lumpur-lumpur itu dengan selamat, tapi waktu yang terbuang banyak sekali.

Ia semakin cemas, karena malam telah datang, sekeliling menjadi gelap gulita. Didalam tempat berbahaya ini, jangankan ada setan atau iblis tidak adapun cukup membuat orang menangis kecil. Biarpun begitu Tiong Giok tidak mau mundur, ia maju terus ! Berkat keuletan dan ketabahannya ia bisa keluar dari lembah yang berbahaya itu dan tiba dikaki bukit. Disini ia mendengar berkecuknya selokan gunung, sepanjang selokan itu tumbuh bunga-bunga hutan yang menebarkan hawa harum, membuat hatinya lapang dan menarik napas dalam-dlam dengan senangnya.

“Benar-benar diluar dugaan, tempat semacam ini bisa terdapat dunia sendiri yang begitu indah dan menyenangkan, tak ubahnya seperti didalam dongeng saja,” pikirnya.

Saat inilah dengan tiba-tiba ia mendengar suara “siuuut “

Dengan kaget Tiong Giok berpaling keempat penjuru, keadaan tetap seperti semula sedikitpun tidak terlihat perubahan, biarpun sudah malam keadaan disini cukup terang, karena bantuan rembulan dicakrawala.

“Ah, mungkinkah suara setan ?” pikirnya dengan dak dik duk. Sedangkan bulu kuduknya berdiri tanpa terasa. “Hei, sahabat darimanakah yang main sembunyi-sembunyian ? Untuk apa berlaku seperti setan ? Keluarlah !” serunya berulang-ulang kali. Keadaan tetap tenang, tidak ada jawaban yang terdengar, kecuali suara berkerucuknya selokan gunung.

Tiong Giokpun tak mengetahui suara itu manusia atau setan ! Ia berseru semata-mata untuk membesarkan hatinya yang sedang ketakutan. “Aku sudah datang kesini, biar setan-setan itu bermunculan aku takkan mundur, yang perlu aku harus secepatnya membawa tulang-tulang ini kedalam gua. Sehabis berpikir iapun berjalan lagi keatas gunung, menyusuri selokan kecil yang tampak terang, karena memantulkan cahaya bulan. Ditengah perjalanan, ia baru melintasi selokan itu yang tak mungkin diikuti terus, karena dulu selokan itu berada diatas tebing yang tinggi sekali.

Ia mencari-cari jalan untuk naik keatas, dan dilihatnya sekeliling penuh dengan pohon-pohon bamboo. Berbisik-bisik daun-daun itu dan terus berjalan. Saat inilah dengan tiba-tiba ia melihat bayangan hitam berkelebat masuk kedalam pohon bamboo, gerakannya begitu cepat dan luar biasa, dalam sekejap sudah hilang dari penglihatan. Tiong Giok mengucak-ucak mata, dan begitu membukanya kembali ia melihat benda putih dipohon bamboo, bergoyang-goyang. Dengan penuh keberanian ia menghampiri benda itu, setelah dekat, ia melihat tegas itulah Gin coa (uang orang mati). Cepat-cepat diambilnya, ia jadi kaget lagi, karena kertas itu berlumuran darah merah ! Tanpa terasa lagi bulu romanya berdiri lagi, tapi ia memaksakan diri melanjutkan perjalanan lagi tanpa menghiraukan keadaan yang menyeramkan itu.

Sungguhpun begitu ia selalu bersikap waspada, dan menggunakan ranting bamboo sebagai tongkat, untuk menjaga bahaya mengancam dirinya. Sesampainya dilereng puncak, tidak terjadi sesuatu apa-apa, membuatnya merasa lega. Langkahnyapun bertambah cepat. Soal-soal setan dan iblis yang ganas sudah dilupakan otaknya, kaena ia merasa senang menemukan jalan kecil yang menuju kepuncak itu. Disini terdapat banyak gua-gua, tapi tidak satupun yang cocok seperti yang dikatakan Pek King Hong. Ia mencari terus sampai ketempat yang paling tinggi. Keadaan disini membuatnya tercengang sendiri, karena tempat yang paling tinggi itu, terdapat satu daratan yang luasnya dua puluh kaki persegi. Ditempat keliling dataran itu ditanam pohon-pohon yang besar, rumput-rumput dilapangan itu sangat halus tak ubahnya seperti permadani hijau. Dan ditengah-tengahnya terdapat meja dan kursi batu, serta bunga yang teratur rapi, begitu indah dan menyenangkan.

Ditengah dataran itu terdapat jalanan yang terbuat dari batu menuju kesebelah gua yang besar dan gelap. Gua ini tidak mendatangkan keheranan barang sedikitpun, yang membuatnya heran dan kaget ! Didepan ada seorang sedang duduk diatas sebuah kursi batu. Didepan ada seseorang sedang duduk diatas sebuah kursi batu. Orang itu tidak mempunyai kepala. Ia duduk dengan tenang sambil menyisiri kepalanya yang diletakkan diatas pangkuannya.

Dibawah sinar rembulan yang redup, pemandangan ini membuat bulu kuduk meringkak tak keruan rasa ! Tiong Giok sendiri hampir-hampir kebawah gunung melihat pemandangan yang indah ini !

Manusia tidak berkepala itu seperti tak memperhatikan kedatangan Tiong Giok, ia menyisir terus kepala yang ada dipangkuannya.

Ia menyisir begitu lama, tapi rambutnya yang kusut itu tidak rapi-rapi juga. Agaknya ia sangat kesal kepala itu diangkatnya diletakkan silehernya, dan terus berkeluh kesah : “Ah sudah tua tak berguna lagi !”

Suara begit halus dan menusuk perasaan, tapi terdengar tegas dan menyeramkan. Tiong Giok terpaksa diam, tak tahu entah apa yang harus diperbuat, berlari atau diam saja !”

Orang itu tiba-tiba membalik badan dan memandang kearah Tiong Giok sambil menggapaikan tangan : “Ceng jie jangan main ayun-ayunan lagi, lekaslah sisiri rambutku !”

Tiong Giok menjadi kaget, ia berpaling kebelakang, waduh, hampir ia menjeerit ! Kiranya tak berapa jauh darinya terlihat seorang gadis dengan rambut awut-awutan bergantung dipohon yang tinggi, sedang ayun-ayunan kesana kemari.

Melihat keadaan ini Tiong Giok dari takut timbul nekadnya, dengan menggunakan tongkatnya ia membentak. “Hei, kalian makhluk apa berani mengotori tempat yang suci ini !”

Berbareng dengan bentakannya Tiong Giok melakukan serangan oada gadis yang tergantung itu, tak kira belum pula serangannya sampai gadis itu tiba-tiba jatuh ketanah tak berkutik lagi, karena tambang yang menggantung lehernya putus dengan tiba-tiba.

In Tiong Giok memperhatikan perempuan itu dengan seksama, sesaat berlalu tidak terlihat gerakan apa-apa. Ia berpaling kearah gua, orang tua disitu sudah tidak terlihat mata hidungnya. Cepat-cepat ia menurunkan tempayan dari punggungnya dan memberannikan diri menghampiri perempuan itu sambil mengusik-usik tangannya. Perempuan itu diam saja, maka

dipegang lengannya itu dan diperiksa jalan darahnya. Ia merasakan tangan itu dingin sekali, dan tahu itulah sesosok mayat. Ia masih penasaran dan ingin melihat dengan tegas wajah dari mayat itu, maka rambut yang menutupi muka perempuan itu disingkap. Kini terlihat tegas perempuan itu berwajah cantik, matanya meram, usianya lebih kurang lima enam belas tahun.

Inikah yang dimaksud sebagai iblis ganas ? Inikah yang membuat orang-orang Biau takut ? Inikah yang membuat Ciu Kong terluka parah ? Ia jadi bingung dan menggelengkan kepala tanpa terasa dan menarik napas panjang….."

Bertepatan dengan tertarik napsnya, terdengar berkesiur angin, sebuah bayangan hitam menyambar tempayan dan terus dibawa lari kedalam gua.

Tiong Giok terkesiap dan kalah langkah, lengannya segera digerakkan "sreet" terdengar bunyi nyaring, karena ilmu mautnya atau Hiat cie leng dipergunakan menyerang bayangan hitam itu. Akan tetapi dengan mendadak ia merasakan lengannya menjadi kaku, karena pundaknya dicengkeram lengan dingin dari arah belakang. Hiat cie lengnya tidak dapat dilancarkan dengan sempurna, sehingga bayangan hitam masuk dan menghilang kedalam gua dengan aman.

In Tiong Giok menoleh kebelakang, ia merasa lega, karena yang mengcengkeram pundaknya itu adalah si mayat perempuan. Bukan saja mayat itu hidup kembali, bahkan bisa berseru nyaring. "Tia-tia ! Yauw Pepek ! Lekaslah aku berhasil menangkapnya !"

Dengan mendengar suaranya perempuan itu membuat Tiong Giok sadar bahwa dirinya bukan berhadapan dengan iblis tapi manusia biasa yang pura-pura menjadi iblis. Tiba-tiba ia membalik badan dengan mendadak. "Bangsat, jangan pura-pura menjadi setan, lepaskan lenganmu !"

Perempuan itu sedang gembira bisa menangkap Tiong Giok, sedikitpun tidak menduga pemuda itu bisa berontak dan melepaskan diri. Bahkan melakukan serangan mendadak, sehingga dirinya jungkir balik dalam waktu sekejap. Namun ia segera bangun dan terus mengayunkan tangannya melakukan serangan, sedangkan mulutnya berseru-seru minta bantuan. "Tia-tia lekas, terlepas lagi, cepat Bantu aku !"

Dengan cepat Tiong Giok melakukan serangan, membuat perempuan itu terdesak terus. "Kalian sebenarnya siapa ? Lekas katakana jangan sampai kuturunkan tangan jahat !"

Perempuan itu melawan terus, ilmu pukulannya, sayang kurang matang, sungguhpun begitu ia masih bisa mengimbangi serangan lawannya dengan baik. "Turunkanlah tangan jahatmu aku tak takut !" Tantangannya, dan mengobah-obah serangannya dengan aneh, sekali ini Tiong Giok yang keteter. Untuk mendapat kemenangan hampir-hampir Hiat cie lengnya dilancarkan lagi, tapi ia tak sampai hati melakukan serangan mautnya. Sebab ia masih memiliki ilmu lain yang bisa digunakan. Lengannya seolah-olah dijadikan pedang, dan terus ditebaskan dengan gencar, menurut ilmu pedang Keng thian cit su.

Perempuan itu menyaksikan peerubahan ilmu lawannya menjadi kaget dan cepat-cepat berseru : "Hei ! Darimana engkau mempelajari ilmu ini ?"

"Tidak ada urusannya denganmu, jika engkau tak sanggup melawanku lagi, panggillah bapakmu lekas-lekas !"

“Jangan terlalu bangga, kata perempuan itu. “Kau kira aku tak tahu bahwa ilmu yang kau gunakan itu asalnya dari ilmu pedang.”

“Ilmu pukulan atau ilmu pedang tidak bedanya, pandanganmu yang cetek itu, membuat geli hatiku saja !”

“Hm ilmu pedang tetap ilmu pedang, ilmu pukulan tetap ilmu pukulan, kenapa kau katakana pandanganku yang cetek ? Dengan ilmu pukulan tangan kosong engkau tak bisa menang dariku, maka memakai ilmu ini untuk memperoleh kemenangan bukan ?”

“Ilmu apapun yang kupakai tak ada urusannya denganmu !” jawab Tiong Giok.

“Baiklah, rasakan pukulanku !” kata perempuan itu yang benar-benar melancarkan serangan bertambah gencar.

“Ceng ceng stop !” tiba-tiba terdengar seruan.

In Tiong Giok mencelat mundur dan menoleh kesana, didekat mulut gua ia melihat dua orang sedang berdiri dan memandang kepada dirinya, antaranya adalah Ciu Kong dan yang satu lagipun dia kenal, yakni Tiat pie sin wan Yauw Kian Cee. Orang itu pernah bertemu dengannya dikota Kim leng sewaktu ia mau mencetak buku Keng thian cit su. Ia menjadi kaget, dibalik merasa lega.

Ciu Kong dan Yauw Kian Cee cepat-cepat menghampiri kearahnya dan terus bertekuk lutut sambil berkata : “Kami Yauw Kian Cee dan Ciu Kong menghaturkan hormat pada Ciang bun jin.”

Perempuan berbaju hitam menjadi kaget cepat-cepat iapun bertekuk lutut dan berkata : “Aku Ciu Ceng menghaturkan hormat pada Ciang bun jun.”

In Tiong Giok membalas hormat mereka sambil berkata : “Aku menerima pesan dari Pek ciang bun jin kembali ke Cong leng tong hu (gua penyimpan roh) ini lebih kurang sudah empat bulan lamanya tak kira perpisahannya di Kim leng untuk selama-lamanya. Dan karena salah paham membuat Ciang bun jin mengalami banyak kesukaran, atas ini kumohon maaf yang sebesar-besarnya.”

Ciu Kong pun dengan perasaan menyesal turut berkata : “Kami sebagai penjaga gua suci ini dari banyak tahun, tapi karena tidak kenal wajah Ciang bun jin yang baru, dengan tidak disengaja berlaku kurang ajar, dengan ini aku minta maaf yang sebesar-besarnya.”

“Jie wie lo cianpwee janganlah berkata begitu, karena suatu keberuntungan aku bertemu dengan Pek Lo Cianpwee dan menerima Giok hu, serta menjalankan pesanannya untuk membawakan rangkanya ke Cong leng tong hu ini, Ku mohon diriku ini jangan dianggap sebagai Ciang bun jin.”

“Setiap orang yang memegang Giok hu, adalah Ciang bun jin dari Thian liong bun, maka itu kedudukan ini bagaimanapun tak bisa diubah-ubah !” kata Yauw Kian Cee.

Dengan rasa hormat mereka mengiringi In Tiong Giok memasuki gua Cong leng tong hu. Gua ini dari luar tampaknya sangat sempit tapi sangat luas. Dikiri kanan terdapat empat kamar, tiga diantaranya adalah kamar Yauw Kian Cee, Ciu Kong dan Ciu Ceng Ceng, sedangkan yang sebuah lagi dipakai tempat latihan silat. Sedangkan perabotan disitu hanya kursi meja dari batu. Didinding tergantung rupa-rupa kedok seram dan kepala-kepalaan orang. Itulah alat-alat biasa dipergunakan mereka menyamar sebagai setan dan iblis.

Adapun Ciu Kong asalnya sebagai dedengkot golongan hitam yang kejam dan ganas. Didunia Kang Ouw ia terkenal dengan julukan "Tok gan sin mo (Iblis bermata satu). Empat puluh tahun yang lalu disaat namanya sedang tenar ia bertemu dengan Pek King Hong, dan dipecundangi, sejak itulah ia menjadi pengikut Pek King Hong dan bertugas sebagai penjaga gua Cong leng tong hu di puncak Giok hong hong sampai sekarang. Sedangkan Ciu Ceng Ceng asalnya bukan she Ciu, sewaktu masih didalam gendongan ibunya, diajak kedua orang tuanya berdagang kedaerah Biau ini. Entah bagaimana ayahnya berbuat kesalahan pada orang-orang Biau sehingga menerima kematian bersama istrtinya. Sewaktu terjadi peristiwa itu, kebetulan Ciu Kong lewat, dan memberikan pertolongan pada bayi itu, lalu dirawatnya dan dijadikan sebagai cucunya sendiri. Mereka mendiami Giok hong hong dan berlaku sebagai setan-setan untuk menakut-nakuti orang Biau agar tidak datang mengganggu gua yang dianggap suci itu.

In Tiong Giok sewaktu memeriksa Ceng Ceng mendapati gadis itu sudah dingin dan mati tapi belakangan gadis itu kembali, dan sadarlah bahwa Ceng Ceng menggunakan ilmu Hui kie jip hiat (mengembalikan hawa kedalam nadi), sehingga bisa pura-pura mati. Sedangkan Ciu Kong yang bisa mencopot kepalanya dariu leherpun, hanya permainan sulap saja. Dengan cara itu biasanya mereka bisa membuat orang-orang Biau ketakutan setengah mati dan tak berani datang lagi kepuncak ini.

Sejak mengenal urusan Ciu Ceng Ceng belum pernah meninggalkan Giok hong hong maka itu sifatnya sangat polos benar. Kini kedua matanya yang hitam tak henti-hentinya memandang In Tiong Giok, ia tak habis mengerti, kenapa pemuda itu yang masih muda belia bisa menjadi Ciang bun jin dan kakeknya yang berusia hampir sembilan puluh tahun harus bertekuk lutut pada pemuda itu ?

Dan sungguhpun begitu ia tak berani mengatakannya dan diam saja terus sambil mengikutinya dari belakang. Sedangkan Tiong Giok sesudah masuk memperhatikan didalam, ia merasa heran dan bertanya : "Pek Lo Cianpwee memesan kepadaku untuk menaruh rangkanya didalam gua ini dan memberi petunjuk juga harus menuruti kata-kata yang tertulis didinding melakukannya, kenapa didinding ini tak terlihat barang sehuruf katapun?"

"Tempat untuk meletakkan rangka itu tidak disini," kata Yauw Kian Cee.

"Mungkinkah masih ada gua lain ?" tanya In Tiong Giok.

"Dibelakang kamar berlatih masih ada ruangan lain lagi," kata Yauw Kian Cee, "tempat itu hanya boleh dimasuki seseorang yang berkedudukan sebagai Ciang bun jin, yang lain tidak boleh masuk."

"Jika begitu kuminta ditunjukkan tempatnya untuk meletakkan rangka ini," kata Tiong Giok.

Yauw Kian Cee agak sangsi, terbayang wajahnya sangat bingung, akhirnya ia berkata dengan suara gugup. “Tidaklah sebaiknya Ciang bun jin mengaso dulu ? Rangka itu besokpun boleh….”

“Aku melakukan perjalanan ribuan lie jauhnya, supaya bisa menempatkan kerangka ini ditempatnya secepat-cepatnya, jika kejadian ini sudah beres hatiku baru lega, maka itu untuk apa harus menantikan besok, aku mau sekarang juga dibereskan.”

Yauw Kian Cee berpikir sejenak, lalu tersenyum, “Saat inipun sebenarnya sudah pagi tak lama lagi akan terang tanah, jika tak bisa bersabar, kami menurut saja apa yang dikehendaki Ciang bun jin” sehabis berkata ia melirik kearah Ciu Kong dan berbisik perlahan, entah apa yang dikatakannya, Ciu Kong segera maju kedepan Tiong Giok dan bertekuk lutut “Aku sebagai penjaga gua ini, mohon diberikan Giok hu untuk membuka pintu.”

Tiong Giok mengeluarkan Giok hu, Ciu Kong menerimanya dengan kedua tangan, setelah meneliti sejenak, orang tua itu segera membalik badan dan berjalan duluan memimpin Tiong Giok masuk kedalam kamar latihan.

Ciu Ceng Ceng menyingkap kain di dinding, disitu terlihat sebuah pintu yang tingginya tiga meter, tertutup rapat oleh sebuah kelotok besar yang terbuat dari emas.

Ciu Kong bertekuk lutut didepan pintu dan berdoa. “Hari Ciu Kong sebagai penjaga gua mendapat tugas dari Ciang bun jin baru untuk membuka pintu, semoga arwah dari ciang bun jin yang berada dialam baka, memberi rahmat dan taufiknya bagi ciang bunjin baru dan kesejahteraan pada sekalian murid-murid dari Thian liong bun. Sehabis begitu ia berdiri memberi hormat lagi sebanyak tiga kali sambil merangkap kedua tangannya. Tangannya yang merangkap tiba-tiba dipisahkan, tampak tegas bahwa Giok hu menjadi dua, ditengahnya terdapat sebuah anakj kunci dari emas. Dengan itu dia membuka pintu. Sesudah itu ia menundukkan kepala mempersilahkan Tiong Giok masuk, sikapnya ini diikuti pula Yauw Kian Cee dan Ciu Ceng Ceng. Tiong Giok sendiri menghadapi acara ini menjadi bingung, tapi ia tidak mau banyak pusing, cepat-cepat diambilnya tempayan yang sudah berada disitu dan dibawa masuk kedalam gua.

Keadaan didalam sangat gelap, tapi udara disitu diliputi wewangian yang menyegarkan semangat. Samar-samar ia melihat gua yang dalamnya lima enam puluh meter. Disini terdapat sebarisan ranjang-ranjang batu dan disetiap ranjang itu terdapat kerangka kerangka manusia, ada yang mengenakan pakaian Biku, adapula yang mengenakan pakaian biasa, jumlahnya ada sembilan orang.

In Tiong Giok masuk terus kedasar gua, disini terdapat pula ruangan yang agak besar dan tidak gelap seperti tadi, karena dari atap masuk sinar terang. Ia mengamat-amati keadaan sekeliling dengan telitinya sekali, dan melihat banyak huruf-huruf didinding. Setelahmembaca dan memperhatikan sejenak, barulah ia tahu bagaimana harus meletakkan kerangka Pek King Hong. Maka dilakukan petunjuk itu dengan baik saat itu juga. Disamping itupun ia mendapatkan bahwa huruf-huruf ditembok itupun merupakan pelajaran ilmu silat dari Thian liong bun yang diperuntukkan bagi seorang Ciang bun jin. Karena inilah Tiong Giok, mau tak mau harus membuang waktu didalam gua itu bersama-sma dengan Yauw Kian Cee dan kawan-kawan untuk mempelajari ilmu itu.

Sementara itu Tiong Giok mempelajari ilmu silat di Giok hong hong, kita alihkan dulu cerita ini kebagian yang lain.

Waktu berjalan dengan cepatnya, sekejap mata setahun telah berlalu. Kini tepat hari raya Tiong cu, keadaan telaga See Ouw diterangi rembulan purnama, putih seperti perak, jernih bagai air. Indah dan permai. Perahu-perahu berhias memenuhi telaga itu, para penumpangnya mengenakan pakaian baru, makan minum bergembira sambil menyanyi-nyanyi, melewatkan hari raya dimusim Ciu itu.

Di pinggir telaga banyak restoran terapung diatas air, antaranya yang bernama Hui hong sian, ini adalah yang terbaik, bertingkat tiga, teratur rapi dan bersih. Dilantai pertama penuh perahu sewaan, lantai kedua dan tiga terdapat belasan kamar yang menghadap ketelaga.

Disini para tamu yang berpesta pora sambil mendengari lagu yang dibawakan oleh penyanyi wanita. Para penyanyi itu bertugas merangkap menjadi pelayan juga, memberikan kesenangan pada tamu, dalam keadaan begini hal-hal asusila terjadi dan berlangsung seperti biasa ! Pokoknya para perempuan itu ditepuk maupun disenggol atau dipeluk sekali, hanya tersenyum. Bukan karena ia senang dan berwatak demikian, apa yang dilakukannya itu, semata-mata untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya!

Tamu-tamu makin malam makin mabuk-mabukan suara penyanyi semakin parau, kelakuan antara wanita dan laki-laki semakin menggila seolah-olah dunia ini hanya untuk begitu saja.

Tapi di dalam keramaian ini, ada seorang tamu yang luar biasa. Ia adalah seorang pemuda berusia antara tujuh delapan belas tahun. Pakaiannya terbuat dari sutera dan ,mentereng sekali. Ia berada ditingkat teratas sekali dari Hui hong sian, berdiam seorang diri dikamar yang termahal. Kamar itu hanya diterangi sinar rembulan, tapi biar begitu wajah pucat pemuda itu terlihat jelas. Sepasang matanya yang tajam memandang ketempat jauh, bagai sedang merenungkan kehidupan yang lampau.

Sejak matahari terbenam, pemuda itu datang seorang diri dan terus diam dikamar itu.

Pelayan-pelayan wanita yang cantik-cantik, melihat seorang muda ini, jadi girang, pikir mereka inilah orang baru yang masih hijau, asal bisa merayu dan jual lagak pasti dapat mengeruk uang. Tak kira laki-laki muda itu, tak tertarik paras cantik, ia duduk dikamar itu tak mau ditemani siapapun. Ia minum-minum seorang diri sambil melamun dan terpekur berjam-jam lamanya, arak yang masuk kekerongkongannya sudah banyak, tapi sepatah kata tak keluar dari mulutnya.

JILID 13_____

Pelayan-pelayan berulang kali mencoba mendekatinya menanya ini itu dengan ramah, bukan saja tidak dihiraukan, malahan diusirnya. Hoo kee dari restoran ini melihat tamu yang aneh ini, merasa tidak betah dan ingin menanya apa yang dikehendaki pemuda itu, tapi perkataan mereka yang berada dikerongkongan tak kunjung keluar karena sinar mata pemuda itu yang tajam dan pedang yang tersoren di pinggangnya membuat mereka takut sendiri.

Pada haru raya yang ramai ini banyak tidak kebagian tempat, dan sudah tentu pemuda itu tidak boleh menjublek terus-terusan semalam suntuk disitu, ini merugikan pemilik restoran. Lebih-lebih tempat yang dipakai pemuda itu adalah yang terbaik dan termahal, biar

bagaimana kerugian ini harus dicegah, maka itu Hok Kee itu berunding dan mengambil keputusan untuk melaporkan kejadian ini pada Lau pan atau majikan mereka.

Pemilik Hui hong sian ini adalah Pang Tiong seorang buaya kenamaan di telaga See Ouw. Biar dia mempunyai alis kereng dan tabiat kasar, tapi cukup berpengetahuan luas, jikalau tidak mana mungkin seorang buaya semacam dia bisa mendirikan restoran Hui hong sian yang begitu terkenal.

Mendengar laporan dari Hok keenya, Pang Tiong mengerutkan alis dan bertanya :

“Ei, kalian bisa memastikan ia baru berusia delapan belas tahun ?”

“Ya !”

“Sudah berapa banyak ia minum ? Mabukkah dia ?”

“Sudah minum sepuluh teko, mabuk tidaknya kami tidak tahu !”

“Dilihat tampangnya beruang atau tidak ?”

“Pakaiannya mentereng, kelihatannya sih berduit juga !”

“Ha ha ha, kalau ia beruang soal gampang !” kata Pang Tiong dengan tergelak-gelak. “Sekarang juga kau jemput Siau Yang Ang, dan hadapi pada pemuda itu, kutanggung bocah itu akan manggut-manggut….”

“Sekarang adalah hari raya, mungkin Siau Yang Ang tak bisa datang…..”

“Pokoknya, bisa tidak bisa, asal ada uang akan bisa !” kata Pang Tiong.

Hoo kee itu tak berani banyak cerita lagi, segera berlalu untuk menjemput Siau Yan Ang. Pang Tiong sedangkan tak bisa tenang, cepat-cepat ia mengenakan pakaian barunya dan lalu terus naik ketingkat tiga.

Kini ia percaya apa yang dikatakan Hok keenya bahwa pemuda itu benar-benar aneh. Dengan didahului deheman kecil ia masuk ke kamar pemuda itu. Sebelum berkata ia tersenyum dulu. “Kongcu…” Ia meneruskan menantikan reaksi pemuda itu.

Pemuda itu tidak bereaksi, ia melanjutkan kata-katanya. “Selamat datang di Hui hong sian ini, restoran ini dibangun tepat ditepi telaga, tak usah repot-repot perahu melalui telaga ini bukan ? Maka itu kupakai nama Hui hong sian. Atau pelangi terbang….

Pemuda itu tersenyum-senyum dan memancarkan sinar gembira pada wajahnya. Pang Tiong melihatnya mejadi girang, dan melanjutkan kata-katanya.

“Aku sebagai orang bodoh yang kurang sekolah, tapi pengunjung-pengunjung restoran ini, banyak yang pintar-pintar dan bersekolah tinggi. Menurut mereka nama ini indahnya terletak pada pemakaian huruf hui atau terbang….”

“Apa indahnya ?”

Pang Tiong lupa diri, semakin sok aksi dan kiranya dialem. “Pelangi adalah benda mati, ditambah huruf terbang, bukankah menjadi hidup ? Hui hong ! Hui hong ! pelangi terbang….artinya pelangi itu terbang dan tidak mati ! Ia asyik menguraikan nama itu dengan panjang lebar, dan tidak menduga bahwa pemuda itu tiba-tiba saja menjulurkan tangan mencekal pergelangannya.

“Hong atau pelangi menurutmu benda mati ?” bentak pemuda itu dengan mata mendelik dan memancarkan sinar membunuh.

Pang Tiong tak habis mengerti, kemana pemuda ini yang mula-mula sudah tersenyum-senyum tiba-tiba bisa berubah demikian macam, hatinya gugup dan tidak bisa menjawab. Begitu sipemuda menggunakan tenaga Pang Tiong merasa sakit yang tidak kepalang. “Hm, manusia bodoh, engkau harus mengerti bahwa pelangi begitu indah dan bisa memancarkan berbagai warna yang hidup keempat penjuru, kenapa kau katakana mati ?” Lidahmu harus kupotong !” Sambil berkata itu pemuda menarik separuh itu. Sejenak berlalu pemuda itu diam tak menghiraukan.

“Kongcu…” ia mengeraskan suaranya sambil tersenyum terus.

Sekali ini membuat pemuda itu menoleh, dan menggerakkan tangan belakang, menyuruh Pang Tiong pergi ! Dengan sabar Pang Tiong tersenyum terus, ia tidak keluar, melainkan maju selangkah sambil memberi hormat. “Aku bernama Pang Tiong pemilik restoran ini….” Lagi pemuda itu menggoyangkan tangan menyuruhnya berlalu, sikapnya begitu dingin dan sombong.

Dengan menelan liur, Pang Tiong kumat kamit masih mau melanjutkan kata-katanya, tapi tak jadi keluar, karena dengan mendadakan pemuda itu membalikkan tubuh, dan membentak: “pergi !”

“Ya, ya !” jawab Pang Tiong dengan gugup sambil mundur-mundur. “Aku sebagai pemilik restauran ini berkewajiban melayani tamu….tapi Kongcu tak mau, maka….”

“Kemari !” bentak lagi pemuda itu.

“Kongcu mau apa lagi ?” tanya Pang Tiong.

“Engkau mengaku sebagai pemilik restauran ini ?”

“Benar !”

“Baik ! Sekarang ingin kutanya siapa yang memberi nama Hui hong sian pada restoran ini ?”

Pang Tiong menjadi melengak, tapi dengan cepat ia tersenyum lagi. “Kongcu jangan menertawakan, aku yang memberi nama itu dengan sekena-kenanya.”

“Hm tentu ada artinya bukan ?”

“Ya sedikit banyak ada saja,” kata Pang Tiong. Aku melihat pemandangan ditelaga ini indah sekali, lebih-lebih sehabis hujan, dilangit terlihat pelangi. Kupikir pelangi itu bentuknya seperti jembatan.

Sambil berkata pemuda itu menarik separuh pedangnya keluar dari serangka.

Sekujur tubuh Pang Tiong menjadi lemas, tapi seumurnya belum pernah menghadapi anak muda yang begitu gagah, lekas-lekas ia meratap “Kongcu….soal apapun mudah dibicarakan tak perlu begini….”

“Trang !” pedang terhunus, Pang Tiong sudah ditarik pemuda itu kepinggir lankan. Melihat keadaan ini cepat-cepat ia menjerit sekuatnya “Tolong ! Tolong !”

Hoo kee hoo kee mendengar teriakan majikannya, memburu keatas. Pemuda itu menyapu mereka dengan sinar matanya yang tajam dan dingin : “Maju lagi selangkah, berarti mencari mati !”

Sinar mata pemuda itu berpengaruh betul si hoo kee manjadi gemetar, dan diam tak bergerak.

Pada saat yang genting inilah tiba-tiba terdengar suara halus yang sangat merdu. “Ai, apa-apaan ini ? Malam indah bulan purnama tidak dinikmati, berbalik main pedang dan golok, ah benar-benar menakutkan orang !” Seiring dengan suara itu terlihat seorang perempuan berbaju merah. Usianya lebih kurang dua puluh lima tahun, begitu cantik dan menggiurkan.

Pemuda itu matanya menjadi bersinar, dan..

“Kau…”

“Aku bernama Siau Yan Ang !”

Pemuda itu mengucak-ucak matanya, lalu menatap dalam-dalam. “Ambil lampu !” tiba-tiba ia membuka mulut.

Setengah malam pemuda itu tak mengijinkan menyalakan lampu, tapi begitu berhadapan dengan Siau Yan Ang adat kerbaunya menjadi luntur. Pelayan-pelayan menjadi girang dan berserabutan mau mengambil lampu. Dengan lemah lembut Siau Yan Ang mencegah mereka. “Kongcu bulan purnama air telaga berkilauan memantulkan cahaya, belum cukup terangkah ?”

“Bunga didalam kabut takkan terlihat tegas,” kata pemuda itu. Tambahan pula aku sedikit mabuk, kuatir kalau kalau salah mengenali orang.”

“Dengan wajah asli, kuatir tertutup awan ! Juga tak pernah aku mendengar orang menikmati rembulan sambil memasang lampu !”

Pemuda itu tertegun rak bisa mendebat lagi.

Siau Yan Ang dengan lengannya yang halus menunjuk kelankan. “Pang lau pan ini boleh dibebaskan dari kesalahannya ?”

Pemuda itu memasukkan pedangnya kedalam serangka. “Pergilah !” katanya dengan terpaksa.

Pang Tiong seperti juga terlepas dari bahaya maut menghaturkan terima kasih pada Siau Yan Ang dengan berlebih-lebihan.

“Sudahlah !” kata Siau Yan Ang. “Kuminta disediakan perahu berhias…”

“Kounio jangan pergi dulu,” salak Pang Tiong.

“Siapa bilang aku mau pergi ?” kata Siau Yan Ang. “Aku mau mengajak Kongcu ini pesiar dan jangan diam saja seorang diri dimalam romantis ini !”

Pang Tiong baru mengerti maksud Siau Yan Ang, ia menganggukkan kepala dan memerintahkan bawahannya untuk menyiapkan perahu. Dalam sekejap apa yang diinginkan si nona sudah tersedia. Dengan tersenyum perempuan itu memandang sipemuda.

“Kongcu, mari !” Sungguh mengherankan, anak muda bertabiat aneh itu, begitu jinak dan penurut sekali, tanpa berkata ia turut keluar. Sebelum berlalu ia melemparkan uang emas keatas meja.

Dengan langkah gemulai Siau Yan Ang turun dari loteng diikuti pemuda itu. Sekalian Hoo kee dan pelayan maupun Pang Tiong sendiri merasa lega dengan kepergian pemud yang galak itu.

Diatas perahu terdapat beberapa perempuan muda berbaju kuning, mereka menyambut kedatangan Siau Yan Ang dan pemuda itu. Sebentar kemudian perahu sudah terkayuh ketengah telaga, persiapan diperahu begitu lengkap, makanan maupun minuman sudah tersedia, pemuda itu diam terus tanpa membuka mulut, sedangkan Siau Yan Ang duduk menyandar disebuah kursi yang bersulam sambil tersenyum-senyum pada pemua itu.

Perahu dikemudikan ketempat agak gelap dan meninggalkan keramaian ditelaga. Setelah ini Siau Yan Ang menggerakkan tangan sambil berseru : “Tak usah dikayuh lagi, kemarilah kukenalkan kalian pada Siau pangcu !”

Pemuda itu terkesiap, “Kau…kau benar Soat Kouw Kouw…”

Dengan tersenyum dingin Soat Kouw berkata : “Maukah memakai lampu lagi agar dapat melihat bunga dengan tegas ?”

Pemuda itu berkeringat dingin. “Aku tidak bersalah kenapa Kouw kouw mempersulit diriku ?”

“Hm engkau bernyali besar dan tak memandang sedikit kepadaku,” kata Soat Kouw. “Kau kira aku benar-benar menjadi perempuan berengsek ?

“Apa yang kulakukan ini keseluruhannya demi Pok Thian Pang, Dengan susah payah aku kesana kemari mencarimu, tak kira bisa bertemu disini ! Sekarang jelas, dimana dia ?”

‘Siapa ?”

“Jangan pura-pura bodoh, tentu Wan jie yang kutanya !”

“Aku tak tahu !”

“Apa ? Tidak tahu ? Kata Soat kouw dengan dingin. “Kamu adalah saudara seperguruan yang setimpal, kenapa melarikan diri tatkala mau dinikahkan ? Dengan begini engkau sebagai anak yang tidak berbakti pada orang tua, demikian pula dengan Wan jie, tahukah perbuatan kamu ini akan mendatangkan akibat apa ?”

“Tapi Kouw kouw harus mengerti, antara Wan jie dan aku dibesarkan bersama-sama, perasaanku padanya tak ubahnya sebagai saudara, sedikitpun tidak mempunyai perasaan cinta ! Sudah tentu saja perjodohan ini kami tentang…..”

“Ya sekarang kemana perginya Wan jie ? Apakah ia mencari In Tiong Giok ?” tanya Soat kouw.

“Apa salahnya ia mencari In Tiong Giok ? tanya Pek Kiam Hong.

“Engkau membela In Tiong Giok ?”

“Bukan begitu,” kata Pek Kiam Hong, “sejujurnya harus kukatakan bahwa In Tiong Giok adalah seorang muda yang baik. Soal dia tidak mau masuk menjadi anggota kita, tidak bisa dipaksa ! Tambahan ia meninggalkan Pok Thian Pang karena dibawa lari oleh orang lain, dia sendiri mana boleh disalahkan ? Seorang muda semacam dia kurasa cocok untuk Wan jie….”

Soat kouw menjadi terkekeh-kekeh mendengar perkataan itu.

“Kouw-kouw menganggap lucu dan tertawa, tapi kata-kata ini keluar dari hato yang sejujurnya,” kata Pek Kiam Hong. “Ai ! Didunia yang dapat mengerti perasaan hatiku mungkin hanya In Tiong Giok seorang, sayang pertemuanku dengannya hanya sebentar….”

Mendengar ini Soat kouw menjadi kaget, gusar bingung menjadi satu.

Pek Kiam Hong seorang muda yang polos, tidak mengetahui apa yang sedang dirasakan Kouw kouwnya, ia bicara terus seenaknya; setahun lebih aku meninggalkan rumah, kini bisa bertemu dengan Kouw kouw, tak ada alas an apa-apa lagi yang akan kutemukan, hanya kumohon saja, kesalahan yang kuperbuat ini jangan merembet-rembet pada Wan jie.”

Tiba-tiba saja Soat kouw tersenyum. “Engkau sebagai laki-laki yang gagah dan berani bertanggung jawab. Duduklah, aku masih perlu bertanya padamu.” Tidakkah engkau terkenang pada ibumu ?”

Pek Kiam Hong menundukkan kepala, matanya menjadi merah. “Budi orang tua bagaimanapun tak bisa kulupakan, sudah tentu kurindu kepadanya.”

“Jika begitu engkau harus percaya pada Kouw kouw bukan ?”

“Aku tak mengerti apa yang Kouw kouw maksud….”

“Ingin kuberi tahhu suatu soal padamu, apakah engkau percaya ?”

“Aku percaya !”

“Apakah kepercayaanmu ini berdasarkan aku sebagai bibimu atau secara tulus ikhlas ?”

“Aku percaya bahwa Kouw kouw tidak akan mempersulit diriku !”

“Jika percaya baiklah kukatakan, aku tak berniat membawamu kembali kemarkas pusat !”

“Ah, Kouw kouw….” Pek Kiam Hong kegirangan sampai tak bisa melanjutkan kata-katanya.

“Jangan terlalu girang, kata-kataku belum selesai,” kata Soat kouw. Aku hanya mengatakan sekarang membawamu kesana, tapi tidak mengijinkan juga kau berkeliaran terus diluar untuk selama-lamanya. Engkau sebagai Siau Pangcu bagaimana tak boleh berkhianat pada perserikatan sendiri….”

“Kehidupan sebagai Siau Pangcu, sudah tentu tak berani berkhianat, apa yang kulakukan semata-mata untuk menghilangkan kekesalan yang telah mengeram padaku selama tujuh belas tahun. Pikir saja disana aku tak mempunyai suatu pekerjaan, setiap hari terpekur dan termenung tak ubahnya seperti bangkai hidup bukan ?”

“Engkau ingin mencari pengalaman didunia Kang Ouw tidak kularang, tapi kaupun harus meluluskan dua permintaanku !”

“Silahkan Kouw kouw katakana !”

“Kesatu engkau harus mencari Wan jie, dan nasehatkan padanya tidak boleh mengkhianati perserikatan kita, andaikata ia tak mau kembali kepusat, ia harus melapor terus kemana ia pergi !”

“Tapi yang diperbuat Wan jie adalah soal seumur hidupnya….”

“Mengenai hal yang menyangkut perkawinanmu tak perlu dipikirkan, kamipun bisa membicarakan pada Lo Cucong, dan mungkin iapun tak akan memaksa dengan kekerasan, jika kalian tidak setuju satu sama lain,” kata Soat kouw. “Yang kedua kuharapkan kau bisa menyerapi dimana In Tiong Giok berada, bagaimanapun ia harus ditangkap….”

“Tidak !” Pek Kiam Hong memprotes dengan spontan.

“Kenapa ?”

“Dalam hal ini bukan saja aku, Wan jiepun pasti tidak mau berbuat semacam itu tadi sudah kukatakan bahwa In Tiong Giok adalah kawanku yang baik, dan merupakan pula gantungan hidup Wan jie dikemudian hari.”

“Tapi kau jangan lupa, iapun sebagai pencuri buku ! Perbuatannya itu menyebabkan Keng thian cit su tersebar luas dikalangan Bulim, karena itulah sampai peresmian Pok Thian Pang tertunda setahun lebih. Lo Cucong merasa sakit hati dan memerintahkan semua anggota untuk menangkap dia guna diadili…”

“Orang-orang pandai diperserikatan kita bukan sedikit, kenapa Kouw kouw membebankan hal ini kepadaku ?”

“Jadi engkau ingin tahu sebab-sebabnya, kujelaskan kepadamu !”

“Benar !”

“Hm, karena In Tiong Giok adalah musuhmu !” kata Soat kouw. “Ayahmu meninggal karena dia !”

“Benarkah ?” tanya Pek Kiam Hong dengan mata mendelik.

“Aku tak mau membohong !” kata Soat kouw dengan tegas. “Engkau tertipu ! Sedikitpun engkau tak tahu bahwa dia adalah murid Han Bun Siang yang berkepandaian tinggi ! Kepandaiannya itu lebih darimu ! Dengan alassan sebagai penterjemah ia datang ke markas pusat, semata-mata untuk mencuri buku ! Setelah Cian bin sin kay terbuka kedoknya, segera ia kabur !”

“Hal ini sedikitpun tidak ada sangkut pautnya dengan kematian ayahku !”

“Sudah tentu kami mempunyai bukti yang tidak dapat dibantah, dipunggungnya In Tiong Giok tertera tanda luka !”

“Bagaimana Kouw kouw tahu ?”

“Sebelum terjadi peristiwa Cian bin sin kay terbuka kedoknya, Lie Kee Cie telah menaruh kecurigaan besar pada mereka. Lalu ia memohon agar Lo Cucong mengirim surat ke Ngo Liu Cung agar Tan Toa Tiau menyelidiki hal ihwal In Tiong Giok pada keluarganya. Ia berhasil menyelidiki bahwa In Tiong Giok mempunyai tanda luka dipundak kirinya !”

“Waktu ia belum meninggalkan Pok Thian Pang, kenapa tak ditangkap ?”

“Kegagalan ini akibat perbuatan Wan jie !” kata Soat Kouw. “Waktu penyelidikan selesai, Tan Toa Tiau memberikan laporan melalui merpati pos, apa celaka surat itu Wan jie yang terima, untuk kepentingan asmaranya inilah, surat itu dipendam dan tidak dilaporkan !”

Pek Kiam Hong menarik napas panjang, apa yang dikatakan Soat Kouw itu soal sakit hatinya. Dan orang menjadi musuhnya, boleh kenapa In Tiong Giok adanya. Seorang kawan yang disayanginya. Dibawah sinar rembulan, wajahnya terlihat semakin pucat, dan ia diam tak mengeluarkan kata-kata lagi. Soat kouw melirik sambil tersenyum, dan menuangkan arak secawan. “Minumlah dulu apa kesal-kesal !”

Sekali teguk arak itu mengalir kerongkongan Pek Kiam Hong, cawan yang kosong itu dibanting sampai masuk kedalam meja.

“Kau masih terlalu muda, tidak bisa membedakan antara orang jahat dan orang baik. Hanya dengan kata-katanya yang manis engkau sudah terpengaruh dan menganggap musuh sebagai sahabat karib ! Dengan tanpa pengalaman engkau mengembara di dunia Kang Ouw sebenarnya membuatku tak tenteram. Maka itu sepak terjangmu dikemudian hari harus lebih hati-hati dan jangan sampai tertipu lagi orang-orang jahat !”

Pek Kiam Hong menganggukkan kepala dan berkata : “Aku akan mencari dia biar sampai keujung langitpun, ingin kulihat dengan mata kepala sendiri tanda luka dipunggung kirinya dan ingin kutanyakan asal usulnya dengan mulut sendiri !”

Soat kouw tersenyum mendengar perkataan ini, lalu menyuruh pengikutnya mengayuh perahu menuju pantai. “Agar tak ketahuan jejak kita dari orang luar, kuantarkan engkau sampai disini. Dan ingatlah akan pesanku !”

Pek Kiam Hong menarik napas, lalu memberi hormat, tubuhnya mencelat dengan gesit ketepi pantai.

Waktu ia menoleh ketelaga, perahu sudah pergi jauh. Dengan langkah berat ia menuju kekota, baru beberapa langkah ia berjalan, dengan tiba-tiba dari tempat agak gelap berkelebat sesosok tubuh ramping yang langsung menegurnya. “Hei, engkau she Pek atau bukan ?”

“Engkau siapa ?”

“Aku yang bertanya lebih dulu, engkau she Pek atau bukan ?”

Kini ia melihat tegas lagi, bahwa orang itu adalah gadis muda yang menggobet kepalanya dengan kain hijau.Dipunggungnya terdapat pedang panjang. Wajahnya separuh tertutup kain gubetan tidak terlihat tegas. Pek Kiam Hong mengerutkan alisnya, seolah-olah dia merasa kenal dengan gadis itu, seketika tidak terpikir olehnya dimana pernah bertemu dengannya. “aku she Pek atau bukan ada urusan apa denganmu ?”

“Hei, apa kau menjadi besar karena makan batu ?” Ditanya baik kenapa marah-marah ?”

Pek Kiam Hong seorang muda bertabiat aneh ditambah hatinya sedang kesal, mendengar perkataan sigadis, hatinya menjadi meluap, segera ia membentak, “Hei , budak apakah mau mampus ?”

Gadis itu sedikitpun tidak menjadi gentar dan membalasnya dengan kata-kata kasar pula : “Binatang ! Anjing kau, sembarangan memaki orang !”

Pek Kiam Hong tak bisa mengendalikan lagi emosinya, segera maju kedepan dengan pedang terhunus.

“Trang !” terdengar sekali, gadis itu menghunus pula senjata dan maju menyongsong lawan. Begitu mereka mendekat dan pandangan mata saling bentrok, mereka saling mengeluh dengan menarik napas. “Ih, kiranya Tiat Kounio !”

“Ah, engkau benar Siau Pangcu adanya !” kata gadis itu yang bukan lain dari Tiat Siau Bwee adanya. “Tak kusangka tampang alim sepertimu bisa mencari hiburan dengan perempuan jalang !”

“Kounio jangan salah paham, perempuan itu adalah kouw kouwku !”

“Hm, aku tak percaya, masakan kouw kouwmu itu berdandan semacam itu dan gerak geriknya begitu misterius ?”

Pek Kiam Hong tahu, diterangkan bagaimanapun tak bisa membuat gadis itu mengerti, maka itu dengan cepat ia mengalihkan pembicaraan ketempat lain. “Engkau sendiri kenapa bisa berada ditelaga See Ouw ini ?”

Perkataan ini membuat Siau Bwee terpekur, matanya berkaca-kaca, mendadak lalu menjawab dengan sedih. “Aku tak diakui anak lagi oleh ibuku !”

“Kenapa bisa begini ?” tanya Pek Kiam Hong dengan kaget.

“Jika dikatakan soalnya panjang,” kata Siau Bwee sambil memonyongkan mulut, “sebaiknya kutanya dulu padamu, bisakah menolongku ?”

“Asal yang kubisa pasti kutolong !”

“Begini,” Siau Bwee tertegun sejenak, wajahnya mendadak menjadi merah seperti kepiting direbus, “engkau mengantongkan uang tidak ?”

“Apa maksudmu bertanya soal uang ?”

“Aku…..aku mau pinjam !”

“Untuk apa uang itu ?”

Siau Bwee menjadi mendelik dan bersungut-sungut. “Hm ! Apakah kau tak tahu gunanya uang ? Terang-terangan saja, kasih pinjam atau tidak ?”

Tidak banyak bicara lagi Pek Kiam Hong merogoh saku dan menyerahkan seraupan uang emas. “Cukup sebegini ?”

Siau Bwee tersenyum “Waduh banyak betul cukup, cukup! Uang ini tak bisa cepat-cepat kubayar !”

“Ah, segala uang sebegini, pakailah jangan dihitung utang !”

Siau Bwee mengantongi uang itu. “Atas ini aku menghaturkan banyak terima kasih kepadamu. Sebenarnya akupun membawa uang dari rumah, tapi sudah habis kuhamburkan disepanjang jalan, untung hari ini aku bertemu denganmu, kalau tidak aku bisa jatuh susah !”

“Kenapa engkau meninggalkan rumah dan hidup sampai sesusah ini…..” tanya Pek Kiam Hong.

“Tak usah membicarakan soal itu,” potong Siau Bwee, kau tahu dalam kebokekanku ini sudah sehari tidak makan nasi, yang perlu harus mencari makanan dulu, mari !”

“Kenapa tidak sedari tadi engkau katakana ?”

“Sudah jangan ngomong melulu, kepalaku terasa pening !” kata Siau Bwee yang terus berjalan lebih dulu.

Pek Kiam Hong menggelengkan kepala, dan terus mengikuti dari belakang.

Mereka memilih sebuah restoran yang terbaik didalam kota dan terus makan dengan lahapnya. Dalam waktu sejenak, Siau Bwee telah memberesi seekor ayam rebus, dua bakpau dan semangkok ikan kuah, tampaknya benar-benar dalam kelaparan.

“Masih mau tambahkah ?” tanya Pek Kiam Hong.

“Engkau jangan mengeledek, nanti ada saatnya engkau merasakan tak makan seharian, saat itulah baru tahu bagaimana rasanya lapar itu !”

“Ya dalam keadaan lapar, makanlah biar banyak, agar tak lapar lapar lagi !”

Siau Bwee mendelik dengan heran. “Kau kira aku tak sanggup makan lagi, berapa piring lagipun masih sanggup, hanya saja kutak mau !”

“Kenapa tak mau ?”

“Ah, benar-benar….terlalu banyak makan bisa gemuk, anak gadis gemuk-gemuk tidak bagus mengerti !”

Pek Kiam Hong menjadi melongo. Dan biasanya ia bertabiat aneh, karena terlalu lama hidup menyendiri tanpa suatu pergaulan, menghadapi gadis semacam Siau Bwee yang bersifat polos dan berlaku blak-blakan, entah bagaimana jadi banyak bicara dan kekesalan hatinya seperti hilang dan berubah menjadi manusia baru yang lain dari dulu-dulu. “Sekarang kau sudah kenyang, boleh bercerita apa sebabnya meninggalkan rumah bukan ?”

“Semuanya ini gara-garamu juga sih !”

“Apa ? Aku ?” Pek Kiam Hong terkejut.

“Ya !” jawab Siau Bwee. “Dapatkah kau terangkan dimana tempatnya Pok Thian Pang ?”

“Untuk apa kau tanyakan ini ?”

“Kau tahu sudah tiga bulan kucari tidak ketemu juga !”

“Oh, kiranya kau meninggalkan rumah untuk ke Pok Thian Pang !”

“Ya ! Sebab ingin ke Pok Thian Pang, aku ribut dengan ibu, sehingga hidup terlunta-lunta sampai begini !”

“Untuk apa kau pergi ke Pok Thian Pang ?”

“Idih ! Masih tanya-tanya lagi ! Justru gara-garamu mau kawin dengan Wan jie aku diundang ibumu datang kesana untuk menyaksikan perayaan itu, lupa dah yah ?”

“Oh, begitu ! Untung tak sampai kesana, bila mana tidak kepergianmu tetap sia-sia saja !”

“Eh, memang kenapa ?”

“Sejujurnya pernikahan ini bukan kemauanku maupun Wan jie, semua ini kerjaan Lo Cucong maka sebelum upacara dimulai, kami minggat berdua meninggalkan Pok Thian Pang dan sampai sekarang belum pulang-pulang !”

“Kalau begitu engkaupun kabur dari rumah seperti aku juga ?”

“Benar !”

“Selamanyakah akan hidup diluaran ?”

“Mungkin selamanya, kalau bisa !”

“Apakah jabatan Siau Pangcu tak kau pegang lagi ?”

“Sedikitpun jabatan Siau Pangcu itu tidak menarik hatiku…”

“Habis dah !” seru Siau Bwee. “apa yang kuharapkan musnah semua, aku harus bagaimana ?”

“Kita bisa berdamai untuk menghadapi sesuatu persoalan, kenapa kau katakana habis ?”

“Engkau kabur dari rumah dan tak pulang lagi, aku tak bisa pergi turut denganmu ke Pok Thian Pang ! Pulang kerumahpun tak bisa, nah harus kemana ?”

“Asal kau mau aku bisa membantumu pergi ke Pok Thian Pang, asal saja terangkan sebabnya kenapa kau bernafsu mau kesana !”

“Benar-benar nih ?”

“Kenapa tidak !” kata Pek Kiam Hong, “kau tahu orang yang seperahu denganku tadi adalah bibiku, jika kau mau ke Pok Thian Pang juga, bisa minta bantuannya ! Tapi harus kujelaskan bahwa tak sembarang orang luar boleh kesana, jika tak terlalu penting sebaiknya, urungkanlah kehendakmu itu !”

“Kini engkau telah melepaskan jabatan Siau Pangcu dan tidak kuanggap sebagai orang Pok Thian Pang lagi,” kata Siau Bwee, “apa yang terkandung dalam hatiku bisa kuterangkan padamu, tapi ingat tak boleh diceritakan lagi kepada orang kedua !”

“Ya, aku berjanji !”

Siau Bwee tiba-tiba saja mendekati Pek Kiam Hong dan berbisik ditelinga anak muda itu. “Keinginanku kesana untuk menyelidiki seorang tua yang berada didalam penjara tanah, menurut kabar orang tua itu adalah ayahku !”

“Sssssssttt !” Siau Bwee memoyongkan mulutnya, memberi isyarat jangan berkata keras-keras.

“Kenapa berkata berbisik ? Takut didengar orang lain ? Ketahuilah hal ini sangat rumit, biarpun orang tua itu bukan ayahku, pasti punya hubungan erat dengan rahasia keluargaku. Untuk inilah aku berhasrat pergi kesana !”

Pek Kiam Hong menganggukkan kepala, tapi secara itu juga menggelengkan kepala, keningnya berkerut, agaknya sedang berpikir keras untuk memecahkan soal yang sulit ini.

“Hm,” dengus Siau Bwee, “apa yang kau pikirkan ? Mungkinkah engkau keberatan jika sampai rahasia Pok Thian Pang kuketahui ? Atau kau sudah tahu orang tua itu siapa ? Tapi segan memberi tahu kepadaku ?”

“Biarpun aku dibesarkan disana, tapi jarang berkeluyuran, karena itu masih banyak tempat yang berada di Pok Thian Pang tidak kuketahui ! Demikian pula dengan penjara yang dimaksud sedikitpun tidak kuketahui dimana letaknya !”

“Kini kuharapkan engkau bisa membantuku bukan ?”

“Sampai disana dengan lancar dan bisa menyelidiki orang tua itu !”

“Aku heran, kenapa bisa tahu disana ada penjara dan orang tua yang ditahan….?”

“Ah, sudah tentu ada yang memberi tahu kepadaku !”

“Aku percaya orang itu tidak membohong !”

“Siapa sebenarnya dia itu ?”

“In Tiong Giok !”

“Oh dia,” kata Pek Kiam Hong dengan kaget, “kapan kau bertemu dengannya ? Kini dimana dia berada ? Lekas katakana !” Diluar kesadarannya sambil bicara Kiam Hong memegangi pundak Siau Bwee.

Siau Bwee menjadi merah, “Ngomong-ngomong lepaskan dulu tanganmu, berlaku begini tak baik dipandang umum !”

“Oh….maaf…aku berlaku kurang ajar diluar kesadaranku, karena In Tiong Giok sedang kucari-cari, begitu kau sebutkan namanya membuatku terlalu gembira ! Dimana dia, lekaslah beri tahu padaku !”

“Untuk apa mencarinya ?”

“Banyak soalnya ! Aku dan Wan jie meninggalkan Pok Thian Pang gara-gara dia…. Terangkanlah dimana dia berada !”

“Dimana dia ? Mana kutahu !” kata-kata itu diucapkan setahun yang lalu,” kata Siau Bwee sambil menuturkan soal In Tiong Giok datang kerumahnya dengan panjang lebar.

Pek Kiam Hong jadi melongo. Kiranya sewaktu aku datang kerumahmu ia sudah ada didalam ? Ah, hanya terhalang tembok saja, tak bisa bertemu ! Dasar nasib !”

“hampir kulupa menanyakan soal Wan jie, katamu sama-sama denganmu meninggalkan Pok Thian Pang, kini kemana dia ? Kenapa tidak bersamamu ?”

“Waktu kami tiba ditelaga Tong Teng, bertemu dengan Tong Teng Cit Kiam, dan berkelahi dengan mereka ! Tahu-tahu kami jadi berpisah dan sudah lama tak bertemu ! Yang kutahu iapun sedang mencari In Tiong Giok !”

“Tidakkah ia diciduk musuh dan dianiaya ?”

“Dia memiliki kepandaian tinggi, pasti dapat menyelamatkan diri.” Kata Pek Kiam Hong.

“Jika ia tidak kenapa-napa, pasti ia meneruskan usahanya untuk mencari In Tiong Giok,” kata Tiat Siau Bwee. “Untuk mencarinya pertama-tama kita harus ke telaga Tong Teng, jika tidak ada disana kita langsung kerumah In Tiong Giok !”

“Tahukah engkau dimana alamatnya In Tiong Giok ?”

“Tidak tahu !”

“Habis bagaimana ?” tanya Pek Kiam Hong.

“Kita tidak tahu alamatnya, tapi orang-orang Pok Thian Pang pasti tahu,” kata Tiat Siau Bwee.

“Bukankah mula pertama ia datang kemarkas pusat atas undangan orang-orang Pok Thian Pang ?”

“Ya, benar,” kata Pek Kiam Hong, orang-orang Ngo Liu Cung pasti tahu, sebab merekalah yang mendapatkan Tiong Giok sebagai penterjemah. Mari kita kesana saja,” sambil berkata ia menarik lengan Siau Bwee.

“Hmm, apa-apaan megang-megang lagi, penyakitmu kumat lagi barangkali !”

Pek Kiam Hong cepat-cepat melepaskan tangannya, dan tergelak-gelak tanpa terasa.

“Kupikir sebaiknya ke telaga Tong Teng saja dulu !”

“Begitupun baik !” kata Pek Kiam Hong.

“Tapi, menghendaki perjalanan ini dilakukan didarat, karena aku tak berapa senang naik perahu,” kata Tiat Siau Bwee.

Pek Kiam Hong setuju saja saran si gadis, maka dibelinya dua ekor kuda yang bagus dengan harga mahal. Lalu melakukan perjalanan, mereka tak henti-hentinya mengobrol kebarat ketimur dengan gembira, seolah-olah dunia ini milik mereka berdua saja. Kuda mereka sangat bagus, ditambah yang menunggangi cantik dan ganteng, menarik perhatian orang sepanjang jalan, dan memuji mereka sebagai pasangan yang setimpal.

Mula pertama mereka tiba disebuah kota yang bernama King tek sia. Kota ini sangat ternama karena menghasilkan barang pecah belah yang tiada duanya didaratan Tiongkok. Sepanjang jalan penuh pedagang barang pecah belah yang indah-indah. Melihat ini siau Bwee berpaling

pada Kiam Hong dan menunjuk barang-barang itu. “Hei, lihat anak-anakan dari poslin itu bagus bukan ? Hei, katakanlah barang apa yang pantas kubeli !”

“Yang manapun boleh kau beli, tapi ingat tangan mengendurkan les kudamu. Jika ia terlepas, barang orang bisa berantakan !” baru saja Kiam Hong berkata, entah kenapa tunggangan Siau Bwee benar-benar menyeruduk kedepan dan membuat dagangan orang berantakan dan banyak yang pecah.

Siau Bwee melompat dari kuda, matanya mendelik kearah Kiam Hong. “Gara-garamu mengacau tak keruan, kudaku benar terlepas, lihatlah dagangan orang hancur berantakan begini macam, habis bagaimana ?”

“Pakai tanya lagi, keluarkan uang, ganti kerugian pedagang ini, beres !”

“Mau ganti engkau yang harus keluar uang, kesialan ini datang dari mulutmu, aku tak tanggung jawab….” Kata Siau Bwee sambil menuntun kudanya hendak berlalu.

Pedagang perabotan itu adalah seorang kasar, dari tadi ia diam saja, tapi begitu melihat Siau Bwee mauu berlalu, cepat-cepat ia menjambak bulu kuduk kuda Siau Bwee. “Bagaimana, sudah merusak barang orang tak mau ganti ?”

“Ya, engkau mau apa ? Siapa suruh daganganmu dipajang dipinggir jalan, coba didalam rumah pasti tak keterjang kudaku ! Siapa yang salah, kau atau aku ?”

“Hm engkau budak tak tahu aturan…pokoknya lekas ganti, jika tidak…..” kata laki-laki itu.

“Hm, engkau berani memaki aku,” teriak Siau Bwee yang terus mengayunkan cambuk pada laki-laki itu.

“Ah, benar dunia mau kiamat, dimana letak keadilan dan hukum ?” kata laki-laki itu dengan gusar, sedangkan cambuk berulang-ulang menghajar dirinya dan bajunya menjadi sobek-sobek, tapi badannya tidak terluka barang sedikit. Ia mendekat terus pada Siau Bwee sambil menjulurkan tangannya kedada lawannya dengan gemas sekali.

Kelakuan laki-laki itu membuat Siau Bwee jengah sendiri, cepat-cepat ia mengengos kebelakang dan terus melancarkan pukulan keras “beng” terdengar satu kali, lengan Siau Bwee tepat bersarang ditubuh musuhnya. Heran sekali, laki-laki itu hanya mundur beberapa langkah, sedikitpun tidak terluka, ia menggelengkan kepala dan maju lagi dengan menbentangkan kedua tangannya, tak ubahnya seperti singa lapar menerkam mangsanya.

Menyaksikan kejadian ini Pek Kiam Hong menjadi kaget, ia mencelat turun dari kudanya menghadang laki-laki itu sambil berseru keras. “Stop ! Stop !”

“Engkau mau apa ? Dua lawan satupun aku Tiat Lohan (laki-laki besi) tidak akan mundur barang setapakpun !” Seiring dengan perkataannya ia melakukan serangan sambil memasang kuda-kuda. Ilmu pukulannya beda dari permainan silat biasa. Mula pertama pukulannya meluncur, empat jarinya tertekuk kedalam hanya jari tengahnya tidak ditekuk, begitu hampir mengenai sasarannya, jari-jarinya merentang dengan mendadadk, dan timbullah satu pukulan telapak tangan yang luar biasa kerasnya.

Melihat kepandaian silatnya orang itu sudah cukup tinggi, dan begitu aneh Pek Kiam Hong tidak berani memandang enteng. Ia berseru “hait” kedua tangannya melancarkan tangkisan. Dua pukulan beradu ditengah jalan menimbulkan suara nyaring. Laki-laki itu menggunakan sebelah tangan, hanya tergetar pundaknya, sedangkan Pek Kiam Hong sendiri hampir terjengkang kebelakang. Melihat ini Siau Bwee menjadi kaget senjatanya dengan cepat telah terhunus.

“Siau Bwee jangan turun tangan, aku masih sanggup menghadapinya,” seru Pek Kiam Hong. Saat ini laki-laki itu telah melancarkan serangannya yang sangat luar biasa, ia tak beranni menangkis dengan keras, tubuhnya diengoskan dan menempatkan dirinya disebelah samping. Lalu membarengi dengan satu pukulan keras. Laki-laki itu nampaknya hanya bisa menyeruduk kedepan dan tidak bisa berkelit, tak ampun lagi tergebuk telak. Tubuhnya terhuyung beberapa langkah, dan ambruk menimpa barang dagangan orang-orang dipinggir jalan. Suara orang dan preng prong terdengar nyaring, kaena segala barang pecah belah itu benar-benar ,menjadi pecah belah tertimpa tubuh laki-laki yang besar itu.

Dengan cepat laki-laki itu dengan wajah meeringis ketolol-tololan bangun lagi, ia mengebas-ngebas bajunya, sedikitpun tidak terlihat luka terkena pukulan atau tusukan benda-benda yang pecah. Dengan gagah ia maju lagi menghadapi lawannya. Nampak bandel sekali ! Pek Kiam Hong mengandalkan kegesitan tubuhnya berulang-ulang membuat laki-laki itu jungkir balik ! Sebegitu jauh laki-laki itu tetap tak luka barang sedetik, dan benar-benar menjadi Tiat Lo han (laki-laki besi). Akibat perkelahian ini mendatangkan kesialan pada pedagang disitu, setiap kali laki-laki itu jatuh pasti membawa korban dagangan orang-orang disitu.

Pedagang-pedagang perabotan pecah belah lari berserabutan keempat penjuru, ada juga yang berbenah menyelamatkan barang dagangannya, ada juga yang berkerubung menonton perkelahian ini… Didalam suasana kalut-kalutnya ini, tampak penonton yang meriung itu seperti terkena suatu tenaga gaib, pad minggir kesamping, dan terbukalah suatu jalan kecil, dari sini muncul siorang tua berbaju hitam. Ia memegang tongkat panjang yang aneh, sinar matanya sangat tajam dan biru, setiap ia melangkah orang-orang yang berada didepannya minggir sendiri terkena tenaga dorongannya. “Stop !” teriakan orang tua bermata biru dengan tiba-tiba. Begitu nyaring dan membisingkan pendengaran. Siau Bwee segera menghadang dengan pedangnya, sedangkan Pek Kiam Hong dan laki-laki itu segera berhenti.

“Hei, orang tua apa yang kau kehendaki ?” tanya laki-laki itu dengan kasar sambil mendelik.

Orang tua bermata biru tidak menjawab, sinar matanya memandang pada Pek Kiam Hong agak lama, lalu tersenyum. “Sebenarnya apa yang kalian ributkan sampai berkelahi macam ini ?”

“Gara-gara laki-laki tolol ini, mulutnya tidak dikeramasi dan seenaknya memaki orang.” Kata Siau Bwee.

“Dia dulu yang memecahkan barang daganganku,” sela laki-laki itu dengan kasar. “Sudah salah tidak mau mengganti, malahan memukuli diriku…” “Ha ha ha soal kecil ini saja sampai berkelahi,” kata orang tua itu.

“Orang muda berdarah panas, tapi harus dipikir, perkelahian ini untung apa rugi ? Lebih sedikit kurang sedikit bisa berdamai tak perlu tonjok-tonkokan bukan ?”

“Perkelahian ini sangat berharga !” bantah laki-laki itu, “karena harga dari barang-barngku tak kurang dari sepuluh tail perak, mengerti ? Kehidupanku dan ibuku mengandalkan daganganku ini, kini dihancurkan…”

“Sudahlah…uang sebegitu bisa kuganti,” kata orang tua itu.

Laki-laki itu menjadi kaget, tapi cepat-cepat menggelengkan kepala. “Barangku bukan engkau yang memecahkan, aku tak mau menerima gantinya darimu, aku mau dia yang keluar duit, baru puas !”

“Uang dia maupun uangku terbuat dari perak, sama bukan ? Nah terimalah !”

Laki-laki itu terdiam sejenak, lalu menjulurkan tangannya….” Sabar, uang ini tetap milikmu, tapi ingin kutanya dulu, siapa namamu dan siapa gurumu ?” kata orang tua itu.

“Namaku Oey Toa Gu,” jawab laki-laki itu, “seumur hidup tak punya guru.”

“Tapi ilmu Kin cong co (kebal) yang kau miliki itu darimana kau dapat ?”

“Oh ini yang hendak kau tahu ? Waktu kukecil sering dipukul ibu, aku tak pernah mengengos atau lari tetap memasang badan ! Aku tak menangis membuat ibuku bertambah sengit, akibtnya sekujur tubuhku menjadi babak belur ! Sungguhpun begitu aku masih tetap tak berkisar dan terus menerima pukulan itu ! Waktu inilah kebetulan datang seorang Hweesio, ia merasa kasihan padaku dan memberikan ilmu pelajaran tahan digebuk beberapa tahun lamanya. Membuat tubuhku jadi kuat seperti besi ! Ha ha ha lihat buktinya, barusan dipukul dia tetap tak luka, asal lamaan sedikit ia pasti kena kugebuk, dan pasti babak belur ! Untung engkau datang…”

“Aku tak menanyakan soal ini, yang ingin kutahu siapa namanya Hweesio itu ?” tanya si orang tua.

“Oh Hweesio itu setelah mengajari ilmu tahan dipukul, ia menawari pula ilmu untuk menggebuk. Tentu saja aku menjadi girang dan menerima baik tawarannya itu, baru pula aku menerima pelajarannya beberapa hari, sudah dipraktekkan akibatnya orang-orang sekampung kubikin babak belur semuanya aku jadi jagoan dengan mendadak. Melihat keadaanku yang suka berkelahi ini, Hweesio itu tidak mau memberikan pelajaran lebih banyak lagi, dan iapun terus menghilang entah kemana, sampai sekarang belum pernah kulihat lagi…..” ia bicara penuh semangat, sampai air liurnya turut muncrat dan berterbangan keempat peenjuru, antaranya memeercik kepada orang tua itu.

Agaknya orang tua itu tidak berasa terkena ludah karena otaknya sedang berpikir keras mengingat-ngat Hweesio itu. Akhirnya ia bicara sendiri dengan perlahan. “Pantasan ilmu pukulannya mirip dengan “kui hut kun” (pukulan patung besi) sikepala botak itu….” Sungguhpun suaranya diucapkannya.

“Apakah engkau masih mau mempelajari ilmu memukul orang ?” tanya orang tua itu.

“Ingin sih ingin, tapi dengan keadaanku sekarang, kukuatir bisa memukul mati orang,” kata Oey Toa gu.

“Ilmu itu boleh kau pelajari dulu,” kata si orang tua, “soal memukul orang tergantung kepadamu, pokoknya ilmu itu tidak merugikanmu.”

“Ya aku mau,” kata Oey Toa Gu sambil menganggukkan kepala.

Orang tua bermata biru itu menyerahkan uang pada Toa Gu. “Uang ini kau berikan pada ibumu, dan nantikan aku dirumah, aku bisa mencarimu.”

Toa Gu setengah percaya setengah tidak, tapi ia tidak mau memperdulikan lagi keadaan itu. Cepat ia mengantongi uang dan terus berlalu.

“Lo tioang (membahasakan orang tua dengan hormat) kita baru bertemu, kenapa harus membuang uang dengan percuma ?” tanya Kiam Hong.

“Soal kecil ini jangan dipikirkan,” berkata orang tua itu. “aku paling senang pad anak muda yang pandai silat, maukah kalian menemaniku mengobrol sejenak ?”

Dan sebelum Pek Kiam Hong menjawab, Siau Bwee sudah membuka mulut. “Di depan ada restoran, mari kita kesana, kita bisa ngobrol sambil mengisi perut !”

“Ya kesana pun baik,” kata orang tua itu, pokoknya kalian boleh makan sepuasnya aku yang membayar !”

“Kalau begitu Lo tiang boleh pesan dululah makan dan minuman itu, kami harus membereskan dulu barang-barang orang yang pecah ini,” kata Siau Bwee.

Orang tua itu mengguman begitu perlahan, Siau Bwee mendengar juga hatinya jadi tergerak dan terus mengawasi kepada orang tua itu dengan waspada.

Orang tua itu mengangguk dan terus melangkah pergi.

Siau Bwee mengeluarkan uang emas, dan menyerahkan pada seorang pedagang yang paling tua untuk dibagi-bagi sebagai penggantian pada barang-barang dagangan mereka yang telah hancur akibat perkelahian antara Kiam Hong dan Toa Gu. Setelah itu ia menuntun kudanya, karena Pek Kiam Hong menuju ke restoran. “Eh, apakah kau kenal dengan orang tua bermata biru itu ?” tanya Siau Bwee pada kawannya.

“Tidak,” kata Kiam Hong, “dari parasnya tegas sekali bahwa orang tua itu berkepandaian sangat tinggi !”

“Dari sinar matanya yang biru itu membuatku ingat pada salah seorang Bulim Capsahkie yang bernama Liok Jie Hui dan bergelar Liok sian ong.”

“Liok Jie Hui itu berwatak buruk atau baik ?” tanya Kiam Hong.

“Buruk, baiknya sukar ditentukan, menurut ibuku kelakuannya Liok Jie Hui berada antara baik dan buruk, sedang-sedanglah !” kata Siau Bwee. “Tapi kalau kena bicara ia sangat pandai, selalu membicarakan soal kebajikan dan kebaikan, sedangkan dihatinya penuh siasat akal-akal serta licin. Maka berlaku hati-hatilah !”

“Jika sudah ketahuan tabiatnya begitu, untuk apa kita berkenalan dengannya ?”

“Ah, jangan bicara lagi, lihat orang tua itu sudah memasang mata memandang kearah kita, berlakulah tenang, jangan sampai dicurigai….”

“Untuk apa berlaku begitu, kembalikan saja uangnya yang sepuluh tail itu dan terus kita pergi, untuk apa kenal dengan orang begitu….”

“Engkau kenapa sih bodoh dan kukuh betul, aku hanya menduga orang tua ini Liok Jie Hui adanya, betul tidaknya akupun tidak berani memastikan. Andaikata benar, kitapun tak boleh berlaku kurang ajar padanya bukan ? Dia toh orang tua yang kenamaan.”

“Dia ternama dan tua, aku harus bagaimana menghadapinya ?”

“Berlakulah hati-hati dan waspada,” kata Tiat Siau Bwee. “Pokoknya jangan banyak bicara, serahkan padaku !”

Pek Kiam Hong menganggukkan kepala.

“Begitu mereka tiba didepan restoran, seorang pelayan menyambutnya dengan tersenyum menerima kuda mereka. “Liok sian seng sudah lama menunggu Jie wie diatas loteng, silahkan naik, dan serahkan kuda ini untuk kukombongi.”

Siau Bwee dan Kiam Hong segera naik keloteng, kedatangannya disambut dengan senyuman oleh orang tua bermata biru itu. Mereka tak sungkan-sungkan mengambil tempat duduk.

“Dapatkah kutahu nama kalian ?” tanya siorang tua.

“Seharusnya kami sebagai yang mudaan harus menanyakan dulu nama besar bapak,” kata Siau Bwee.

“Nona sangat pintar bicara,” kata siorang tua, “tentu kalian pernah mendengar nama Liok sian ong Liok Jie Hui bukan ?”

“Ah, benar-benar kami beruntung bisa menemukan Lo Cianpwee disini,” kata Siau Bwee dan Kiam Hong.

“Ha ha ha,” Liok Jie Hui tergelak-gelak, “kalian kalau tak salah tentu bersaudara bukan ?”

“Benar,” jawab Siau Bwee,” Ia adalah kakakku, akuadalah adiknya !”

“Ha ha ha, yang pantas Kounio menjadi kakaknya, dan dia jadi adikmu !”

“Lo Cianpwee tidak tahu sifat kakakku, biar dia lelaki, tapi pendiam betul; sedangkan aku beda betul dengannya, dalam segala urusan aku yang menimbulkan, tapi yang berkelahi adlah dia !”

Liok Jie Hui tertawa lagi.

Pelayan-pelayan membawa arak dan hidangan lain.

“Kounio bicara dan bicara, tapi masih belum memperkenalkan diri,” kata Liok Jie Hui.

“Oh….kakakku bernama Cie Goan, aku sendiri bernama Cie Giok,” kata Siau Bwee dan terus bangun. “Koko mari kita menghormat pada Liok Lo Cianpwee dengan secawan arak !”

Liok Jie Hui pun mengangkat cawannya dan mengeringkan seperti dua muda-mudi itu, lalu berkata: “kalian memiliki ilmu silat yang baik, apakah ayah kalianpun sebagai orang Bulim ? Dan darimana ilmu itu kalian dapat ?”

“Kami adalah anak yatim yang tidak mempunyai ayah….sedangkan ilmu kudapat dari seorang guru yang segan kusebut namanya !”

“Biarpun kusebutkan Lo Cianpwee pasti tidak kenal akan guruku itu !”

“Coba saja kau sebutkan, mungkin kutahu juga !”

“Apakah Lo Cianpwee pernah mendengar perguruan Thian liong bun ?”

“Thian liong bun ? Ah, benar-benar aku belum pernah mendengarnya, apakah kalian dari perguruan ini ?”

Siau Bwee menganggukkan kepalanya.

“Dapatkah kutahu dimana tempatnya perguruan Thian liong bun itu ?”

“Ini rahasia perguruan, tak bisa kuteangkan !”

Liok Jie Hui tidak berhenti sampai disitu, ia bertanya lagi : “Siapakah Ciang bun jin dari Thian liong bun ?”

“Terangkan saja !” kata Pek Kiam Hong yang diam saja sedari tadi.

“Ciang bun jin kami bernama In Tiong Giok !” kata Siau Bwee.

“Apa ? In…Tiong Giok ?”

“Apakah Lo Cianpwee kenal dengannya ?”

“In Tiong Giok adalah seorang pelajar, usianya lebih kurang dua puluh tahun bukan ? Dan pernah pergi kemarkas pusat Pok Thian Pang untuk menterjemahkan buku Keng thian cit su, lalu buku itu dicetaknya dan disebar luaskan keempat penjuru dunia…Cie Kounio, apakah In Tiong Giok inikah yang kau maksud ?”

“Benar, dialah orangnya !” kata Siau Bwee.

“Heran….seorang pelajar lemah bisa menjadi Ciang bun jin sebuah perguruan silat ? Ini benar-benar membuat orang heran saja….”

Pek Kiam Hong tak mengetahui bahwa In Tiong Giok benar-benar sebagai Ciang bun jin dari Thian liong bun, pikirnya Siau Bwee ini sedang mengibuli orang tua itu, keruan saja hatinya jadi cemas. “Kenapa engkau menyebut In Tiong Giok, sudah pasti orang tua ini kenal dengannya, dan omongan bohongmu akan ketahuan,” pikir Pek Kiam Hong. Dan ia melihat pada Siau Bwee agar segera bisa berlalu dari tempat itu.

Biarpun melihat dengan nyata isyarat yang diberikan Kiam Hong, gadis itu pura-pura tak melihat, malahan dengan wajar berkata lagi kepada Liok Jie Hui. “Adapun Ciang bun jin dari Thian liong bun dipilih dari seseorang yang berjiwa baik dan berbakat besar ! Tidak memperdulikan soal usia tua atau muda, bahkan memiliki ilmu silat atau tidakpun bisa sja menjadi Ciang bun jin, bakat adalah kurnianya Tuhan, sedangkan ilmu pelajaran bisa didapat dengan bakat dan kerajinan !”

“Sejak kapan In Tiong Giok menjadi Ciang bun jin Thian liong bun ?” tanya Liok Jie Hui dengan sikap tak percaya.

“Lebih kurang setahun lamanya !”

“Kalau begitu setelah meninggalkan Pok Thian Pang ia baru menjadi Ciang bun jin ?”

“Benar !”

“Jikalau begitu kalian lebih dulu menjadi anggota Thian liong bun dari padanya ?”

“Ya, benar !”

“Banyakkah anggota dari Thian liong bun ?”

“Meliputi seluruh dunia, banyaknya tak terhingga !”

“Pelajaran apa yang kalian utamai ?”

“Yang kami utamakan banyak sekali, semuanya itu adalah ilmu yang luar biasa, misalnya dalam ilmu pedang orang anggap Keng thian cit su sebagai pelajaran nomor satu, untuk Thian liong bun ilmu pedang itu dianggap kuranglah lengkap dan sempurna sebab hanya sebagian…”

“Perkataanmu sukar dipercaya, karena semua jago silat berpandangan bahwa Keng thian cit cu adalah ilmu pedang yang nomor wahid dikolong langit, buktinya Siang eng dengan ilmu pedang itu, menjuarai dunia persilatan.”

“Ha ha ha, Lo Cianpwee mungkin tidak tahu bahwa Sin kiam siang eng itu adalah anggota Thian liong bun !”

“Apa benar ?”

“Kenapa tidak ? Mungkin Lo Cianpwee kurang percaya, apa salahnya datang ke Pek liong san dan tanya sendiri pada Siau siang lie hiap, Lim Siok Bwee, disitu tempatnya mendapat jawaban benar tidaknya apa yang kukatakan !”

“Setelah mendengar ucapan Lounio, aku baru sadar, pengalaman sangat minim,” kata Jie Hui. “Jika kalian keluaran Thian liong bun tentu memiliki ilmu yang berkepandaian tinggi, bukan ? Sayang aku sudah tua, bilamana tidak, tentu akan meminta beberapa jurus pelajaran dari kalian.”

“Lo Cianpwee terlalu merendah,” kata Siau Bwee “dunia kangouw tergetar oleh Capsahkie sedangkan Lo Cianpwee adalah salah satu diantara mereka !”

“Itu nama kosong belaka !” jawab Jie Hui.

“Dari omongan Lo Cianpwee seolah-olah kenal dengan Ciang bun jin kami ?” kata Siau Bwee.

“Bukan kenal lagi, hubunganku dengannya tak ubahnya seperti anak dan orang tua ! Kau tahu, siap yang menolongnya keluar dari Pok Thian Pang sewaktu menghadapi bahaya ?” Ia menanti jawaban pada dua pemuda itu, menatap tajam, “bukan orang lain, akulah yang menolongnya !”

“Oh, aku ingat. Tentulah Lo Cianpwee yang menyamar sebagai orang India dan menolong In siau hiap dari Pok Thian Pang ?”

“Benar!” kata Liok Jie Hui. “Kini ia menjadi seorang Ciang bun jin dari Thian liong bun, benar-benar diluar dugaanku !” Ia bicara dengan suara perlahan dan membayangkan kesedihan didalam hati, ia seorang ulung apa yang dibawakan benar tidak kentara, sehingga kedua anak muda yang masih hijau merasa heran dan dipengaruhi.

“Kenapa Cianpwee mengatakan begitu dan tampaknya sedih mendengar In siau hiap menjadi Ciang bun jin kami ?” tanya Siau Bwee.

“Ya dapat dikatakan memang nasibku yang buruk, jika kutahu ia mau menjadi seorang Ciang bun jin, siang-siang sudah kujadikan, dan tidak sampai keduluan orang lain ! Kini aku luntang lantung kesana kemari dalam kesulitan, seorang muridpun aku tak punya, hingga segala sesuatu harus dikerjakan sendiri, coba jika dia masih bersamaku, tak sampai aku merasa begini macam !”

“Memang Lo Cianpwee mempunyai kesulitan apa ?” tanya Siau Bwee.

“Jika mengenang In Siau hiap antara kalian dan aku masih dapat dikatakan orang sendiri, dan sepatutnya menuturkan kandungan hatiku kepada kalian, tapi dlam saat ini kurasa kurang pantas, sebab bisa menghilangkan kegembiraan makan minum. Maka sebaiknya kita minum sepuas-puasnya dan jangan membicarakan soal itu. Mari ….” Ia mengangkat cawan dan menegaknya berulang-ulang.

“Jika Lo Cianpwee menganggap kami sebagai orang sendiri, katakanlah apa yang menjadi kesulitan Lo Cianpwee, jika tidak aku tak mau minum arak ini,” kata Tiat Siau Bwee.

“Sebenarnya tidak menjadi soal, sebab aku sendiri masih bisa menghadapinya.” Kata Liok Jie Hui sambil menarik napas. “Lebih baik tidak mengungkit soal ini, makin diomongi makin mendongkolkan hati.”

“Kenapa berkata begitu ? Jika Lo Cianpwee menganggap kami bukan sebagai kawan, kami segera pamitan !” kata Pek Kiam Hong.

Liok Jie Hui menggoyangkan tangan, dan berlagak seperti terpaksa. “Baiklah jika kalian ingin tahu kuterangkan juga, tapi kalian tidak boleh mencampuri urusan ini….”

“Hm, lekaslah katakana,” dengus Pek Kiam Hong tidak sabaran.

Diam-diam Liok Jie Hui menjadi senang, didahului elahan napas ia berkata dengan serius. “Terjadinya hal ini dapat dikatakan akibat dari lolosnya In Siau hiap dari Pok Thian Pang, kalian tentu tahu bahwa Keng thian cit su milik Sin kiam siang eng jatuh ditangan Pok Thian Pang, karena inilah In Siau hiap diundang kesana sebagai penterjemah….”

“Hal ini sudah kuketahui, tak perlu Lo Cianpwee mengatakan lagi, yang kami inginkan dimana letak kesulitanmu ?”

“Jika kututurkan terus, kalian bisa mengetahui sendiri kesulitanku,” kata Liok Jie Hui, yang terus melanjutkan ceritanya. “Begitu lolos dari Pok Thian Pang, dengan penuh semangat In Siau hiap menterjemahkan Keng thian cit su, dan meminta bantuanku untuk menyebar luaskan buku itu. Agar sekalian orang baik dari rimba hijau mempelajari ilmu itu dan bisa mengadakan perlawanan pada Pok Thian Pang. Tak kira sebelum usaha ini berjalan, terjadi sesuatu yang diluar dugaan….”

“Terjadi apa ?” selak Siau Bwee.

“Soal In Siau hiap menterjemahkan buku ini, entah bagaimana menjadi bocor dan tersebar luas diluaran, begitu kuperoleh buku yang baru diterjemahkan, Hek pek siang koay tiba-tiba muncul dan mengurung diriku, dalam perkelahian itu buku itu kena dirampasnya ! Tersebab inilah In Siau hiap mencetak buku itu di Kim leng dan menyebar luaskan seorang diri.”

“Oh, karena hal inilah ia berbuat begitu ?” kata Pek Kiam Hong.

“Ya,” jawab Liok Jie Hui. “Apa yang dilakukan itu karena terpaksa, karena ia mengetahui bahwa Hek pek siang koay adalah orang jahat sepeerti kaum Pok Thian Pang. Andaikata kedua orang itu bekerja sama dengan Pok Thian Pang akan mendatangkan bencana maut pada jago-jago dari golongan putih. Sebab ini In Siau hiap berlaku seperti yang dituturkan tadi. Tapi caranyapun kurang baik, karena ia tidak memilih bulu, siapapun diberikan buku itu ! Sehingga orang-orang jahatpun banyak memperolehnya, pikirlah, bukankah dengan begitu iapun membantu penjahat-penjahat itu ? Mengetahui keadaan ini, aku turut berduka dan merasa berdosa pada In Siau hiap. Untuk menebus dosa ini aku bercapai lelah selama setahun lebih, dan terhitunglah usahaku tidak sia-sia, karena kuperoleh satu peluang baik untuk menutup dosa-dosaku !”

“Peluang apa yang Lo cianpwee dapati ?”

“Satu peluang baik untuk memperoleh sebilahj pedang pusaka !” kata Liok Jie Hui. “biarpun orang-orang jahat itu memiliki ilmu pedang yang bagaimana tinggipun dapat ditundukkan pedang wasiat itu !”

“Dimana pedang itu berada ?” tanya Siau Bwee.

“Disuatu lembah yang curam terdapat sebuah danau, disitu pemandangannya sangat indah, bilamana saatnya tiba akan terlihat suatu cahaya bergemerlapan menerangi kegelapan malam. Alkisah, itulah sinar pedang wasiat yang akan menjelma didunia.”

“Nampaknya yang mengetahui adanya pedang wasiat ini bukan aku sendiri, sehingga mendatangkan kecemasanku, aku merasa kuatir terulang lagi kejadian hilangnya buku seperti dulu, sebab kekuatanku hanya seorang diri, mengingat ini hatiku merasa cemas dan sedih !”

Siau Bwee dan Pek Kiam Hong adalah pemuda-pemuda yang kurang berpengalaman, mendengar perkataan Liok Jie Hui yang ingin menebus dosa pada In Tiong Giok, hati mereka tergerak timbul niat mereka untuk membantu Liok Jie Hui memperoleh benda wasiat itu. Maka Siau Bwee segera berkata : “Lo Cianpwee tak usah pusing dalam soal itu, biarpun kepandaian kami tak seberapa tinggi, untuk menghadapi orang-orang biasa masih boleh diandalkan.”

“Kesediaanmu kuterima didalam hati, “ kata Liok Jie Hui.

“Sebab yang datang itu adalah jago-jago dari rimba hijau, maka itu aku tak bisa mengajak kalian menempuh bahaya maut. Semata-mata untuk kepentinganku !”

JILID 14_____

“Apakah Lo Cianpwee menganggap kepandaian kami terlalu rendah dan bisa merepotkan Lo Cianpwee ?” tanya Pek Kiam Hong.

“Bukan begitu, karena yang datang itu disamping berkepandaian tinggi, jumlahnyapun banyak sekali ! Aku sendiripun bisa menghadapi mereka dengan nekad, hidup atau mati terserah kepada Tuhan ! Sedangkan kalian bagaimanapun tak boleh mencampuri urusanku ini !”

“Bolehkah kutahu musuh-musuh dari golongan mana ?” tanya Siau Bwee.

“Yang sudah kuketahui saja sudah tiga golongan, yakni dari Pok Thian Pang, Hek pek siang koay dan lou san siang cat (dua manusia cacat dari gunung Lou san). Disamping itu masih banyak lagi yang lain dan belum kuketahui dai golongan apa !”

“Dimana letaknya lembah itu ? Dan kapan pedang itu menjelma kedunia ?” tanya Siau Bwee.

“Letaknya tak seberapa jauh , yakni dilembah gunung Huay giok san,” kata Liok Jie Hui. “Sedangkan saatnya pedang itu menjelma sudah dekat juga, lebih kurang lima enam hari lagi, atau selambat-lambatnya sepuluh hari lagi.”

“Jika Lo Cianpwee tak mau mengajak juga, kami bisa pergi sendiri,” kata Siau Bwee. “Toako mari kita berangkat sekarang juga.” Pek Kiam Hong tak ayal lagi segera bangkit dari tempat duduknya.

Melihat keadaan ini hati Liok Jie Hui menjadi geli, karena siasatnya berhasil baik. Tapi wajahnya seperti kaget dan cemas, buru-buru mencegah. “Kalian jangan berlaku gegabah, aku mencegah kalian dengan maksud baik….”

“Hm,” Siau Bwee tersenyum dingin. “Kami sebagai anggota dari Thian liong bun bagaimanapun mempunyai kewajiban untuk mencegah agar pedang wasiat itu tidak jatuh ditangan orang jahat.”

Liok Jie Hui yang licin dengan perkataannya yang lemah lembut, berhasil membuat kedua muda mudi itu duduk kembali dikursinya: “Jika kalian memaksa juga, apa boleh buat, ikutlaah denganku, sebab pedang yang bakalan diperoleh itu untuk diserahkan pada In Siau hiap yang menjadi Ciang bun jin kaum Thian liong bun !”

“Bilamana kita berangkat ?” tanya Siau Bwee tak sabaran.

“Sebenarnya lebih cepat lebih baik,” kata Liok Jie Hui. Ia terpekur sejenak seperti berpikir keras. “Tapi aku masih mempunyai sesuatu urusan yang perlu diselesaikan dulu. Kalian duduk-duduk dulu disini, aku hanya sebentar.”

“Silahkan,” kata Siau Bwee, “kami akan menunggu disini !”

“Ah, pikiranmu bagaimana sih ? Liok Jie Hui adalah jago kang ouw yang lihay, bilamana rahasianya dipecahkan itu akan gusar dan kita bisa dibunuhnya, mengerti ?”

“Takut apa, lawan saja !”

“Ketakutan kita ditambah selipat lagipun tak bisa menang !”

“Jika begitu mumpung ia belum datang kita pergi buru…..’

‘Jika kita pergi sama dengan melepaskan begitu saja pedang wasiat itu bukan ?”

“Sebenarnya apa sih yang engkau akan perbuat ?” tanya Pek Kiam Hong.

“Aku mempunyai siasat baik menghapinya, tolol !” bisik Siau Bwee.

“Duduklah yang tenang, tak lama lagi dia akan kembali…”

Benar saja dari arah tangga terdengar derapan langkah-langkah berjalan. Disusul dengan munculnnya Liok Jie Hui dan seorang laki-laki yang membawa bungkusan besar dipunggungnya. Orang yang membawa bungkusan bukan lain dari sipedagang barang pecah belah yang bernama Oey Toa Gu.

“Wah mungkin kalian kesal menantikan aku bukan ?” kata Liok Jie Hui.

“Lo Cianpwee pergi begitu lama dan kembali membawa orang kasar ini untuk apa ?” tanya Siau Bwee.

“Usiaku sudah begini lanjut tapi belum mempunyai seorang muridpun untuk dijadikan pewaris pelajaranku,” kata Liok Jie Hui. “Kulihat anak ini berbakat besar, bila dididik akan menjadi orang berguna dikemudian hari, maka kuterima menjadi murid.”

Siau Bwee melirik kepada Toa Gu sambil mengerutkan kening, sedangkan yang disebut belakangan nyengir-nyengir dan berkata "Siau Kounio , apakah engkau akan turut juga keatas gunung, mempelajari ilmu menggebuk orang ?"

"Toa Gu jangan ngaco belo ! Sungguhpun usia mereka masih muda-muda tapi adalah kawan-kawanku, engkau harus menganggap mereka ini sebagai paman atau bibi, mengerti ? Nah lekaslah haturkan maaf atas kecerobohanmu tadi !"

Toa Gu menjadi melongo dan segera membantah. "Soal perkelahian dengannya, bukan salahku dia yang mulai….."

"Aku sebagai suhumu, apa yang kukatakan tak boleh kau bantah, lekas haturkan maaf !" bentak Liok Jie Hui.

Sebenarnya Toa Gu tak ikhlas melakukan hal yang berlawanan dengan hatinya, tapi dalam tekanan gurunya, apa boleh buat dia maju kehadapan Siau Bwee dan Pek Kiam Hong "Hitung-hitung aku sedang sial dan terimalah permintaan maafku ini !"

Melihat Toa Gu ini, Siau Bwee merasa geli rasa dongkolnyapun menjadi hilang, dengan tersenyum ia membalas hormat. Sedangkan Pek Kiam Hong masih merasa gondok, ia diam terus tanpa meladeni Toa Gu.

"Kalian sudah makan, mari kita berangkat !" kata Liok Jie Hui.

Siau Bwee segera bangkit, dan terus menendang Pek Kiam Hong yang masih cemberut. "Ah mengapa menjumblek terus, mau ditinggal ?"

Dengan ogah-ogahan Pek Kiam Hong bangkit dan terus mengikuti dari belakang tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Didekat kuda Siau Bwee dan Kiam Hong tampak dua ekor kuda lain. "Ini adalah kuda yang baru kubeli," kata Liok Jie Hui. "Tadi kupergi lama, disamping membeli kuda, juga membereskan soal ibunnya Toa Gu. Kini tidak ada yang menjadi beban pikirannya lagi, ia bisa mengikutinya dengan tenang."

Dengan berkuda mereka menuju ke Hoay Giok san. Disepanjang jalan Kiam Hong membungkam seribu bahasa, demikian pula dengan Toa Gu jika tidak ditanya tidak mau berkata hanya Siau Bwee sepanjang jalan mengobrol dengan Liok Jie Hui tanpa henti-hentinya.

Lambat laun Hoay Giok san sudah semakin dekat, sepanjang jalan yang menuju kesana, didepan atau belakang mereka, adalah orang Bulim yang mempunyai maksud serupa dengan mereka. Anehnya orang-orang itu selalu berjalan berdua, tidak terlihat yang berjalan seorang diri.

Sekarang Siau Bwee baru percaya bahwa cerita Liok Jie Hui tentang pedang wasiat itu, tidak bohong. Dan ia tahu orang yang berjalan berdua itu, pasti sudah mempelajari ilmu Keng thian cit su dan datang ke Hoay Giok san untuk mendapatkan pedang wasiat. Ia merasa girang disamping rasa tegang. Didekatinya Pek Kiam Hong yang berjalan dibelakangnya. "Perhatikanlah keadaan dijalanan ini, banyak orang-orang yang menuju ke Hoay Giok san,

tentu untuk memperolah pedang wasiat itu. Dan kita harus waspada jangan sampai diperalat oelh Liok Jie Hui !"

"Jika soal pedang itu benar, apa gunanya ia memperalat kita ?" tanya Kiam Hong.

"Dalam soal silat ia tak butuh bantuan," kata Siau Bwee. "Tapi jika tak memerlukan bantuan pasti ia tidak akan mengajak kita maupun si Toa Gu yang tolol itu !"

"Ia mengandung maksud apa ?" tanya Pek Kiam Hong.

"Kesatu dengan tenaganya sendiri ia tidak sanggup menghadapi musuh, kedua tempat pedang itu pasti berbahaya, dan akan menyuruh kita atau Toa Gu yang mengambilnya, sedangkan dia sendiri uncang-uncang kaki, menunggu hasilnya."

"Bukankah pedang itu berada disuatu danau ?"

"Benar !" jawab Siau Bwee, "tempat-tempat barang pusaka kebanyakan dijaga binatang-binatang buas, karena inilah ia mengajak kita !"

"Habis harus bagaimana menghadapinya ?"

"Sebelum persoalan menjadi jelas, sukar untuk menentukan suatu cara untuk menghadapinya. Pokoknya dalam segala hal engkau harus menurut dibawah komandoku, jika ia menyuruhmu melakukan sesuatu hal, engkau harus melihat kepadaku jika aku mengangguk engkau boleh melakukannya, jika aku diam janganlah kau lakukan !"

"Ya, aku sih menuruti saja, dan andaikata terjadi sesuatu kerugian bagi kita, engkau jangan menyesalkan diriku !"

Diwaktu senja mereka telah tiba di sebuah perkampungan kecil yang berada dikaki gunung Hoay Giok san. Disini hanya terdapat sebuah losmen kecil yang sederhana betul. Mereka mampir disitu. Sehabis makan, Liok Jie Hui memanggil pelayan. "Apakah engkau tahu ada berapa warung nasi dikampung ini ?"

"Lebih kurang ada lima buah warung !"

"Adakah mereka menjual makanan kering ?"

"Ada juga, tapi tidak sebagus seperti yang terdapat dikota besar !"

"Itu tidak menjadi soal, aku ingin membeli agak banyak, yakni untuk dimakan seratus orang dan bisa bertahan sepuluh hari !" kata Liok Jie Hui dan terus mengeluarkan uang. Juga tidak lupa ia memberikan persenan kepada pelayan itu dan pelayan itupun girang dan bertanya : "Bilamana makanan itu dibutuhkan ?"

"Jika bisa, sebelum kentongan ketiga malam ini terdengar, makanan itu sudah kau siapi !"

Tidak ayal lagi pelayan itu melakukan apa yang dikehendaki Liok Jie Hui saat itu juga.

Liok Jie Hui dengan tersenyum memandang kepada tiga yang lain. “Sebelum kentongan keempat berbunyi kita harus lanjutkan perjalanan, kini sebaiknya tidurlah, mumpung ada waktu !”

“Untuk apa membeli makanan kering sebanyak itu ?” tanya Siau Bwee.

“Hmmm, dengan begini, kawan-kawan yang setujuan dengan kita akan kehabisan makanan bukan ?”

Siau Bwee baru mengerti bahwa Liok Jie Hui benar seorang licik yang banyak akalnya. Mereka segera tidur. Dan bangun sewaktu pelayan itu kembali bersama-sama tukang makanan. Begitu banyak dan masih hangat tampaknya. Tak salahlah agaknya para pedagang itu mengerjakan makanan-makanan itu dengan mengebut sekuat-kuatnya.

Setelah merapikan pakaian, mereka keluar . Liok Jie Hui memilih makanan yang baik-baik dimasukkan kedalam keranjang besar, Toa Gu ditugaskan membawanya. Sedangkan sidanya yang berpikul-pikul disuruh pelayan itu membawanya keluar kota. Disana terdapat sebuah danau yang besar, makanan itu dibuang kedalam air setelah dan pembantu-pembantunya berlalu.

Liok Jie Hui mengepalai rombongan menuju kedaerah pegunungan, ia mengambil jalan kecil yang berliku-liku. Setelah menempuh perjalanan sehari lebih, mereka tiba disebuah lembah, keadaan didalam lembah sangat luas, sedangkan mulutnya sangat sempit, merupakan tempat yang baik untuk bertahan jika menghadapi musuh yang lebih besar jumlahnya. Ditengah-tengah lembah itu terdapat sebuah danau airnya hijau membiru, tidak terlihat dasarnya. Ditengah danau itu terlihat user-user air yang kempot.

“Apa namanya danau ini ?” tanya Siau Bwee setelah memperhatikan agak lama.

“Tempat ini jarang dikunjungi orang, sehingga tidak ada yang mengetahui apa namanya danau ini,” kata Liok Jie Hui. “Tapi didalam danau ini terdapat dua bilah pedang pusaka, maka itu kita namai saja Danau pedang !”

“Lo Cianpwee kenapa engkau mengetahui didalam danau ini terdapat dua pedang ?” tanya Siau Bwee.

“Bila malam hari dari dalam danau itu memancar dua sinar yang berbeda, dari sinilah dapat diduga bahwa pedang itu ada dua bilah.”

“Seumurku belum pernah melihat sinar pedang, semacam itu,” kata Siau Bwee. “Apakah karena kelewat lama pedang itu berada didalam air, menjelma menjadi siluman dan mengeluarkan cahaya ?”

“Soal itu aku tidak tahu, tapi engkau bisa melihatnya sinar pedang ini dimalam hari !”

“Apakah pedang itupun turut keatas permukaan air ?”

“Oh tidak !”

“Aku heran kenapa ia bisa bercahaya ?”

“Setiap benda-benda pusaka, biarpun dipendam dalam tanah ataupun didalam air, bila tiba saatnya akan menjelma, ia akan memancarkan sinar ! Misalnya batu cincin yang mempunyai kasiatnya, bilamana akan menjelma ia akan memancarkan sinarnya. Hanya orang-orang yang berjodoh dengannya baru bisa mendapatkannya, bilamana tidak, biar digadangi setiap malam, benda itu tidak bisa diperoleh. Nah ini satu keajaiban, bilamana kurang percaya buktikanlah malam ini !”

“Lo Cianpwee bisa mendapatkan dan tahu tempatnya pedang ini, tentu sangat berjodoh,” kata Siau Bwee.

Liok Jie Hui bergelak-gelak kegirangan mendapatkan umpakan itu.

“Ya mungkin juga karena pembawaanku yang jujur dan bersih sehingga bisa mengetahui tempat pedang ini.” Katanya dengan bangga. “Sedangkan Hek pek siang yau dan kaum Pok Thian Pang yang durhaka itu, sampai kini belum mengetahui dimana tempat pedang itu berada.”

“Tak tahu malu !” maki Siau Bwee didalam hatinya. Walaupun hatinya mendongkol, wajahnya tetap tersenyum. “Lo Cianpwee sebaiknya jangan buang kesempatan, sekarang saja ambil pedang itu, mumpung musuh-musuh itu belum pada datang.”

“Mengambil benda pusaka tidak boleh sembarangan.” Kata Liok Jie Hui. “Apalagi sekarang masih siang, cahaya tidak terlihat, sukar menemuinya !”

“Apakah Lo Cianpwee merasa takut ?”

“Bukan takut, tapi berhati-hati !”

“Suhu !” seru Toa Gu dengan tiba-tiba. “bolehkah aku makan dulu, sudah lapar benar !”

Lio Jie Hui memandang sambil tersenyum. “Ya, sebaiknya kita makan dulu, agar semangat kita bertambah.”

Empat orang duduk ditepi danau, Toa Gu membuka rantang, mengambil makanan kering dan menyapoknya tanpa mengunyah lagi. Makanan itu kering dan peret, sukar masuk kedalam kerongkongan, membuatnya kelolotan ! Mendelik ketelak makanan itu, membuatnya gugup, dan cepat-cepat lari kepinggir danau dan minum.

Liok Jie Hui cepat-cepat mencegah, “Air ini kelihatannya kurang bersih, entah bisa diminum atau tidak, sebaiknya engkau keluar lembah, disana ada selokan air, minumlah disana, sekalian ambilkan barang seember !”

Toa Gu mengangguk dan lari keluar lembah sambil membawa ember.

Liok Jie Hui menantikan Toa Gu sudah jauh baru berpaling kepada Siau Bwee dan Kiam Hong. “Atas bantuan kalian untuk mengambil pedang ini, kuucapkan banyak terima kasih. Yang datang untuk mengambil pedang kesini, nyatanya banyak sekali, kita harus berlaku terlebih waspada lagi.”

Pek Kiam Hong tidak mau bicara, ia asyik makan kueh kering.

“Sudahkah Lo Cianpwee melakukan persiapan untuk menghadapi mereka ?” tanya Siau Bwee.

“Kita berjumlah empat orang,” kata Liok Jie Hui, “aku harus membawa Toa Gu ke danau ini mengambil pedang, dan kuminta kalian menjaga mulut lembah, merintangi setiap orang yang mau masuk kesini.”

“Kepandaian kami tidak seberapa, mungkin tak dapat menahan orang-orang itu,” sela Siau Bwee.

“Dalam hal ini Kounio tak usah kuatir, aku sudah berpikir bahwa letaknya mulut lembah kesini tidak seberapa jauh, jika kalian menghadapi kesukaran boleh memberi tanda bahaya aku bisa datang membantu,” kata Liok Jie Hui.

“Musuh-musuh itu bisa datang setiap saat bukan ?” kata Siau Bwee.

“Jika musuh datang sebelum kami mengambil pedang, kalian bisa berseru minta bantuan, aku segera datang membantu, jika saatnya aku mengambil pedang dan musuh datang, tahanlah mereka sejenak, begitu selesai mengambil pedang aku bisa datang menghalau mereka !”

“Jika saat ini mereka sudah datang ?”

“Disiang hari sinar pedang tidak memancar keluar, mereka tidak dapat mencari tempat ini begitu cepat !” kata Liok Jie Hui. “Untuk melewati waktu kita boleh bersembunyi ditempat gelap, biar mereka sampai kesini, jika tidak melihat kita akan pergi lagi bukan ?”

“Kulihat air ini menyeramkan sekali, ditambah Toa Gu tolol sekali, bisakah pedang itu diambil dengan tenaga berdua ?” tanya Siau Bwee.

“Biarpun air ini menyeramkan kami masih sanggup mengatasinya, asal saja kalian bisa melakukan tugas dengan baik dimulut lembah.”

“Kedatangan kami kesini justru untuk membantu Lo Cianpwee menghadapi musuh-musuh itu, sudah tentu akan menjalankan tugas sebisa mungkin, tapi…..” Ia tidak meneruskan kata-katanya dan merandek dengan mendadak.

“Tapi….tapi kenapa, katakanlah !”

“Kumohon Lo Cianpwee melulusi satu permohonanku !”

“Asal yang kubisa, pasti kululusi, katakanlah !”

“Sebenarnya bukan apa yang kami minta,” kata Siau Bwee. “Aku hanya ingin melihat bagaimana rupanya sinar pedang itu, dan bagaimana caranya Lo Cianpwee mengambilnya.”

“Ini….habis siapa yang menjaga mulut lembah ?”

“Ada kokoku yang menjaga,” jawab Siau Bwee. “Jaraknya toh dekat sekali, jika ada bahaya aku bisa lari membantunya, jika tak ada apa-apa aku diam disini, bagaimana ?”

Liok Jie Hui tidak setuju Siau Bwee berada ditepi danau, maka ia berkata : “Sebaiknya Kounio menjaga mulut lembah itu jika tidak ada musuh yang datang, aku bisa memberi tahu saatnya pengambilan pedang itu, dan engkau boleh datang melihatnya.”

“Benar-benar nih ? Harap Lo Cianpwee jangan lupa ya .”

“Pasti tidak lupa !”

“Biar bagaimana aku harus melihat dengan mata sendiri, peristiwa yang jarang terjadi ini, “ kata Siau Bwee. “Aku berdoa agar musuh-musuh yang mau mengambil pedang ini pergi jauh-jauh….”

Belum pula ia menyelesaikan perkataannya, matanya melihat Toa Gu dengan menenteng ember yang terisi air, sedang berlari dengan tergesa-gesa.

Tampaknya sitolol masih belum menelan makanan kering yang menyumbat kerongkongannya itu, begitu sampai lengannya memeta, nunjuk-nunjuk keluar lembah, dan berkata dengan terbata-bata : “Suhu….lekas….lekas lihat.”

“Lihat apa ? Bicara yang benar !” bentak Liok Jie Hui.

Toa Gu menghirup air dan menelan makanan dikerongkongannya, lalu berkata dengan cepat : “Diluar ada dua anak kecil berkelahi dengan seorang Tojin tua, anak kecil itu berhasil membunuh Tojin itu…”

“Jauhkah dari sini ?” tanya Liok Jie Hui.

“Tuh diluar lembah itu,” kata Toa Gu, “kedua anak kecil itu setelah membunuh berlari kearah sini.”

Liok Jie Hui menjadi kaget, dan mengulap-ulapkan tangannya dan berkata : “Lekas bersembunyi, yang datang pasti Hek pek siang kuay.”

Keempat orang dengan cepat bersembunyi kedalam pepohonan yang rimbun. Tak selang lama dari mulut lembah berkelebatan dua sosok bayangan dengan cepat.

Hanya sekejap dua orang itu telah berada ditepian danau, sedikitpun tak salah apa yang diucapkan Liok Jie Hui, bahwa anak kecil itu benar-benar Hek pek siang kuay adanya.

Tiat Siau Bwee maupun Pek Kiam Hong pertama kali melihat suami istri yang serupa bocah-bocah cilik itu, menjadi heran sendiri, bilamana tak diterangkan lebih dulu, ia takkan percaya bahwa Hek pek siang kuay yang terkenal keganasannya didunia persilatan berbentuk tak ubahnya seperti bocah belasan tahun.

Siang kuay berhenti ditengah danau, mata mereka jelilatan kesekeliling lembah. Na Beng Sie menganggukkan kepala sambil berkata. “Pantasan kedua bedebah itu meronda disini, kiranya lembah ini sangat menarik perhatian.”

“Coba terangkan padaku, dimana letak yang menarik perhatian ?” kata Lauw Siu Kim.

Dengan ujung jarinya, Na Beng Sie menunjuk kearah lembah sambil memberi komentar : “Lihatlah lembah ini bermulut kecil, sedangkan perutnya sangat lebar, dalam ilmu berperang, lembah ini menguntungkan yang bertahan dan menyulitkan si penyerang…”

“Hm,” selak Lauw Siu Kim, “aku menginginkan kau menyebut dimana tempat pedang itu, dan tidak menanyakan soal ilmu perang !”

“Jangan bergegas memutus pembicaraanku,” kata Na Beng Sie, “dengarkanlah nanti engkau bisa menarik kesimpulan sendiri, dimana tempat pedang itu berada ! Lembah ini bersangkutan sekali dengan tempat pedang itu, pikirlah pedang wasiat itu kenapa bisa berada ditempat sesunyi ini, tak perlu kujelaskan lagi, tentu ada orang yang membawa dan menyembunyikan disini….”

“Aku juga tahu pedang itu disembunyikan orang, tapi dimana disembunyikan ? Lekas katakana.” Lagi-lagi Siu Kim memotong pembicaraan suaminya.

“Apa yang kukatakan belum selesai, dengarkan terus, engkau akan tahu sendiri dan tahu dimana letaknya tempat pedang itu !”

“Katakanlah yang penting dahulu, jangan mengoceh kebarat ketimur seperti dalang saja,” bentak Lauw Siu Kim, “ketahuilah berbagai golongan telah berada disekitar gunung ini bilamana engkau melalaikan waktu dengan cuma-cuma, kemungkinan besar pedang itu sudah berada ditangan orang lain bukan ?”

“Dalam hal ini engkau tak perlu kuatir, kata Na Beng Sie dengan tenang. “Barang siapa berani berlaku gegabah, dua bedebah tadi adalah contoh yang baik !”

“Jangan tekebur, diatas yang kuat masih ada yang kuat, lebih-lebih tenaga kita hanya berdua, mana mungkin menundukkan seluruh jago persilatan ?”

“Bilamana pedang itu berada ditangan kita, dengan sendirinya kitalah yang menjadi jago nomor satu dikolong langit ini bukan ?”

“Benar ! Lekaslah ambil pedang itu !” ejek Lauw Siu Kim.

“Baiklah kuteruskan kata-kataku tadi,” kata Na Beng Sie, karena tempat ini sangat aneh maka menarik perhatianku dan timbul dugaan bahwa pedang itu berada dilembah ini…”

“Dimana ?” tanya Lauw Siu Kim dengan bernapsu.

“Aku hanya menduga, benar tidaknya harus dilakukan pengecekan yang cermat !”

“Hm, kalau begitu engkaupun tidak tahu bukan ?”

“Biar tidak tahu, aku bisa menduga, sedikitnya ramalan ayau dugaan itu, mendekat pada kebenaran….”

“Jika begitu lekaslah kita memeriksa dan meneliti lembah ini !” kata Lauw Siu Kim yang lantas bergerak terlebih dulu.

“Sabar !” seru Na Beng Sie.

“Ada apa lagi ?”

“Disiang hari mana bisa kita mencari pedang wasiat itu ?” kata Na Beng Sie. “Kita harus menanti sampai malam hari, pedang wasiat itu pasti memancarkan sinar yang berkilauan, dan memudahkan kita mencarinya.”

“Maksudmu kita nongkrong terus disini sampai gelap gulita ?”

“Dalam hal ini kita harus mengutamakan kesabaran,” kata Na Beng Sie. “Kini kita jadikan tempat ini yang diutamakan, lalu kita mencari lagi beberapa tempat yang lain yang cukup menarik perhatian, sesudah malam baru kita lakukan pemeriksaan.”

“Jika kita pergi, nanti ada yang datang kesini bagaimana ?”

“Kita bisa memberikan tanda peringatan diluar lembah, melarang mereka masuk ! Itu sih sama saja memberi tahu pada orang lain bahwa disinilah tempatnya pedang wasiat berada !” kata Lauw Siu Kim. Kupikir lebih baik aku menjaga disini sampai malam dan engkau pergi menyelidiki tempat lain seorang diri.”

“Bagaimana kalau musuh datang waktu kita berpisah ? Tenaga kita jadi terpencar, pasti celaka bukan ?”

“Habis bagaimana ?”

“Sebaiknya kita memeriksa berdua, tapi tak perlu jauh-jauh. Begitu kita melihat sinar pedang buru-buru kita kembali !”

Lauw Siu Kim terpekur agak lama, seolah-olah sedang berpikir, tapi tak ada jalan yang lebih baik dari itu, ia menganggukkan kepala dan terus mengajak suaminya berlalu untuk memeriksa tempat lain.

Setelah Siang kuay pergi jauh, Liok Jie Hui baru menarik napas dalam-dalam. “Jika menurut cara Lauw Siu Kim, menongkrongi terus danau itu bisa berabe tak keruan !”

“Kulihat sepasang suami istri itu mungil dan lucu, berpotongan seperti bocah-bocah kecil. Yang perempuan galak dan yang lelaki sabar, pasangan berat sebelah !” kata Siau Bwee.

“Kenapa berat sebelah ?” tanya Toa Gu.

“Tentu berat sebelah, karena laki-laki itu takut bini !” kata Siau Bwee.

“Engkau jangan memandang lucu kesua suami istri itu, mereka terkenal sangat buas dan kejam, tidak sedikit jago-jago bulim terbunuh di tangannya !”

“Bagaimana kalau dibandingkan dengan kepandaian siang kuay dengan Lo Cianpwee ?” tanya Siau Bwee.

“Satu lawan satu aku menang seurat, jika mereka bergabung aku kalah seurat !” jawab Liok Jie Hui.

“Kalau begitu aku dan kokoku mana bisa menahan mereka, jika sebentar malam mereka kembali lagi ?”

“Jangan kuatir, sekarang masih ada waktu,” kata Liok Jie Hui, “kita boleh menganyam tikar yang besat untuk menutupi danau itu agar sinar pedang tidak memancar keluar !”

“Cara ini mana bisa dilakukan, sebab danau itu sangat lebar !” kata Siau Bwee.

Mereka bicara sedangkan sebarisan orang telah memasuki lembah ini dengan mendadak. Untung mereka berada ditempat persembunyian dan tidak terlihat orang ini, semakin lama oranag-orang ini semakin dekat dan dapat dilihat dengan tegas. Mereka jadi kaget, lebih-lebih lagi Pek Kiam Hong, karena barisan ini dipelopori seorang perempuan cantik berbaju hitam yang bukan lain dari Soat Kouw adanya, dikiri kanannya mengikuti tiga perempuan berbaju kuning, yang bukan lain dari pada Jung jung dan kawan-kawannya.

Liok Jie Huipun tak kurang kagetnya, karena dibelakang perempuan itu, ada Thian lam siang kui dan Thay Cin Tojin. Dibelakang jago-jago kenamaan ini terdapat seorang Tauto (kaum Hipies jaman bahela) dan dua pengawal.

Tauto ini adalah ketua cabang Pek Thian pang didaerah Hoau yang, ia bernama Hoat ceng dan bergelar Houw bin Heng cia (Hwesio bermuka macan), tenaganya sangat kuat, karena itu ia memakai senjata yang berupa garu dan beratnya seratus kati. Sebenarnya Hoat ceng adalah Hwesio dari Ngo Tay San, dikarenakan sifatnya yang berangasan, sehingga sering membunuh orang, dan diusir dari sana. Ia keluar dari kuil itu, mengembara di dunia Kang Ouw sambil memelihara rambut menjadi Tauto dan akhirnya mengabdi pada Pok Thian pang, karena kepandaiannya sangat tinggi, dalam waktu pendek ia telah menjadi ketua cabang, dan mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada Tan Toa Tiau yang hanya menjadi ketua ranting.

Dalam waktu singkat rombongan ini telah sampai dipinggir danau, Soat Kouw yang menjadi ketua rombongan, celingukan keempat penjuru, lalu berkata : “lembah ini sangat sunyi dan tersembunyi lebih-lebih danau ini, suatu tempat yang cocok untuk menyembunyikan pedang pusaka, kulihat pedang yang kita cari depalan puluh persen berada didanau ini.”

“Keadaan tempat ini memang sangat cocok tapi tak salahnya kalau kita mencari tempat lain,” kata Tok Kay Pong dengan tersenyum.

“Benar !” kata Soat Kouw. “Akupun merasa heran, kenapa dilembah ini tidak terlihat barang seorang, padahal yang datang ke Hoay Giok san ini banyak sekali, buktinya kita bisa melihat dua mayat diluar lembah, menandakan bahwa mereka telah saling bunuh untuk memperebutkan pedang pusaka.”

“Mungkin mereka mula-mula menganggap lembah ini tempatnya pedang itu, kemudian baru tahu bahwa tempat ini adalah kosong !” kata Tok Kay Pong.

“Menurut Fuhoat sendiri, bagaimana keadaan lembah ini ?” tanya Soat Kouw.

“Aku tak berani mengatakan ini itu, yang perlu kita harus menjelajah tempat lain juga.”

Soat Kouw tersenyum, “engkau cukup bijaksana.” Dan dilihatnya Thay Cin Tojin, “Bagaimana pandangan Totiang ?”

“Benda-benda pusaka biasanya suka memancarkan sinar dimalam hari, maka itu jika engkau menaruh curiga pada lembah ini, tak salahnya menaruh beberapa pengawal disini, dan menantikan malam, jika benar pedang itu ada disini pengawal itu bisa melihat cahayanya dan memberikan laporan pada kita.”

“Baiklah !” kata Soat Kouw. Dan terus memberi isyarat pada Houw bin Hong cia agar kedua pengawawlnya menjaga lembah ini.

“Kalian diamlah disini, jika ada yang masuk kesini bunuh saja,” kata Houw bin Heng cia, “jika musuh kita boleh lepaskan panah api sebagai isyarat minta bantuan.”

"Siap !” seru kedua pengawal itu.

Soat Kouw segera memimpin lagi anak buahnya memeriksa ketempat lain.

“Lo Cianpwee, bagaimana sekarang ?” tanya Siau Bwee.

“Dua pengawal itu tidak ada artinya, nantikanlah malam tiba, masih belum terlambat membereskan mereka !” jawab Liok Jie Hui.

“Nampaknya jago-jago dari berbagai aliran berkumpul di Hoay Giok san, andaikan kita berhasil memperoleh pedang itu, belum tentu bisa lolos dari tangan mereka,” kata Siau Bwee mengutarakan kekuatirannya.

“Ha ha ha,” Liok Jie Hui tergelak-gelak, “Pokoknya bilamana pedang itu berada ditanganku, siapa yang bisa melawan lagi ?”

“Tapi Toa Gu hanya memiliki tenaga kerbau, tidak memiliki ginkang, andaikata menemui musuh kuat….”

“Semua ini sudah dalam perhitunganku, engkau tak usah merasa cemas,” jawab Liok Jie Hui dengan tersenyum sinis.

Senyuman aneh itu mendatangkan perasaan tak enak bagi Siau Bwee, ia menjadi diam tak berkata-kata lagi.

Sejak itu tak terlihat lagi rombongan lain datang kelembah itu, suasana menjadi sunyi sekali. Sedangkan Liok Jie Hui duduk bersila memelihara semangatnya untuk sebentar malam.

Pek Kiam Hong tampak beringsang betul, gagang pedangnya dipegang erat-erat, matanya sebentar-sebentar melirik pada Siau Bwee. Hal ini membuat sigadis menjadi risau, karena

iapun sedang memeras otaknya untuk mencari jalan keluar. Hanya Toa Gu seorang yang tidak memperdulikan keadaan, ia masih mengunyah dengan asyiknya makanan yang dibawa.

Siau Bwee merasaa kasihan pada sitolol itu karena ia sadar bahwa Liok Jie Hui mengandung maksud tak baik kepadanya. Toa Gu sendiri karena menganggap Liok Jie Hui sebagai gurunya, sedikitpun tak merasa kuatir atau curiga, kalau dirinya dalam bahaya.

Biarpun Siau Bwee sudah tahu apa yang akan terjadi, tapi tak mempunyai daya untuk mengatasinya. Karena bukan saja Liok Jie Hui yang harus dihadapi, masih banyak lagi jago-jago lainnya, bilamana terjadi perkelahian, bisakah ia bersama Pek Kiam Hong meninggalkan lembah itu dengan selamat ? Semua ini merupakan tanda tanya yang tidak ada jawabannya.

Keadaan semakin sunyi, kepusingan Siau Bwee semakin bertambah, saat inilah Toa Gu yang sedang asyik makan, tergesa-gesa bangun dari tempat duduknya, sambil menekan perutnya ia berlari kecil pada Liok Jie Hui. “Perutku mules daningin buang air.”

“Kenapa mendadak menjadi sakit ?” tanya Liok Jie Hui dengan mendelik.

“Mungkin minum air mentah itu.”

“Kini masih siang, engkau tak bisa kedanau itu membuang hajat karena dijaga pengawal dari Pok Thian Pang, kupikir tahan saja segala rasa sakit itu !”

“Apakah suhu menghendaki aku berak dicelana ?”

“Ada-ada saja,” keluh Liok Jie Hui. “Kalau begini rencana itu harus dipercepat. “ Dipanggilnya Siau Bwee dan Kiam Hong, lalu dibisikinya. “Beresilah pengawal yang menjaga mulut lembah secepatnya, jangan sampai ia melepaskan tanda bahaya bagi kawan-kawannya.”

“Baik,” kata Siau Bwee dan terus mengajak Kiam Hong. “Mari kita berangkat.”

“Bilamana pengawal itu sudah diberesi, kuminta kalian menjaga mulut lembah itu,” kata Liok Jie Hui.

“Baik,” jawab Siau Bwee, “tapi waktu mengambil pedang itu, Lo Cianpwee jangan lupa memanggilku !”

“Tentu kuingat !” jawab Liok Jie Hui.

Baru saja Siau Bwee dan Kiam Hong berlalu Toa Gu sudah lari kebawah pohon membuka celana untuk membuang hajat.

Pek Kiam Hong sedari tadi membungkam terus begitu berada berduaan saja dengan Siau Bwee segera ia berkata dengan perlahan. “Kenapa engkau mau saja diperbudak menjaga mulut lembah, sedangkan dia sendiri enak-enakan mengambil pedang itu ?”

“Ya !” jawab Siau Bwee.

“Engkau sudah gila ?” Hek pek siang yauw, Thian Lam Samkui, Thay Cin Tojin dan bibiku, orang macam mereka mana bisa kita tahu.”

“Ya, karena jago-jago terlalu banyak, sementara waktu kita harus bekerja sama dengan Liok Jie Hui, jika tidak demikian pedang itu mana bisa kita peroleh.”

“Dengan cara apa pedang itu bisa didapat ?”

“Dengan tipu muslihat !”

“Aku tak mengerti…..”

“Jika tak mengerti jangan banyak tanya ! Dalam suasana rumit semacam ini kita harus bergerak melihat keadaan, sebaiknya engkau menurut kata-kata, pasti tidak salah !”

“Begitupun baik, tapi engkau harus berpikir harus bagaimana aku nanti menghadapi kaum Pok Thian Pang !”

“Soal kecil, waktu turun tangan, kita bisa bertopeng bukan ? Tambahan yang dititik beratkan adalah pedang, bukan berkelahi !”

Dan bertanya jawab sambil berjalan, tanpa terasa mereka telah tiba di mulut lembah. Dengan menyelinap dibalik pohon mereka melangkah setapak demi setapak kearah pengawal yang sedang berjaga.

Penjaga itu agaknya kelewat letih, tampak sedang duduk sambil menundukkan kepala, rupanya ia tidur ! Maka iti tak heran jika kedatangan Siau Bwee dan Kiam Hong belum diketahuinya.

“Bagaimana ? Engkau atau aku yang turun tangan ?” bisik Siau Bwee.

“Engkau saja ! Tapi jangan mencelakakan jiwanya.” Kata Kiam Hong.

Siau Bwee mengangguk, lalu mencelat dengan cepat dan menerkam pengawal itu. Dan lengannya beruntun memberi totokan yang telak, membuat pengawal itu terjungkal. Kiam Hong segera menghampiri, membantu Siau Bwee menggotong tubuh pengawal itu kebalik semak-semak. “Lekas bersembunyi ada musuh !” seru Siau Bwee separuh berbisik.

Kiam hong membalik tubuh dan memandang keempat penjuru, ia tidak melihat sepotongpun bayangan manusia. “Mana ada musuh ?” tegurnya.

“Engkau lihat ! Pengawal ini sudah mati ! Padahal bukan aku yang membunuhnya.”

Mereka memeriksa tubuh pengawal itu dan mendapatkan ditengah-tengah alisnya sebuah lubang sebesar jarum, tertutup darah membeku.

“Siapa yang menurunkan tangan jahat ini ?” tanya Kiam Hong.

“Belum bisa diketahui !” jawab Siau Bwee. “Yang perlu kita harus bertopeng dan kembali secepatnya kedalam lembah.”

Sedangkan Liok Jie Hui yang bertugas menyingkirkan pengawal ditepi danau, begitu keluar dari tempat persembunyiannya , mendengar deheman orang….

Pengawal itupun mendengar juga, segera ia membalik badan, dan dilihatnya Liok Jie Hui ada dibelakangnya. Segera ia menghunus pedangnya dan membentak : “Engkau bernyali besar beranni memasuki tempat larangan kaum Pok Thian Pang, siapa namamu ?”

Liok Jie Hui sadar disekitar situ telah berada musuh yang tangguh, maka dengan tak ayal lagi pengawal itu diserang dengan tongkatnya. Dengan berani pengawal itu menangkis dengan pedangnya. Begitu dua senjata bentrok, terdengar suara “trang” yang amat nyaring. Dan pengawal itu pedangnya terlepas dari lengannya, ia sadar menghadapi musuh yang lihay, cepat-cepat mengundurkan diri, mau melepaskan panah api minta bantuan.

Liok Jie Hui mana mau memberikan kesempatan, tubuhnya memburu dengan cepat, sedangkan tongkatnya tiba-tiba berbunyi “krak” dan tiba-tiba menjadi dua bilah pedang yang tajam, begitu sinar pedang berkelebat, langsung menembus tubuh pengawal itu. Liok Jie Hui mencabut pedangnya dan membarengi dengan satu tendangan. Tanpa bersuara lagi pengawal itu telah mati. Tubuhnya mental dan masuk kedalam danau. Terlihat air danau berputar-putar menyedot tubuh itu, dalam sekejap air telah menjadi tenang kembali, sedangkan tubuh pengawal itu sudah tidak terlihat lagi.

Liok Jie Hui biasanya menggunakan tongkat sebagai senjata, kini tongkatnya itu berubah menjadi pedang, dan jurus yang dipakai tadi adalah Tiang hong su jit (pelanngi membidik matahari) salah satu gerak serangan dari Keng thian cit su. Nyatanya ia telah pandai ilmu pedang itu, tak heranlah jika hasratnya memiliki pedang wasiat begitu besar, karena ingin menjadi jago Kang Ouw yang tak terkalahkan.

“Ha ha ha !” tiba-tiba terdengar suara tertawa mengejek.

“Siapa ? Lekas keluar ! Jangan sembunyi-sembunyi !”

Didahului dengan kesiuran angin terdengar jawaban keras. “Aku Bayangan darah !” Belum pula suaranya hilang dari pendengaran, telah tiba bayangan merah dihadapan Liok Jie Hui. Orang ini tinggi besar, usianya lebih kurang tujuh puluh tahun, wajahnya merah, demikian pula dengan janggutnya, ditambah pakaiannya yang merah juga, sekilas pandang tak ubahnya dengan Toapekong Api. Ia bertangan kosong, tak membawa senjata apapun. Bahkan lengan kirinya masih tergantung dalam kain yang diselendangkan kepundak, menyatakan ia sedang menderita luka, akan tetapi lengan kanannya tak ubahnya kebelakang yang kuat menentang tubuh Toa Gu yang besar.

“Liok Toako masakan sampai aku siorang she Kim ini dilupakan juga ?”

“Oh kiranya hiat mo Kim Tay,” kata Liok Jie Hui dengan kaget. “Rupanya engkau masih senang memakai baju penganten yang serba merah ya ? Sudah tua tabiatmu masih begitu-begitu.”

“Aku tidak bisa tukar pakaian, tapi engkau sendiripun tak bisa mengubah tabiatmu ! Entah dengan tipu apa engkau bisa memperbudak kedua anak muda itu !”

Liok Jie Hui memandang kesekelilling lembah dan tidak melihat Siau Bwee dan Kiam Hong, hatinya menjadi lega. Cepat-cepat ia tersenyum. “Nampaknya kedatangan Kim heng kesini tentu ada yang diinginkan bukan ?”

“Sudah tahu ya sudah, buat apa tanya lagi ?”

“Sudah lamakah Kim heng kesini ?”

“Tidak seberapa lama, tepat seberlalunya orang-orang Pok Thian Pang aku datang kesini, memang kenapa ?”

“Bukankah di mulut lembah itu dijaga seorang pengawal dari Pok Thian Pang ?”

“Segala keroco begitu apa artinya ?” kata Kim Tay. “Aku tidak sepertimu begitu repot memberesi seorang keroco !”

Perkataan ini membuat wajah Liok Jie Hui merah padam, tapi ia licik sedikitpun tak jadi gusar terkena sindiran itu. Malahan ia tahu bahwa orang she Kim itu kini memiliki ilmu yang tinggi dan lebih maju dari dulu-dulunya. Andaikata ia dongkol dan marah, pasti dirinya sendiri yang akan rugi, maka itu segala kedongkolan itu ditelannya dengan paksa, dan terus tersenyum-senyum.

“Waduh kepandaian Kim heng luar biasa sekali majunya, kalau begitu tak ada harapan lagi bagiku untuk memperoleh segala benda pusaka, untuk ini terpaksa aku harus mengundurkan diri.”

“Apakah dengan ikhlas engkau mengundurkan diri begitu saja ?”

Liok Jie Hui yang licik segera mengeluarkan wajah yang minta dikasihani, sambil menarik napas panjang, ia mengangkat pundak, “Mau tak mau harus mau toh ? Aku hanya sendirian sedangkan orang-orang Pok Thian Pang demikian banyak, demikian juga dengan Hek pek siang kuay pokoknya mereka lebih unggul…”

“Ha ha ha,” Kim Tay tergelak-gelak memotong pembicaraan orang. “Orang she Liok didepan kawan lama tidak usah menyanyikan lagu lama, terus terang saja katakana kita perlu kerja sama dan mendapat pedang itu seorang satu, begitu bukan ?”

“Oh tidak ! Sejujurnya aku tak ingin memperoleh pedang itu lagi ! Jika Kim heng masih menginginkan juga, silahkan aku hanya sebagai penonton saja !”

“Engkau ingin menonton perkelahian antara aku dan mereka ? Lalu memancing ikan diair keruh ? Ha ha ha ! Lagi-lagi ilmu lama, apa tidak ada yang baru ?”

“Kim heng jangan berkata begitu, sesungguhnya aku tak bisa menghadapi orang-orang Pok Thian Pang yang begitu banyak.”

“Lalu apa maksudmu datang kesini ?”

“Mula pertama aku tak memikir bahwa Pok Thian Pang bisa mengerahkan orang Cap sahkie yang begitu banyak, ditambah Kim heng pun datang…ada harapan apa lagi bagiku ?”

“Aku selamanya berlaku jujur, maka itu sudah kutawari untuk bekerja sama engkau tak mau,” kata Kim Tay. “Untuk ini tidak apa, tapi anak buahmu ini tak boleh dibawa.”

“Apa perlunya Kim heng dengannya ?”

“Jadi pembantuku, dan menyuruhnya turun kedalam danau mengambil pedang itu !”

“Permintaanmu tak dapat kululusi !”

“Maka itu kerja samalah ! Keuntungan fifty-fifty, tak usah pura-pura lagi.” Kata Kim Tay dengan adem.

Liok Jie Hui terpekur sejenak seperti mempertimbangkan ajakan orang yang diajukan berulang-ulang. “Memang bersatu tapi bagaimana dengan luka ditanganmu itu ?”

“Hm, luka kecil ini sedikitpun tak membuatku pusing !” jawab Kim Tay dengan mantap, “Pokoknya engkau boleh mengambil pedang itu dan aku yang menghadang musuh. Percayalah dalam seribu jurus tak bisa mereka mengalahkanku.”

“Kalau begitu baiklah !” kata Liok Jie Hui.

“Tunggu dulu, aku masih mempunyai satu syarat.”

“Katakanlah !”

“Untuk mencegah terjadinya persimpangan dari perjanjian semula sebelum anak buahmu ini turun mengambil pedang tubuhnya akan kutusuk dulu dengan Giam lo ciam (jarum elmaut). Setelah pedang itu diserahkan padaku, baru kuberi obat pemunahnya.”

Mendengar ini Liok Jie Hui menjadi girang.

“Justru aku sedang pusing mencari daya untuk melenyapkan saksi ini, tak kira engkau menganggapnya sebagai muridku. Hm, sama dengan engkau mencari penyakit sendiri, dan harus bertanggung jawab pad Hwesio tua sedang aku makan nangkanya engkau kena getahnya.” Pikirnya dengan tenang. Sungguhpun begitu apa yang terasa didalam hatinya sedikitpun tidak kentara diwajahnya. “Jikalau begitu Kim heng seperti tak percaya pada teman, dan untuk apa bekerja sama ?”

“Kita toh pertama kali mengadakan kerja sama bukan ? Bagaimanapun aku harus bercuriga !”

“Tapi jarum itu beracun muridku berkepandaian tak seberapa tinggi, mana ia tahan ?”

“Aku mempunyai semacam pil yang bisa mencegah racun itu, selama satu jam, waktu itu cukup untuknya mengambil pedang.”

“Tapi apa yang dapat kuperbuat, andaikata engkau menghendaki kedua-duanya pedang itu, dengan menggunakan jiwa muridku sebagai sanderan ?”

“Pedang pusaka semacam itu, satupun sudah cukup bagiku ! Pokoknya aku tak bisa melanggar peraturan, asal engkaupun bisa memegang janji !” Sesudah berkata ia letakkan Toa Gu ditanah dan memasukkannya kedalam dengan jarum yang baru dikeluarkan dari sakunya. Setelah itu memberikan Toa Gu sebuah pil.

Segala kejadian itu terlihat dan terdengar tegas oleh Siau Bwee maupun Kiam Hong yang bersembunyi didalam lembah itu.

“Bedebah ! Orang she Liok itu benar-benar orang jahanam ! Mulutnya manis hatinya beracun ! Ia mengatakan pedang itu diberikan pada In Siau hiap, nyatanya suatu dusta yang keji,” kata Kiam Hong dengan dongkol.

“Siang-siang sudah kukatakan Liok Jie Hui bukan orang baik, engkau tak percaya,” kata Siau Bwee.

“Kita tak boleh berpangku tangan melihat Toa Gu dalam bahaya ! Ia kena dijual jahanam itu !”

“Tapi engkau harus berpikir, Kim Tay dan Liok Jie Hui memiliki kepandaian lebih tinggi dari kita, biar bagaimana dongkolpun harus bersabar, dan nantikanlah perubahan yang akan terjadi sampai pedang itu diambil mereka.”

“Setelah mereka memiliki pedang itu, segalanyapun akan menjadi kasep !”

“Persoalan tak semudah yang engkau pikirkan,” kata Siau Bwee. Orang semacam Liok Jie Hui yang begitu licik, bagaimanapun akan berdaya upaya menyingkirkan Kim Tay untuk memperoleh kedua-duanya pedang itu. Disamping itu iapun harus menghadapi orang-orang Pok Thian Pang. Pokoknya diamlah, malam ini pasti ada tontonan ramai !”

Mereka mengawasi lagi kearah danau, tampak Toa Gu sudah dibebaskan dari totokan. Ia marah-marah dan berkata : “Engkau kenapa mengganggu orang yang lagi berak ? Dan kenapa menusuk pantatku dengan jarum ?”

“Toa Gu engkau tak boleh berlaku kurang ajar. Lo Cianpwee ini adalah kawan suhu, kau harus menghaturkan maaf kepadanya !”

“Kalau ia kawan suhu sepatutnya tak baik menusuk pantatku dengan jarum bukan ?”

“Aku menusukmu dengan jarum, karena suhumu akan menugaskan engkau melakukan sesuatu pekerjaan besar. Tusukan jarum itu adalah bantuan padamu, supaya memperoleh sukses dalam tugasmu !”

“Suhu, betulkah yang dikatakan itu ? Dan tugas apa yang suhu hendak berikan padaku ?”

“Benar ! Suhu akan memberikan engkau kesempatan membuat pahala besar, maukah ?”

“Mau !” jawab Toa Gu sambil menganggukkan kepala.

Liok Jie Hui menunjuk ke danau dan berkata : “Aku pernah mengatakan di dalam danau ini terdapat dua bilah pedang pusaka, kini kutugaskan engkau mengambilnya !”

“Oh, kiranya menyuruhku mengambil pedang itu !” kata Toa Gu. “Pedang itu milik suhu atau milik Lo Cianpwee ini ?”

Liok Jie Hui jadi melengak hampir-hampir tak bisa menjawab, setelah berpikir ia tersenyum, baru menjawab. “Sudah terang pedang itu bukan milikku maupun milik Kim Lo Cianpwee ini. Pedang itu entah sudah berapa puluh tahun terbenam dalam danau, jika kita yang mengambilnya berarti milik kita.”

Mendengar ini Toa Gu menggelengkan kepala. “Segala pekerjaan dapat kulakukan, tapi kalau disuruh mengambil barang lain orang aku tak mau, sebaliknya suhu saja yang mengambil sendiri !”

“Barang itu tidak ada pemiliknya, tidak bisa disamakan sebagai pencuri !” kata Liok Jie Hui.

Toa Gu tetap menggelengkan kepala. “Pokoknya biar tidak ada pemiliknyapun tidak boleh sembarang ambil. Dulu waktu kukecil pernah memungut sebuah apel dijalanan, dan kena dipukuli ibu, mengatakan bukan barang sendiri tidak boleh sembarangan ambil, tak perduli ada tidak pemiliknya !”

Biarpun Toa Gu seorang awam yang sederhana, apa yang dikatakan semuanya benar, sehingga Liok Jie Hui menjadi merah padam mendapat kuliah ini.

Kim Tay jadi tersenyum melihat Liok Jie Hui yang kemalu-maluan, lalu ia tersenyum. “Muridmu ini seorang jujur yang patut dijadikan tauladan, dan membuatmu merasa malu bukan ? Tapi yang penting, jangan sampai kata-kata muridmu ini, mengurungkan niatmu memiliki pedang itu !”

“Itu soalku kan muridku, engkau tak perlu campur bicara !” jawab Liok Jie Hui.

“Engkau boleh berkata begitu, tapi ingat sekitar sini banyak musuh-musuh yang bisa datang setiap saat….”

“Kutahu !” jawab Liok Jie Hui ketus, dan terus ia berkata lagi pada Toa Gu. “Aku kagum atas kekerasan dan kejujuranmu, karena sifatmu inilah kujadikan murid ! Engkau mengatakan ingin belajar ilmu memukul orang bukan ? Tahukah engkau ilmu memukul orang itu bagaimana ?”

“Kuberitahu ilmu memukul orang itu, tak lain tak bukan, adalah ilmu pedang yang luar biasa ! Setelah engkau pandai ilmu pedang itu, boleh malang melintang dikolong langit secara bebas ! Orang-orang akan takut padamu, saat itu jika engkau bilang hitam orang-orang itu akan mengatakan hitam jika engkau mengatakan putih merekapun akan mengatakan putih, pokoknya segala keinginanmu akan kau peroleh secara mudah.”

“Apa artinya semua itu bagiku ?” selak Toa Gu.

“Artinya besar sekali, engkau bisa hidup senang tanpa bekerja keras, dan tak perlu lagi menjual barang pecah belah sepanjang hari. Asal engkau mendehem, orang bisa mengantarkan uang padamu !”

“Soal itu mudah saja, tapi yang membuatku pusing, engkau belum mempunyai senjata untuk memulai pelajaran pedang itu !”

“Oh, kiranya harus memiliki pedang dulu ?”

“Sudah terang ! Kalau tidak bagaimana engkau bisa menghadapi musuh yang bersenjata ?” kata Liok Jie Hui dengan tersenyum, “karena inilah aku menyuruhmu mengambil pedang itu didalam danau !”

“Aku tidak mempunyai musuh yang bersenjata, maka itu tak perlu mempelajari ilmu pedang cukup ilmu memukul orang saja !”

“Betapa ilmu itu tinggi, tanpa senjata sama saja dengan nol besar !”

“Suhu harus tahu aku mempelajari ilmu memukul orang bukan berarti ilmu membunuh orang atau dibunuh orang, sehingga apa jadinya dengan ibuku ! Ia sudah tua tidak ada yang merawat lagi bukan ? Maka itu aku tak perlu dengan pedang itu !”

Kim Tay tertawa mendengar perkataan itu, sedangkan Liok Jie Hui menjadi pucat, ia menggelengkan kepala sambil menarik napas menghadapi Toa Gu sitolol itu.

“Liok heng aku merasa bangga engkau mempunyai murid yang demikian suci dan baik,” kata Kim Tay “sayangnya ia berguru pada alamat yang salah.”

Liok Jie Hui merasa tersinggung mendengar perkataan itu. “Dalam keadaan begini engkau masih ngeledek saja, apa maumu ? Ketahuilah bocah ini bertabiat seperti kerbau, kau kira engkau bisa menundukkannya ?”

“Jika tak bisa dengan kata-kata, kekerasan bisa dipakai bukan ?” kata Kim Tay, “engkau boleh mengancamnya pasti ia takut dan menurut bukan ?”

“Engkau tidak tahu tabiatnya, ia lebih suka mati daripada melakukan apa yang tidak dikehendakinya !”

“Jika begini terus, sampai kapan engkau bisa membujuknya ?”

Liok Jie Hui tidak menjawab, ia memeras otaknya sedapat mungkin, tiba-tiba terpikir olehnya suatu cara yang dianggap baik. Maka ia pura-pura lemas dan putus asa, ditepuk-tepuknya pundak Toa Gu , “engkau tak mau mengambil pedang itu akupun tak bisa memaksa, tapi dihari kemudian engkau jangan menyesalkan aku yang menjadi guru.”

“Apa alasannya aku menyesalkan guru ?”

“Rupanya engkau belum mengerti betul, apa maksudku mengambil pedang didalam danau itu !”

“Aku sudah mengerti, suhu bermaksud menurunkan ilmu pedang dan menyuruhku membunuh orang !”

“Itu soal kecil yang kurang berarti, yang penting aku menghendaki pedang itu engkau membunuh seorang iblis diatas gunung, dan memakai pedang itu mencukil matanya untuk menolong seseorang.”

“Menolong siapa ?”

“Menolong seorang buta !”

“Iblis itu apa ? Dan apa gunanya mencukil mata ?”

“Iblis itu adalah jejadian yang luar biasa dan tidak mempan dibacok senjata biasa, sedangkan matanya itu bisa dijadikan obat yang luar biasa. Orang buta asal ditetesi cairan mata iblis itu akan melekat kembali. Sebab ibumu telah hilang penglihatannya, aku baru mau menjadikan kau murid, dengan tujuan mengambil pedang didanau ini. Dengan senjata pusaka ini engkau boleh membunuh iblis itu, dan mencukil matanya untuk mengobati ibumu yang telah buta, sebagai anak engkau harus berbakti dan membuat senang yang menjadi orang tua.”

“Oh kiranya suhu bermaksud mengobati mata ibuku ?”

“Siapa bilang bukan ? Tadinya tidak akan kuberi tahu dulu kepadamu, biar engkau girang belakangan, tapi kuterangkan juga sekarang karena engkau tak mau mengambil pedang itu ! Nah sekarang telah kujelaskan engkau boleh tidak mengambil pedang itu, tapi jangan menyesalkan aku tak bisa mengobati mata ibumu.”

Mendengar ini Toa Gu tergugah hati kecilnya, air matanya memenuhi kelopak matanya. Dengan suara parau ia menjawab : “Suhu dimana iblis itu berada ? Aku akan mengadu jiwa dan mengambil matanya !”

“Tanpa pedang pusaka usahamu akan sia-sia melawan iblis itu !”

“Aku mau mengambil pedang itu, tapi bagaimana kalau ketahuan ibuku, pasti akan dicaci maki….”

“Engkau mengambil pedang untuk menolongnya, mana mungkin ia marah ? Lagi pula setelah beres membunuh iblis itu, pedang ini bisa kita taruh lagi didalam danau, hitung-hitung pinjam pakai !”

“Kenapa sedari tadi tidak suhu katakana pinjam pakai ? Nah sekarang aku mau mengambilnya, tapi setelah beres membunuh iblis itu harus mengembalikan lagi kesini !”

“Oh sudah tentu harus begitu, masakan sebagai guru mau membohongi murid.”

“Baiklah ! Apakah sekarang juga mengambilnya ?”

Melihat sediaan Toa Gu mengambil pedang Kim Tay menjadi girang. “Liok heng engkau benar-benar pintar, hayo lekas, tunggu apa lagi !”

Toa Gu sedang membuka baju mendengar ini, segera berhenti dan berkata dengan serius : “Engkau jangan bergirang dulu, pedang itu hanya dipinjam bukan dimiliki !”

Liok Jie Hui memberi isyarat pada Kim Tay sambil berkata pada Toa Gu. “Oh sudah pasti harus mengembalikan lagi kesini. Barang siapa berani membohong tidak akan kuberi ampun !” Setelah itu ia mengikat ujung rotan pada sebuah pohon, ujung satunya lagi diikatkan pada tubuh Toa Gu. Lalu memberikan pula sebilah belati pada sitolol itu sambil memesannya dengan berbisik : “Sebelum engkau turun ke air sebaiknya minum arak, dan pergunakanlah belati ini jika menemui makhluk-mahkluk jahat didalam air. Belati ini sudah direndam dalam racun, asal saja yang terkena ujungnya, biar sedikit akan segera mati !”

Toa Gu hanya memakai celana dalam saja dan siap turun kedalam danau. “Rotan ini bisa putus apa tidak ?”

“Jangan kuatir biarpun kecil rotan ini sangat kuat, lagi pula ada suhu yang menjagai, asal ada sesuatu yang kurang beres engkau boleh menarik-nariknya sebagai kode aku segera menarik keluar dari air itu.”

“Pedang itu ada dimana, sulit apa tidak mencarinya ?”

“Gampang sekali mencarinya, asal engkau sampai didasar danau ini dan meilhat cahaya yang terang-terang, artinya pedang itu berada disitu, dan engkau boleh mengambilnya.”

Toa Gu tidak berkata-kata lagi, ia minum arak beberapa tegukan, lalu menerjunkan diri ke dalam danau.

Putaran air danau itu bukan main kerasnya, dalam sekejap saja, Toa Gu tersedot kedalamnya, dan rotan yang berada diluar dengan cepat terulur masuk beberapa depa panjangnya.

Liok Jie Hui dan kim Tay dengan tak berkedip-kedip memperhatikan permukaan air danau, demikian pula dengan Pek Kiam Hong maupun Siau Bwee, mereka berdoa untuk keselamatan Toa Gu.

Dalam sekejap rotan diluar terlihat bergerak kesana kemari, permukaan danau menjadi merah oleh darah, tapi hanya sebentar saja, karena darah itu sudah hilang kedalam dasar lagi. Sedangkan rotan itu ditarik-tarik dari dalam. Liok Jie Hui cepat-cepat menarik rotan mengangkat Toa Gu. Tampak dilengannya dan pundaknya bekas gigitan binatang, napasnya sudah senen kemis. “Ada apa dan bagaimana ?” tanya Liok Jie Hui.

“Danau unu dalam betul sampai ditengah-tengah, aku dihadang seekor ular air yang besar. Aku digigitnya beberapa kali, untung aku memiliki ilmu kebal, kalau tidak sudah mati konyol !”

Jilid 15_____

“Dengan adanya makhluk penunggu itu, pasti ada benda pusaka !” kata Kim Tay.

“Engkau benar-benar sebagai muridku yang jempolan, apakah ular itu sudah kau bunuh ?” tanya Liok Jie Hui.

“Aku sudah menikamnya beberapa kali, entah mati atau hidup aku tak tahu !”

“Pokoknya asal kena sekali pasti ia akan mati, apa lagi kalau berkali-kali. Nah minum lagi arak ini, engkau pasti berhasil memperoleh pedang itu !”

Toa Gu segera menyelam lagi kedalam air, Liok Jie Hui dengan lihay melirik pada kim Tay, tampak kawan itu sedang terbengong mengawasi permukaan air, melihat ini timbul pikiran jahatnya didalam benaknya. “Akan kubereskan lawan tangguh ini dengan menggelap,” pikirnya, sambil berpura-pura mengawasi kepermukaan air. Padahal dengan diam-diam ia mengumpulkan tenaga, dan mau segera menurunkan tangan jahatnya…..pada saat inilah dari mulut lembah terdengar suara nyaring yang amat panjang. Berbareng dengan suara itu tampak dua bayangan yang sangat cepat melayang kedalam lembah. Mereka bukan lain dari pada Hek pek siang kuay suami istri.

Begitu Liok Jie Hui melihat, hatinya tak alang kepalang kagetnya, dan yang membuatnya dongkol, kedua jejadian itu dengan mudah saja masuk kedalam lembah, sedangkan Siau Bwee dan Kiam Hong yang ditugaskan disana kemana perginya ? Saat ini ia tidak bisa berpikir terlalu lama kaena Hek pek siang kuay telah tiba didepannya. “Kim heng semoga engkau tak lupa dengan janji semula !”

Kim Tay tersenyum mendengar kekuatiran kawannya itu, ia segera menghadang Hek pek siang kuay. “Bagaimana tuan dan nyonya, apakah baik-baik saja ? Sudah lama kita tidak bertemu !”

Begitu masuk kedalam lembah, Hek pek siang kuay melihat pakaian Toa Gu dipinggir danau, dan rotannya terikat pada pohon sedang dipegangi Liok Jie Hui, pemandangan ini membuatnya kaget, membuat mereka mengawasi ketengah danau tanpa menghiraukan pertanyaan Kim Tay.

Liaw Siu Kim wajahnya terlihat asam, ia sudah merasa gusar melihat keadaan di danau. “Hei bangkai, engkau tidak mendengar kataku, nah apa yang mau engkau katakana lagi ?” Ia menyesali suaminya dengan kata-kata kasar.

“Ha ha ha !” Na Beng Sie tergelak-gelak. “Benar-benar didunia ini banyak keanehan….”

“Tutup mulutmu ! Dimaki masih bisa tertawa benar-benar menyebalkan ! Engkau tahu barang itu sudah dimiliki orang, apa-apaan ketawa lagi, mau di gaplok barangkali ?”

“Kita malang melintang puluhan tahun, selama ini belum pernah tunduk pada siapapun, tapi mulai hari ini, mau tak mau harus tunduk pada orang lain !”

Lauw Siu Kim tidak mengerti, matanya mendelik selebar-lebarnya. “Kenapa harus tunduk ?”

Dengan kipasnya Na Beng Sie menunjuk kepada Kim Tay, sedangkan matanya melirik pada Liok Jie Hui : “Puluhan tahun yang lalu, antara tiga belas jago-jago bulim, mempunyai nama dan kedudukan yang sederajat, tapi tak kira saat ini sudah berubah begitu jauh.”

“Dulu dan sekarang apa bedanya, aku tak mengerti kata-katamu !” bentak Lauw Siu Kim.

“Diantara tiga belas jago-jago Bulim, yang bertabiat berangasan adalah Tong Cian Lie, sedangkan yang angkuh adalah Kim Tay bukan ? Tapi kenapa orang angkuh bertabiat tinggi

serta tidak mau tunduk kepada orang lain dimasa lalu kini bisa tunduk dan mau menjadi tukang pukul orang lain ? Benar-benar aneh bukan ?"

"Mungkin ia sudah pikun !" kata Lauw Siu Kim.

Suami istri yang kelihatannya mungil-mungil ini mulutnya lemas sekali, tanya jawab antara mereka ini membuat Kim Tay merah padam karena ia tersindir sebagai tukang pukul Liok Jie Hui, sungguhpun begitu ia tidak sampai marah. Ia tetap tersenyum dan berkata : "Sudah bertahun-tahun kita tak bertemu, tak kira mulut Na heng masih lemas seperti dulu, he he he…" Ia mengakui berdebat mulut tak bisa menandingi Na Beng Sie, maka kata-katanya ditutup dengan tertawa sinis.

Sedangkan Liok Jie Hui kuatir Kim Tay kena propakasi musuh, cepat menyambung perkataan kawannya. "Kami tidak mempunyai saudara dan tidak pula mempunyai istri, maka itu apa salahnya bekerja sama ?"

"Liok toako paling pintar mencari teman, dulu memperalat empat bajak dari Kuan lo dan menyulap mereka menjadi ahli-ahli pedang dari empat perguruan, akhirnya keempat bajak itu terbunuh mati, sedangkan Keng thian cit su jatuh pada Liok toako seorang. Rupanya cara itu sedang dipraktekkan disini."

"Ha ha ha kitab itu hanya satu, sedang pedang ini ada dua ! Lagi pula Kim heng bukan orang tolol seperti empat bajak itu !"

"Kuyakin apa yang tuan dan nyonya kehendaki akan gagal seperti tempo hari ! Ha ha ha !"

"Beng Sie jangan banyak bicara dengannya pokoknya pedang itu bukan miliknya, siapapun boleh mengambilnya ! Serang !" teriak Lauw Siu Kim dengan tak sabar.

Melihat sikap Lauw Siu Kim yang mau menyerang ini, Kim Tay telah siap sedia dengan Jarum Elmautnya. "Sebenarnya antara kita bukan orang lain, kenapa harus bertengkar," katanya menenagkan situasi gawat.

"Orang lain boleh takut dengan jarummu, aku tidak memandang sebelah mata…" ia menoleh pada suaminya. "Jangan siam saja, hayo kerjakan orang she Liok itu !" Lauw Siu Kim membuktikan perkataannya, sepadang pedangnya dengan gencar menyerang pada Kim Tay. Yang disebut belakangan sedikitpun tak merasa jerih, sepasang lengannya melancarkan ilmu Pek kong ciang, mengimbangi ilmu pedang lawannya. Mereka berkelahi dengan sungguh-sungguh sehingga seru sekali, dalam beberapa jurus itu, keadaan tetap berimbang.

"Kim heng kuminta engkau menghentikan dulu perkelahian ini !" seru Na Beng Sie. "Aku mau bicara denganmu !"

Kim Tay berkelit dari serangan, lalu melompat keluar arena perkelahian. "Apa maumu lekas katakana !"

"Kim heng sebagai jago sejati kenapa mau bekerja sama dengan manusia licik yang rendah ini ? Lagi pula lihatlah keadaan dan situasi sudah terang bahwa Kim heng menghadapi kami berdua belum tentu menang bukan ? Andaikat menangpun tak berarti apa-apa ! Karena dalam keadaan letih dan lemas itu, Liok Jie Hui akan menyerangmu..ha..ha…ha…alhasil nol besar

bagi capai lelahmu sebagai tukang pukul. Kupikir lebih baik engkau bekerja sama dengan kami dan hasilnya bagi paro bagaimana ?"

Mendengar ini Liok Jie Hui menjadi kaget, cepat-cepat ia menyelrtuk, "Akalmu memang baik, dengan kekuatan bertiga ingin menumpas aku seorang setelah itu dengan kekuatanmu berdua untuk menumpas seorang bukan ? Akhirnya kedua pedang itu menjadi milikmu berdua…ha…ha…ha…!"

"Mulutku biar jahat boleh dipercaya tidak sepertimu mulut manis hati busuk !" kata Na Beng Sie.

"Engkau boleh mengatakan aku jahat dan busuk, tapi dalam hal kerja sama ini aku mengeluarkan modal, sedangkan kalian hanya mengandalkan omong kosong saja !" kata Liok Jie Hui.

Kim Tay menjadi serba susah, sebab jika menimbang keadaan dan situasi, tawaran Na Beng Sie sangat menarik hati. Tapi kalau dipikir lebih jauh apa yang dikatakan Liok Jie Hui lebih masuk akal. Setelah berpikir agak lama ia mengambil keputusan untuk terus memihak pada Liok Jie Hui. "Laki-laki berkata hanya sekali, kini aku sudah bekerja sama dengan Liok heng bagaimanapun tak bisa mengubah lagi keputusan yang telah kuambil !"

"Mendengar ini Liok Jie Hui kegirangan segera ia berkata, "Ini baru keputusan jantan !"

"Tapi aku hanya mengambil bagianku saja, lain dari itu bukan urusanku !" kata Kim Tay. Kata-katanya itu berarti, setelah mendapat bagian ia berlalu dari situ. Soal suami istri itu mau merebut bagian Liok Jie Hui ia tidak mau mencampurinya.

"Hm jangan dengar omongannya dan tak perlu banyak bicara dengan cecunguk-cecunguk ini. Mari kita serang !" kata Lauw Siu Kim. Berbareng dengan habisnya perkataan ia menerjang lagi pada Kim Tay.

Na Beng Sie tidak bisa berkata apa-apa lagi, segera membantu istrinya mengerubuti Kim Tay seorang. Kipasnya bekerja dengan tangkas dan cepat, menotok kearah dada musuh, serangannya yang telengas ini dilakukan dengan mendadak, membuat Kim Tay kelabakan, hampir-hampir kena tertotok, ia membuang diri dengan terhuyung-huyung. Tapi tak urung lengannya terkena pula senjata musuh, membuatnya kesakitan, ia menjadi marah dan gusar dan geregetan, tapi sebelum ia memperbaiki keadaan dirinya, serangan dari Lauw Siu Kim sudah tiba. Kepaksa ia mencelat keatas dan jarumnya yang sudah dikenal sedari tadi ditebarkan kearah Na Beng Sie. Jarum itu berjumlah lima batang dilepaskan sekaligus menerjang kiri dan kanan, atas bawah dan tengah. Na Beng Sie cukup lihay ia membuka kipasnya menyampok yang kebawah, kiri dan kanan, sedangkan yang keatas dan ketengah diegoskan dengan membanting diri kebelakang. Biarpun begitu tak urung bajunya kena terserempet juga ujung jarum masuk. Bagitu Kim Tay turun ketanah, ia menyiapkan lagi dengan tujuh jarum. "Orang she Na rasakanlah Tujuh Jarum Pencabut Nyawa."

Na Beng Sie menjadi kaget, cepat mengajak istrinya melompat mundur sejauh beberapa tombak, mereka tidak berani mendekat lagi, hanya mulutnya saja memaki-maki kalang kabutan….

Kim Tay tergelak-gelak tertawa melihat keadaan ini, Liok Jie Hui pun turut tergelak-gelak dengan girangnya.

Saat inilah rotan tergetar-getar, dengan cepat Liok Jie Hui menarik keatas. Toa Gu muncul dengan tangan hampa membuat Liok Jie Hui kecewa. “Engkau turun begitu lama, tidakkah berhasil menemui pedang itu ?”

Toa Gu menggelengkan kepala. “Danau ini dalam sekali, sukar mencapai dasarnya ! Aku mencarinya setengah mati, yang kudapati hanya sebuah gua, didalamnya cukup terang seperti cahaya pelita…..”

“Kenapa engkau tidak masuk kedalamnya ?” potong Liok Jie Hui.

“Kulihat didalam gua itu ada kursi dan meja, seolah-olah ada penghuninya, aku tak berani sembarangan masuk, maka kuketuk dinding baru agak lama, tak ada yang datang….”

“Anak tolol, iti tentu kamar penyimpan pedang pusaka, tak ada penghuninya, lekas engkau menyelam lagi, tak perlu mengetuk pintu, masuk saja dan ambil pedang itu.”

“Enak saja main masuk, jika benar-benar ada orang bagaimana ?”

“Jangan berlaku tolol, mana bisa orang tinggal diair.” Kata Liok Jie Hui yang segera memberesi lagi Toa Gu kedalam air.

Kini keadaan jadi sunyi, semua pandangan mata dari orang-orang yang berada disitu tertuju ke dalam danau, tapi begitu lama berlalu belum pula terlihat Toa Gu muncul.

Siau Bwee yang bersembunyi, berbisik pada Kiam Hong. “Hek pek siang kuay merasa jerih pada Giam lo ciam Kim Tay, kini mereka diam-diam, tentu akan bergerak lagi setelah Toa Gu berhasil mendapatkan pedang. Kini ketenangan mereka akan kuacak-acak.”

“Bagaimana caranya mengacak-acak mereka ?” tanya Kiam Hong.

Siau Bwee mengeluarkan panah api yang didapat dari pengawal Pok Thian Pang. “engkau diam-diam disini, aku mau pergi dulu melepaskan panah ini.” Sehabis berkata ia menyelinap pergi keluar lembah. Dalam waktu sekejap sinar terang membubung naik dari lembah sambil menperdengarkan suara nyaring.

Keempat orang yang berada dipinggir danau melihat panah api itu. Mereka kaget tak alang kepalang. “Liok heng kalau orang-orang Pok Thian Pang benar-benar datang, urusan jadi berengsek !” kata Kim Tay.

Bertepatan dengan waktu ini, rotan bergetar-getar. Liok Jie Hui segera menarik dengan cepat, air bergulung-gulung dan keluarlah Toa Gu dari dalamnya, tapi tetap dengan tangan hampa seperti tadi. “apakah kau tidak masuk kedalam gua itu ?” tegur Liok Jie Hui dengan napsu.

“Masuk,” jawab Toa Gu sambil menganggukkan kepala.

“Ketemu pedang itu ?” desak Liok Jie Hui.

“Ketemu !”

Keempat orang dengan sinar mata mambulat, memandang pada Toa Gu, Hek pek siang kuay maju beberapa langkah.

“Sudah ketemu kenapa tidak diambil ?” kata Liok Jie Hui sambil menelan liurnya.

“Tidak bisa diambil, di dalam gua itu ada orangnya!”

“Ada orangnya ?”

“Ya, seorang Tojin tua, pedang itu berada dalam peti dan diletakkan didepannya, cahayanya terang dan indah.”

Liok Jie Hui jadi heran, gejolak hatinya memukul keras, andaikata tidak ada Kim Tay dan Hek pek siang kuay siang-siang ia sudah terjun sendiri kedalam danau. Kini ia cuma “Oh….”terus menelan liurnya, dan dengan serius ia bertanya lagi. “apakah Tojin itu melihat kedatanganmu ?”

“Tidak !”

“Sedang apa Tojin itu ?”

“Sedang tidur !”

Liok Jie Hui merasa kaget dan sadar, giginya berkeretekan bahwa mangkelnya. “Hei engkau kenapa begitu goblok ? Mungkin tidak bisa membedakan orang hidup atau mati ?”

“Suhu kalau tidak kau sebutkan hampir aku tidak ingat perbedaan orang mati dan hidup. Ah, sekarang berani kupastikan dia sudah mati ! Seharian kuledek ia diam saja tanpa menghiraukan, duduk saja dengan tenang !”

“Waduh, moyang goblok, tidak tahan aku ! Lekas pergi deh,” Liok Jie Hui menarik napas sesak sehabis berkata.

Toa Gu menyedot hawa dan menyelam kembali ke dalam air.

Suasana berbalik jadi sunyi lagi, mereka menantikan Toa Gu muncul dengan dua pedang pusaka, dan berpikir bagaimana caranya untuk memiliki pedang itu.

Liok Jie Hui berpikir bagaimana caranya meloloskan diri setelah dapat pedang itu.

Kim Tay pun sedang menghitung-hitung, bagaimana caranya menghadapi Liok Jie Hui andaikata kawan itu ingkar janji, dan bagaimana pula menghadapi siang yauw.

Sedangkan Hek pek siang yauw sudah memastikan diri akan merampas pedang itu. Mereka mengawasi dengan tenang menantikan saat yang ditunggu….tapi malangnya mereka harus menahan ketegangan begitu lama karena Toa Gu belum muncul juga.

Liok Jie Hui berkali-kali membetot-betot rotan, mendesak Toa Gu yang berada di dalam air tapi tidak mendapat balasan. Malahan orang-orang disitu mendengar kesiuran angin susul menyusul, dari jauh semakin dekat…., tak alang kepalang kagetnya Liok Jie Hui yang licik, cepat-cepat ia memperingati kim Tay. "Hati-hatilah orang-orang Pok Thian Pang telah datang !" Begitu perkataannya selesai diucapkan orang-orang Pok Thian Pang sudah masuk kedalam lembah dan berbaris mendekati danau.

Kim Tay melihat diantara orang-orang Pok Thian Pang terdapat sam kui dan Thay Cin Tojin wajahnya menjadi sedikit berubah, diam-diam jarum Giam lo ciamnya digengam semakin erat, sedangkan hatinya berdebar-debar keras. Ia seorang angkuh yang berkepandaian tinggi, tapi jika menghadapi sam kui dan Thay Cin Tojin sekaligus, rasa jerihnya datang sendiri. Lebih-lebih disamping mereka masih ada Hek pek siang yauw yang menantikan kesempatan untuk turun tangtan, keadaan ini benar-benar bahaya bagi dirinya.

Soat Kouw yang menjadi pemimpin rombongan, dengan mata mendelik menyapu keempat orang yang berada disitu sambil membentak dengan kasar : "Siapa yang bernyali besar berani membunuh anak buah kaum Pok Thian Pang ?"

Liok Jie Hui dan Kim Tay diam saja pura-pura tidak mendengar. Hal ini membuat Na Beng Sie tersenyum dingin. "Liok toako dan Kim toako jika jantan sejati, berani berbuat berani bertanggung jawab, kenapa diam-diam saja, sejak kapan menjadi gagu ?" Dengan perkataannnya ini Na Beng Sie sama dengan mengatakan bahwa anak buah Pok Thian Pang bukan mereka yang membunuh.

"Hm, kalau takut kena urusan kenapa masih nongkrong disini, pergilah biar jangan !" kata Kim Tay. Lalu memandang pada Soat Kouw dan tersenyum kecut. "Anak buahmu masih sudah waktunya, kenapa engkau marah-marah ?"

"Engkau manusia macam apa, berani gila-gilaan disini ?" tanya Soat Kouw.

"Engkau siapa mau tahu namaku ?" ejek Kim Tay.

Soat Kouw menjadi gusar, ia mengangkat tangan mengeluarkan perintah. "Ciduk manusia keparat ini !"

Tiga pengiringnya segera menghunus senjat siap menjalankan perintah. Tapi keburu dihalangi Tok Kay Pong. "Sabar dulu !" Cepat-cepat ia menghampiri Soat Kouw dan membisiki beberapa kata, lalu dengan wajahnya yang selalu tersenyum ia memberi hormat kepada lawan-lawannya. "Kim heng, Liok heng, Tuan dan nyonya Na adalah jago-jago bulim yang kenamaan, marilah kukenalkan pada Soat Kouw nio ini, ia adalah Hu pangcu dari Pok Thian Pang….."

Perhatian Liok Jie Hui tertuju kedalam danau, sedikitpun tidak menghiraukan perkataan itu, sedangkan Kim Tay berdongak kelangit tak meladeni, ia bersikap angkuh dan jumawa, sedangkan Lauw Siu Kim yang berangasan sudah tak sabar lagi melihat tingkah laku Tok Kay Pong, ia meludah dengan sengit : "Model dari seorang budak yang bisa jadi juara kalau dipamerkan."

Tok Kay Pong tidak menghiraukan ia tersenyum terus dan melanjutkan kata-katanya. "Lo Cucong kaum Pok Thian Pang yang semalanya menghormati dan memperlakukan dengan

baik setiap jago-jago dunia persilatan. Lebih-lebih terhadap Bulim Cap Sahkie ! Maka itu kebetulan kita bertemu disini, sekalian mengajak saudara-saudara menjadi anggota Pok Thian Pang."

"Aku bisa mempunyai kedudukan apa andaikata masuk menjadi anggota Pok Thian Pang ?" tanya Kim Tay seenaknya.

"Oh bisa berkedudukan tinggi, misalnya menjadi Futhoat."

"Itu sih kedudukan rendah untuk bangsa anjing-anjing buduk, aku tak mau !" kata Kim Tay. "Kalau jadi Pangcu sih boleh kupikir-pikir !" sehabis berkata ia tergelak-gelak.

Wajah Tok Kay Pong menjadi merah seperti bara, sejenak berlalu ia baru bisa membuka mulut lagi. "Itu adalah kebaikan dariku, jika Kim heng menampik berarti mencari susah sendiri."

"Sebelum kudapati pedang pusaka, siapapun tak bisa mengusir aku dari sini, sesudah kudapat pedang pusaka siapapun tak bisa merintangiku ! Ha ha ha."

"Engkau jangan menganggap paling jago, diluar langit masih ada langit !" kata Soat Kouw. "Pokoknya yang kurang senang boleh maju !"

"Hai bangsat jangan sombong !" bentak Houw Bin Hengcia yang terus menggunakan senjata beratnya melakukan serangan dengan mendadak.

"Hm, engkau ini kurcaci dari mana ?" tegur Kim Tay sembari mengengosi serangan, dan membarengi dengan jarum mautnya.

Houw Bin Hengcia hanya melihat jarum-jarum yang berkeredepan tanpa bisa berbuat sesuatu apa. Tubuhnya terkena tujuh jarum dan segera terjungkel dan berkerejetan sejenak, terus tak berkutik lagi dengan jiwa melayang.

Dengan sekali kebut membuat jiwa musuh melayang, Kim Tay sengaja memamerkan keampuhannya. Dan ia berhasil membuat keder atau jerih kaum Pok Thian Pang, tapi berbalik membuat Hek pek siang yauw senang. Begitu jarumnya terlepas, sepasang suami istri itu segera menggunakan kesempatan ini melakukan serangan. Kim Tay tidak mempunyai waktu merogoh jarumnya, ia dikepung terus dengan bertangan kosong, dalam sejenak telah berada dibawah angin.

Tok Kay Pong dengan tersenyum memandang pada Soat Kouw, "Kounio sudah sampai saatnya kita turun tangan!"

"Benar !" jawab Soat Kouw. "Sam wie boleh mengawasi Kim Tay dan Siang Yauw, Tojin dan aku menghadapi Liok Jie Hui, sedang Jung jung bertiga harus bersiap-siap kalau ada musuh lagi dari luar !" begitu Soat Kouw beres mengatur dan mau turun tangan. Tiba-tiba saja ditengah danau terlihat suatu pemandangan yang menakjubkan. Saat ini hampir gelap, ditengah-tengah danau terlihat berkilaunya suatu sinar menerangi sekeliling.

Kaum Pok Thian Pang menjadi terpesona oleh pemandangan ini, mereka urung melakukan serangan, perhatiannya tertuju kedalam danau, demikian pula Kim Tay dan Siang Yauw telah menghentikan perkelahiannya dan mengawasi ke danau.

Liok Jie Hui girangnya bukan main, kedua tangannya menarik rotan, dengan cepat sinar itu semakin lama semakin terang, dari gulungan air yang memecah tampak Toa Gu keluar. Kedua tangannya masing-masing memegang pedang, satu merah, satu putih, bercahaya dan berkilauan menyilaukan mata.

Liok Jie Hui dengan tangan bergetar menggapai-gapai pada Toa Gu sambil berseru-seru : "Muridku yang baik, lekas serahkan pedang itu pada suhu…"

Perkataan dari Liok Jie Hui ini membuat sekalian yang berada disitu menjadi sadar, Siang Yauw dengan cepat berlari kearah pohon, mau menguasai rotan yang tertambat disitu. Tapi Kaum Pok Thian Pang pun menuju kesitu untuk menguasai rotan itu pula, pikir mereka jika bisa menguasai rotan itu sama dengan menguasai Toa Gu, tapi pikiran mereka ini salah karena dengan begitu Liok Jie Hui yang memegang tengah rotan yang merentang antara pohon itu dan Toa Gu mendapat keuntungan tanpa ada gangguan.

"Liok toako lekas ambil pedang itu, jika mereka berani mendekat akan kusapu dengan jarum !" seru Kim Tay.

Kaum Pok Thian Pang dan Hek pek siang Yauw sadar tak ada gunanya menguasai rotan dipohon itu, mereka meluruk ketepi danau lagi dengan serabutan. Kim Tay sudah siap sedia, begitu mereka mendekat lengannya segera bergerak, sekalian orang itu dengan sendirinya terhalang dan tidak bisa mendekat.

"Suhu mereka sedang berbuat apa ?" tiba-tiba Toa Gu membuka mulut .

"Jangan banyak bicara lekas serahkan pedang itu pada suhu !" kata Liok Jie Hui yang terus menarik Toa Gu kepinggir danau.

Begitu hampir kepinggir, Toa Gu memegang kedua pedang itu dengan tangan kirinya, lengan kanannya dijulurkan minta Liok Jie Hui mengangkatnya. "Suhu tariklah aku, tenagaku sudah habis !" katanya.

Liok Jie Hui segera memegang lengan Toa Gu, apa celaka murid yang bodoh itu menariknya dengan kencang, tak ampun lagi tubuhnya kecebur kedalam danau, sebelum ia bisa berbuat apa-apa sudah tersedot air yang mutar itu, sedangkan Toa Gu telah naik kedarat, sambil memandang kedanau dan berteriak-teriak : "Suhu ! Suhu !"

"Toa Gu berikan pedang itu kepadaku !" teriak Kim Tay.

"Ini pedang untuk suhu, kenapa harus kuserahkan kepadamu ?" jawab Toa Gu.

Kim Tay menjadi sengit, dengan cepat ia menyergap kearah Toa Gu.

"Engkau mau merampas ha !" bentak Toa Gu sambil menggerakkan lengan kirinya mempertahankan diri. Gerakan yang dilancarkan itu adalah salah satu dari tipu Keng thian cit su yang bernama pelangi menyambar matahari, keruan saja Kim Tay menjadi kaget dan

cepat-cepat menarik lengannya sambil melompat mundur, sungguhpun begitu tak urung lengan bajunya tersobek pedang Toa Gu. Setelah berhasil memukul mundur musuhnya, Toa Gu segera lari sekencang-kencangnya sambil berteriak “Suhu !”

Kaum Pok Thian Pang dan Hek pek siang yauw tidak mengetahui asal usulnya toa Gu, mereka merasa heran melihat Kim Tay mundur teratur tanpa berjanji, ramai-ramai mengepung Toa Gu. Diantara mereka Na Beng Sie bertindak paling gesit, dalam sekejap mata telah mencandak Toa Gu, kipasnya dirapatkan, dengan penuh kekuatan ditotokkan kepunggung orang. Tiba-tiba saja Toa Gu membalik badan dan melancarkan serangan, lagi-lagi ia menggunakan salah satu jurus dari Keng thian cit su yang bernama kuda banal mengejar kilat. Na Bedng Sie tidak menduga, ia kaget dan dengan cepat menarik serangannya sambil mengundurkan diri, tapi tidak luput, topinya terlepas sobek, membuatnya bergidik sendiri.

“Baagaimana lukakah ?” tanya Lauw Siu Kim yang menyusul belakangan. Na Beng Sie menjulurkan lidah. “Tidak ! tetapi bocah itu entah apanya Liok Jie Hui, ia pandai menggunakan ilmu pedang Keng thian cit su.”

“Mari kita kejar lagi !” ajak Lauw Siu Kim.

Karena mereka agak merandek, kaumnya Pok Thian Pang sudah mendahului mereka dan berada disebelah depan. Adapun Toa Gu berlari-lari memutari danau, yang lainpun turutan memutari danau itu, sangat lucu dilihatnya tak ubahnya seperti anak kecil sedang main petak. Ia tak bisa berlari dengan kencang dalam sekejap sudah kesusul musuh-musuhnya, tapi setiap kali ia berhasil emnggebah musuh dengan serangan pedangnya yang luar biasa. Setelah memutari danau, Toa Gu berlari keluar lembah sekuat tenaga, yang mengepungpun sudah menyusul mengikutinya dari belakang.

Dengan cepat Kim Tay mendahului yang lain dan berhasil menghadang jalan Toa Gu, demikian pula dengan Thian lam sam kui dan lain-lain. Beramai-ramai mereka mengurung Toa Gu seorang diri.

Hek pek siang yauw datang agak terlambat, ia tak memperdulikan hitam dan putih, segera memecah kurungan dan maju kedalam. Sehingga membuat Kim Tay terdesak keluar. Ia jadi gusar, jarumnya yang tinggal dua disiapkan, dan kebetulan dilihatnya Soat Kouw telah mendekat pada Toa Gu, tak ayal lagi ia mengayunkan lengannya. Melihat ini Tok Kay Pong berseru keras memperingati Soat Kouw dan membuat yang disebut belakangan bisa menghindar oleh ancaman maut itu.

Kim Tay berhasil maju kedepan dan lagi-lagi terhalang Hek pek siang yauw, mereka jadi berkelahi lagi…. Dalam perkelahian yang acak-acakan ini, masing-masing tidak memperdulikan lagi antara kawan dan lawan, yang jadi tujuan mereka yakni mendapat pedang pusaka!

Kini kaum Pok Thian Pang bisa berada didepan, melihat ini Hek pek siang yauw dan Kim Tay berhenti berkelahi, mereka bersama-sama bergumul dengan orang-orang Pok Thian Pang !”

“Toa Gu dalam bahaya, kita harus menolongnya !” kata Siau Bwee.

“Yang mengurungnya, adalah jago-jago kenamaan, kita mana bisa menolongnya ?”

“Kita tak perdulikan mereka jago yang bagaimana,” kata Siau Bwee. “Asal bisa menolong Toa Gu keluar dari lembah ini sudah bagus…..pakailah kain dan tutup muka kita, jangan sampai dikenali mereka….”

Saat inlah mereka mendengar suatu bunyi nyaring memecah udaraq dari luar lembah.

“Sabar, siapa lagi yang datang itu ?” kata Kiam Hong.

Dengan cepat mereka bisa melihat berkelebatnya empat bayangan, yang tahu-tahu sudah berada didekat danau. Keempat orang ini semuanya bertopeng dan berlengan kosong, tapi kalau dilihat gerakannya tadi, menyatakan memiliki ilmu kepandaian yang tinggi.

Tak perduli kaum Pok Thian Pang maupun Hek pek siang yauw dan Kim Tay semuanya menghentikan perkelahian mereka begitu melihat kedatangan empat orang bertopeng ini. Mereka dengan mata membulat mengawasi penuh perhatian, yang pertama-tama sampai adalah seorang pelajar muda, disusul seorang gadis yang dua lagi adalah seorang tua bertangan panjang dan seorang tua bermata satu.

Pemuda pelajar itu melirik kekiri dan kanan lalu menggoyangkan tangan dengan perlahan kedua orang yang menjadi pengikutnya segera kekanan dan kekiri lalu mengangkat empat tangan mereka menggempur pada Thay Cin Tojin yang paling dekat dengan mereka.

“Beng !” terdengar bunyi nyaring, akibat bentrokan tenaga diudara, dimana Thay Cin Tojin telah melakukan tangkisan. Berbareng dengan hilangnya bunyi suara, tampak tubuh Tojin itu terpental keudara dan jatuh ke tanah dengan terguling-guling dan hampir nyebur di danau.

Salah seorang Bulim Cap Sahkie yang kenamaan sebagai Thay Cin Tojin hanya dalam jurus pertama sudah dirobohkan, membuat yang menyaksikan menjadi kagum dan gentar atas kekuatan kedua orang tua itu.

Kini kedua orang tua itu sudah melancarkan pukulan tangannya kearah Thian lam sam kui. Yang disebut belakangan mengetahui tidak memiliki ilmu setinggi Thay Cin Tojin maka tak berani menerima pukulan itu dengan kekerasan, mereka melompat mundur, menjauhkan diri tak berani dekat-dekat.

Kedua orang tua itu membuka jalan, sedangkan pemuda pelajar dan si gadis mengikuti dibelakang siorang tua dengan tenang, begitu mereka sampai didepan Toa Gu. Pemuda pelajar yang bertopeng, memperlihatkan pada Toa Gu semacam benda dan terus berkata dengan perlahan. “Serahkan pedang itu kepadaku !”

Toa Gu memperhatikan benda ditangan pemuda itu, lalu ia tersenyum. “Hati-hatilah hadapi manusia-manusia ini, mereka lihay-lihay !”

“Tak usah cemas !” kata sipemuda pelajar.

Toa Gu tidak banyak bicara lagi, menyerahkan pedang-pedang itu kepada si pemuda.

“Terima kasih banyak atas kebaikanmu ini,” kata sipemuda, seraya memberikan sebilah pedang pada si gadis, tubuhnya berputar mengajak kawan-kawannya berlalu.

Jago-jago yang berada disitu dibuat kesima dan memandang kepergian empat orang itu dengan mendelong. Tapi kejadian ini hanya berjalan sejenak saja, mereka sadar kembali dan buru-buru melakukan pengejaran.

“Hei, bocah tinggalkan pedang itu !” seru Kim Tay sambil melakukan serangan pada pemuda itu.

Dengan tersenyum dingin, terlihat pemuda itu menghalau serangan musuhnya dengan tangan kiri sedangkan pedangnya membarengi gerakan itu. Begitu cepat dan luar biasa, Kim Tay tak sempat mengengos, tahu-tahu pundaknya sudah terkena pedang tubuhnya terhuyung dan jatuh ditanah….

Dibagian lain pada saat yang bersamaan. Siang yauw menyergap si gadis dengan berbareng. Dengan tenang kedatangan dua musuh itu dipakai dengan pedang. Na Beng Sie menjadi kaget, ia tidak mengira gadis muda itu mempunyai kekuatan hebat, untung ia betubuh kecil dengan menggelinding bisa menyelamatkan diri dari bahaya. Demikian pula dengan Lauw Siu Kim terpaksa mundur teratur.

Dengan mata berapi-api Lauw Siu Kim naik pitam sedangkan Na Beng Sie dengan mulut mengangnga dan mata mendelik, melihat gadis itu pergi jauh.

Sedangkan dua orang tua lainnya dengan telapak tangannya yang bertenaga kuat, memukul mundur Sam kui dan lain-lainnya, setelah itu menyusul si pemuda dan si gadis menuju keluar lembah.

Dengan gusar Soat Kouw mengeluarkan komando : “Kejar !”

Susul menyusul orang-orangnya berserabutan pergi, melakukan pengejaran.

Siang yauw pun menyusul pula, setelah tertegun seketika lamanya, dengan cepat keadaan dilembah itu menjadi sunyi.

Kim Tay biar menderita luka tidak sampai membahayakan dirinya, tampak ia bangun dan niat menyusul pula. Tapi kena dirintangi Toa Gu. “Kim Lo Cianpwee jangan lupa, masih ada satuurusan antara kau dan aku yang perlu dibereskan !”

“Soal apa ?” bentak Kim Tay.

Dengan tersenyum Toa Gu berkata. “Lo Cianpwee boleh pergi tapi berikan dulu obat pemunah padaku ! Jarummu itu beracun aku bisa mati kalau kau pergi !”

“Hmm, obat itu bisa kuberikan tapi kau harus mengatakan dulu, siapa gurumu dan siapa keempat orang bertopeng tadi !”

“Kalau aku tak sudi memberikan keterangan bagaimana ?”

“Bagaimanapun harus mau….” Kata Kim Tay sambil mengumpulkan tenaga dan selangkah demi selangkah mendekati Toa Gu.

“Dengan luka-luka yang Cianpwee derita, bisa berbuat apa kepadaku ?”

“Segala luka ringan begini sedikitpun tidak kurasa, aku masih mampu membunuhmu !”

“Engkau bisa membunuhku, tapi ada orang lain bisa membunuhmu pula !”

Dengan kaget Kim Tay celingukan keempat penjuru ia tidak melihat barang seorangpun, maka ia tertawa mengejek : “Engkau menakut-nakuti aku ya ?”

“Aha yang kukatakan benar belaka, tapi aku tak bisa memaksamu percaya bukan ?”

“Pokoknya seumur hidupku tak pernah takut pada siapapun !”

“Orang lain boleh tidak ditakuti, tapi kalau dia….ha ha ha !”

“Siapa dia ?”

“Guruku !”

“Ha ha ha, gurumu itu mungkin sudah jadi santapan ikan di danau ! Ia sudah mati kelelap !”

“O Mie To Hud ! Sie cu kenapa memaki aku dari belakang ?” tiba-tiba terdengar suara jawaban dari belakang.

Kim Tay segera membalik badan, kagetnya tak alang kepalang, karena tak seberapa jauh dari dirinya terlihat seorang Hwesio sedang duduk diatas batu dengan tenangnya.

“Engkau…..engkau….” kata Kim Tay dengan nada terputus-putus karena kagetnya.

“Mungkin kesibukan sehari-hari, membuat Sie cu lupa padaku bukan ?” kata Hwesio itu dengan tenang.

“Thay kong siansu,” kata Kim Tay sambil mundur-mundur, dia cepat-cepat memberikan Toa Gu obat pemunah, setelah itu tubuhnya dengan cepat mencelat pergi dari situ.

Dengan tersenyum-senyum Toa Gu memungut obat itu dan menghampiri si Hwesio, ia memberi hormat dan berkata : “Supek (paman guru) kapan datang ?”

Dengan tersenyum Hwesio itu turun dari batu. “Aku tak menyangka engkau terkena jarumnya Kim Tay ! Untuk inilah aku datang kemari menyamar sebagai Hwesio, kalau tidak begitu, mana mungkin ia menyerahkan obat pemunah itu !”

“Kenapa harus menyamar, katanya Supek cukup gagah ! Masakan takut dengannya ?”

“Engkau tidak tahu Kim Tay seorang beradat tinggi yang sombong sekali, tapi iapaling takut pada Tay kong Sian su,” kata hwesio tetiron itu. “Andaikata aku sanggup mengelahkannya, tapi tak semudah begini ia menyerahkan obatnya itu.” Sehabis berkata ia mengusap mukanya membuka kedoknya, segera tampak wajah aslinya. Seorang tua berambut putih berusia tujuh puluhan.

“Supek, kapankah engkau memberikan ilmu ganti muka ini padaku ?”

“Itu urusan nanti, sekarang mari kita pergi ! Makanan itu masih berguna bawalah sekalian !”

“Urusan sudah beres untuk apa makanan ini ?”

“Jangan banyak berkata, bawalah !”

Dengan tenang-tenang mereka meninggalkan lembah itu.

Pek Kiam Hong memandang kepergian mereka dengan mengerutkan kening dan berkata-kata seorang diri: “Heran ! Kenapa bisa dia…?”

“Apa yang engkau katakana ?” tanya Siau Bwee.

‘Aku heran pada Hwesio tetiron itu !”

“Engkau kenal dengannya ?”

“Ya, dia adalah Cian bin sin kay Cu Lit !”

“Pantas ia bisa menyamar begitu sempurna !”

“Yang kutahu ia berada dimarkas pusat Pok Thian Pang, kenapa bisa ada disini ! Lagi pula ia sudah menjadi anggota Pok Thian Pang, kenapa membantu pihak musuh ?”

“Kau maksudkan ia membantu keempat orang bertopeng tadi ?”

“Ya,” jawwab Pek Kiam Hong, “keempat orang bertopeng itu datangnya begitu cepat, peginya pun sama juga, mereka lihay sekali, entah dari perguruan mana, tapi kalau diingat-ingat pemuda pelajar yang bertopeng itu seperti kenal saja, entah dimana aku pernah bertemu dengannya.”

Belum habis ia bicara, Siau Bwee sudah membekap mulutnya dan menariknya kesamping. “Lihat ! Ada apa didanau itu !”

Pek Kiam Hong mengawasi kedanau, benar saja rumput-rumput yang berada dipinggir danau bergoyang-goyang, disusul dengan terlihatnya seorang merayap keluar. Mereka segera merebahkan diri sambil menahan napas dan memasang mata kearah orang itu, kini mereka melihat tegas, orang itu bukan siapa-siapa, dia Liok Jie Hui adanya, basah kuyup dan berlepotan Lumpur, tampaknya ia berkutet melawan sedotan air dengan mati-matian, baru bisa menolong jiwa tuanya itu.

Liok Jie Hui merasa tinggal dia saja didalam lembah itu, seenaknya saja membuka baju. Lalu memerasnya, lalu membuka celananya pula. Begitu mereka mengawasi lagi Liok Jie Hui sudah berjalan keluar sambil membawa tongkatnya. Mulutnya menggerutu terus, “Sial bocah-bocah itu, kalau ketemu lagi tidak kuberi ampun, akan kukesek-kesek badannya !”

“Hi hi hi !” Siau Bwee baru berani tertawa setelah melihat orang tua itu pergi jauh. “Kau dengar tidak dia memaki-maki kita, lain kali kalau ketemu dia lagi kita harus hati-hati.”

“Tentu saja dia marah, ia mengharapkan kita menjaga mulut lembah itu, bukan saja tugas itu tidak dijalankan, bahkan kita mendatangkan kaum Pok Thian Pang dengan panah api !”

“Yang kuheran Toa Gu sitolol itu, bisa betul ia pura-pura bego, padahal ilmu kepandaiannya luar biasa sekali ! Sampai Liok Jie Hui siraja licik kena dikelabuinya, benar-benar lucu !”

“Bukan saja Liok Jie Hui, kitapun kena dikelabuhinya juga bukan ?”

“Ia membahasakan Cu Lit sebagai Supek, mungkinkah ia muridnya pengemis itu ?”

“Cu Lit tidak memiliki ilmu Keng thian cit su, mungkin bukan muridnya !”

“Apa herannya, sekarang ini ilmu pedang itu sudah pasaran, sudah banyak yang bisa !”

“Biarpun bisa tidak sepandai Toa Gu !” kata Pek Kiam Hong, “tidak ingatkah waktu kita berkelahi dengannya, ilmu pukulannya begitu aneh dan luar biasa ?” Kupikir ia mempunyai hubungan erat dengan keempat orang bertopeng tadi…”

“Oh….kini aku ingat orang itu, seperti In Tiong Giok !” kata Siau Bwee.

“Benar ! Benar dia, dari tadi kupikir, kiranya dia !” kata Pek Kiam Hong.

“Kenapa tidak terpikir sedari tadi, mari kita susul !” ia menarik lengan Siau Bwee berlari-lari keluar dari lembah itu.

Malam telah berlalu matahari telah terbit dunia terang kembali. Tak seberapa jauh dari Danau Pedang menjulang tinggi sebuah gunung. Jika dilihat selayang pandang, gunung ini biasa saja, tidak ada keistimewaannya. Tapi kalau sedikit diperhatikan, bisa melihat bahwa lereng gunung sebelah barat penuh ditumbuhi pohon, merupakan hutan belukar. Sebaliknya lereng sebelah timur, begitu gundul dan tak terlihat tumbuh-tumbuhan barang sebatangpun. Orang bisa berpikir bahwa lereng timur itu tentu tanahnya terdiri dari batu-batu cadas yang tak bisa ditumbuhi pohon, memang benar keadaannya cadas melulu. Disamping itu ada gua batu yang sangat aneh sekali. Gua itu menembus lumbung gunung dari barat sampai ke timur sehingga merupakan terowongan yang panjang. Mulut gua yang disebelah barat lebih besar dari yang sebelah timur. Menandakan bahwa yang sebelah barat adalah bagian depannya dan yang sebelah timur adalah belakangnya. Biarpun mulut gua yang sebelah barat lebih besar, terhalang pohon-pohon besar, sehingga tak mudah terlihat dari luar. Disamping itu letaknya gua itu dari kaki gunung ratusan meter.

Sinar ini sinar matahari yang kemerah-merahan menyorot cadas-cadas yang gundul, sehingga menjadi merah, sedangkan bagian barat dari lereng itu masih gelap.

Ditempat rimbun karena lebatnya pohon-pohon itu, terlihat seorang gadis berpakaian hitam, sedang memungngut ranting pohon. Dan membuatnya api unggun, lalu ia menunduk sambil mengerjakan tangannya, kiranya tiga ekor kelinci yang sudah dikuliti, disitu dan dipanggangnya agar matang merata.

Rambutnya yang panjang menutupi sebagian wajahnya, tapi dari gerak geriknya dan cara ia melakukan pekerjaan itu. Tiba-tiba ia menoleh keempat penjuru sambil membentak keras,

“Siapa yang datang, lekas keluar !” Berbareng dengan suaranya, lengannya melemparkan potongan ranting kesalah satu arah yang dicurigai.

“Kounio jangan marah, aku Toa Gu !”

“Aku tak kenal dengan Toa Gu, pokoknya lekas keluar !”

“Ya aku keluar !” Dan benar-benarlah Toa Gu keluar dari balik pohon, dilengannya masih menenteng rantangan makanan. “Nona jangan marah, kedatanganku kesini bukan kehendakku sendiri supekku yang menyuruh….”

“Oh….kiranya engkau…maafkan aku,” kata gadis itu.

“Oh….Kounio kenal dimana denganku ?” tanya Toa Gu.

“Kenapa tidak kenal, tadi malam engkau menyerahkan pedang kepada kami masakan sudah lupa ?”

“Oh…rupanya engkaulah salah seorang dari empat orang bertopeng itu ? Kulihat wajahmu cukup cantik, kenapa harus ditutup-tutupi ?”

“Bukan begitu, kami bermaksud tidak dikenali ! Aku bernama Ciu Ceng Ceng, dan maaf atas perbuatanku tadi !”

“Tidak apa-apa !” jawab Toa Gu.

“Kemarilah kukenalkan dengan Siau cu jin (tuan muda) kami !” Toa Gu mengikuti Ceng Ceng kemulut gua, saat ini dari dalam tampak tiga orang sedang keluar. Yang satu bukan lain dari In Tiong Giok adanya, sedangkan yang berada dikiri kanannya adalah Yauw Kian Cii dan Ciu Kong. Mereka tidak mengenakan topeng lagi, Ciu Kong dan Yauw Kian Cee masing-masing memegang pedang yang tadi malam diperolehnya.

Toa Gu meletakkan rantang makanan, lalu memberi hormat dan berkata : “Aku Toa Gu memberi hormat pada In Siau hiap !”

“Tak perlu melakukan banyak hormat-hormatan, mari duduk !” katanya, “ada perlu apa Oey heng datang kesini ?”

“Aku disuruh supek kemari !”

“Kenapa Cu Locianpwee tidak turut serta ?”

“Katanya tidak bisa datang !”

“Kenapa ?”

“Ia mengatakan tidak bisa ya tidak bisa, mana bisa kutahu ! Ia menyuruhku datang kesini membawa sepucuk surat !” Segera ia menyerahkan sepucuk surat yang diambil dari dalam sakunya.

Tiong Giok segera membaca surat itu, tiba-tiba wajahnya sedikit berubah, “sudah lamakah Cu Locianpwee pergi ?” tanyanya sedikit napsu.

“Ia sudah pergi sejam lamanya !”

Tiong Giok bangun dari tempat duduknya, dan mundar mandir sambil berkemak kemik : “Ai ! Ada-ada saja……”

“Siau cu jin memang kenapa ?” tanya Yauw Kian Cee dan Ciu Kong.

Tiong Giok tidak menjawab, ia menyerahkan surat yang dipegangnya kepada mereka. Mereka segera membaca surat itu yang berbunyi lebih kurang sebagai beerikut :

Tiong Giok sejak kita berpisah dimarkas besar Pok Thian Pang belum bertemu lagi, selama itu aku tidak bisa melupakan dirimu, tadi malam aku melihatmu tak kurang suatu apa, atas ini hatiku merasa girang. Engkau masih muda tapi memiliki kepandaian yang luar biasa membuatku yang tua ini merasa bangga sekali. Sebaiknya aku merasa sedih dan malu sendiri mau menyerah dan tunduk pada orang-orang Pok Thian Pang. Maka itu aku tak mempunyai muka bertemu denganmu, sungguhpun begitu perasaan hatiku ingin menyampaikan beberapa perkataan padamu, maka menyuruh orang ini membawa surat. Harap engkau jangan berkecil hati padaku dan merasa benci. Apa yang kuperbuat ini pada suatu hari engkau akan tahu sendiri, karena saat sekarang kaum kang ouw yang sejati masih terlalu lemah dan tak berdaya atas kekuatan kaum Pok Thian Pang. Besar harapanku engkau dengan pedang pusaka yang baru dimiliki ini bias melakukan suatu pekerjaan besar dan membebaskan kembali orang-orang kang ouw dari tekanan kaum Pok Thian Pang. Mengenai soal Thay Cin Tojin perlu kuberikan penjelasan agar kau tidak terus-terusan membencinnya. Ia berlaku demikian semata-mata bisa mendapat kepercayaan penuh orang Pok Thian Pang, padahal dibalik itu ia mengganggu terus orang Pok Thian Pang dari dalam. Mungkin engkau masih ingat cerita penterjemah bahasa Sangsekerta yang mati terbunuh dengan misterius di villa tenang bukan ? Semua itu adalah kerja Thay Cin Tojin ini, demikian pula kita hampir-hampir dicelakakan karena dikiranya engkau sungguh-sungguh mau melakukan pekerjaan itu. Ia sangat hati-hati sekali, sampai kita menganggap dia sudah tak guna dan mau menjadi anjing Pok Thian Pang. Setelah aku jadi anggota, beberapa lama adanya dia baru menceritakan kandungan hatinya. Hebat bukan ?

Disamping itu mungkin ada suatu hal yang perlu kujelaskan juga kepadamu : yakni soal saudagar Cian yang terkena racun dilosmen Hiong hian can. Cian itu bukan lain diriku sendiri. Waktu Lie Keee Cie si Tongleng jahanam itu mendapat tugas bersama-sama dengan Sam Kui mengejar dirimu, aku sangat kuatir sekali. Maka dengan tipu daya dan ilmu menyamar, kubunuh Tongleng itu sedangkan aku menyamar sebagainya mengikuti Tok Kay Pong dan kawannya menuju ke Tiat Po.

Sesampainya di Hui hui cun aku keluar dari losmen Hiong hin can dengan alas an menyelidiki keadaan padahal aku pergi menyamar sebagai saudagar Cian agar bisa memberikan bantuan kepadamu dengan leluasa. Akalku ini berhasil dan bisa mengelabui mereka dan menolongmu berikut Tong Cian Lie. Saat itu aku tak bisa menemuimu karena engkau bersama Tong Cian Lie yang bertabiat berangasan aku kuatir ia tak mengerti kenapa aku menjadi anggota Pok Thian Pang sehingga timbul keruwetan yang tidak berguna. Maka aku berlalu dengan begitu saja !

Engkaupun rupanya masih penasaran kenapa seorang bertabiat keras sebagaiku mau menjadi anggota Pok Thian Pang juga, karena soal Pek Kiam Hong seorang.

Anak ini perlu dikasihani, jika dihari kemudian engkau menemui didunia Kang Ouw harap perhatikanlah ! Sementara aku tak mau menjelaskan dulu hal dia ini sejelas-jelasnya, sebelum kaum Pok Thian Pang hancur !

Sedangkan Oey Toa Gu ini karena soal pedang pusaka menjadi musuh orang kang ouw untuk keselamatannya dia ini, sukalah engkau menerimanya sebagai pembantumu. Ia sangat jujur dan memiliki bakat yang baik, mungkin bisa berguna dihari kemudian.

Kepandaianmu kian hari kian maju, ditambah dengan dua bilah pedang pusaka, tak ubahnya sangat cemerlang sekali. Untuk ini aku bersyukur. Tapi engkaupun harus ingat janganlah kepandaian itu untuk melakukan hal yang merugikan dunia kang ouw ! Engkau harus bangkit dan berjuang demi keamanan dan ketenangan dunia kang ouw !

Kini engkau berada didalam gua batu sebelah barat ! Jika sempat masuklah terus kesebelah dalam, mungkin engkau akan mendapatkan sesuatu yang luar biasa ! Nah suratku sampai disini saja !

Yauw Kian Cee dan Ciu Kong dengan cepat membaca habis surat itu, lalu mengembalikan lagi pada In Tiong Giok. “Heran, memang apa hubungannya antara dia dengan Pek Kiam Hong,” kata Yauw Kian Cee.

“Sewaktu bersama-sama denganku dimarkas pusat Pok Thian Pang, ia berkeras ingin menghajar Thay Cin Tojin, dan mengamuk dengan mati-matian menghajar orang Pok Thian Pang tapi entah kenapa setelah Pangcu dan Pek Kiam Hong menemuinya, ia mau tunduk dan menjadi anggota Pok Thian Pang ? Sayang dalam hal ini ia tidak menjelaskan !”

“Sabar saja, nantipun kita bakal tahu sebab musababnya ia berlaku demikian,” kata Ciu Ceng Ceng.

“Sejak aku mengeram setahun lebih di Cu Cing San, guna mempelajari ilmu silat, soal dunia kang ouw tidak kutahu lagi, ingin aku bertemu dengan Cu Lo Cianpwee untuk menanyakan ini itu, sayang ia sudah pergi !”

“Ya banyak jago-jago semacam Cu Lit mau menjadi anggota Pok Thian Pang karena soal Pek Kiam Hong, kita bisa mengetahui sebabnya jika bertemu Pek Kiam Hong sendiri !” kata Yauw Kian Cee.

“Ia sendiri tidak mengetahui asal usulnya dirinya sendiri, mana ia tahu soal orang lain ?” kata In Tiong Giok.

Membicarakan soal Pek Kiam Hong membuat In Tiong Giok ingat pada Wan Jie, kekasihnya yang sudah lama ditinggalkannya. Membuatnya menarik napas !

“Siau cu jin kenapa menarik napas ?” tanya Ciu Ceng Ceng.

“Aku menarik napas lega dan bukan menarik napas sesak ! Pikirlah Cu Lo Cianpwee sudah berhasil keluar dari Pok Thian Pang. Dan kita tidak perlu memikirkannya lagi, yang penting kita menurut suratnya, menyelidiki keadaan didalam gua ini.”

“Gua ini sangat dalam, demi keselamatan Siau cu jin ijinkanlah kami turut serta melakukan penyelidikan !” kata Ciu Kong.

“Lo Cianpwee tidak perlu khawatir, bahaya yang bagaimana besarpun bisa kuhadapi !” kata In Tiong Giok.

“Tapi sebaiknya kita menyelidiki beramai-ramai !” kata Yauw Kian Cee.

“Tak usah ! Sebaiknya Jie wie Lo Cianpwee menjaga gua ini, biarkan aku bersama Ceng Ceng yang melakukan penyelidikan.”

“Tia tia legakanlah hatimu, dengan adanya aku disamping Siau cu jin, aku jamin segalanya beres….” Kata Ceng Ceng.

“Hmm, kamu….” Dengus Ciu Kong sambil mendelik dengan sebelah matanya tanpa melanjutkan kata-katanya.

“Kurasa Ceng Ceng cukup untuk mendampingi Siau cu jin !” kata Yauw Kian Cee. “Tetapi untuk membuat kami tenang, sebaiknya dibatasi waktu untuk menyelidiki itu, misalnya satu jam atau dua jam, bilamana dalam waktu itu belum kembali, kami bisa masuk kedalam !”

“Begitupun baik !” kata In Tiong Giok.

Tua dan muda masing-masing duduk makan bawaan Toa Gu, setelah itu mereka beristirahat sejenak. In Tiong Giok dan Ciu Ceng Ceng segera memasuki gua yang dalam itu.

Keadaan dalam gua lebih lebar dari luarnya, begitu masuk beberapa meter, terdapat sebuah kamar, disitu terdapat kursi dan meja batu, tadi malam Tiong Giok berempat setelah mendapat pedang bermalam disitu. Dibawah kamar gua itu terdapat sebuah pintu yang hitam, inilah jalan yang bisa menembus kedalam lambung gunung. In Tiong Giok dan yang lainnya belum pernah mencoba masuk kedalam.

Begitu Tiong Giok dan Ceng Ceng masuk kedalam Yauw Kian Cee dan Ciu Kong segera menjaga pintu itu dikiri dan dikanan. Sedangkan Toa Gu bertugas sebagai pengintai diluar gua.

Keadaan didalam gua gelap sekali, mereka melangkah hati-hati dan meraba-raba dinding gua. Soal yang membuat kaget semakin masuk semakin dingin, lain dengan keadaan di kamar di sebelah luar. Dengan menggertakkan gigi dan menyalurkan hawa sejatinya Tiong Giok menahan serangan dingin itu. “Biasanya keadaan didalam gua amat panas, tak kira ini sebaliknya, begini dingin sekali rasanya, kita harus berlaku waspada sekali !”

“Untukku keadaan gua yang begini tak heran lagi !” kata Ciu Ceng Ceng. “Sebaiknya aku yang jalan dimuka guna membuka jalan !”

“Begitupun baik !” kata Tiong Giok. Mereka berjalan terus didalam gelap berkat bantuan kedua pedang pusaka yang memancarkan sinar putih dan merah.

“Aneh aku sebaliknya merasa hangat !” kata Ciu Ceng Ceng.

“Ditempat begini engkau jangan bergurau !” kata In Tiong Giok.

“Jika engkau benar dingin, berikanlah aku jalan dimuka, untuk membuka jalan !”

“Begitupun baik !” kata In Tiong Giok.

“Pedang ini ada dua, sebaiknya kita membawa seorang sebilah !” kata Ceng Ceng sambil menyerahkan pedang yang memancarkan sinar merah kepada Tiong Giok, begitu pedang itu berada ditangan Tiong Giok ia merasakan hawa hangat yang nyaman sekali, rasa dinginnya segera hilang tanpa terasa, kini ia mau percaya apa yang dikatakan Ceng Ceng.

Dengan bantuan sinar pedang pusaka itu mereka masuk terus, gua itu sebentar belok kekiri sebentar belok kenanan, berliku-liku sekali. Setelah mereka menempuh perjalanan jauh, anehnya mendapatkan dirinya berada ditempat semula waktu mau memasuki gua itu. “Heran, jalan gua toh cuma satu, kita kenapa bisa kembali lagi kesini ?”

“Ah rupanya engkau keliru, kita tidak kembali lagi ketempat semula, hanya saja tempat ini serupa dengan yang didepan !” kata In Tiong Giok. “Buktinya kalau kita kembali lagi ketempat semula, tentu disitu ada Yauw dan Ciu Lo Cianpwee !”

“Benar,” kata Ciu Ceng Ceng, “tempat ini serupa betul dengan yang didepan, entah sudah berapa banyak orang yang tertipu ditempat ini !” sehabis berkata ia membungkukkan badan mencelos kedalam pintu.

“Hati-hati !” kata In Tiong Giok.

“Jangan kuatir !” kata Ceng Ceng seenaknya.

Tapi begitu iaberkata, lantas menjerit ketakutan, tubuhnya terjengkang kebelakang. Dengan tangkas Tiong Giok menanggapi tubuh si gadis dan cepat-cepat membawa keluar lagi. Ia mengawasi kearah pintu dengan siap sedia, tapi keadaan tetap seperti semula, sedangkan Ceng Ceng masih tetap dalam ketakutan.

“Apa yang kau lihat ?” tanya Tiong Giok.

“Didalam ada orang……..Oh, bukan orang…….makhluk aneh…..”

“Hm. Rupanya engkau yang sudah biasa menjadi “setan” di Cu cing san dan pernah menakut-nakuti kini kena batunya !”

“Siau cu jin engkau jangan bergurau lagi ini……benar-benar !”

“Samakah bentuknya dengan setan di Cu cing san ?”

“Lain ! Bentuknya sukar kukatakan, begitu melihat rohku hampir hilang, tidak bisa melihat dengan tegas.”

“Jika begini batallah tugasmu sebagai pengawalku bukan ?”

“Masih tetap !” kata Ciu Ceng Ceng sambil menenangkan pikirannya.

“Diamlah disini, biar aku yang hadapi !”

“Tidak boleh ! Jika Siau cu jin kenapa-napa bagaimana aku harus bertanggung jawab pada ayahku ?”

“Ceng Ceng kau tak perlu kuatir ! Bilamana gua ini berbahaya, tentu Cu Lo Cianpwee akan menerangkan dalam suratnya. Lagipula dengan pedang pusaka dan kepandaian yang kumiliki, kiranya sudah cukup menghadapi segala bahaya !”

“Tapi sebaliknya aku saja yang masuk lagi.”

“Jangan !” kata Tiong Giok, “pikiranmu sudah kalut, bisa-bisa merepotkan aku !”

“Tapi tugasku sebagai pengawal bukan ?”

“Hm, itu tugas dari ayahmu, aku sebagai Ciang bun jin mencabut tugas itu dan menjadikan engkau seorang pengiring saja !”

“Kalau begitu aku tak bisa mengatakan apa-apa lagi !” kata Ceng Ceng.

“Sekarang kutugaskan kau menjaga pintu ini, aku mau masuk !” kata Tiong Giok.

“Aku menurut ! Sebaiknya pedang ini kau bawa dua-duanya !”

“Ya,” kata Tiong Giok, “jika makhluk itu lari keluar, tangkaplah ! “ Sehabis berkata ia menghirup hawa dan terus merapat kepintu sambil memasang telinga, sedikitpun ia tidak mendengar suara apa-apa, kedua pedangnya dipegang dengan tangan kiri, sedangkan lengan kanannya mengeluarkan jarinya “Hiat cie leng” nya yang ampuh dilancarkan kedalam, sedangkan pedangnya diputarkan, tubuhnya membarengi masuk kedalam. Keadaan tetap tidak berubah, ia masuk dengan aman tanpa sesuatu gangguan. Dengan penuh perhatian ia memandang sekeliling, saat inilah ia mendengar suara halus seperti bunyi nyamuk : “Anak muda gegabah betul, masuk-masuk kesini ?”

In Tiong Giok menjadi kaget, dan matanyapun segera melihat sebuah ranjang salju yang putih, diatasnya terlihat seorang yang tidak mengenakan pakaian sedikitpun. Tubuhnya begitu kurus, kepalanya botak, usianya sudah tua sekali. Yang membuat orang heran, tubuh orang tua itu hampir merupakan lingkaran bulat, karena kedua kakinya melengkung kebelakang dan berada dipundaknya, dan dengan kedua tangan dan perutnya menahan tubuhnya itu. Tampaknya seperti makhluk aneh, tak heran membuat Ceng Ceng ketakutan.

Tiong Giok memberanikan diri maju kedepan sambil memberikan hormat : “Lo Cianpwee, sebenarnya engkau siapa, dan kenapa bisa berada disini ?”

Dengan kedua matanya yang tajam, orang tua itu memandang Tiong Giok penuh perhatian. “Ini adalah tempat persembunyianku ! Engkau sangat gegabah masuk kesini, dengan tujuan apa ?”

“Aku hanya kebetulan saja menemukan gua dilereng gunung ini, sekali-kali tidak mengetahui bahwa tempat ini adalah tempat pertapaan Lo Cianpwee !”

“Hm, kenapa engkau tidak mengatakan, kedatanganmu kesini atas petunjuk pengemis itu ?”

In Tiong Giok menjadi melengak, tapi dengan cepat ia menganggukkan kepala. “Benar ! Semua ini adalah Cu Lo Cianpwee yang memberi tahu, tapi ia tidak mengatakan tempat ini didiami orang !”

Jilid 16 .....

“Pengemis itu entah bagaimana bisa datang menemuiku tiga hari yang lalu, sejak itu kutahu akan banyak kerepotan yang harus kuhadapi, nyatanya benar saja engkau telah datang atas petunjuknya. Pengemis itu benar-benar membuatku dongkol !”

“Kedatanganku kesini tidak berniat mengganggu Lo Cianpwee, bilamana Lo Cianpwee merasa terganggu, sekarang juga aku keluar !” kata In Tiong Giok.

“Hm, sekeluarnya engkau dari sini, tentu akan menceritakan kepada orang lain, mereka pasti datang dan membuatku pusing bukan ?”

“Aku bersumpah tidak akan mengatakan hal ini kepada siapapun !”

“Aku sudah bosan mendengar sumpah-sumpah itu ! Semuanya tidak ada yang manjur !”

“Habis dengan cara apa Lo Cianpwee baru percaya ?”

“Hm, didunia ini penuh dengan manusia-manusia rendah yang berhati keji, pokoknya aku tak bisa mempercayai lagi apapun yang dinamai orang !”

“Aku sudah datang dan melihat Lo Cianpwee, habis harus bagaimana ?” tanyanya.

“Hm kau kira dengan ilmu Hiat cie lengmu tadi itu, tak bisa aku membunuhmu ?” kata si orang tua dengan mendelik. “Usiamu masih muda tapi begitu sombong bilamana tidak dihajar mungkin tidak tahu kalau diluar dunia masih ada dunia.” Sehabis berkata, lengannya menepak baju, tubuhnya segera merapung ke atas, tapi dengan cepat pula ia jatuh ke ranjangnya sambil merintih, wajahnya menjadi pucat keringatnya mengucur dengan deras tampaknya dia kesakitan sekali.

Tiong Giok segera mendekati, “Lo Cianpwee engkau kenapa ?” tanyanya.

“Habis, Selama empat puluh tahun aku melatih diri, tapi tak membawa hasil barang sedikitpun ! bangsat itu benar-benar jahat, aku dibuatnya tidak berdaya….aku tak bisa mengatakan apa-apa lagi, bunuhlah aku !”

Sebelum Tiong Giok membuka mulut, dari luar kamar terdengar suara Ceng Ceng : “Siau cu jin, adakah engkau melihat makhluk gaib itu ? Perlukah bantuanku ?”

“Engkau membawa teman juga ? Suruh mereka masuk ! Aku lebih senang mati dari pada memberikan ilmu Liap hun sim hoat (ilmu hipnotis).

“Lo Cianpwee jangan salah mengerti, kedatanganku kesini sekali-kali tidak menginginkan apa yang kau sebut Liap hun sim hoat itu !”

“Jangan berdusta ! Tiga hari yang lalu pengemis itu menggedeng terus padaku, dan kutolak mentah-mentah permintaannya, kini dengan cara halus engkau mau ngelecehin aku, jangan harap !”

“Lo Cianpwee jangan kuatir, aku tak berbiat membohongimu, kedatanganku kemari bukan menghendaki sesuatu darimu !” kata In Tiong Giok. “Sebenarnya sekarangpun aku bisa berlalu dari sini, tapi kulihat Lo Cianpwee sedang menderita sekali, selayaknya sesama manusia tolong menolong bukan ? Jika Lo Cianpwee percaya, bolehkah kubebeaskan dirimu dari penderitaan ini ?”

“Engkau siapa ? Dan apa hubunganmu dengan pengemis itu ?”

“Cu Lo Cianpwee itu adalah sahabat baikku,” kata In Tiong Giok seraya memperkenalkan diri dan menerangkan pula kedudukannya sebagai Ciang bun jin dari Thian liong bun.

“Muda-muda sudah jadi Ciang bun jin ? Bagaimana dengan Pek King Hong ?”

“Beliau telah meninggal dunia !”

“Ya lebih enak meninggal dunia tidak memusingkan lagi soal dunia yang kotor ini !”

“Ya memang demikian ! Tapi alangkah baiknya dalam hidup ini kita bisa membereskan diri dari dunia yang kotor bukan ? Dengan begitu kita mendapat kestabilan hidup yang abadi, dan lebih menang dari pada mati dengan begitu saja !”

“Engkau masih muda tapi berpandangan sangat dalam,” kata orang tua itu. “apa yang engkau katakana memang benar, tidak sepertiku ini biarpun menyendiri selama empat puluh tahun di dalam gua yang sunyi, tidak memeproleh kestabilan hidup itu, semua ini dikarenakan terkena tenaga jahat manusia iblis yang berhati binatang. Jalan darahku ini terkena totokan berat darinya, aku berusaha membebaskan diri dari siksaan ini selama empat puluh tahun, nyatanya sia-sia saja !”

“Siapakah yang mencelakakan Lo Cianpwee ?”

“Soal yang telah lama tak usah kau tanyakan ! Semua penderitaan yang kualami ini berdasarkan diri ketamakan diri, maka itu aku tak menyesal menderita seperti ini !”

“Dapatkah kutahu nama Lo Cianpwee ?”

“Biar kusebutkan engkau tak bakal tahu soal diriku !”

“Sekedar ingin tahu toh boleh bukan ?”

“Pernah engkau mendengar Tiga pendekar daari Perguruan Sejati atau Kong bun sam kiat ?”

“Tidak !”

“Akupun menganggap engkau tak bakalan tahu,” kata orang tua itu, “sewaktu kami mengembara di dunia Kang Ouw mungkin engkau belum lahir di dunia ! Kejadian ini sudah empat puluh tahun, Kong bun sam kiat sudah dilupakan orang…….”

“Kalau begitu Lo Cianpwee pastilah salah seorang dari Kong bun sam kiat bukan ?”

Orang tua itu tidak menjawab, ia hanya tersenyum : “yang dinamai tiga pendekar dari perguruan sejati terdiri dari seorang Hwesio, seorang Nikouw dan seorang Tojin. Kesemuanya bukan dari Tionggoan, Hwesio itu adalah Kouwcu dari Tibet bergelar It Piau Taysu, Tojin itu bernama Fut In Ciu dari Lamhay, dan bergelar Lie hwee Cinjin, sedangkan Nikouw itu dari Thian san bergelar Houw gee Suthay. Ketiga dari mereka ini jarang berhubungan satu sama lain, karena tempat tinggal mereka sangat jauh-jauh.”

“Entah bagaimana pada suatu hari ketiga-tiganya bisa bertemu diperjalanan. Kesempatan berkumpul ini tidak dilewatkan begitu saja, dipergunakan berdiskusi soal ilmu silat, masing-masing mengagumi satu sama lain, dan saling hormat menghormati. Disamping itu kamipun bersama-sama mengunjungi berbagai tempat yang kenamaan di Tiong Goan. Sewaktu kami sampai di telaga See Ouw mendapat dengar dari orang-orang Kang Ouw juga ada dua bilah pedang mustika, satu bernama Hong hiat berkhasiat mencegah segala kejahatan, dan satu lagi bernama Lie hwee berkhasiat mencegah api. Menurut cerita pedang itu jelmaan dari binatang air dan api, bukan saja sangat tajam juga bisa mencegah banjir maupun kebakaran. Tak kira pedang yang maha hebat itu mendatangkan bencana bagi Kong bun sam kiat…..” Orang tua itu diam saja tidak meneruskan lagi ceritanya.

“Kenapa bisa mendatangkan bencana ?”

“Ah jangan ngomong saja, bisakah engkau mengambilkan aku sedikit makanan ?”

“Oh bisa saja, nantikanlah sebentar, aku bisa menyuruh Ceng Ceng mengambil keluar….”

“Tak usah keluar !” kata orang tua itu, ambil saja salju dan tanah itu, aduk-aduk biar halus sudah cukup ! Selama empat puluh tahun aku sudah biasa makan dengan begini. Engkau jangan menganggap kotor, itu adalah akar dari pohon-pohonan yang mengandung khasiat menguatkan tubuh, sekali kumakan cukup untuk sepuluh hari !”

Tiong Giok menurut permintaan orang tua itu. “Kenapa Lo Cianpwee tidak mau meninggalkan gua ini ?”

“Aku menderita luka hebat, jika tidak tinggal diranjang es ini siang-siang jiwaku sudah melayang !”

Tiong Giok menganggukkan kepala. Lalu bertanya lagi : “Kong bun sam kiat adalah orang-orang yang menyucikan diri bukan, kenapa bisa menderita bencana pedang wasiat itu ?”

“Walaupun mereka sebagai orang yang menempuh kehidupan sebagai orang suci, kalau pikirannya masih “tamak” tidak akan terluput dari penderitaan ! Pikirlah pedang itu hanya dua, sedangkan mereka bertiga, bagaimana cara membaginya ?”

“Oh kalau begitu mereka memperebutkan pedang itu ?”

“Benar !” kata orang tua itu. “Mula pertama mereka bergirang hati, memperoleh pedang itu, belakangan menjadi pusing sendiri untuk membaginya ! Karena itu masing-masing diam saja tidak memberi usul untuk membagi pedang itu, lama kelamaan Houw Gee Suthay jadi tak sabaran, ia mengajak It Piau Thaysu keatas gunung Hong hong san dan menegurnya : “Kita bertiga sedangkan pedang itu hanya dua, harus bagaimana membaginya dengan cara yang adil ?”

It Piau Thaysu tidak bisa menjawab, iapun sedang pusing mencari daya untuk membagi pedang itu secara adil.

“Pikir Suthay bagaimana baiknya ?” It Piau Thaysu berbalik bertanya.

“Tidak ada jalan lain untuk membaginya, kecuali salah satu dari kita ini ada yang mati,” kata Houw Gee Suthay.

“O Mie To Hud,” kata It Piau Thaysu, “sebagai orang suci mana boleh Suthay mengeluarkan perkataan itu ?”

“Oh, kalau begitu Thaysu mau mengalah dan menyerahkan pedang itu pada kami ?”

“Tidak……”

“Jika begitu kita harus bertanding untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan pedang itu bukan ?”

“Jika begitu Suthay menginginkan terjadinya perkelahian bukan ?”

“Ini bukan saranku, tapi kehendak dari Fut In Cu !”

“Kenapa ia menghendaki begitu, apa alasannya ?”

“Ia mengatakan Lie Hwee Kiam cocok dengan gelarnya Lie hwee cinjin, maka pedang itu sudah harus jadi miliknya, sedangkan Hong hiat kiam harus dibagi antara Thaysu dan aku !”

Mendengar ini It Piau Thaysu menjadi guasr : “Pedang itu dapat bertiga seharusnya cara membaginya dirundingkan betiga juga, kenapa ia berani memutuskan seorang diri ? Dan apa kebiasaannya sampai berani mengambil langkah ini ? Pokoknya aku tak setuju !”

“Akupun tidak setuju sarannya itu, maka mengajak Thaysu kemari untuk berunding…..”

“Tak ada perundingan lagi, mari kita temukan dia, dan tanyakan langsung apa maunya kalau kita tak setuju atas sarannya !”

“Kita sama-sama sebagai pemeluk agama Buddha, bilamana dilihatnya kita bekerja sama dianggapnya memusuhi dia yang berlainan agama bukan ? Dia bisa mengatakan kita orang sentimen agama !”

“Semua ini karena kesalahan dia, tidak ada sangkut pautnya dengan agama !”

“Jika Thaysu menganggap dia salah, apakah salahnya kalau kita singkirkan ? Agar tak ada bencana dihari kemudian ?”

Mendengar ini It Piau Thaysu menggigil ketakutan. “O Mie To Hud !” serunya.

“Dalam keadaan terpaksa apa salahnya kita membunuh, jika tidak demikian kita akan dibunuhnya !”

It Piau Thaysu masih diam saja, sedangkan Houw Gee Suthay menghasut terus membuat It Piau Thaysu menurut juga perkataan Nikouw itu. Dengan cepat mereka kembali ketempat bermalam untuk menyingkirkan Fut In Cu. Tak kira yang disebut belakangan telah mendengari apa yang dikatakan mereka dengan jelas. Maka itu dengan tak pikir panjang lagi, sudah mendahului pulang dan membawa kabut kedua pedang pusaka. Hal ini membuat Houw Gee maupun It Piau menubruk angin, mereka semakin gusar bersama-sama melakukan pengejaran. Sesampainya di dekat gunung Hoay Giok San baru berhasil mencandaknya, saat itu terjadi perkelahian hebat…….”

“Akhirnya bagaimana ?” tanya Tiong Giok.

“Diantara tiga jago itu kepandaiannya berimbang, tapi dengan satu lawan dua sudah pasti yang satu tidak akan menang !” kata si orang tua, “tapi dengan mengandalkan kedua bilah pedang pusaka itu, It Piau dan Houw Gee kena dilukai juga dam membuat Fut In Cu berhasil keluar dari kepungan dan kabur ! Mereka tak berhasil merampas pedang itu……” Setelah mereka mengaso terus berputar-putar disekitar pegunungan itu selama tiga hari tiga malam untuk mencari jejak dari Tojin itu, tapi selama itu juga usaha mereka tidak membawa hasil. Fut In Cu tidak diketemui.”

“Thaysu sebaiknya kita cari berpencar…..”

“Dengan sendiri-sendiri jika bertemu mana bisa menundukkannya, buktinya dalam kepungan kita berdua bisa meloloskan diri,” kata It Piau mengingatkan kejadian baru lalu.

“Ia hanya mengandalkan pedang pusaka itu, andaikata mengandalkan kepandaiannya saja, satu lawan satu belum tentu ia bisa menang !”

“Benaar !” jawab It Piau Thaysu. “Tapi pedang itu masih berada ditangannya !”

“Untuk inilah kita harus menyatukan keduakepandaian kita untuk mengalahkannya.”

“Maksudmu bagaimana ?”

“Kita saling tukar ilmu !”

It Piau tidak segera menjawab, ia termenung sejenak, akhirnya dengan berat ia menganggukkan kepala juga, “untuk menghilangkan bencana dikemudian hari aku bersedia saling menukar ilmu ! Akan tetapi……”

“Dalam hal ini Thaysu tak perlu ragu-ragu, aku bersedia memberikan dahulu ilmu yang aku miliki……”

It Piau Thaysu menjadi malu hati sendirinya, “Tak usah begitu, aku sebagai laki-laki sepatutnya memberikan dulu kepadamu, menerima barulah belakangan.”

Houw Gee Suthay tak mau menerima tawaran itu, ia pura-pura adil dan jujur. “Aku tak mau menerima caramu itu, untuk keadilan, baiklah kita main tebak-tebakan, yang menang boleh menerima dulu pelajaran dan yang kalah itu harus belakangan.”

It Piau Thaysu menganggukkan kepala.

Houw Gee segera memungut batu dan mengepalnya, lalu meminta kawannya menebak batu yang digengam itu ganjil atau genap. Tanpa banyak pikir It Piau Taysu menebak ganjil tapi ternyata genap, satu nol keadaan buat Houw Gee.

Waktu giliran It Piau yang menggengam batu Houw Gee dapat menebak, kemenangan ada pada Houw Gee.

“It Piau tahu bahwa dirinya dicurangi, tapi ia tak perduli, dengan patuh ia memberikan pelajaran kepada kawannya itu sejujurnya……”

“Kenapa curang ?” tanya In Tiong Giok.

“Ya, sebab waktu It Piau berhasil menerka batu yang digengam itu, Houw Gee menggunakan ilmu dalamnya memecahkan batu itu, sehingga jadi ganjil !”

“Mula pertama It Piau membiarkan atas kecurangannya, dengan jujur menurunkan ilmunya itu kepada kawan itu, dan sewaktu tiba giliran Houw Gee memberikan pelajaran, terbukalah kedok kejahatannya. Waktu itu It Piau disuruh bersemedi, ia menurut saja tanpa curiga, saat inilah dengan tiba-tiba Houw Gee menurunkan tangan jahat…..”

“Ha, sekarang kutahu Lo Cianpweelah salah satu dari Kong bun sam kiat yang bernama It Piau Thaysu bukan ?”

“Engkau benar !”

“Lalu kenapa Lo Cianpwee bisa berada didalam gua ini ?”

“Waktu ia menotok diriku, aku menggunakan ilmu dalam, menghentikan aliran napas, tubuhku menjadi dingin, dan dikiranya sudah mati. Ditinggalkan olehnya begitu saja. Aku berusaha memulihkan lagi tenagaku, dan berhasil mendapatkan gua ini, aku diam disini sambil menyembuhkan luka yang diderita akibat totokan mautnya itu…..Kecuali itu dengan cara yang kebetulan aku mendapat dua serangka pedang….nah ambillah, kusimpan dibawah balai-balai itu.”

Dengan cepat In Tiong Giok mendapatkan kedua benda itu.

“Coba masukkan pedangnya kedalam serangka ini, cocok atau tidak !”

“Bukan saja cocok, memang serangkanya kedua pedang ini,” kata In Tiong Giok.

“Ya mereka telah berpisah selama empat puluh tahun dan baru bertemu kembali,” kata It Piau Thaysu. “Bolehkah engkau menuturkannya, bagaimana pedang-pedang ini didapat ?”

Dengan singkat In Tiong Giok menceritakan jalannya mendapatkan pedang-pedang itu. It Piau mengangguk-anggukkan kepala sambil mengeluh perlahan : “Seperti dugaanku semula, ia mati juga…..”

“Siapa dia ?”

“Fut In Cu,” kata It Piau Thaysu. “Karena luka-lukanya itulah ia menemui ajal ! Tapi ia tidak segera mati, melainkan menyembunyikan diri dulu didalam gua ini, karena kedua serangka kudapat disini, setelah itu pasti ia tahu bahwa jiwa tidak akan tertolong lagi, lalu membunuh diri di dalam danau itu.”

“Karena pedang-pedang ini Fut In Cu meninggal dunia dan Thaysu sendiri menderita selama empat puluh tahun bukan ? Kesemua ini adalah kerjaan Houw Gee yang dengki itu !”

“Pikirku semua itu karena nasib !” kata It Piau Thaysu, “kini aku bisa bertemu denganmu, karena nasib juga bukan ? Kedua serangka pedang ini kuhadiahkan kepadamu. Aku mengharapkan dengan kedua pedang ini engkau bisa membasmi orang-orang jahat dan menegakkan keadilan demi kesejahteraan rakyat banyak.”

“Atas pemberian Lo Cianpwee ini kuhaturkan banyak-banyak terima kasih,” kata In Tiong Giok, “disamping itu dapatkah aku melakukan sesuatu untuk dirimu sendiri ?”

“Apa yang bisa kau lakukan pada diriku ?”

“Mengobati luka Cianpwee !”

“Kurasa luka ini sangat parah sekali, sia-sia saja diapakan juga, buktinya selama empat puluh tahun ku obati, sedikitpun tak membawa hasil !”

“Segalanya tergantung nasib bukan ? Apa salahnya kalau mencobanya ?”

“Apa yang kau miliki, sampai berani berkat begitu ?”

“Aku pernah mempelajari ilmu Hiat Cie leng dan lain-lainnya !”

“Apa ?” tanya It Piau dengan kaget, “sudah taraf apa kepandaianmu itu ?”

“Lebih kurang tujuh puluh persen !”

“Coba kau mundur beberapa langkah, dan gunakan ilmu itu pada balai-balai es ini.”

Tiong Giok mundur beberapa langkah, lalu mengangkat tangan melancarkan Hiat cie lengnya kearah balai-balai es. “Sreeet” terdengar bunyi keras memenuhi gua itu, balai-balai es itu menjadi hancur dibuatnya, “Kini kuminta Thaysu mengendurkan tulang-tulangmu, dan pencarkan hawa didarah, aku akan mulai dengan pengobatan.”

Orang tua itu baru mau menurut setelah menyaksikan kehebatan pemuda kita, Tiong Giok segera melakukan pengobatan dengan cepat, mula-mula ia menotok dulu tiga puluh dua jalan darah Thaysu itu, lalu dengan telapak tangannya ia menyalurkan tenaga dalam kepunggung sang Thaysu.

Tak selang lama, Tiong Giok menjadi mandi keringat, disusul dengan terlihatnya uap putih mengepul dari ubun-ubunnya, ia bekerja dengan sekuat tenaga. Sedangkan It Piau yang pucat mulai terlihat segaran, mukanya menjadi merah seperti darah, napasnyapun memburu keras. Tapi sekejap kemudian warna merah itu hilang dan menjadi dadu napasnyapun tenang kembali. Sedangkan Tiong Giok melepaskan kedua tangannya, seolah-olah tubuhnya menjadi kosong dan lemas, ia duduk memulihkan tenaganya yang hilang dengan bersemadhi. Sedangkan It Piau menjadi pulas dengan nyenyaknya.

Suasana di dalam gua itu menjadi sunyi, hanya napas mereka yang terdengar. Satu jam kemudian, tampak It Piau Thaysu bangun terlebih dulu, sedangkan Tiong Giok masih tetap memeramkan matanya. Hweesio itu menggerak-gerakkan tubuhnya, segala sakitnya tidak terasa lagi, dengan girang ia tesenyum kepada pemuda kita. Lalu mengangkat tangannya dan menepuk kearah ubun-ubun Tiong Giok, sesudah itu dari salah satu sudut gua ia mengeluarkan sebuah buntelan, itulah pakaian kuningnya. Disamping itu terlihat pula sejilid buku kecil. Ia mengenakan pakaiannya itu dan menyelipkan buku kecil itu kedalam saku Tiong Giok.

Dengan perasaan berat ia meninggalkan gua itu. Ciu Ceng Ceng sedang cemas menantikan dimulut gua, tiba-tiba ia melihat berkelebat sesosok bayangan, dikiranya In Tiong Giok, maka ia menyapa, “Siau cu jin, engkau……” Sesudah tegas, ia menjadi heran, kaena yang berada didepannya adalah seorang Hweesio tua berjubah kuning. Ia menjadi kaget dan segera membentak. “Hweesio tua, siapa engkau ?”

“Coba saja engkau perhatikan, siapa aku ?” kata It Piau sambil tersenyum.

Ciu Ceng Ceng mengawasi dengan kedua matanya, tiba-tiba saja ia merasakan sesuatu yang tidak beres setelah pandangan matanya bentrok dengan sinar mata tajam It Piau. Anehnya ia menjadi limbung, dan hampir-hampir tak kuat berdiri, tubuhnya terhuyung-huyung beberapa langkah kebelakang.

Pancaran mata It Piau yang tajam mencecer kearah Ceng Ceng, begitu kuat dan tajam membuat Ceng Ceng linglung dan tak sadar.

Ceng Ceng terpengaruh sinar gaib pancaran mata It Piau, membuatnya tak berdaya sama sekali, karena dirinya sudah terpengaruh kebaiban itu. It Piau mendekati dan menepuk pundaknya sambil berkata dengan perlahan: “Apakah engkau kenal denganku ?”

Ceng Ceng menganggukkan kepala “Ya aku kenal !”

“Bagus kalau kenal, dan siapa namamu ?”

“Namaku Ciu Ceng Ceng !”

“Engkau anak yang baik,” kata It Piau, “kemarikan tangan kananmu nak !”

Ceng Ceng segera menjulurkan tangan kanannya. Dan It Piau memeriksanya dengan teliti. “Engkau adalah orang pertama yang kutemukan sejak bebas dari penderitaan selama empat puluh tahun ! Maka itu akan kuberikan sedikit tanda mata padamu, sayang aku tak memiliki apa-apa saat ini. Dilihat dari tanganmu, biarpun masih muda, engkau berbakat besar dan berjiwa setia….” Setelah berdiam sejenak, ia mencopoti sebuah kancing dari jubahnya yang terbuat dari batu kumala. “Benda ini tidak berarti apa-apa, hanya merupakan tanda mata dariku ! Soal Siau cu jinmu tak usah engkau risaukan, ia sedang mengaso, sebentar lagi ia bangun, diam-diamlah disini menantikannya !”

“Ya aku mengerti,” jawab Ciu Ceng Ceng.

“Nah, duduklah disana,” kata It Piau Thaysu.

Apa yang diperintahkan It Piau selalu dituruti Ceng Ceng, karena hweesio itu dengan kekuatan mata gaibnya yang mengandung daya hipnotis, sudah menundukkan si gadis itu.

“Ilmu sejatiku masih ampuh, sayang diriku sudah begini tua !” kata It Piau dan terus melangkah keluar.

Tak selang lama Ceng Ceng sadar dari mabuk ia celingukan keempat penjuru tapi keadaan tetap seperti semula, bayangan It Piau Thaysu sudah hilang dari pandangan matanya. Ia diam sejenak, mengkonsentrasikan pikirannya, mengingat-ingat apa yang dialaminya tadi. Ia jadi ragu, apakah kejadian tadi merupakan kenyataan ataukah impian ? Tapi kancing kumala yang berada ditangannya masih tetap ada ! Semua itu adalah kejadian benar-benar. Tapi kemana perginya Hweesio itu ? Dan kenapa ia tidak bisa mencegahnya ? Kini ia ingat sedang mengawal In Tiong Giok ! Hatinya menjadi kaget, mengingat keselamatan Siau cu jin itu, cepat-cepat ia masuk kedalam. Keadaan di dalam tetap tenang seperti tadi. Hatinya menjadi lega setelah melihat Tiong Giok yang sedang semedhi, tanpa kurang suatu apa. Ia diam disampingnya tanpa bergerak-gerak.

Tak selang lama, Tiong Giok telah selesai melakukan semedhinya, ia membuka mata dan melihat Ceng Ceng berada disampingnya. Segera ia bertanya dengan nada heran : “Apakah engkau melihat seorang Hweesio tua ?”

“Hweesio tua yang kurus itu ?”

“Benar ! Kemana dia pergi ?”

“Dia sudah pergi !”

“Ah, Lo Cianpwee itu kenapa bergegas-gegas meninggalkan tempat ini ?” kat Tiong Giok.

Ciu Ceng Ceng memperlihatkan kancing kumala pemberian Hweesio itu, sambil menuturkan apa yang dialaminya tadi secara jelas.

“Oh, tentu ia menggunakan ilmu Liap hun tay hoat (semacam ilmu hipnotis tingkat atas) mengawasi dirimu ! Diluar masih ada Yauw Lo Cianpwee dan ayahmu yang menjaga gua, kukuatir terjadi slah paham dengan Hweesio itu, mari kita tengok !” Segera ia mencelat bangun dan berlari keluar diikuti Ceng Ceng dari belakang.

Begitu mereka sampai diluar, mata mereka melihat Yauw Kian Cee dan Ciu Kong sedang asyik mendengkur-dengkur dengan nyenyaknya.

Disamping itu tampak juga tujuh delapan mayat yang berserakan di depan gua, dari pakaian mereka dapat dikenali, itulah pengawal-pengawal dari Pok Thian Pang.

Toa Gu sedikitpun tidak menderita luka, hanya saja tertotok urat pulasnya. Tiong Giok segera membebaskannya. Begitu ia bangun Toa Gu segera menanya. “Mana Hweesio tua itu ?”

“Justru aku mau menanya, apa yang sudah terjaadi disini ?” tanya Tiong Giok.

“Oh, tidak apa-apa, hanya beberapa kurcaci ini datang kemaari, mereka berkelahi denganku, sedang asyiknya, tiba-tiba tampak seorang Hweesio tua, muncul dari dalam gua ! Entah bagaimana kedua orang tua ini dibuatnya menjaddi penurut sekali, sedangkan aku segera merintangi jalannya. Hweesio itu tersenyum kepadaku, aku tak memperdulikan, segera menusuknya dengan pedang. Ia sangat luar biasa, hanya sekali kebut, senjat ini jadi buntung….Hweesio itu tidak menyerang, ia hanya tersenyum terus dan menatap dengan matanya. Akupun mendelik terus….” Engkau adalah manusia pertama yang berhati polos, hingga Liap hun tay hoat tak mempan pada dirimu ! Maukah kau menjadi muridku ?”

“Engkau sangat beruntung !” kata Tiong Giok.

“Hm, apanya yang beruntung !” kata Toa Gu, “kau kira aku mau menjadi muridnya ? Tidak ! Sedikitpun tidak mau !”

“Memang kenapa ? Ia adalah seorang luar biasa yang berilmu tinggi !”

“Sudah tentu aku tak mau ! Kenapa ia mengatakan polos ! Kata ini sangat kubenci ! Dulu ibuku memberikan pakaian polos untukku, sedangkan ibunya Asam membelikan pakaian berkembang pada anaknya, nyatanya pakaian berkembang lebih bagus dari yang polos ! Maka itu, begitu ia mengatakan polos padaku, aku membalas mengatakan dia bodoh. Hweesio itu tidak marah, ia tersenyum terus dan mendesak terus kepadaku, mau tidak mau menjadi muridnya, aku tetap tak mau !”

“Sayang,” kata Tiong Giok.

“Ya, sayang kesempatan ini sudah sia-sia !”

“Andaikata mau mempelajari ilmu itu, aku tak mau belajar darinya, aku lebih senang belajar darimu !”

“Ilmu Liap hun tay hoat adalah ilmu kepandaian tunggalnya, aku tak bisa memberikan ilmu itu kepadamu !”

“Tapi Hweesio itu mengatakan engkau pandai ilmu itu !”

“Ia mengatakan begitu …..?”

“Ya, waktu ia berlalu berkata begini padaku. “Jika engkau tak mau menjadi muridku, aku tak memaksa, mungkin bukan jodoh, untung Siau cu jinmu sudah memiliki ilmu ini, dan engkau bisa belajar darinya !”

“Benar-benar ia berkata begitu ?”

“Lailah, mas bohong ! Sebab percaya omongannya itu, aku menjadi lengah dan ditotok olehnya, selanjutnya apa yang terjadi aku tak tahu !”

Tiong Giok menjadi bingung memikirkan perkataan Toa Gu, tapi dengan cepat ia menjadi sadar, cepat ia merogo sakunya, dan benar saja ia mendapatkan buku kecil. Dengan judul “Ilmu Liap hun tay hoat.”

“Ah, Lo Cianpwee itu, seolah-olah tidak mau menerima budi dariku, ia membalas memberikan ilmu pusakanya kepadaku.”

Tengah hari teriknya matahari bukan buatan dijalan raya tampak empat laki-laki tua dan muda beserta seorang gadis, dengan kudanya yang sudah letih sedang melanjutkan perjalanan dengan perlahan. Rombongan ini bukan lain dari pada In Tiong Giok dan kawan-kawannya. Sewaktu mereka memasuki perjalanan gunung, segera berhenti dan membawa kuda meeka mengaso ditempat teduh. Dengan matanya yang tajam In Tiong Giok mengawasi keatas gunung. “Lihatlah diatas itu ada sebuah solokan kecil, kalau kita menyusuri solokan itu dan terus memutar kesebelah timur, akan tiba dikampung halamanku.”

Dengan mata tunggalnya yang tajam Ciu Kong menatap kearah yang ditunjuk. “Ya, kelihatannya sangat dekat, tapi kalau dijalani cukup jauh ! Sebaiknya kita istirahat agak lama !”

“Sebenarnya aku tak sabar lagi, ingin sekali sampai dirumah tapi kalau yang lain sudah letih, lebih baik istirahat dulu.”

“Kami tidak letih !” kata Yauw Kian Cee, “yang letih adalah kuda-kuda ini !”

“Ya, kutahu. Kuda-kuda ini sudah lemas sekali !” kata In Tiong Giok.

Toa Gu memberi minum kuda-kuda itu, sedangkan Tiong Giok mengobrol dengan Ceng Ceng. Ciu Kong berjalan-jalan keatas bukit mengawasi keadaan sekeliling dengan cermatnya. Tampak wajahnya sangat serius sekali, seolah-olah ada sesuatu yang dianggapnya tidak baik sedang membayangi rombongan mereka. Waktu ia turun Yauw Kian Cee segera menegurnya dengan kedipan mata. Ciu Kong tidak menjawab, ia mengeluarkan tiga jari dan terus duduk dirumput.

“Tambah dua lagi !” tanya Yauw Kian Cee.

“Ya,” jawab Ciu Kong, “keduanya adalah wanita muda !”

“Adakah mereka mengikuti kemari ?”

“Mereka telah memotong jalan dan sudah berada didepan kita, agaknya mereka sudah tahu tempat tujuan kita !”

“Manusia tak tahu mati ini bandel, kita harus membasminya sampai habis ! Kalau begitu baiknya aku pergi duluan, menghajar mereka…..” kata Yauw Kian Cee minta pendapat Ciu Kong.

“Tak usah repot-repot,” tiba-tiba saja Tiong Giok bersuara. “Segala kurcaci begituan tak perlu diladeni !”

“Oh, kiranya Siau cu jin sudah tahu !” kata Ciu Kong dengan kaget.

“Sejak kita meninggalkan gua, mereka telah membuntuti kita ! Hanya saja tak kuhiraukan.”

“Kami tidak menguatirkan mereka menyerang kita, yang kupikir adalah keselamatan orang tuamu !” kata Ciu Kong.

“Aku mengerti keselamatan Lo Cianpwee, tapi kuyakin mereka tidak menurunkan tangan pada saat ini !” kata Tiong Giok. “Selama tiga tahun aku mengembara didunia Kang Ouw, ras rindu pada kampung halaman besar sekali, ingin secepatnya sampai disana, disamping rindu yang meluap-luap, rasa cemaspun sangat mengganggu perasaan hatiku ! Pikirlah, andai kata aku sampai di rumah, kedua orang tuaku, misalnya sudah dianiaya kaum Pok Thian Pang semua ini merupakan hukuman bathin untuk seumur hidupku…….ai……semua tak dapat ditutup-tutupi dengan omongan maupun senyuman.”

“Jika kaum Pok Thian Pang berani mencelakakan kedua orang tuamu yang tak berdosa itu, segera kita satroni markas besarnya dan kita basmi sampai keakar-akarnya,” kata Ceng Ceng.

“Ah engkau anak kecil tahu apa ! Andaikata apa yang telah dipikirkan Siau cu jin menjadi kenyataan, biarpun semua kaum Pok Thian Pang dibasmi habis, rasa duka itu tetap takkan hilang, kita hanya berdoa janganlah itu terjadi !”

“Baik buruknya belum bisa ditentukan ! Setibanya dirumah baru bisa kita ketahui dengan jelas ! Sebaiknya marilah kita lanjutkan perjalanan !”

Toa Gu segera menuntun kuda, Yauw Kian Cee mendahului yang lain, menjeplak tunggangannya. “Aku jalan dulu,” sebelum Tiong Giok menjawab, ia telah melarikan kudanya dengan cepat.

Tiong Giok menggelengkan kepala, dan terus mengajak yang lain melanjutkan perjalanan. Setelah melalui belasan lie, mereka segera melihat sebuah sungai dan sebuah gedung. Jembatan kecil yang menghunungi kedua tepian masih tetap seperti dulu, demikian juga singa-singaan batu masih tetap berada ditempatnya, keadaan kampung halaman Tiong Giok ini masih seperti dulu, sedikitpun tidak mengalami perubahan. Bedanya, kalau dulu disungai ini banyak anak-anak nakal yang mandi dan menangkap ikan, kini sunyi sepi tak terlihat barang seorangpun.

Dengan air mata mengambang, Tiong Giok mengawasi rumahnya, kudanya dibedal kearah pekarangan rumahnya. Setibanya dijembatan kecil dirinya disosong Yauw Kian Cee dan

seorang tua. Begitu ia mengawasi, Tiong Giok segera mengenali orang tua itu In Hok adanya. Sekejap itu, membuatnya tak tahu girang entah sedih, segera ia lompat dari kudanya dan berlari kecil, menubruk orang tua itu. Dengan suara bergetar menahan sedih berkata : “In Hok, masih kenalkah denganku ?”

In Hok mengucak-ucak matanya. “Oh…..Kongcu….kongcu sudah kembali, tiga tahun telah berlalu, akhirnya engkau kembali dengan selamat !”

“Bagaimana keadaan ayah dan ibuku ?”

“Engkau telah terlambat….”

Belum habis mendengar perkataan yang diucapkan In Hok, wajah Tiong Giok telah menjadi pucat pasi, tubuhnya menggigil tidak keruan dan hampir-hampir ia jatuh duduk. Untung Ciu Kong dan Ciu Ceng Ceng berlaku tangkas, mereka segra memayang Siau cu jin dengan serentak.

“Tenanglah, tenanglah Siau cu jin,” kata Yauw Kian Cee.

In Tiong Giok menguatkan diri, air matanya berderai turun, dengan suara parau ia berkata : “Sudah lamakah ? Dan apa sebabnya ?”

“Sejak kongcu meninggalkan rumah, kedua orang tuamu menjadi sedih, mereka memikirkan terus dirimu siang dan malam, akibat ini mereka menjadi sakit, dan berpulang ke alam baka susul menyusul.”

“Kenapa tidak digantung teng putih tanda berduka cita ?” tegur Tiong Giok.

“Loya memesan jangan memasang teng itu !”

“Apa sebabnya, dapatkah kau tahu ?”

“Sebelum meninggal Loya membubarkan pengawal-pengawal, lalu meminta jenasahnya dikubur bersama-sama Hujin menghadap kejalan gunung. Artinya mereka menantikan kedatangan kongcu kembali !”

Tiong Giok menangis dengan sedih, demikian juga yang lain tak bisa menghibur Siau cu jinnya, mereka malahan turut meneteskan air mata.

“Sudahlah jangan terlalu bersedih, kedua orang tuamu sudah berusia lanjut lambat laun akan meninggalkan dunia ini. Sebaiknya Kongcu berjiarah kemakam mereka sekarang juga !”

Toa Gu menuntun kuda-kuda kedalam pekarangan, lalu mengikuti jalan lain menuju kekuburan orang tuanya In Tiong Giok. Kuburan itu letaknya dibelakang bukit, menghadap kejalan gunung. Dikedua sisinya terdapat dua kupel, dari sini bisa melihat setiap orang yang mau datang kerumah. Tiong Giok mengawasi kuburan orang tuanya dengan sedih, sedangkan In Hok menyiapkan peralatan sembahyang.

Bentuk kuburan itu membuat Tiong Giok heran, karena lain dari kuburan biasa, sebab kuburan itu mempunyai pintu disebelah sampingnya, hal ini membuatnya tak habis mengerti.

Sehabis selesai sembahyang ditanyanya In Hok, kenapa kuburan itu berpintu ? Dan siapa yang membuatnya ?"

"Kuburan ini aku sendiri yang membuatnya dikarenakan belum dilakukan upacara penguburan secara layaknya, maka kubuatkan pintu agar mudah memindahkan peti itu, jika kongcu mau melakukan upacara penguburan !"

Pikir Tiong Giok apa yang dikatakan In Hok memang masuk akal, maka ia tidak bertanya lagi. Sekembalinya dirumah, cuaca telah menjelang senja, dua pelayan datang menemui In Tiong Giok. Yang satu dikenalinya sebagai pelayan ibunya yang bernama Tio Ma, sedangkan yang satu lagi tidak dikenalnya.

Pelayan baru itu memperkenalkan diri sebagai Lie Ma dan baru masuk kerja menemani Tio Ma setelah tuan dan nyonya rumah meninggal dunia.

In Tiong Giok tidak menyelidiki terlebih dulu, sehabis makan ia memanggil In Hok datang kekamarnya. "In Hok katakanlah dengan sejujurnya, apakah kematian kedua orang tuaku itu benar-benar dikarenakan sedih dan sakit ?"

"Apa yang kukatakan adalah benar !"

"Setelah menderita sakit tidakkah mereka berobat ?"

"Sudah tentu mereka beobat, aku sendiri yang memanggil tabib Oey dari kota, menurutnya penyakit mereka tidak bisa baik lagi, nyatanya benar juga, berbungkus-bungkus obat diminum mereka, tapi tak membawa hasil."

"Siapa dulu diantara mereka yang meninggal dunia ?"

"Hujin dulu yang meninggal, semalam kenudian baru Loya, begitu berdekatan akan waktunya itu."

"Sejak aku pergi, pernahkah orang-orang Ngo liu cung datang kesini ?"

In Hok menjadi kaget : "Ini….ini….."

"Dikamar ini hanya kita berdua, katakanlah jangan ragu-ragu !"

"Sejak kita berpisah disana, pernah ada yang datang kemari, kejadian ini membuat kedua orang tuamu sangat cemas dan kuatir sekali."

In Hok tidak melanjutkan perkataannya.

Telinga Tiong Giok yang tajam, mendengar tarikan napas halus dari jendela, ia mengerutkan alis : "Siapa ?" bentaknya.

Tidak terdengar jawaban.

Tiong Giok membuka jendela mengawasi keluar, ia tidak melihat sesuatu apa-apa.

Tiong Giok membuka kursinya. “In Hok tak usah takut, tuturkanlah terus apa yang terjadi !”

“Sejak saat itu tidak terjadi apa-apa lagi, maksudku selagi toya dan Hujin belum meninggal…”

“Setelah mereka meninggal ?”

“Terus terang orang-orang Pok Thian Pang pernah…”

Perkataan In Hok menjadi putus dengan terjadinya kegaduhan diluar kamar, seolah-olah ada yang berkelahi. “Engkau diam-diam saja disini, aku mau melihat apa yang terjadi diluar !” Begitu ia berkata tubuhnyapun telah mencelat keluar melalui jendela. Sebelum ia memijak bumi kedua matanya telah menyapu keadaan sekelilingnya. Dan tampak dibagian timur taman bunga sesosok tubuh orang ia mengenali itulah Ciu Kong.

“Aku mendengar napas orang diluar jendela tapi waktu kutegur tidak ada jawaban, apakah Lo Cianpwee melihat orang itu ?”

“Ya kulihat seseorang sedang mengintai kedalam kamarmu, maka kuhajar orang itu, akibatnya membuat Siau cu jin kaget saja !”

“Siapa orang itu ? Kenapa tidak diciduk ?”

“Orang itu mengenakan topeng, sukar dikenali. Waktu kuserang ia melarikan diri keluar tembok.”

Saat inilah terdengar teriakan tertahan dari arah kamar : “Kongcu….”

Tiong Giok jadi kaget, dengan cepat ia kembali kedalam kamar, begitu ia masuk, tubuhnya bersamplokan dengan tubuh seseorang yang mau keluar dari kamar. Dengan satu gerakan, Menangkap naga, orang itu dicekalnya. Tapi lengannya meresakan benda lunak, seolah-olah bantal guling adanya. Ia menjadi kaget, sebelum tahu apa yang terjadi, kembali sesosok tubuh mencelat pergi. Tiong Giok tahu dirinya tertipu musuh, sebelum ia sempat mengejar musuh sudah kabur keluar kamar. Ia bisa lolos dari tangan In Tiong Giok, tapi tak berpikir masih ada Ciu Kong. Tubuhnya disambut pikilan maut simata satu dengan telak. “Lo Cianpwee, tangkap hidup-hidup !” teriak Tiong Giok. Tapi sudah terlambat, orang itu telah terjungkal dan tak berkutik lagi. Tiong Giok menghampiri, orang itu berseragam hitam dan bertopeng. Begitu diperiksa nyatanya sudah mati. Topengnya diangkat, dan orang itu bukan lain dari pada yang mengaku sebagai Lie Ma, seorang pelayan baru tadi.

“Sayang ia sudah mati,” kata in Tiong Giok.

Mereka cepat-cepat memeriksa keadaan In Hok.

Orang tua itu menggeletak dilantai, punggungnya tertancap sebilah belati, napasnya begitu lemah. Tiong Giok buru-buru menutup jalan darah punggung In Hok dengan satu totokan. Waktu mau mencabut belati Ciu Kong cepat-cepat mencegahnya : “Jangan !” serunya.

“Kenapa ?”

“Lihatlah tempat yang terluka berwarna hitam, sedikitpun tidak mengeluarkan darah, menandakan belati ini sangat beracun. Bilamana dicabut jiwa segera melayang sedangkan kita memerlukan sesuatu keterangan darinya !”

“Apakah jiwanya tak dapat ditolong ?”

Ciu Kong menggoyangkan kepala sambil mengeluh : “Ia sudah tua , lukanya begini berat, susah menolongnya !”

“Semua ini akibat kelalaianku, ai….”

“Cepat-cepatlah tanyakan kepadanya apa yang ingin kau tahu !”

Tiong Giok menotok jalan darah kesadaran ditubuh jongos tua itu, dalam sekejap In Hok bisa membuka matanya, ditatapnya majikannya dengan mata sayu. Air mata tuanya tampak tergenang, mulutnya kemak kemik tapi tidak mengeluarkan suara sepatahpun. Melihat ini Ciu Kong cepat-cepat melakukan totokan disebelah kiri dadanya. Dan membuat In Hok bisa berkata-kata dengan perlahan. “Kongcu….lekaslah….”

“Berkatalah perlahan-lahan, penjahat itu sudah dibunuh, jangan kuatir lagi !”

In Hok menganggukkan kepala. “Aku tahu Lie Ma itu adalah utusan Pok Thian Pang yang sengaja dikirim kesini untuk mengawasi kita.”

“Loya,” kata Ciu Kong, “waktu sangat sempit lekaslah katakana yang perlu saja !”

“Pergilah kekuburan, dan masuk kekupel kiri, ditiang ketiganya bagian bawah, terdapat sebuah gelang kecil…” Tariklah tiga kali panjang sekali pendek…” Suaranya segera hilang tak terdengar lagi.

“Siau cu jin lekaslah kesana, soal disini serahkan kepadaku !” desak Ciu Kong.

“In Hok adalah jongos yang setia, kuharapkan Lo Cianpwee bisa menolongnya….”

“Legakan hatimu akan kuusahakan sedapat mungkin !”

Dengan menyeka air mata, In Tiong Giok meninggalkan tempat itu, menuju ke perkuburan. Dengan cepat ia telah sampai ditempat tujuan segera ia memeriksa tiang-tiang yang berada di kupel itu, semuanya ada lima, dan benar saja disalah satu tiang itu terdapat sebuah gelang-gelangan. Ia menurut apa yang dikatakan In Hok, tiga kali menarik panjang dan sekali menarik pendek. Baru pula ia melepaskan gelang-gelang itu, dibelakang tubuhnya berkesiurlah angin dingin. Tapi secara reflek ia melakukan tangkisan dengan pedang Hong hiat kiam. Begitu senjatanya bentrok dengan senjata sipembokong, tubuhnya sudah berbalik. Nampaklah musuh membengong mengawasi senjatanya yang telah buntung. Sedangkan ia sendiripun menjadi terbengong. “Engkau…..ah….” katanya tanpa disadari.

Kiranya entah sedari kapan pintu yang terdapat disamping kuburan telah terbuka, pembokong itu keluar dari situ. Ia adalah seorang gadis berbaju merah, yang selalu menjadi buah pikiran In Tiong Giok, yakni bukan lain dari Wan Jie adanya.

Wan Jie pun terperanjat melihat kekasihnya berada didepan mata, tanpa sadar ia mundur-mundur beberapa langkah “Engkau….engkau…..”

“Ya aku In Tiong Giok, Wan Jie lupakah kepadaku ?”

Setelah terpukau beberapa saat, Wan Jie segera sadar, pedangnya yang buntung dilemparkan, tubuhnya maju melompat, masuk kedalam pelukan Tiong Giok, sedu sedannya segera terdengar, “Kutahu engkau pasti pulang, dan benar saja dugaanku ini….” Suaranya terputus-putus isak tangisnya, ia tidak sedih melainkan rasa haru dan girang, membuatnya hujan air mata.

Tiong Giok merasakan bahagia disaat itu, penuh omongan yang akan dikatakan, tapi tak tahu harus dari bagian mana mulai pembicaraan. Sejenak mereka terbenam dalam kehangatan jiwa remaja, tanpa berkata-kata.

“Wan Jie, baik-baikkah selama berpisah ?” akhirnya Tiong Giok membuka mulut.

Wan Jie tidak menjawab, ia lebih senang membenamkan dirinya semakin keras kedalam pelukan kekasihnya.

“Wan Jie kenapa engkau berada disini ?”

“Aku sudah setahun tinggal disini, menantikan kedatanganmu !”

“Setahun lebih diam didalam kuburan ?”

Wan Jie menganggukkan kepala, “Bagaimana kau tahu aku disini, tentu In Hok yang memberitahu bukan ?”

“Hanya memberitahu soal menarik gelang-gelangan itu, dan tidak mengatakan engkau berada disini !”

“Pantasan kudengar bel berbunyi tiga kali panjang sekali pendek, tapi waktu kubuka pintu kuburan bukan In Hok yang menarik bel, hampir-hampir aku melukaimu !” kata Wan Jie. “Apa lagi yang dikatakan In Hok ?”

“Tidak ada lagi, hanya mengatakan itu saja” jawab In Tiong Giok. “Senja ini aku baru sampai dirumah, tak kira beberapa jam dirumah, In Hok sudah dilukai kaum Pok Thian Pang, didalam keadaan luka parah itu ia menyuruhku cepat-cepat kemari.”

“Jika begitu jangan mengobrol saja disini, kemarilah kuperlihatkan seseorang padamu.”

“Siapakah dia ?”

“Setelah bertemu engkau akan tahu sendiri,” jawab Wan Jie seraya melepaskan diri dari pelukan kekasihnya dan cepat-cepat menuntun Tiong Giok kepintu kuburan. Biarpun diliputi rasa herannya, Tiong Giok tidak menanya ini dan itu, ia mengikuti saja kehendak kekasihnya itu. Saat mereka mau masuk, tiba-tiba terdengar suara dari belakang. Mereka kaget dan berpaling dengan berbareng. Tampak dua gadis berbaju kuning dan seorang lelaki berbaju

hijau menghampiri mereka. Gadis-gadis itu segera memberi hormat kepada Wan Jie dan bertekuk lutut.

“Oooh…..kiranya engkau berdua !” seru In Tiong Giok tanpa terasa.

“Ya,” jawab gadis-gadis itu, “kami ini adalah Siau Hong dan Siau Eng !”

Sedangkan lelaki itu dengan sedekap tangan memberi hormat. “Wan Kounio, kenalkah aku ?”

Wan Jie dengan wajah tak senang berkata acuh, “kiranya Lie Cit Long, melihat dandananmu ini agaknya engkau naik pangkat bukan ?”

“Berkat rejeki dari Wan Kounio, aku dijadikan ketua ranting di Ngo Liu Cung !”

“Apa maksud kedatanganmu kesini ? Mau memaksaku pulang ?”

“Kami tak berani menyuruh Kounio pulang,” kata Siau Hong, “tapi sedang menjalankan tugas dari Lo Cucong agar Kounio kembali !”

“Ya, persoalan memang tak seberapa,” sambung Lie Cit Long. “Bilamana Wan Kounio tidak mau menikah dengan Siau Pangcu, apa salahnya memberi tahu pada Lo Cucong dan tidak usah kabur-kaburan bukan ?”

“Engkau memberi nasehat atau ngejek ?”

“Aku mana berani memberi nasehat ataupun mengejek, aku mengatakan apa yang terkandung didalam hatiku,” kata Lie Cit Long, “Karena Wan Kounio sangat disayang oleh Lo Cucong maupun Pangcu, segala kesalahan kecil itu tentu bisa dimaafkan dan tak usah Kounio kabur dari sana !”

“Memang benar, sejak kecil aku dibesarkan oleh mereka, andaikata mereka menyuruh aku mati akupun tak membangkang, tetapi kalu menyuruh kawin dengan orang yang tidak kusukai akibatnya begini, kutinggalkan mereka !”

“Kini Lo Cucong sudah menyesal, menghendaki Kounio pulang !”

“Kukenal betul watak Lo Cucong, tak ada menyesal, maka tak perlu kau membujukku !”

“Kounio….!” Seru Siau Eng dan Siau Hong dengan berbareng.

“Sudahlah jangan mendesakku,” kata Wan Jie, “antara aku dan kalian namanya saja nona dan pelayan, sebenarnya melebihi saudara kandung sendiri. Aku tak mau menyusahkan kalian dan kumohon kalian pun jangan mendesakku.”

“Kounio memperlakukan kami begitu baik, maka ada beberapa patah yang bagaimanapun harus kami katakana. Yakni Lo Cucong telah mengeluarkan pengumuman, jika Kounio tidak mau pulang lagi, akan dianggap sebagai pengkhianat ! Coba pikirkan.”

“Maksud kalian bila aku tidak ingin pulang akan dilakukan dengan kekerasan ?”

“Kami ini mana berani !” kata Siau Eng dan Siau Hong seraya mundur beberapa langkah dan bertekuk lutut, “kami mohon Kounio diharap kembali. Hanya itu.”

Wan Jie jadi melongo menghadapi kedua pelayan yang setia itu.

“Kenapa Lo Cucong mengetahui aku disini ?”

“Sejujurnya tidak ada seorang anggota Pok Thian Pang yang tahu Kounio berada disini,” kata Siau Eng. “Tapi orang-orang Ngo Liu Cung selalu memasang mata, begitu In kongcu masuk kedaerah Ek ciu mereka segera memberi laporan kepusat. Pangcu beserta kami segera menyusul kemari.”

“Apakah suhukupun datang ?”

“Benar,” jawab Lie Cit Long,”beliau berada di Ngo Liu Cung !”

Wan Jie menarik napas, wajahnya berubah pucat, dan tidak bisa berkata apa-apa lagi. Matanya memandang pada In Tiong Giok dan pintu kuburan, begitu sayu dan berkaca-kaca. Sesaat telah berlalu ia baru membuka mulut, “Jika suhuku sudah datang, segera kutemuinya, sekarang kuminta kalian pulang dulu, besok baru kutemuinya !”

“Terima kasih atas kesediaan Kounio,” kata Siau Hong dan Siau Eng sambil bertekuk lutut.

“Pergilah !” seru Wan Jie. Kedua pelayan itu bangkit dari tanah dan memberi hormat lagi, Lie Cit Long pun mengucapkan terima kasih baru berlalu.

“Wan Jie apakah benar engkau akan kembali ke Pok Thian Pang ?” tanya In Tiong Giok.

“Sungguhpun aku tak mau, dalam keadaan begini harus mau juga !”

“Bagaimana aku akan mencegah engkau kembali kesana !”

“Baiklah,” kata Wan Jie, “setahun lebih kutunggu engkau kembali, banyak soal yang akan dibicarakan, marilah turut denganku !” Terus diajaknya Tiong Giok masuk kedalam kuburan. Begitu pintu ditutup lagi, keadaan sangat gelap gulita.

Wan Jie menyalakan lampu pelita dan mengangkatnya tinggi-tinggi. “Jangan bersuara dan jalan perlahan-lahan, orang tua itu entah sudah bangun entah belum, tak baik mengganggunya.”

“Siapa orang itu ?”

Wan Jie tak menjawab, ia menuntun Tiong Giok menghampiri dua peti mati. Kuburan ini cukup luas, bagi mereka cukup leluasa untuk bergerak. Wan Jie menghampiri kesalah satu peti, dan mengangkat tutupnya dengan mudah. Tiong Giok melongok kedalamnya, ia tidak mendapatkan jenazah orang tuanya, peti itu kosong melompong. Dan merupakan sebuah jalan rahasia yang berbentuk terowongan dibawah tanah.

“Apakah peti yang satu ini kosong juga ?” tanya Tiong Giok.

“Tidak !” jawab Wan Jie, “itu peti ayahmu !”

“Lalu kemanakah jenazah ibuku ?”

“Sebenarnya inilah peti ibumu, kini sudah dipindahkan kekamar rahasia yang berada didalam tanah.”

“Kenapa engkau memindahkan jenazah ibuku ?”

Wan Jie tidak menjawab, ia melangkah masuk kedalam peeti itu, Tiong Giok mengikuti dari belakang. Terowongan itu, bertangga yang menurun kedalam tanah. Setelah melalui tangga itu, mereka harus melalui terowongan pendek, dari sini masuk kesebelah pelita kecil. Wan Jie menggantungkan pelitanya. Mendapatkan bahwa kamar itu terdiri dari dua ruangan, depan dan belakang. Ruangan depan dijadikan sebagai ruang tamu, sedang ruang belakang berhorden dan dijadikan kamar tidur.

“Duduk dulu,” kata Wan Jie dengan perlahan.

“Wan Jie siapa yang sedang tidur itu ?”

“Kecuali ibumu, ada siapa lagi ?”

“Tidakkah ibuku sudah meninggal dunia ?”

“Kuminta jangan keras-keras, nanti ibumu kaget !”

“Aku ingin melihatnya, apakah ibuku itu masih hidup atau sudah mati ! Kuminta engkau jangan bergurau !”

“Wan Jie siapa yang bicara ?” tiba-tiba dari kamar tidur itu terdengar suara parau.

“Ini gara-garamu membuatnya terbangun !” kata Wan Jie, “Ibu sudah bangun ?”

Tiong Giok tidak bisa menahan emosi lagi, ia mendahului Wan Jie masuk kekamar dan terus memanggil-manggil. “Ibu ! Ibu, aku sudah kembali !”

Dikamar itu terdapat sebuah balai, yang dibaringi seorang tua berambut putih, “Oh Tiong Giok…… engkau telah kembali……!”

Tiong Giok segera merangkul ibunya. “Ya bu anakmu yang berdosa dan tak berbakti ini telah kembali.”

“Akhirnya engkau kembali juga nak,” kata orang tua itu sambil mengusap-usap kepala anaknya dengan penuh kasih sayang.

“Bu, kenapa dengan matamu ini ?” tegur Tiong Giok dengan kaget, karena melihat ibunya seperti tidak melihat dirinya saja.

Pertanyaan ini membuat orang tua itu tersenyum sambil menangis, “Tidak kenapa-napa ! Tadinya memang sudah berpenyakitan, ditambah menangis saja pad hari-hari belakangan ini, sehingga tidak melihat lagi !”

Tiong Giok menjadi sedih, dirangkulnya ibunya erat-erat sambil menangis dengan kerasnya. Ibu dan anak bertangis-tangisan menjadi satu membuat Wan Jie turut menangis…..mereka menangis sepuas-puasnya ! Akhirnya Wan Jie juga yang sadar terlebih dahulu, didorongnya Tiong Giok dengan perlahan dan dibisikinya. “Jangan menangis, tak baik membuat ibu bersedih, kita harus membuatnya senang !”

“Tiga tahun kutinggalkan rumah tak kusangka keadaan yang tenang dan tenteram jadi berantakan begini tragis ! Untung Tuhan masih mengasihani, masih dapat bertemu dengan ibu, kalau tidak, entah bagaimana perasaan hatiku ini ! Aku anak durhaka dan berdosa pada orang tua !”

“Karena Wan Jie aku bisa hidup sampai sekarang….ketahuilah dia telah kujadikan anak angkat !”

“Kebaikan dari Wan Jie takkan kulupakan untuk selama-lamanya !” kata Tiong Giok. “Ibu dapatkah menceritakan apa yang telah terjadi, sewaktu aku tak dirumah ?”

“Sejak engkau meninggalkan rumah dan pergi ke markas Pok Thian Pang, siang dan malam membuat kami bersedih dan kuatir, ayahmu sampai sakit dan tak bisa bangun dari ranjang. Sewaktu akan meninggal dunia, Wan Jie datang kemari, darinya kami mengetahui bahwa engkau telah meloloskan diri dari sarang Pok Thian Pang. Hal ini membuat kami bersuka tapi membuat kami cemas juga, karena orang-orang Pok Thian Pang datang kesini untuk mencelakakan kami. Untung Wan Jie sangat pandai, ia memberikan aku obat pulas selama lima hari lima malam dan mennyuruh In Hok membuat kuburan istimewa. Waktu ayahmu meninggal, ia mengatakan akupun meninggal dunia sehingga orang-orang Pok Thian Pang kena dikelabui. Sungguhpun begitu waktu jenazah kami dimasukkan kedalam peti, orang-orang Pok Thian Pang pada banyak yang datang untuk mencek benar tidaknya tentang kematian kami ini. Untunglah mereka kena ditipu. Dan sejak itu kami bersembunyi didalam kuburan ini, sedangkan soal makan dan lain-lain, In Hok yang melakukan dengan diam-diam. Disamping melewatkan hari, kamipun sangat mengharapkan engkau kembali, nyatanya harapan kami tidak sia-sia, kau benar-benar kembali. Andaikata tiada Wan Jie mungkin aku sudah mati, atas ini engkau harus berterima kasih kepadanya.”

“Ibu untuk apa mengatakan begitu, membuat aku malu saja !” kata Wan Jie.

“Kuingat waktu berada dimarkas Pok Thian Pang jika tidak ada Wan Jie akupun mungkin sudah mati ! Budi ini sangat besar sekali dan belum bisa kubalas, kini ditambah lagi dengan soal ibu, budi itu bertambah tebal dan entah bagaimana harus kubalas…..”

“Engkau jangan mengatakan begitu, sejak aku meninggalkan markas Pok Thian Pang tidak mempunyai rumah, untung ibumu mau mengaku anak kepadaku dan membuat aku mempunyai tempat tinggal, atas ini seharusnya akulah yang menghaturkan terima kasih kepada keluargamu !”

“Jika tidak kau sebutkan aku sampai lupa bertanya….” Kata In Tiong Giok sendiri tersenyum meringis. “Dengar-dengar engkau telah menikah dengan Pek Suhengmu bukan ? Kemudian kenapa engkau melarikan diri dari sana ?”

“Hm untuk apa bertanya soal itu ?”

“Ingin tahu saja memang kenapa ? Katanya Pek Kiam Hong pun turut kabur bersamamu bukan ?”

“Untukku ? Memang kenapa ?”

“Pek Suheng adalah orang aneh, sejak kecil tidak mempunyai seorang sahabatpun ! Tapi sejak kenal denganmu tabiatnya banyak berubah dan menganggap engkaulah satu-satunya sahabat yang mengerti keadaan dirinya. Karena inilah waktu kami dinikahkan, bukan saja tak setuju ia pun menentangnya dengan keras, karena ia tahu bahwa aku. Untuk inilah kami minggat dari sana !”

“Kini dimana ia berada ?”

“Entahlah ! Kami sudah lama berpisah satu sama lain, gara-gara ketemu tong teng cit kiam ditelaga See Ouw !”

Sebenarnya ia anak yang baik, dikarenakan suasana yang menekan, membuatnya menjadi manusia aneh ! Bilamana bertemu lagi aku harus bergaul terlebih rapat dengannya.”

Wan Jie menarik napas perlahan, penuh kedukaan. “Kupikir, sebaiknya engkau jangan bergaul terlalu rapat dengannya.”

“Memang kenapa ?”

“Apakah engkau lupa dengan tanda luka dipunggungmu ?”

“Didunia ini banyak yang mempunyai tanda luka dipunggungnya, kebetulan akupun memiliki tanda ini, mana boleh ditentukan begitu saja sebagai musuhnya ?”

“Ini bukan kebetulan ! Dirimu pasti bersangkutan dengan kematian ayahnya Pek Suheng.”

“Kudengar sendiri Pek Kiam Hong mengatakan ayahnya dibunuh seorang jago silat; sedangkan ayahku bukan ahli silat, jika tidak percaya, tanyakanlah pada ibuku…..”

“Justru karena sudah menanyakan hal ini kepada ibumu, aku baru berani mengatakan begitu !”

In Tiong Giok menoleh kepada ibunya dengan wajah bertanya-tanya. Sebelum ia menanya, ibunya telah menganggukkan kepala membenarkan Wan Jie. “Sedikitpun tidak salah,” kata orang tua itu.

Tiong Giok semakin heran, seolah-olah ia tak percaya pada pendengarannya sendiri. “Apakah ayah pandai bersilat ?” tegurnya dengan heran.

“Tidak !”

“Lalu kenapa ayah bisa membunuh orang Kang Ouw ?”

Sang ibu tidak menjawab, ia menyuruh Wan Jie mengambil sesuatu benda dari lemari. Sang gadis dengan cepat telah mengambil suatu kas kecil dari lemari. Orang tua itu menyambut kas itu dengan lengan bergetar, air matanyapun entah bagaimana menetes turun. “Tiong Giok dengarkan baik-baik ceritaku, jangan kaget, jangan pula sedih, kejadian ini lambat laun harus engkau ketahui juga……”

“Apakah yang ibu akan katakana ? Dan apa pula isinya kas ini ?”

“Kas ini berisi suatu rahasia besar tentang dirimu ! Selama belasan tahun kurahasiakan, kini kurasa sudah tiba saatnya untuk kau ketahui semua itu ! Tapi sebelum kubuka rahasia ini, sebaiknya engkau perhatikan isinya kas ini !” Segera ia membuka kas itu. Dengan cepat Tiong Giok melongok kedalamnya, ia melihat kerudung bayi yang sudah lapuk dan bernoda darah serta pakaian anak kecil yang berdarah juga. “Apa artinya benda-benda ini bu ?”

“Coba kau jembreng dan kau perhatikan baju kecil ini !”

Tiong Giok membuka baju kecil itu, tampak digabian pundak kirinya robek, dan dibagian dalamnya tersulam dua huruf kecil berbunyi Sian Gan.

“Baju kecil ini satu-satunya bukti yang menyangkut tentang rahasia dirimu, sedangkan dua huruf Sian Gan itu, dapat dijadikan unsure untuk engkau mencari ibu kandungmu…….”

“Ibu, maksudmu aku ini……”

“Ya, engkau bukan she In, engkau hanya sebagai anak pungut kami !”

“Ibu……” seru Tiong Giok dengan nada gemetar.

“Tiong Giok tenanglah !” pinta Wan Jie.

Tiong Giok menggeleng-gelengkan kepalanya, air matanya mengembang dikelopak matanya.

“Tidak ! Semua ini bohong ! Bohong !”

Jilid 17 .....

Sang Ibu dengan lengan tuanya mengusap-usap pipi anaknya dengan penuh kasih sayang. “Anakku semua ini benar adanya ! Selama belasan tahun engkau kami rawat, dengan rasa penuh kasih sayang. Disamping itu kami berdoa agar kelak engkau bisa menemukan orang tuamu yang sejati…..engkau mungkin belum mengerti apa yang terjadi akan dirimu ini……baiklah kututurkan bagaimana aku menemuimu. Tujuh belas tahun yang lalu, diawal musim semi, air sungai yang beku mulai berair, sedangkan tanggul-tanggul sungai banyak yang rusak, akibatnya akan timbul bahaya banjir. Penduduk kampung bergotong royong dan bermusyawarah untuk mengatasi bencana yang tidak diinginkan itu, demikian pula dengan ayahmu sering pergi bermusyawarah ke kabupaten. Pada suatu hari, diperjalanan pulang. Ia melihat sebuah kas kayu yang terumbang ambing di atas sungai. Entah bagaimana

perhatiannya sangat tertarik dengan kas itu, dan disuruhnya tukang perahu mengambilnya. Begitu dibuka kas itu, ia menjadi melongo, karena didalamnya terlihat anak kecil berusia setahun lebih, penuh dengan darah. Mula pertama orang-orang yang melihat kejadian ini, menganggap anak itu sudah mati. Tapi setelah dipeeriksa dengan cermat, nyatanya anak itu masih bernyawa. Ayahmu segera membawa pulang, dan memanggil tabib mengobati anak kecil yang malang itu. Sebulan kemudian anak itu sudah sehat walafiat. Ia sangat mungil dan manis, siapapun senang kepadanya. Lagi pula kami yang berusia hampir setengah baya belum dikaruniakan barang seorang anak, begitu mandapatkan anak ini, bukan buatan girangnya dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tiong Giok seperti mimpi mendengar perkataan ibunya itu, sedangkan air matanya mengalir terus tanpa dirasa.

“Kecuali keredong dan pakaian yang menempel ditubuhmu di dalam kas itu tidak terdapat benda lainnya lagi, sehingga kami hanya bisa menduga bahwa keluargamu ketemu perampok dan teraniaya…..”

“Bilamana orang tuaku itu mati, siapa pula yang menaruhku kedalam kas itu ?”

“Sukar diketahui !” jawab ibunya. “Untuk menyelidiki siapa sebenarnya engkau ini, ayahmu telah pergi menyusuri sungai ratusan lie jauhnya, menanyakan kepada penduduk disekitar situ, kalau-kalau mengetahui siapa yang menghanyutkan anak itu. Tapi tidak ada seorangpun yang tahu ! Memang sangat aneh dan sukar dimengerti, bilamana ayahmu terbunuh kaum perampok, siapa yang menghanyutkan engkau kekali ? Bilamana ayahmu tidak terampok, kenapa engkau kecil-kecil sudah luka parah ? Dan yang mengherankan, disekitar situ tidak terdengar adanya perampokan maupun pembunuhan….”

“Ibu, atas pertolongan ayah dan rawatanmu aku menjadi dewasa, tapi aku tidak bisa membalas guna, meninggalkan rumah, membuat ayah dan ibu bersedih; bahkan mendatangkan bencana dari kaum Pok Thian Pang, semua adalah dosa ! Oh…..ibu ampunilah anakmu yang tidak berbakti ini !”

“Anak yang baik, janganlah berkata sedungu itu ! Soal umur ada ditangan yang maha kuasa, ayahmu sudah tua, sudah seharusnya kembali kedunia baka. Tak perlu engkau sesalkan ! Yang membuat kami sedih, selama ini belum bisa melihat engkau berkumpul dengan orang tua kandungmu !”

“Ibu kenapa mengatakan soal yang menyedihkan saja ,” Wan Jie turut bersuara. “Kini Tiong Giok sudah kembali soal orang tuanya itu mudah diketahui ! Lagi pula bilamana ia kembali kepangkuan orang tuanya ibu tak perlu berkecil hati, masih ada aku yang bisa merawatmu.”

Orang tua itu tersenyum meringis. “Engkau salah mengartikan kata-kataku, aku bukannya sombong, pikiranku tidak sesempit itu. Bukan saja bersedih jika Tiong Giok kembali kepangkuan ibu kandungnya malahan girang !”

“Cuma saja kemana harus mencari orang tuanya itu ?”

“Kupikir soalnya mudah sekali,” kata Wan Jie. “Soalnya ialah ditanda luka itu, kuyakin betul berhubungan dengan dendam Pek Suheng. Soal ini dapat kuketahui dari Suhuku atau Lo Cucong.”

“Andaikata benar begitu, mungkin kita menanyakan pada mereka ?” kata Tiong Giok.

“Tak usah menanyakan pada mereka, kita bisa menanyakan pada orang lain !”

“Makdusmu menanyakan pada Pek Kiam Hong ?”

“Bukan ! Coba kau pikir, banyak jago-jago Bulim yang mengetahui rahasia Pek Suheng bukan ? Coba-coba kau pikir……”

“Benar ! Dari dirinya Pek Kiam Hong banyak soal aneh-aneh !” kata Tiong Giok. “Tong Cian Lie mengasingkan diri, orang-orang Tiat Po tak berani berbuat apa-apa pada Pok Thian Pang……semuanya ini menyangkut dengan Pek Kiam Hong.”

“Heran bukan ? Sampai jago-jago itu rela tunduk pada Pok Thian Pang, karena soal Pek Suheng ? Bukan itu saja merekapun tutup mulut tak berani mengatakan apa-apa kepada siapapun.”

“Jika kuminta Tong Cian Lie akan menuturkan soal ini.”

“Engkau yakin betul pada dirimu ?”

“Aku bersahabat baik dengannya, dan ia telah memberikan buku Lui tiap padaku, kuyakin ia akan memberi tahu. Bagaimana kalau besok kita bawa ibu ke Kiu Yang Shia, selanjutnya tak kuatir orang-orang Pok Thian Pang mengganggunya lagi.”

“Cara ini memang baik, tapi perjalanan sangat jauh, sedangkan kedua mata ibumu sudah tak bisa melihat, banyak berabenya.”

“Hal ini tak perlu dikuatirkan….”

“Kalau begitu soal ibu ini kuserahkan padamu….”

“Apakah dengan penyerahan ini, engkau mau pulang ke Pok Thian Pang ?”

“Aku hanya ingin menemukan guruku saja, dan tidak pergi ke markas pusat Pok Thian Pang !”

“Kuharapkan engkau bisa mengurungkan niatmu itu,” bujuk In Tiong Giok. “Sekali engkau berada ditangan mereka, pasti akan memaksamu kembali ke pusat.”

“Guruku sangat sayang padaku, kuyakin ia tak mau mendesakku kembali ke pusat.”

“Tapi engkau lupa, bahwa gurumu biarpun menjadi Pangcu, tidak berkuasa ! Yang berkuasa adalah Lo Cucong.”

“Sejak kecil aku dirawat dan dibesarkan Pek Cin Nio, namanya guru dan murid, padahal hubungan kami tak ubahnya seperti anak dan ibu…..Tambahan aku sudah menjanjikan mereka untuk ke Ngo Liu Cung. Dalam hal ini kuminta engkau mengerti kesulitanku.”

“biar bagaimanapun aku melarangmu kembali kemulut macan ! Jika engkau mau pergi juga kesana, baiklah akupun turut serta !”

“Hm ! Engkau rela meninggalkan ibumu ?”

“Soal ibu dapat kuminta Ciu dan Yauw Lo Cianpwee yang mengurus sampai ke Kiu Yang Shia, kita menyusul belakangan !”

“Engkau tidak mengerti, Lie Cit Long sudah mengetahui diriku berada disini, sudah pasti tak gampang pergi begitu saja ! Kuyakin sekitar ini sudah penuh dengan jago-jago Pok Thian Pang, bilamana aku berkeras tak pergi menemui guruku, bisa-bisa membuat kalian susah sendiri. Mengertikah maksudku ?”

“Ha ha ha, engkau jangan menyamakan In Tiong Giok yang dulu dengan sekarang ! Baru beberapa jago-jago begitu, sedikitpun tidak kupandang sebelah mata !”

“Mungkin selama berpisah ini, engkau memperoleh ilmu yang luar biasa ?”

“Bukan sombong, selama satu tahun telah kupelajari Thian liong dengan baik, kukira ilmu itu cukup kuat untuk melindungi engkau dan ibuku !”

“Oh….benar ! Kupercaya keteranganmu, karena waktu kuserang tadi, engkau bisa menangkis dan mematahkan pedangku !”

“Kepatahan pedangmu, bukan disebabkan kelihayan ilmuku.”

“Habis karena apa ?”

“Karena pedang pusaka ini !” jawab Tiong Giok. “Wan Jie, sekarang engkau percaya akan ketangguhanku bukan ?”

“Ya kupercaya sepenuhnya, karena bukan saja kepandaianmu sudah tinggi, juga memiliki pedang pusaka !”

“Kalau begitu niatmu ke Ngo Liu Cung menjadi batal bukan ?”

“Aku bisa membatalkan niatku, tapi sebelum itu engkau harus meluluskan dua permintaanku.”

“Katakanlah apa permintaanmu itu !”

“Kesatu engkau harus memaklumi, bahwa diriku ini dibesarkan oleh orang-orang Pok Thian Pang, bagaimanapun aku tak bisa berkhianat pada mereka.”

“Engkau seorang yang mengenal budi, sudah tentu permintaanmu ini kululusi, dan yang satu lagi ?”

“Yang kedua, kuharap engkau berlaku murah jika berkelahi dengan guruku !”

“Itu mudah ! Nah bersiap-siaplah untuk berangkat !”

Dikamar itu memang tak ada perabotan yang bisa dibawa, Wan Jie hanya membundel pakaian sehari-hari. “Hayolah kita berangkat !”

“Ibu tak bisa berjalan sendiri, marilah kugendong !” kata Tiong Giok.

“Sebaiknya aku yang menggendong ! Dengan begini kalau ketemu musuh engkau bisa melawannya !” Tanpa menunggu jawaban dari Tiong Giok, Wan Jie segera menggendong orang tua itu. Baru saja berjalan beberapa langkah, tiba-tiba terdengar bel berbunyi, tiga kali panjang sekali pendek, “Siapa yang mengebel ?” tanya Wan Jie.

“Mungkin Ciu Lo Cianpwee, biar kubukakan pintu, dan kau tunggu dulu disini !” kata Tiong Giok yang terus berlari keluar. Begitu ia membuka pintu kuburan, tampak seseorang sedang langak longok di pintu kuburan, orang itu adalah Toa Gu adanya, tentu saja membuat Tiong Giok heran. “Toa Gu ada keperluan apa kau kemari ?” Toa Gu menjadi kaget, tapi begitu mengenali yang menanya itu Tiong Giok adanya, ia tersenyum-senyum sambil menepak-nepak dada. “Aduh, membuatku kaget saja ! Siau cu jin apa-apaan bersembunyi didalam kuburan ?”

Tiong Giok tak menjelaskan atas keheranan sitolol, malahan lantas bertanya : “Siapa yang menyuruhmu kesini ?”

“Ciu Lo Cianpwee yang menyuruh !” jawab Toa Gu. “Katanya disekitar rumah penuh dengan musuh-musuh, apakah perlu dihajar atay bagaimana itu terserah pada Siau cu jin !”

“Berapa banyak musuh-musuh itu ?”

“Keadaan gelap tak bisa melihat tegas, pokoknya banyak !”

“Apakah mereka sudah masuk kerumah ?”

“Buh….kalau sudah masuk kerumah sih sudah beres, dan tak perlu menanya Siau cu jin lagi !”

“Baiklah, beri tahu Ciu Lo Cianpwee jangan ladeni musuh-musuh itu. Dan minta semuanya datang kemari !”

Toa Gu segera berlalu.

Saat ini Wan Jie yang menggendong ibunya Tiong Giok telah sampai diluar kuburan. “Bagaimana ada apa ?” tanyanya.

“Gurumu sudah mengepalai anak buahnya melakukan pengepungan pada rumahku, biar bagaimana perkelahian tak bisa dihindarkan lagi !”

“Ah, kenapa guruku berlaku begini ?”

“Sedapat mungkin kita hindarkan eprkelahian, kalau terpaksa baru melawan !” jawab Tiong Giok.

“Sebaiknya sabarlah dan jangan membunuh orang,” kata ibunya Tiong Giok.

Tak selang lama Ciu Ceng Ceng tampak datang, ia menggendong Tio Ma, disusul oleh Ciu Kong yang membawa tubuh In Hok.

“Aku berusaha sedapat-dapatnya, tapi racun ini telah membuatnya mati…..” kata Ciu Kong.

Tiong Giok mengulapkan tangan, jangan sampai Ciu Kong berkata terus dan didengar ibunya. Ia mengangkat tubuh In Hok dan membawanya kedalam kuburan. Dan diletakkan pada peti kosong, setelah itu ia bertekuk lutut sambil berdoa : “Semoga arwahmu diterima dialam baka dalam ketenangan, dan kuhaturkan hormatku yang terakhir sebagai tanda terima kasihku yang tak terhingga. Kini dalam keadaan bahaya aku tak bisa melakukan upacara penguburan sebagaimana layaknya, tapi setelah segala urusan beres, jenazahmu akan dikebumikan secara wajar.”

Ia bangun dan keluar darai kuburan, diliputi kesedihan yang tak alang kepalang.

“Keadaan sangat genting sekali, Siau cu jin menitahkan kami meninggalkan rumah, selanjutnya langkah apa yang harus kutempuh ?” tanya Ciu Kong.

“Untuk meninggalkan tempat ini, kita harus menjadi dua rombongan yang berpisah. Satu mengambil jalan biasa untuk memancing musuh pergi, satu rombongan lagi mengambil jalan pegunungan yang bisa sampai diluar daerah Ek Ciu. Tujuh hari kemudian kita bisa berkumpul lagi dikota Lam Ciong dan terus ke Kiu Yang Shia.

“Nah sekarang saja Siau cu jin atur orang-orang kita ini !”

In Tiong Giok berpikir sejenak. “Wan Jie dan Ceng Ceng ikut denganku mengambil jalan gunung, sedangkan Lo Cianpwee dan Toa Gu mengambil jalan besar !”

Tiong Giok sengaja menempatkan kedua gadis itu turut dengannya, kesatu Wan Jie tidak bisa terang-terangan menghadapi kaum Pok Thian Pang, kedua gadis itu dibutuhkan menggendong Tio Ma dan ibunya sendiri. Ketiga Ciu Kong yang ditugaskan memancing musuh, tanpa dibebani kaum lemah, bisa bergerak bebas.

Sebaliknya Ciu Kong menguatirkan keselamatan Siau cu jin, maka itu mendengar keputusan ini, alisnya jadi berkerut : “Siau cu jin sebagai Ciang bun jin dari Thian liong pay, bilamana memisahkan diri dari kami, rasa kuatir itu tak bisa hilang, sebaiknya salah satu diantara aku atau Yauw heng, mengikuti Siau cu jin.”

“Tidak usah !” kata Tiong Giok. “Tujuanku mengambil jalan kecil ini, untuk menghindarkan mata-mata musuh, bilamana terlalu banyak orang mudah diketahui mereka. Dan andaikata masih juga dipergoki musuh, kepandaianku masih cukup menghadapi mereka !”

Ciu Kong tidak mengatakan apa-apa lagi, ia melirik pada anaknya sambil memesan dengan wanti-wanti : “Berlaku rangkas dan cermatlah di perjalanan, bila terjadi apa-apa pada diri Siau cu jin , jangan harap bertemu muka lagi.”

“Idih ! Tia tia bisanya memarahi aku saja,” kata Ceng Ceng.

Tiong Giok tersenyum dan mengangkat tangan, menyetop pembicaraan antara Ceng Ceng dan ayahnya. “Sekarang sudah eaktunya kita berpisahan !”

Ciu Kong dan Yauw Kian Cee masing-masing memegang sebelah tangan Toa Gu terus berlalu di dalam kegelapan malam.

Belum selang lama berangkat, dari balik gunung terlihat panah api menerangi jagat raya. Tiong Giok tahu itulah tanda rahasia orang-orang Pok Thian Pang. Dengan padamnya panah api itu terdengar pekikan di empat penjuru memburu kearah Ciu Kong dan kawan-kawannya melarikan diri.

Tiong Giok tersenyum melihat siasatnya memancing musuh berhasil dengan baik. Cepat-cepat diajaknya Wan Jie yang menggendong ibunya dan Ciu Ceng Ceng yang menggendong Tio Ma meninggalkan tempat itu. Kedua orang tua itu masing-masing tidur dengan nyenyaknya diatas gendongan. Karena sudah ditotok urat tidurnya. Mereka mengambil jalan gunung yang berliku-liku.

“Jalanan ini bisa menembus kedaerah Tong San tanpa melalui Ek Ciu atau Ngo Liu Cung, jika kita berhasil sampai disana, tidak kuatir lagi terkejar orang Pok Thian Pang !” kata Tiong Giok.

Setelah mereka melalui belasan lie jauhnya, jalanan gunung semakin menanjak, dan memasuki sebuah jalanan sempit yang dihimpit tebing kiri kanannya. “Jalanan ini hanya satu lie panjangnya, tapi merupakan tempat yang paling berbahaya, maka itu aku minta kalian mengaso sulu sebelum melalui kalan ini !” kata Tiong Giok.

“Aku tak merasa letih,” kata Ciu Ceng Ceng, “aku pikir sebaiknya kita lekas lalui jalan ini lebih baik bukan ?”

“Wan Jie bagaimana denganmu, letihkah ?” tanya Tiong Giok.

“Tidak !” jawab Wan Jie.

“Baiklah kalau begitu tidak usah kita beristirahat lagi !” kata Tiong Giok. Ia memberikan pedang Lie hwee kiam pada Ceng Ceng, “Engkau berjaga di paling belakang, Wan Jie ditengah, aku didepan !”

Padahal Wan Jie sudah letih sekali, tetapi ia tak mau kalah oleh Ceng Ceng. Biarpun di dalam hatinya mengetahui anak gadis yang sebaya dengannya itu memiliki kepandaian yang bila dibandingkan lebih tinggi darinya. Ia memaksakan diri mengikuti Tiong Giok masuk kejalan sempit yang berbahaya itu dengan termegap-megap. Disamping itu ia sangat memperhatikan bahwa Tiong Giok begitu telaten sekali pada Ceng Ceng, mau tak mau perasaan cemburu timbul didalam hatinya. Sehingga tanpa disadari lagi, mendatangkan duka pada dirinya.

Sedangkan Ceng Ceng yang sejak kecil dibesarkan oleh Ciu Kong sudah biasa berjalan dipegunungan, tambahan ilmunyapun cukup tinggi, perjalanan itu memang benar-benar tidak membuatnya letih barang sedikitpun. Wan Jie yang sejak kecil mempelajari silat dibawah asuhan Pek Cin Nio, biar terhitung seorang jago, tetap belum bisa menandingi Ceng Ceng.

Belum lama mereka berjalan, Wan Jie sudah kepayahan, Ceng Ceng yang berada dibelakangnya mengetahui kesemua ini. “Wan Kounio bagaimana ? Sudah letihkah ? Mari kubantu !”

Nyatanya Wan Jie sudah lemas sekali, sebelum mendapat bantuan dari Ceng Ceng, tubuhnya telah limbung dan jatuh duduk dengan mendadak.

“Wan Jie engkau kenapa ?” tanya Tiong Giok.

“Wan Kounio kecapaian sehingga jatuh,” jawab Ceng Ceng dari belakang.

“Kalau begitu kita beristirahat dulu disini,” kata Tiong Giok.

Ciu Ceng Ceng yang tidak tahu apa-apa membuka mulut lagi. “Mana boleh kita beristirahat ditempat berbahaya ini, biar bagaimana kita harus keluar dulu dari sini baru istirahat.”

Tanpa memperdulikan orang, Wan Jie melepaskan ibu angkatnya dari punggungnya.

“Tiong Giok lekaslah engkau bawa ibu keluar dari jalan berbahaya ini. Dan biarkan aku disini….”

“Wan Jie memang kenapa ? Bagaimanapun kita harus sama-sama senang dan sama-sama menderita !”

“Sebenarnya tak pantas aku turut denganmu karena merupakan beban saja……” kata Wan Jie sambil menangis.

“Aku tidak menyalahkan dirimu…..”

“Aku menyesalkan diriku sendiri, aku menyesal ! Aku lebih senang kembali lagi ke Pok Thian Pang dari pada turut denganmu !”

“Hei, kenapa jadi marah-marah ? Aku salah apa ?”

Wan Jie tidak menjawab, ia mengangis semakin keras.

“Sebaiknya jangan bicara disini, kalau orang-orang Pok Thian Pang kemari bisa celaka !”

Mendengar ini Wan Jie jadi gusar, ia berhenti menangis, dan cepat-cepat menyerahkan ibunya dan buntalan pada Tiong Giok. “Kuharapkan baik-baiklah menjaga diri…..kuucapkan selamat berpisah….” Sambil menangis ia melompat melalui Ceng Ceng dan terus berlari ketempat tadi.

“Wan Jie ! Wan Jie !” teriak In Tiong Giok.

Wan Jie tidak memperdulikan, ia berlari terus dengan terhuyung-huyung.

Tiong Giok menjadi bingung dan panik.

“Sedang enak-enaknya berjalan, kenapa kembali lagi ?” kata Ceng Ceng.

“Jangan banyak bicara lagi, lekas buntuti !” bentak In Tiong Giok.

Waktu mereka berhasil mencandak Wan Jie tiba-tiba melihat sinar api menerangi tebing.

“Hi hi hi….nyatanya kalian tetap tak lepas dari tanganku !” terdengar suara dingin yang menyeramkan.

Tiong Giok memandang kearah suara tampak beberapa orang Pok Thian Pang dibawah pimpinan Soat Kouw menghadang perjalanan mereka.

Tiong Giok menjadi kaget, cepat-cepat menyuruh kedua gadis diam dibelakangnya. Ia sendiri dengan pedang ditangan maju menghadapi musuh dengan gagah. “Kutanya kalian mau apa ?”

“Oh, kiranya pedang mustika inipun jatuh ditangan In Kongcu, tak kukira orang bertopeng yang berhasil mendapatkan pedang ini engkau adanya….saat itu benar-benar tidak kukenali….” Kata Soat Kouw, ia pun melirik kearah Wan Jie, “Hm, Wan Jie nyalimu sangat besar, sudah melihat Soat Kouw masih pura-pura bodoh !”

“Kou kou terima hormatku !” kata Wan Jie.

“Wan Jie sekarang tak ubahnya seperti harimau tumbuh sayap, aku tak berani menerima hormatmu !”

Wan Jie menundukkan kepala tanpa menjawab.

“Kemarilah !” Atau diseret dulu baru datang ?”

Dengan perasaan sedih Wan Jie memandang In Tiong Giok, lalu menggerakkan kaki perlahan–lahan.

“Wan Jie, engkau gila !” bentak In Tiong Giok sambil menghalang-halangi.

“In Kongcu sebagai lelaki sejati, tak pantas berbuat begitu pada gadis baik-baik bukan ?”

“Memang dia kuapakan !” bentak In Tiong Giok.

“Kuminta kemurahanmu, ijinkanlah aku kembali !” kata Wan Jie.

“Sampai matipun tidak kuijinkan !” kata In Tiong Giok.

Wan Jie menangis, air matanya turun seperti hujan, membuat Soat Kouw heran sendiri. “Wan Jie, jika engkau menyesal masih ada kesempatan untuk kembali, jangan sampai gurumu datang !”

Wan Jie dalam keadaan terdesak, mengeraskan hati dan berlari kearah Soat Kouw. Tiong Giok menggendong ibunya, sebelah tangan lagi mencekal pedang. Cepat ia meletakkan ibunya, dan menyuruh Ceng Ceng menjaga. Setelah itu baru memburu kearah Wan Jie, gerakannya sangat cepat sekali. Wan Jie kena dijambretnya dan dibawa kembali kedalam tebing. Beberapa anggota Pok Thian Pang mencoba merintangi, tapi dalam beberapa gebrakan

saja telah dibikin terjungkel. Tiong Giok melewati Ceng Ceng kembali kedalam tebing. “Wan Jie ! Wan Jie !” kata Tiong Giok sambil meletakkan kekasih itu. “Andaikata aku bersalah jelaskanlah baru kuijinkan engkau pergi, bilamana tidak matipun tidak kuijinkan !”

“Tiong Giok lupakanlah aku ! Anggaplah antara kita belum pernah berkenalan satu sama lain….atau anggaplah aku sudah mati….sulit untuk kujelaskan kandungan hatiku, anggaplah aku sudah tiada.”

“Tapi kita sudah berkenalan,” jawab Tiong Giok. “Dan engkau masih hidup disunia ini….ini fakta….mana bisa kulupakan ? Aku tak mengerti mengapa cintamu begitu kejam ?”

“Aku tak tahu ! Jangan desak diriku…”

“Kudengar dari mulutmu sendiri, akan turut denganku selama-lamanya….”

“Itu soal dulu….siapa tak tahu bisa menghadapi hari ini….”

“Dulu dan sekarang apa bedanya ? Engkau telah berubah !”

“Tidak ! Sedikitpun aku tidak berubah ! Tapi waktu dan keadaan bisa membuat kehidupan orang menjadi berubah….”

“Perkataan dungu apa gunanya diucapkan,” selak Tiong Giok ddengan gemas. “Jika tidak berubah….kenapa mau meninggalkan aku ? Kini kuminta kesediaanmu turut bersamaku untuk selama-lamanya !”

“Engkau mau kemana ?”

“Kemana saja, keujung langit kek, engkau harus besertaku !”

“Tapi antara engkau dan aku tak bisa…”

“Kenapa tidak ?”

Wan Jie menangis semakin sedih.

Mereka berkata dan berkata, sedangkan dimulut tebing, sangat rusuh sekali oleh orang-orang Pok Thian Pang. Tiong Giok segera mencelat, menghampiri Ceng Ceng. “Bagaimana keadaan sekarang ?”

“Mereka semakin banyak !” jawab Ceng Ceng.

“Sebaiknya kita berusaha meninggalkan tempat ini sebelum terang tanah !”

“Hm jangan bermimpi !” tiba-tiba terdengar suara ejekan dari sebelah luar. “Engkau kira kami bodoh, ketahuilah jalan keluar disebelah sana sudah kami jaga, pokoknya tidak ada jalan lagi untuk kalian, kecuali bunuh diri !”

Suara ini membuat Wan Jie berkat seorang diri : “Ah….suhu sudah datang !”

“Hm sudah tahu aku datang, kenapa tidak lekas-lekas keluar ?”

Wan Jie menghampiri Tiong Giok, “Bagaimana sekarang ?”

“Jangan takut, ada aku !” jawab Tiong Giok. Sungguhpun begitu, dihatinya ia pun memikirkan keadaan yang sulit ini. Mereka hanya berlima sedangkan dua orang tua disamping tidak bisa membantu mereka, juga cukup merepotkan. Untuk mereka meloloskan diri dari jalan itu sulitnya bukan main. Tapi ia seorang anak muda yang tidak lekas putus asa.

Dihiburnya Wan Jie dengan lemah lembut : “Jangan kuatir, asalkan kita bisa berlaku tenang segala kesusahan ini bisa kita atasi.”

“Biarkan aku keluar menemui guruku, kuyakin dengan permohonanku yang sangat, beliau akan mengabulkan untuk membebaskan kalian pergi.”

“Saat ini belum waktunya minta belas kasihannya,” jawab Tiong Giok.

“Habis apa yang harus kuperbuat ?”

“Kuinginkan kita bisa sehidup semati menghadapi bahaya yang bagaimana besarpun….”

Wan Jie membekap mulut Tiong Giok : “Aku tak berharga dibela mati-matian macam itu !”

“Jangan berkata begitu !” kata Tiong Giok. “Sejak kita bertemu entah berapa banyak kami menerima budi darimu, jika dikatakan dirimu tak berharga, itu salah yang tak berharga adalah aku.”

“Jangan mengungkit-ungkit masa lalu, yang lalu biarlah berlalu !” ratap Wan Jie. “Aku hanya menyesal, kenapa keduakaan selalu membayangi diriku terus ? Kini hanya memohon belas kasihan dari guruku tak ada jalan lain lagi untuk hidup bukan ?”

“Pokonya asal engkau bertekad tak kembali lagi ke Pok Thian Pang, aku masih berdaya untuk meloloskan diri dari bahaya ini !”

“Keyakinanmu berlebih-lebihan, lihatlah kenyataannya….”

“Keyakinanlah modal utama untuk menanggulangi segala kesulitan.”

“Baiklah kusanggupi kehendakmu, tapi luluskan juga sebuah permintaanku.”

“Katakanlah sayang,” kata Tiong Giok.

“Engkau tahu antara dendam dan budi terpisah satu sama lain, budi yang kuterima dari guruku, tujuh belas tahun dididik dan dibesarkan dengan kasih sayangnya, kini ia berada didepanku, sepatutnya aku menemuinya bukan ? Andaikata ia mendesakku sampai matipun aku tak mau kembali ke Pok Thian Pang, tetapi yang kujalankan hanya kewajiban seorang murid pada gurunya……”

“Baiklah, mari kutemani menemuinya.”

“Baik ! Untuk menjaga mukaku janganlah engkau turun tangan kepadanya.”

Tiong Giok menganggukkan kepala dan segera memerintahkan Ceng Ceng untuk menjaga kedua orang tua, lalu menemani Wan Jie keluar dari tebing itu.

Cahaya api terang benderang, Pek Cin Nio dan Soat Kouw berdampingan satu sama lain diluar tebing itu. Dikiri kanannya tampak Thian Lam Sam Kui, Lie Cit Liong, Siau Hong dan Siau Eng. Sedang pengawal yang berjumlah seratus lebih, berada disekelilingnya, siap dengan senjata terhunus.

Setibanya dimulut tebing, Wan Jie bertekuk lutut sambil berkata : “Suhu, terimalah hormat dariku.”

In Tiong Giok pun maju bersoja memberi hormat tanpa berkata.

Sepasang mata Pek Cin Nio, memandang dengan tajam menatap pemuda kita, kepalanya mengangguk perlahan membalas hormat itu, lalu melirik kearah muridnya dan berkata dengan dingin : “Budak, nyatanya engkau masih punya pikiran, mengakui aku sebagai guru !”

“Seumur hidupku tak pernah mengandung pikiran membalik membelakangi guru,” jawab Wan Jie, “dibalik ini banyak kesulitanku, harap suhu maklum adanya.”

“Apa kesulitanmu ?” ejek Pek Cin Nio. “Engkau mencuri Leng pay untuk meninggalkan markas pusat. Hal ini masih dapat kumaklumi, tapi begitu lama bahkan sampai aku sendiri yang datang kemari engkau belum mau kembali ? Inikah kesulitanmu ? Bukankah ini terang-terangan membelakangi seorang guru ?”

Wan Jie terisak-isak tanpa menjawab.

“Sejak dari gendongan kurawat engkau sampai dewasa, kuurus dan kudidik siang maupun malam. Waktu sakit, siang kudampingi malam kugadangi kucurahkan kasih sayang lebih dari seorang ibu. Setelah dewasa, kujodohkan dengan Kiam Hong, karena kuingat anakku itu dalam hal potongan, kepandaian dan lain-lain cukup sepadan denganmu, tapi kenapa engkau tak mau ? Apa alasanmu ? Dan kenapa engkau tidak mengatakan keberatanmu bilamana tidak setuju ? Kau pikir beginikah caranya engkau membalas budi pada seorang guru ? Pikirlah…..” Pek Cin Nio semakin berkata suaranya itu semakin parau, dan begitu juga dia akhirnya tak bisa melanjutkan kata-katanya kareana terhalang isak tangis yang ditahan-tahan.

“Suhu…….memang aku salah….tapi Pek Suheng pun menentang perjodohan ini….karena inilah kami kabur,” kata Wan Jie sambil menangis.

“Biarpun kalian tidak setuju satu sama lain, tak sepatutnya berlaku demikian,” kata Pek Cin Nio, “Satu adalah muridku, satu adalah anakku, begitu tak mengenal budi dan kasih sayang, pikirlah kalau begini semua, siapa yang mau menjadi orang tua dibumi ini ?”

“Segala kasih sayang yang dicurahkan suhu tak bisa kulupakan seujung rambutpun, untuk ini aku bersedia mati menurut kehendak suhu. Tapi kalau dijodohkan dengan orang yang tak kusetujui, berarti menyiksa bahtin dan ragaku seumur hidup bukan ? Apakah kasih sayang suhu dan membesarkan diriku untuk itu ?”

“Kata-katamu ini berarti ingin mendurhakai seorang guru bukan ?”

“Murid tidak berani……”

“Kalau begitu, serahkan dirimu untuk menunggu hukuman….” Kata Pek Cin Nio perlahan. “Lekas ! Apakah menunggu aku turun tangan ?”

“Suhu……..!” Wan Jie melelehkan air mata sambil menangis.

Tiong Giok segera tampil kedepan, sebelum berkata ia memberi hormat lagi. “Pek Paangcu bolehkah aku mengemukakan beberapa kata ?”

“In Kongcu engkau seorang terpelajar tinggi yang maha pintar, harus tahu urusanku dengannya adalah soal peribadi dan interen.”

“Karena soal interen inilah, membuatku mau berkata-kata.”

“Engkau mau mengurus soal orang lain ?”

“Namanya interen yakni soal kekeluargaan.”

“Engkau sebagai apanya ?”

“Sebagai kakaknya !”

“Apa…..?” Pek Cin Nio jadi melengak dan memandang tajam kepada Tiong Giok penuh perhatian.

Tiong Giok menegaskannya serius : “Pangcu mungkin tidak tahu bahwa Wan Jie telah dijadikan anak angkat ibuku. Karena inilah aku berhak mengurus soal interen ini.”

“Oh…..begitu !” kata Pek Cin Nio setelah melongo sesaat lamanya. “Maafkanlah aku yang kurang pendengaran dan pengetahuan. Sejak kapankah ia menjadi adik angkatmu ?”

“Setahun lebih !” jawab Tiong Giok.

“Baik langkah apa yang hendak kau ambil sebagai seorang kakak ?”

“Ingin kuberi tahu pada Pangcu, bahwasannya soal pernikahan itu adalah soal seumur hidup. Disamping saling mencintai satu sama lain, juga harus mendapat restu satu sama lain kan ? Kini ingin kuketahui, pernikahan Wan Jie ini apa mendapat persetujuan dari orang tuanya ?”

“Sejak kecil ia telah yatim piatu, dapat dikatakan aku sebagai ibunya….”

“Itu urusan lama,”potong Tiong Giok. “Pangcu jangan lupa sekarang ini ia mempunyai ibu dan kakak. Pangcu telah menikahkannya dengan anak sendiri, sama dengan menjadi orang tua dari dua rumah, dimana ada peraturan semacam ini ?”

“Boleh engkau mengatakan aku tak berwenang mengurus soal pernikahannya, tapi ia sebagai murid yang murtad, tentu berhak untuk mengurusnya bukan ?”

“Benar, tapi sampai detik ini Wan Jie tidak mendurhaka oada gurunya maupun berkhianat pada perserikatannya bukan ?”

“Hmm, engkau pandai memutar lidah, apa alasannya ?”

“Bilamana ia mendurhaka pada guru maupun perserikatannya, tentu telah melakukan perlawanan dengan senjata, dan tak mungkin mau bertekuk lutut semacam ini !”

“Apa yang dilakukannya ini karena sudah putus asa bukan ?”

“Hmm, putus asa ? Sejujurnya dengan ilmu kepandaian yang kumiliki ditambah dua pedang wasiatku, belum tentu pihakmu yang menang !”

“Ha ha ha, andaikata bnar, bahwa dirinya tidak mendurhakai guru dan perserikatan, kuminta sekarang juga kembali kemarkas pusat !”

“Wan Jie pasti akan pulang, tapi bukan sekarang !”

“Kapan ia mau pulang ?”

“Dimana dunia Bulim telah menjadi aman, dan Pok Thian Pang telah menjadi perserikatan baik, Wan Jie pasti kembali kesana untuk berbakti pada gurunya.”

“Hmm, nyatanya engkau bukan saja pandai bahasa Sangsekerta, juga pandai berdebat.”

“Apa yang kukatakan semata-mata membela diri,” kata Tiong Giok, “tak bisa diartikan sebagai tukang debat bukan ?”

“Apa urusan ini kau pikir bisa selesai dengan perkataanmu itu ? Tidak ! Sekali-kali tidak. Pokoknya biarpun ditubuhmu tumbuh sayap, jangan harap bisa meloloskan diri dari kepungan ini, sebaiknya berlaku tahu dirilah dan menyerahlah siang-siang !”

“Kalau kami tidak menyerah ?”

“Mudah saja, asal engkau bisa meloloskan diri dari kepungan ini berarti selamat !”

“Kutahu betul Pangcu bukan seorang yang senang membunuh,” kata Tiong Giok, “tapi bila mana terjadi perkelahian pasti banyak yang luka-luka terbunuh, juga yang kalah tentu pihak kami.”

“Hmm, dalam perkelahian sifatnya bunuh membunuh, tapi engkau harus ingat juga dengan keselamatan ibumu !”

Tiong Giok tidak menjawab, ia menoleh pada Wan Jie. “Engkau sudah mendengar semua kecuali menyerah kita harus berkelahi bukan, mari kita kembali !”

“Suhu tidakkah engkau bisa membebaskan kami sekali ini saja ?” mohon Wan Jie sambil menangis.

“Engkau seorang murid yang murtad, sejak hari ini hubungan antara guru dan murid sudah putus, siapapun berhak menciduk dirimu !”

Wan Jie tahu tidak ada pengampunan bagi dirinya, ia memberi hormat lagi, dan terus bangun mengikuti In Tiong Giok kembali kedalam tebing.

Dengan air mata berlinang-linang Pek Cin Nio memandang kepergian muridnya dengan hati hancur, ia memaksakan mengeluarkan perintah. “Serang !” Sedang tubuhnya melengos kearah lain, tidak mau menyaksikan anak buahnya yang berduyun-duyun mengerepuk muridnya sendiri.

In Tiong Giok dan Wan Jie baru saja masuk kedalam cela-cela tebing, orang-orang Pok Thian Pang telah sampai. Ciu Ceng Ceng yang menjaga dimulut tebing tidak tinggal diam, diserangnya musuh-musuh itu dengan pedang wasiat, sinar pedang berkeredepan dibawah sinar api, diiringi jeritan-jeritan yang mendirikan bulu roma. Jangan dianggap Ceng Ceng si gadis dusun tak berkepandaian, ilmu Thian liong kiamnya yang lihay ditambah dengan Hwee lie kiam ditangannya, cukup membuat orang-orang Pok Thian Pang kalang kabut, dalam sekejap sua puluh orang kena dilukai dan terbunuh.

Jalanan tebing itu bermulut kecil, membuat orang-orang Pok Thian Pang tak bisa mengurung dari empat penjuru, maka menguntungkan benar pihak Tiong Giok. Biarpun begitu, Ceng Ceng dibuat kewalahan juga, karena yang menyerang itu bergelombang adanya, satu mati datang dua, dua mati datang empat dan seterusnya.

“Ceng Ceng bagaimana ?” tegur Tiong Giok.

“Saat ini belum apa-apa, tapi mereka banyak sekali dan tak habis-habisnya, lama-lama bisa mendatangkan kesulitan juga !”

“Kuharap engkau bertahan sekuat-kuatnya, aku mau melihat keadaan dibelakang, kalau-kalau ada musuh yang membokong !” kata Tiong Giok. Ia memesan pula pada Wan Jie. “Jangan kuatir aku pergi hanya sejenak dan jagalah keselamatan dua orang tua ini .”

Wan Jie menganggukkan kepala. “Tapi….lekas kembali….”

Tiong Giok berlari kearah belakang, tiba-tiba telinganya yang tajam mendengar suara aneh. Ia jadi heran dan maju terus, kini ia baru tahu bahwa jalan keluar dari tebing itu telah disumbat ranting kayu kering. Yang masih terus dilempari dari atas tebing kedalam jalan kecil itu. Jatuhnya kayu-kayu itu menerbitkan suara krak krek krok yang didengar Tiong Giok tadi.

Perbuatan orang-orang Pok Thian Pang benar-benar kejam sekali, pikirlah bilamana kayu-kayu itu dibakar orang yang berada dibawah celah-celah tebing itu bukankah bisa mati tertembus hidup-hidup.

Kayu-kayu masih dilempari terus ke dalam tebing itu, Tiong Giok tahu jalan maju dan mundur sudah dikuasai musuh, ia menjadi cemas sendiri. Tapi sudah menjadi kebiasaan, seseorang bisa menjadi pintar dan cerdas dalam keadaan terjepit. Demikian pula dengannya, tiba-tiba kayu-kayu itu menarik perhatiannya sekali. Alangkah baiknya kalau kayu-kayu itu kujadikan tangga sebelum dibakar. Dengan ini kami bisa meloloskan diri ! Tapi kayu-kayu itu pendek, bisa dijadikan anak tangga, tapi tidak ada yang panjang untuk dijadikan ibunya. Tapi

hanya sekejap kesulitan itu hilang….cepat-cepat diambilnya beberapa puluh batang kayu itu, ujungnya cepat-cepat diruncingi. Karena ia memakai pedang mustika, maka soal itu dapat dikerjakan cepat dan mudah. Setelah itu dengan kekuatan tenaganya kayu itu ditancapkan di tebing, sebatang menyusul yang kedua dan seterusnya……

Dengan pertolongan patok-patok yang berupa tangga ini, Tiong Giok bisa sampai diatas tebing itu. Disini ia melihat lima puluh orang-orang Pok Thian Pang dibawah pimpinan Kam Kong masih terus menjatuhkan kayu-kayu kedalam tebing. Ia tahu bila mana harus bertindak, mesti menggunakan gerak kilat yang luar biasa sekali, kalau tidak, cukup salah seorang diantara mereka melemparkan obornya kebawah, untuk menjadikan lautan api celah-celah tebing yang sempit itu. Dengan begitu Wan Jie berempat tak bisa meloloskan diri lagi.

Ia merayap mendekati musuh, sepasang matanya memandang tajam, siap-siap mencari kesempatan untuk turun tangan….

Nyatanya bukan In Tiong Giok saja yang sedang mengawasi Kam Hong, masih ada dua orang muda mudi yang mengawasi seperti dia. Dua anak muda ini mengenakan topeng hitam, bersembunyi di dalam pepohonan sudah sekian lamanya.

“Hei, sebenarnya apa yang sedang diperbuat mereka ?” bisik yang perempuan pada kawannya.

“Oh, mereka sedang siap-siap menantikan isyarat untuk menyalakan api…”

“Kutahu mereka mau menyalakan api, tapi untuk apa ?”

“Tentu membakar musuh mereka…”

“Siapa yang menjadi musuh mereka ?”

“Mana kutahu…”

“Oh….yang bermusuhan dengan kaum Pok Thian Pang kebanyakan dari golongan benar !” Mari kita tolong mereka !”

“Engkau jangan sembarangan bergerak, Kam Hong bukan lawan empuk !”

“Kalau kita kalah, buka saja topengmu, pasti ia takut !”

“Ngomong memang enak, kalau mau membuka topeng ini, untuk apa sembunyi-sembunyi sekian lamanya ?”

“Lambat laun kau toh harus membuka topeng itu bukan ? Jangan kuatir biar dia lihay, akan kulawan terus !” kata sigadis dengan bernafsu dan segera keluar dari persembunyiannya.

Sipemuda berusaha mencegahnya, tapi tak keburu, bukan saja si gadis telah keluar, juga suara mereka telah didengar musuh.

“Hei, kalian siapa ?” bentak Kam Kong. Sekalian anak buahnyapun menghunus senjata dengan berbareng, dan memandang sua muda mudi itu dengan bengis.

“Aku !” seru si gadis dengan lantang. Si pemuda dengan terpaksa mengikuti kawannya dari belakang.

Kam Kong merasa tak betah melihat orang bertopeng, dengan didahului tersenyum sinis ia berkata : “Hm, kalian bernyali besar beetul ya, berani datang kemari dengan bertopeng, lekas buka perlihatkan tampang kalian yang tulen !”

Gadis itu berani sekali, perkataan Kam Kong dianggap sepi. Ia bertolak pinggang seenaknya dengan lagak menantang. “Topeng ini mau dipakai atau tidak bergantung pada kami, emangnya kau jadi apa, main perintah saja !”

“Hei budak ! Engkau siapa ?”

“Aku pengembara yang kebetulan lewat disini,” jawab si gadis. “Kulihat kalian mengangkut kayu-kayu kering dan melemparkan kedalam tebing, apa maksud perbuatan demikian ? Mau mencelakakan orang barangkali ya ?”

“Ha ha ha, apa urusannya denganmu ? Mau membakar gunung kek, orang kek, siapa yang berani larang ?”

“Nih aku yang melarang !”

“Engkau bisa apa, berani melarang-larang aku ?” kata Kam Kong dengan tergelak-gelak dengan jumawa. “Yang penting sebutkan dulu namamu, jangan sampai aku salah tangan !”

“Apa perlunya nanya-nanya namaku ?”

“Ha ha ha, sudah kukatakan takut salah tangan, akibatnya mencelakakan orang sendiri. Nah katakanlah namamu dan nama orang tuamu sekalian….”

“Hm, orang tuaku pasti tak mempunyai hubungan dengan iblis semacam tampangmu !”

“Memang, akulah salah satu iblis yang bergelar Thian lam sam kui, rupanya kau kenal denganku ?”

“Kenal tidak kenal memang kenapa ?”

“Soalnya engkau telah melakukan suatu kesalahan besar !”

“Kesalahan apa ?”

“Yakni datang kemari mencampuri urusan kami ! Kalau kau kenal denganku masih bisa kumaafkan, kalau tidak….”

“Kalau tidak, memang kenapa ?”

“Akan kubunuh !”

“Hi hi hi, engkau si Kam Kong yang bergelar Kui cie bu siang atau si iblis berjari sembilan, boleh menakut-nakuti orang lain, tapi jangan harap membuatku takut !”

“Engkau terlalu kurang ajar ! Bagaimanapun harus diajar adat !”

“Boleh saja, silahkan…..silahkan !”

“Tangkap budak ini !” perintah Kam Kong pada anak buahnya. Dua pengawalnya segera menyergap gadis itu dari kiri dan kanan.

“Hm, tak tahu diri !” bentak si gadis sambil menggerakkan pedangnya. Dua pengawal itu dalam waktu hampir bersamaan terjungkal dengan jiwa melayang. Gerakan si gadis begitu cepat dan luar biasa, membuat Kam Kong terkejut juga.

Sedangkan si pemuda hanya menarik napas saja, melihat perbuatan kawannya.

Pengawal-pengawal yang lain menjadi murka melihat kawannya terbunuh mati, mereka berteriak-teriak dan maju berduyun-duyun dengan berbareng.

“Mundur !” teriak Kam Kong, yang terus mendahului sekalian pengawalnya menghampiri si gadis seorang diri. “Ilmu pedang keng thian cit su yang kau lancarkan cukup baik sekali, kini sekali lagi kutanya, sebenarnya engkau siapa ?”

“Rupanya engkau ingin tahu benar soal diriku, baiklah !” kata si gadis dengan tersenyum-senyum. “Tapi sebelum itu kau harus menerangkan sulu siapa yang hendak kalian celakakan itu !”

“Oh, kiranya kedatangan kalian kesini untuk orang-orang dibawah itu ?”

“Mungkin benar, mungkin salah,” kata si gadis. “Terangkanlah siapa orang itu !”

“Jika ingin tahu juga baiklah, mereka berjumlah lima orang, antaranya terdapat seorang muda bernama In Tiong Giok dan seorang gadis bernama Wan Jie….”

“Benarkah ?” potong si gadis.

“Seratus persen benar !”

Sigadis memandang kepada kawannya. “Tidakkah kau mendengar ? Tunggu kapan lagi ?” katanya sambil membalik tubuh dan menikam kepada Kam Kong secara mendadak.

Kam Kong cukup berpengalaman, ia sudah menduga si gadis bisa menyerang dengan mendadak, maka dengan tenang ia menyampok badan pedang dengan lengan kirinya, sedangkan lengan kanannya menyerang pergelangan tangan si gadis. Berbareng dengan ini iapun berseru keras : “Bocah, lepaskan pedangmu !”

Gerakan kedua belah pihak begitu cepat dan mendadak, sigadis sudah keterlanjuran menikamkan pedangnya dan tak bisa menarik pulang lagi. Dengan begini pergelangan tangannya terancam bahaya, ia menjadi nekad dan menikamkan terus pedangnya kedepan, dengan perhitungan luka bersama.

Kam Kong dibuatnya mendelik dan membentak keras : “Bocah, kau kira gila-gilaan begini bisa berhasil ?” Berbareng dengan itu, tubuhnya mengengos kesamping, lengan kanannya menepuk badan pedang, lengan kirinya menyabet kearah kerongkongan, perubahan dari gerak silatnya cepat dan tangkas, dalam beberapa setik saja, jiwa sigadis terancam maut.

Untuk menolong kawannya, sipemuda tidak menghunus senjata, ia hanya berteriak keras : “Kam Futhoat tahan !”

Seruan si pemuda membuat Kam Kong kaget, serangannya ditarik dalam sedetik, tubuhnyapun mencelat kesamping, dalam sekejap ia telah keluar dari gelanggang: “Engkau….engkau…..”

“Ya aku !” jawab sipemuda sambil mencopot topengnya, “aku Pek Kiam Hong.”

Kam Kong dan sekalian anak buahnya jadi melengak, cepat mereka memberi hormat : “Kiranya Siau Pangcu, maafkanlah perbuatan kami barusan !”

“Kam Futhoat tak usah melakukan banyak penghormatan,” kata Pek Kiam Hong. “Aku ingin tahu juga, betulkah diantara yang mau dibakar itu terdapat In Tiong Giok dan Wan Jie ?”

“Benar !”

“Kenapa mereka ? Dan atas perintah siapa, membakar mereka ?”

“Pertanyaan Siau Pangcu, sukar kujawabnya !” kata Kam Kong.

“Jangan kuatir, katakanlah apa yang sudah terjadi secara blak-blakan.”

“Soal ini In Tiong Giok melarikan diri dari markas pusat, tentu Siau Pangcu sudah tahu bukan ?” kata Kam Kong. “Demikian pula soal Wan Jie berkhianat pada guru dan perserikatan….eh….seharusnya Siau Pangcu mengetahui lebih jelas dariku bukan ?”

Wajah Pek Kiam Hong menjadi merah. “Engkau sudah salah mengartikan perkataanku ! Maksudku kenapa mereka dikurung didalam tebing ini ?”

“Jelasnya akupun tidak tahu,” kata Kam Kong. “Aku hanya mendengar bahwa Lo Cucong mendapat info, bahwa In Tiong Giok pulang ke kampung halamannya. Dan segera memerintahkan kami dan lain-lain untuk menciduk pemuda itu. Sungguh diluar dugaan, kamipun menemukan Wan Jie berada dirumah pemuda itu….waktu ditangkap mereka melarikan diri dan terkurung di sini !”

“Sudah lamakah mereka terkepung di dalam tebing ini ?”

“Lebih kurang setengah malam lebih !” jawab Kam Kong.

“Siapa saja dari anggota kita yang melakukan pengepungan atas mereka ?”

“Pangcu sendiri, Hu Pangcu dan lain-lainnya.”

Pek Kiam Hong jadi tertegun mendengar ibunya sampai turun tangan sendiri. “Kam Futhoat tentu tahu bahwa Wan Jie meninggalkan rumah bersama-sama denganku, dan berani kujamin ia tidak punya pikiran berkhianat pada guru maupun perserikatan….bisakah Kam Futhoat mempercayai omonganku ini ?”

“Kalau Siau Pangcu yang berkata, mau tak mau aku percaya juga !”

“Mengenai In Tiong Giok akupun berani menjamin bahwa ia tidak bermusuhan dengan pihak kita barang sedikitpun !” kata Pek Kiam Hong dengan tegas. “Soal ia meninggalkan markas pusat, bukan atas kehendak sendiri, tapi dilarikan Liok Jie Hui, maka tak boleh menyalahkannya bukan ?”

“Apa maksud Siau Pangcu mengemukakan soal ini kepadaku ?”

“Oh….” Pek Kiam Hong diam jadi tertegun. “Aku….aku hendak membersihkan nama mereka dari segala tuduhan itu dan memohon pada Kam Futhoat untuk membebaskan mereka dari kesulitan sekarang !”

“Sebelumnya kuminta maaf terlebih dahulu,” kata Kam Kong. “Dalam soal ini aku tak berwenang, tak berani ambil keputusan sendiri, harus kulapor dulu pada Pangcu !”

“Hm, biar bagaimana toh pangkatmu cukup besar dan harus bisa mengambil keputusan sendiri !” kata si gadis.

“Bocah nyalimu sangat besar, sebenarnya engkau siapa ?”

“Kalau tidak diterangkan rupanya engkau masih penasaran dan bertanya terus ! Baiklah, dengar, aku bernama Tiat Siau Bwee, tempat tinggalku di Tiat Po, jika dikemudian hari merasa tidak senang engkau boleh datang mencarai disana !”

Kam Kong mengangguk-anggukkan kepala dan berkata : “Oh, kukira siapa, tak tahunya ahli waris dari Sin kiam siang eng, pantas ilmu pedangmu begitu lihay !”

“Aku tak membutuhkan umpakan,” kata Siau Bwee ketus, “yang kuinginkan engkau bisa melihat selatan, meluluskan permintaanku agar orang-orang dibawah itu bisa dibebaskan dari bahaya mati ! Kalau tidak jangan menyesal dikemudian hari !”

“Tapi….tapi aku tak bisa mengambil keputusan,” kata Kam Kong, “bilamana ibuku marah, engkau boleh melepaskan tanggung jawab dan tublekan semua kesalahan atas diriku !”

“Tapi sekarang ini Siau Pangcu sudah…….”

“Maksudmu sudah dipecat ? Ha ha ha, siapa yang bilang ?” kata Pek Kiam Hong sambil mendelik dengan angker.

“Ini…..ini….”Kam Kong tidak bisa menjawab.

“Hm ! Pokoknya Kam Futhoat boleh melaporkan kejadian ini dengan sebenar-benarnya pada Pangcu, sedangkan tanggung jawab ada padaku !” Sehabis berkata ia mengeluarkan sebuah

lencana emas dan menyerahkan pada Kam Kong. “Jika engkau masih ragu-ragu, bawalah lencana ini dan serahkan pada Pangcu, engkau pasti tidak dipersalahkan lagi !”

Kam Kong menerima lencana itu, sedangkan matanya sebentar-bentar memandang kebawah tebing, akhirnya ia menganggukkan kepala juga. “Baiklah kuterima permintaanmu dan ijinkanlah aku pergi ! Ia merangkapkan tangan memberi hormat, lalu mengajak anak buahnya meninggalkan tempat itu.

Siau Bwee segera tergelak-gelak melihat kepergian musuh. “Tak sangka pangkatmu sebagai Siau Pangcu masih ada gunanya juga ya ?”

“Ya untuk saat ini masih berguna,” kata Pek Kiam Hong, “tapi sekembalinya aku dirumah entah hukuman aoa yang harus kuterima.”

“Jangan pulang, mereka bisa apa ? Tinggal bersama-samaku di Tiat Po tanggung aman !”

“Engkau sendiri berani pulang atau tidak ?”

Siau Bwee jadi malu dan cepat-cepat mengalihkan pembicaraan, “Sudahlah jangan ngomong melulu, marilah kita temui In toako.”

Kiam Hong tampaknya ragu-ragu, wajahnyapun begitu muram, “Siau Bwee, aku enggan menemuinya….”

“Bukankah jauh-jauh dari markas Pok Thian Pang datang kesini untuk mencarinya ? Kenapa sudah dekat dengannya, pikiranmu berubah ?”

“Benar, aku meninggalkan rumah dengan tekad menemuinya….tapi kukuatirkan pertemuan ini akan menghapus persahabatanku dengannya. Untuk inilah timbul keragu-raguan pada diriku.”

“Tadinya mau menemuinya, sekarang ragu-ragu, heran !”

“Soal ini sukar kujelaskan dengan sepatah dua patah, lambat laun engkau akan tahu sendiri. Pokoknya kamu saja yang menemuinya, dan tolong tanyakan…..”

“Pokoknya mau menemuiny atau tidak ?” gertak Siau Bwee sambil nyelonong kedepan. Ia menoleh lagi sesudah berjalan beberapa langkah, tampak Kiam Hong masih menjublek di tempatnya, sedikitpun tidak bergeser.

Kini ia percaya bahwa temannya itu benar-benar tidak mau menemui In Tiong Giok.

“Siau Bwee bilamana bertemu dengan In Toako, tanyakanlah padanya….”

“Tanya saja sendiri, kenapa harus menyuruhku ?” potong Siau Bwee dengan gemas.

“Kalau kumau menemuinya tak perlu minta pertolonganmu…..”

“Ya dah ! Apa ?”

“Tolong tanyakan apakah dibelakang punggungnya In Toako betul-betul terdapat sebuah tanda luka atau tidak ?”

“Huh ! Kukira nanyakan urusan apa, kiranya soal beginian….lainnya apa lagi ?”

“Cukup sebegitu saja !” kata Pek Kiam Hong. “Pergilah kau temui In Toako, aku mau berlalu sekarang juga. Sepuluh hari kemudian aku bisa mencarimu lagi….” Sehabis berkata tubuhnya segera berlalu dan hilang dikegelapan malam.

Siau Bwee tidak mengejar, dia terpukau siam dengan keheranan, “Aneh segala urusan sekecil itu, membuatnya gugup sekali.” Katanya tanpa terasa.

“Urusan itu tidak kecil !” tiba-tiba terdengar suara jawaban dengan mendadak. “Itu urusan besar baginya !”

Siau Bwee memandang kearah suara, samar-samar tampak seorang muda menghampiri dirinya. Begitu dekat ia dapat melihat tegas, dialah In Tiong Giok adanya. “In tayhiap !” serunya sambil menyongsong kedepan.

“Jangan panggil In tayhiap, panggil saja In toako !”

“In Toako ! Akhirnya dapat juga kutemuimu ! Apakah pembicaraanku barusan sudah kau dengar semua ?”

“Ya semuanya sudah kudengar dengan jelas, sayang ia berlalu begitu cepat sehingga tidak ada kesempatan menjelaskan salah paham antara dia denganku.” Kata Tiong Giok dengan kemak kemik, “Eh….hampir kulupa bagaimana engkau bisa meninggalkan Tiat Po dan berada bersama Pek Kiam Hong ?”

“Oh itu….jangan tanya-tanya dah, soalnya panjang, nanti saja kututurkan kalau sudah sempat. Yang penting marilah kita bekerja secepatnya menolong orang-orang yang berada dibawah tebing.”

“Benar !” jawab Tiong Giok sambil menganggukkan kepala.

Dengan cepat mereka membuat sebuah tambang dari kulit kayu. Tiong Giok membawa turun kebawah, sedangkan ujungnya dipegangi oleh Siau Bwee. Ibunya dan Tio Ma bergantian dikerek naik, sedangkan Ceng Ceng dan Wan Jie bisa naik melalui patok-patok yang dibuat Tiong Giok tadi.

Setelah semuanya berhasil naik keatas dengan selamat, Siau Bwee segera membakar kayu-kayu kering yang ditimbun Kam Kong. Dengan cepat api menyala terang, menghalang-halangi orang-orang Pok Thian Pang yang mencoba mengejar mereka.

Lima hari telah berlalu sejak In Tiong Giok dan lain-lain berhasil menyelamatkan diri dari kepungan orang-orang Pok Thian Pang. Kini mereka telah tiba dikota Lam Ciong. Selama diperjalanan Tiong Giok dan Wan Jie telah baik kembali, rasa cemburu Wan Jie pada Ceng Ceng telah hilang juga. Sehingga ia agak malu sendiri kalau mengingat kejadian didalam tebing itu. Kini ia bisa mengatakan apa yang dirasakan itu adalah cemburu buta. Karena inilah didalam perjalanan ia jarang membuka mulut, demikian pula dengan Tiong Giok. Mereka

berlaku alim-aliman, lain dengan Ceng Ceng dan Siau Bwee, kedua-duanya masih muda, sama-sama senang ngobrol dan bercanda tak heran dalam waktu singkat, hubungan mereka sudah seperti saudara kandung.

Diwaktu senja keadaan kota Lam Ciong masih tetap ramai, penduduknya padat, toko-toko dan perusahaan tumbuh dimana-mana. Waktu rombongan mereka masuk kekota, ribuan mata orang-orang yang berlalu lalang menatap kearah mereka. Lelaki muda maupun tua, yang mata keranjang atau yang tidak memandang dengan mendelong atas kecantikan Wan Jie, Siau Bwee dan Ceng Ceng.

Tiong Giok mengetahui bahwa rombongannya diperhatikan orang. Ia kuatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Maka cepat-cepat mengajak rombongannya masuk kesebuah penginapan yang bernama Hoo Peng.

Disewanya empat kamar besar yang terletak diruangan belakang.

Mereka mengatur kamar dan berberes, terus mandi dan makan.

Hari hampir malam, Tiong Giok memanggil ketiga gadis keruang tamu. “Kau jangan kemana-mana, aku mau pergi keluar mencari Yauw Lo Cianpwee dan lain-lain. Barangkali merekapun sudah tiba dikota ini.”

“Diam dihotel saja membosankan aku mau ikut jalan-jalan denganmu,” kata Tiat Siau Bwee.

“Akupun mau ikut,” Ceng Ceng menimbrung.

“Bukan kata aku tak mau mengajak kalian keluar,” kata In Tiong Giok. “Tapi pikirlah baik-baik, disinipun pasti banyak kaki tangan kaum Pok Thian Pang. Tenaga kalian kubutuhkan untuk melindungi dua orang tua itu, tahu ?”

Jilid 18 .....

Sebagai seorang murid dari Thian liong bun, Ceng Ceng tak berani membantah pada Siau cu jinnya, lain dengan Tiat Siau Bwee, ia agak bandel. “Disini ada cici Wan Jie yang menjaga, apapun tak perlu dikuatitkan bukan ? Apa salahnya mengajak kami berjalan-jalan, melihat keramaian kota Lam Ciong ini ?”

“Aku bukan pergi jalan-jalan…..”

“Tidak jalan-jalanpun biar, pokoknya soal ikut keluar, diam-diam saja dikamar sanagt membosankan,” bantah Siau Bwee.

“Sudahlah, Wan Jie turut bicara, “engkau sebagai Toako apa salahnya mengajak mereka berjalan-jalan, biar mereka tambah pengalaman. Soal disini biar aku saja yang menjaga, jangan lama-lama saja.”

Atas desakan Wan Jie ini Tiong Giok terpaksa menganggukkan kepala.

Ceng Ceng tidak membuang kesempatan baik, ia minta ketegasan dari Siau cu jinnya, “Bolehkah aku turut juga ?” tanyanya perlahan.

“Baiklah, tapi kalian harus dengar kata dan jangan membuat onar diluaran !”

“Baik,” jawab Siau Bwee dan Ceng Ceng hampir berbareng. “Pokoknya asal kita tutup mulut dan diam-diam sudah cukup bukan ?”

“Aku tidak melarang kamu membuka mulut, yang penting jangan usilan terhadap urusan diluar.”

Karena ingin diajak segala perkataan Tiong Giok di ya kan terus kedua gadis itu. Mereka segera meninggalkan hotel itu menuju keluar.

Setiap ketemu penginapan, mereka pasti masuk dan menyerap –nyerapi apakah rombongan Yauw Kian Cee sudah tiba apa belum. Entah berapa banyak penginapan yang didatangi, tapi yang dicari belum juga diketemukan. Sungguh begitu mereka tak bosan, mencari dan mencari terus.

Sewaktu mereka memasuki sebuah gang, Siau Bwee berkata dengan perlahan kepada Tiong Giok. “Toako ada yang menguntiti kita sedari tadi.”

“Mana ?” tanya Tiong Giok.

“Engkau jangan menoleh dulu, ia berada dibelakang kita.”

Tiong Giok mengangguk dan terus berjalan lagi dengan dua kawannya pura-pura tidak mengetahui sedang diikuti orang. Setelah beberapa tindak, dengan tiba-tiba ia membungkukkan tubuh, pura-pura membetulkan sepatunya. Padahal melalui selangkangannya sendiri, ia melihat kebelakang. Tampak olehnya seorang laki-laki setengah tua, dengan pakaian serba hitam, dan jenggot yang panjang, bertopi tikar yang dibelesaki sampai kedekat mata, sedang memperlahan langkahnya, mengintil terus dibelakang.

“Ah, buaya tik tok semacam itu tak perlu diladeni !” kata Tiong Giok. Yang terus berjalan kemuka, mencari lagi penginapan-penginapan seperti tadi. Tapi yang dicari belum juga diketemukan, dan membuatnya mengambil kesimpulan bahwa Yauw Kian Cee dan lain-lainnya belum tiba dikota itu. “Mari kita pulang,” kata Tiong Giok mengajak kawan-kawannya.

Sehabis berkata ia membalik badan, sehingga bersampokan mata dengan laki-laki penguntit itu. Tampak dengan tegas laki-laki itu menjadi gugup dan bingung, untuk menghilangkan kegugupannya ini, ia menbalik badan dan terus masuk kesebuah gang.

“Hm, kurcaci semacam itu jangan dikasih hati !” kata Siau Bwee.

“Sudah kukatakan manusia semacam itu tak perlu diladeni !”

“Tapi Toako harus ingat soal kecil bisa berakibat besar, janganlah tergelincir karena kerikil kecil !”

Tiong Giok berpikir, apa yang diucapkan si gadis memang benar, maka berkatalah ia : “Kalau begitu kalian tunggu disini, biar kuciduk buaya tik tok itu !” Ia berlari mengejar laki-laki tadi

kedalam gang. Setelah berjalan beberapa puluh langkah, ia mendapatkan gang itu buntu. Ia jadi heran, kemana perginya laki-laki itu ?

Timbul penasarannya, dicarinya orang itu dengan pandangan mata. Ia melihat gang itu cukup ramai, banyak pedagang yang menggelar dagangannya dibalai-balai, disamping itu terdapat warung kopi dan beberapa tukang loak. Tiba-tiba saja ia melihat baju hitam dan topi tikar yang dipakai laki-laki tadi sudah melumbuk dikeranjang tukang loak. Tukang loak itu berusia setengah tua, kepalanya botak dan licin, sedang asyik menghitung duit receh sambil menundukkan kepala.

Tiong Giok dengan cepat menghampiri tukang loak itu. Ia bertolak pinggang dan berdiri didepan tukang loak itu. Sibotak tetap menghitung uangnya, seperti tidak melihat kedatangan pemuda kita.

“Pak banyak untung, menghitung uang terus ?” tegur Tiong Giok setengah berguyon.

Mendengar teguran ini sibotak mendongak, ia tersenyum-senyum : “Oh, Kongcu mau beli apa ?”

Tiong Giok menegasi tukang loak itu, ia heran sendiri, karena sibotak itu bukan laki-laki yang sedang dicarinya. Ia pura-pura sebagai pembeli sambil memegang baju hitam itu. “Apakah baju ini dijual pak ?”

“Benar…..yang ada disini semuanya barang dagangan, tapi…tapi….untuk apa Kongcu membeli baju bekas ?”

“Oh…tadi kulihat seorang sahabat memakai pakaian hitam dan topi tikar semacam ini begitu pantas dan keren, maka timbul niatku membelinya juga.”

“Ha ha ha, apakah sahabatmu itu seorang setengah baya yang berjanggut ?” situkang loak menegasi.

“Benar ! Apakah bapak melihatnya juga ?”

“Bukan melihat lagi, lebih dari itu ! Pakaian ini kubeli darinya….”

“Oh…begitu !”

“Untuk apa aku membohong, itu tidak baik. Pakaian hitam dan topi tikar ini kubeli darinya 50 cie, kalau Kongcu penuju bayari saja modalnya !”

“Apakah yang menjual baju ini sudah pergi jauh ?”

“Ya barusan saja ia pergi…kalau Kongcu tidak percaya kubeli dengan harga 50 cie, tanyakanlah padanya ia baru keluar gang….”

“Aku bukan tidak percaya, tapi kebanyakan tukang dagang suka membohong, sekarang kucoba menanyakan dulu padanya…” Tiong Giok terus keluar gang meninggalkan tukang loak itu.

Sesampainya diluar menjadi heran, bukan saja laki-laki berjenggot itu tidak kelihatan, Siau Bwee dan Ceng Ceng yang disuruh menunggu diluar gang pun tidak kelihatan mata hidungnya. Biarpun begitu ia tidak merasa terlalu kuatir, karena ia yakin benar, bahwa kedua gadis itu pasti tidak kenapa-napa, karena memiliki ilmu silat yang cukup tinggi. Dan ia hanya menduga bahwa kedua gadis itu sudah pulang terlebih dahulu kehotel. Maka ia pun tidak mau lama-lama disitu atau mencari lagi laki-laki ebrjenggot tadi, tergesa-gesa pulang kehotel.

Begitu ia masuk, mendapatkan ibunya dan Tio Ma sudah tidur nyenyak. Sedangkan Wan Jie belum tidur, ia asyik terpekur seorang diri, entah apa yang sedang direnungkan.

“Mana yang lain ?” tanya Wan Jie.

“Apakah mereka belum pulang ?” Tiong Giok balik bertanya.

“Justru aku menanya padamu kemana yang lain ?”

“Kalau begitu mereka belum pulang, aku harus mencarinya !”

“Kenapa bisa begitu ?”

Tiong Giok menceritakan apa yang dialaminya barusan.

“Kalau begitu lekaslah cari mereka, tapi jangan lama-lama,” pesan Wan jie.

Dengan mengambil jalan tadi Tiong Giok keluar hotel mencari Ceng Ceng dan Siau Bwee. Keadaan dijalan sudah agak sepi, toko-toko sudah banyak yang tutup, jalan raya tampaknya menjadi legaan. Ia berjalan dengan langkah lebar. Entah berapa lama ia berjalan ubek-ubekan belum juga menemui kedua kawannya itu. Saking kesalnya, ia memutuskan tidak melanjutkan untuk mencari, dan cepat-cepat pulang kehotel.

Diperjalanan pulang, dirinya dibuat terkejut tak alang kepalang, sesosok tubuh yang bergerak cepat menyambar seorang laki-laki berbaju kelabu. Terus dibawa keatas genteng. Perbuatannya itu luar biasa berani. Dan memang benar gerak cepatnya membuat orang-orang itu melongo dibuatnya. Tiong Giok mengawasi terus keatas, lalu menyusul dari bawah, setelah berada di tempat sepi, iapun mencelat keatas genteng dan mengejar bayangan itu. Semakin lama ia berhasil mendekati orang itu, yang dikejarpun mengetahui dirinya dibayangi orang, maka berlari semakin cepat. Kepandaian meringankan tubuh orang itu membuat Tiong Giok kagum. Dalam waktu singkat ia tak berhasil mencandak.

“Hei kawan ! Bisakah berhenti sejenak ?” teriak Tiong Giok.

Seruan ini tidak digubris, karena bayangan itu berlari semakin cepat. “Jika engkau tak mau berhenti, jangan sesalkan tindakanku yang kurang sopan !” ancam Tiong Giok.

Bayangan itu tetap tidak memperdulikan peringatan Tiong Giok, bahkan ia berlari semakin kencang.

Tiong Giok menjadi mangkel, ia mempercepat larinya dan membuktikan ancamannya. “Nah sambutlah seranganku !”

Orang itu tidak berhenti, tapi membalik tubuh sambil berlari terus. Orang yang dikempitnya dilemparkan pada Tiong Giok dijadikan tameng. Dengan terpaksa Tiong Giok menghentikan serangannya, menaggapi orang itu.

“Siau cu jin jangan menyerang lagi aku Ceng Ceng !” seru bayangan itu.

“Hm apa yang sedang kau perbuat ? Dan siapa orang ini ?” bentak Tiong Giok dengan gusar sambil mendelik.

“Siau cu jin jangan gusar, dengarkanlah dulu ceritaku !” kata Ceng Ceng sambil menundukkan kepala. “Waktu kau masuk kedalam gang mengejar laki-laki berjenggot, kami menunggu didepan. Kami melihat orang itu telah mengganti baju hijau, untuk melaporkan kepadamu sangat makan waktu, maka kami bersepakat bersama Siau Bwee membuntuti orang itu. Usaha kami berhasil dan mengetahui dimana sarang mereka. Siau Bwee sedang menunggu disana, sedang aku disuruh pulang untuk melapor kepadamu. Ddan tak kira begitu sampai didepan hotel kulihat Siau cu jin berada diluar, sedang dibuntuti orang ini. Selanjutnya apa yang kuperbuat Siau cu jin tahu sendiri tak perlu kujelaskan lagi !”

“Untung kau berlaku waspada dan bisa membekuk bangsat ini,” kata Tiong Giok sambil menurunkan laki-laki itu dari tangannya. Ia menjadi kaget karena laki-laki itu sudah meninggal dunia. Ia menyesali Ceng Ceng berlaku kelewat kejam, tapi pendapatnya itu lekas berubah, karena melihat bibir laki-laki itu sangat biru, ditambah liang hidung dan kupingnya mengalirkan darah, menandakan ia terkena racun yang hebat sekali. “Orang ini pasti salah satu anggota perkumpulan yang mempunyai peraturan keras dan kejam. Lihatlah ! Untuk menutup mulut ia berani membunuh diri !” Ia mmeriksa tubuh orang dengan teliti, sedikitpun tidak mendapat sesuatu benda yang dapat dipakai mengusut asal usul orang itu. Guna mencegah terjadinya heboh dikota itu, tubuh itu dikuburnya dengan rapi.

“Siau Bwee dimana, ajak aku kesana !”

Ceng Ceng menganggukkan kepala dan berjalan kearah timur dengan cepat, Tiong Giok mengikuti dari belakang dengan cepat juga.

“Siau Bwee berada disebuah kuil tua yang dijadikan sarang penjahat !” kata Ceng Ceng.

“Lekaslah kesana jangan ngomong saja,” kata Tiong Giok.

Kuil tua yang dituju mereka bernama Hoo Sin (malaikat sungai) dan letaknya ditepian sebuah sungai yang lebar. Dahulunya kuil itu dijadikan tempat sembahyang oleh penduduk Lam Ciong, lebih-lebih kalau terjadi banjir, yang dianggap oleh penduduk bahwa malaikat sungai mengamuk dan meminta sesajian. Maka berduyun-duyunlah penduduk itu datang bersembahyang, meminta berkah dan keselamatan. Akan tetapi pada tahun-tahun belakangan, setelah pemerintah mengadakan perbaikan irigasi bencana banjir tak pernah terulang lagi. Penduduk yang biasa datang bersembahyangpun turut berkurang. Kuil itu makin lama makin sepi, akhirnya tidak ada yang mengurus lagi.

Kerusakan demi kerusakan terjadi terus tanpa perbaikan, sehingga menjadi bobrok sekali. Pohon liu yang tumbuh disekitar kuil sudah tua dan rimbun menutupi jendela-jendela, membuat keadaan didalamnya gelap dan angker.

Tiong Giok dan Ceng Ceng tiba dikuil, mereka tidak langsung masuk. Mengamat-amati dulu keadaan kuil dari sebelah luar. Keadaan masih gelap benar, ditambah rimbunnya pohon liu itu, keadaan didalam kuil tampaknya semakin gelap gulita. Waktu mereka melompati tembok pekarangan dan masuk kepelataran kuil dari atas pohon liu melayang sesosok tubuh.

“In Toako kenapa telat betul ?” seru bayangan itu yang bukan lain dari Tiat Siau Bwee adanya.

“Enak saja kau ngomong,” kata Ceng Ceng.

“Tidak dimaki-maki Siau cu jin ku sudah bagus, berani ngomel lagi.”

Siau Bwee melirik pada Tiong Giok sambil tersenyum: “Oh…kita wajib diomelin, karena pergi kesini tanpa seijinnya. Tapi dengan jasa yang kita perbuat ini, kesalahan itu bisa ditebus.”

Tiong Giok tak bisa berbuat apa-apa pada Siau Bwee yang nakal ini, ia pun turut tersenyum : “Jasa yang kau perbuat itu cukup atau tidak untuk menebus kesalahanmu itu, kalau tidak hm…..”

“Hm…apaan ? Jasa ini bukan saja cukup, bahkan berlebihan tahu !” kata Siau Bwee penuh keyakinan, “mari ikut denganku !” Ia mengajak kedua temannya menuju kearah samping kuil. Disini terlihat cahaya api keluar dari jendela. Mereka mendekati dengan berindap-indap, tanpa mengeluarkan suara barang sedikitpun. Didalam sangat terang benderang sedang diluar gelap sekali. Sehingga mereka bisa melihat keadaan didalam dengan enak sedangkan yang didalam tak bisa melihat mereka.

Dibawah cahaya lilin yang terang benderang Tiong Giok dan kawan-kawannya menyaksikan keadaan didalam kuil dengan kagum. Karena bukan saja rusak dan kotor seperti yang diruangan depan, disini terlihat begtu resik dan apik, keadaan dindingnya serba bersih dan terhias lukisan-likisan indah. Lantainya memakai permadani. Ditengah-tengah ruangan terdapat meja dan kursi yang serba lux. Disebuah kursi yang beralaskan kulit harimau dan terukir indah duduk seorang tua dengan pakaian mentereng. Dibelakangnya berdiri empat orang pelayan cantik, didepannya tampak seorang botak membungkukkan badan memberikan laporan. Didepan pintu terlihat empat pemuda menyoren pedang dengan gagahnya. Keadaan ini membuat Tiong Giok kaget sekali, karena ia mengenal orang tua itu adalah Liok Jie Hui, sedangkan sibotak bukan lain dari tukang loak yang pernah ditemukannya digang buntu.

Sambil mengusap-usap jenggotnya Liok Jie Hui tersenyum-senyum dan berkata dengan keras. “Bagus ! Bagus ! Engkau memang pandai dan cekatan, tak sia-sia jerih payahku mendidik kalian dalam beberapa bulan ini ! Tapi kau harus tahu In Tiong Giok manusia cerdik, akalmu hanya berlaku satu kali saja, lain kali tidak bisa dipergunakan lagi padanya. Kecuali itu sejak hari ini kularang engkau berkeliaran lagi didalam kota, kalau diketemukannya bisa berabe untuk semua, mengerti ?”

Sibotak mengangguk-anggukkan kepala : “Jangan kuatir, akupun berpikir begitu ! Maka tugas mengawasi bocah itu sudah kuserahkan pada Lauw It Houw, ia pasti menjalankan tugasnya dengan baik.”

“Begitu baru baik !” kata Liok Jie Hui sambil tersenyum. “Jam berapa sekarang ?” tanyanya pada pelayan-pelayan dibelakangnya.

“Lebih kurang jam satu pagi,” jawab seorang pelayan dengan cepatnya.

“Oh sudah pagi,” katanya seraya bangkit dari kursinya dan memanggil keempat pemuda yang sedang menjaga pintu. “Mari sini !”

Empat pemuda itu dengan penuh hormat maju kehadapan Liok Jie Hui dengan hormat sekali.

“Sungguhpun kalian baru beberapa bulan saja menjadi muridku, tapi ilmu pelajaran yang kuberikan kepadamu sudah cukup banyak. Sehingga kepandaian kalian sudah boleh dipakai untuk menundukkan orang-orang Kang Ouw yang biasa !”

“Inilah kehebatan dari ilmu pedang Keng thian cit su ! Tapi sayang sekali ilmu ini baru bisa mendatangkan kehebatan kalau dimainkan berdua, sebaliknya tidak ada kemampuannya bilamana dimainkan seorang diri !”

“Bukankah suhu pernah mengatakan ilmu ini bisa dipelajari seorang diri, tanpa mengurangi kemampuannya ?” tanya salah seorang pemuda itu.

“Menang benar ! Tapi buku yang kudapati ini kurang lengkap, sehingga aku tak bisa memberikan pelajaran yang khusus untuk seorang-seorang ! Inilah kekurangannya dari buku yang kumiliki ini !”

“Kenapa suhu tidak mencari buku yang lengkap ?” tanya seorang pemuda lainnya.

“Kemana aku harus mencarinya ?” tanya Liok Jie Hui sambil menarik napas.

“Bukankah beberapa tahun yang lalu buku itu tersebar luas dikota Kim leng ?” tanya pemuda tadi.

“Benar !” jawab Liok Jie Hui.

“Semua dari buku itu sama seperti yang kumiliki, yakni tidak sempurna ! Bagian-bagian yang penting dari pelajaran ilmu pedang ini sengaja dihilangkan, membuat seorang yang bagaimana berbakat dan rajinpun tak bisa mempelajarinya seorang diri ! Hal ini membuatku sedih bercampur gusar pada penulis buku yang curang itu, tapi apa mau dikata, semuanya ini maunya takdir…”

“Kalau begitu jago-jago Kang Ouw yang memperoleh buku Keng thian cit su dikota Kim lengpun tak bisa memainkan seorang diri ?”

“Benar ! Semuanya tidak bisa, yang bisa hanya penulisnya itu seorang !”

“Siapakah penulis yang licik dan jahat itu suhu ?”

“Ha ha ha penulisnya itu bukan lain dari pada In Tiong Giok, hal ini mungkin kamu sudah mendengar bukan ? Tapi orangnya mungkin kalian belum kenal. Kini ia sudah berada dikota

Lam Ciong, maka kita mendapatkan kesempatan untuk menciduknya dan memaksanya membuat buku yang lengkap…"

"Apakah In Tiong Giok adalah pemuda yang tadi senja masuk kekota ini ?"

"Benar, dia In Tiong Giok adanya !"

"Bisakah suhu mengijinkan kami berangkat sekarang juga, guna membekuk bocah itu ?"

"Sabar ! In Tiong Giok biar masih muda kepandaiannya sudah tinggi, tenaga kalian berempat, belum bisa mengalahkannya, tahu !"

"Kalah menang tak kami pikirkan, pokoknya berilah kami kesempatan membekuknya dan menyerahkan pada suhu !"

"Aku sebagai guru bertanggung jawab kepada kalian bagaimana aku tak bisa membenarkan tindakan yang terlalu gegabah ini. Tenanglah dan gunakanlah kecerdikan mengatasi soal ini."

"Caranya suhu ?"

"Ha ha ha soalnya teramat mudah ! Diantara mereka terdapat dua orang tua itu dapat kita jadikan sandaran, In Tiong Giok pasti mau menebusnya dengan Keng thian cit su yang sempurna itu !"

Keempat pemuda itu menjadi girang mendengar penjelasan itu. "Bolehkah kami turun tangan sekarang juga ?"

"Jangan nafsu, tenanglah ! Tunggu sampai Lauw It Houw kembali baru bergerak," kata Liok Jie Hui. Sehabis berkata ia merapikan pakaiannya.

"Kini sudah pagi, kalian boleh istirahat, aku masih mempunyai sesuatu urusan yang perlu diselesaikan sekarang juga !"

Dengan berlenggang kangkung, Liok Jie Hui keluar dari dalam kuil. Sinar lampupun menjadi padam, Tiong Giok mengajak kedua temannya mengikuti orang tua itu dari kejauhan.

"Kuminta kalian kembali ke hotel !" kata Tiong Giok.

"Bukankah mereka menantikan Lauw It Houw dulu baru bergerak ?" kata Siau Bwee.

"Kita harus sedia paying sebelum hujan."

"Jika begitu kita beresi saja dulu murid-muridnya Liok Jie Hui sekarang juga, biar tak jadi penyakit dikemudian hari," kata Siau Bwee.

"Yang perlu kita hadapi adalah Liok Jie Hui dan bukan murid-muridnya itu," kata Tiong Giok. "Pokoknya sekarang juga kuminta kalian kembali ke hotel !"

"Waktu berpisah, Siau cu jin mendengar sendiri Tia tia ku memesan dengan sangat, untuk mendampingi terus dan menjaga keselamatan Siau cu jin bukan ?"

“Hm, sayang perkataan ayahmu itu baru terpikir olehmu sekarang ini !” sindir Tiong Giok.

“Sedari tadipun sudah terpikir.”

“Berpikir sih bisa meninggalkan aku ?”

“Itu….. Tiat Kounio…..”

“Jangan berdebat lagi, sekarang juga kuminta kalian pulang !” Ceng Ceng diam saja, Siau Bwee pun merasa bersalah, mereka mengganggukkan kepala dan cepat-cepat kembali ke hotel.

Baiklah kita ikuti In Tiong Giok yang sedang menguntit Liok Jie Hui menyusuri gili-gili sungai. Ia membayangi musuh dengan jarak tertentu, sehingga tidak diketahui. Beberapa lie kemudian tibalah mereka disebuah perkampungan nelayan. Liok Jie Hui nampaknya sudah mengenal betul seluk beluk keadaan kampung itu. Ia masuk dengan leluasa, dan keluar lagi bersama seorang nelayan. Menuju kepinggir sungai , naik kesebuah perahu yang terus dikayuh kearah utara.

In Tiong Giok tidak mau ketinggalan, dicarinya sebuah sampan kecil yang tertambat disungai itu.

Dan mengayuhnya perlahan-lahan tanpa mengeluarkan suara.

Sungai yang mereka layari bermuara kesebuah danau besar. Ditengah-tengah danau terdapat sebuah pulau kecil. Liok Jie Hui menuju kearah pulau itu dengan mengambil jalan lurus. Karena letak pulau dan perkampungan nelayan tak seberapa jauh, dalam waktu yang tak seberapa lama mereka telah tiba dipulau itu.

Kedatangan mereka disambut beberapa penjaga pulau. Liok Jie Hui diam saja diperahu dengan tenang, sedangkan sinelayan berkata-kata dengan penjaga itu. Entah apa yang mereka katakana tidak dapat didengar Tiong Giok. Sipemuda sendiri tahu tidak bisa mendarat seperti Liok Jie Hui, maka itu dikayuhnya sampan ketempat sepi yang tidak ada penjaganya. Dengan begitu ia mendahului Liok Jie Hui naik kepulau, dan menyelinap mendekati pos penjagaan.

Liok Jie Hui belum mendarat. Sedangkan penjaga pantai masuk kedalam menuju sebuah benteng tembok melaporkan kedatangannya itu. Tak selang lama dari dalam benteng tampak keluar seorang setengah baya yang berpakaian sebagai pelajar bersama penjaga pos tadi.

Begitu orang setengah baya itu sampai dipantai dan melihat Liok Jie Hui, wajahnya berubah dengan mendadak. Sambil merangkapkan tangan ia memberi hormat dan berkata : “Ada kepentingan apa Liok Lo Cianpwee gelap-gelap datang kepulau ini ?”

“Aku ingin bertemu dengan kedua Tay siangmu (ketua) !”

“Tidakkah Liok Lo Cianpwee tahu, kedua Tay siangku sedang bepergian ?”

“Siau Siang seng tak perlu mencari alas an ini dan itu, aku sudah mengetahui dengan jelas kedua ketuamu ini tidak kemana-mana ! Kabarkanlah kepada mereka bahwa kedatanganku ini membawa kabar penting sekali untuk mereka !”

“Maaf Liok Lo Cianpwee apa yang kukatakan adalah benar, bahwa kedua ketuaku tidak ada ditempat !”

“Aku cukup mengenal tabiat kedua ketuamu itu ! Mereka memang tak senang menerima tamu, tapi terhadapku adalah pengecualian ! Hal ini kuharapkan bantuanmu juga, guna melaporkan kepadanya kedatanganku sekarang juga !”

“Jika Liok Lo Cianpwee ingin bertemu juga ikutlah denganku !”

“Ha ha ha begini harusnya bersahabat !” kata Liok Jie Hui sambil mencelat kedarat dan terus mengikuti tuan rumah kebenteng tembok.

Belum pula mereka masuk kedalam benteng dari dalam terlihat seorang berbaju kuning menuju keluar. Orang itu begitu melihat Liok Jie Hui berusaha menghindari diri dan mau masuk lagi.

“Oey Siangkong sudah lama tidak bertemu, rupanya diam-diam sudah mempunyai kedudukan baik dipulau ini ?” tegur Liok Jie Hui.

Laki-laki berbaju kuning terpaksa membalik badan lagi dan memberi hormat pada Liok Jie Hui sambil tersenyum. “Liok Lo Cianpwee bisa saja nih, sebenarnya sudah lama aku ingin berkenalan denganmu, tapi baru hari ini rupanya niat itu terkabul !”

“Lima hari yang lalu kulihat engkau berbelanja dengan sibuk dikota Lam Ciong, sebetulnya ingin kupanggil, tapi kau keburu pergi !”

“Aduh, kalau begitu aku kurang hormat dong, maaf deh ! Liok Lo Cianpwee sudah lama menetap di Lam Ciong ?”

“Baru saja sepuluh hari,” sahut Liok Jie Hui tersenyum. “Kedatanganku kesini belum melapor pada kedua Tay Siangmu, maka merasa kurang tenteram ! Kumohon bantuanmu menyatakan rasa penyesalan ini, sebelum aku bertemu dengan kedua ketuamu itu !”

Laki-laki berbaju kuning itu mempersilahkan Liok Jie Hui masuk kedalam benteng dan terus menyuguhkan the, ia sendiri menyeret laki-laki setengah baya kebelakang benteng.

In Tiong Giok melihat tegas bahwa laki-laki berpakaian kuning itu bukan lain dari Oey Tin Hong si banci itu. Ia jadi geli sendiri, jikalau inagt pengalamannya dulu menghadapi banci itu, hampir ia tertawa sendiri.

Sedangkan Oey Tin Hong begitu sampai dibelakang benteng, dengan bersungut-sungut menyesalkan kawannya. “Engkau bagaimana sih ? Kapan sudah tahu ketua kita tidak mau menemui tamu bukan ?”

“Ia mendesak terus dan tak percaya apa yang kuucapkan terpaksa kuajak masuk…..”

“Kau harus tahu, tua bangka itu sangat licik dan busuk, kedatangannya pasti untuk tujuan yang tidak baik !”

“Ah jangan bercuriga, pokoknya beritahulah soal kedatangannya pada ketua !”

In Tiong Giok berniat membuntuti Oey Tin Hong, tapi dengan cepat pikirannya berubah. Bagaimanapun dua ketuanya itu akan kesini, lebih baik aku mencaari tempat sembunyi. Dan diam-diam disitu menantikan segala perubahan dari pada menampakkan diri membuat mereka terkejut tak karuan.

Setelah mengambil keputusan ia ccelingukan mencari tempat yang baik, tampak oelhnya sebuah menara pengintai yang cukup tinggi didepan benteng. Disitu terlihat seoraang penjaga sedang bertugas. Cepat-cepat ia keluar dari persembunyiannya, berindap-indap mendekati menara itu dan terus mencelat keatas tanpa bersuara, sedangkan kepandaiannya yang dimiliki kini, dipakai menghadapi penjaga semacam itu mudahnya bukan main. Begitu tangannya bekerja, pengawal itu tertotok tanpa berkutik. Dari sini ia dapat melihat keadaan di dalam benteng dengan bebas sekali.

Lebih kurang sepemakan nasi lamanya ia melihat sinar obor datang dari jurusan dalam. Makin lama makin dekat hingga membuatnya melihat tegas. Delapan bocah-bocah kecil dengan bersenjata pedang, mengawal ddua bocah kecil lainnya. Tiong Giok mengenali dua bocah yang diiring itu adalah Hek pek siang yauw, Na Beng Sie dan Lauw Siu Kim.

Dengan gagah suami istri itu masuk kedalam benteng, barisan pengawal yang menjaga pantai berbaris dengan rapi dibawah komando laki-laki setengah baya tadi. “Yang rendah Siau Lam Siong memberi hormat pada Jie Wie Tay siang.” Belum lagi ia selesai bicara, Lauw Siu Kim yang berangasan sudah membentaknya : “Engkau bernyali besar, berani mengajak orang luar masuk kedalam benteng ini !”

“Ini….” Siau Lam Siong membela diri dengan wajah pucat. “Sebab…..sebab…..”

“Tutup mulut ! Kesalahan ini tak dapat aku ampuni ! Pengawal ringkus dia !” seru Lauw Siu Kim dengan bengis. Dua bocah bersenjatakan pedang maju kedepan menjalankan perintah. Pada saat inilah Liok Jie Hui menampakkan diri. Ia memberi hormat terlebih dahulu pada tuan rumah, lalu membuka mulut : “Toaso jangan marah, ini bukan kesalahannya aku……”

“Liok Toako ketahuilah ! Engkau bicara dimana ? Apakah kau ingin membuat kam malu didepan anak buah ini ?” kata Lauw Siu Kim dengan ketus.

“Tidak, sekali-kali tidak ! Aku hanya memohon sedikit muka darimu, agar orang ini diampuni……”

“Baiklah !” kata Lauw Siu Kim dengan nada dongkol. “Apa maksudnya datang kemari ?”

“Ada sebuah kabar penting yang hendak kusampaikan kepada Toako dan Toaso,” kata Liok Jie Hui dengan tersenyum-senyum. Sedikitpun ia tak merasa tersinggung atas sikap tuan rumah yang berangasan itu.

“Kabar apa ?” tanya Lauw Siu Kim dengan ketus.

“Yakni ekor peristiwa Hoay Giok San….”

“Hm ! Soal di Hoay Giok San ? Engkau masih ingat kejadian itu ?”

“He he he rupanya Toaso masih dendam dan tak bisa memaafkan kesalahanku itu ? Baiklah kuterangkan maksudku kesini yakni buat memberi kabar penting untuk menebus kesalahan itu….”

“Hm, jadi engkau berasa punya kesalahan kepada kami ?” ejek Na Beng Sie yang sejak tadi diam-diam saja.

“Setiap orang tidak luput dari kesalahan, artinya maju bukan ? Kuakui waktu di Hoay Giok san mempunyai niat untuk menyerahkan dua pedang mustika itu ! Tapi kuyakin pula setiap yang datang kesana mempunyai niat yang sepertiku juga , betul tidak ? Yang lucu kita yang berkelahi orang lain yang mendapat untung !”

“Untuk apa kau menyebut-nyebut soal yang sudah lampau ?” tanya Na Beng Sie.

“Toako jangan mengira soal Hoay Giok san sudah beres…”

“He he he, masih ada ekornya !” kata Liok Jie Hui.

“Apa ekornya ?” bentak Lauw Siu Kim.

“Aku bermaksud baik untuk menyampaikan kabar penting ini, tapi sikap Toako dan Toaso demikian macam, membuatku tak bisa mengatakan apa-apa lagi !” sehabis berkata Liok Jie Hui membalik tubuh, hendak berlalu.

“Stop !” seru Lauw Siu Kim.

“Apakah Toaso tak mengijinkan aku pulang ?

“Biar tempatku semacam ini, tapi tak kuijinkan sembarang orang keluar masuk seenaknya mengerti ? Sebelum engkau terangkan sejelas-jelasnya ekor peristiwa Hoay Giok san, jangan harap bisa berlalu seenak hati !”

“Habis sikapmu itu seperti menghadapi musuh saja, maka lebih baik kupulang saja !”

“Pokoknya kuminta engkau menjelaskan ! Ingat ini tempatku !” ancam Lauw Siu Kim.

“Tapi sikap Toako dan Toaso begitu macam, seolah-olah tidak percaya saja, mana mau aku menjelaskan.”

“Liok Toako jangan gusar, sebagai sahabat lama tentu tahu tabiat istriku ini, kuharap engkau jangan marah !” kata Na Beng Sie.

“Mana berani aku marah-marah.”

“Nah bicaralah…..” desak Na Beng Sie.

“Baiklah,” kata Liok Jie Hui, “aku mendengar kabar bahwa kedua pedang pusaka yang terdapat didaerah Hoay Giok san jatuh ke tangan seseorang….”

“Orang itu siapa ?” tanya Na Beng Sie.

“Kalau kusebutkan, Toako dan Toaso bisa kaget sendiri, ia akan datang mengobrak-abrik pulau Hiu ini…” Liok Jie Hui sengaja tak meneruskan perkataannya, menunggu reaksi sipendengar.

Lauw Siu Kim jadi geregetan menghadapi tamunya yang licik ini, ia tak bisa berbuat apa-apa kecuali bersabar, karena ingin mengetahui siap orang itu yang ingin mengobrak-abrik sarang mereka.

“Liok Toako perkenalan kita bukan sekarang-sekarang saja, engkau harus tahu sendiri tabiat istriku, tak perlu diambil dihati akan sikapnya tadi.” Na Beng Sie mulai melunak dan bersikap ramah. “Sejujurnya seumur hidup kami tidak ada yang kami takutkan, tapi mendengar perkataanmu barusan, membuat kami ingin tahu siapa manusia yang berani membuka mulut lebar itu !”

“Na Toako, kabar ini kuketahui secara kebetulan saja, bilamana tidak akupun tak bisa tahu….” Liok Jie Hui masih tetap belum mau menerangkan dengan jelas.

“Atas kebaikanmu ini kuhaturkan terima kasih,” kata Na Beng Sie.

“Atas ini tak perlu Toako menghaturkan terima kasih,” kata Liok Jie Hui. “Sudah sepantasnya aku mewartakan kabar ini pada Jie wie. “Ya kabar apa ?” bentak Lauw Siu Kim dengan gusar.

“Soalnya begini,” Liok Jie Hui mulai mengarang cerita yang tidak-tidak. “Toako dan Toaso mungkin tidak tahu, pedang pusaka yang diperebutkan kita tempo hari jatuh ditangan In Tiong Giok.”

“Ha ha ha jadi bocah itu yang kau maksud mau mengobrak-abrik tempatku ini ?” tanya Lauw Siu Kim.

“Toaso jangan pandang enteng kepadanya,” kata Liok Jie Hui, “dengarkanlah dulu ceritaku ! In Tiong Giok sekarang bukan seperti In Tiong Giok yang dulu. Ia sudah lihay sekali, karena telah mempelajari Keng thian cit su secara sempurna. Bahkan telah menjadi ahli pedang kelas wahid. Soal ia lihay tidak kuhiraukan, yang membuatku sakit hati adalah perbuatan curangnya….”

“Kenapa curang ?” tanya Na Beng Sie.

“Apakah Toaso tidak tahu, sejak Keng thian cit su meluas didunia Kang Ouw, berbagai cabang persilatan mempelajari ilmu itu dengan tekun. Sehingga dalam waktu singkat ini mereka telah mendapatkan suatu hasil yang boleh juga. Maka itu kalau kita jalan-jalan didunia Kang Ouw bisa melihat pasangan-pasangan muda berjalan bersama-sama kesana kemari. Tahukah, kenapa mereka berjalan berpasangan ?”

“Karena mereka meyakinkan Keng thian cit su dengan brdua dengan begitu kedahsyatannya ilmu pedang itu baru bisa dikembangkan bukan ?”

“Apakah Na Tgoako mempelajari ilmu pedang itu berdua juga ?”

“Dalam buku itu sudah jelas diterangkan, ilmu pelajaran itu harus dipelajari berdua bukan ?”

“Itu salah, yang benar semua kaum bulim kena ditipu In Tiong Giok !” kata Liok Jie Hui. “Ia menulis buku itu tidak lengkap, sedangkan untuknya sendiri adalah yang lengkap !”

Na Beng Sie dan Lauw Siu Kim setengah percaya setengah tidak keterangan tamunya yang licik itu. “Dari mana engkau bisa memastikannya berlaku curang ?”

“Mula pertama akupun tidak menyangka buruk pada pemuda itu, dan mempelajari Keng thian cit su dengan tekun, tapi bagaimana kupelajari ada beberapa bagian yang tidak bisa merangkai satu sama lain. Mula pertama kuanggap pelajaran itu memang sukar dimengerti dan harus sabar menyelaminya. Tapi tak kira bocah itu dalam waktu singkat sudah begitu pandai dan lihay…semua ini karena ia memiliki buku yang lengkap dan sempurna!”

“kelihayannya itu dibesar-besarkan saja, padahal belum tentu begitu kenyataannya !” kata Na Beng Sie.

“Tadinya kuanggap memang begitu, tapi kudengar lagi berita selanjutnya dengan seorang diri In Tiong Giok membuat orang-orang Pok Thian Pang kocar kacir !”

“Mungkinkah terjadi hal itu ?”

“Untuk membuktikan soal ini aku membuang waktu lama sekali, dan baru bisa bertemu dengannya dikota Lam Ciong. Apa yang dikatakan orang-orang Kang Ouw soal kelihayan pemuda itu sedikitpun tak salah, ia telah memiliki kepandaian yang benar-benar luar biasa….”

“Hmm, bocah itu, bocah itu berada dikota Lam Ciong ?” tanya Lauw Siu Kim.

“Benar ! Tujuannya yakni untuk menaklukkan kalian berdua !”

“Kalau dipikir panjang, bocah itu tidak punya permusuhan apa-apa dengan kami, kenapa mau mengobrak-abrik tempat ini ?” kata Na Beng Sie.

“Karena waktu terjadi perebutan pedang pusaka Toako dan Toaso ikut serta bukan ? Nah setiap yang ikut memperebutkan pedang itu satu persatu akan dihantamnya….”

“Panggil dia kemari, aku tidak takut !” teriakLauw Siu Kim.

“Toaso jangan gusar apa yang kukatakan ini adalah benar dan tak salahnya berlaku waspada, hitung-hiutng sebelum hujan sedia paying.”

“Hm, menghadapi bocah semacam itu tak perlu berjaga-jaga !”

“Toaso jangan memandang enteng, jaman ini hanya dia yang pandai Keng thian cit su secara sempurna.”

“Tak perlu menunggu ia datang, aku bisa mencarinya dikota Lam Ciong,” kata Lauw Siu Kim.

“Anak-anak siapkan perahu !” perintahnya saat itu juga.

“Buat apa begitu bernafsu, kalau ia mau datang kemari, tak perlu kita mencarinya,” cegah Na Beng Sie.

Lauw Siu Kim yang berangasan, mana mau mendengar nasehat suaminya lagi, ia mau berangkat saat itu juga.

“Toako tak usah tergesa-gesa, untuk menghadapinya aku mempunyai satu akal baik.”

“Akal apa ?” tanya Na Beng Sie.

Liok Jie Hui segera membisiki Na Beng Sie dengan perlahan, setelah itu tuan rumah membisiki istrinya. Kemudian dipanggilnya Oey Tin Hong dan memesannya beberapa patah kata. “Lekas jalankan perintahku ini !”

Oey Tin Hong dengan tergesa-gesa meninggalkan ruangan itu, berlari keluar. Dan tak selang lama dari empat penjuru terdengar genta berbunyi, disusul dengan terlihatnya cahaya api yang terang benderang diempat penjuru, dalam waktu sekejap saja pulau kecil itu sudah menjadi ramai dan gaduh serta tegang.

Melihat kejadian ini, Tiong Giok tahu bahwa kehadiran dirinya siang-siang sudah diketahui Liok Jie Hui yang licik itu. Baru tubuhnya mau pindah ketempat lain…..

Liok Jie Hui sudah bergelak-gelak dengan keras : “Na Toako bagaimana ? Percaya tidak akan kata-kataku ?”

Na Beng Sie dan Lauw Siu Kim bersama dengan delapan bocah-bocah kecil dengan cepat memburu kearah menara pengintai.

“Liok Jie Hui mulutmu beracun sekali,” kata In Tiong Giok. “Namun jangan harap kau berhasil meminjam golok membunuh orang !” kata In Tiong Giok seraya mencelat pergi, gerakan tubuhnya luar biasa sekali, membuat Hek pek siang yauw terheran-heran.

“Bocah, engkau jangan bermulut besar, biar bagaimana engkau tak bisa meninggalkan pulau dalam keadaan hidup,” jawab Liok Jie Hui.

“Kejar !” teriak Lauw Siu Kim.

In Tiong Giok todak mau ribut, ia berlari dengan cepat ketempat dimana perahu ditambat. Begitu ia sampai hatinya menjadi mencelos, karena perahunya sudah hilang. Sedang pengejar susul menyusul sudah tiba dibelakangnya.

“Bocah she In, perahu sudah kusimpan ketengah-tengah danau ! Kecuali terbang jangan harap bisa meninggalkan pulau ini !” ejek Na Beng Sie.

In Tiong Giok sedikitpun tidak takut menghadapi Siang Yauw, tapi ia tahu bilamana terjadi perkelahian antara dia dengan Siang Yauw yang untung adalah Liok Jie Hui. Maka itu ia berlari lagi menghindari perkelahian. Karena ia sadar, Liok Jie Hui ingin memperalat Siang Yauw untuk kepentingan dirinya, disamping itu iapun ingin menggunakan tenaga Tiong Giok untuk menyingkirkan Siang Yauw. Dengan begini ia bisa bebas dan tidak kuatir pada siapa-siapa lagi, guna merampas pedang dari tangan Tiong Giok.

Siang Yauw mengejar terus, sedangkan Liok Jie Hui tidak henti-hentinya menghasut suami istri itu.

“In Tiong Giok untuk apa berlari-lari seperti maling kesiangan, kau kira bisa lolos dari tangan Hek pek siang yauw yang tersohor lihay ?”

Na Beng Sie tidak termakan propokasi itu, tapi Lauw Siu Kim lain dengan suaminya, amarahnya menjadi-jadi, maka dikejarnya pemuda kita dengan sekuat tenaga.

“Toaso hati-hati, ilmu pedang bocah ini lihay sekali !” seru Liok Jie Hui.

Tiong Giok tidak kenal keadaan, tak selang lama dirinya kena dikejar nyonya rumah yang terus melakukan serangan dengan kedua bilah pedangnya secara bengis.

Tiong Giok mengandalkan telinganya yang lihay mengetahui bagian dadanya diserang musuh, maka dengan mendadak ia berhenti berlari, dan membungkukkan tubuh menghindarkan serangan. Lauw Siu Kim kelewat bernafsu kurang mengontrol dirinya, maka menyelonong terus kedepan dan jungkir balik terganjel tubuh lawannya. Saat itu kalau Tiong Giok mau berlaku kejam, orang she Lauw itu akan berhenti menjadi orang dibawah hiat cie lengnya yang ampuh.

Na Beng Sie yang menyaksikan kejadian ini hampir-hampir berteriak bahwa kagetnya. Tapi Tiong Giok tidak menurunkan tangan melakukan serangan, tubuhnya berbalik dan lari lagi.

Pengejar berkelebat-kelebat dari empat penjuru, dalam sekejap Tiong Giok telah terkepung.

“Kenapa Lo Cianpwee mendesak sekali ?” tanya Tiong Giok memasang mata.

Siang Yauw belum menjawab, Liok Jie Hui telah mendahului. “Bocah apa tujuanmu datang kepulau ini tanpa diundang ? Kini apa lagi yang hendak kau katakana ? Sebaiknya lekaslah menyerah !”

Tiong Giok tersenyum meringis. “Aku ingat jasamu membebaskan aku dari Pok Thian Pang dan menghargai engkau sebagai Bulim Cap Sah Kie. Tapi tak kira sebagai orang tuaan bukan saja engkau tak bisa memberi contoh baik kepada yang mudaan, malahan berlaku sebagai dorna yang mengadu domba sesama orang Kang Ouw demi kepentingan sendiri.”

“Hm, sudah tahu dirimu keluar dari Pok Thian Pang karena jasaku, kenapa sikapmu memusuhi aku, ini boceng (tidak membalas guna) untuk ini engkau harus mampus,” kata Liok Jie Hui seenaknya dan terus membelah tongkatnya menjadi dua pedang. “Na Toako aku sebagi tamu, sebenarnya tak pantas menindak bocah ini, tapi perbuatannya kelewat kurang ajar, kumohon diberi ijin menghajarnya sekarang juga.”

Liok Jie hui sengaja mengatakan demikian dan bersikap mau menyerang padahal aksinya itu hanya gertakan saja. Akal liciknya ini benar-benar membawa hasil, Lauw Siu Kim yang berangasan merasa mangkel kena dijungkalkan ia mau membalas dendam. Dan tak mau didahului tamunya. “Sabar !” serunya. “Ini adalah tempatku, takperlu engkau turun tangan, kami masih sanggup membekuknya.” Digapainya empat bocah kecil yang berpedang. Dan disuruhnya mereka melawan Tiong Giok. Empat bocah itu manggut-manggut dan terus memecahkan diri, dua kekanan dua kekiri.

Dengan tak diduga-duga empat bocah ini melakukan serangan dengan berbareng, yang kiri melancarkan jurus Dua Pedang Melintas Di Utara, yang dikanan melancarkan jurus permukaan luar menyambung awan. Dua jurus ini adalah gerakan maut dari Keng thian cit su.

Menyaksikan kelihayan bocah-bocah kecil yang berbakat besar ini, timbul rasa sayang Tiong Giok pada mereka.

Dengan tersenyum ia menggerakkan sepasang lengannya, melancarkan jurus Tujuh keindahan yang bergabung, mematahkan serangan-serangan bocah kecil itu. Ia bergerak belakangan tapi serangannya lebih dulu sampai dari lawan-lawannya. Lagi pula ilmu kepandaiannya telah tinggi jauh dari bocah-bocah cilik itu.

Maka biar bertangan kosong ia tetap lebih unggul banyak, dan dalam waktu segebrakan saja, keempat bocah-bocah cilik itu susul menyusul dilucuti senjatanya tanpa berdaya.

Bocah-bocah itu yang tampaknya mungil-mungil, terpaku dengan keheran-heranan seperti terkesima.

“Kalian masih kecil sudah punya kepandaian Keng thian cit su dengan baik. Pedang kalian kena kulucuti, karena kalian melakukan kesalahan. Pertama empat orang maju berbareng dengan dua jurus, daya serangannya kurang kuat dan ampuh, seharusnya memakai empat jurus sekaligus.”

“Kedua jurus yang barusan seharusnya dipakai menyerang keatas dan kebawah, tak boleh rata seperti barusan, nah ingatlah baik-baik.”

Keempat bocah tampaknya masih ragu, tanpa bilang apa-apa lagi mereka memungut pedangnya masing-masing dan mundur teratur.

Menyaksikan kejadian ini Lauw Siu Kim naik pitam, dengan keras ia membentak : “Bocah keparat, coba pecahkan seranganku ini !” Tubuhnya dengan kecepatan kilat melompat keudara, dengan sedikit gerakan pinggangnya ia menukik turun membawa serangan dahsyat dengan jurus Dua Pedang melintang diudara.

Satu jurus yang serupa dengan Keng thian cit su, seperti yang digunakan bocah-bocah tadi. Tapi berubah begitu hebat dan luar biasa daya serangannya.

Tiong Giok menatap keatas dengan perasaan kagum, ia tak berani gegabah seperti menhadapi bocah-bocah tadi. Kaki kirinya dengan cepat bergerak kesamping, lengan kanannya serentak menghunus Hong siat kiam. Kemilauan sinar pedang pusaka membuat lIok Jie Hui dan Na Beng Sie terkesiap. Demikian pula dengan Lauw Siu Kim, ia tak bisa menarik lagi serangannya. Maka itu pedangnya sekali bentrok telah menjadi patah. Tubuhnyapun turun

terus mendekat pedang pusaka yang luar biasa itu. Ia tak berani membuka mata lagi, pikirnya akan mati terbelah detik itu juga….

“Siu Kim…” teriak Na Beng Sie. Ia mencintai istrinya melebihi dirinya sendiri. Kini ia harus menyaksikan kematian istrinya tanpa berdaya, ia merasa sedih sekali dan putus asa. Ia memeramkan mata dengan berduka….

Tapi diluar dugaan Siang Yauw sekali lagi Tiong Giok berbuat baik, ia menarik pedangnya kesamping dan membiarkan bahu kirinya ketempat pedang buntung musuhnya, sehingga terluka dan berdarah.

Lauw Siu Kim sangat lihay, begitu pedangnya menyerempet musuh, segera bersalto dan turun dibumi dengan mata menuding seolah-olah ia tidak percaya musuh itu berlaku murah kepadanya.

Biarpun lukanya mengeluarkan darah, tak membahayakan jiwa, maka Tiong Giok tak menghiraukannya barang sedikitpun. Ia memasukkan pedangnya kedalam serangka. Lalu merangkapkan tangan memberi hormat kepada nyonya rumah : “Dengan sejujurnya jurus yang dilancarkan Lo Cianpwee sudah sempurna sekali dan tak bisa dipecahkan. Aku mengandalkan ketajaman pedang pusaka inilah baru berhasil menyelamatkan diri.”

Lauw Siu Kim masih menjublek seperti patung, seperti mendengar seperti tidak mendengar apa yang diucapkan lawannya.

Sedangkan Na Beng Sie sewaktu membuka mata kembali, melihat istrinya tidak kurang suatu apa, segera berjingkrakan dengan girangnya. Dipeluknya sang istri sambil menanya dengan telaten : “Siu Kim kau tidak kenapa-napa ?”

Lauw Siu Kim menjadi sadar begitu saja terpeluk suaminya. “Hm, apakah engkau menyesal aku tak mampus siang-siang ?”

“Siu Kim apa maksudmu berkata begitu ? Lihatlah bocah ini akan kuhajar, biar hatimu menjadi puas !”

“Hm, barang siapa berani mengganggu barang seujung rambut dari In Siau hiap ini harus berhitungan denganku !” kata Lauw Siu Kim.

“Apa ? Bagaimana ?” tanya Na Beng Sie merasa serba salah menghadapi istrinya ini.

Lauw Siu Kim menoleh kearah Liok Jie Hui. “Orang she Liok, bagaimanapun engkau adalah tamuku, maka tak bisa aku berlaku kurang pantas padamu. Tapi kalau lain hari engkau berani memijakkan kaki kepulau ini, tiada ampun bagimu !”

Liok Jie Hui adalah orang cerdik, ia mengerti aya yang dialami nyonya rumah barusan.

“Toaso apa artinya budi sekecil itu, sampai harus mengusirku pergi ?”

“Tutup mulutmu jangan sampai aku membalik muka sekarang juga, lenyaplah dari sini !”

“Baik…baik, aku segera pergi….”

“Ingat sejak hari ini aku tak mau kenal lagi dengan manusia licik sepertimu ! Engkau tukang tipu yang pandai mengadu domba sesama orang Kang Ouw ! Engkau mengatakan In Siau hiap datang untuk mengobrak-abrik tempat ini, nyatanya mana ?”

“Ini….ini…sebab….”

“Jangan banyak mulut lagi, pergilah lekas ! Kalau merasa kurang puas engkau boleh mengumpulkan kawan-kawanmu, aku menanti setiap saat !” kata Lauw Siu Kim dengan mendelik. “Siapkan perahu dan bawa dia pergi !”

Tang ! Tang ! Tang ! terdengar bunyi genta tiga kali, ini adalah isyarat bahaya telah berlalu. Perahu-perahupun berkumpul lagi dipantai.

Dengan diiringi empat bocah kecil Liok Jie Hui diantar sampai keperahu. Ia tersenyum dingin atas perlakuan tuan rumah, tapi tak berani berkata apa-apa lagi.

Lauw Siu Kim memandang Tiong Giok sambil tersenyum. “In Siau hiap aku menghaturkan banyak terima kasih atas kemurahan hatimu ! Bilamana tidak, mungkin aku sudah menjadi setan gentayangan.”

“Lo Cianpwee jangan berkata begitu, semua ini gara-gara Liok Jie Hui yang jahat itu,” kata Tiong Giok. Seraya menuturkan bagaimana ia menguntit sidorna itu dan sampai dipulau Hiu ini. “Atas kelancanganku ini aku minta dimaafkan.”

“Jangan berkata begitu, biarpun orang-orang Kang Ouw menganggap Hek pek siang yauw sebagai momok yang kejam. Tapi didalam hal membedakan antara budi dan dendam kami punya garis yang tegas. Maka kebaikanmu itu biar bagaimana tak bisa kulupakan. Andaikata dibelakang hari In Siau hiap membutuhkan bantuan kami, biarpun menerjang lautan api kami bersiap sedia. Kini berilah muka dan mampir ditempat tinggalku.”

Melihat kesungguhan dari tuan rumah, Tiong Giok tidak berani menolak, maka ia mengikuti masuk kedalam rumah. Dan dipersilahkan duduk disebuah aula yang luas dan terang benderang karena banyaknya lilin yang dipasang.

Beberapa pelayan datang membawa obat luka, Tiong Giok diobati secara telaten sekali, membuatnya merasa syukur dan terima kasih.

Oey Tin Hong menghampiri sambil memberi hormat, lagaknya tidak seperti dulu, mungkin dikarenakan tambah usia sifatnyapun jadi berubah.

Berikutnya Siau Lam Siong datang memberi hormat seperti yang dilakukan banci tadi. Setelah beres kenalan, hidangan dan minuman berturut-turut datang. Dan terjadilah pesta secara mendadakan dengan meriahnya.

Sambil makan dan minum Lauw Siu Kim maupun Na Beng Sie tak henti-hentinya bertanya ini itu pada tamunya. Tiong Giok tanpa ragu-ragu menceritakan segala pengalamannya dengan jujur, sehingga tuan dan nyonya rumah merasa puas.

“Jadi orang tuamu ada di Lam Ciong ? Kupikir dari pada dibawa ke Kiu yang shia, lebih baik dibawa kemari !” kata Lauw Siu Kim.

“Soalnya bukan menolak nih,” kata Tiong Giok. “Aku sudah berjanji dengan Tong Cian Lie akan membawa ibuku kesana, atas kebaikan Jie wie Lo Cianpwee kuhaturkan banyak terima kasih.”

Setelah mendengar penjelasan dan alasan Tiong Giok, Siang Yauw tidak mendesak lagi.

Perjamuan atau pesta itu berlangsung sampai terang tanah, In Tiong Giok pun baru diperkenankan pulang oleh tuan rumah. Dengan rasa berat mereka melepaskan Tiong Giok pulang, tapi memesannya berulang-ulang agar pemuda itu sering-sering datang ketempatnya. Atas ini Tiong Giok menghaturkan terima kasih dan terus naik perahu meninggalkan pulau itu……

Sesampainya di hotel, merasa heran sekali, karena melihat banyak orang yang berkerumun, melongok-longok kebagian belakang dari hotel Huo Peng. Cepat-cepat ia melangkah kedalam. Pemilik hotel begitu melihat dirinya segera menyambut dengan tesenyum dan membungkuk-bungkuk. “Kongcu kasihanilah kami, hotel ini adalah sumber pencaharian kami yang sebenar-benarnya……maka tolonglah kami.”

“Memang kenapa ?”

“Kumohon dengan sangat agar Kongcu mau pindah dari penginapanku ini,” ratap pemilik hotel. “Soal pembayaran jangan dipikirkan….tolonglah kami !”

“Sebenarnya apa yang terjadi dan membuatmu memaksa kami pindah dengan mendadak begini ?”

“Soalnya….kawan-kawanmu membuat ribut dan berkelahi….aku takut….kerembet-rembet,” kata pemilik hotel dengan terbata-bata.

“Oh begitu,” kata Tiong Giok. Dan cepat-cepat membalik tubuh menuju kebelakang. Saat ini kebetulan sekali Ceng Ceng keluar. “Sebenarnya apa yang telah terjadi di hotel ini ?”

“Oh…..soal kecil yang tak berarti,” jawab Ceng Ceng. “Tapi pemilik hotel sengaja membesar-besarkan dan ketakutan tak keruan…..”

“Bukannya kami mengusir, tapi minta tolong,” ratap pemilik hotel. “Ini terpaksa kulakukan karena…..karena takut balasan mereka.”

“Tentunya orang-orang Liok Jie Hui…..”

“Benar !” sahut Ceng Ceng. “Siau cu jin tak perlu kuatir, segala cecunguk-cecunguk semacam itu biar datang terlebih banyak lagi aku masih sanggup menyikatnya. Mari masuk, mereka menantikanmu dengan cemas !”

“Engkau tak usah kuatir, soalku pasti takkan merembet-rembet dirimu,” hibur Tiong Giok pada pemilik hotel. “Soal pindah harus kudamaikan dulu dengan kawan-kawanku….”

“Terima kasih…terima kasih,” pemilik hotel berulang-ulang memberi hormat dengan terbungkuk-bungkuk.

Didalam kamar tampak ibunya, Tio Ma dan Wan Jie sedang memperbincangkan soal dirinya yang tidak pulang semalam suntuk. Bagitu ia melangkah masuk, mereka menjadi girang, dan menanya ini itu secara melit. Dengan penuh kesabaran Tiong Giok menuturkan apa yang dialaminya secara ringkas tapi jelas.

“Kupikir engkau kemana pergi begitu lama, kiranya pergi ke pulau Hiu segala,” Wan Jie sedikit menggerendeng.

“Kalau kupikir kejadian semalam seperti mimpi saja, disana aku bertempur, tak tahunya disinipun kamu bertempur,” kata Tiong Giok.

“Ya waktu itu aku seorang diri menghadapi empat musuh, keadaan benar-benar gawat sekali. Untunglah Ceng Ceng dan Siau Bwee keburu datang. Sehingga dalam waktu sekejap kami berhasil membunuh dua musuh ! Yang dua lagi segera lari ! Waktu mau terang tanah tiba-tiba Liok Jie Hui sendiri yang datang, kupikir akan terjadi lagi perkelahian, tak kira orang tua licik itu tak mau berkelahi, ia hanya membawa mayat anak buahnya, pergi dan tak datang lagi.”

“Untung Siau cu jin berlaku cerdik,” kata Ceng Ceng. “Dan bisa menebak kehendak musuh, kalau mengikuti cara Tiat Kounio kita pasti terjebak siasat busuk Liok Jie Hui. Bangsat itu pasti sudah mengetahui bahwa jejaknya diikuti kita, sengaja ia meninggalkan kuil tua untuk memancing Siau cu jin pergi, diam-diam ia menyuruh anak buahnya datang kemari. Untung kami keburu pulang, kalau tidak entah apa yang bakal terjadi atas diri ibumu, Tio Ma dan Wan Kounio !”

“Oh….pantasan pemilik hotel ituketakutan sekali,” kata Tiong Giok. “Kiranya terjadi perkelahian yang memakan korban jiwa, kalau begini biar bagaimana kita harus pindah dari hotel ini.”

“Tampang bangkai pemilik hotel yang ketakutan itu menyebalkan sekali,” kata Ceng Ceng. “Pagi-pagi buta sudah menggebah kita pergi….biar saja kita disini, agar dia ketakutan setengah mati !”

“Tak bisa berlaku begitu, ia pedagang yang menyayangi sumber pencahariannya, kalau kita berkelahi terus disini, hotelnya ini bisa tak laku, sama dengan memecahkan mangkok nasinya bukan ?”

“Sebaiknya peristiwa disini oasti sudah tersebar luas keseluruh kota Lam Ciong, mana ada penginapan yang mau menampung kita lagi ?” kata Wan Jie.

“Oh…..kuingat Siang Yauw menawarkan tempat, tidakkah lebih baik kita kesana ?” kata Tiong Giok.

“Jangan kuatir manusia semacam Siang Yauw sembarang waktu bisa berbalik pikir dan merepotkan kita,” Wan Jie memprotes.

“Tapi sebagai orang kenamaan didunia Kang Ouw kuyakin Siang Yauw bisa dipercaya…”

Wan Jie menggelengkan kepala. “Kita harus menjaga sesuatu yang diluar dugaan dan bercuriga atas kebaikan orang !”

“Ada suatu tempat yang indah dan aman, letaknya tak seberapa jauh.”

“Dimana ?” tanya Tiong Giok.

“Dikuil tua sarangnya Liok Lo Koay !”

“Benar !” kata Tiong Giok. “Liok Lo Koay yang pasti akan pindah dan takut kita satroni. Baiklah kita nantikan sampai malam baru kesana.”

“Ya kalau pergi sekarang mana bisa. Siau Bwee belum pulang, kita harus menunggunya,” kata Wan Jie.

“Memang dia pergi kemana ?”

“Ia mencarimu,” kata Wan Jie. “Sebelum itu sudah berjanji berhasil tidaknya akan kembali disiang hari.”

Tiong Giok menggelengkan kepala. “Kenapa kau ijinkan ia pergi ?”

“Mana bisa kularang ?” sahut Wan Jie.

Sementara itu pemilik hotel sudah datang lagi dan memohon agar mereka lekas pindah tempat. Sikapnya tidak membuat Tiong Giok gusar, dengan sabar ia menjelaskan akan pindah setengah malam.

Pemilik hotel mau mengerti juga dan tidak berkata apa-apa lagi.

Sambil menunggu waktu, mereka telah berkemas-kemas dengan rapi. Haripun perlahan-lahan telah menjadi siang, tapi Siau Bwee belum kelihatan mata hidungnya. Tiong Giok kuatir terjadi sesuatu hal yang tak diinginkan pada diri gadis itu.

Maka ia memesan pada Wan Jie dan Ceng Ceng untuk berlaku waspada, ia sendiri segera pergi keluar untuk mencari Siau Bwee.

Ia tidak berputar-putar kedalam kota mencari gadis itu, tapi langsung menuju kedekat kuil tua, dimana tadi mereka berpisah. Lalu kekampung nelayan yang dikunjungi tadi malam. Ditanyanya nelayan-nelayan disitu kalau-kalau melihat dirinya Siau Bwee, tapi semuanya menjawab tidak melihat gadis yang dimaksud.

Tiong Giok menjadi cemas, tambahan hari sudah hampir senja, maka ia tidak melanjutkan mencari sigadis, melainkan pergi kekuil tua untuk memeriksa keadaan. Ia mendapatkan kuil itu sepi dan kosong, nyatanya Liok Jie Hui telah pergi. Setelah memeriksa keadaan kuil dengan seksama ia pun pulang lagi. Waktu mau memasuki pintu kota, dirinya hampir bersampokan dengan seorang yang tergesa-gesa, Ia mengawasi orang itu, hatinya girang dengan mendadak, karena orang itu adalah Ciu Kong.

Jilid 19 .....

“Ciu Lo Cianpwee kapan tiba ?” tanya Tiong Giok sambil memegang lengan orang tua itu.

“Kami baru saja sampai belum lama,” jawab Ciu Kong.

“Mana Yauw Lo Cianpwee dan Toa Gu ?”

“Mereka sedang menantikanmu dipenginapan Hoo Peng !”

“Oh kebetulan sekali Lo Cianpwee menginap disana, tentu sudah bertemu dengan Wan Jie dan lain-lain bukan ?”

“Ya,” jawab Ciu Kong. “Bahkan aku mencarimu setelah mendapat tahu dari Wan Jie.”

“Ada seorang gadis bernama Siau Bwee apakah sudah pulang ke hotel ?”

“Entahlah, aku terburu-buru mencari Siau cu jin, tidak memperhatikan keadaan di hotel, rasa-rasanya sih belum pulang !”

Dengan cepat mereka kembali ke hotel, Tiong Giok melihat Yauw Kian Cee dan Toa Gu dan lain-lain hanya Siau Bwee yang tidak ada.

“Engkau pergi begitu lama, ketemukah dengan Siau Bwee ?” tanya Wan Jie.

“Sudah kucari kesana kemari, tapi tidak kutemui.”

“Kalau begitu urusan yang tidak diinginkan benar-benar terjadi !” kata Wan Jie.

“Soal apa ?” tanya In Tiong Giok dengan heran.

“Lihatlah ini,” kata Wan Jie sambil mengambil sehelai surat. “Begitu engkau pergi, ada seorang anak membawa surat ini. Bacalah engkau akan mengerti sendiri.”

Tiong Giok melihat surat itu berbunyi : “Kuminta kalian semuannya menggunakan kereta yang tertutup datang ke kota Hong Shia. Soal lainnya akan ditentukan dikemudian. Perintah ini harus dipatuhi bilamana jiwa Siau Bwee dan Pek Kiam Hong terancam kematian. Pikirlah masak-masak, jangan sampai menyesal belakangan.”

Surat itu tidak dibubuhi tanda tangan maupun tulisan lainnya.

“Ini pasti surat Liok Jie Hui,” kata In Tiong Giok. “Dengan menjadikan Siau Bwee dan Kiam Hong sebagai sandera, ia hendak memaksaku menyerahkan pedang mustika !”

“Kenapa Pek Suheng bisa jatuh ditangan mereka ?” tanya Wan Jie.

“Ia mempunyai janji dengan Siau Bwee,” kata Tiong Giok. “Rupanya waktu Siau Bwee keluar mencari bertemu dengan Kiam Hong sehingga lupa pulang. Sedangkan Liok Jie Hui yang mempunyai banyak kaki tangan didalam kota ini mengetahui mereka berdua saja, maka menangkapnya dengan mudah untuk dijadikan sandera seperti yang kukatakan tadi.”

“Jika ia menginnginkan hal itu, kenapa tidak melakukannya di Lam Ciong ini ? Dan apapula maksudnya menyuruh kita naik kereta segala macam ?” kata Yauw Jian Cee.

“Liok Jie Hui manusia licik yang aneh, ia sudah memperhitungkan, bahwa kota Lam Ciong berdekatan dengan pulau Hiu, kuatir Hek pek siang yauw mendapat kabar dan mencampuri urusan ini.”

“Soalnya sudah begini, langkah apa yang harus diambil ?” tanya Ceng Ceng.

“Hm, apa yang engkau bisa ?” bentak Ciu Kong.

“Soalnya ia menginginkan pedang mustika, sebelum benda itu diperolehnya ia tak mencelakakan Tiat Kounio maupun Pek Kiam Hong. Maka itu ada kesempatan bagi kita mengirim kabar ke Pok Thian Pang. Perserikatan ini pasti mencari Liok Jie Hui untuk membebaskan Siau Pangcu mereka bukan ?”

“Pok Thian Pang menolong Pek Kiam Hong. Lalu siapa yang menolong Tiat Kounio ?” tanya Ciu Kong.

“Tia tia tidak tahu, kalau Pek Kiam Hong bebas, Tiat Kounio pun pasti bebas !”

“Hmm, cara memancing si air keruh bukan kerjaan kita ! Sebaiknya engkau jangan bicara dan pergi jauhan ke sana !”

“Tia tia bisanya memaki dan membentak aku saja,” kata Ceng Ceng.

“Namanya tukar pikiran, siapapun boleh mengeluarkan pendapatnya, andaikata saranku ini kurang baik, boleh ditolak jangan dimaki-maki.”

“Sudah, pergi jauhan kesana !” bentak Ciu Kong.

“Baik-baik,” kata Ceng Ceng sambil berlari kebelakang Wan Jie.

“Ia bisa berpikir begitu masih baik, dari pada diam-diam saja seperti si tolol !” kata Wan Jie yang terus merangkul Ceng Ceng.

“Hm, pantasan kian hari lagaknya kian menjadi-jadi, kiranya ada bekingnya !” kata Ciu Kong.

Wan Jie tidak menjawab, ia tersenyum pada Ceng Ceng. Dan mengusap-usap dengan sayangnya. Kalau ia ingat kejadian didalam tebing, dan marah-marah pada gadis ini dikarenakan cemburunya, ia menjadi malu sendiri.

“Sebaiknya kita turut saja kehendak musuh,” kata In Tiong Giok. “Ceng Ceng carilah dua kereta untuk masuk ke kota Hong Shia. Sekalian beritahu pemilik hotel agar menyediakan makanan untuk lima orang, setelah itu kita berangkat.”

Ciu Kong dan Yauw Kian Cee saling menatap satu sama lain, mereka tidak mengetahui apa yang akan diperbuat Siau cu jinnya. “Apakah Siau cu jin memastikan diri untuk berangkat dan menuruti kehendak musuh ?” tanya Ciu Kong.

Tiong Giok mengangguk. “Lo Cianpwee bertiga kuminta berangkat belakangan, dengan begini siasat musuh dapat kita pecahkan.”

Waktu senja mendatang dari arah kota Lam Ciong tampak dua kereta beriring-iring menuju ke kota Hong Shia. Kereta yang didepan ditumpangi Wan Jie dan ibu angkatnya, yang dibelakangnya Ceng Ceng dan Tio Ma. Sedangkan Tiong Giok mengikuti kedua kereta perlahan-lahan, dengan alas an agar orang tua tidak terlalu bergoyang-goyang. Padahal ia memberi kesempatan pada rombongan Ciu Kong bisa menyusulnya.

Seperti kita ketahui Liok Jie Hui memerintahkan mereka ke kota Hong Shia untuk menerima petunjuk yang selanjutnya lagi. Tiong Giok ingin benar mengetahui dengan cara apa pihak musuh itu menyampaikan petunjuknya yang kedua itu.

Disamping itu iapun menduga musuh pasti mengawasi gerak gerik mereka, atau menyuruh lagi seseorang mengantarkan surat seperti cara pertama. Jika sampai terjadi lagi hal-hal ini Ciu Kong dan kawan-kawan pasti akan berhasil menjalankan tugasnya.

Akan tetapi sampai jauh malam tidak terjadi sesuatu yang penting ditengah perjalanan itu.

Jarak antara Lam Ciong dan Hong Shia hanya seratus lie, kalau kereta jalan cepat mereka seharusnya sudah tiba ditempat tujuan. Kini dikarenakan jalannya perlahan mereka baru tiba ditengah-tengah yakni sebuah kota kecil yang bernama Tong Shia.

Tiong Giok mampir disebuah penginapan reot, untuk mengajak rombongannya bermalam. Ia sendiri mengawasi kepada kusir-kudir kereta yang sedang mengombongi kuda-kuda mereka distal. Tiba-tiba saja ia melihat dipunggung salah seorang kusir itu, perlahan-lahan ia menghampiri dan mengambil kain itu tanpa diketahui sang kusir.

“Terima kasih atas kepatuhanmu atas peerintahku, soal Tiat dan Pek tak usah dikuatirkan, mereka dalam keadaan sehat-sehat. Lanjutkanlah perjalanan ke kota Hong Shia. Kami bisa memberi petunjuk yang ketiga.

Sehabis membaca surat itu Tiong Giok celingukan keempat penjuru, ia tidak mendapatkan seorang yang bisa dicurigakan. Membuatnya semakin heran saja. Ia merasa penasaran sekali, karena sepanjang jalan kereta-kereta itu tidak luput dari pengawasannya, kenapa tiba-tiba saja terjadi hal ini tanpa diketahuinya. Sungguhpun begitu ia tetap bersikap tenang seperti tidak terjadi apa-apa.

Tiong Giok membatalkan niatnya bermalam dikota Tong Shia dan bergegas untuk melanjutkan perjalanannya. Mendengar ini salah seorang kusir menunjukkan muka tak puas. “Kalau ingin cepat-cepat sampai kenapa menitahkan kami berjalan lambat-lambatan ?”

“Untuk ini kami menambah uang sewa satu kali lipat dari harga semula, bagaimana ? “ bujuk Tiong Giok.

“Kami bisa bertahan, tapi kasihan kuda-kuda itu, mereka kelewat letih dan bisa mati dijalanan !”

“Kalau kamu tidak bisa melanjutkan perjalanan, kepaksa kucari kereta lain, untuk ini pembayaran kuminta dikurangi !”

“Ya begitu lebih baik,” jawab kusir itu, “kami lebih senang pembayaran dikurangi dari pada melanjutkan perjalanan. Untuk ini Kongcu tak perlu memusingkan diri, kami bisa mencarikan kereta untuk melanjutkan perjalanan.”

In Tiong Giok membayar ongkos kereta.

Kusir yang satu lagi dari tadi diam saja, waktu Tiong Giok mengusungkan uang ia menolak dan menyatakan mau melanjutkan perjalanan asal tambahnya besar.

“Apakah engkau tidak takut kudamu mati dijalanan ?”

“Kudaku cukup perawatan, pasti bisa melanjutkan perjalanan.”

“Kalau begitu baik, bisakah keretamu muat empat orang ?” tanya Tiong Giok.

“Asal mau berdempetan bisa saja !”

“Baiklah, aku tak perlu repot-repot mencari kereta lain.”

Sewaktu mau berangkat dari arah luar datang tiga penunggang kuda, mereka bukan lain dari rombongan Ciu Kong adanya. In Tiong Giok pura-pura tidak kenal, tapi waktu berpapasan dengan cepat ia memberikan secarik kertas pada kawannya itu tanpa diketahui siapa-siapa.

Setelah kereta berangkat agak lama, Ciu Kong membuka kertas tadi, disitu tertulis sebagai berikut : “Perhatikan kusir kereta, kemungkinan besar anak buahnya Liok Jie Hui.”

Diperjalanan tidak ada yang perlu diceritakan sewaktu mereka tiba dikota Hong Shia sudah terang tanah. Jalanan disini sangat ramai biarpun masih pagi. Kereta berjalan semakin perlahan. Seorang muda berbaju hijau tampak mengejar-ngejar kereta. Tiong Giok jadi curiga dan memerintahkan kereta berhenti.

“Apakah kereta ini rombongan dari In Kongcu ?” tanya pemuda itu.

“Benar ! bagaimana kau tahu ?” tanya Tiong Giok.

“Kalau begitu ikutlah denganku,” kata pemuda itu.

Pemuda itu mengajak mereka masuk kesebuah penginapan yang bermerek Empat Lautan. “In Kongcu sudah tiba ! In Kongcu sudah tiba !” seru sipemuda yang terus masuk kedalam hotel.

Empat lima pelayan bergegas-gegas keluar menyambut kedatangan kereta dengan telaten sekali. Mereka membuka pintu kereta dan mempersilahkan penumpangnya masuk kedalam dengan ramah tamah.

Pelayan-pelayan itu mengajak para tamunya kesebuah meja yang penuh hidangan. Pemuda berbaju hijau mempersilahkan mereka duduk sambil melayani dengan tersenyum-senyum. “Yang rendah adalah pemilik hotel ini, bilamana ada pelayanan yang kurang memuaskan kuharap dimaafkan saja.”

“Ah, kau memperlakukan kami dengan baik sekali,” kata Tiong Giok.

“Persiapan ini tergesa-gesa, mungkin masih banyak kekurangannya,” kata pemilik hotel itu.

“Siapakah yang menyuruhmu melakukan persediaan ini ?”

“Teman In Kongcu yang memesan, dan iapun meninggalkan sepucuk surat untukmu.” Kata pemilik hotel sambil menyerahkan surat itu.

Tiong Giok tahu surat itu pasti dari Liok Jie Hui dan cepat-cepat dibacanya. “Mengingat tempat ini sangat asing bagimu, maka segala keperluanmu dalam hal menginap dan makan sudah kuatur serapi mungkin. Kuyakin engkau menjalankan perintahku. Maka kuminta besok pagi engkau datang seorang diri ketepi sungai Hong kang sekalian bawa buku Keng thian cit su dan pedang pusaka. Bilamana lebih dari seorang yang datang aku tak berani menjamin keselamatan Pek dan Tiat.

“Ah, benar saja temanku itu baik sekali,” kata In Tiong Giok sambil memasukkan surat itu kedalam sakunya.

Sesudah bersantap Wan Jie dan Ceng Ceng mengajak kedua orang tua masuk kekamar, sedangkan In Tiong Giok membayar ongkos kereta. Anehnya tukang kereta itu setelah menerima uang, cepat pulang tanpa istirahat lagi.

Tiong Giok masuk kekamar, memperhatikan surat tadi kepada Wan Jie dan Ceng Ceng.

“Kuduga pemilik hotel inipun bukan komplotan Liok Jie Hui, tapi dihotel ini pasti ada kaki tangannya. Mulai detik ini kuminta kalian berlaku waspada dan giliran berjaga. Aku sendiri harus berpikir dan memusatkan perhatian untuk esok.”

“Apakah engkau benar-benar mau menemui Liok Jie Hui ?” tanya Wan Jie.

“Benar !”

“Apakah permintaannya kau turuti juga ?”

“Untuk keselamatan Siau Bwee dan Kiam Hong segala permintaannya akan kuturuti !”

“Tapi pikirlah masak-masak, kedua pedang pusaka itu kalau jatuh ketangan Liok Jie Hui akan merupakan bencana dikemudian hari.”

“Pokoknya asal kubisa menolong Pek dan Tiat berdua, kuyakin pedang ini akan kembali lagi ketanganku, kecuali nasibku kelewat buruk.”

“Semoga bisa begitu hendaknya,” Wan Jie berdoa.

“Keesokan harinya, dengan pakaian serba ringkas Tiong Giok membawa pedang pusaka dan Keng thian cit su menuju sungai Hong kang. Ia bisa sampai disungai itu setelah bertanya kesana kemari. Sesampainya disitu iapun menjadi bingung, sebab ia tidak tahu harus menunggu dimana, karena disurat itu tidak menyuruh ketempat yang tertentu. Ia mondar mandir ditepi sungai sambil melihat-lihat kalau-kalau ada yang dicurigakan. Entah sudah

berapa lama ia berjalan, belum pula bertemu dengan Liok Jie Hui. Sedangkan mata hari terasa semakin panas, ia mampir disebuah warung kopi, untuk menghilangkan dahaga. Baru saja ia minum, ada seorang bocah menghampiri dan bertanya dengan perlahan.

“Apakah Kongcu she In ?”

“Benar,” jawab Tiong Giok.

“Ada seorang menyewa perahu ayahku, dan menyuruh Kongcu menyebrang.”

“Dimana perahunya, hayo ajak aku kesana,” kata Tiong Giok seraya bangkit dari duduknya dan membayar minumannya.

Anak itu mengajak Tiong Giok kesebuah tempat yang sunyi disana benar saja telah siap sebuah perahu kecil.

“Siau Kongcu, apakah ini Kongcu ?” tanya tukang perahu.

“Benar…..” jawab si bocah yang ternyata bernama Siau Kongcu itu.

Tiong Giok melompat keprahu itu dan turun dengan ringan tak ubahnya seperti daun kering yang gugur kebumi. Tukang perahu maupun sibocah merasa kagum atas kepandaian pemuda kita tapi tak mengatakan apa-apa. Siau Kongcu melepaskan tambatan perahu dan bersama-sama ayahnya mengayuh ketengah sungai.

“Apakah yang menyuruhmu itu menentukan sesuatu tempat untuk mendarat ?” tanya In Tiong Giok.

“Tidak,” jawab tukang perahu, “ia hanya menyuruhku membawa Kongcu menyebrang, sesampai disana ada orang lain yang bisa menjemput Kongcu dengan kuda.”

“Kuda ? Apakah perjalanan masih jauh ?”

“Ini…. Aku tak tahu,” kata situkang perahu dengan perlahan.

“Kongcu lihat !” seru Siau Kongcu, “Disana ada yang menuntun kuda !”

Tiong Giok memandang kedepan, dan benar saja dibawah pohon liu yang rindang terlihat seorang berbaju hitam menuntun dua ekor kuda. Orang itu kepalanya botak mengkilap sekali lihatpun Tiong Giok mengenal, dialah tukang loak di gang yang pernah diketemukannya.

Tidak menantikan perahu merapat kepantai, Tiong Giok sudah mencelat pergi dengan satu lompatan.

“Ya Allah….inilah dewa yang pandai terbang,” puji Siau Kongcu tanpa terasa.

Sibotak jadi tertegun melihat kepandaian pemuda kita, tapi ia pura-pura tenang, dan menyambut sambil tersenyum. “In Kongcu tentu sudah tahu, ketuaku bermaksud mengadakan pertemuan ini tanpa diketahui orang lain bukan ? Caramu memamerkan kepandaian ini membuatku jadi curiga…..”

“Curiga tidak curiga terserah kepadamu,” jawab In Tiong Giok. “Dimana ketuamu ?”

“Ia sedang menantikan kedatanganmu, ikutlah denganku,” kata si botak.

“Waktu di Lam Ciong engkau pernah menipuku dengan akal busukmu,” kata Tiong Giok. “Sampai sekarang masih kuingat terus, dapatkah kutahu namamu ?”

“Daya ingat Kongcu kuat sekali,” kata sibotak. “Namaku Siu Lang.”

“Oh….Siu Lang (serigala botak), bukankah engkau salah satu dari It Lang Jie Po (satu serigala dan dua macan tutul) dari Heng San ?”

“Benar, itu soal dulu, sekarang kami mengabdi pada Liok Lo Cianpwee.”

“Bukankah berdiri sendiri lebih baik dari pada mengabdi pada orang lain ?”

“Itu urusan pribadi kami, Kongcu tak usah tahu,” jawab Siu Lang dengan ketus.

“Begitupun baik,” kata Tiong Giok tawar.

“Kembali soal perjanjian dimana aku harus menemui ketuamu itu ? Masih jauhkah dari sini ?”

“Disebut jauh tka jauh, disebut dekat tidak dekat, pokoknya marilah naik kuda dan ikut denganku.”

“Baiklah selanjutnya aku hanya mengikuti engkau,” kata Tiong Giok mendongkol.

Siau Lang tidak banyak cerita lagi, membedal tunggangannya kebarat daya. Tiong Giok mengikuti dari belakang, semakin jauh perjalanan semakin sepi. Selama itu mereka tak pernah berkata-kata. Biarpun begitu Tiong Giok memperhatikan jalanan yang ditempuh, ia menjadi heran, karena sibotak mengajak jalan berliku-liku, nanti kebarat, nanti keutara seenaknya saja. Mula pertama ia masih bisa berlaku sabar, tapi setelah beberapa jam berlalu, ia mendapatkan perjalanan dari utara balik lagi ke barat, dari barat langsung ke selatan kembali ketempat semula. Hatinya jadi panas dan membuatnya naik pitam. “Hm, dengan cara ini sampai kapan bisa tiba ?”

“Hm, pokoknya tahu beres saja,” jawab Siu Lang.

“Ingat sembarang waktu jiwamu bisa kubunuh !”

“Kalau berani boleh coba.”

“Kau kira aku takut ?”

“Jangan lupa kematianku bisa membuat Tiat dan Pek mati juga !”

“Engkaupun jangan lupa, kalau Tiat dan Pek mati, Liok Lo Koay (jejadian tua) pun akan mati pula.”

“Kuyakin Kongcu tak menghendaki hal itu sampai terjadi bukan ?”

Tiong Giok tidak menjawab, karena membenarkan apa yang dikatakan sibotak didalam hati. “Baiklah kuikuti terus caramu ini sampai diakhirnya.”

Dari siang mereka berjalan sampai senja, akhirnya tiba ditempat mula pertama Tiong Giok mendarat tadi. Kini ia sadar Liok Lo Koay yang licik sudah memperhitungkan secara cermat sekali. Perbuatan Siau Lang yang mengajaknya berputar-putar, semata-mata hendak mengetahui apakah dibelakang Tiong Giok ada yang mengikuti atau tidak. Biarpun ia mangkel dipermainkan begitu macam, tetapi kagum atas kelihayan lawan.

Si botak turun dari tunggangannya, lalu mengambil tikar yang tergantung dipelana kudanya. Ia mencari tempat yang rata guna menggelar tikarnya. Diambilnya pula bungkusan lain yang berisi makanan kering dan minuman. “Kita sudah menempuh perjalanan jauh. Mari makan minum dulu.”

“Aku belum lapar !”

“Apakah Kongcu kuatir makanan dan minuman ini beracun ?”

“Itu soal lain, yang terang aku belum lapar ! Cepatlah makan nanti kita ubek-ubekan lagi seperti tadi.”

“Ha ha ha, Kongcu jangan salah paham,” jawab Siu Lang. “Biarpun perjalanan tadi kurang menyenangkan, tapi lebih sip dan banyak untungnya dari pada langsung ketempat tujuan. Pikirlah engkau membawa pedang mustika, tentu banyak orang-orang jahat yang ingin dan merampasnya bukan ? Untuk menghindari merekalah, aku menerima perintah mengajakmu berputar-putar seperti tadi.”

“Apakah dunia ini masih ada orang jahat yang melebihi Liok Lo Koay ?” selak Tiong Giok.

“Pendapat Kongcu berdasarkan sentimen.”

“Aku segan banyak bicara, jelaskan kapan Liok Lo Koay itu mau bertemu denganku ?”

“Dalam hal ini, bukan saja Kongcu yang tidak tahu, akupun sami mawon !”

“Apa engkau tidak tahu ?”

“Benar ! Aku hanya menjalankan tugas seperti tadi, lalu diam disini menantikan perintah selanjutnya.”

“Hm, engkau berani mempermainkan aku,” kata Tiong Giok sambil melompat turun dan memberikan beberapa tamparan pada sibotak. Siu Lang begitu-begitu juga seorang Kang Ouw mencoba melawan. Tapi sia-sia saja, mukanya kena digampar tanpa berdaya.

“Aku benar-benar tidak tahu ! Jangan kata digampar dibunuhpun aku tak bisa mengatakan soal yang tidak kutahu !”

“Kalau engkau tak tahu, siapa yang bisa tahu perintah selanjutnya itu ?” tegur Tiong Giok sambil memberikan gaplokan nyaring dikepala botak Siu Lang.

“Aduh ! Ngomong-ngomong jangan main tampar, main gatak…..sakit,” kata Siu Lang sambil mengusap-usap kepalanya yang menjenut benjol. “Ketuaku mengatakan sesudah malam, bakal ada cahaya api yang memberikan petunjuk !”

“Baiklah kutunggu sampai malam, kalau tidak ada, kepala botakmu akan pecah !”

Siu Lang melanjutkan lagi makan minum dengan meringis.

Sementara itu perlahan-lahan haripun menjadi gelap.

“Mana sinar api itu ?” tanya Tiong Giok tak sabaran.

“Sabar Kongcu, haripun baru saja gelap, masih jauh ke pagi !”

“Pletok,” terdengar getakan nyaring dari kepala botak Siu Lang. “Ngomong lagi masih jauh kepagi !” bentak Tiong Giok.

“Nah…..lihat ! Itu api !” seru Siu Lang sambil menunjuk keutara.

Tiong Giok mengawasi kearah yang ditunjuk, disitu terlihat sinar api bergerak-gerak tertiup angin.

“Bagaimana kau tahu api itu petunjuk bagi kita ?”

“Soalnya sukar kujelaskan, mari kita kesana.”

“Hm, awas kepalamu, kalau bohong !” ancam Tiong Giok sambil mengikuti sibotak kearah api.

Setelah dekat Tiong Giok melihat tegas sebuah lentera tergantung disebuah pohon. Dibatang pohon terlihat sebuah goresan panah yang menunjuk kearah barat laut. Dengan mengikuti arah panah mereka melarikan tunggangan mereka ketempat yang ditunjuk. Lebih kurang berjalan sepuluh lie jauhnya, lagi-lagi terlihat sebuah lentera disebuah pohon, disini terdapat goresan yang menunjuk kebarat.

“Liok Lo Koay menganggap dirinya pintar,” ejek Tiong Giok. “Tapi dengan cara ini, kiranya tak ada yang bisa mengikuti jejekanya ? Kuyakin dibelakang kita sudah ada yang mengikuti……”

“Kongcu jangan meremehkan kelihayan Liok Lo Cianpwee,” kata Siu Lang membela ketuanya. “Sebelum hal ini dijalankan, siang-siang ia telah memeriksa keadaan sejauh dua lie…..Ia mendapatkan tiada orang lain lagi yang mencurigakan !”

“Hm,” dengus Tiong Giok sambil membathin. “Engkau tak tahu, dibelakangku ada Ciu Kong dan kawan-kawan, yang tidak kau ketahui.”

Sepanjang jalan selalu ada lentera yang menunjuk kearah mana mereka harus pergi. Makin lama perjalanan semakin menurun, berliku-liku menyusuri perjalanan gunung. Tiong Giok mulai merasakan perjalanan agak berat, dan tahu tempat tujuan sudah tak jauh lagi.

Lentera terakhir terdapat disebuah tebing gunung, disitu tidak ada panah penunjuk lagi seperti tadi.

Tiba-tiba dari atas tebing terdengar suara nyaring : “Apakah yang datang itu In Siau hiap adanya ?”

“Benar, aku datang bersama Siu Lang !”

“Diminta dengan hormat Siau Hiap menghentikan langkah,” kata suara diatas. “Siu Lang dianggap sudah selesai menjalankan tugas, diminta mundur dan jangan maju!”

Mendengar perintah itu Siu Lang segera memutar kudanya.

“Jangan pergi dulu !” cegah Tiong Giok. “Terangkan dimana Liok Lo Koay bersembunyi ?”

“Ia menunggu Siau Hiap diatas gunung itu.”

“Sebelum kutemui Liok Lo Koay tugasmu kuanggap belum selesai.”

“Apakah Siau Hiap tidak percaya bahwa Liok Lo Cianpwee sedang menantikan kamu ?”

“Sebelum kutemui Liok Lo Koay kuharap engkau selalu bersamaku !”

“Ha ha ha tak sangka orang sesohor dan segagahmu, nyatanya bernyali tikus !” ejek Siu Lang.

“Bukan aku bernyali kecil,” jawab Tiong Giok. “Tapi berurusan dengan Liok Lo Koay bagaimanapun harus terlebih hati-hati !” Dengan gerakan kilat ia menangkap lengan Siu Lang dan memelintirnya. “Antarkan aku menemui bangsat she Liok itu !”

“Orang she In lepaskan saudaraku !” terdengar teriakan dari atas. Disusul dengan bunyi yang menggelegar keras, dari jatuhnya sebuah batu besar kehadapan mereka.

“Lauw Jie Houw, aku dalam keadaan tak berdaya, engkau jangan….” Belum pula Siu Lang selesai berkata, lagi-lagi terlihat dua batu besar turun kebawah.

Bukan saja suara menggelegar terdengar lagi, bahkan pecahan batu mencerat keempat penjuru. Tiong Giok sangat lihay, sebelum batu itu sampai, telah membarengi lompat dari kudanya sambil menenteng Siu Lang keatas tebing. Gerakannya tidak berhenti disitu, ia mencelat terus dengan gesitnya. Dalam sekejap telah berada diatas tebing. Disini ia melihat seorang sedang mendorong-dorong batu untuk diturunkan lagi kebawah, ia bukan lain dari pada Lauw Jie Houw. Sedikitpun ia tidak menduga bahwa Tiong Giok sudah berada dibelakangnya. Begitu ia tahu cepat-cepat ditinggalkan batu itu dan mencabut golok.

“Hm,” ejek Tiong Giok dengan gemas, karena ia mengenali Jie Houw adalah tukang kereta yang mengantarkannya sampai dikota Hong Shia. Sebelum golok musuh sampai ia

membarengi dengan Hiat cie lengnya. “Siuuuuut,” terdengar desiran angin dari jarinya. Golok musuh dibikin terlepas dari tangan, dan terus ia membarengi memberikan totokan, sehingga musuh itu terjungkel tanpa berdaya.

“Ha ha ha……..” tiba-tiba terdengar suara terbahak-bahak. “Anak-anak nyalakan api, dan sambutlah tamu ini.”

Berbareng dengan hilangnya suara itu, terlihat puluhan obor menyala dengan serentak, mengusir kegelapan malam. Dibawah sinar api yang terang benderang Tiong Giok melihat sebidang tanah datar berukuran lebih kurang sepuluh meter persegi, berhadap-hadapan dengan lereng bukit dimana ia berdiri. Antara lereng bukit dan tanah datar itu dipisah oleh sebuah jurang yang lebarnya dua puluh meter lebih. Disitu terlihat merentang seutas tambang besi yang berupa jembatan.

Obor-obor itu berada ditanah datar, disitu terlihat Liok Jie Hui sedang duduk dikursi beralaskan kulit macan, dibelakangnya terlihat empat pelayan wanita, dikiri kanannya berdiri dua muridnya. Ia sangat licik, maka memilih tempat ini untuk bertemu. Dengan begitu ia bisa melihat dan bicara dengan musuh tanpa kuatir mendapat serangan.

Jarak dua puluh meter lebih sebetulnya bukan rintangan besar bagi Tiong Giok. Tapi jelas baginya, kalau berani melintas tambang besi itu.

Ia mengernyitkan kening berpikir keras, akhirnya memutuskan tidak mau menyebrang. Sedangkan Siu Lang segera dibebaskannya. “Aku sudah bertemu dan melihat Liok Jie Hui, tiba waktunya membebaskan dirimu seperti yang pernah kukatakan.”

Kejadian ini benar-benar diluar dugaan Siu Lang, ia menarik napas lega dan menunjuk kepada kawannya. “Dia adalah salah satu dari Jie Pauw yang bernama Lauw Jie Houw. Dikarenakan saudara kandungnya yang bernama Lauw It Houw mati ditangan anak buahnya waktu di Lam Ciong, maka itu ia berlaku nekad untuk mencelakakanmu, atas tindakannya yang gegabah ini kuminta belas kasihanmu untuk mengampuninya.”

“Itu soal mudah, tapi bukan sekarang,” jawab Tiong Giok.

“Habis kapan ?”

“Ia masih kuperlukan, sesudah itu baru kubebaskan,” kata Tiong Giok dengan tegas. “Sekarang pergilah, dan beritahu pada Liok Lo Koay kedatanganku kesini untuk menepati janji dengan penuh kesungguhan. Dan pedang mustika yang dikehendaki sudah kubawa, mengenai buku Keng thian cit su yang ada padanya sudah lengkap dan sempurna. Mengenai cara mempelajarinya bisa berdua, bisa seorang, itu tergantung kepada bakat dan kemauan yang belajar sekali-kali jangan menganggap aku membuat buku dengan curang dan menghilangkan bagian-bagian yang penting. Hal ini dapat dibuktikan buku yang kutilis untuknya dan yang dicetak dikota Kim Leng serupa adanya. Bilamana aku berlaku curang tentu kedua buku itu ada bedanya.”

“Soal Lauw Jie houw sementara kutahan dulu, sebelum urusanku dengan Liok Lo Koay selesai. Bilamana ketuamu mau menyimpang dari perjanjian yang dikehendaki itu, aku tak bisa berbuat apa-apa, itu terserah kepadanya.”

“Baiklah, kata-katamu akan kusampaikan kepadanya,” kata Siu Lang sambil membalik badan dan terus berlari dengan cepat melalui tambang besi yang merentang ditengah jurang.

Lauw Jie Houw tertotok urat nadinya, ia tergeletak diatas tanah. Sedangkan Tiong Giok dengan tenang duduk didekat tambang besi sambil mengawasi gerak gerik musuhnya.

Dua puluh meter bukan jarak yang jauh, masing-masing pihak bisa melihat dengan tegas satu sama lain. Sebenarnya Tiong Giok bisa mengutarakan isi hatinya secara langsung kepada yang berkepentingan, tapi sengaja menggunakan Siu Lang sebagai perantara untuk menyampaikan kata-katanya, dengan tujuan menghambat waktu dan memberi kesempatan Ciu Kong dan kawan-kawan datang.

Setelah Liok Jie Hui mendengar laporan dari Siu Lang ia terpekur sejenak, lalu berkata : “Soal penukaran orang dan pedang adalah kehendakku sendiri, sudah tentu hal ini harus kujalankan. Akan tetapi ia harus membebaskan Lauw Jie Houw dulu kepadaku, bilamana pedang itu benar-benar dan tulen baru kubebaskan Tiat dan Pek !”

Siu Lang cepat-cepat balik pada Tiong Giok guna menyampaikan apa yang dikehendaki ketuanya.

“Soal membebaskan Lauw Jie Houw bisa kululuskan, tapi aku keberatan kalau harus menyerahkan dulu pedang mestika ini.”

Siu Lang kembali lagi kesebrang menyampaikan apa yang diucapkan Tiong Giok, setelah itu balik lagi dengan cepat. “Ketuaku menghendaki agar engkau menyerahkan dulu sebilah pedang pada Lauw Jie Houw, dan ia akan membebaskan Pek Kiam Hong. Setelah itu aku akan membawa Tiat Siau Bwee ketengah-tengah “Jembatan” danmenukar dengan pedangmu yang satu lagi.”

“Cara ini terlalu berbelit-belit, kuminta sekaligus saja Tiat dan Pek dibawa ketengah jembatan dan dilakukan tukar menukar dengan pedang, kurasa cara ini lebih praktis.”

Setelah mendengar laporan dari Siu Lang, Liok Jie Hui merasa keberatan dan tak mau menerima saran musuhnya. Ia pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri kelihayan pemuda kita waktu dipulau Hiu. Ia kuatir kehilangan sanderanya, bilamana musuh membalik muka.

Siu Lang bolak balik beberapa kali, masing-masing mempertahankan pendapatnya, keputusan belum didapat juga. Sedangkan waktu perlahan-lahan mendekat pagi.

“Pedang adalah benda mati, orang adalah benda hidup. Jika ia tidak memenuhi kehendakku, mari kita berangkat sambil membawa dua orang ini,” kata Liok Jie Hui dengan gusar.

In Tiong Giok tak dapat memperlambat waktu lagi, sedang Ciu Kong dan kawan-kawannya belum tiba juga, kepaksa ia mengalah. Tapi ia pun mengajukan permintaan lagi, yakni sebelum terjadi tukar menukar, minta melihat dulu keadaan Tiat Siau Bwee dan Pek Kiam Hong.

Siu Lang menyampaikan kehendak pemuda kita pada ketuanya.

“Ha ha ha, hm itu soal yang pantas, bawalah dua orang itu kemari. Besarkan nyala apinya agar ia melhat tegas keadaan kawan-kawannya yang tidak kurang suatu apapun.”

Tampak dua muridnya Liok Lo Koay menuju kebelakang kursi, mereka mendorong sebuah batu besar……. Kiranya batu itu menutupi sebuah liang gua yang hitam. Dikarenakan terhalang kursi yang diduduki Liok Jie Hui, Tiong Giok tidak bisa melihat mulut gua itu. Tak selang lama Kiam Hong dan Siau Bwee diseret keluar dari gua itu dan dibawa kedekat jurang.

Melihat in Tiong Giok hampir-hampir tak bisa menguasai dirinya dan ingin melintasi tambang besi untuk memberikan pertolongan kepada dua kawannya itu. Untung ia masih bisa mengekang emosinya dan tetap diam diujung jembatan sambil menatap keseberang tanpa berkedip-kedip.

Pek Kiam Hong dan Tiat Siau Bwee pakaiannya kotor-kotor, dekil dan mesum, agaknya mereka sudah lama disekap dalam gua itu. Kini anak buahnya Liok Jie Hui menyeret lagi mereka kedekat kursi ketuanya Tiong Giok tahu kedua kawannya tidak bisa bergerak karena tertotok.

“Apakah kau sudah melihat tegas ? Nah giliranmu menyerahkan pedang,” kata Liok Jie Hui sambil menyeringai.

“Aku sebagai kesatria sejati, pasti aku akan menepati janji, tapi perlu kujelaskan beberapa patah. Bilamana kudapatkan kedua kawanku ini menderita luka atau sesuatu yang membahayakan jiwanya dikemudian hari, engkau harus bertanggung jawab.”

“Engkau jangan kuatir, masih banyak kesempatan untuk memeriksa mereka,” kata Liok Jie Hui dengan tergelak-gelak..

Tiong Giok segera membebaskan Lauw Jie Houw dari totokan dan menyerahkan sebilah pedangnya kepada tawanan itu. “Berikanlah kepada ketuamu yang licik itu.”

Dengan cepat Lauw Jie Houw pergi menyeberang melalui tambang besi. Liok Jie Hui berasa girang tidak alang kepalang, dengan berjingkrak-jingkrak ia meninggalkan kursinya menyongsong kedatangan anak buahnya, lengannya tampak gemetar waktu menerima pedang dari Lauw Jie Houw. Dengan bernafsu pedang itu dicabutnya. Pedang Hui lie kiam segera memancarkan sinar merah yang berkilauan.

“Ha ha ha benar-benar pedang wasiat ! Tak kusangka akhirnya pedang yang kuidam-idamkan, akhirnya jatuh juga ditanganku !”

“Engkau jangan terlalu girang dan lupa daratan !” seru Tiong Giok. “Ini masih ada sebilah lagi !”

“Benar ! Benar !” kata Liok Jie Hui. “Lepaskan bocah she Pek itu !”

Siu Lang segera saja membebaskan Kiam Hong dari totokan. “Siau pangcu silahkan menyeberang !”

Pek Kiam Hong tidak menjawab, ia masih tetap berdiam diri tanpa melangkah, Siu Lang menuntunnya kedekat jembatan.

“Saudara Pek apakah engkau menderita luka ?”

Pek Kiam Hong menggelengkan kepala sambil melangkahkan kakinya keatas tambang besi. Namun bukan ia menyeberang, melainkan dengan kecepatan luar biasa ia menyerang pada si botak.

Siu Lang ridak menduga bakal diserang, ia tidak bersiaga, tak beguru berkelit lagi, tambahan ilmunya tak seberapa tinggi. Tubuhnya terpukul roboh dan tergelincir kedalam jurang detik itu juga. Pek Kiam Hong tidak berhenti sampai disitu saja. Tubuhnya seperti badai yang dashyat menyambar Siau Bwee dan dibawa lari.

Kejadian ini terlalu mendadak dan diluar dugaan. Biar Lauw Jie Houw maupun keempat pelayan wanita serta dua murid Liok Lo Koay disitu, mereka tak berbuat apa-apa seperti terkesima saja.

“Apa kalian bangkai semua ? Kejar !” teriak Liok Jie Hui tak kurang kagetnya.

Suara bentakan Liok Jie Hui tak ubahnya seperti air dingin mengguyur anak buahnya yang sedang pulas. Mereka terkejut dan sadar, terus mengejar ketambang besi.

Tiong Giok yang menyaksikan perbuatan Pek Kiam Hong dari seberang, menyadari urusan jadi berabe. Maka itu waktu Kiam Hong memijak tambang besi ia sudah bersiap sedia. Tubuhnya mencelat tinggi melalui kepala kawannya dan menghadang musuh-musuh yang mengejar. Pedang wasiatnya berputar keras, dua murid Liok Jie Hui yang berada dipaling depan, dalam sekejap telah dibikin terguling kedalam jurang, setelah mereka Lauw Jie Houw menemui nasib yang sama. Keempat pelayan Liok Jie Hui karena berlaku lambat, belum memijakkan kaki di jembatan buru-buru mundur teratut.

Sedangkan Liok Jie Hui tidak mau berkelahi ia menyabetkan pedang pusaka keatas tambang besi.

Pek Kiam Hong yang membawa Siau Bwee masih berada diatas tambang, demikian pula dengan In Tiong Giok. Bilamana tambang ini putus sama dengan putus pula nyawa mereka. Dalam keadaan yang membahayakan ini dengan tiba-tiba In Tiong Giok mendapat akal, lengannya segera bergerak, tampaklah Hong hiat kiam yang bersinar putih terlepas dari tangannya dan terbang menyambar pada musuhnya, berbareng dengan tubuhnyapun terbang kedepan menyambar kedua ujung tambang yang baru putus dengan kedua tangannya.

Putusnya tambang besi, meluncurnya pedang terbangnya manusia, seolah-olah terjadi dalam satu detik yang bersamaan. Hanya sayang usaha Tiong Giok tidak membawa hasil yang memuaskan. Pedangnya itu hanya mengenai bahu kiri musuhnya. Sesungguhnya begitu Liok Jie Hui merasa kaget sekali dan menjerit kesakitan sambil melompat mundur lima enam langkah kebelakang dengan terhuyung-huyung.

“In Toako !” seru Kiam Hong.

“Lekas bawa Siau Bwee keseberang !” seru Tiong Giok.

Dengan menahan air mata Kiam Hong lekas-lekas menyeberang.

Liok Jie Hui dengan keempat pelayan sudah kembali dalam detik itu juga.

Ssambil menggertakkan gigi dan mata berdelik-delik Liok Jie Hui menyeringai kepada musuhnya. “Kini kudua pedang pusaka sudah kuperoleh, untuk ini aku memderita luka ringan. Sebaliknya jiwamu berada ditanganku, semua ini kehendak takdir.”

Diam-diam Tiong Giok merasa kaget, ia diam tidak menjawab, karena kedua tangannya tidak dilepaskan, berhubung Pek Kiam Hong belum sampai keseberang.

“Anak-anakku, berikanlah beberapa bacokan pada bocah ini, jangan sampai dia jatuh kesakitan didalam jurang !” peerintah Liok Jie Hui..

“Baik ! sahut keempat pelayan wanita itu seraya menghunus senjatanya dan siap menabas kearah In Tiong Giok.

“Budak tak kenal mati, jangan coba-coba melukai Siau cu jin kami !” tiba-tiba terdengar suara bentakan menyusul terlihat berkelebatnya tiga bayangan datang ketanah datar itu. Mereka bukan lain dari Ciu Kong, Yauw Kian Cee dan Toa Gu.

Liok Jie Hui mundur dua langkah dengan wajah berubah, “Kalian….siapa ?”

“Hm, ingatanmu buruk sekali, aku Ciu Kong masa sudah lupa ?”

Liok Jie Hui menjadi kaget, ia menjaga diri dengan dua pedang pusaka, sedangkan mulutnya memerintahkan pelayan-pelayan turun tangan secepat-cepatnya. Pelayan-pelayan itu segera menabaskan pedang mereka dengan berbareng kepada Tiong Giok.

“Kurang ajar !” bentak Yauw Kian Cee seraya menggerakkan tangannya, sehingga keempat perempuan itu susul menyusul terjungkal kedalam kurang sebelum kesampaian maksudnya.

Liok Jie Hui semakin kaget dan gentar, ia tahu dirinya dalam keadaan bahaya, maka itu kedua pedang pusaka diputar memakai jurus-jurus dari Keng thian cit su menghantam kearah Ciu dan Yauw.

Keng thian cit su yang dimainkan Liok Jie Hui tidak selihay Tiong Giok, maka itu dengan kekuatan bergabung Ciu dan Yauw mengimbangi mereka.

Toa Gu menghampiri Tiong Giok untuk memberikan pertolongan. Hal ini diketahui Liok Jie Hui, maka si tolol ini diserangnya dari belakang.

Toa Gu sangat mengandalkan kekebalan dirinya, serangan musuh itu dianggap sepi dan dibiarkan. Karuan saja In Tiong Giok menjadi kaget sekali menyaksikan hal ini, dengan keras ia memperingati. “Toa Gu lekas menyingkir, itu pedang pusaka !”

Toa Gu masih tetap diam saja, sedangkan bahaya semakin dekat, Tiong Giok dengan terpaksa melepaskan kedua tangannya dari tambang besi dan melancarkan Hiat cie leng kearah musuh.

Liok Jie Hui tak menduga serangan mendadak, lengannya sudah terkena angin panas dan kesakitan, kedua pedang pusaka segera terlepas dari tangannya. Berbareng dengan itu angin

pukulan Ciu dan Yauw datang dengan dashyat, situa licik ini segera terjungkal kedalam jurang.

Demikian pula dengan Tiong Giok sehabis melakukan serangan, segera jatuh kedalam jurang ! Tinggal Toa Gu melongo dipinggir jurang sambil berteriak-teriaak : “Siau cu jin ! Siau cu jin !”

Dalam keadaan tidak sadar, seolah-olah telah berlalu seratus tahun, seribu tahun…..

Tatkala In Tiong Giok membuka mata kembali, melihat bulan sabit dan taburan bintang dicakrawala. Saat itu seolah-olah baru jam dua belas tengah malam. Ia mendapatkan dirinya berada disebuah lubang tanah yang dlamnya tiga empat meter. Lubang itu seperti baru saja digali, berukuran satu kali dua meter tidak terlalu lebar maupun panjang, pas muat untuk rebahan seorang.

Ia menjadi bingung dan heran, karena sewaktu jatuh kedalam jurang, telah membayangkan bagaimana tubuhnya akan hancur terkena batu-batu cadas yang tajam. Tapi sekarang ini kenapa dirinya berada dilubang tanah ? Mimpikah ia ?”

Sruk ! Sruk ! ada tanah meluruk ketubuhnya. Lamunannya jadi hiloang, ia mencoba mencelat bangun, tapi tak bisa, karena punggungnya terasa ia teraduh-aduh sendiri….

“Tia tia, kudengar orang dibawah ini merintih-rintih,” terdengar suara orang diatas lubang tanah itu.

“Ah ngaco saja. Kita sudah menunggu tig ahari tiga malam ia tetap tak bergerak-gerak, napasnya sudah tak ada. Mungkin itu hanya perasaanmu saja ! Lekas kubur jangan berpikir yang bukan-bukan !”

“Ingin kuperiksa dulu, sebab kudengar ia merintih. Diatas lubang kuburan terlihat seorang anak berusia lima belas tahun, melongok-longok kedalam liang. “Tia tia coba lihat, matanyapun melek ! Ia belum mati !”

“Heran ! Coba kulihat !”

Kini Tiong Giok melihat seorang tua, mengawasi dirinya dengan wajah keheran-heranan. “Pan aku…aku….”

“Thian Sek lekas angkat dia nak !” seru orang tua itu.

Anak tanggung yang bernama Thian Sek itu, cepat-cepat melemparkan sekopnya dan turun kedalam lubang. Dibopongnya tubuh Tiong Giok dan dibawa lompat dari liang kuburan itu.

Tiong Giok memandang sekeliling, ia mendapatkan dirinya benar-benar berada didalam jurang maut yang menyeramkan itu. Disitu berdiri seorang tua yang berkaki satu, didekatnya berdiri sebuah kuburan baru yang bertulisan.

Disini tempat mengaso Liok Jie Hui untuk selama-lamanya.

Orang tua itu rambutnya riap-riapan, usianya sekitar tujuh puluhan. Lengannya mengempit tongkat untuk berdiri, sedngkan kedua matanya berkilat-kilat tajam. Menandakan bahwa orang tua ini memiliki ilmu silat yang sangat tinggi.

Dengan cermat dan seksama orang tua itu memegang urat nadi Tiong Giok, wajahnya tiba-tiba menunjukkan keheranan, “Bawa pulang, ia belum mati !”

Anak tanggung itu berlari seperti terbang, dlam sekejap ia sudah sampai dibawah tebing curam, dari sini ia mencelat keatas setinggi belasan meter. Terus hinggap disebuah cegakan tebing, tubuhnya membungkuk masuk kedalam sebuah gua yang gelap gulita. Mulut gua agak kecil, semakin masuk semakin luas. Disitu terdapat perabotan kkasar yang berupa ranjang dan bangku, semuanya terbuat dari batu. Yang paling mengherankan disitupun terdapat pelita sebagai penerangan gua.

Anak tanggung itu merebahkan Tiong Giok diatas ranjang batu, seiring dengan itu, orang tua berkaki satupun telah berada didalam gua.

“Aku haus, tolonglah ambilkan air !” ratap In Tiong Giok.

Thian Sek cepar mengambil air, tapi dicegah siorang tua itu. “Lukanya sangat berat, jika ia minum mudah menimbulkan pendarahan sebaiknya kau petik dedaunan obat bawa kemari cepat !”

Thian Sek berlalu keluar gua. Sedang siorang tua menghampiri Tiong Giok, jerijinya segera menotok, mengunci jalan darah agar tak mengalir terus. “Aku ingin bertanya kepadamu,” kata orang itu.

“Sebetulnya tidak pantas aku bertanya disaat ini, tetapi karena soalnya teramat penting maka aku tanya juga. Kuharap engkau berlaku jujur.”

“Terima kasih atas pertolonganmu pak, tanyalah aku…”

“Tak usah menghaturkan terima kasih, kami tak menolongmu, semua ini dikarenakan Hokkiemu keelewat besar, boleh-boleh terjatuh kedalam pukat burungku, barusan kalau engkau tidak cepat siuman, mungkin sudah aku kubur hidup-hidup. Sekarang beritahu siapa namamu ?”

“Namaku In Tiong Giok.”

“Apa hubunganmu dengan Thian Liong Bun ?”

“Aku adalah Ciang bun jin dari Thian Liong Bun.”

Orang tua itu merasa kaget, sepasang matanya mengawasi kepada Tiong Giok sambil bertanya lagi : “Engkau yang semuda ini sebagai Ciang bun jin ?”

“Ya, dikarenakan secara kebetulan….”

“Aku Bok Tiong mempunyai mata seperti buta,” kata siorang tua sambil memberi hormat.

“Apakah Bok Lo Cianpwee sebagai anggota Thian Liong Bun juga ?”

“Biarpun bukan anggota Thian Liong Bun tetapi mempunyai hubungan yang erat sekali dengan perguruan itu, majikanku adalah murid Pek King Hong dari Thian Liong Bun.”

“Oh….bolehkah kutahu majikanmu itu ?”

Diparas Bok Tiong tampak tanda-tanda duka, ia menarik napas sebelum berkata : “Majikanku adalah seorang pendekar yang sama-sama kesohornya dengan Tiat Giok Lin, ia bernama Ang Ek Fan mereka mempunyai julukan Sin kiam siang eng…”

“Oh….kiranya Lo Cianpwee ini mengabdi pada Ang Tayhiap.”

“Benar,” jawab Bok Tiong, ia merogo sakunya mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dan meletakkan disisi tubuh Tiong Giok.

“Karena Siau Hiap sebagai ketua dari Thian Liong Bun sama dengan majikanku juga. Aku harapkan maafmu atas kekurang ajaranku tadi. Sekarang silahkan Siau Hiap beristirahat.”

“Ini bungkusan apa ?” tanya In Tiong Giok. Bok Tiong tersenyum. “Ini bungkusan dari benda yang kau bawa-bawa. Karena selama tiga hari tiga malam engkau tidak sadarkan diri aku anggap sudah meninggal dunia, maka itu kuambil barang-barang ini diantaranya ada Kumala ungu dan sepotong baju berdarah, soal ini membuat kami curiga dan menanyakan kepadamu, sekarang segala syakwasangka sudah hilang, maka kukembalikan lagi.”

Saat ini Thian Sek sudah kembali membawa dedaunan dan akar obat-obatan. Bok Tiong menerima ramuan obat itu, lalu mengunyahnya sampai lembut. Ia pun menyediakan air pula. “Disini sukar mencari obat-obat seperti dikota, akan tetapi ramuan ini manjur sekali untuk luka luar. Waktu dipakai bisa mendatangkan rasa nyeri yang sangat….”

“Biar nyeri akan kutahan asal bisa sembuh.”

Bok Tiong menyuruh Thian Sek membalikkan tubuh Tiong Giok, setelah tengkurap ia mencuci tempat luka dengan air, membersihkan darah-darah kotor…. Tiba-tiba Bok Tiong jadi tertegun, karena disamping luka-luka yang baru dipunggung Tiong Giok didapati bekas tanda luka. “Apakah punggungmu ini menderita luka juga ?”

“Benar, luka itu kudapati sejak kuingat menjadi manusia, menurut orang tuaku, luka itu berasal dari bacokan musuh sewaktu aku berusia setahun.”

“Benarkah begitu ? Siapa musuh itu ?”

“Kejadian yang sesungguhnyapun kurang jelas, sebab usiaku masih terlalu kecil. Tapi belakangan kudapat tahu, setelah terbacok ada seorang yang baik hati, menaruhkan disebuah kas kayu menghanyutkan kesungai, sehingga aku tertolong ayah angkatku dan bisa hidup sampai sekarang.”

“Apakah sepotong baju yangberdarah itu adalah baju yang kau pakai sewaktu dibacok orang ?”

“Benar !”

“Jika begitu engkau bukan she In !”

“She In kudapat dari ayah angkatku, soal she yang sebenarnya sampai sekarang aku tak tahu,” jawab Tiong Giok, “Lo Cianpwee kenapa bisa tahu begitu banyak soal diriku ini ?”

Bok Tiong tidak menjawab, kelopak matanya tergenang air yang tiba-tiba berderai turun. “Kalau begitu engkau adalah putra dari majikanku !”

“Apa ?” Tiong Giok menegasi.

“Waktu kulihat baju berdarah itu aku sudah berpikir kearah itu tapi engkau mengaku she In, maka itu tak berani mengatakan hal itu. Sekarang baiklah kujelaskan….dua puluh tahun yang lalu sebagai pengawal ayahmu, pada suatu ketika aku mengantar ibumu pergi ke Tiat Po. Tak kira ditengah perjalanan dihadang orang-orang bertopeng. Disitu terjadi perkelahian hebat. Aku berjuang mati-matian melindungi ibumu dan dirimu sendiri. Penjahat itu mengejar-ngejar terus, sesampainya didekat hutan bamboo dekat sebuah sungai, ibumu sudah kepayahan sekali, ia menyerahkan dirimu kepadaku sambil memesan: “Aku sudah tak kuat lagi, lekaslah bawa anakku ini, jika selamat, nama keluarga Ang masih punya keturunan dibelakang hari.”

“Aku tak mau meninggalkan ibumu dalam keadaan setengah mati, sikap ini membuatnya marah-marah. Kepaksa kugendong dirimu yang masih kecil, lalu berpisah dengan ibumu itu. Sedangkan kawanan penjahat masih mengejar-ngejar terus. Aku berlari-lari terus. Sewaktu sampai disebuah bukit aku merasa aman dan mengaso. Tak kira disitupun ada lima penjahat bersembunyi. Aku dikurung dan dikerubuti, dengan mati-matian kuhadapi mereka.”

“Aku berhasil merobohkan tiga musuh, sebaliknya aku menderita empat bacokan dan jatuh dari bukit itu, menggelinding kesebuah sungai. Saat itu kulihat engkaupun terkena bacokan, napasmu sudah senen kemis, melihat ini aku sangat berduka cita sekali…..tapi apa mau dikata lagi dalam keadaan luka parah itu, musuh masih membayangi diriku, aku tak berdaya untuk melindungimu lagi jiwamu itu. Dasar masih panjang umurmu, disungai itu kulihat kas kayu. Tak pikir panjang lagi, kuletakkan dirimu disitu kuhanyutkan….aku sendiri bersembunyi dipinggiran sungai, setelah musuh-musuh pergi baru berani keluar.”

“Saat itu pertama-tama yang hendak kulakukan memberi kabar kepada Ang Tayhiap, tak kira diperjalanan kudengar soal tragedy di Tiat Po, dimana Tiat Giok Lim meninggal dunia dengan mendadak, soal hidup matinya majikanku belum jelas. Tak selang lama kudengar pula Giok liong po yakni tempat tinggal kami sudah dibumi ratakan kawanan musuh. Kabar ini membuatku kaget dan sedih….tapi apa yang bisa kulakukan ? Kepaksa aku berkelana didunia Kang Ouw dalam beberapa bulan itu. Pada suatu hari sampailah aku dikota Lam Ciong….dasar lagi sial kedatangan ini rupanya diketahui kawanan penjahat. Waktu aku tidur nyenyak ditengah malam buta mereka mengurungku. Mati-matian kuhadapi mereka dan memecahkan kepungan dan terus kulari dan lari, sedangkan mereka mengejar-ngejar terus. Satu hari satu malam aku dikejar-kejar, akhirnya sampailah ditempat ini. Aku sangat letih sekali sudah tak berdaya menghadapi mereka, kepaksa terjun kedalam jurang ini.”

Mungkin belum takdirnya harus mati, biarpun jatuh dari tempat tinggi itu, aku hanya patah kaki, dan bisa hidup sampai sekarang. Tempat ini terkurung tebing-tebing yang curam, terpisah dari dunia luar. Untuk hidup terus aku memukat burung, memakan dedaunan, dan

tinggal didalam gua. Sepuluh tahun aku hidup seorang diri. Sedangkan Thian Sek adalah anak yang terjatuh sepuluh tahun yang lalu ke jurang ini, ia tak mati karena menyangkut dijala burungku. Tak kira tiga hari yang lalu Thian mempertemukan Siau cu jin denganku."

Sambil berbicara Bok Tiong telah selesai mengobati Tiong Giok, penuturan yang dilakukan membuat yang diobati tidak merasa nyeri.

"Thian Sek lekaslah kau haturkan hormat kepada Siau cu jin," kata Bok Tiong.

Thian Sek tanpa disuruh kedua kali telah memberi hormat.

"Tak usah terlalu memakai peradatan," cegah Tiong Giok. "Kehidupan ini memang aneh, tidak disangka-sangka aku bisa bertemu kalian disini. Thian Sek atau Kurnia Allah , namamu bagus dan sesuai dengan apa yang dialaminya."

"Tadinya bukan Thian Sek, tapi sejak tergelincir kejurang ini Gie hu memberi nama Thian Sek !"

"Waktu kau masuk kejurang ini masih kecil betul….ada lima tahun ?"

"Menurut Gie hu waktu itu usiaku ya lebih kurang sebegitu !"

"Sepuluh tahun engkau menemani Bok Lo cianpwee disini, jasamu sangat besar sekali. Kalau kita bisa keluar dari sini, maukah engkau menjadi murid dari Thian Liong Bun ?"

"Bocah tolol lekas engkau haturkan terima kasih atas kebaikan Siau cu jin, kau harus tahu ilmu silat dari Thian Liong Bun luar baisa sekali, bila mana engkau paham tiga empat jurus saja sudah cukup untuk malang meolintang didunia Kang Ouw."

Thian Sek segera berlutut sebagai tanda bersedia menjadi murid, Tiong Giok membiarkan anak itu menjalankan peraturan dan menerimanya dengan tersenyum.

"Sekarang sebaiknya Siau cu jin beristirahat," kata Bok Tiong.

Tiong Giok menganggukkan kepala.

Entah sudah beberapa lama berlalu, Tiong Giok tertidur dengan nyenyak sekali. Waktu ia bangun, cuma melihat pelita kecil, sedangkan Bok Tiong dan anaknya tidak terlihat. Ia tidak tahu waktu ini siang atau malam. Ia mencoba membalik badan, rasa sakit dipunggungnya seperti hilang, ia menjadi girang. Dengan bantuan kedua tangannya ia mencoba bangun, saat inilah Thian Sek masuk kedalam gua dan mencegahnya dengan segera : "Siau cu jin lukamu belum sembuh betul, lebih baik jangan banyak bergerak."

Jilid 20 .....

"Kurasakan agak mendingan dan ingin duduk," kata Tiong Giok sambil tersenyum. "Mana ayahmu ?"

"Ayahku menjaga dimulut gua ia kuatir ada orang jatuh kejurang."

“Masakan ditempat begini bisa didatangi orang ?”

“Sejak Siau cu jin jatuh kesini, setiap hari ada orang yang menyelidiki tempat ini. Ayahku kuatir diantara mereka ada yang jatuh, maka setiap hari bersiap sedia dimulut gua.”

“Apakah sewaktu kujatuh tak sadarkan diri selama tiga hari tiga malam itu banyak orang menyelidiki jurang ini ?”

“Benar.”

“Apakah sekarang ada yang datang ?”

“Sekarang sudah tidak ada lagi, mungkin mereka sudah pergi,” kata Thian Sek, “sungguhpun begitu ayahku masih kuatir dan tetap saja menjaga-jaga diluar.”

“Oh, kalau begitu mereka menganggap aku sudahmati dan berlalu….” Kata Tiong giok dengan perlahan.

“Apakah Siau cu jin tahu orang-orang itu siapa ?”

In Tiong Giok hanya tersenyum meringis tanpa memberikan jawaban, ia jadi terpekur, ia memikirkan banyak soal, misalnya Pek Kiam Hong dan Tiat Siau Bwee setelah terlepas dari bahaya maut akan pergi kemana ? Ciu Kong dan lain-lain akan berbuat apa setelah kehilanganku ? Bagaimana ibunya dan Wan Jie yang masih didalam hotel ? Betapa kaget dan kecewa mereka, tatkala mendengar berita, aku tergelincir kedalam jurang, semua kejadian yang rumit ini biar bagaimana dijelaskan Thian Sek sukar mengerfti, maka itu Tiong Giok diam terus walaupun ditanya lagi.

“Siau cu jin sebaiknya istirahat lagi, aku mau memanggil ayah pulang,” kata Thian Sek setelah melihat Tiong Giok terpekur terus,

“Aku tak merasa letih barang sedikitpun, sebaiknya marilah kita mengobrol,” ajak Tiong Giok.

Dari percakapan singkat Tiong Giok mengetahui sejak Thian Sek jatuh kedalam jurang mendapat pelajaran silat dari Bok Tiong, seingat ia mempunyai pelajaran dasar yang kuat selama sepuluh tahun.

“Engkau telah pandai bersilat, kenapa tak berusaha meninggalkan tempat ini ?”

“Sebenarnya aku jatuh kesini sudah sepantasnya mati konyol, akan tetapi berkat pertolongan ayah angkatku, aku bisa hidup sampai sekarang. Maka itu aku sudah bertekad bilamana tidak bersama-sama ayah keluar dari jurang ini, lebih baik aku mati tua disini !”

“Itu adalah rasa baktimu kepada orang tua yang berlebih-lebihan, kenapa engkau tidak amenyelidiki keadaan disini dan berusaha mencari jalan keluar ?”

“Jurang ini mulutnya kecil dasarnya luas sekelilingnya adalah tebing yang buntu. Hanya gua ini yang menembus kedalam perut gunung, disitu terdapat mata air yang jernih berupa kolam, dalamnya entah bebreapa meter belum pernah dijajaki, menurut ayah kolam itu adalah sungai

didalam tanah yang berkemungkinan bisa menembus keluar. Ayah sudah pincang maka itu tak bisa menyelam, karena itu tak pernah mencobanya."

"Dimana kolam itu ?"

"Didalam gua ini, lebih kurang satu lie dari sini."

"Coba ajak aku kesana !" kata Tiong Giok.

"Nanti saja setelah Siau cu jin baik betul baru kesana," kata Thian Sek.

"Oh luka luar ini tidak berbahaya, juga sudah baikkan," kata Tiong Giok memaksa. "Aku hanya ingin melihat kolam itu, siapa tahu ada kemungkinan jalan keluar dari lembah ini."

Thian Sek tidak banyak bercerita lagi, diambilnya pelita dan dipayangnya Tiong Giok.

"Tak usah aku bisa berjalan sendiri," kata Tiong Giok. Yang terus jalan perlahan-lahan sambil memegangi dinding gua.

Dibelakang gua, benar-benar terdapat sebuah terowongan yang luas, berliku-liku menembus lambung gunung. Diujung terowongan benar-benar terdapat sebuah kolam ukuran lima meter. Air kolam terlihat bergelora dan mengalir deras.

Dalam penyelidikan pertama, Tiong Giok merebahkan diri mendengari aliran air. "Tak salah ini adalah sungai dibawah tanah, satu-satunya jalan keluar dari lembah mati ini. Namun didalamnya entah berapa meter dan berapa panjang ditanah sukar diketahui."

"Manurut perkiraan Siau cu jin, bisakah seorang melalui sungai ini pergi keluar ?"

"Andaikata sungai ini hanya lima lie berada didalam tanah, bisa saja dilalui…..tapi kalau lebih dari itu, aku tak bisa mengatakan bisa atau tidak, itu tergantung pada nasib. Nasib bagus ya bisa, nasib buruk ya mati."

Waktu mereka bicara, tiba-tiba Bok Tiong datang tergesa-gesa, yang terus menegur anaknya. "Waduh, kenapa engkau bawa-bawa Siau cu jin kesini, jatuh belum sembuh betul, kalau terjadi apa-apa siapa yang bertanggung jawab ?"

"Bok Lo Cianpwee jangan gusar, aku yang mendesaknya mengantar kemari dan bukan dia."

"Mungkin Siau cu jin pun tak bisa menduga sungai inilah satu-satunya jalan keluar dari lembah mati, tapi bahayanya sampai ditaraf apa belum bisa kuselidiki. Kupikir setelah Siau cu jin sembuh betul baru menyelidikinya…."

"Memang dalam hal ini kita harus sabar dan hati-hati, tergesa-gesa tidak ada gunanya," kata Tiong Giok.

Sekembalinya kedepan gua, In Tiong Giok membaringkan diri sambil terpekur, sedangkan Bok Tiong sedang sibuk menyediakan makanan. Sungguhpun tidak ada ayam atau itik, Bok Tiong dengan pukatnya berhasil menangkap dua ekor elang, setelah diolah daging elang itu cukup lezat bagi mereka.

Sambil makan daging elang, Tiong Giok mengerutkan kening dan mengawasi pada Bok Tiong. “Lo Cianpwee mengikuti ayahku sudah lama, tentu mengetahui juga hubungannya dengan Tiat Pocu sangat intim sekali bukan ? Akan tetapi dibalik itu ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepadamu !”

“Silahkan Siau cu jin bertanya, apa yang kutahu akan kujelaskan,” jawab Bok Tiong.

Tiong Giok terpekur sejenak. “Menurut berita, sewaktu ayah mengunjungi Tiat Po kena disemprot dan dimaki habis-habisan oleh tuan rumah. Setelah itu Tiat Giok Lin membunuh diri dengan jarum beracun, apakah engkau tahu soal ini ?”

“Dari siapa Siau cu jin mendengar berita ini ?” tanya Bok Tiong sambil mengawasi dengan tajam.

“Siau siang Lie hiap sendiri yang mengatakannya kepadaku.”

“Menurut keyakinanku ayahmu adalah seorang berbudi luhur, bagaimanapun ia tak bisa menjual teman. Sebaliknya adalah orang-orang dari Tiat Po yang berlaku tidak bersahabat kepada ayahmu !”

“Apa alasanmu mengatakan begitu ?”

“Sudah terang ada alasannya,” jawab Bok Tiong perlahan, “dengan mata kepala sendiri kusaksikan bahwa yang menghadang kami diperjalanan adalah orang-orang dari Tiat Po !”

“Benarkah begitu ?”

“Ini bukan soal main-main, aku takberani membohong!” kata Bok Tiong dengan serius, ia tertegun sejenak sambil menelan ludah. Lalu melanjutkan ceritanya penuh emosi. “Orang yang menghadang kami satupun tidak ada yang kukenal, merekapun tidak mengenal aku maupun ibumu. Begitu menghadang mereka pura-pura menanyakan ibumu berada dikereta yang mana. Setelah ditunjukkan, tiba-tiba saja mereka melakukan serangan sambil memaki-maki. Bunuh keluarga bangsat she Ang ini, ia menjual teman sendiri demi keuntungan peribadinya, mari kita tuntut balas darinya.”

“Waktu mendengar ini, ibumu menjadi kaget dan mengatakan bahwa ia akan pergi ke Tiat Po. Segala urusan yang bagaimana hebatpun dapat diselesaikan disana.”

“Penghadang-penghadang itu bukan saja tidak mendengar perkataan ini, merekapun segera turun tangan dengan bengis. Ibumu dan aku melakukan perlawanan mati-matian, karena tidak percaya bahwa orang Tiat Po bisa berlaku sekeji dan serendah itu, tak kira setelah kulolos dari bahaya. Kudengar bahwa Tiat Pocu telah meninggal dunia. Didunia Kang Ouw tersebar luas dari mulut ke mulut bahwa ayahmu karena ingin mengangkangi Keng thian cit su, sampai mencelakakan Tiat Giok Lin, dari sudut inilah aku berani mengatakan bahwa yang menghadang dijalan itu adalah orang-orangnya Tiat Pocu…..”

“Tebakanmu itu meleset, soal yang menghadang kuyakin dari Tiat Po, sebaliknya kita dan Tiat Po lah yang kena diadu domba dan dicelakakan. Semua ini siasat dari Pok Thian Pang yang sekali panah dua burung.”

“Pok Thian Pang ? Apa itu ?” tanya Bok Tiong keheranan.

Tiong Giok tidak heran kalau orang tua itu tidak pernah tahu soal Pok Thian Pang, maka dengan tekun ia menjelaskan keadaan dunia persilatan selama dua puluh tahun belakangan ini dengan panjang lebar dan jelas.

Membuat Bok Tiong manggut-manggut mendengarkan verita itu, dan mengetahui kini, apa sebenarnya Pok Thian Pang itu, “Jika begitu biang berengsek didunia Kang Ouw adalah Pok Thian Pang ?”

“Ya dapat dikatakan begitu !” kata Tiong Giok, “jika lolos dari sini, pasti perserikatan itu akan kugempur !”

“Sudah jangan berpikir terlalu jauh dulu, saat ini yang penting Siau cu jin harus banyak istirahat dulu untuk memulihkan kesehatan dulu. Nah istirahatlah baik-baik, aku akan mencari obat-obatan lagi untukmu !”

Keadaan Tiong Giok kiam hari kian baikan, untuk menghilangkan kesal ia mempelajari ilmu Liap hun hoat dari It Piau Taysu. Dikarenakan dasar ilmunya sudah baik, ia bisa mengikuti pelajaran itu dengan baik.

Waktu berlalu denganb cepat, dalam sekejap mata sepuluh hari telah dilalui Tiong Giok didalam gua. Berkat perawatan Bok Tiong dan Thian Sek luka yang dideritanya telah sembuh seperti sediakala. Kesehatanm tubuhnya ini mendatangkan harapan besar baginya untuk mencari jalan keluar dari gua itu, tak heran ia menyelidiki kesetiap pelosok lembah itu, kalau-kalau ada jalan keluar lain. Sementara jalan yang dicari belum didapat, kedua pedang pusaka yang jatuh bersama-sama Liok Jie Hui dapat diketemukan. Ingin ia menggunakan ketajaman pedang itu untuk menggali dinding tebing, terus naik keatas seperti tangga. Tapi ia menjadi kecewa, karena tebing itu tidak semuanya keras, ada bagian-bagian yang tidak padat, begitu digali tanahnya segera meluruk. Akhirnya ia thau jalan keluar bagaimanapun harus melalui kolam didalam gua itu. Ia pun tahu bilamana rencananya ini dibicarakan, Bok Tiong pasti akan mencegahnya. Jika tidak dibicarakan, ia membutuhkan pembantu, tanpa pembantu usahanya takkan berhasil. Setelah membulatkan tekad, dicarinya Bok Thian Sek, dan diajaknya ketempat sunyi diluar tahu Bok Tiong. Kandungan hatinya dibicarakan pada pemuda itu.

“Tempo hari, waktu kuantarkan Siau cu jin kekolam itu, ayah marah betul. Maka itu dlam hal ini aku harus memberi tahu dulu pada ayah….”

“Jika ayahmu sampai tahu, apa gunanya kubicarakan hal ini kepadamu ?” kata Tiong Giok. “Pikirku mau mencoba keluar dari sini melalui kolam itu, sebab lain jalan tidak ada lagi. Lagi pula belum tentu berbahaya, tak perlu membuat orang tua itu cemas atau kuatir.”

“Siau cu jin tentu tahu tabiat ayahku,” kata Thian Sek. “Biar tidak berbahaya, asal dia tahu pasti tidak ada ampun bagi diriku !”

“Jangan kuatir aku bisa bertanggung jawab atas hal ini.”

“Ayahku tak bisa berbuat apa-apa pada Siau cu jin, tapi aku bagaimana ? Kupikir biar bagaimana harus memberi tahu dulu padanya.”

Tiong Giok tahu dengan membujuk tidak ada gunanya, maka dengan wajah serius ia menggertak. “Hm, engkau sebagai murid dari Thian Liong Bun, sedangkan aku sebagai ketuanya apa yang dikatakan seorang ketua harus kau patuhi bilamana tidak hukumannya adalah penggal kepala.”

Bok Thian Sek menjadi melengak dan tidak bisa mengatakan apa-apa lagi.

“Sekarang kuperintahkan dirimu menyediakan rotan yang panjang, dan bawa ketepi kolam ! Soal ini tidak boleh diketahui ayahmu !”

“Baik ! Tapi kalau ayah tahu….”

“Jangan banyak bicara lagi, lekas pergi !”

Bok Thian Sek tidak berani berkata apa-apa lagi, cepat ia mencari rotan dan membawanya kedalam gua. Tiong Giok menantikan sejenak, ia celingukan keempat penjuru, setelah yakin Bok Tiong tidak ada disitu, cepat-cepat ia menyusul Thian Sek kedalam gua.

Sesampainya didalam gua, dengan cepat Tiong Giok mengikat dirinya dengan rotan, ujungnya diberikan pada Thian Sek. “Aku ingin mengetahui kolam ini berapa dalamnya….jika ada bahaya aku bisa menarik tiga kali, engkau harus cepat-cepat menarik diriku.”

Thian Sek menganggukkan kepala. “Siau cu jin sebagai Ciang bun jin dari Thian Liong Bun sebaiknya akulah yang turun kedalam kolam ini.”

“Kepandaianmu masih rendah, tak tahan lama didalam air, sedangkan aku sudah mempelajari ilmu dalam yang bisa menutup pernapasan agak lama, mengertikah ?” kata Tiong Giok sambil menepuk-nepuk bahu pemuda itu. Diambilnya dua pedang pusaka, lalu terjun ketengah-tengah kolam.

Arus air sangat deras, sukar untuk seseorang selam kedalam. Tiong Giok menutup pernapasannya dan menjalankan ilmu Cian kin tui…..tubuhnya mulai masuk kedalam air….sepuluh meter…..dua puluh meter, akhirnya sampailah didasar kolam itu. Arus air semakin keras ia menempelkan dirinya dididing kolam sambil mengawasi situasi dan keadaan disitu. Kini ia mendapat tahu bahwa kolam itu merupakan huruf “X” terbalik. Dan ia pun bisa membedakan bahwa air masuk dari sebelah kanan dan keluar kearah kiri. Setelah itu kakinya menjejak dasar kolam merapung keatas.

Bok Thian Sek sedang terpekur ketengah-tengah kolam sambil memegangi ujung rotan, begitu melihat Tiong Giok timbul ia menjadi girang. “Bagaimana ? Adakah jalan keluar ?”

“Kuyakin ada ! Sekarang ingin kucoba lagi, tapi tidak usah memakai rotan ini !”

“Mana boleh begitu, kalau ada bahaya bagaimana ?”

“Jangan kuatir, aku berani berbuat begini karena ada sebabnya,” kata Tiong Giok. “Kesatu kolam melainkan sebagian permukaan air dari sebuah sungai yang melalui tanah. Kedua

sungai ini tentu mempunyai bagian hulu atau hilir yang tidak melalui tanah. Ketiga sudah kuselidiki bagian kanan hulu bagian kiri adalah hilir. Artinya sungai ini mengalir dari bagian kanan ke bagian kiri."

"Bilamana dugaan Siau cu jin benar, dapatkah kita ketahui berapa jauh sungai ini melalui tanah ?"

"Mana bisa kutahu," jawab Tiong Giok. "Inilah yang harus kucoba !"

"Andaikata bagian sungai yang ditanah ini sungai panjang, bagaimana ? Bukankah berbahaya ?"

"Itu terserah kepada takdir !" jawab Tiong Giok. "Mungkin bagian yang berada didalam tanah ini, satu lie panjangnya, mungkin seratus lie…pokoknya harus kucoba !"

"Bagaimanapun aku tak bisa mengijinkan Siau cu jin menempuh bahaya ini, sebelum memberitahu pada ayah…."

"Diam terus didalam gua ini akan mati juga, jika sampai mati karena tak berusaha aku merasa tak puas. Sebaliknya aku akan merasa puas bilamana mati karena berusaha mencari hidup !"

"Bagaimanapun Siau cu jin tak boleh pergi," kata Thian Sek seraya membentangkan tangan mau merangkul Tiong Giok.

Dengan kecepatan kilat, Tiong Giok membalikkan tangan, membuat Thian Sek tertotok dan tak berdaya. "Terpaksa kutotok dirimu ! Ingatlah jika aku tak kembali lagi, berarti mati terbenam didalam sungai ini. Kalian tak perlu mencoba lagi jalan ini. " Sehabis berkata ia menyerahkan Thian Liong Giok Hu pada Thian Sek. "Jika aku tidak kembali lagi, engkaulah yang menjadi Ciang bun jin dari Thian Liong Bun. Ingatlah jika disuatu hari engkau bisa keluar dari lembah ini, datanglah ke Ciu cing san dan untuk menerima jabatan Ciang bun jin secara resmi."

Thian Sek tidak dapat bergerak, tapi apa yang dibicarakan Tiong Giok terdengar jelas olehnya. Ia menjadi sedih, air matanya membasahi pipi.

"Tak usah bersedih hati ! Kehidupan dasarnya adalah penderitaan. Lambat atau cepat aku akan mati dan berpisah dengan dunia fana ini ! Bilamana belum takdirnya mati, bahaya yang bagaimanapun hebatnya bisa dilalui dengan selamat. Buktinya, aku terjatuh dari atas bukit itu dengan ayah angkatmu, maupun engkau sendiri, tapi sampai sekarang masih tetap hidup, karena belum takdirnya mati ! Sekarang akan kuterjang bahaya ini bilamana belum takdirnya mati, tetap akan selamat. Totokan ini akan punah sendiri selang satu jam, ingatlah pesanku tadi !" kata Tiong Giok yang segera terjun kedalam air.

Arus air yang keras, tanpa mengeluarkan tenaga lagi, tubuhnya terhanyut cepat didalam terowongan sungai. Dengan memasang mata, ia melewati beberapa tikungan berbahaya. Kepandaiannya telah tinggi, ia bisa menggunakan ilmu dalam menyimpan pernapasan, sehingga bisa bertahan berjam-jam didalam air.

Arus air yang keras, dalam beberapa menit telah menghanyutkan dirinya beberapa ratus meter jauhnya dari gua tadi. Ia tetap menggunakan kekuatan air membiarkan dirinya hanyut. Tapi

setelah beberapa menit lagi berlalu, arus air menjadi kendor. Terowongan tidak penuh berisi air seperti semula. Ia jadi girang, karena memudahkan baginya bernapas. Kini ia berenang dan berenang untuk keluar dari terowongan itu, hatinya menjadi girang, karena tak lama kemudian bisa melihat sinar terang masuk kedalam terowongan. Ia tahu jalan hidup sudah terbentang didepan mata. Dengan cepat ia menggerakkan kaki tangannya agar cepat-cepat sampai diluar, akan tetapi sebelum ia sampai diluar tampak berkelebatan sesosok bayangan masuk kedalam terowongan. Ia menjadi kaget, sebelum sempat berbuat apa-apa, tubuhnya telah tertangkap. Bayangan itu memiliki kepandaian luar biasa didalam air, tenaganya luar biasa. Tiong Giok dibuatnya tak berdaya, dan mandah saja dikempit dan dibawa keluar !

“Dapat ! Dapat !” teriak yang mengempit Tiong Giok itu sekeluarnya dari dalam terowongan.

Tiong Giok menjadi girang, karena bisa melihat jelas, orang yang mengempit dirinya itu adalah Toa Gu sitolol itu. Dimulut terowongan tampak Yauw Kian Cee dan Ciu Kong. Begitu mereka melihat Tiong Giok, segera memberi hormat sambil memanggil “Siau cu jin” dengan suara parau. Sedangkan mata mereka tergenang air dan berkaca-kaca bahwa girangnya.

“Eh….katanya ingin betul bertemu dengan Siau cu jin, dan menyuruhku masuk kedalam gua air untuk mencarinya, kini sudah bertemu kenapa berlagak sedih ?” kata Toa Gu.

Mendengar ini Tiong Giok tersenyum juga, cepat ia membalas hormat kedua orang tua itu sambil berkata. “Apa yang diucapkan Toa Gu adalah benar, pertemuan ini sangat menggirangkan bukan, untuk apa bersedih ?”

“Waktu Siau cu jin jatuh kedalam jurang, kami tidak berdaya memberikan pertolongan. Untung Tuhan maha adil, melindungi Siau cu jin dari bahaya maut. Bilamana tidak, rasa sesal kami ini bisa terbawa mati !”

“Sudahlah,” kata Tiong Giok. “Eh…kalian kenapa bisa berada disini ?”

“Biarpun Siau cu jin sudah jatuh, kami masih tetap bertekad untuk menemukan, maka itu dalam beberapa hari, kami menyelidiki keadaan disekitar ini, menjadi curiga, maka itu kusuruh Toa Gu menyelidikinya. Tak kira begitu dicoba, berhasil menemukan Siau cu jin !”

Tiong Giok menuturkan dengan ringkas keadaan dirinya sehabis jatuh dari atas bukit itu. Bagaimana keadaan Wan Jie dan ibuku ?” tanya Tiong Giok.

“Tak perlu kuatir, mereka meneruskan perjalanan ke Kiu Yang Shia dibawah perlindungan Pek Kiam Hong dan Tiat Siau Bwee,” jawab Ciu Kong.

“Oh….Pek Kiam Hong dan Tiat Siau Bwee, mau mereka kesana ?”

“Karena pertolongan dari Siau cu jin, Pek Kiam Hong memohon sendiri untuk mengantarkan ibumu kesana, kami tak bisa mencegah dan membiarkannya pergi. Sedangkan kami terus berada disekitar sini, untuk mencari jalan menemui Siau cu jin,” kata Yauw Kian Cee.

“Apakah Wan Jie dan Ceng Ceng turut juga kesana ?”

“Ini….ya mereka turut juga kesana…” kata Ciu Kong agak gugup.

“Siau cu jin….” Kata Toa Gu yang terus membungkam lagi, karena dienterap Yauw Kian Cee. “Toa Gu, Siau cu jin tentu masih letih sekali lekaslah ambil arak dan makanan, bawa kesini.”

Toa Gu kepaksa tak bisa melanjutkan pertanyaan, cepat ia pergi menjalankan perintah Yauw Kian Cee.

Tiong Giok bukan manusia bodoh, ia kenal betul sifat polos dari Toa Gu, maka sambil tersenyum ia berkata : “Ada apa sih yang dirahasiakan kepadaku ?”

“Siau cu jin jangan berkata begitu, sedikitpun tidak ada yang kamu rahasiakan,” kata Yauw Kian Cee.

“Memang kuharapkan demikian adanya, tapi kenapa Yauw Lo Cianpwee mencegah apa yang hendak diucapkan Toa Gu ?”

Yauw Kian Cee dan Ciu Kong menundukkan kepala, yang aneh dari mata tunggalnya Ciu Kong meneteskan air mata.

“Apa yang sudah terjadi, jelaskanlah !” kata Tiong Giok ingin mengetahui penjelasan.

“Keadaan Siau cu jin baru lepas dari bahaya, maka segan untuk menuturkan secara jujur, nanti saja…..” kata Yauw Kian Cee.

“Tidak !” kata Tiong Giok, “Kuminta penjelasannya sekarang juga !” katanya lagi.

Yauw Kian Cee dan Ciu Kong tetap membungkam. Saat ini Toa Gu sudah kembali dengan arak dan makanan. Begitu ia mengetahui kehendak Tiong Giok segera ia tertawa. “Aku tak bisa berdusta, sejak tadipun sudah ingin kukatakan.”

“Nah, katakanlah lekas !” seru Tiong Giok.

“Dua Lo Cianpwee ini membohongi Siau cu jin ! Karena Wan Kounio dan Ceng Ceng tidak ikut ke Kiu Yang Shia, mereka…..ng….ng….ng” Toa Gu dengan mendadakan menangis dan tidak bisa meneruskan kata-katanya lagi.

“Katakan ! Katakan ! Apa yang terjadi pada mereka ?” teriak In Tiong Giok.

“Wan Kounio ditangkap kaum Pok Thian Pang, Ceng Ceng melindungi, tapi tak berdaya, menderita luka parah….hampir…mati…ng….ng….”

Tiong Giok menarik napas, “Apakah betul ?”

Yauw Kian Cee menganggukkan kepala.

“Kini Ceng jie berada dimana ?”

“Disebuah gua yang tak seberapa jauh dari sini…..” kata Ciu Kong.

“Antarkan aku menemuinya,” kata Tiong Giok. Segera ia berjalan, tapi baru beberapa langkah, ia berhenti dengan tiba-tiba. “Toa Gu memiliki kepandaian di air yang luar biasa, kutugaskan untuk menolong Bok Tiong dan anaknya.” Diterangkannya dengan jelas keadaan terowongan air, dan letaknya kolam didalam gua dimana Bok Tiong berada. Disamping itu iapun menugaskan Yauw Kian Cee menjaga dimulut terowongan, sedangkan Ciu Kong diajaknya pergi untuk menemui Ceng Ceng.

“Hm, gara-garamu membuat Siau cu jin berduka,” kata Yauw Kian Cee setelah berada berduaan dengan Toa Gu.

“Apa yang kukatakan semuanya benar, apa salahnya ?”

“Jangan ngomong saja, lekaslah masuk keair!”

Toa Gu segera terjun kedalam air untuk menjalankan tugasnya.

Sementara itu dengan cepat Ciu Kong telah mengajak Tiong Giok memasuki sebuah gua. Gua itu tidak lembab karena diserapi jerami-jerami kering, disitu terdapat persediaan makanan yang cukup. Agaknya mereka telah beberapa hari berdiam didalam gua itu.

Disalah satu sudut gua terdapat tumpukan jerami yang tebal, diatasnya tampak tergeletak tubuh Ceng ceng. Rambutnya riap-riapan wajahnya pucat sekali. Melihat sigadis yang biasa lincah dan bersemangat menjadi semacam ini, Tiong Giok menjadi pedih. Dan cepat dipegang pergelangan si gadis, setelah memeriksa hatinya menjadi legaan, karena sigadis belum mati. “Ceng Ceng ! Ceng Ceng !” panggilnya dengan perlahan.

Ceng Ceng seperti mendengar perkataan itu, tampak ia memaksakan diri membuka matanya. Ia berhasil melihat, tetapi sepasang matanya yang tajam seperti rabun dan hilang kesegarannya, kuyu dan mati, sedikitpun tidak bersinar. Bibirnya seolah-olah ingin bergerak, tapi tak sepatah katapun yang keluar.

Tanpa terasa Tiong Giok mencucurkan air mata, dengan suara parau tersumbat isak tangisnya ia berkata : “Kenapa ia bisa menderita begini macam ?”

“Waktu melindungi Wan Kounio kena dilukai seseorang yang berkepandaian tinggi, sehingga isi perutnya berubah hebat…disamping itu dalam beberapa hari kami sibuk mencari Siau cu jin, membuatnya kurang terawat benar,” kata Ciu Kong.

“Ceng Ceng memiliki kepandaian yang amat tinggi, jarang orang di Pok Thian Pang yang bisa menandingi kepandaiannya, aneh…siapa yang bisa melukainya begini macam ?”

“Benar, orang biasa tak melukai Ceng Ceng tapi orang itu berkepandaiannya luar biasa sekali. Kekuatanku berdua Yauw Kian Cee baru bisa mengimbanginya, maka tak heran Ceng Ceng kena dilukai macam begini….”

“Ya, siapa orang itu ?”

“Kami tidak mengenalnya,” kata Ciu Kong. “Tapi Wan Kounio memanggilnya Lo Cucong, mukanya tertutup kain cagas, sehingga tak terlihat wajah aslinya.”

“Oh….kiranya dia, tak sangka sampai iapun turun tangan sendiri,” kata In Tiong Giok dengan kaget.

“Apakah Siau cu jin kenal dengannya ?”

In Tiong Giok menganggukkan kepala, tetapi dengan cepat menggelengkannya lagi. “Aku hanya mengetahui orang itu sebagai pemimpin tertinggi kaum Pok Thian Pang, biasa dipanggil Lo Cucong, seorang misterius yang berbahaya sekali, aku pernah melihat bayangannya sekali tapi belum pernah melihat parasnya.”

“Lo Cucong kepandaiannya tinggi sekali, dengan mudah ia menciduk Wan Kounio, Ceng Ceng segera memberi pertolongan, tapi hanya sekali kebut, budak ini menderita luka parah. Yauw Kian Cee bersamaku segera menyerang ia memberi tangkisan keras, kami dibikin mundur dua langkah…pada detik itulah Wan Kounio kena dibawa lari.”

“Bilamana hal ini terjadinya ?”

“Yakni waktu Siau cu jin pergi mencari Liok Jie Hui, mereka datang menyerang. Untung kami keburu sampai dan berhasil menyelamatkan ibumu dan Tio Ma. Maka dikarenakan halangan itu, kedatangan itu, kedatangan agak terlambat dan tak berhasil menolong Siau cu jin….”

“Oh kalau begitu di siang hari bolong ia melakukan penangkapan itu ?”

“Benar !” kata Ciu Kong. “Setelah mereka pergi, kami segera datang ketempat Siau cu jin bertemu dengan Liok Jie Hui, kami melihat Siau cu jin terjatuh kedalam jurang….kami menjadi cemas sekali ! Untung Pek Kiam Hong dan Tiat Kounio menampilkan diri untuk mengajak ibumu ke Kiu Yang Shia sedangkan kami terus mencari Siau cu jin.”

“Dengan adanya Pek dan Tiat yang mengantar kedua orang tua itu, aku merasa lega, yang penting sekarang juga harus menolong Ceng Ceng. Sekarang juga aku akan mengobati Ceng Ceng dengan tenaga dalam, kuminta Ciu Lo Cianpwee menjaga diluar gua. Setelah Ceng Ceng sembuh, kita harus pergi kemarkas Pok Thian Pang untuk menolong Wan Jie.”

“Siau cu jin baru sembuh dari sakit, mana boleh sembarang menghamburkan tenaga sejati. Dalam hal ini biarlah aku dan Yauw Kian Cee yang mengerjakan.”

“Pokoknya kuminta Ciu Lo Cianpwee menurut apa yang kukatakan…”

“Janganlah untuk budak ini sampai merusak dirimu…..”

“Jangan kuatir, paling lama dua hari dua malam, kujalankan pengobatan ini. Kuminta Ciu Lo Cianpwee menunggu didepan gua, bilamana Yauw Lo Cianpwee telah kembali, suruhlah mereka menantikan didepan. Lekaslah !”

Ciu Kong tidak bisa membangkang lagi, dengan seddih ia menuju keluar.

Dua puluh empat jam terhitung satu hari satu malam. Keadaan didalam maupun diluar gua begitu sunyi sekali. Seolah-olah tidak ada kehidupan di dalam kesunyian yang mencekam perasaan itu.

Sinar surya perlahan-lahan bergeser terus, begitu lama dan menyebalkan. Akhirnya sampailah disenja hari kedua. Tiong Giok belum pula selesaikan melakukan pengobatan. Sedangkan Yauw Kian Cee disaat inilah baru terlihat muncul bersama Toa Gu, Bok Tiong dan Bok Thian Sek. Ciu Kong segera menyambut kedatangan mereka dan menceritakan pula apa yang dikerjakan Tiong Giok.

“Siau cu jin baru sembuh dari lukanya, dan baru pula keluar dari tempat bahaya, kenapa Ciu heng tidak mencegahnya ?” Yauw Kian Cee menyesali kawannya.

“Sudah kucegah, tapi tabiatnya yang kukuh membuatku tak berdaya !”

“Kejadian ini sebenarnya tidak patut Siau cu jin mengetahuinya, sekarang, tapi gara-gara Toa Gu yang tolol dan goblok ini membuat urusan berengsek ! ‘ gerendeng Yauw Kian Cee.

Wajah Toa Gu menjadi merah matang, ia menundukkan kepala tanpa mengucapkan sepatah katapun.

“Kejadian ini sudah begini maunya, tak perlu saling menyesalkan, yang penting, kita harus menjaga keselamatan Siau cu jin,” kata Bok Tiong.

“Benar,” kata Ciu Kong. “Sewaktu menjalankan pengobatan dengan ilmu dalam Siau cu jin tidak boleh terganggu oleh apapun. Maka itu kita harus melakukan penjagaan yang ketat. Dua anak muda ini kita tempatkan diluar, sedangkan kita menjaga disini !”

“Dengar tidak ?” tanya Yauw Kian Cee pada Toa Gu. “Berlakulah hati-hati, kalau ada bahaya lekas beri laporan.”

“Mengerti,” jawab Toa Gu singkat.

“Tapi jangan sembarangan membuka mulut sebab suaramu itu bisa membuat Siau cu jin celaka.”

Bok Tiong mengulapkan tangan kepada anaknya : “Ikutlah dengannya, dan berhati-hatilah !”

Thian Sek menganggukkan kepala, terus membuntuti Toa Gu dari belakang.

Dalam sekejap mereka telah sampai disuatu tempat yang tinggi, sejauh seratus meter dari gua. Toa Gu masih mendongkol, begitu melihat Thian Sek menghampiri dirinya segera menggebahnya : “Jangan dekatku, aku lagi sial ! Nanti dirimu kebawa-bawa !”

“Tempat ini adalah yang paling cocok untuk berjaga, dari sini bisa melihat keadaan sekeliling bukan ?” kata Thian Sek. “Lagi pula berjaga-jaga seorang diri sangat sepi, maka apa salahnya sebagai sute menemani orang suheng ?”

“Ha ? Aku Suheng ? Tapi engkau tidak tahu, sejak aku masuk sebagai anggota Thian Liong Bun, diajari apa oleh Yauw Lo Ya itu ?”

“Tentu ilmu yang tinggi-tinggi !”

“Hm, engkau salah ! Ia hanya pandai memaki-makiku, goblok tolol….belajar cara begini biar seratus tahun tidak ada hasilnya….”

“Kenapa bisa begitu ?”

“Sebab ia menganggapku goblok sekali dan memberikan pelajaran tidur !”

“Tidur ?”

“Ya, tidur ! Pikirlah apa gunanya belajar tidur ?” kata Toa Gu dengan gemes. “Sekarang baru kutahu, ia kuatir terkalahkan olehku, baru berbuat begini macam, betul tidak ?”

“Yang kutahu seorang guru mengharapkan muridnya pandai, maka dugaanmu itu salah besar !”

“Hm, rupanya engkau tak percaya !” kata Toa Gu. “Baiklah kujelaskan pelajaran tidur itu kepadamu Thian Sek, tiduran diatas sebuah batu lalu mengatakan cara-carfanya yang didapat dari Yauw Kian Cee pada Thian Sek.”

Thian Sek menurut saja apa yang diajari Toa Gu. Ia menjadi kaget, karena setelah menjalankan ilmu ajaran Toa Gu, peredaran darah maupun napas menjadi lambat dan kendur. Tak selang lama sekujur badannya menjadi lemas, rasa kantukpun menyerang dengan hebatnya. Sungguhpun begitu terasa pula bdan menjadi nyaman sekali.

“Bagaimana rasanya ? Mengantuk dan ingin tidur bukan ? Pikirlah ilmu macam ini apa gunanya ?”

Keadaan Thian Sek sedang berada dialam tiada aku, apa yang diucapkan Toa Gu sedikitpun tidak terdengar. Membuat sitolol tersenyum-senyum, “Ha ha ha budak ini berbakat sekali, begitu diajari lantas pulas ! Pelajaran macam ini cocok baginya, tapi tidak untukku !”

Pada saat inilah telinganya mendengar suara orang berkata, “Anak tolol apakah engkau tidak tahu inilah pelajaran Hoan poo poi kui cin untuk melatih ilmu dalam dari Thian Liong Bun yang terkenal lihay ? Bukan ilmu tidur seperti yang kau katakan !”

Toa Gu segera berpaling. Dibawah sinar rembulan yang redup, ia melihat sesosok tubuh kurus. Dengan memberanikan diri ia menegur. “Engkau siapa ?”

Si tubuh kurus itu menghampiri, lalu tersenyum kepadanya. “Manusia polos, kenalkah denganku ?”

Toa Gu tanpa terasa membuka mata semakin lebar, sedang tubuh kurus yang dihadapi tetap kurus. Cuma ia bisa tahu orang kurus itu berkepala botak dan mengenakan baju kasa, ia seorang Hweesio. Ia seperti kenal tetapi tidak ingat dimana ia pernah bertemu. Hweesio itu tetap tersenyum menantikan jawaban.

“Aku kenal….tapi lupa lagi dimana pernah bertemu !”

“Ingat-ingatlah, siapa aku ini !”

“Engkau Hweesio !”

“Benar ! Aku Hweesio ! Namun dimana kita pernah bertemu ? Mungkinkah engkau lupa sama sekali ?” kata si Hweesio kurus itu.

Toa Gu mencoba mengingat-ingat, tapi tidak berhasil, ia membanting-banting kaki dengan gemes, atas daya ingatnya yang buruk itu.

“Orang polos…..dasar polos….”

Perkataan polos ini mendatangkan ingatan padanya. “Aku ingat !” serunya dengan tiba-tiba. “Engkau Hweesio yang keluar dari gua di Hoay Giok san….kuingat engkau mengatakan aku orang polos dan bernafsu mengangkat diriku menjadi murid tapi aku tidak mau….betul tidak ?”

“Bagus ! Nyatanya kau masih ingat kepadaku, ya akulah It Piau !”

“Benar ! Engkau It Piau !” kata Toa Gu. “Waktu itu seberlalunya engkau Siau cu jin mengatakan engkau adalah seorang aneh berkepandaian tinggi, aku dikatakan tolol tidak mau diangkat murid…..ha ha ha, tak kira sekarang aku bertemu lagi denganmu.”

“Aku kebetulan sedang lewat disini,” kata It Piau, “aku mendengar suaramu dan melihat bagaimana caranya engkau memberikan pelajaran “tidur” kepada kawanmu. Ha ha ha engkau harus tahu ini pelajaran sejati dari Thian Liong Bun tahu ? Mana Ciang Bun Jinmu ?”

“Ada….ada…..ada….”

“Baikkah ?”

“Baik….baik….sangat baik….eh tidak, sedikitpuntidak baik ! Kami sedang sial berulang-ulang mendapat kenaasan kini engkau datang, kuras tepat betul ! Tentu engkau bisa membantu Siau cu jin kami, karena engkau lihay bukan ?”

“Apa yang terjadi atas diri In Siau hiap ?”

“Siau cu jin baik-baik, yang mendapat kecelakaan adalah Ceng Ceng. Sebenarnya Siau cu jinpun pernah celaka tapi sudah selamat.”

“Beritakanlah yang baik, aku bingung mendengar keteranganmu yang berbelit-belit macam itu.”

“Aku orang bodoh maka tak bisa bercerita dengan baik, beginilah : tunggu disini kupanggilkan Yauw dan Ciu Lo yacu, mereka pasti dapat menjelaskan dengan terang dan membuatmu puas.”

“Siapa itu Yauw dan Ciu Lo yacu ?”

“Ha ha ha masakan engkau lupa ? Mereka pernah engkau robohkan dengan ilmu gaibmu di Hoay Giok san.”

“Oh kiranya mereka, dimana sekarang mereka berada ?”

“Tuh disana, tidak seberapa jauh !”

“Ajaklah aku kesana menemui mereka.”

“Tidak mau ! Siau cu jin tidak bias menerima tamu, kedatanganmu kesini harus kuberi tahhu dulu pada mereka, kalau datang-datang bertemu dengan mereka, aku bisa dicaci maki !”

“Lekaslah beri tahu mereka, akan kutunggu disini !”

Toa Gu segera berlalu, tapi cepat-cepat balik lagi. “Ia adalah suteeku, jika ia bangun….” Katanya sambil menunjuk pada Thian Sek diatas batu.

“Jangan kuatir aku telah membantunya pulas benar-benar, dalam waktu sekejap ia tak mungkin bangun, pergilah lekas !”

“Kalau begitu gantikan aku jaga sebentar, jangan lupa bilamana ada orang yang mencurigakan jangan ribut-ribut, harus cepat-cepat memberi laporan kepadaku.”

“Ya aku mengerti, lekaslah, aku tak mempunyai banyak waktu nongkrong terus disini !”

Dengan cepat Toa Gu telah sampai didepan gua, ia melihat Yauw dan Ciu sedang bersila didepan gua sedangkan Bok Tiong yang berkepandaian agak rendah berada disebelah dalam gua. Begitu mereka melihat Toa Gu datang, menjadi kaget tak keruan, dan cepat-cepat bangun dari tempat silanya.

“Ada apa membuatmu tergesa-gesa ?” tanya Yauw Kian Cee.

“Lo Yacu lekas kesini, ada orang….”

“Siapa yang datang ? Ada berapa orang ?”

“Hanya seorang Hweesio, ia bergelar It….Pi Hweesio….”

“It Pi Hweesio…apakah Yauw heng kenal dengannya ?” tanya Ciu Kong.

“Tidak !” jawab Yauw Kian Cee.

“Sungguhpun Lo Yacu tidak kenal namanya tapi pernah bertemu dengannya, bahkan pernah pula dirugikan.”

“Siapa sebenarnya Hweesio itu ?” Yauw Kian Cee menegasi dengan kaget.

“Hai…..masakan daya ingat Lo Yacu lebih payah dariku…Hweesio yang di Hoay Giok San itu…..yang membuat Lo Yacu tidur pulas…ingat tidak ?”

“Aapakah yang kau maksud itu salah satu jago daari Kong bun sam kiat yang bernama It Piau Taysu ?” tanya Yauw Kian Cee.

“Benar dia !”

“Kenapa kau katakan It Pi ? Membingungkan orang saja !” kata Yauw Kian Cee.

“It Piau Taysu seorang manusia aneh yang memiliki kepandaian tinggi, bagaimanapun kita harus menyambutnya dengan baik. Tapi tugas kita menjaga Siau cu jin belum selesai, sebaiknya engkau saja Toa Gu yang mengundang dia kemari,” kata Ciu Kong.

“Sabar dulu !” seru Yauw Kian Cee.

“Apa lagi ?” tanya Ciu Kong.

“Bagaimanapun kita tidak bisa meraba kandungan hati seseorang, sebaiknya kita tanyakan dulu apa maksudnya datang kemari,” kata Yauw Kian Cee.

“Kalau begitu jagalah baik disini, aku pergi menemuinya,” kata Ciu Kong.

“Bukan kata pikiranku sempit, tapi dalam keadaan begini mau tak mau harus bercuriga. Kuharap sebelum Ciu heng mengetahui maksud kedatangannya yang sebenarnya, berlaku hati-hatilah.”

“Aku mengerti,” kata Ciu Kong. Yang terus mengajak Toa Gu menemui It Piau Taysu. Sesampainya disana mereka melihat It Piau sedang bersila disamping Thian Sek yang masih tidur diatas batu.

Ciu Kong menghentikan kaki dalam jarak sepuluh meter dari tempat It Piau. “Yang rendah Ciu Kong memberi hormat kepada Taysu,” katanya sambil merangkapkan tangan memberi hormat.

Dengan tersenyum It Piau membuka mata lalu berkata : “Bagaimana keadaan Sicu, baik-baik sajakah ?”

Begitu pandangan Ciu Kong beradu dengan sinar mata It Piau, ia menjadi kaget, cepat-cepat menundukkan kepala dan berkata : “Atas sikap kami yang ceroboh sewaktu di Hoay Giok San, harap Taysu maafkan….”

“Ha ha ha ha itu soal lama….lagi pula yang salah adalah Lona sendiri, Sicu tak perlu berkata begitu….kini Sicu berdiri begitu jauh dariku, apakah masih kuatir pada diriku ? Apakah masih mengingat terus kejadian di Hoay Giok San ?”

“Taysu jangan berkata begitu aku bukan manusia yang berpikiran cupet….”

“Oh kalau begitu baiklah, mari duduk dekatku….”

Ciu Kong segera menghampiri.

“Lona kebetulan lewat disini, bisa bertemu dengan teman-teman lama, merasa girang sekali….tapi kegirangan ini mendadak hilang….” “Pikirlah dari sini kedalam gua itu hanya

seratus meter lebih, biar kepandaianku tak seberapa besar, jarak ini tidak berarti apa-apa bagi diriku…."

Ciu Kong mengerti bahwa Hweesio itu telah mendengar dengan jelas apa yang dibicarakan Yauw Kian Cee tadi. Ia menjadi jengah sendiri. "Taysu kalau sudah tahu apa yang kami bicarakan tadi adalah baik ! Kenapa kami bisa berlaku curiga, semua ini demi keselamatan Siau cu jin kami. Atas ini kami mohon maaf kepadamu !"

It Piau tersenyum-senyum. "Kalian adalah orang-orang yang jujur dan setia, tapi kurang berpikir ! Pikirlah, andai kata aku bermaksud kurang baik kepada Siau cu jin kalian, siang-siang sudah kulakukan di Hoay Giok San, kenapa harus menunggu sampai sekarang ?"

"Sekali lagi kami minta maaf atas sikap kami yang terlalu curiga itu," kata Ciu Kong. "Marilah kita kegua dan bicara disana."

"Tak usah, yang perlu jelaskanlah kesulitan In Siau hiap dewasa ini kepadaku !"

"Soalnya anak angkatku menderita luka parah, sekarang sedang menerima pengobatan dari In Siau hiap, maka itu kami menjaganya siang dan malam agar usahanya itu tidak terganggu !"

"Apakah puterimu itu seorang gadis enam belas tahun ? Yang senang mengenakan pakaian serba hitam dan pernah bertemu denganku sewaktu di Hoay Giok San ?"

"Benar, dialah Ceng Ceng !"

"Dibagian mana ia menderita luka, dan siapa yang melukainya ?"

"Ia menderita luka dibagian dadanya, yang melukainya adalah Lo Cucong !"

"Puterimu itu sudah berkepandaian tinggi, siapa itu Lo Cucong ?"

"Maaf, kami hanya tahu namanya tidak tahu siapa orangnya."

"Bolehkah aku memeriksa keadaan luka puterimu ?"

"Ini…..ini….."

"Hm, lukanya didada bukan ? Itu tidak apa-apa ! Lona seorang Hweesio yang sudah tua, mungkin masih….."

"Taysu jangan salah mengerti, soalnya bukan disitu ! Soalnya saat ini Siau cu jin sedang menjalankan pengobatan kepada anakku itu, dan baru selesai besok sore !"

"Oh….kalau begitu baiklah kutunggu sampai besok sore !"

Ciu Kong tidak bicara lagi, lantas memberi hormat dan kembali lagi kegua.

It Piau Taysu melihat Toa Gu tidak turut kembali, maka dipanggilnya : "Hei orang polos, kemari kau ! Mari kita ngobrol !"

Toa Gu menghampiri, wajahnya cemberut, “Ngobrol memang menyenangkan, tapi janganlah engkau memanggilku “polos”, aku tak senang dianggap sebagai manusia polos !”

“Kenapa tidak senang ?”

“Pokoknya tidak senang saja !” jawab Toa Gu.

“Begitupun baiklah,” kata It Piau. “Ibarat sebuah batu kumala yang belum terasah, tidak memancarkan sinar indah, melainkan serupa dengan batu biasa. Toa Gu engkau tidak senang mempelajari ilmu dari Thian Liong Bun bukan ? Maukah menjadi muridku dan mempelajari ilmuku ?”

“Tidak mau !”

“Kenapa ?”

“Aku sudah menjadi murid dari Thian Liong Bun, bagaimana bisa menjadi muridmu lagi ?”

“Jika kuminta In Siau hiap menyerahkan dirimu, untuk kujadikan murid, bagaimana ?”

“Hm, ini bukan soal dagang, pokoknya aku manusia dan bukan barang, biar Siau cu jinku meluluskan permohonanmu, kalau aku tak setuju, engkau bisa apa ?”

“Sayang bakat yang baik ini tidak bisa kupupuk. Baiklah, dengan waktu yang singkat ini, kubantu dirimu !” Sehabis berkata, lengannya dengan kecepatan kilat menotok kedada Toa Gu. Membuat yang disebut belakangan tidak bisa berkutik lagi. “Ah…Hweesio apa yang hendak kau perbuat pada diriku ?” tanya Toa Gu yang masih bisa bebas berkata-kata.

It Piau tidak menjawab, lengannya bergerak lagi, tubuh Toa Gu seperti kena magnit, menempel ditangannya, tak bisa berkutik barang sedikitpun, tubuh itu diletakkan diatas batu, lalu ditotok jalan darahnya. Setelah itu It Piau mengeluarkan sebuah kotak kumala, begitu tutup kotak dibuka, bertebaran hawa harum yang sejuk. Kotak itu berisi sebuah kolesom yang sudah tua sekali. Bentuknya seperti orang, biasa dianggap mustika dunia Kang Ouw. It Piau membuka mulut Toa Gu dan menjejalkan kolesom itu tak ubahnya seperti tepung halus. Begitu kena air ludah sitolol, terus masuk kedalam perut dengan mudahnya. Berbareng dengan ini It Piau menepak-nepak sekujur tubuh sitolol. Dalam sekejap tampak perubahan hebat pada Toa Gu, perutnya turun naik dengan cepat, dan keringatnya mengucur deras seperti air hujan. Sesudah hal itu berlangsung sejam lebih, Toa Gu menjadi pulas dengan tenangnya.

Bintang mulai menyepi, malampun menjadi hilang. Pagi telah datang, dengan seorang diri It Piau Taysu datang kegua. “Waktunya sudah sampai dapatkah Lona menemui In Siau hiap ?”

Yauw Ciu dan Bok dengan serempak memberikan hormat pada Hweesio itu.

“Sungguhpun waktunya sudah sampai, tapi Siau cu jin kami belum selesai dengan pengobatannya harap Taysu bersabar sejenak.” It Piau Taysu mengangguk, sungguhpun begitu ia menghampiri mulut gua telinganya ditempelkan pada dinding gua. Sejenak wajah Hweesio itu berubah dengan mendadak: “Sam wie benar-benar lalai lekaslah berikan bantuan pada In Siau hiap, yang hampir kehabisan tenaga !”

Ciu Kong bertiga ragu-ragu atas keterangan Hweesio itu. Tapi dengan cepat mereka menjadi kaget, karena dari dalam gua terdengar suara bluk perlahan, seperti suara tubuh orang jatuh ketanah. Serentak pula wajah mereka berubah pucat setelah menyaksikan keadaan didalam.

Terlihat Ceng Ceng menggeletak, wajahnya yang pucat telah menjadi semu dadu, tetap belum sadarkan diri. Lengan kirinya Tiong Giok masih menempel diubun-ubun gadis itu. Sedangkan lengan kanannya, menempel kedinding gua, menunjang tubuhnya yang telah bermandi keringat. Agaknya ia telah jatuh sekali, karena kehabisan tenaga, kini terlihat lengannya itu bergetar keras….

Ciu Kong dan Yauw Kian Cee dengan cepat mengeluarkan sebuah lengannya, menunjuang pinggang Tiong Giok sambil menyalurkan tenaga dalamnya.

Bok Tiong tak bisa berbuat apa-apa, dalam bingungnya ia mendengar It Piau berkata dengan perlahan : “Lekaslah ambil secawan air bening ! Ia terlalu menforsir tenaganya sampai habis-habisan, takmudah tertolong dengan cara begini !”

Bok Tiong dengan cepat keluar dan kembali lagi dengan air bening.

It Piau Taysu mengeluarkan sebuah peles kecil dari lengan bajunya, lalu memasukkan kedalam cawan. Setelah obat itu diaduk rata dengan jarinya, diserahkan lagi pada Bok Tiong. “Siap sedialah dengan obat ini ! Perhatikan baik-baik, begitu Lona menarik lengan kirinya In Siau hiap, sicu harus memberikan obat ini, waktunya harus tepat, tidak boleh kecepatan atau kebelakangan !”

“Ya, silahkan Taysu bekerja !”

It Piau Taysu dengan hati-hati, meletakkan lengan kirinya kekening Ceng Ceng, sedangkan lengan kanannya memegang lengan Tiong Giok. “Kasih obat !” katanya dengan perlahan, sambil menarik lengan kiri pemuda kita.

“Sing” terdengar suara halus seperti balon kemps, keluar dari lengan kiri Tiong Giok.Berbareng dengan itu tubuhnyapun jatuh kebelakang. Bok Tiong dengan tangkas membuka mulut si pemuda dan mencekoki obat dalam waktu yang bersamaan dengan perintah It Piau Taysu.

Sambil menarik napas panjang It Piau mengeluarkan lagi dua pil, satu dimasukkan kemulut Tiong Giok, sebutir lagi kemulut Ceng Ceng. “Untung aku kembali ke Tibet dan membawa obat-obatan ini, bilamana tidak entah bagaimana jadinya dengan In Siau hiap dan Ceng Ceng ini.”

“Atas pertolongan ini, aku sibudak tua mengucapkan banyak terima kasih kepada Taysu,” kata Bok Tiong.

“Budak ? Apakah engkau pegawai dari keluarga In Siau hiap ?”

“Ya, aku Bok Tiong pegawai dari keluarga In Siau hiap !”

“Itu pemuda she Bok yang berada diluar pernah apa dengan sicu ?”

“Ia adalah anak angkatku,” berkata sampai disini, tiba-tiba Bok Tiong ingat bahwa anaknya itu dan Toa Gu bersama-sama Hweesio ini diluar gua, kenapa sampai saat ini tidak kelihatan mata kepalanya. Berpikir sampai disini cepat ia memberi hormat. “Silahkan Taysu istirahat sejenak, aku keluar !”

“Silahkan !” kata It Piau.

In Tiong Giok belum sadar, ia masih dibantu terus oleh Yauw Kian Cee dan Ciu Kong, sedangkan Ceng Ceng seperti tidur pulas. Perlahan-lahan It Piau mendekati lengannya terlihat menyingkap baju sigadis, sepasang buah dada yang begitu indah berada didepan matanya, ia memeriksa dengan seksama. Tampaklah sebuah telapak tangan yang berwarna merah tertanda yang berada dikulit si gadis itu. Melihat ini It Piau menjadi kaget sekali. “Hiat ciu ing” (telapak tangan darah) ! Kiranya dia !” Suaranyapun bergetar penuh kecemasan. Dan cepat ia mengeluarkan jerijinya dan menggoreskan ke dinding gua, setelah itu iapun berlalu tanpa pamit lagi….waktu Bok Tiong kembali kedalam gua, bayangan It Piau sudah tiada lagi.

Pada saat inilah Ceng Ceng mendusin dari tidurnya, begitu ia melek dan melihat bajunya yang tersingsing dan lalu bangun merapikan pakaiannya.

“Nona apakah engkau melihat kemana perginya Hweesio itu ?”

“Hm, aku tak perduli dengan Hweesio itu, tapi ingin kutanya, engkau manusia macam apa tua-tua tidak tahu diri ?”

“Kenapa nona bertanya begitu, aku salah apa ?”

“Hm, pura-pura gila, nih rasakan dulu hajaranku !” seru Ceng Ceng yang terus menggerakkan tangan. Serangannya begitu cepat sekali, sebelum Bok Tiong bisa berbuat apa-apa, lengannya telah dipelintir !”

“Nona apa-apa…..aduuuuh….” teriak Bok Tiong.

“Hm, kuhabiskan kau tua bangka tidak tahu diri, yang berani mengganggu perempuan baik-baik !”

Bok Tiong tidak bisa berbuat apa-apa, nampaknya ia akan celaka ditangan Ceng Ceng yang sedang marah itu.

“Ceng Ceng jangan semberono, lepaskan dia !” tiba-tiba terdengar suara halus memberikan pertolongan pada Bok Tiong. Tampak Yauw Kian Cee dengan mandi keringat telah bangun dan mencegah Ceng Ceng mencelakakan Bok Tiong. Menyusul terlihat In Tiong Giok dan Ciu Kong sudah bangun juga dengan mandi keringat pula seperti Yauw Kian Cee. Tampaknya mereka letih sekali dan lemas. Ceng Ceng melepaskan Bok Tiong dan menubruk kepada Tiong Giok. “Siau cu jin, tidakkah aku sedang bermimpi ?”

Tiong Giok membiarkan dirinya dipeluk si gadis, karena ia bisa memaklumi kegirangan gadis itu. Dengan tersenyum diusap-usap rambut gadis itu. “Inilah kenyataan bukan impian !”

“Hei budak tolol, lekas haturkan terima kasih kepada Siau cu jin, ialah yang menolong jiwamu dari kematian !” bentak Ciu Kong.

Si gadis menekuk lutu, tapi cepat-cepat dibanguni Tiong Giok. Mereka ini saling tatap, penuh girang dan terharu. “Akulah yang harus berterima kasih kepadamu, untuk menolong Wan Jie engkau menderita begini macam.”

Ceng Ceng segera menjawab. “Siau cu jin jangan gusar, karena kepandaianku yang rendah ini, tak mampu melindungi Wan Kounio.”

“Engkau telah berusaha mati-matian, tapi mau dikata apa kalau takdir maunya begitu,” hibur Tiong Giok. Ia berpaling pada Bok Tiong yang masih kesakitan dan mengurut-urut lengannya, bekas dipelintir Ceng Ceng.

“Apa yang terjadi barusan ? Kenapa engkau menyerang Bok Lo Cianpwee ?”

Ceng Ceng menundukkan kepala dan menjawab dengan perlahan. “Aku tak kenal dengannya….tapi….ia berani membuka bajuku…”

Mendengar ini Yauw Ciu dan In Tiong Giok menjadi kaget, mereka dengan tajam memandang Bok Tiong seorang. Kasihan orang tua ini, ia menjadi bingung mendapat tuduhan semacam ini. Muka tuanya menjadi matang biru, lengannya segera digoyang-goyangkan. “Pikirlah aku sudah setua ini, mana bisa berlaku semacam ini….aku baru kembali dari luar dan datang mencari It Piau Taysu kemari, Hweesio tidak kutemui, sebaliknya mmebuat Ciu Kounio bangun…tahu-tahu aku diserangnya….”

“Ha ha ha,” Ciu Kong tertawa geli, karena ia ingat bahwa Hweesio itu pernah mengatakan mau melihat tempat luka Ceng Ceng. Dan tentu hal ini dilakukan, sedangkan Bok Tiong yang tidak tahu apa-apa ketiban sial membuatnya tertawa terpingkal-pingkal.

Yang lain menjadi heran, dan terus memandang jago tua bermata satu itu dengan tanda tanya. “Apa yang ayah tertawakan ?” tanya Ceng Ceng.

“Aku tertawakan kesialan dari Bok heng !” jawab Ciu Kong sambil menjelaskan kandungan hatinya.

“Kini kemana perginya Hweesio itu ?” tanya Ceng Ceng.

“Entahlah !” kata Bok Tiong. “Bukan saja ia membuka bajumu, Toa Gu dan Thian Sek pun dibikin tidur, sehingga belum pernah mendusin sampai sekarang !”

“Kapan dia datang kemari ?” tanya Tiong Giok.

Ciu Kong segera menuturkan kedatangan Hweesio itu dengan jelas.

“It Piau Taysu seorang bulim yang luar biasa, pasti tindak tanduknya takkan bisa merugikan Toa Gu maupun Thian Sek. Dan iapun segera pergi setelah memeriksa luka Ceng Ceng,” Tiong Giok berhenti bicara dan terus menunjuk kedinding gua. “Bukankah itu tulisannya ?”

Dengan serentak sekalian yang berada disitu memandang kearah yang ditunjuk, benar saja didinding gua itu terlihat tulisan yang berbunyi : Suatu firasat buruk membuatku cemas dan pergi tanpa pamit pedang pusaka kupinjam untuk membasmi kejahatan.

Jilid 21 .....

Benar saja salah satu pedang pusaka yang bernama Lie hwe kiam sudah hilang dari tempatnya. “Hweesio itu sangat aneh, ia pergi tanpa pamit dan membawa pedang untuk apa ?” kata Yauw Kian Cee.

“Mungkin firasat buruknya itu dikarenakan ia melihat luka Ceng Ceng,” kata Ciu Kong.

“Tapi Toa Gu dan Thian Sek sampai sekarang belum bangun, hal ini mendatangkan firasat buruk bagiku !” kata Bok Tiong.

“Jika begitu sebaiknya Lo Cianpwee coba tengok mereka, jika belum bangun gotong saja kemari !” kata In Tiong Giok.

“Bolehkah aku menemani Lo yacu keluar ?” tanya Ceng Ceng.

Tiong Giok tersenyum sambil menganggukkan kepala. Ceng Ceng cepat-cepat mengikuti Bok Tiong keluar gua, dalam sejenak ia membuat kesan baik pada orang tua itu, sehingga salah paham tadi hilang dalam waktu sekejap.

Seberlalunya kedua orang itu, Tiong Giok berpaling pada Yauw Kian Cee dan berkata dengan serius : “Kuminta Yauw Lo Cianpwee memcapaikan diri pergi ke Siau sa san untuk menemui Hek pek siang yauw, dan mohon pada mereka sepuluh orang yang pandai berenang lengkap dengan alat-alat selamnya. Dan suruh mereka menantikan di Chin San sia dalam minggu ini juga.” Ia pun menyerahkan pedang Hong siat kiam pada Yauw Kian Cee. “Jika mereka tak yakin, perlihatkanlah pedang sebagai bukti..” Disamping itu ia pun menyerahkan Thian Lui tiap pada Ciu Kong.

“Kuminta Lo Cianpwee memcapaikan diri membawa buku ini sebagai benda kepercayaan untuk menyambangi Tong Cian Lie di Kiu Yang Shia. Katakan kepadanya aku menghaturkan terima kasih atas kesediaannya menerima ibuku disamping itu minta pula kepadanya untuk menahan Pek Kiam Hong dalam waktu setengah bulan, jangan sampai meninggalkan Kiu Yang Shia.”

Yauw Kian Cee dan Ciu Kong saling tatap, dengan wajah guram. Akhirnya Yauw Kian Cee bertanya dengan heran:“
Apakah Siau cu jin sudah bertekad untuk menolong Wan Kounio dari cengkeraman kaum Pok Thian Pang ?”

“Benar ! Tapi niatku pergi kesana semata-mata bukan karena urusan Wan Kounio saja, masih ada yang lebih penting lagi dari itu !”

“Bolehkah kutahu hal yang penting itu ?” tanya Ciu Kong.

“Niatku pergi kemarkas kaum Pok Thian Pang disamping untuk menolong Wan Kounio, yang terpenting untuk menemui orang tua di dalam penjara tanah itu !”

“Apakah Siau cu jin tahu siapa orang itu ?”

“Menurut dugaanku, orang tua itu bukan lain dari pada ayahku sendiri !”

Ciu Kong dan Yauw Kian Cee menundukkan kepala tanpa berkata-kata lagi. Setelah itu dengan berbareng mereka merangkapkan tangan. “Kalau begitu sekarang juga kami pergi !”

“Baik, lebih cepat lebih baik !” kata Tiong Giok yang terus mengantar kedua orang tua itu keluar gua.

Baru Yauw dan Ciu berlalu, tampak Bok Tiong bersama-sama Ceng Ceng, Toa Gu dan Thian Sek kembali ke gua. Diantara mereka tampak Thian Sek paling gembira: “Siau cu jin mungkin engkau takkan percaya dalam waktu semalam aku dapat memahami ilmu Samadhi dari Thian Liong Bun !”

“Betulkah ? Siapa yang mengajarimu ?” tanya Tiong Giok.

Thian Sek menunjuk pada Toa Gu. “Oey Suheng yang mengajari !”

Keruan saja Tiong Giok dibikin melengak karena ia tahu sendiri Toa GU sendiri sangat goblok dan tak bisa memahami ilmu itu, apalagi mengajari orang lain. “Ha ha ha ha betul-betulkah dia yang mengajarimu ?”

Toa Gu merasa jengah sendiri. “Aku tak mengajari apa-apa, hanya menyuruhnya tidur ! Tapi ia mengatakan memperoleh hasil yang luar biasa sekali ! Sebaliknya akupun tidur, dan benar-benar merasakan ada kemajuan ! Tubuh rasanya melar mau meledak saja ! Kalau dipikir lebih mendalam membuatku seram….jangan-jangan tempat ini angker dan kami kemasukan sesuatu jin atau iblis, bisa begitu tidak ?”

Tiong Giok tertawa tergelak-gelak, disamping itu ia memperhatikan pada si tolol itu memang beda kelihatannya dari kemarin-kemarin. Sinar matanya begitu tajam, menandakan ilmu dalamnya sudah tinggi. “Ya mungkin kemasukan roh halus, sehingga membuatmu kuat dan gagah ! Coba kau hajar dinding gua itu !”

“Aku tak berani !” kata Toa Gu.

“Takut sakit ?” tanya Tiong Giok.

“Bukan ! Kutakut dinding itu roboh !”

“Hi hi hi hi ngomong seenaknya ! Apa kebiasaanmu bicara sesombong itu ?” ejek Ceng Ceng.

“Lihatlah !” seru Toa Gu dengan sengit, karena dipandang enteng. “Hut” angin pukulan terlepas dari tangannya. Melihat ini Tiong giok menjadi kaget, cepat ia menarik Ceng Ceng dan Thian Sek keluar, sedang Bok Tiong pun mengikuti keluar. Bersamaan dengan itu terdengar bunyi keras, dari ambruknya dinding gua, nyatanya pukulan Toa Gu membuat dinding itu roboh.

Ceng Ceng menjadi cemas dan menyesalkan dirinya sendiri. “Siau cu jin akulah yang mencelakakannya, ia mati teruruk dinding yang roboh itu.”

“Adikku yang baik tak perlu cemas, aku tak bisa mati !” tiba-tiba terdengar suara Toa Gu dari gua. Nyatanya dengan kekuatan tangannya ia membuat batu-batu yang menyumbat gua itu berterbangan keluar. Ia sangat kebal, batu-batu yang menimpa dirinya tidak membuat luka cuma bajunya pecah-pecah.

“Toa Gu engkau sangat lihay !” puji Tiong Giok waktu melihatnya keluar dari gua. “Sejak saat ini bukan saja tahan pukul, bahkan bisa memukul juga !” “Mari kita berangkat !”

“Beangkat kemana ?” tanya Toa Gu.

“Memukul orang yang pantas dipukul !” kata Tiong Giok yang terus meninggalkan tempat itu, diikuti yang lain-lain dari belakang.

Ciu San shia letaknya dekat pegunungan, merupakan pedesaan yang tidak seberapa ramai. Sungguhpun begitu jalannya cukup besar dan sangat bersih, banyak kaum pelancong yang bertamasya kedaerah itu. Atau melewatkan waktu liburan dengan bermalam dipenginapan-penginapan yang terdapat disitu. Diantara penginapan-penginapan yang terkenal adalah penginapan Bwe Kie. Letaknya diarah selatan jalan raya. Gedungnya terdiri dari tiga wuwungan, halamannya luas dan indah.

Didepan gedung terdapat tempat menambat dan mengombongi kuda.

Tangga-tangga batu yang berundak-undak menghubungi jalan raya halaman gedung.

Sedangkan merek penginapan terpancang sanagt megahnya diatas pintu, dari jauh orang bisa melihatnya.

Pegawai-pegawai yang bekerja dipenginapan itu lebih kurang empat puluh orang lebih, kebanyakan mereka menganggur sekali. Sebab pada hari-hari biasa jarang ada tamu yang datang kesitu, kebanyakan menggunakan kelas dua yang murah harganya.

Biarpun begitu pegawai yang bekerja disitu tetap dipakai dan tidak pernah ada yang diberhentikan dengan dalih sepi ataupun alasan yang lain. Hal ini mengherankan dan membingungkan kaum pedagang, sebab terang-terang mereka melakukan usaha rugi !

Tapi untuk yang mengetahui rahasia penginapan itu sedikitpun tidak merasa heran. Karena penginapan itu milik kaum Pok Thian Pang ! Dan dijadikan pos penghubung markas pusat mereka. Lama kelamaan orang pun tahu bahwa penginapan itu hanya pelabi saja dan tidak ada yang mau lagi bermalam atau mampir disitu. Tapi sungguh aneh dalam hari-hari belakangan ini penginapan ini banyak tamunya ! Tamu-tamu itu bukan orang-orang biasa, mereka adalah jago-jago Kang Ouw yang berpakaian serba ringkas dan menyoren senjata. Keadaan penginapan menjadi ramai, tapi tiga hari kemudian tamu itu semuanya pergi, tinggallah seorang tua saja yang masih selalu menginap disitu. Orang tua itu tampaknya ia sangat gagah sekali, biarpun usianya diantara tujuh puluh tahun. Pipinya merah sehat, dan sering tersenyum-senyum dengan ramahnya bila bertemu seseorang yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Ia menyewa kamar kesatu dibagian rumah yang berwuwungan paling belakang

kerjanya kebanyakan mengunci pintu kamar, sampai makanan dan minuman setiap harinya dibawakan oleh pemilik penginapan itu yang lazim dipanggil Ciang kui..

Ciang kui itu seorang pertengahan umur yang kurus kecil, matanya sipit tapi tajam, tak ubahnya dengan mata tikus, demikian pula dengan kumisnya yang jarang menyerupai tikus juga. Anak buahnya biasa memanggilnya Sun Ciang kui.

Hari ini dijalan raya yang sepi dikota pedesaan Cin San shia terlihat seorang laki-laki mengendarai kudanya dengan kerasnya. Ia menuju kepenginapan Bwee Kie. Begitu ia melalui tangga batu, tubuhnya segera terjungkel dari tunggangannya. Ia mencoba bangun dengan terhuyung-huyung sambil menekan perutnya.

Dua pegawai penginapan cepat-cepat memberi pertolongan, laki-laki itu dipapahnya dari kiri dan kanan dan terus dibawa masuk kedalam penginapan.

Sun Ciang kui menghampiri tamu itu, ia menjadi kaget, karena diperutnya tampak sebuah luka besar yang mengalirkan darah dengan hebatnya.

Dengan napas tersengal-sengal laki-laki itu membuka mulut : “Da…..dari…..ca…..bang…..
Jiau ciu….”

“Mana tanda pengenalmu ?”

Laki-laki itu menunjuk-nunjuk sakunya, setelah itu kepalanya segera terkulai napasnya terhenti. Ia mati.

Sun Ciang kui memeriksa sakunya laki-laki itu, ia mendapatkan sebuah kantong kulit yang berlepotan darah. Ia membuka kantong itu dan mengambil isinya, setelah itu melangkah masuk kedalam sambil memesan anak buahnya : “Kuburlah jenazah ini baik-baik !”

Wajah pucat Sun Ciang kui semakin pucat setelah membaca habis isi surat. Cepat-cepat ia berlari-lari kebelakang. Terus masuk kekamar siorang tua bermuka merah tanpa mengetuk pintu. Orang tua itu sedang semedi, gangguan ini membuatnya tak senang, dengan mendelik ia menegur : “Ada apa membuatmu kelabakan tak keruan ?”

“Cabang di Jiauw cu habis disapu musuh, ketua cabang dan sekalian anak buahnya mati terbunuh !”

“Darimana kau dapat berita ini ?”

“Seorang informan yang menyampaikan, tapi ia sendiri luka parah dan sudah mati !”

“Musuh itu dari golongan mana ?”

“Silahkan To Futhoat baca surat ini !”

Orang tua itu segera menyambut surat dari Sun Ciang kui dan membacanya dengan cepat. “Heran kenapa Hek pek siang yauw bisa lakukan hal ini ? Ia berani menentang Pok Thian Pang dengan cara yang berani, secara terang-terangan, sungguh luar biasa sekali !”

Dikembalikannya surat itu pada Sun Ciang kui. “Segera laporkan dengan kilat ke markas pusat, biar Lo Cucong sendiri yang mengambil keputusan !”

Sun Ciang kui mengangguk dan membalik badan untuk berlalu, tapi menjadi urung karena orang tua itu menanyakan lagi. “Ada berita dari Kiu kiang atau tidak ?”

“Belum,” jawab Sun Ciang kui. “Kuyakin bocah she In itu tidak mempunyai keberanian sebesar yang kita duga…..”

Orang tua itu menggelengkan kepala sambil tersenyum. “Engkau jangan memandang enteng kepadanya, kalau ia tahu Wan Jie kena tangkap, jangan kata ke markas Pok Thian Pang keujung langit pun pasti ia datang !”

“Apakah ia berani menempuh bahaya guna menolong Wan Jie ?”

“Kalau ia takut namanya bukan In Tiong Giok, bocah itu tabiatnya keras, nyalinya besar, dibenaknya tak ada bahaya atau takut !”

“Aku menjadi anggota Pok Thian Pang belum berapa lama, sehingga kurang mengetahui riwayat bocah itu ! Tapi untuk menghadapi bocah semacam itu, tak usah terlalu repot-repot ! Andaikata ia datang, belum tentu ia bisa melewati cabang-cabang kita untuk apa repot-repot menyiapkan jago-jaggo kelas berat, menghadapi bocah saja ?”

“Engkau belum menghadapi sendiri bocah itu, tak heran berani membuka mulut seenakmu, tapi kalau sudah bertemu…..”

“Kalau sudah bertemu, hm….akan kubeset kulitnya !”

“Jangan-jangan mulutmu yang kena dibeset !” kata orang tua itu, “Sudahlah jangan banyak omong !”

Sun Ciang kui segera mengangguk dan terus keluar. Dipanggilnya anak buahnya yang cekatan dan disuruhnya mengantarkan surat dari Jiauw Ciu itu kemarkas pusat mereka.

Waktu sore, Sun Ciang kui seperti biasa membawakan makanan untuk orang tua yang tinggal dikamar belakang. Baru pula ia mau kesana, dari luar terdengar suara berisik beberapa orang, ia mengawasi sambil menunda niatnya kebelakang. Tampak empat laki-laki dan seorang gadis. Satupun tidak ada yang dikenalnya. Ia menjadi bingung demikian pula dengan anak buahnya, sehingga kedatangan tamu itu tidak ada yang menyambut.

“Ini penginapan bukan Lo heng ?” tanya tamu itu kepada pelaytan sambil tersenyum.

“Benar ! Benar !” sahut salah seorang pelayan yang lebih cerdik. “Saudara-saudara dapat bermalam dan sekalian makan dipenginapan ini.”

“Bila begitu kami tidak salah masuk !” kata tamu tadi sambil tersenyum-senyum, “kami mau bermalam….adakah kamar yang bersih ?”

“Banyak ! Banyak ! Mari masuk !” kata Sun Ciang kui, sambil berkata ia mengerlingkan matanya pada anak buahnya, untuk mengajak para tamu masuk kedalam.

“Aku masih ingat betul pernah bermalam dipenginapan ini, dan mengambil tempat diruangan paling belakang….” kata salah seorang tamunya.

“Oh rupanya saudara tahu, bahwa ruangan paling belakang lebih jauh dari jalan besar dan lebih tenang keadaannya bukan ?”

“Benar ! Disamping itu, dapat bermalam lagi ditempat lama lebih enak dan membangkitkan kenangan manis !”

Pelayan itu agak bingung karena ia tahu diruangan belakang ada siorang tua berwajah merah, maka ia menjadi sangsi….. Saat inilah Sun Ciang kui datang dan terus membentak anak buahnya ! “Sebagai pengusaha kita harus mengikuti kehendak para tamu ! Engkau ini kenapa tidak kenal etika sekali ? Kalau semua pegawai semacammu, bisa-bisa usaha ini gulung tikar !” kata Sun Ciang kui tandas sekali.

Sipelayan cepat-cepat mengundurkan diri tanpa mengatakan barang sepatah katapun. Sedang Sun Ciang kui dengan cepat tersenyum kepada para tamunya. Saudara-saudara mari ikut denganku !” dan terus diajaknya kebelakang.

“Bolehkah kutahu nama Lo heng ?” tanya tamu itu.

“Oh…namaku biasa disebut Sun Ciang kui. Dan siapa nama saudara ?”

“Namaku In Tiong Giok….”

“In Tiong Giok ?”

“Benar ! Memang kenapa ?”

“Tidak ! Tidak kenapa-napa ! Hanya saja pernah kudengar di dunia Kang Ouw ada seorang jago muda yang telah menjadi ketua salah satu perguruan silat bernama persis seperti saudara….”

“Saudara Sun sebagai pengusaha rupanya memperhatikan juga keadaan dunia Kang Ouw bukan ?”

“Oh…karena banyaknya tamu-tamu dipenginapan ini, sedikit banyak kudengar juga perihal kejadian didunia Kang Ouw…”

Sambil berkata tanpa terasa mereka telah berada didepan kamar si orang tua berwajah merah. In Tiong Giok tiba-tiba berhenti sebentar dan mengawasi kedalam kamar.

“Kamar ini sudah berisi…” kata Sun Ciang kui.

“Oh…” kata Tiong Giok yang melangkah lagi kekamar lain.

Akhirnya mereka berlima menyewa empat kamar, Bok Tiong dan Thian Sek memakai sekamar, Toa Gu dan Ceng Ceng masing-masing sekamar, demikian pula dengan Tiong Giok.

Sun Ciang kui secara ramah tamah dan telaten melayani para tamunya, setelah semuanya beres baru mengundurkan diri. Tapi dengan tiba-tiba Tiong Giok memanggilnya lagi. “Sun Ciang kui bolehkah kutahu siapa-siapa yang mendiami kamar tadai itu ?”

“Kulupa, harus kulihat lagi daftar tamu…” jawab Sun Ciang kui.

“Tak usah memeriksa lagi,” cegah Tiong Giok. “Kumohon bantuanmu untuk menyampaikan terima kasihku kepadanya ! Karena ia mengirim orang-orangnya emnyambut kami di Kiu Kiang ! dalam hal ini kami tidak menyalahkan dirinya, hanya saja kuharapkan mulai hari ini tanpa seijinku, orang itu tidak boleh keluar dari kamarnya !”

“Baik ! Baik !” jawab Sun Ciang kui sambil mengangguk-anggukkan kepala. Dan terus berlari keluar memberi laporan kepada orang berwajah merah itu.

“Hei ! Kenapa ?” tanya si orang tua itu keheranan melihat paras gugup dari Sun Ciang kui.

“Celaka ! Celaka !” kata Sun Ciang kui sambil menuturkan apa yang dikehendaki In Tiong Giok pada orang tua berwajah merah itu.

“Barusan kudengar langkah-langkah kaki diluar kamar, apakah mereka adanya ?”

“Benar !” jawab Sun Ciang kui. “Nyatanya bocah itu sangaat lihay ! Kita sudah mengirim beberapa penyelidik untuk mengetahui jejak mereka, tak tahunya mereka sudah datang kemari tanpa diketahui barang sedikitpun. Bahkan dengan berani mengadakan Show of dorce disini, tindakannya itu benar-benar keterlaluan sekali !”

“Ha ha ha, yang kukuatirkan tidak mendapat tahu jejak mereka, kini sebagai ikan mereka masuk kedalam bubu, tidak ada yang lebih baik dari jalan ini ! Berapa jumlah mereka semua ?”

“Seorang tua berkaki satu, dua pemuda kasar, seorang gadis berbaju hitam, bersama In Tiong Giok sendiri, berjumlah lima orang !”

“Siapa orang tua berkaki satu itu ?”

“Entahlah sejak masuk kesini tidak berkata barang sepatahpun, agaknya kepandaiannya tinggi sekali, perlukah hal ini dilaporkan kemarkas ?” tanya Sun Ciang kui pada kawannya.

“Kejadian terlalu cepat berubahnya, harus aku sendiri yang pulang melaporkan hal ini kepada Lo Cucong !”

“Tapi In Tiong Giok telah memesan, bilamana kamu hendak keluar dari kamar ini harus seijinnya dulu…..”

“Ha ha ha, kau kira aku ini manusia macam apa yang bisa ditakut-takuti ? Pokoknya asal kumau keluar dari kamar ini siapapun tidak bisa melarang !”

“Kamu bisa pergi, tapi bagaimana denganku sendiri ?”

“Ha ha ha rupanya engkau ketakutan sekali bukan ? Kau toh sebagai pengusaha penginapan ini bukan ? Tak mungkin mereka membuatmu susah ! Lagi pula kepulanganku paling lama dua hari, setelah itu orang-orang dipusat bisa membereskan hal disini !”

“Baiklah….”

“Sediakan makan malam secepatnya, setelah itu siapkan seekor kuda, malam ini juga aku mau berangkat !”

Tanpa berkata lagi Sun Ciang kui keluar dari kamar untuk menyediakan makanan orang tua itu. Begitu datang malam cepat ia memerintahkan anak buahnya menyediakan kuda, ia sendiri membawa makanan itu kekamar siorang tua. Tak kira ditengah jalan ia dirintangi laki-laki tegap yang bukan lain dari Toa Gu adanya. “Oh….saudara belum tidur ?”

“Belum,” jawab Toa Gu tersenyum. “Entah apa yang kau bawa ini ?”

“Makanan untuk dikamar itu !” jawab Sun Ciang kui sejujurnya.

“Ha ha ha kebenaran sekali perutku lagi lapar, bolehkah kumakan dulu bagiannya tamu itu ?” kata si pemuda penghadang itu.

“Tidak bisa, ini pesanannya. Jika kau mau boleh kubikin lagi, tapi yang ini tidak boleh !”

Toa Gu jadi mendelik, dengan cepat makanan itu dirampasnya. “Aku sudah lapar, mana bisa menahan terlebih lama lagi, bisa-bisa cacing-cacing diperutku mengamuk semua !”

Sun Ciang kui tidak mau ribut, kepaksa ia mengalah dan terus berlalu sambil menggelengkan kepala.

Saat ini si orang tua berwajah merah sedang mondar mandir didalam kamarnya, sayup-sayup ia mendengar langkah yang semakin dekat kekamarnya. Begitu langkah itu berhenti didepan kamarnya segera ia menegur. “Siapa ?”

“Aku mengantarkan makanan untukmu !” jawab dari luar. Berbareng dengan itu pintupun terbuka dan Toa Gu menyelonong kedalam.

“Oh ! Kiranya engkau !” kata siorang tua.

“Eh Tok Kay Pong kukira siapa, kenapa engkau ngeram terus didalam kamar ?” jawab Toa Gu.

Orang tua itu memang Tok Kay Pong adanya, ia kenal Toa Gu sewaktu terjadi perebutan pedang mustika di Hoay Giok San.

Toa Gu dengan tersenyum-senyum meletakkan makanan diatas meja. “Aku disuruh Siau cu jin datang kemari untuk menyampaikan pesannya, yakni tanpa seijin dia engkau tak boleh keluar dari kamar ini, mengerti ? Jika engkau tahu diri dan dengar kata tidak diapa-apakan, sebaliknya kalau engkau membandel kami akan menindak tanpa kasihan, jelas tidak ?” Selesai berkata Toa Gu nyelonong lagi keluar. Kelakuannya itu kasar sekali, seenaknya keluar

masuk kekamar orang, tanpa ijin dan permisi. Keeruan saja membuat Tok Kay Pong menjadi gusar, sungguhpun begitu ia diam saja tidak mencegah apa yang dilakukan Toa Gu.

“Eh, selanjutnya jangan seperti gadis pingitan, diam saja didalam kamar…..” kata Toa Gu dari luar.

“Eh, babi, kemari !” teriak Tok Kay Pong dengan sengitnya.

“Siapa yang memakiku babi ?” teriak Toa Gu tidak kurang kalapnya.

“Aku ! Kau babi tak tahu diri, mencari mati sendiri !” bentak Tok Kay Pong. Berbareng dengan itu ia mengcengkeram pada sitolol dengan lima jarinya.

“Orang tua tolol, nyatanya kau sendiri yang cari penyakit sendiri !” kata Toa Gu tanpa berkelit sedikitpun menghadapi serangan musuhnya.

Keruan saja cengkeraman Tok Kay Pong dengan empuk mengenai pundak Toa Gu, anehnya bagaimanapun ia mengeraskan cengkeraman itu, sedikitpun tidak membuat lawannya berasa. Jika diganti orang lain, cengkeramannya itu sedikitnya akan membuat korban pingsan.

“Bagaimana sudah kau pakai tenaga penuh apa belum ?” tanya Toa Gu. “Nah, rasakan juga lenganku ini.” Benar-benar ia menebaskan tangannya kepinggang musuh.

Tok Kay Pong adalah jago tua yang cukup berpengalaman, begitu cengkeramannya tidak membuat musuh roboh, sadar menghadapi seorang yang memiliki ilmu kebal. Maka itu dengan cepat ia menghindarkan diri dari serangan lawannya, sambil melompat. Ruangan kamar tidak seberapa besar, begitu ia lompat serangan Toa Gu menghajar tembok. Segera terdengar bunyi keras, tembok itu gugur.

Serangan Toa Gu dilancarkan berulang-ulang, membuat kamar itu tergetar, dan ambruk ! Sedangkan Tok Kay Pong siang-siang keluar dari dalam kamar. Sedikitpun ia tidak menduga seorang bocah tolol, memiliki kepandaian sebegitu hebat, tapi jago tua itu sedang bernasib buruk, begitu ia lompat dari kamar dan hinggap dibumi, kakinya terjirat tambang dan terus jatuh.

Kiranya Bok Thian Sek siang-siang sudah menantikannya diluar, begitu dilihatnya Tok Kay Pong keluar, ia menjiret dengan tambang dan terus melakukan totokan. Kasihan salah astu jago dari bulim Cap sah kie diciduk bocah-bocah ingusan secara mudah.

“Suheng ! Kemari, babi ini sudah kubekuk !” teriak Bok Thian Sek.

“Hm, kukira ia lihay sekali, nyatanya kepandaiannya begini-begini saja, tahu begini seorang diripun aku sanggup menciduknya !” kata Toa Gu.

“Jangan pandang enteng kepadanya. Barusan jika tidak kugunakan cara menangkap kelinci barang kali ia sudah lolos !”

“Mari kita bawa kedalam !” kata Toa Gu.

Kasihan Tok Kay Pong sudah tak berdaya, masih diseret lagi.

Tok Kay Pong dibawa kesebuah kamar yang terang benderang, disitu ada In Tiong Giok dan Bok Tiong, rupanya ia sudah menantikan agak lama juga.

Toa Gu dan Bok Thian Sek dengan seenaknya menggabrukkan Tok Kay Pong yang sudah mati kutu.

“Jangan berlaku kurang ajar, bebaskan totokan Tok Lo Cianpwee dan sediakan kursi untuknya duduk !” kata In Tiong Giok.

Ciu Ceng Ceng segera menyediakan kursi, sedangkan Bok Thian Sek mendudukan Tok Kay Pong keatas sambil membebaskan dari totokan.

Begitu ia bebas Tok Kay Pong segera bangun dan berkata dengan gusar : “Hm, kau kira aku kena digertak dengan kekerasan ? Bocah bukalah matamu aku ini siapa ?”

“Tok Lo Cianpwee setelah kubebaskan dari ikatan dan totokan ini, tidak berarti bebas untuk pergi semaumu, mengerti ?” kata In Tiong Giok.

“Aku tak percaya….” Baru pula ia berkata sampai disini, pandangan matanya bentrok dengan sinar mata In Tiong Giok. Ia merasakan sinar mata si pemuda itu tak ubahnya seperti seperti luasnya lautan, begitu indah dan hangat, menghilangkan segala rasa gusar, danberbalik tenang penuh kedamaian. Tok Kay Pong menjadi kaget, ia tidak bisa meneruskan kata-katanya karena otaknya seperti juga mabuk dan merasakan dirinya merapung-rapung disebuah dunia khayal.

“Tok Lo Cianpwee percayakah atas kata-kataku ?” Tiong Giok menegasi.

Sungguh aneh dengan waktu sebentar, pendirian Tok Kay Pong jadi berubah, ia menganggukkan kepala sambil menjawab : “Ya aku percaya !”

“Kalau percaya ya baik !” kata In Tiong Giok. “Aku sebagai manusia yang mempunyai perasaan, aku tak bisa melupakan kebaikanmu sewaktu dimarkas pusat Pok Thian Pang, dan tidak pula menghilangkan kebaikan saudaramu Kam Kong ditebing Bukit, karena inilah aku tak mau menimbulkan suatu bencana pembunuhan pada sesama manusia.”

Tok Kay Pong hanya menganggukkan kepala berulang-ulang kali tanpa membantah atau mengeluarkan perkataan.

“Baiklah hal ini tidak dibicarakan sekarang. Pokoknya engkau harus mengerti bahwa pembalasan untuk kaum Pok Thian Pang sudah diambang pintu. Aku mengharapkan bantuanmu berikut kedua saudaramu itu ! Lekaslah mengundurkan diri dari dunia kejahatan untuk kembali kedunia baik. Bilamana kalian bisa menjalankan permintaanku ini, segala permusuhan yang terjadi diantara kita berarti habis sampai disini. Bagaimana apakah permintaanku ini Cianpwee setujui ?”

Saat ini keadaan Tok Kay Pong sudah terpengaruh ilmu Liap hun toa hoat dari Tiong Giok, tentu saja disamping mengiakan apa yang dikatakan si pemuda tidak ada jawaban lain darinya.

“Jika begitu, sebelumnya kuhaturkan banyak terima kasih,” kata Tiong Giok sambil tersenyum. “Disamping itu, penginapan ini yang jelas sebagai pos penghubung kaum Pok Thian Pang, maka akan kuambil alih. Agar hubungan pusat Pok Thian Pang dan cabang-cabangnya terputus, jika hal ini aku yang lakukan, mungkin akan mengakibatkan jatuhnya banyak korban, maka itu kuminta bantuanmu untuk mengurusnya dalam beberapa hari !”

“Baik !” kata Tok Kay Pong dengan spontan.

“Jika begitu kuminta Lo Cianpwee menyerahkan tanda pengenal dari Pok Thian Pang,” kata In Tiong Giok.

Saat ini Tok Kay Pong menurut terus apa yang dikehendaki Tiong Giok. Ia merogoh saku mengeluarkan tanda pengenal untuk keluar masuk markas pusat Pok Thian Pang pada Tiong Giok.

Setelah menerima tanda pengenal itu, Tiong Giok menyuruh Thian Sek memanggil Sun Ciang kui, tak selang lama Sun Ciang kui masuk kedalam kamar. Begitu ia masuk menjadi melengak melihat keadaan didalam kamar itu. Karena ia melihat Tok Kay Pong diam saja, sedangkan Tiong Giok memainkan tanda pengenal dari Pok Thian Pang. “Tak usah kaget,” kata In Tiong Giok. “Aku sudah berunding dengan Tok Futhoat yakni mulai detik ini, penginapan ini kuambil alih !”

“Apa ? Kongcu mau mengambil alih penginapan ini ?” Sun Ciang kui semakin kaget.

“Benar ! Tapi engkau tak perlu cemas, biarpun sudah kuambil alih, engkau sendiri tetap sebagai pengurus, pokoknya dalam segala hal berlakulah seperti biasa….kami hanya menggunakan tempat ini kurang lebih tujuh hari saja. Akan tetapi selama tujuh hari ini, siapapun tidak kuperkenankan mengadakan hubungan dengan Pok Thian Pang ! Bilamana diwaktu itu orang-orang dari markas pusatmu itu datang kemari, harus diciduk dan ditahan. Barang siapa berani melanggar peraturan ini, kupaksa harus dibunuh ! Kalian harus tahu bahwa Pok Thian Pang adalah perserikatan sesat yang jahat, maka itu sekarang datang kesempatan baik untuk kalian memperbaiki diri. Ini sudah kubicarakan dengan Tok Fut hoat dan telah mendapat restunya !”

Sun Ciang kui keheranan, ia memandang kepada Tok Kay Pong dengan tanda tanya. Melihat ini Tiong Giok menjadi tersenyum. “Tok Lo Cianpwee bukankah maksudmu seperti kukatakan tadi ?”

“Benar !” jawab Tok Kay Pong sambil menganggukkan kepala.

“Nah, kalau begitu perintahkanlah pada Sun Ciang kui ini untuk menjalankan tugasnya !”

“Hei, jalankan perintah kongcu ini sebaik-baiknya !” seru Tok Kay Pong.

“Ya ! Ya ! Segera kujalankan !” jawab Sun Ciang kui sambil memutar diri keluar dari kamar.

“Sabar dulu,” tahan Tiong Giok.

“Apa lagi yang kongcu kehendaki ?”

“Kulihat engkau sebagai orang cerdik yang memiliki ilmu tinggi, kenpa bisa bekerja untuk Pok Thian Pang ?”

“Karena terpaksa !”

Tiong Giok menganggukkan kepala. “Mungkin kami masih perlu mendapat bantuanmu, sekarang maupun dikemudian hari !”

Sun Ciang kui menganggukkan kepala smbil memberi hormat dan ngeloyor pergi.

In Tiong Giok menghantar kepergian orang dengan pandangan matanya yang tajam setelah itu disuruhnya pula Ceng Ceng untuk membayangi Sun Ciang kui. “Perhatikan dia, berilmu tinggi !”

Ceng Ceng menganggukkan kepala dan terus berlalu menjalankan tugas.

Tok Kay Pong masih tetap duduk seperti arca. Tiong Giok menghampirinya dan menepuk pundak orang tua itu sambil berkata : “Sudah malam, tidurlah !”

“Ya sudah jauh malam, harus tidur,” jawab Tok Kay Pong yang terus saja celentang dan pulas dalam sekejap.

“Toa Gu letakkan tubuhnya diatas pembaringan,” kata Tiong Giok, “sudah itu kalianpun boleh mengaso !”

Toa Gu mengangkat tubuh Tok Kay Pong dan meletaakkan dipembaringan.

“Kalau dia bangun dan kabur bagaimana ?” tanyanya perlahan.

“Jika tidak kubanguni, dalam waktu tujuh hari tujuh malam ia tak bisa bangun,” jawab Tiong Giok.

“Kalau begitu dia dengar kata betul ya ?” tanya Toa Gu.

“Ya,” jawab Tiong Giok.

Pada saat inilah dengan tiba-tiba Ceng Ceng masuk kedalam.

“Bagaimana ?” tanya Tiong Giok.

“Sun Ciang kui menjalankan perintah Siau cu jin dengan baik, setelah itu ia masuk kekamar dan tidur,” kata Ceng Ceng.

“Heran, biasanya penglihatanku tidak ngawur, aku yakin Sun Ciang kui itu bukan orang sembarangan….Apakah ia tahu kau buntuti ?”

“Berani kupastikan ia tidak melihat !” jawab Ceng Ceng.

Tiong Giok terpaksa menganggukkan kepala. Tapi rasa curigaku dalam sekali pada Sun Ciang kui itu…..beginilah : Kita harus mengawasi terus gerak geriknya selama tujuh hari ini.”

“Jika Siau cu jin merasa curiga, gunakan saja Liap hun toa hoat kepadanya….” Kata Bok Tiong.

“Oh tidak bisa, karfena ia diperlukan untuk menjaga penginapan ini, agar orang-orang Pok Thian Pang yang datang dari berbagai cabang maupun ranting tidak merasa curiga, bahwa penginapanj ini telah kita kuasai. Pokoknya awasilah dengan ketat, agar rencana kita tidak gagal !”

Waktu berjalan dengan cepat, beberapa hari telah berlalu, sedikitpun tidak ada kejadian apa-apa dipenginapan Bwee Kie. Sedangkan Sun Ciang kui menjalankan pekerjaan seperti biasa, bedanya sekarang ini ia dibantu oleh orang tua berkaki satu yakni Bok Tiong yang bertugas mengawasinya.

Tapi satu hal yang mengherankan, semua tamu yang masuk penginapan itu, setelah diterima oleh Sun Ciang kui dan dihadapkan pada Tiong Giok. Entah bagaimana jadi doyan tidur. Mereka baru bangun untuk makan jika Tiong Giok membanguni, setelah itu tidur lagi.

Hari seperti biasa, Sun Ciang kui dan Bok Tiong berada didepan, tak selang lama datang empat penunggang kuda. Begitu Bok Tiong melihat tamu-tamu ini, hatinya menjadi girang, cepat-cepat ia menyongsong keluar rumah. “Yauw heng, saat ini baru datang ?”

Memang tamu yang baru datang itu adalah Yauw Kian Cee, sedangkan yang lain adalah Hek pek siang yauw dan Siau Lam Siong.

“Bagaimana dengan Siau cu jin ?” tanya Yauw Kian Cee.

“Ada didalam !”

“Laporkan pada Siau cu jin bahwa Na Toako dan Toaso serta Siau heng sudah datang dari pulau hiu.”

Bok Tiong cepat mengajak para tamunya masuk kedalam, sekalian menyuruh salah seorang pelayan melaporkan pada In Tiong Giok.

Selang tidak lama Tiong Giok muncul dan segera memberi hormat : “Waduh, kami hanya minta bantuan orang-orang Lo Cianpwee, tak kira Lo Cianpwee sendiri yang datang, benar-benar merepotkan saja !”

“Sudah kukatakan asal In Siau hiap menghendaki bantuan kami, bair kelautan api akan kulayani. Lebih-lebih hal ini adalah untuk mendatangkan suatu keramaian, biar tidak diundang pun aku harus menghadiri juga,” kata Na Beng Sie sikecil mungil yang pandai bicara.

Sekali lagi Tiong Giok menghaturkan banyak terima kasih dan terus mengajak tamunya masuk keruang dalam. “Sebenarnya kami hanya memerlukan orang yang pandai berenang sudah cukup, kenapa Lo Cianpwee mencapaikan diri saja ?”

“Omongan begini tak usah diucapkan lagi !” kata Lauw Siu Kim. “Yang penting tontonan ini harus kusaksikan !”

Tiong Giok tidak bisa mengatakan itu lagi, ia memperkenalkan kawan-kawannya pada tamunya itu. Dan diadakan penyambutan dengan makanan dan hidangan yang lezat. Mereka duduk mengelilingi meja. Setelah minum beberapa cawan, Na Beng Sie bertanya : “Aku dengar tempat Pok Thian Pang itu cukup berbahaya apakah In Siau hiap sudah membuat rencana guna menggempurnya ?”

“Dalam beberapa hari ini, aku telah menyelidiki keadaan Pok Thian Pang. Soal bagaimana masuk kemarkas mereka tak usah dibicarfakan lagi. Yang penting bilamana kita sudah masuk dan menyerang mereka, jangan sampai aada seorang pun yang lolos !”

“Mungkinkah engkau telah mempunyai rencana yangbaik masuk kedalam markas Pok Thian Pang itu ?” tanya Lauw Siu Kim.

“Biarpun belum direncanakan sebagai mana mustinya, tapi tidak sulit asal berani menempuh bahaya !”

“Dapatkah kutahu caranya ?” tanya Siu Kim.

“Situasi dan keadaan markas Pok Thian Pang berada dilereng gunung, jika dilihat sepintas lalu hanya ada jalan dari depan saja melalui tangga baja yang bisa dikerek turun naik. Lain dari itu seperti tidak ada jalan lagi. Akan tetapi jika diperhatikan air terjun dari bukit yang terjun kedanau sepanjang tahun tak hentinya. Jika dikaji terlebih dalam air danau itu biasa bukan ? Anehnya air itu belum pernah meluap membuat banjir untuk ketiga pulau yang berada ditengahnya. Karena itu aku menduga tentu ada mendapatkan jalan keluar dari air itu sama dengan jalan masuk kemarkas Pok Thian Pang tak jadi soal lagi !”

“Apa yang kau katakan memang betul, tapi jalan keluar dari air itu sukar untuk ditemukan bukan ? Andaikata diketemukan sukar pula dilaluinya….apa hal ini sudah dipikirkan juga ?” kata Na Beng Sie.

“Air tentu mengalir dari atas kebawah, bila mana dibagian bawah terdapat sungai yang dekat dengan pegunungan itu, sudah dapat dipastikan beasal dari danau yang diatas itu. Kita bisa mengikuti sungai itu untuk mencapai sumbernya ! Soal kesulitan lainnya, bagaimanapun dapat saja kita atasi asal ada kemauan !”

“Oh….kiranya engkau membutuhkan sepuluh orang ahli diair ini untuk mencari sumber air itu ?” kata Lauw Siu Kim.

“Benar !” jawab Tiong Giok. “Disamping itu masih ada juga jalan lain, yakni pintu depan !”

“Pintu depan ?” tanya Na Beng Sie.

“Begini, pintu depan itu dijaga seorang Korea yang bertabiat kaku dan keras, namanya Kim Tak Can. Ia berilmu cukup tinggi, tapi sedikit bodoh. Asal kita gunakan akal bisa mengelabuinya ! Dulu pernah ia dihajar sampai luka parah oloeh Cian bin sin kay, sehingga pintu itu dijaga oleh orang lain….”

“Kalau sudah dijaga oleh orang lain untuk apa menyebut-nyebut namanya lagi ?” kata Lauw Siu Kim.

“Tapi belakangan ini katanya ia sudah sembuh dan bertugas menjaga lagi pintu itu,” kata Tiong Giok.

“Kalau begitu apa sudahnya lagi ?” tanya Lauw Siu Kim.

“Ia manusia kasar yang kaku dan bodoh. Setiap yang mau masuk kedalam harus mempunyai tanda pengenal, ia tidak perduli siapa asal mempunyai tanda pengenal ini diijinkan masuk. Asal kita mendapatkan tanda-tanda pengenal itu dan menyamar sebagi orang-orang Pok Thian Pang bukankah bisa masuk melalui pintu ini ?”

“Mungkin tanda pengenal bisa kita palsukan tapi bagaimana harus menyamar ?” kata Lauw siu Kim. “Jika Cian bin sin kay ada disini soalnya gampang.”

Belum sempat Tiong Giok berkata lagi, tampak Bok Thian Sek masuk. “siau cu jin Sun Ciang kui mau bertemu denganmu !” katanya perlahan.

“Ada urusan apa ?”

“Katanya ada orang dari markas pusat Pok Thian Pang….”

“Siapa dia ?” tanyanya sedikit kaget.

“Katanya seorang Futhoat bernama Tay Cin Tojin,” jawabnya menjelaskan.

“Dia ?” kata Tiong Giok sedikit heran. Sedangkan yang lainnya menjadi turut heran. Ia menganggukkan kepala. “Suruh Sun Ciang kui menantikan diruangan tengah, aku segera menemuinya,” setelah itu Tiong Giok meminta diri kepada tamunya dan terus keluar.

Yauw Kian Cee memberikan isyarat kepada Ceng Ceng. Sigadis berkata itu ini segera keluar membuntuti Siau cu jinnya. Toa Gu tanpa disuruhpun mengikuti keluar. Namun niatnya menjadi batal, karena si gadis mendelik kearahnya. Herannya Toa Gu yang tidak takut langit dan bumi begitu melihat delikan si gadis menjadi kuncup.

Dan tanpa pikir lagi untuk membantunya, Toa Gu diam dan kembali lagi kedalam.

Begitu Tiong Giok tiba diruangan tengah, Tay Cin Tojin sambil bergelak-gelak menyapanya secara berguyon. “Eh….manusia ini aneh dimanapun bisa bertemu, In Siau hiap selamat bertemu lagi !”

“Akan tetapi pertemuan ini beda dengan dulu !” jawab Tiong Giok. “ yang terus mengambil tempat duduk, sedangkan Ceng Ceng dengan siap berdiri disampingnya sebagai pengawal yang setia. Bok Tiong yang bertugas didepan kini sudah ada disitu juga dan ia mengambil tempat duduk disamping pintu.

“Tak usah berlaku begini,” kata Tiong Giok pada pengikutnya. “Kedatangan Lo Cianpwee ini adalah sebagai tamu, dan kita harus baik-baik memperlakukan seorang tamu.”

“Apa yang Siau hiap katakan memang benar, pertemuan unu lain dengan dulu. Dulu penginapan Bwee Kie ini dikuasai Pok Thian Pang sekarang dikuasai olehmu. Dulu dengan kedudukan sebagai Futhoat di Pok Thian Pang pelayan-pelayan akan meny7ambut dan memperhatikanku dengan telaten sekali. Sehingga rasa gagah dan bangga memenuhi rongga dadaku, tak kira kini dianggap sepi semacam ini dan terkurung tak keruan sekali, Siau hiap memberikan perintah tulang tuaku bisa dikeroyok hancur….didunia ini aneh, antara senang dan susah ini datang bergiliran diluar kehendak kita.”

“Memang benar, giliran susah atau duka itu akan tiba setelah kesenangan berlalu, semasa senang orrang lupa dengan kesusahan. Kuingat apa yang pernah kulihat, dimana Totiang dengan ditemanni dara-dara cantik, mabuk-mabukan dan rangkul-rangkulan dengan lupa diri.”

“Dulu sekarang, pikiran orang mudah berubah ! Dulu Siau hiap mau menjadi penterjemah kaum Pok Thian Pang bukan, tapi sekarang kuyakin tidak !”

“Benar,” kata Tiong Giok. “Sekarang apa yang hendak Totiang maksud dengan pertemuan ini ?”

“Aku sebagi Futhoat kaum Pok Thian Pang, datang dari markas pusat untuk menyelidiki kenapa dengan tiba-tiba hubungan antara penginapan Bwee Kie dan markas menjadi putus. Sesampainya disini kubaru tahu bahwa pengurus penginapan ini sudah berganti orang !”

“Totiang sangat lihay bisa mengetahui penginapan orang ini begitu cepat !”

“Soalnya mudah, karena Sun Ciang kui aku yang memasukkan menjadi pengurus penginapan ini. Hari ini tidak terlihat ia menyambutku seperti waktu-waktu yang lalu, dan segera kuduga bahwa penginapan ini telah berubah !”

“Jika Totiang sudah tahu penginapan ini berada dibawah kekuasaanku, kenapa tidak cepat-cepat kembali memberi laporan kemarkas pusat, dan apa-apaan ingin bertemuku, apakah Totiang sudah menganggap memiliki ilmu yang lebih tinggi dari Tok Kay Pong ?”

“Tok Kay Pong denganku lain, nasibnya berbeda juga, maka itu kuyakin Siau hiap tidak bisa memperlakukan diriku seperti dia !”

“Kenapa tidak bisa ? Apakah mau bukti ….?”

“Soalnya gurumu dengan diriku mempunyai hubungan yang erat sekali. Sedangkan In Siau hiap sangat menghormati kepada guru, maka kuyakin menghormat pula kepadaku !”

“Jangan membawa-bawa hubungan antara guruku dengan dirimu ! Ingatlah apa yang terjadi di Istana Sorga, dimana engkau menyobek-nyobek surat dari guruku ! Ddan sengaja mendemontrasikan perbuatan maksiat dihadapanku ! Perlukah kiranya orang tua bertabiat begitu mendapat penghormattan dari yang muda ? Kalau aku menjadi dirimu, malu mengeluarkan perkataan itu !”

“Bukankah sudah kukatakan lain dulu lain sekarang ?”

“Soal hubungan guruku dengan dirimu tak usah dibicarakan lagi….”

“Baik !” jawab Tay Cin Tojin. “Mari kita bicarakan soal kepentingan bersama !”

“Aku tidak mempunyai kepentingan bersama dengan seorang tua yang tidak tahu malu !” kata Tiong Giok dengan sedikit kasar.

Tay Cin Tojin tidak marah, ia tersenyum-senyum. “Soal kepentingan bersama bukan urusanmu denganku berdua, tapi meliputi kesemua orang didunia ini. Engkau boleh memakiku tidak tahu malu atau apa saja yang lebih buruk dari itu, yang lebih kotor dari itu, tetapi apa yang kuperbuat itu tidak sekotor yang engkau pikirkan.”

Tiong Giok merasakan bahwa perkataannya tadi memang terlalu keras, maka dengan tenang ia berkata : “Lalu apa yang Totiang mau katakan ?”

Tay Cin Tojin menghirup dulu araknya, dan berkata dengan perlahan. “Sebelum aku bicara, ingin kutahu dulu, apakah In Siau hiap sudah bertekad betul mau menggempur Pok Thian Pang ?”

“Hal ini tak perlu ditanyakan lagi !”

“Apakah kenekatan Siau hiap ini guna menolong Pek Wan Jie ?”

“Engkau boleh mengatakan begitu, tapi yang sebenarnya untuk menghilangkan satu momok dan bencana didunia Kang Ouw ! Sebelum Pok Thian Pang musnah dunia Kang Ouw tidak bisa aman dan tenteram !”

“Oh…jadinya Siau hiap bersumpah tidak mau hidup bersama dengan kaum Pok Thian Pang ?”

“Sudah terang antara kebenaran dan kelaknatan tak bisa hidup bersama dibumi ini, untuk apa ditanyakan lagi ?”

“Tapi apa yang dikehendaki Siau hiap itu adalah perbuatan bodoh yang harus dikasihani !”

“Hm, apakah Totiang ingin mencegah apa yang hendak kulakukan ?”

“Bukan ! Tapi untuk mengutarakan sesuatu kenyataan yangterjadi didunia Kang Ouw ini ! Lihatlah dalam waktu singkat Pok Thian Pang bisa berdiri dan bangkit menjadi sebuah perserikatan besar. Segala perguruan yang ada didunia Kang Ouw satu persatu menyembah pada mereka. Kini dengan kekuatan Siau hiap ingin menghadapi mereka ?”

“Siapa tahu setelah aku bergerak banyak orang-orang Kang Ouw bergerak pula dan menumpas mereka ?” kata Tiong Giok. “Andaikata tidak, tenaga yang berada ditanganku ini masih sanggup menghancur leburkan mereka !”

“Andaiakata gagal, bukankah orang-orang Pok Thian Pang itu semakin kuat dan bisa berlaku sewenang-wenang lebih dari sekarang ?” kata Tay Cin Tojin. “Jika sampai terjadi begitu, yang mati itu bisakah ikhlas didunia baka ?”

“Totiang mengucapkan kata-kata ini seperti lupa dengan Futhoatmu bukan ?”

“Ingat, tapi yang dibicarakan adalah kepentingan bersama, bukan soal peribadi !”

“Tapi pembicaraan Totiang didasarkan kegagalan semua, dan bagaimana kalau usahaku ini berhasil ?”

“Kalau berhasil kuucapkan syukur….”

“Hm, tak kira Totiang bisa berperan sebagai manusia bermuka dua,” ejek Tiong Giok.

Merah padam wajah Tay Cin Tojin, untunglah dalam suasana tak enak bagi dirinya ini, Sun Ciang kui tiba-tiba muncul. Tangannya memegang sehelai surat. “In Siau hiap ada yang memberikan surat untukmu !” begitu ia menyerahkan surat segera pergi lagi.

Tiong Giok membuka surat itu.

Engkau jangan terlalu mendesak pada Tay Cin Tojin, ia bukan manusia jahat itu seperti kau pikirkan. Apakah engkau lupa dengan suratku dulu yang pernah engkau terima melalui Toa Gu, sekian.

Tiong Giok menjadi melongo, karena surat itu datangnya dari Cian bin sin kay Cu Lit. Dan sudah tentu peringatan itu membuatnya ingat, bahwa Tay Cin Tojin itu adalah seorang yang kepaksa dan berpura-pura mengabdi pada Pok Thian Pang. Dan yakin kedatangannya ini untuk kebaikan dirinya.

Sungguhpun begitu dia tetap berpura-pura seperti tadi. Surat itu dimasukkan kedalam saku. “Maaf surat ini membuat pembicaraan kita terganggu. Balik lagi kesoal tadi aku sudah bertekad untuk menggempur Pok Thian Pang !”

“Engkau akan gagal ! Sebab ilmu kepandaian Lo Cucong itu bukan main tingginya, dalam hal ini bukan kata aku merendahkan ilmumu, tapi dengan sebenarnya kepandaian dia itu sudah tinggi sekali.” Habis berkata Tay Cin Tojin segera bangkit dan permisi pergi.

Tiong Giok memandang kepergian tamunya sambil menggelengkan kepala. “Aneh didunia ini bisa ada orang semacam dia !”

Perlahan-lahan Tay Cin Tojin melintasi jalan raya, sesampainya diujung jalan ia menoleh kekiri dan kekanan, mendapatkan tidak ada yang mengikuti dirinya. Tiba-tiba saja langkahnya menjadi cepat dan terus berbelok masuk kesebuah gang kecil dan terus masuk kesebuah rumah bertingkat.

Penghuni rumah itu adalah seorang tua dengan seorang anak perempuannya. Saat ini orang tua itu sedang berada diluar pintu, duduk dikursi malas sedang asyik menghisap pipanya. Sedang anaknya berparas sangat buruk sedang menenun kain diruangan dalam.

Sebelum masuk kedalam rumah Tay Cin Tojin berdehem sekali, langkahnyapun diperlahankan. Orang tua yang berada didepan pintu memandang sejenak, lalu mengetuk pipanya empat kali ketanah, setelah itu menghisapnya lagi tanpa berkata-kata.

Tubuh Tay Cin Tojin berkelebat masuk kedalam ruangan.

“Diloteng !” kata si gadis tanpa menoleh bekerja terus.

Loteng itu lebarnya lima meter persegi, berjendela satu. Dari sini bisa melihat keadaan pwwnginapan Bwee Kie dengan tegas. Saat ini diloteng itu ada dua orang tua sedang memasang mata mengawasi kepenginapan Bwee Kie.

Begitu masuk, Tay Cin Tojin segera menghampiri kedua orang tua itu dan terus duduk. “Sudahlah tak perlu melihat lagi. Aku telah menyampaikan kata-kata kepadanya, dan kembali memberi laporan pada kalian.”

Kedua orang tua itu dengan tersenyum memandang si Tojin, yang disebelah kirinya adalah Tong Cian Lie, sedangkan yang disebelah kanan adalah gurunya In Tiong Giok….Han Bun Siang.

“Hidung kerbau, nasibmu sangat bagus, tidak diapa-apakan bocah itu !” kata Tong Cian Lie setengah bergurau.

“Sungguhpun begitu membuatku mendongkol setengah mati ! Tahukah apa yang dikatakan bocah itu ?”

“Apa yang dikatakannya ?” tanya Han Bun Siang.

“Hm, semua ini terjadi karena engkau !” kata Tay Cin Tojin. “Bilamana tidak kuingat soal ini menyangkut mati hidupnya dunia Kang Ouw, siang-siang sudah kugaplok bocah itu !”

“Kenapa engkau menyalahkan diriku ?” tanya Han Bun Siang.

“Sebab engkau adalah gurunya, itu hasil didikan darimu !”

“Eh, bolehnya renyem ! Pikir dong…apa kerjamu waktu disitu….itu !” kata Han Bun Siang.

“Bagus, guru yang kencing berdiri selalu akan membela murid yang kencing berlari bukan ? Engkau harus tahu suratmu yang merupakan gambar itu bilamana tidak segera kusobek suatu saat akan jatuh ditangan musuh ! Kau kira mereka itu bodoh dan tidak mengerti makna dari gambar itu ?”

“Sudahlah !” sela Tong Cian Lie. “Hitung-hitung engkau lagi sial saja, nanti akan kusuruh bocah itu menghaturkan maaf kepadamu, kini kita bicarakan soal yang sebenarnya, apa yang diutarakan bocah itu ?”

“Bocah itu terlalu kepala batu, nomong apapun tidak ada yang masuk keotaknya, ia tetap bersikeras mau masuk kemarkas pusat Pok Thian Pang.”

“Sudah kupikir ia akan berbuat demikian,” kata Tong Cian Lie sambil memandang pada Han Bun Siang.

“Sifat keras dari anak ini mirip dengan ayahnya,” kata Han Bun Siang. “Jika ia mau berbuat begitu juga, tidak ada jalan lain bagi kita, kecuali membantunya bukan ?”

“Kalian boleh berdamai sepuas-puas kalian, terus terang aku sendiri tidak bisa membantu karena penjaga pintu pertama yang bernama Kim Tak Can itu orang yang keras kepala.”

“Pokoknya kalau kita memperoleh tanda pengenal kaum Pok Thian Pang bukan secara mudah kita melalui Kim Tak Can ?” kata Tong Cian Lie.

“Pikiranmu tak ubahnya seperti bocah ingusan saja !” kata Tay Cin Tojin. “Engkau bisa mengelabui Kim Tak Can, tapi pengawal-pengawal disitu bukan patung mati, mereka pasti akan meneliti tanda pengenal setiap yang masuk dan tak gampang-gampang menurunkan tangga.”

“Gampang !” kata Tong Cian Lie. “Suruh si Cu Lit mengubah wajah kita menjadi orang-orang Pok Thian Pang…beres bukan ?”

“Memang ngomong gampang, tapi bagaimana kalau ditanya mereka secara melit dan akhirnya ketahuan kedok kita, bukankah sama dengan cari penyakit sendiri ? Kupikir caramu itu tidak kepakai sedikit juga !”

“Semakin diomongi rasanya makin susah saja,” kata Tong Cian Lie sambil terpekur. “Eh, kupikir bagaimana kalau engkau mencapaikan diri sekali lagi untuk menurunkan tangga besi itu ?”

“Aku sih mau saja, tapi cara yang kurang baik ini kalau mengakibatkan kegagalan, siapa yang bertanggung jawab pada Ang Tayhiap dan Lim Siok Bwee ?”

Perkataan Tay Cin Tojin ini membuat Tong Cian Lie bungkam.

“Cara bukan tidak ada. Ini bergantung dari peruntungan…” kata Tay Cin Tojin.

“Cara apa coba terangkan,” desak Tong Cian Lie tak sabaran.

“Keadaan di Pok Thian Pang sangat hebat, segala kebutuhan dari ransum diusahakan sendiri tidak tergantung dari luar. Hanya saja mereka membutuhkan…..” perkataan Tay Cin Tojin terputus, karena ia melihat penunggang kuda mampir dipenginapan Bwe Kie. Mereka mengenakan pakaian warna hijau diantaranya berusia lima puluhan, wajah mereka, badannya gemuk. Yang satu lagi berusia tiga puluhan, badanya tegap, dipelana kudanya tergantung sebuah kantong besar yang kosong.

“Caranya masuk kemarkas Pok Thian Pang berada ditangan keddua orang itu…” kata Tay Cin Tojin.

“Siapa kedua orang itu ?” tanya Han Bun Siang ingin tahu keterangan dua orang itu.

“yang tuaan bernama Liong Jan Sie, pangkatnya Cong Koan atau mandor dapur, yang mudaan bernama Ciu yauw hui, pangkatnya Cee cu atau kasir dapur,” kata Tay Cin Tojin.

“Segala koki begitu….” Kata Tong Cian Lie.

“Biarpun pangkatnya kecil,” potong Tay Cin Tojin, “jabatannya besar ! Pikirlah tanpa makan manusia bisa hidup atau tidak ?”

“Ya jelaskan dulu kegunaan mereka itu….” Kata Tong Cian Lie, kawannya itu.

Jilid 22 .....

“Sudah, lihat nanti !” Lagi-lagi Tay Cin Tojin memotong perkataan kawannya. Diambilnya kertas dan pit, cepat-cepat ditulisnya sepucuk surat. Dimasukkan kedalam sampul dan dilem. “Kumohon engkau menulis namamu disampul surat ini.”

Han Bun Siang tidak bertanya ini itu, segera menulis namanya disampul itu. Melihat ini Tong Cian Lie jadi geregetan. “Engkau hidung kerbau itu bilamana tidak segera kusobek suatu saat kau mau main apa ? Han Toako engkau gampang dikibulii, surat itu toh belum kau baca, kenapa mau menulis namamu?”

Tay Cin Tojin tidak menghiraukan dan pura-pura tidak mendengar, ia mengangkat tangan mengetuk-ngetuk meja tiga kali. Tak selang lama datanglah si gadis berparas buruk keatas loteng.

“Ciu Kouw, dalam beberapa hari ini kepaksa kami membuatmu dan ayahmu repot sekali….ini sepucuk surat, sampaikanlah pada In Siau hiap….soal kami bertiga tak perlu engkau tuturkan kepadanya, lekaslah !”

Ciu Kouw menerima surat itu, tapi tidak segera pergi, tampaknya ia sedang bingung.

“Lekaslah jangan ragu-ragu, surat ini penting sekali dan bersangkutan dengan hari untukmu membalas dendam. Bahkan wajahmu yang sebelah itu tak lama lagi akan seperti sediakala, bilamana mendapat obatnya.”

“Terima kasih,” jawab Ciu Kouw yang terus berlalu.

“Apa yang bisa kukerjakan sudah kukerjakan kini aku mau tidur….aaah…” Tay Cin Tojin menutup perkataannya sambil menguap.

“Sebelum kau jelaskan isi surat itu, bagaimanapun tak bisa kau tidur !” bentak Tong Cian Lie.

“Hei hidung kerbau, apakah aku lupa tabiat Tong Toako ?” kata Han Bun Siang. “Surat itu sudah diantar, sepatutnya kau jelaskan isinya kepada kami.”

Tay Cin Tojin tidak menjawab, ia mendorong meja dan terus merebahkan dirinya dibalai sambil menggerendeng. “Sejak dulu berlaku baik tak mendapat balasan baik, dikarenakan didunia terlalu banyak manusia goblok. Lihatlah ! jangan mengganggu aku lagi !”

Han Bun Siang dan Tong Cian Lie melihat keatas meja itu terlihat sederetan huruf yang berbunyi : Pok Thian Pang bisa berswasembada dalam makanan, tapi memerlukan garam dari luar. Jika merasa ada kesulitan, mintalah bantuan Cian bin sin kay.”

“Sialan kiranya kau memakai ilmu dalam menembus kertas dan menulis dimeja ini,” kata Tong Cian Lie.

“Ya, sewaktu-sewaktu ilmu dalam ini bisa juga mengelabui manusia goblok !” kata Tay Cin Tojin.

Tong Cian Lie menjadi sengit, waktu ia mau membuka mulut lagi, tampak Tay Cin Tojin menempelkan jerijinya kemulut : “Ssssst jangan berisik aku mau tidur !”

Sementara itu Liong Yan Sie dan Cu Yau hui begitu masuk kedalam penginapan Bwee Kie, menerima nasib seperti tamu-tamu lainnya…..tidur terus !

Setelah Tay Cin Tojin pergi, Tiong Giok terpekur terus, ia merasa curiga atas surat Cian bin sin kay yang tiba-tiba saja datangnya. Maka dipanggilnya Sun Ciang kui kedalam kamarnya.

“Kongcu memanggilku ?” tanya Sun Ciang kui.

“Benar, duduklah dulu aku perlu bicara denganmu !” kata Tiong Giok. “Darimana kau dapat surat ini ?”

“Oh…seorang pelayan yang menyampaikan kepadaku, lalu aku menyampaikan pada Kongcu memang kenapa ?”

“Tidak apa-apa, hanya saja….” Perkataan Tiong Giok terputus, karena Ceng Ceng masuk dengan tiba-tiba. “Ada apa ?”

“Ada yang ingin bertemu dengan Siau cu jin,” kata Ceng Ceng.

“Suruh tunggu saja dulu….”

“Ia ingin sekarang juga bertemu,” katanya.

“Suruh kemari !”

Tak selang lama Ceng Ceng mengajak masuk , Tiong Giok menjadi kaget, dan girang, karena wajahnya yang buruk Ciu Kouw mudah dikenali. Ia bangun dari tempat duduknya dan memberi hormat. “Kukira siapa, tak tahunya engkau !”

Ciu Kouw sangat girang bertemu dengan Tiong Giok. Ia segera duduk, sambil mengawasi pada Sun Ciang kui.

“Kongcu , silahkan bicara aku permisi keluar dulu,” kata Sun Ciang kui.

“Tak usah !” kata Tiong Giok. “Tenang-tenanglah dikursimu, ia bukan siapa-siapa, tapi seorang kenalan lama yang pernah menolong jiwaku !”

“In Siau hiap kedatanganku kesini untuk menyampaikan sepucuk surat,” kata Ciu Kouw yang segera memberikan surat.

Dengan cepat Tiong Giok menerima surat itu, ia melihat nama gurunya disampul surat itu, tentu saja menjadi girang sekali. Guru itu tak pernah ada beritanya sejak meninggalkan dirinya beberapa tahun yang lalu. Sampul surat itu dibukanya. Wajahnya berubah cerah sekali….surat itu dimasukkan kedalam sakunya. Tubuhnya tiba-tiba bergerak dengan cepat

kearah Sun Ciang kui, kasian pengurus hotel itu tidak menduga bisa diserang secara mendadak oleh pemuda kita. Ia kaget dan bingung….tahu-tahu diluar kesadarannya sebuah kedok sudah dicopot dari mukanya dan berada ditangan Tiong Giok.

Memang benar bahwa Sun Ciang kui itu adalah Cian bin sin kay adanya. Sejak mula pertama Tiong Giok sudah bercuriga pada pengurus penginapan ini hal itu bertambah-tambah sewaktu ia memberikan surat dan sesudah membaca surat Tay Cin Tojin yang dibawa Ciu Kouw. Tiong Giok yakin benar Sun Ciang kui adalah Cu Lit.

“Ciu Kouw siapa yang memberikan surat itu ?” tanya Cian bin sin kay. Rupanya antara mereka sudah kenal satu sama lain dan telah lama tinggal di Cin Ssan Shia.

“Tay Cin Tojin !” kata Ciu Kouw.

“Sialan sihidung kerbau itu !” kata Cu Lit.

“Aku harus berhitungan dengannya !”

“Sekarang dimana dia berada ?” tanya Tiong Giok.

“Dirumahku !”

“Cu Lo Cianpwee, marilah kita kesana !” kata Tiong Giok.

Mereka keluar kamar dengan wajah terang, Ceng Ceng turut keluar. “Ceng Ceng sampaikan pada yang lain bahwa aku mau pergi dulu sebentar !”

Yauw Kian Cee kelihatan datang tergesa-gesa begitu mendapat tahu Tiong Giok mau pergi, “Siau cu jin mau kemana ?”

Tiong Giok membisikkannya sebentar, membuat Yuw Kian Cee manggut-manggut dan melirik –lirik pada Cu Lit. Tapi ia tidak mengatakan apa-apa, karena saat ini Cu Lit masih tetap mengenakan topeng sebagai Sun Ciang kui.

“Siau cu jin aku turut bersamamu !” kata Ceng Ceng.

Tiong Giok tahu bahwa pengawal ini bagaimanapun harus diajak juga. “Baiklah !”

Dalam waktu sebentar mereka sudah sampai dirumah Ciu Kouw, ayah dari si gadis jelek bukan lain dari Peng Cie Lam yang msaih duduk di depan rumah sambil mengisap pipanya. Begitu dia melihat putrinya kembali bangun.

“Tia tia,” kata Ciu Kouw, “masih kenalkah dengan pemuda ini ?”

Peng Cie Lam memandang Tiong Giok dengan seksama. “Oh kiranya ……engkau !”

Tiong Giok memberi hormat. “Benar aku In Tiong Giok !”

“Kejadaian yang cepat berlalu, berapa tahun tidak bertemu wajahmu tampak semakin gagah saja ! Tidak seperti dulu.”

“Tia tia sudahlah, kejadian yang lalu biarlah berlalu tak usah diungkit-ungkit lagi !” kata Ciu Kouw. “Aku bukan mengangkat tapi mengangkat !” kata Peng Cie Lam.

“Apakah Lo Cianpwee masih kesal soal kuah ayammu yang kumakan ?” kata Tiong Giok bergurau.

“Ah bisa saja…atas kejadian dulu aku harus menghaturkan maaf kepadamu !” kata Peng Cie Lam.

“Tidak, aku yang harus menghaturkan maaf dan terima kasih pada Ciu Kouw maupun padamu sendiri.”

Sambil berkata mereka diruangan dalam. Peng Cie Lam mengetukkan pipanya dua kali keatas tanah. Tiba-tiba saja dari atas loteng turun dua orang yang bukan lain dari Han Bun Siong dan Tong Cian Lie.

Tiong Giok seperti bermimpi menemukan kedua orang tua itu, dengan ras haru dan menggenang air mata ia bertekuk lutut di depan kedua orang tua itu. “Suhu !” Tong Lo Cianpwee,” katanya dengan parau.

“Tiong Giok nyatanya tidak sia-sia harapanku, apa yang kukerjakan dulu baru sekarang kelihatan hasilnya, bangunlah nak !” kata Han Bun Siong dengan suara bergetar.

Tiong Giok bangun dan memeluk gurunya tanpa disadari, ia menangis seperti anak kecil. “Suhu….suhu…ayah sudah meninggal !”

Sejenak berbayanglah kejadian-kejadian masa silam, dipelupuk mata Han Bun Siong. Masih melekat betul dalam ingatannya mula pertama ia menemukan Tiong Giok….anak kecil yang sedang mandi dengan tanda luka dipunggung….iapun ingat Toa Suncu dan lain-lain muridnya yang nakal-nakal….dan sampai saatnya ia pergi tanpa diketahui muridnya, dikarenakan harus memenuhi tantangan Kim Tay. Dimana dengan kelebihannya ia dapat mengalahkan lawan itu sampai patah tangan !

“Suhu….” kata Tiong Goiok.

Han Bun Siong tersadar dari lamunannya, diusap-usap muridnya itu sambil menghibur. “Kehidupan adalah penderitaan, kematian adalah akhir dari penderitaan. Engkau tak perlu bersedih !”

Semua orang yang berada disitu merasa terharu, menyaksikan pertemuan guru dan murid ini. Mereka menundukkan kepala dengan mata berkaca-kaca.

“Sudahlah jangan menangis saja, tiba-tiba Cu Lit berkata dengan suara keras. “Mana si hidung kerbau, aku mau berhitungan dengannya !”

“Di atas,” kata Tong Cian Lie.

Dengan sekali lompat Cu Lit sudah ada diatas dan terus masuk kedalam ruangan. Tampak olehnya Tay Cin Tojin sedang mendengkur-dengkur diatas balai. Ia membanguni dengan

mengitik-itik pinggang si Tojin. Agaknya terlalu nyenyak Tojin itu tidur, sedikitpun ia tidak berasa.

“Jangan dikitik-kitik, gebuk saja masakan ia tidak bangun,” kata Tong Cian Lie sambil melangkah masuk kedalam ruangan itu.

“Benar hidung kerbau ini raganya sedang mimpi ke istana sorga,” kata Cu Lit sambil memberikan satu tamparan keras.

“Heit !” seru Tay Cin Tojin sambil menangkis.

“Apa-apaan ini ?”

“Hm, kenapa kau pecahkan rahasiaku pada di Tiong Giok ?” tanya Cu Lit.

“Tidak ! Tidak ! Surat itu toh dari Han Toako !” kata Tay Cin Tojin sambil membuka mata lebar-lebar. Rupanya rasa kantuknya telah hilang tertampar Cu Lit.

“Hei, tua-tua kayak anak kecil !” tiba-tiba terdengar suara Han Bun Siong. “Tiong Giok tiba saatnya untuk menghaturkan maaf pada Tay Cin Tojin.”

Tiong Giok dengan patuh menghaturkan maaf pada Tojin itu, sambil bertekuk lutut.
“Maafkan, kalau sudah tahu salah ya salah, lain kali jangan berbuat lagi !” kata Tay Cin Tojin dengan ketus.

“Hm, sok galak !” ejek Tong Cian Lie.

“Sudahlah,” kata Han Bun Siong. “Kini kita berkumpul marilah kita mengandalkan musyawarah untuk membantu muridku ini menghantam Pok Thian Pang.”

Mereka segera berunding dan mengatur siasat. Setelah segala sesuatu diatur rapi, Tiong Giok, Cu Lit dan Ceng Ceng kembali kepenginapan untuk menjalankan tugasnya.

Markas pusat Pok Thian Pang berada di daerah pegunungan yang jauh dari sana sini kecuali garam yang lainnya mereka bisa berswasembada sendiri. Maka itu pada waktu tertentu mereka harus membeli garam keluar. Setiap kali membeli, jumlahnya besar sekali, dan harus diangkut dengan gerobak-gerobak.

Untuk menutupi letak dan tempat mereka, gerobak-gerobak garam itu dibuat sendiri dan disimpan pada penginapan Bwee Kie. Jadinya garam-garam yang mereka beli dari kota-kota yang berdekatan dipul pada penginapan itu. Dari sini baru diangkut ketempat mereka. Dengan sendirinya pegawai-pegawai dari penginapan Bwee Kielah yang merupakan juga anggota-anggota Pok Thian Pang, membawa garam-garam itu kemarkas pusat mereka. Sungguhpun begitu pengawal-pengawal itu hanya membawa garam-garam itu sampai dipintu penjagaan pertama, kemudian diambil oleh anggota-anggota lain yang diam di pusat. Mereka sendiri tidak diperkenankan masuk kedalam !

Sekali inipun tidak kecuali yakni Liong Jan Sie dan Cu Jauw Hui setelah selesai membeli garam membawa barang beliannya itu bergerobak-berobak banyaknya menuju kemarkas mereka..

Sesampainya dipintu yang pertama, haripun sudah malam.

Penjaga-penjaga yang bertugas, begitu melihat gerobak-gerobak garam segera menyalakan lentera. Keadaan menjadi terang, mereka bisa melihat tegas orang-orang yang berada disebelah bawah.

Liong Jan Sie kesilauan, begitu memandang keatas. “Hei turunkan tangga !” teriaknya sambil memperlihatkan tanda pengenalnya.

Penjaga-penjaga itu umumnya kenal baik dengan Liong Jan Sie maupun Cu Jauw Hui, karena setiap pengurus dapur dan kasir dapur itu berbelanja keluar, mereka mendapat uang tip. Biasa penjaga-penjaga itu akan menurunkan tangga besi dengan cepat bilamana melihat kedua orang itu kembali. Tapi sekali ini mereka tidak berani menurunkan tangga seperti dulu-dulu, sebelum mendapat ijin dari Kim Tak Can.

Dengan kegagahan dan keangkuhan Kim Tak Can bangkit dari tempat duduknya begitu menerima laporan dari anak buahnya. “Suruh mereka menyerahkan dulu tanda pengenalnya !”

Penjaga itu segera keluar. “Atas perintah Kim Futhoat Jie wie harus menyerahkan dulu pengenalnya !” teriaknya sambil menurunkan keranjang terikat tambang.

“Ini peraturan apa ? Biasanya tanda pengenal baru diserahkan setelah berada diatas bukan ?” kata Liong Jan Sie.

“Ya ini peraturan baru yang dikeluarkan Lo Cucong !” jawab penjaga itu.

Tanpa membilang ini itu lagi, Liong Jan Sie dan Cu Jauw Hui meletakkan tanda pengenalnya kedalam keranjang dan dikerek naik penjaga-penjaga diatas.

Kim Tak Can memeriksa dengan cermat tanda-tanda pengenal itu, setelah yakin kedua tanda pengenal itu bukan palsu, ia keluar dan memandang kebawah sambil bertanya. “Tanda pengenal nomor tujuh milik siapa ?”

“Nomor tujuh milik Cu Jauw Hui yang nomor enam belas milikku sendiri !” jawab Liong Jan Sie dengan cepat.

“Kuminta yang memiliki tanda pengenal nomor tujuh naik dulu, kau tunggu dulu !” seru Kim Tak Can. Ia menggoyangkan tangan, penjaga-penjaga segera menurunkan keranjang besar terikat tambang besar kebawah bukit.

“Apa artinya ini ?” tanya Liong Jan Sie tidak senang.

“Liong Cong Koan jangan gusar, kau mengerti sediri tabiat dari Kim Futhoat bukan ?”

“Tapi peraturan ini baru sekali kualami, apakah ada peraturan baru sejak kutinggalkan markas pusat ini ?” Liong Jan Sie penasaran.

“Benar !” jawab penjaga itu. “Menurut selentingan, keadaan sangat gawat, maka Lo Cucong mengeluarkan peraturan baru ini.”

“Baiklah !” jawab Liong Jan Sie. “Cu Cesu, naiklah lekas, biarlah dia periksa sepuas-puasnya !”

Cu Jauw Hui segera naik keatas keranjang dan dikerek naik. Begitu sampai diatas ia menggerendeng “Sudah lama aku menjaga Pok Thian Pang, tapi peraturan semacam ini pertama kali kudapati…..”

“Saudara Cu jangan gusar semua ini peraturan baru, kami hanya menjalankan perintah saja !” kata pengawal itu.

“Silahkan periksa !” seru Cu Jauw Hui.

Pengawal-pengawal itu mengangkat sebuah lentera dan memeriksa Cu Jauw Hui.

“Bagaimana betulkah dia ?” tanya Kim Tak Can.

“Benar sedikitpun tidak salah, ini memang Cu Jauw Hui !” kata pengawal itu.

“Periksa belakang lehernya ada kedok dari kulit manusia atau tidak ?”

Tidak menunggu sampai diperiksa lagi, Cu Jauw Hui membalik tubuh dan membuka krah bajunya sambil berkata dengan keras. “Hm, lihat nih biar tegas !”

Pengawal itu karena sudah yakin Cu Jauw Hui itu tidak palsu tanpa memeriksa lagi dia berkata. “Tidak salah ini memang Cu Jauw Hui dan tidak ada kulit manusia dilehernya.”

Kim Tak Can mengangguk-anggukkan kepala.

“Baik, sekarang boleh turunkan tangga baja !”

“Hm,” dengus Cu Jauw Hui dengan perasaan tidak puas, padahal dibalik itu ia menarik napas lega.

Suara berkerek dari turunnya tangga baja memecahkan keheningan malam. Tak kira bebelum tangga itu sampai dibawah dan masih berada ditengah-tengah, dari dalam terdengar suara perempuan. Kim Tak Can segera emngeluarkan perintah, “hentikan dulu tangga baja !” Ia sendiri buru-buru masuk kedalam, tampak olehnya dibalik pintu berjeriji besi, Soat Kouw dan tiga pengiringnya.

Dengan tersenyum Soat Kouw mengeluarkan tanda pengenalnya. “Periksa dulu tanda ini !”

Kim Tak Can memeriksa tanda pengenal itu dengan teliti, setelah itu baru membuka pintu jeruji itu. Soat Kouw dan tiga pengiringnya segera keluar dan memeriksa keadaan.
“Bagaimana keadaan disini ?” tanyanya.

“Tenang-tenang dan tidak ada apa-apa !” jawab Kim Tak Can.

Tiba-tiba Soat Kouw melihat Cu Jauw Hui ada disitu. “Oh…..kiranya Cu Cee Siopun adas disini ? Bagaimana apakah garam-garam itu sudah dibeli ?”

“Dengan membungkukkan badan Cu Jauw Hui memberi hormat. “Sudah, sekarang ada dibawah !”

“Kenapa tidak tampak Liong Cong Koan ?” tanya Soat Kouw.

“Liong Cong Koan ada dibawah,” jawab Cu Jauw Hui, “berhubung Kim Futhoat menginginkan pemeriksaan badan satu persatu, sehingga Liong Cong Koan belum naik kemari.”

Soat Kouw melirik pada Kim Tak Can dengan tersenyum. “Peraturan ini baru dikeluarkan Lo Cucong kemarin dulu, tak kira kalian yang pertama harus terkena peraturan ini ! Sudah diperiksakah ?”

“Sudah !” jawaab kim Tak Can.

“Jika begitu baiklah,” kata Soat Kouw.

Kim Tak Can segera menurunkan tangga baja dan mengatur anak buahnya untuk mengambil garam-garam itu.

Soat Kouw berjalan ketepi tebing memandang kepada kereta-kereta garam, agaknya ia merasa puas sekali, lalu berkata pada Cu Jauw Hui. “Cu Ce su apakah waktu membeli garam-garam ini tidak bertemu dengan Tok Futhoat ?”

“Bertemu dipenginapan !”

“Tidakkah ia menceritakan sesuatu tentang keadaan diluar ?”

“Tidak ! Ia hanya memberikan sepucuk surat ke Liong Cong Koan, mungkin surat itu membawa kabar yang Hu Pangcu kehendaki !”

“Wah tentu disurat itu ada kabar penting,” kata Soat Kouw. “Sudah kuduga berita penangkapan pada Wan Jie, jika terdengar In Tiong Giok, ia tidak akan diam-diam saja dan pasti akan menolongnya, asal ia berani kesini…..pokoknya beres !”

Tangga baja sudah diturunkan pengawal-pengawal segerea turun kebawah..

“Karena tidak dapat membeli garam bubuk, kami membeli garam batangan, sehingga dalam satu kantong beratnya berlipat ganda, untuk ini saudara-saudara harus mengeluarkan tenaga berlipat ganda tapi jangan kuatir, untuk mengopi sih pasti ada !”

Mendengar akan mendapat uang kopi karuan saja pengawal-pengawal itu menjadi girang, mereka menggulung tangan terus mengangkat garam-garam itu keatas. “Wah, benar-benar berat !” seru mereka. Sungguhpun begitu mereka bisa juga mengangkat naik sampai diatas.

Pengawal-pengawal itu sudah membawa naik sepuluh kantong, sisanya masih sepuluh kantong, atas persetujuan Soat Kouw tikang dorong kereta diperbolehkan membawa sisa-sisa dari garam itu, karena sepuluh pengawal itu tampaknya sebalik saja sudah kepayahan sekali.

Begitu tukang dorong selesai mengangkat garam-garam keatas bukit, mereka tidak segera turun melainkan berdesak-desakan kedalam terowongan.

Kim Tak Can segera membentak : “Diam kalian mau kemana ?”

“Salah seorang pendorong gerobak yang bertubuh tegap menjawab dengan berani : “Kami sebagai anggota Pok Thian Pang juga, tetapi belum pernah melihat Danau yang terkenal sangat indah didalam markas pusat. Sekali ini tidak mau membuang kesempatan untuk menyaksikan danau itu !”

“Hm, engkau kira boleh sembarangan lihat ? Hayo pergi !” bentak Kim Tak Can.

“Hm, mentang-mentang jadi penjaga pintu sudah sok ! kau tahu pangkatmu biar besar tak ubahnya seperti anjing ! Anjing penjaga pintu !” jawab pendorong gerobak itu.

Kim Tak Can gusarnya tak alang kepalang, ia berseru keras : “Bunuh bangsat ini !”

Penjaga-penjaga segera menghunus senjata mereka, begitu mendengar perintah atasannya. Sedangkan pendorong gerobakpun tidak kalah gertak mereka mencabut senjata juga. “Kalian kira kami takut, mari bekerja !”

Berbareng dengan itu, kantong-kantong garampun pada sobek dan dari dlamnya bermunculan orang-orang dengan senjata terhunus.

Mereka adalah Ciu Ceng Ceng dan Bok Tiong dan anaknya Peng Cie Lam dan puterinya, Hek pek siang yauw dan lain-lainnya. Sedangkan pendorong gerobak garam yang berani itu adalah Toa Gu dan Siau Lam Siong serta anak buahnya.

Sedangkan Liong yan Sie tetiron itu adalah Tiong Giok dan Cu Yauw Hui palsu adalah yauw Kian Cee. Sedangkan Cian bin sin kay, Han Bun Siong, Tay Cin Tojin tidak turut serta, mereka bertugas menjaga Tok Kay Pong dan kawan-kawannya dipenginapan Bwee Kie.

Perkelahian segera terjadi dengan hebatnya. Pengawal yang bertugas disitu bukan merupakan taandingan pendorong-pendorong gerobak garam. Dalam waktu singkat separuh dari mereka terbunuh mati.

Kim Tak Can tak sempat mengambil senjatanya, dengan mengeram keras ia memutarkan sepasang tangannya menyergap kearah penyerang. Toa Gu tidak tinggal diam, dengan menentang dada merintangi lajunya musuh. “Hei orang biadab kusengar engkau memiliki ilmu kebal, mari kita mengadu kekuatan dan jangan menggeram tidak keruan !”

Tanpa menjawab Kim Tak Can maju selangkah dan memberikan pukulan pada Toa Gu sekuat tenaga. “Buk” bunyi pukulan tepat mengenai tubuh sitolol dengan kerasnya, ia terhuyung-huyung beberapa langkah kebelakang, tapi tak membuatnya menggelosor. Dengan tersenyum ia maju lagi : “Hei, orang biadab pukulanmu cukup keras ! Jika tidak kubalas rasanya kurang hormat, terimalah pukulanku !” berbareng dengan habisnya perkataan, lengan kirinya terayun dan dihajarkan ketubuh musuh.

Kim Tak Can merasa dirinya cukup kuat menahan serangan itu, dengan berani ia menentang dada dan membiarkan dipukul tanpa menangkis, tak kira begitu tubuhnya terhujam bogem mentah lawannya, ia merasakan dadanya seperti meledak tersambar geledek, tubuhnya terpental melayang kebawah bukit dengan jiwanya melayang !

“Aduh ! Kukira dia kuat, tidak tahunya bangpak betul !” seru Toa Gu sambil memandang tubuh musuhnya yang jatuh kebawah.

Kekagetan Soat Kouw tak alang kepalang, ia tak menyangka Kim Tak Can yang demikian gagah sekali gebrak kena dibinasakan dengan mudah, cepat-cepat diperintahkan ketiga pengiringnya untuk membendung serangan musuh. Ia sendiri melepaskan panah api keangkasa, memberikan isyarat bahaya dan minta bantuan dari dalam.

Ketiga pengiring itu adalah bekas murid-murid Liap In Eng yang bukan lain dari Jung Jung, Sui Sian dan Mo Lie. Mereka bertahun-tahun mengabdi pada Soat Kouw, untuk mencari kesempatan guna membalas sakit gurunya. Kini mereka sudah tahu saat yang dinantikan itu sudah tiba. Maka begitu Soat Kouw memerintahkan mereka menghadang musuh, mereka segera menghunus senjata dan melakukan serangan, mereka bukan menyrang musuh, melainkan menyerang pada Soat Kouw secara berbareng dan diluar dugaan. Secara reflek Soat Kouw menangkis serangan pedang dengan lengan kanannya, tentu saja lengan itu segera menjadi buntung. Ia mengerang kesakitan sambil membentak : “Kalian sudah gila ?”

“Hm, bisa pula engkau berkata begitu ? Tidak ingatkah bagaimana Liap suhu memperlakukan dirimu ? Akhirnya apa yang engkau perbuat pada beliau ? Dendam ini akan kami balas !”

“Hm, kiranya kalian masih mengingat kejadian sudah lama itu ?”

“Sampai matipun tidak akan kami lupakan !” jawab Jung Jung yang terus melakukan serangan.

“Kami menahan sabar mengabdi dan menjadi budakmu dlam beberapa tahun ini tak lain tak bukan untuk menantikan datangnya hari ini !” seru Mo Lie.

“Kami sudah sumpah untuk mencincang-cincang tubuhmu !” kata Sui Sian.

Sambil berkata serangan mereka semakin gencar. Soat Kouw yang kecolongan dalam jurus pertama, tangannya buntung dan mengeluarkan darah tak henti-hentinya. Beberapa tikaman sudah mengenai tubuhnya lagi, ia tahu bahaya kematian mengancam dirinya, dengan sekuat tenaga ia mempertahankan diri dan lari kedalam terowongan.

Jung Jung, Mo Lie dan Sui Sian secara berbareng mengejar dan berhasil menancapkan pedang mereka ditubuh Hu Pangcu dari Pok Thian Pang itu dengan berbareng pula.

Akan tetapi dengan tiba-tiba saja terjadi suatu perubahan yang mendadak tubuh mereka susul menyusul terpental keluar terowongan. Jatuh kebumi tanpa berkutik lagi.

Yauw Kian Cee menjadi kaget, diraba-raba nadinya Jung Jung, nyatanya gadis itu sudah tak bernyawa lagi, demikian pula dengan Mo Lie dan Sui Sian.

“Bagaimana keadaan mereka ?” tanya Tiong Giok.

“Mereka sudah meninggal !” jawab Yauw Jian Cee. “Agaknya didalam terowongan ini bersembunyi seorang yang berkepandaian tinggi.”

“Benar-benar aneh,” kata Tiong Giok yang memeriksa juga keadaan gadis-gadis itu yang benar-benar sudah mati.

“Mungkin perempuan busuk itu pura-pura mati dan mencelakakan gadis-gadis ini !” kata Peng Cie Lam.

“Tidak !” kata Yauw Kian Cee. “Soat Kouw sudah mati tertikam pedang mereka…..”

“Benar !” sela Ceng Ceng. “Jangan-jangan mereka terkena serangan Lo Cucong dari Pok Thian Pang ! Dia itu lihay sekali, akupun pernah merasakan serangan dan hampir-hampir mati konyol !”

Mendengar ini In Tiong Giok menjadi kaget, cepat-cepat ia mengulapkan tangan menyuruh sekalian jago-jago yang berada disitu mundur. Berbareng dengan itu dari dalam terowongan terdengar suara dengusan dan tertawa dingin yang benar-benar menyeramkan.

Terowongan yang gelap tiba-tiba saja menjadi terang benderang.

Tubuh Soat Kouw tidak terlihat lagi. Sebagai gantinya, ditempat ini tampak seorang Biksuni berbaju lurik. Dikiri kanannya berdiri jago-jago dari Pok Thian Pang, yakni Pu Kun Lun, Wang Wang Can, Kam Kong, Ciau Cie Hiong dan lain-lain. Dibagian belakang tampak Pek Cin Nio dengan pengawal-pengawalnya.

Tiong Giok sadar bahwa Biksuni yang dihadapinya itu adalah Lo Cucong yang lihay. Ia bertubuh sedang mukanya tertutup cadar yang terbuat dari kain halus, sinar matanya yang tajam seolah-olah menembus kain tipis yang menatap pada In Tiong Giok. Sedangkan lengan yang satu memegang Hudtim dan yang satu lainnya memegang Hud cu.

Tiong Giok tidak takut, ia berlaku tenang sekali. Kehadiran Lo Cucong itu tidak dihiraukan. Ia memandang pada Pek Cin Nio sambil merangkapkan sepasang tangannya. “Selamat bertemu Pangcu, baik-baik sajakah selama ini ?”

Pek Cin Nio menjadi kaget, tapi iapun membals hormat itu sambil menganggukkan kepala. “In Siau hiap mari kukenalkan dengan Lo Cucong !”

“Apa kedudukannya Lo Cucong didalam perserikatanmu ? Setelah jelas barulah berkenalan !” kata Tiong Giok angkuh dengan dibuat-buat.

“Oh mungkin In Siau hiap tidak tahu, Lo Cucong adalah Tay Siang Pang cu dari Pok Thian Pang artinya berkedudukan diatas Pangcu !”

“Kedudukannya sangat tinggi, kenapa tidak membuka muka untuk menemui orang dan ditutupi dengan kain ? Maafkan jika aku tak mau berkenalan dengan seorang yang selalu bersembunyi-sembunyi dan tak mau memperlihatkan wajah aslinya !”

Jawaban ini membuat Pek Cin Nio menjadi terkejut, wajahnya seketika menjadi pucat.

Sedangkan Lo Cucong, dengan terkekeh-kekeh membuka suaranya. “Bocah jangan terlalu lancing, tidakkah kau menyadari kematian sudah berada didepan mata ?”

“Hm, dalam perkelahian yang belum dimulai ini, dan belum ada kesudahannya bagaimana bisa dipastikan, bahwa kematian menjadi bagianku ?” ejek Tiong Giok.

“Yang terang engkau bisa kemari tapi tak bisa keluar lagi !” kata Lo Cucong.

“Ngomong memang gampang, tapi lihatlah buktinya !” jawab Tiong Giok.

“Hm, bocah tak tahu diri, ini tampat apa ?”

“Tangkap !” seru Lo Cucong.

Pu Kun Lun tampil sambil membusungkan dadanya.

Toa Gu segera keluar pula sambil berseru : “Nih lawan dulu aku !”

“Hei engkau siapa ?” tanya Pu Kun Lun.

“Mau tahu ? Aku adalah Lo Cucongmu !”

“Mau manpus ?” teriak Pu Kun Lun dengan gusar dan terus melancarkan serangan tangannya.

Toa Gu tak merasa gentar, dengan aksi ia mengembangkan perutnya menadah pukulan musuh. “Duk ! perutnya terpukul telak. Tetapi seperti tidak dirasa saja. Dengan tersenyum ia berkata : “Hayo pukul lagi !”

Pu Kun Lun semakin sengit ia memukul dua kali dengan tangan kiri dan kanannya, sekali ini Toa Gu kena dibuat mundur tujuh delapan langkah.

“Sekarang terimalah balasanku !” seru Toa Gu.

Pu Kun Lun mengetahui sedang menghadapi lawan yang tangguh, mana mau membiarkan diri dipukul. Ia mengengos dengan cepat. Berbareng itu Lo Cucong mengebutkan Hud timnya memecahkan pukulan Toa Gu yang keras itu lalu ia berkata kepada Pu Kun Lun dengan bahasa Korea.

Toa Gu masih penasaran, ia merangsak lagi kepada musuhnya. Pu Kun Lun yang telah mendapat petunjuk dari Lo Cucong cepat mengengos dan melancarkan jarinya melakukan totokan ketempat berbahaya dari si tolol.

Toa Gu jadi gelabakan menghadapi musuh ini, dalam keadaan gawat, tiba-tiba ia mendengar suara halus : “Lekas memutar kekiri dan menendang kakinya.”

Toa Gu cepat-cepat mengikuti petunjuk itu, entah bagaimana benar-benar manjur anjuran itu, tendangannya dengan telak membuat musuh terpental beberapa tombak tingginya. Tubuhnya itu terbentur dengan terowongan tak ampun lagi menjadi remuk, ia jatuh kebumi tanpa bernyawa lagi.

“Bagaimana ? Boleh juga tidak ?” kata Toa Gu pada Thian Sek.

“Begitu maut !” tanya Thian Sek.

“Bukankah kau sendiri yang menyuruh berputar dan menendangnya ?”

“Aku mana bisa mengajari Suheng ilmu semacam itu ?”

“Heran ! Tidakkah aku sedang bermimpi ?” kata Toa Gu.

“Kematianmu sudah didepan mata, mana bisa bermimpi lagi !” kata Wang Wang Can.

“Mau melawan aku ? Ha ha ha ha !” Toa Gu tergelak-gelak. “Kau tahu dua temanmu sudah mati ditanganku, sayangilah jiwamu !”

Wang Wang Can semakin gusar, cepat ia melancarkan serangan. Pada saat inilah Yauw Kian Cee menghadang musuh itu sambil menyuruh Toa Gu pergi.

“Apa hubunganmu dengan anak gila itu ?” tanya Wang Wang Can.

“Aku gurunya !”

“Jika engkau gurunya akan kubunuh untuk membalas sakit hati kedua saudaraku !” kata Wang Wang can yang segera menghunus goloknya. “Keluarkan senjatamu lekas, mari kita mulai !”

“Maaf, selamanya aku tak pernah memakai senjata !” jawab Yauw Kian Cee sambil tersenyum-senyum.

Dalam sekejap bayangan golok dan manusia berputar kesana kemari menjadi satu, begitu cepat dan luar biasa sekali. Tiba-tiba mereka berhenti bergerak…..dikening yauw Kian Cee tampak goresan merah….ia terluka dan berdarah. Sedangkan Wang Wang Can tampak menjadi pucat dan bernafas sengal-sengal, lengannya bergetar, goloknya seperti mau terlepas dari tangannya.

Sejenak berlalu, mereka saling pandang dengan tajam. Wang Wang Can menarik napas dalam-dalam, lalu melancarkan serangan lagi.

Sejak tadi yauw Kian Cee tidak melancarkan serangan balasan, sekali ini ia tidak mengengos lagi lengannya berbalik cepat dan melepaskan pukulan. Dua tubuh tampak merapat, tapi dengan cepat pula berpisah lagi ! Karena Wang Wang Cacn terhajar pukulan keras Yauw Kian Cee sampai terpental tinggi dan beradu dengan dinding terowongan seperti Pu Kun Lun tadi, lalu jatuh lagi kebawah dengan jiwa melayang.

Pada saat inilah In Tiong Giok berseru dengan keras : “Awas !”

Yauw Kian Cee menggulingkan badan dengan cepat karena Lo Cucong melancarkan serangan gelap dengan mutiara-mutiaranya berantai. Ia berlaku cepat, tapi tak urung pundaknya terkena

juga sebutir mutiara itu, jalan darahnya menjadi tertutup membuatnya tak bisa bergerak lagi. Tiong Giok berlaku gesit tubuh kawannya disambar, dan dibuka jalan darahnya.

“Ceng Ceng, Toa Gu dan Thian Sek jagalah tangga besi itu, jika terjadi sesuatu yang tidak baik, lekas bawa yang luka dari sini…..” pesan Tiong Giok.

“Siau cu jin, engkau sendiri ?” tanya Ceng Ceng.

“Ini perintah, jangan banyak tanya !” jawab Tiong Giok. Ia tahu sudah waktunya turun gelanggang. Dihampirinya Lo Cucong dan ditudingnya secara kasar : “Tak tahu malu, menyerang secara menggelap ! Pantasan wajahmu itu ditutup-tutup, karena terlalu tebal !”

“Hm, dalam perkelahian tak ada perkataan gelap dan terang, pokoknya yang pintar dialah yang menang !” kata Lo Cucong.

Dengan pedang terhunus Tiong Giok tersenyum dongkol atas jawaban lawannya.

“Baiklah !” katanya keras. “Mari kita mencari ketentuan. Tapi sebelum itu bukalah cadarmu itu !”

“He he he he” Lo Cucong tergelak-gelak. “Engkau si bocah tak tahu diri dengan kepandaian apa mau melawanku ? Tahukah engkau pada jaman dahulu ada tiga pendekar dari perguruan sejati ? Dua diantaranya sudah mampus dan tinggal aku sendiri Siang Eng kena kuhancurkan, Bulim cap sah kie menjadi bubar. Semua ini kujelaskan agar engkau mati tak menyesal !”

Lengannya segera membuka cadar mukanya, tampaklah wajahnya yang memerah dengan sepasang mata seperti alap-alap, mulutnya lebar giginya bercaling sangat menyeramkan untuk dipandang.

Bukan saja In Tiong Giok dan kawan-kawannya kaget, orang-orang Pok Thian Pang pun menjadi kaget, hanya Pek Cin Nio seorang, tak berubah melihat wajah gurunya, mungkin sudah biasa.

“Oh…..kiranya engkaulah si Houw Gee adanya ! Karena merebutkan pedang ini engkau mencelakakan Fut In Cu dan It Piau Taysu….digunung Haoy Giok San !”

“Bocah engkau mengetahui terlalu banyak soalku ini, biar bagaimanapun harus mampus !” seru Lo Cucong yang memang bukan lain dari pada Houw Gee adanya.

Tiong Giok tidak banyak cerita ia menikam dengan pedangnya, begitu hebat sekali. Kilauan pedang pusaka yang bernama Hong siat menerangi muka terowongan itu.

Lo Cucong merasa berkepandaian tinggi, ia tidak memandang mata pada serangan musuhnya, cukup mengengos kekanan dan kekiri. Hud timnya diputar-puarkan kekiri kekanan. Kelihatannya ia menggoyangkan Hud timnya sangat perlahan, tapi tenaga yang dibikin mundur oleh kekuatan tenaga yang besar itu.

Tiong Giok sekarang bukan Tiong Giok dulu lagi, ia melakukan perlawanan dengan tenang, pedngnya melancarkan ilmu Keng thian cit su secara luar biasa, serangan musuh maupun tenaga desakannya yang keras itu dapat diimbangi secara tekun dan mantap.

Tubuh mereka dlam sekejap seolah-olah menjadi satu, bergulung-gulung terbungkus kilauan pedang Hong siat. Sukar dibedakan yang mana Tiong Giok. Hal ini berlaku lama juga.

Houw Gee merasa heran atas kelihayan si anak muda, ia tak mau memberikan pukulan mautnya yang bernama Hiat ciu lang. Sedangkan Tiong Giok pun takmau berlaku gegabah melancarkan Hiat cie lengnya, masing-masing berlaku waspada satu sama lain.

Tiba-tiba mereka berhenti berputar-putar, antara Hud tim dan pedang pusaka saling temple rupanya masing-masing menggunakan tenaga dalam. Dibalik itu anehnya dengan sebuah tangan Houw Gee, sebuah tangannya masih bisa digerakkan dengan leluasa. Ia menjadi girang pikirnya dengan begini pukulan mautnya bisa dilancarkan saat itu juga. Sebaliknya iapun tidak berpikir bahwa Tiong Giok akan melancarkan Hiat cie lengnya. Tak heranlah begitu lengan Houw Gee terangkat, tampak menjadi merah seperti darah. Tiong Giok pun tengah melancarkan Hiat cie lengnya, dua ilmu tangan yang ampuh bentrok satu sama lain.

Apa yang terjadi ? Dua kekuatan dashyat bentrok satu sama lain, menimbulkan bunyi keras laksana guntur ! Hud tim dan pedangpun terlepas satu sama lain.

Kejadian ini membuat kedua belah pihak melongo !

Houw Gee melengak, takmenyangka pukulannya bisa ditangkis musuh.

Tiong Giok heran, ilmu andalannya tak membawa hasil.

Mereka saling tatap dengan waspada untuk melanjutkan perkelahian yang belum berkesudahan itu. Ketegangan meliputi kedua belah pihak, masing-masing menahan napas dan beerdoa untuk kemenangan jagonya ! Keheningan terasa semakin mencekam……

“O mi to hud,” tiba-tiba suasana hening terpecahkan suara pujian umat Buddha.

Berbareng dengan itu berkelebat sesosok tubuh kedalam gelanggang perkelahian. Seorang Hweesio kurus berjubah kuning yang bukan lain dari pada It Piau Taysu sudah berdiri disitu dengan tangan masih dirangkapkan.

Kedatangan It Piau Taysu membuat Houw Gee bergetar tak keruan. “Kau…kau belum mati ?” tegurnya dengan ketelepasan tanpa disadari.

“Berkat yang maha mulia dan maha pengasih aku masih tetap hidup sampai sekarang,” jawab It Piau dengan tenang dan ramah.

“Hm, engkau tidak tahu diri,” bentak Houw Gee sambil menyeringai. “Empat puluh tahun yang lalu engkau tak mampus, seharusnya engkau sadar danbisa tahu gelagat, …he he he kini apa-apaan datang kemari, bukankah sama dengan mencari mati ?”

“Soal mati ditangan Tuhan !” jawab It Piau Taysu. “Jika mau matipun sudah….karena empat puluh tahun dalam penderitaan, membuatku tambah pengertian tentang jalanny ahisup dan akupun yakin selama puluhan tahun itu engkaupun banyak mengerti soal kehidupan ini…..”

“Hm, memang kuyakin bahwa kematianmu sudah diambang pintu !” sela Houw Gee dengan ketus.

“Engkau salah !” seru It Piau Taysu dengan tersenyum. “Engkau boleh berusaha mati-matian untuk menjagoi dan menguasai dunia persilatan, akan tetapi kehidupan ini akan membuatmu tua dan mati. Maka itu apa yang kau lakukan tak lebih dari sebuah impian….”

“Tapi engkau harus tahu kehidupan manusia tidak luput dari cita-citanya,” lagi-lagi Houw Gee menyelak. “Dengan tercapainya cita-cita itu, biar sehari atau sedetik matipun baru merasa puas !”

“Tidakkah engkau menyadari bahwa kebesaran Pok Thian Pang dalam beberapa tahun ini hebat sekali ? Makan pakai berlebihan, mau apa tinggal atau perintah ! Tapi semua itu tidak membuatmu puas bukan ? Andaikata cita-citanya berhasil menguasai dunia persilatan ini, kuyakin tidak membuatmu puas juga disebabkan engkau belum menyadari apa artinya hidup !”

“Tutup mulutmu !” bentak Houw Gee. “Sekarang kutanya, apa tujuanmu kesini ? Mau menuntut balaskah ?”

“Dalam menjalankan sisa hidup tuaku ini, soal dendam dan sakit hati sudah musnah dari ingatanku !” kata It Piau Taysu dengan tenang. “Tujuanku, yakni untuk menyadari seorang sahabat lamaku, agar ia terbebas dari penderitaan dan mau bersama-sama denganku mencapai nirwana sesuai dengan apa yang dicita-citakan setiap umat Buddha !”

“Oh begitu ?” ejek Houw Gee seenaknya. “Sebagai sahabat, akupun ingin membuatmu denganikhlas dan syukur,” kata It Piau Taysu dengan tersenyum dan merangkapkan kedua tangannya. “Akan tetapi bilamana bantuanmu tak berhasil bagaimana ?”

“He he he he sadaralah….pukulan telapak tangan berdarah yang kuyakini bertahun-tahun ini jauh berbeda dengan empat puluh tahun yang lalu,” kata Houw Gee.

“Ya kuyakin engkau memperoleh banyak kemajuan dalam ilmu silatmu, tapi yang kutanyakan, bagaimana kalau engkau gagal ?”

“He he he he andaikata gagal, aku bersedia membubarkan Pok Thian Pang dan mengikuti jejakmu menjadi seorang Budhis yang saleh !”

“Sian cai, sian cai ! Seorang yang bagaimana jahatpun, bilamana mau sadar pintu nirwana selalu terbuka untuk menerimanya !” sehabis berkata It Piau Taysu duduk bersila sambil merangkapkan kedua tangannya dan meram.

Sekalian yang menyaksikan keadaan ini menahan nafas sesak. Mereka tidak mengerti apa yang akan diperbuat Hweesio itu.

“Apakah engkau akan menerima pukulanku tanpa melawan ?” tanya Houw Gee.

“Benar !” jawab It Piau Taysu.

Tiong Giok tahu It Piau berilmu tinggi, tapi meragukan kekuatannya untuk menahan pukulan maut dari lawannya secara mandah dan tak melawan. Sedangkan Houw Gee pun menjadi tercengang mendapat jawaban musuhnya itu, ia jadi berpikir : “Mungkinkah ia memakai baju wasiat yang dapat menahan pukulan mautku ?”

“Jangan ragu-ragu,” desak It Piau.

“Engkau akan menerima pukulan tanpa mengengos atau berkelit bukan ?” Houw Gee menegasi lagi, karena kurang yakin.

“Benar !” jawab It Piau tandas.

“Bilamana engkau menggunakan sesuatu benda untuk melindungi tubuhmu dari pukulanku, apa yang kukatakan tadi dianggap tak berlaku !”

“Benar ! Nah silahkan !”

Dengan kejam Houw Gee mengangkat tangannya dan dipukulkan ketubuh It Piau Taysu yang kurus sekeras-kerasnya.

“Buk !” terdengar bunyi nyaring.

“Omitohud !” kata It Piau sambil mencelat bangun dan menghunus Hwee he kiam menghampiri lawannya.

Houw Gee terkesiap melihat ketangguhan lawan ia tak menyangka pukulan mautnya bisa gagal secara menyedihkan sekali. Wajahnya menjadi pucat, tubuhnya mematung seperti kesima ! Bilamana It Piau mau, dengan serangan entengpun bisa membuat Houw Gee binasa.

“Bunuh ! Bunuh !” teriak kawan-kawan In Tiong Giok secara riuh.

It Piau mengangkat pedangnya, lalu menubleskan dengan keras.

“Auw !” teriak Pek Cin Nio merasa kaget.

Akan tetapi kekagetannya Pangcu itu menjadi lenyap. Sebab pedang pusaka itu tidak tertancap ditubuh gurunya, tapi menancap ditanah dekat kaki gurunya.

“Bunuh membunuh sampai kapan bisa habis. Balas membalas sampai kapan bisa berakhir. Houw Gee ! Houw Gee ! Houw Gee sudah waktunya engkau sadar !” kata It Piau Taysu itu.

Houw Gee mundur-mundur beberapa langkah. “Engkau…..engkau….” katanya kemak kemik.

It Piau membuka bajunya memperlihatkan dadanya. “Aku tak mengenakan apa-apa, aku tak berlaku curang bukan ?” kata It Piau lagi.

Houw Gee tak bisa mengatakan apa-apa lagi, tubuhnya menjadi lemas, ia bertekuk lutut didepan It Piau. “Kebesaran Buddha tak ada taranya ! Aku bersedia mengikuti jejakmu seperti yang telah kuucapkan !” katanya.

“Omitohud !” puji It Piau sambil tersenyum.

Pek Cin Nio dan sekalian jago-jago Pok Thian Pang melihat Lo Cucong mereka berlutut didepan It Piau Taysu, tanpa disuruh lagi semuanya bertekuk lutut dengan hormatnya.

“Omitohud ! Laut penderitaan maha luas dan tak bertepi, kesadaran adalah cahaya dan pedoman bagi setiap insane terbebas dari penderitaan,” kata It Piau. Setelah itu berpaling kepada Tiong Giok. “Dimana masih ada tempat melangkah, kita harus memberi pengampunan ! Kuyakin Siecu sependapat dengan Lona bukan ?”

Tiong Giok dengan rendah hati berlutut pada Bikkhu itu sambil berkata : “Benar ! Semoga kasih sayang dari ajaran Buddha yang Taysu amalkan membawa perdamaian didunia persilatan, kini maupun nanti. Segala kebatilan akan musnah oleh rasa kasih sayang untuk selama-lamanya.”

Tatkala Houw Gee mendengar perkataan In Tiong Giok, ia memandang pemuda itu dengan air mata berlinang-linang. Tiba-tiba ia mencabut Hwee li kiam dari tanah, sinar pedang berkelebatan dengan cepat, lengan kirinya tertabas buntung. Dengan suara bergetar ia berkata pada Pek Cin Nio : “Mulai detik ini bubarkan Pok Thian Pang, anggota-anggota yang baik berikan kapital untuk berusaha secara halal, yang membangkang musnahkan ilmu silatnya….” Sambil berkata ia memungut lengan kirinya dan menyerahkan pada In Tiong Giok. “Segala kekacauan dudunia Kang Ouw akibat dari perbuatanku, segalanya menjadi tanggung jawabku ! Bawalah lengan ini dan pakailah sembahyang dikuburan Liap In Eng, semoga arwahnya mendapat ketenangan dialam baka.”

“Demikian pula dengan kalian, semoga bisa memberikan pengampunan pada Soat Kouw, agar ia bisa mengaso dengan tenang dialam baka.”

“Bilamana Suthay sudah insyaf dari segala kesalahan-kesalahan itu, akupun tak mau memperhitungkan soal dendam lagi,” kata Tiong Giok. “Dan kenapa Suthay sampai meniksa diri sendiri macam begini ?”

“Aku seorang berdosa, bisa hidup sampai sekarang ini berkat kelapangan dada dari taysu dan Siau hiap,” kata Houw Gee dengan perlahan. “Biarpun diberikan pemgampunan oleh siapapun orang berdosa semacamku tetap tak bisa menghilangkan rasa sesal yang sangat akibat-akibat perbuatanku, kini lengan ini kubuntungkan tak berarti dosa-dosaku hilang….hanya saja untuk meringankan tekanan bahtin pada diriku….In Siau hiap menyangkut soal lain-lainnya, engkau boleh bertanya dan berurusan dengan Pek Cin Nio !”

“Orang-orang yang bijaksana selalu berlapang dada,” kata It Piau. “Maka itu sudah waktunya Suthay ikut denganku, guna menjalankan ajaran-ajaran Sang Buddha yang maha bijaksana !”

Perlahan-lahan It Piau berlalu, diikuti Houw Gee dari belakang.

“Suhu !” tiba-tiba Pek Cin Nio mengejar gurunya. “Aku turut denganmu !”

“Tidak ! Tugasmu masih banyak, kerjakanlah pesanku sebaik-baiknya !”

Segala yang terjadi ini semuanya diluar dugaan In Tiong Giok maupun yang lain-lain. Mereka tidak menyangka kejadian bisa berjalan dengan mudah.

Pek Cin Nio mengajak musuh-musuhnya yang kini dijadikan tamu masuk kedalam markas pusat Pok Thian Pang.

Dengan singkat dapat diterangkan, bagaimana ras haru dan girangnya Tiong Giok menemukan ayahnya, dan bagaimana rindu dendamnya mendapat obat penawar sewaktu bertemu wan Jie hal ini semoga pembaca dapat membayangkan sendiri.

Ong Jiak Tong yang menjaga pembuian, adalah musuh keras Ciu Kouw dan Peng Cie Lam tapi setelah bertemu mereka tidak bisa berkelahi, kaena suasana hangat dan tegang dari rasa dendam itu telah pudar…..berganti kedamaian yang baru.

Ong Jiak Tong bertekuk lutut memohon ampun dari Peng Cie Lam, sambil menyerahkan obat untuk menyembuhkan Ciu Kouw.

Peng Cie Lam menarik napas lega, ia membuang muka setelah menerima obat itu. Ciu Kouw yang berparas buruk setelah mendapat obat itu, pulih menjadi gadis cantik sekali.

Tiat Po yang terletak di Pek Liong San dalam suasana gembira. Pintu gerbang yang tertutup selama belasan tahun, kini terbuka lebar dan terhias indah. Sepanjang jalan yang menuju kerumah Lim Siok Bwee penuh tamu-tamu dari berbagai golongan. Ini tak perlu diherankan karena hari ini Tiat Po sedang mengadakan upacara ganti she dari Pek Kiam Hong yang telah kembali ke Tiat Po.

Sebenarnya sewaktu Pek Cin Nio menyambangi Tiat Po, Lim Siok Bwee telah menyerahkan buku silsilah keluarga Tiat pada umumnya. Tapi sebelum Pok Thian Pang bubar, upacara penggantian she dari Kiam Hong belum dpat diresmikan, dan baru sekarang dilakukannya.

Tamu-tamu yang datang itu berkumpul di ruangan besar terhias indah, saat itu hari sudah mulai malam. Lilin dan lentera-lentera memenuhi ruangan, hingga menjadi terang benderang.

Lim Siok Bwee dan Pek Cin Nio masih berada diruang belakang, sedangkan Pek Kiam Hong sibuk bersalin pakaian. Para tamu itu disambut oleh In Tiong Giok. Ang Ek Fan dan lain-lain.

“Pek Kiam Hong sudah ganti she dan kembali ke Tiat Po, bagaimana dengan In Siau hiap kapan mengadakan upacara ganti she ?” tanya Tong Cian Lie pada Ang Ek Fan.

“Benar ! Benar !” jawab yang lain-lain.

Dengan tersenyum-senyum Ang Ek Fan memberi hormat sambil berkata : “Atas perhatian dari saudara-saudara sekalian kuhaturkan banyak terima kasih, soal ini lambat atau cepat akan kukerjakan tapi tepatnya tak dapat ditentukan sekarang, pokoknya nanti anda akanlah kami undang !”

“Masakan soal hari saja tak bisa ditentukan ?” tanya Lauw Siu Kim.

“Tidaklah sekarang saja hal ini dilakukan berbareng dengan Pek Kiam Hong terlebih baik ?” kata Cu Lit.

“Memang soalnya snagat mudah, tapi menurut hematku sebelum sua hal dapat kuselesaikan, hal ini belum bisa kulaksanakan,” kata Ang Ek Fan.

“Soal apa ?” tanya mereka dengan berbareng.

“Kesatu aku harus membangun kembali Giok Liong Po. Kedua soal istriku sampai sekarang belum ada kabarnya, sehingga soal ini belum bisa dilaksanakan !”

“Ya, benar juga,” jawab penanya-penanya itu dengan sedikit agak kecewa. Karena tanpa menyadari lagi, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mereka mendatangkan kesedihan pada Ang Ek Fan.

“Atas perhatian saudara sekalian sekali lagi kuhaturkan banyak terima kasih. Kini saudara-saudara sudah berkumpul disini, dan mungkin masih ada yang ingin tahu, kenapa Pek Kiam Hong, dengan tiba-tiba manjadi she Tiat dan kembali ke Tiat Po ? Setelah berdamai dengan Lim Lie hiap, ia menyetujui untuk kututurkan seluk beluk hal ini pada saudara-saudara….”

Suasana menjadi sepi, sesungguhnyalah soal ini banyak yang tidak mengetahui dengan mendetail, mereka hanya heran kenapa setelah Pok Thian Pang bubar, Pek Cin Nio, Pek Kiam Hong menjuadi warga Tiat Po ?

“……sebenarnya kejadian yang telah lampau ini, merupakan soal peribadi orang-orang Tiat Po, mungkin diantara saudara yang hadir disini, hanya sebagian dari Bulim cap sah kie yang mengetahui soal ini, sedngkan yang lain tidak mengetahui bukan ? Nah baiklah kumulai saja cerita ini.”

Ddelapan belas tahun yang lalu, hubungan antara Giok Liong Po dan Tiat Po sangat erat sekali, hal ini diketahui benar-benaar oleh saudara-saudara bukan ? Saat itu hampir tiga bulan sekali, kami harus bertemu muka satu sama lain, selambat-lambatnya setahun sekali harus bertemu. Sewaktu-waktu aku yang datang ke Tiat Po, sewaktu-waktu Tiat Giok Limk datang ke Giok Liong Po. Hal ini tidak aneh dan tidak mengherankan untuk siapapun. Akan tetapi pertemuan semacam ini ada cacatnya, pernah terjadi aku mengunjungi Tiat Po, sedangkan dia datang ke Giok Liong Po, astu sama lain jadi tak bertemu. Karena hal ini untuk pertemuan-pertemuan terlebih lanjut, kami mengirim surat terlebih dulu bilamana mau datang.

Pada suatu hari aku menerima suratnya, dan ia menjanjikan aku bertemu di Lok Yang pada tanggal lima belas bulan delapan, untuk bersama-sama menuju ke Bong San guna menghancurkan perempuan jahat bernama Cia Lok Ang.

Begitu kuterima surat itu segera kupergi ke Lok Yang, tepat pada tanggal lima belas pagi aku tiba dikota itu. Malang bagiku aku tak menemuinya, sebab ia datang terlebih cepat dua hari dariku. Rupanya ia tak sabaran menantikan diriku. Pada tanggal empat belas malam ia menuju ke Bong San seorang diri. Sebelum bernagkat ia menititpkan surat untukku, yang mengatakan bahwa ia akan kembali besok sore.

Kunantikan ia dengan sabar, tapi tidak muncul-muncul. Sedangkan hari telah menjadi malam, aku menjadi tak sabaran, segera kususul ke Bong San malam itu juga.

Suasana makam sanga tindah, rembulan bercahaya terang. Tapi tiada hati guna meresapi panorama dan suasana itu. Aku bergegas-gegas ketempat tujuan. Sesampainya disana, kulihat sepuluh wanita-wanita murid dari Cia Lok Ang bergeletakan dilereng gunung. Tak jauh dari situ kudapati pula tubuh Cia Lok Ang yang telah menajdi mayat. Ditubuhnya masih tertancap sebilah pedang milik Tiat Giok Lin. Sedangkan orangnya tidak tampak disitu, aku menjadi kaget dan heran, sepatutnya musuh sudah terbunuh, ia selamat kenapa sampai pedangnya tidak dicabut ? Apa yang terjadi pada dirinya ?

“Tatkala inilah aku mendengar jeritan suara perempuan dari dalam hutan, segera kulari kearah suara……ah, sungguh diluar dugaan, bahwa saudara Tiat sedang berhadap-hadapan dengan seorang perempuan yang cantik. Pakaian mereka sudah tak keruan dan beres. Saudara Tiat menjadi malu begitu melihat kehadiranku, ia menjadi khilaf dan mau membunuh perempuan itu, untung bisa kucegah sehingga perempuan itu tidak mati konyol. Setelah berpakaian perempuan itu cepat-cepat melarikan diri kedalam hutan.

Belakangan saudara Tiat menerangkan kepadaku, sewaktu ia berkelahi dengan Cia Lok Ang telah kena obat perangsang dari perempuan jaha itu. Begitu perempuan itu terbunuh obat baru bekerja dengan dashyatnya. Kebetulan pada saat itulah ia melihat gadis itu melintasi hutan, maka terjadilah hal yang tidak diinginkan itu.

Soal ini membuatnya menjadi menyesal dan malu, beberapa kali ia mau bunuh diri, kepaksa kugunakan kekerasan, Kutotok badannya, setelah itu kuhibur dan menerangkan bahwa perbuatannya itu dikarenakan obat perangsang Cia Lok Ang, dirinya bagaimanapun tak dapat disalahkan. Setelah kujelaskan dan kuhibur ia mengerti juga, totokannya kubuka dan ia sadar, nekadnyapun hilang.

Disamping itu akupun berjanji kepadanya bahwa hal ini takkan kuceritakan kepada orang lain. Lama kelamaan hal ini berlarut hilang dan seperti belum pernah terjadi.

Waktu berjalan sanga cepat, tanpa terasa setengah tahun telah berlalu. Saat itulah aku menerima sepucuk suratnya, agar secepatnya aku datang ke Tiat Po karena ada urusan penting yang perlu dibicarakan denganku. Saat itu sebetulnya aku sedang sakit, tapi mengingat soalnya sangat penting, aku memaksakan diri pergi kesana. Istriku sebetulnya mau berangkat bersama-sama, tapi dikarenakan satu hal dan lain hal kepaksa ia menunda keberangkatannya, beberapa hari kemudian.

Sesampainya di Tiat Po, aku dimaki-maki dan dicap sebagai penjual kawan. Setelah puas memaki-maki ia membunuh diri dengan jarum beracun…..ia berlaku senekad itu dikarenakan menerima sepucuk surat kaleng yang berisi umpatan dan makian padanya dalam soal memperkosa gadis dihutan. Ia menuduh aku yang menguarkan soal ini di dunia Kang Ouw, sehingga mengambil jalan pendek seperti kuceritakan diatas.

Saat itu aku masih keadaan sakit, tambahan sewaktu mencegah ia membunuh diri terkena pukulannya, sehingga menderita luka dalam. Ditambah lagi isi surat itu bernada begitu keji dan menyakiti hati….membuatku tak bisa berkata apa-apa…kupikir Giok Lim sudah meninggal dunia, bagaimanapun surat kaleng itu tak bisa kuserahkan pada istrinya, tanpa pikir panjang lagi aku berlari keluar dari Tiat Po dalam keadaan luka. Tak kira baru saja beberapa lie kutinggalkan Tiat Po, ditengah jalan dihadang orang-orang bertopeng. Aku sedang luka, tak bisa memberikan perlawanan sebagaimana mestinya dlam waktu yang sanga tsingkat aku

dapat ditawan….soal selanjutnya tak perlu kuceritakan lagi, karena saudara-saudara mengetahuinya….

“Hm, pantas Tong Toako, Tay Cin Tojin dan yang lain takberani menghantam Pok Thian Pang, kiranya untuk menjaga nama baik dari Tiat Po. Kini soalnya sudah jelas surat kaleng maupun kekacauan yang terjadi didunia Kang Ouw ini semata-mata dikarenakan Houw Gee seorang !”

“Memang benar ! Tapi kejadian ini bukan direncanakan, tapi terjadi secara kebetulan setelah peristiwa Bong San. Dimana Pek Cin Nio diketemukan olehnya dalam keadaan hamil ! Apa yang diinginkan Houw Gee tidak terlaksana, berbalik ia membesarkan Kiam Hong menjadi dewasa. Tiat Giok Lin telah meninggal dunia sungguhpun begitu ia masih mempunyai keturunan yang dapat diandalkan dikemudian hari.”

Saat inilah terdengar bunyi lonceng, pertanda bahwa upacara penggantian she Kiam Hong telah dimulai.

Ang Ek Fan dengan menuntun lengan Tiong Giok dan Wan Jie datang memberikan selamat pada Kiam Hong dan Lim Siok Bwee serta Pek Cin Nio. Disusul oleh Yauw Kian Cee, Ciu Kong, Bok Tiong, Ceng Ceng, Toa Gu dan Thian Sek.

Sedangkan Han Bun Siong, Tong Cian Lie, Tay Cin Tojin, Cu Lit dan lain-lain setelah memberi selamat pada Pek Kiam Hong, ramai-ramai memberi selamat pada Ang Ek Fan….

“Kuucapkan selamat Ang Toako mendapat mantu,” kata mereka beramai-ramai.

“Selamat menempuh hidup baru !” kata Siau Bwee yang tiba-tiba muncul dan memberi selamat kepada Tiong Giok dan Wan Jie. Keruan saja jago-jago kita ini menjadi merah padam.

Sedangkan Toa Gu memandang pada Ceng Ceng. “Kenapa tidak ada yang memberi selamat pada kita ?”

“Tutup mulutmu, nanti kubeset !” bentak Ceng Ceng dengan gemes, tapi tak urung ia tersenyum juga.

Ang Ek Fan menerima kemesraan yang mengharukan itu dengan berlinang air mata. Sebentar ia memandang pada anaknya sebentar pada Wan Jie, lalu menarik napas panjang seolah-olah penderitaannya selama belasan tahun didalam penjara hilang dalam seembusan napasnya. Akan tetapi dibalik itu iapun mengenang pada istrinya dan berkata didalam hatinya : “Giok Liong Po pasti bangun kembali. Istriku pasti akan kembali. Saat itu keadaan rumahku akan lebih ramai dari dulu-dulu……..

T A M A T .....